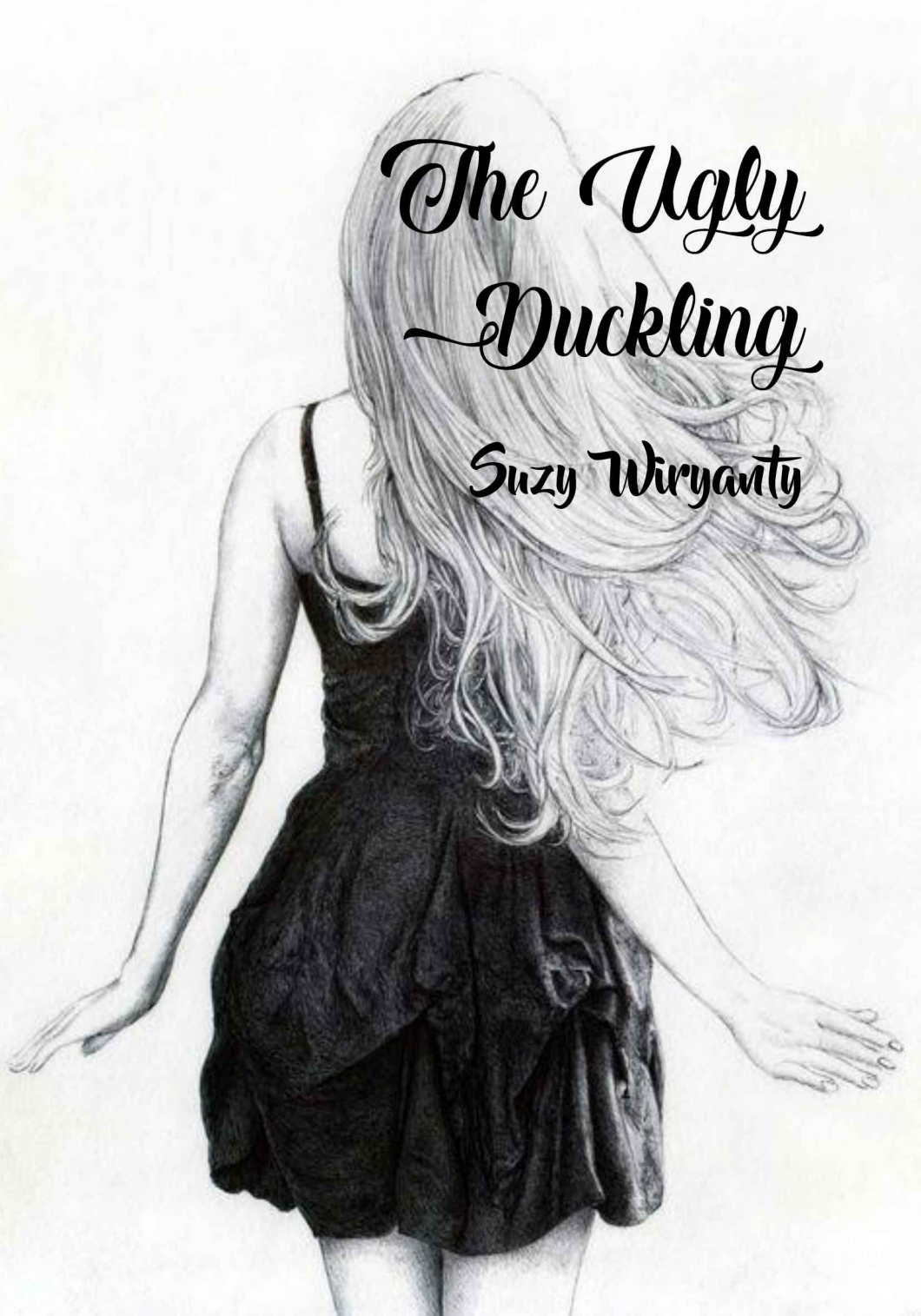


A black and white illustration of a young woman with long, flowing blonde hair, seen from behind. She is wearing a dark, sleeveless, ruffled dress. Her arms are slightly out to her sides, and her hair is blowing in the wind. The background is a light, textured gradient.

# *The Ugly Duckling*

*Suzy Wiryanty*

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Suzy Wiryanty

*The Ugly  
Duckling*



**PENERBIT BEE MEDIA**  
**INDONESIA**

# **THE UGLY DUCKLING**

*Suzy Wiryanty*

Copyright © 2020 by Suzy Wiryanty

© 2020 BEE MEDIA

Diterbitkan oleh:

**CV. BEE MEDIA PUBLISHER**

**Jl. Pendopo No.46**

**Sembayat-Manyar**

**Gresik-Jatim-61151**

**FB: Cahya Indah**

**IG: Beemedia47**

**e-mail = beemedia47publisher@gmail.com**

**TEAM BEE MEDIA:**

**Penyunting: Ramlan Abdymar**

**Tata letak: Enggar Putri**

**Desain Cover: Audian Taslim**

**Cetakan Pertama : Maret 2020**

**Jumlah halaman : 532 halaman**

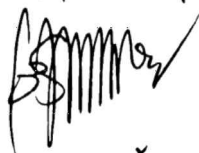
---

**Hak Cipta dilindungi undang-undang**

**Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.**

Kepada para pembaca setia ku,  
Cintailah aku dengan membaca,  
Lalu aku akan mencintai kamu,  
Dengan terus menulis.

Dengan secepatnya cinta,

A stylized handwritten signature in black ink, featuring a series of vertical strokes and a checkmark-like flourish on the right side.

(GITA HIDAYATI)

# Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih ..... 5

Daftar Isi ..... 6

|                      |                      |
|----------------------|----------------------|
| Chapter 1 ..... 8    | Chapter 14 ..... 145 |
| Chapter 2 ..... 19   | Chapter 15 ..... 157 |
| Chapter 3 ..... 30   | Chapter 16 ..... 169 |
| Chapter 4 ..... 40   | Chapter 17 ..... 181 |
| Chapter 5 ..... 50   | Chapter 18 ..... 191 |
| Chapter 6 ..... 60   | Chapter 19 ..... 203 |
| Chapter 7 ..... 70   | Chapter 20 ..... 213 |
| Chapter 8 ..... 82   | Chapter 21 ..... 224 |
| Chapter 9 ..... 92   | Chapter 22 ..... 234 |
| Chapter 10 ..... 102 | Chapter 23 ..... 245 |
| Chapter 11 ..... 112 | Chapter 24 ..... 258 |
| Chapter 12 ..... 123 | Chapter 25 ..... 270 |
| Chapter 13 ..... 133 | Chapter 26 ..... 282 |

|                       |     |                  |     |
|-----------------------|-----|------------------|-----|
| Chapter 27 ....       | 295 | Chapter 37 ....  | 407 |
| Chapter 28 ....       | 307 | Chapter 38 ..... | 419 |
| Chapter 29 .....      | 319 | Chapter 39 ....  | 432 |
| Chapter 30 ....       | 330 | Chapter 40 ....  | 445 |
| Chapter 31 .....      | 340 | Chapter 41 ..... | 458 |
| Chapter 32 ....       | 350 | Chapter 42 ....  | 470 |
| Chapter 33 .....      | 361 | Chapter 43 ....  | 483 |
| Chapter 34 ....       | 372 | Chapter 44 ....  | 493 |
| Chapter 35 ....       | 383 | Chapter 45 ....  | 504 |
| Chapter 36 ....       | 395 | Extra Part ..... | 519 |
| Biodata Penulis ..... |     | 531              |     |





# Chapter 1

“Selamat pagi, Ayah, Ibu,  
Kak Langit. Apa menu  
sarapan kita hari ini?”

Bintang menuruni tangga  
dengan suara berdebum akibat  
langkah-langkah kaki besarnya. Dia  
sudah begitu tidak sabar untuk ikut sarapan  
setelah membaui aroma roti panggang dengan  
taburan keju yang meleleh di atasnya. Mulutnya  
langsung berair saat hidung mancungnya mulai  
mengendus-endus udara. Ini namanya keharuman yang  
hakiki untuk perut karetinya. Disebut perut karet karena  
memang perutnya mempunyai banyak sekali sisi-sisi kosong.  
Jadi walaupun perut utamanya telah terisi, masih ada  
beberapa *slot-slot* kosong yang bisa diisi di dalamnya.

Selalu ada tempat di perutnya apabila ada makanan  
yang melambai-lambai manja memanggil namanya. Mereka  
seolah-olah berkata, ayo makan aku, habisi aku dan nikmati  
aku. Kamu tidak usah takut karena kita masih bisa  
berolahraga besok pagi (kalau ingat) tentu saja. Bintang  
berprinsip, makanan tidak boleh dibuang-buang karena itu  
adalah merupakan tindakan yang mubazir. Di Afrika sana,  
berapa banyak anak-anak yang menderita gizi buruk dan



busung lapar, bukan? Oleh karena itu semua makanan harus di maksimalkan agar tidak terbuang cuma-cuma. Dan perutnya adalah salah satu tempat pembuangannya.

“Ahelah, Bi. Kamu makan roti sampai berapa *tangkap* itu *heh*? Mana pakai selai kacang lagi. Bagaimana jerawatmu tidak makin subur dan makmur semua di sana? Lah asupan makanan kamu juga begini-begini amat.” Langit geleng-geleng. Dia *speechless* melihat selera makan adik kembarnya.

“Jangan suka mengejek adikmu, Lang. Bintang ‘kan masih dalam masa pertumbuhan. Jadi wajarlah kalau dia menikmati semua karbohidrat dan protein.” Sabda memotong kata-kata Langit. Dia kemudian memalingkan wajahnya ke arah Bintang sambil berkata, “Asal kamu mau ayah ajak *jogging* setiap pagi. Setuju, Nak?” Sabda membelai sayang surai hitam pekat anak gadisnya. Wajar dalam masa pubertasnya Bintang suka sekali makan. Itu semua wajar saja, asal diimbangi dengan olahraga yang cukup dan teratur. Kalau Bintang rajin dan disiplin, Sabda yakin pasti semua lemak membandel yang saat ini betah menghuni tubuh putrinya itu akan terbakar habis semua. Intinya adalah niat.

“Setuju aja sih, Yah. Tapi Bintang nggak janji, ya,” sahut Bintang sembari nyengir. Kaum rebahan seperti dirinya ini memang anti sekali dengan yang namanya olahraga. Capek *beut*, *cuy*!

“Kamu itu ya, Bi. Selalu aja janji-janji melulu. Hari ini bilang besok. Besoknya bilang besok lagi. Eh tahu-tahu

tahun sudah berganti, tapi joggingnya malah tidak jadi-jadi. Ayahmu tambah seksi eh kamunya malah tambah bohay. Bintang ... Bintang.” Senja geleng-geleng mendengar percakapan antara suami dan putrinya. Sementara yang di sindir cuma nyengir-nyengir kuda aja. Masuk telinga kiri dan langsung *bablas* keluar dari telinga kanan.

“Kalian ‘kan sudah habis ujian UNBK. Kok masih sekolah aja, sih? Bukannya udah libur ya, Bi?” tanya Senja seraya meletakkan segelas susu buat Bintang.

“Ini cuma rapat untuk membahas beberapa persiapan untuk PENSI nanti malam, Bu. Paling sekitar tiga jam gitu, Bintang juga udah balik. Bintang ‘kan mengisi acara kesan dan kesan selama bersekolah di sana,” jawab Bintang seraya terus saja mengunyah.

“Kalian semua harus mengosongkan jadwal untuk besok malam, ya. Kita di undang ke acara syukuran kelulusan Tian. Tante Lyn sudah bolak-balik mengabari ibu.” Senja mengingatkan kembali mengenai undangan sahabat lamanya. Dia kini memfokuskan pandangan pada Bintang. “Kamu jangan bikin ulah nanti di sana ya, Bi? Apalagi nanti pasti ada pacarnya si Tian, Clara di sana. Jangan membuat Tian risi dan salah tingkah ya, Nak? Jaga sikapmu,” imbuah Senja lagi.

Senja yang tahu kalau putrinya ini tergila-gila kepada Tian, khawatir dengan tingkahnya yang terkadang suka berlebihan. Karena Tian juga sudah punya pacar. Kehadiran anak SMP labil seperti Bintang ini terkadang membuat Tian

tampak serba salah. Senja jadi merasa tidak enak terhadap anak muda itu.

“Ck! si Clara Clara itu cuma pacarnya ‘kan, Bu? Belum jadi istrinya? Suami istri aja bisa cerai. Apalagi yang statusnya cuma pacaran doang. ‘Kan bisa aja putus di tengah jalan. Orang Tian itu suami masa depannya Bintang, kok. Ya ‘kan, Yah?” Bintang meminta dukungan ayahnya yang seketika di hadiahi jitakan ringan di kepalanya.

“Hus! Kamu itu masih kelas sembilan udah mikir soal suami aja. Umur juga masih lima belas tahun. Jangan suka asal bicara yang aneh-aneh. Pamali! Ya sudah ayah berangkat dulu ya anak-anak. Ayo, Bu.” Bintang melihat ibunya segera mengambil tas kerja ayahnya dan mengantarkannya sampai ke pintu utama. Walaupun sudah menikah selama enam belas tahun, kedua orangtuanya tampak masih seperti sepasang pengantin baru saja. Mesra pake banget pokoknya.

“Ayo, Bi. Mau dianter ke sekolah nggak? Cepetan minum susunya. Kakak mau ke rumah Dava dulu nanti.” Langit sudah beringsut dari kursi dan meraih tas ranselnya. Takut ditinggal, Bintang segera meneguk susunya hingga tetes terakhir seperti yang diiklankan di televisi. Dia buru-buru mengejar kakaknya yang sudah tidak sabar menunggu di atas sepeda motor.



“Tuh, gentong air udah dateng. Katanya aja kembar, tapi kok bisa beda banget gitu ya? Nggak yakin gue. Kalau kembar sama gajah sih pantes. Hahaha.”

“Iya mungkin aja kembar, tapi beda emak, beda bapak cuma satu pembantu. Hahaha.”

Bintang menghitung satu sampai lima dalam hati, sebelum akhirnya memaksakan diri untuk melewati para pembullynya. Beginilah perlakuan yang harus diterimanya setiap hari di mana pun dan kapan pun. Di sekolah, di tempat les, bahkan di mal dan jalan raya pun orang-orang selalu saja berlomba-lomba untuk membullynya. Itu semua terjadi karena ukuran tubuhnya yang memang di atas rata-rata anak seusianya. Julukan mulai dari gajah, kuda nil sampai tong *leger* pun sudah kenyang ditelannya.

Bintang sadar tidak semua orang yang dia temui di sekolah akan berakhir menjadi temannya. Dia sekarang juga tahu bahwa di sekolah dia bukan hanya takut saat menghadapi pelajaran fisika. Akan tetapi dia juga harus mulai belajar bertahan dari serangan *verbal* dan *non verbal* dari anak-anak yang *have fun*, dengan cara membuatnya tersiksa dan merasa tidak berguna. Dulu sewaktu kelas tujuh, dia pernah sempat ingin mengadukan perbuatan jahat sebagian orang-orang yang mengaku sebagai temannya di sekolah itu kepada kedua orangtuanya. Tetapi dia takut kalau mereka malah akan balik mengatainya pecundang, pengecut atau si pengadu. Makanya dia memutuskan bahwa dia akan mencoba bertahan semampunya saja. Kepada Langit pun dia tidak pernah mengadukan apa-apa. Soalnya para *pembully* itu semua mendadak manis kalau ada saudara kembarnya yang terkenal galak itu di sampingnya.

“Eh gentong air! Jerawat lo tambah subur aja. Lo pupukin pake aja sih tumbuhnya? Sampai adil dan merata begitu. Hahaha.”

Kali ini Bintang melewati segerombolan anak laki-laki yang sedang duduk santai di balkon depan kelasnya. Bintang tahu mereka adalah anak-anak basket yang sangat populer dan digilai oleh semua anak-anak perempuan di sekolah Bina Bangsa Jaya. Bintang juga tahu kalau mereka semua adalah anak kelas 12. Tubuh tinggi besar mereka sangat mengintimidasinya yang hanya 158 cm. Tepat pada saat Bintang ingin melewati kelas mereka, salah seorang bintang basket yang populer itu menyilangkan kakinya.

“Rayu gue dulu, Dek bohay. Kalau lo emang mau melewati tempat ini dengan selamat tanpa satu insiden pun. Ayo cepat! Kalau lo nggak mau, lo nggak akan bisa masuk aula untuk ikut rapat.” Sebuah suara bariton memasuki pendengarannya. Tanpa perlu memandang wajah orang yang membullynya ini pun, Bintang sudah mengenalinya dari suaranya saja. Bumi Persada Prasetya. Anak konglomerat pengusaha kayu kesohor negeri ini. Dari mulai kelas tujuh, *bad boy* ini sudah suka sekali mengganguya.

“Maaf, Kak. Saya mau jalan, tolong singkirkan kaki kakak,” tukas Bintang pelan. Hening. Tiba-tiba saja Bintang merasa dagunya diangkat tinggi. Rupanya Bumilah pelakunya. Bintang dengan cepat berusaha menepis tangannya nakal kakak kelasnya ini.

“Kalau lo diajak berbicara dengan seseorang itu, biasakan untuk melihat wajah lawan bicara lo. Paham? Rayu

gue sekarang atau lo gue cium di sini. Cepat!” Bintang sempat terlompat kaget mendengar suara bentakannya. Kejadian-kejadian seperti inilah yang ingin dia sampaikan pada saat PENSI nanti. Dia ingin mencurahkan seluruh perasaannya selama tiga tahun ini sebagai salah satu dari korban *bullying*. Dia ingin menyadarkan teman-temannya bahwa perbuatan mereka itu sungguh sangat tidak manusiawi. Tepat ketika Bumi makin mendekatkan wajah padanya, Bintang mulai mundur-mundur ketakutan.

“Kak Bu—Bumi yang paling tam—pan se bumi pertiwi ini. Saya mau lewat. Saya mohon, tolong saya diberi jalan.” Dan kaki Bumi pun segera ditarik kembali. Dia benar-benar memberi Bintang jalan. Entah Bintang salah lihat atau bagaimana, tetapi sepertinya dia sempat melihat si galak ini tersenyum simpul sebentar. Tanpa banyak bicara lagi, Bintang pun segera berjalan menuju aula.

“Bum, lo nggak salah mau nyium itu gajah bengkak depan belakang? Lo sehat?” David memandang Bumi dengan aneh. Bagaimana dia tidak heran, begitu banyak gadis-gadis cantik yang bertebaran di sekolah ini, Bumi malah mau mencium anak SMP yang bertubuh besar seperti gajah. Cantik sih, cuma ukurannya itu lho, jumbo cuy!

“Kenapa rupanya? Selera orang ‘kan beda-beda. Dan gue juga nggak perlu menjelaskan tentang perasaan gue sama lo. Lo ‘kan bukan *gebetan* gue,” sahut Bumi tak acuh.

“Njir, lo kata gue *gay* apa?” David langsung misuh-misuh sambil menyeringai jijik mendengar kata-kata Bumi. Masak jeruk minum jeruk?



“Bu, ini baju Bintang kok pada sempit semua, sih? Pasti waktu dicuci kainnya pada menciut ini. Nggak bagus berarti bahan gaun-gaunnya semua.” Bintang memandang putus asa hamparan gaun yang bertumpuk-tumpuk di ranjangnya. Senja hanya bisa menghela napas panjang.

“Bukan gaun-gaun kamu yang menciut, Sayang, tapi tubuh kamu yang mengembang. Ayo, sini ibu pilihkan satu yang bagus. Untuk acara PENSI, ‘kan?” Senja berusaha membuat mood putrinya kembali membaik. Bintang ini sebenarnya sangat cantik. Ini memiliki mata Sabda yang tajam serta hidungnya yang mancung. Bibirnya merah alami dan bergaris lembut seperti miliknya. Hanya saja tubuhnya lebih berisi untuk anak seusianya. Dan ditambah jerawat kecil-kecil yang memenuhi wajahnya. Senja yakin setelah melewati masa pubertasnya, dia akan menjelma menjadi putri yang sangat cantik. Lihat saja nanti.

“Nah pakai gaun putih ini aja ya, Nak? Nanti ibu akan membantu merias wajah dan rambutmu.” Dengan segera Bintang mengangguk. Setelah menggunakan gaun putihnya, dia segera duduk manis di depan meja rias. Ibunya pun mulai menggambari wajahnya dengan berbagai macam bedak dan kuas.

“Nah sudah selesai. Coba lihat di cermin, Nak. Kamu cantik sekali, Bi.” Dan Bintang pun nyaris tidak percaya bahwa gadis yang balas menatapnya dari dalam cermin itu adalah dirinya. Dia rupanya bisa tampil cantik juga. Begitulah penampilan Bintang saat menghadiri PENSI di sekolahnya

malam ini. Banyak teman-temannya nyaris tidak mengenalinya. Dia ketahuan hanya karena tubuh bongsrnya.

“Hei, Gajah! Percuma juga lo dandan cantik, kalau badan lo tetep aja sebesar gajah!”

“Hei, awas ... awas ... ada kingkong lagi jalan, tuh!” Bintang tetap diam dan maju ke atas pentas saat namanya dipanggil untuk mengucapkan pesan dan kesannya selama bersekolah di sini. Setelah membaca doa dalam hati, Bintang pun meraih mikrofon dengan mantap.

“Selamat malam, Bapak dan Ibu guru sekalian yang saya hormati, dan juga teman-teman sekalian yang kalau boleh saya sayangi. Malam ini saya ingin mengungkapkan kesan dan pesan saya kepada kalian semua.

“Dulu saya berpikir bahwa sekolah itu adalah tempat yang pasti akan sangat menyenangkan. Bertemu teman baru, belajar, dan juga bermain bersama. Saya sungguh tidak sabar untuk bertemu dengan kalian semua yang disebut dengan kata *teman-teman*. Akan tetapi apa yang terjadi malah berbanding terbalik dengan semua yang saya pikirkan. Hanya karena bentuk tubuh saya yang di atas rata-rata, kalian mulai mengejek saya, menghina saya, dan membully saya yang kalian sebut dengan satu kata manis yaitu, *teman*. Kalian juga memberikan nama-nama julukan yang sangat tidak manusiawi kepada saya. Dan akhirnya sekolah pun tidak lagi menjadi tempat yang menyenangkan untuk saya. Dan kalian semua tahu itu kenapa?



“Karena sekolah bagi saya bukan lagi hanya sekedar tempat belajar, melainkan juga medan perang. Saya harus memperkirakan bagaimana hari itu saya akan dipermalukan dan hingga jam sekolah berdentang saya harus berusaha bertahan. Saya bahkan tidak perlu melakukan apa-apa agar kalian semua tertawa. Apa pun yang saya lakukan, selalu saja salah tanpa saya sengaja. Gaya bicara saya yang terbata-bata semakin membuat kalian tertawa. Mungkin kalian lupa bahwa saya adalah manusia yang tiga dimensional, bukan hanya bahan baku percakapan dan bercandaan.

“Saya diam saja, bukan berarti yang kalian lakukan itu menyenangkan. Saya rasa semua anak yang pernah *dibully* tahu rasanya menerima gencetan dan cuma bisa diam. Tak ingin memperparah keadaan, kami lebih memilih menghindar.

“Saya mengatakan semua ini bukan bermaksud untuk mengadu. Niat saya sederhana. Saya hanya tidak mau kembali jatuh korban. Cukup saya sajalah yang kalian beri pelajaran. Saya mohon, tolong jangan diulangi lagi.

“Oh ya, satu hal lagi yang ingin saya katakan dalam malam perpisahan ini. Mungkin kalian hanya mengenal saya sebagai Bintang Sabda Alam dan saudara kembar Langit Sabda Alam. Hari ini akan saya katakan satu kebenaran pada kalian semua. Saya adalah cucu dari Bapak Fajar Ramadhan pemilik sekolah ini dan anak dari Halilintar Sabda Alam dan Senjahari Semesta Alam. Jadi bisa dikatakan sayalah pemilik sekolah ini.”

Suasana yang tadinya tegang menjadi semakin mencekam. Mereka tidak tahu bahwa sekolah mereka adalah milik keluarga Bintang. Semua teman-teman yang selalu membullynya mulai takut dan merasa tidak nyaman.

“Saya sebenarnya bisa saja membalas kalian semua. Tetapi saya tidak di ajarkan oleh orangtua saya untuk membalas kejahatan dengan kejahatan juga, karena itu membuat diri saya tidak ada bedanya dengan kalian semua. Saya rasa sudah cukup saya menampilkan pesan dan kesan saya terhadap kalian semua selama bersekolah di sini. Terima kasih.”

“Kamu keren, Bi. Kakak bangga sama kamu. Hanya saja kakak merasa bersalah karena kakak tidak tahu betapa dalam penderitaan kamu selama ini di sini. Mulai hari ini, siapa pun yang berani membully kamu, akan kakak ratakan mereka semua. Kakak janji!”

Bintang tersenyum dalam deraian air matanya saat merasa kakak kembarnya memeluknya erat. Dia menang! Dia menang karena sanggup bertahan menghadapi para pembully dengan gagah berani selama tiga tahun ini, tapi dia berjanji mulai kelas 10 nanti dia akan memberi pelajaran kepada siapa saja yang berani membullynya dan juga anak-anak *culun* lainnya. Untuk saat ini, cukuplah sudah.

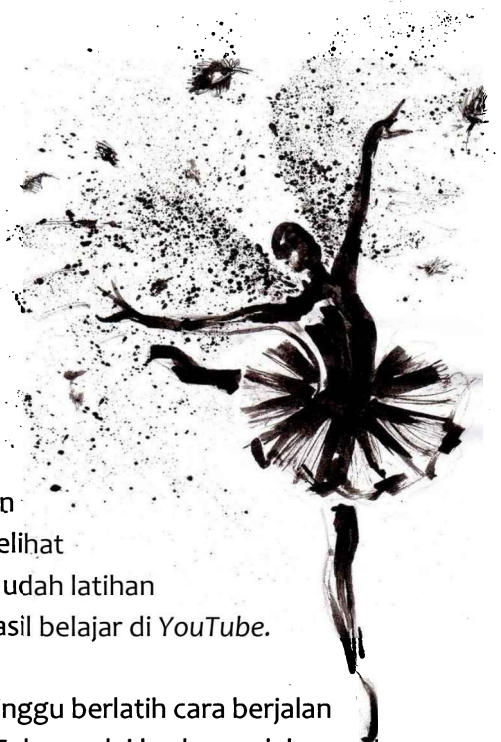


# Chapter 2

“Bu, Bintang pakai gaun yang biru ini aja, ya? Terus rambutnya dibuat jadi kayak Elsa *Frozen*, biar nanti Kak Tian terpesona *tralalla* sewaktu melihat Bintang datang. Bintang juga udah latihan jalan yang anggun lho, Bu. Hasil belajar di *YouTube*. Ibu mau lihat?”

Bintang yang sudah seminggu berlatih cara berjalan dan bersikap anggun via *YouTube*, mulai berleenggak lenggok genit meniru para artis-artis *Hollywood* yang sedang berjalan di atas *red carpet*. Senja menarik napas panjang. Sebenarnya dia kasihan pada Bintang. Christian Diwangkara itu sudah berusia 22 tahun dan baru saja menyelesaikan kuliahnya. Tian canggih, populer, dewasa dan juga *Don Juan*. Tidak heran bila mengingat siapa orangtuanya. Pacarnya selalu berganti di setiap kali dia dan Lyn bertemu. Senja merasa Bintang akan makan hati kalau dia terus saja mengidolakan Tian.

Tian selama ini memang tidak pernah marah jika Bintang menggelendotinya seperti seekor anak kera setiap kali mereka bersua. Padahal Senja tahu, Tian itu merasa amat sangat risi dan terganggu. Tian diam, itu hanya karena



dia menghargai persahabatan antara kedua orangtuanya. Dari bahasa tubuhnya saja, Senja tahu kalau Tian itu tidak sedikit pun mempunyai perasaan suka, apalagi cinta kepada anak ingusan montok seperti Bintang. Tian mungkin hanya menganggap Bintang itu seperti Merlyn, adik perempuannya.

*“Let it go, let it go, let it go. Can’t hold it back anymore. Let it go, let it go. Turn away and slam the door. I don’t care what they’re going to say. Let the storm rage on. The cold never bothered me anyway.”*

Senja melihat putrinya bernyanyi sambil berputar-putar hingga gaun birunya ikut mengembang dan bertingkah seolah-olah dia adalah Elsa. Senja tidak tega memupus harapan Bintang. Sebagai orangtua yang dia bisa lakukan hanyalah memberi nasihat, dan selalu berdiri paling depan setiap anak-anaknya memerlukan penopang.

Namun untuk hal-hal kecil lainnya, dia ingin agar anak-anaknya belajar mengerti kalau jatuh itu memang sakit. Dengan begitu mereka akan jadi lebih berhati-hati setiap akan melangkah dan menghindari lubang yang sama, agar kelak tidak akan terjatuh sampai dua kali. Tugas sebagai orangtua itu sejatinya adalah membimbing dan menasihati. Bukan mendoktrin dan menghakimi.

“Bu, ayo gambari dulu wajah Bintang. Biar nanti tinggal mengepang rambut saja. Bintang pernah membaca di salah satu *web* yang mengatakan kalau mau dandan harus ganti baju dulu, atau pakai baju yang berkancing depan, biar tidak merusak tata rias wajah dan rambut, Bu. Makanya Bintang

malah udah ganti baju duluan, biar nanti dandanan Bintang paripurna saat dilihat Kak Tian.”

“Baiklah. Ayo kita mulai berdandan, tapi kali ini ibu ingin Bintang juga memerhatikan ibu sungguh-sungguh, ya. Biar kelak kamu bisa berdandan sendiri. Ingat, Nak. sehebat apa pun seorang *make up artist*, yang tahu tentang kepribadian kita dan dandanan yang cocok untuk kita, adalah diri kita sendiri. Tanamkan dalam hatimu, bahwa sejatinya berdandan itu adalah untuk menyempurnakan wajah, bukan untuk mengubah wajah. Ingat itu ya, Nak?”

“Wokeh, Bu.” Sembari nyengir-nyengir bahagia, Bintang dengan ikhlas duduk menghadap meja rias. Demi Kak Tian tercinta, kali ini dia rela jika wajahnya digambari warna-warni oleh ibunya. Apa pun akan dia lakukan demi Kak Tian. Apa pun!

“Nah sudah selesai. Cantik banget sih anak ibu. Sebelum kita berangkat, ada yang ingin ibu katakan padamu. Duduk di sini, Nak. Di samping ibu.” Senja menepuk-nepuk ranjang di sisi kanannya. Dia ingin memberi nasihat kepada putrinya sebelum mereka semua akan ke rumah Tian.

“Ibu hanya ingin mengatakan padamu, bahwa sebelum kamu mencintai orang lain, belajarlah untuk mencintai dirimu sendiri. Mencintai diri sendiri itu bukan termasuk perbuatan egois lho, Nak. Kamu harus bisa membedakannya. *Self-love is not selfish. It is self-full.* Bedakan. Dan satu hal yang pasti adalah satu-satunya orang

yang bertanggung jawab untuk mencintai dirimu adalah dirimu sendiri, bukan orang lain.”

“Iya, Ibunda Ratu. Hamba paham,” sahut Bintang takzim.

“Selalu ingat bahwa kamu itu cantik dari luar dan dalam. Jangan pernah biarkan orang berkata yang sebaliknya. Karena yang paling tahu tentang dirimu adalah kamu sendiri, bukan mereka. Tidak akan ada orang yang akan mencintai kamu, jika kamu belum mampu mencintai diri sendiri. Mengerti, Sayang?”

“Iya, Kanjeng ratu. Hamba mengerti. Sebaiknya kita berangkat sekarang sebelum dandanan kita mencair ya, Bu? Duh Bintang udah nggak sabar kepengen ngeliat *ayang* Tian yang gantengnya seIndonesia Raya!”



Satu jam kemudian, mereka telah tiba di kediaman keluarga Diwangkara. Beberapa mobil-mobil mewah terlihat berjejer rapi di depan rumah. Bintang tahu yang menghadiri pesta ini paling-paling hanya keluarga dan sahabat dekat, seperti juga kehadiran keluarga mereka. Bintang buru-buru turun saat mobil telah diparkir rapi oleh ayahnya. Dia tidak sabar untuk bertemu dengan pujaan hatinya. Mata Bintang melebar saat melihat Tian duduk santai sambil tertawa-tawa dengan Tante Maddie dan Tante Reen. Dia mempercepat langkahnya. Bermaksud untuk bergabung dengan Tian di sana. Mulutnya mencebik kesal karena dia keduluan oleh Clara, pacar Tian. Clara langsung menggandeng tangan Tian seperti sedang memegang balon gas. Erat banget.

Sepertinya dia takut kalau Tian bakalan lepas dan terbang keudara, tapi bukan Bintang namanya kalau dia menyerah begitu saja tanpa usaha.

“Halo, Kak Tian. Bintang kecil di langit yang biru sudah datang!” seru Bintang seraya menyerbu Tian dan langsung duduk di tengah-tengah sofa. Memisahkan Tian dan Clara.

“Selamat ya, Kak Tian. Oh ya, mulai besok kakak udah kerja, ya? Punya kantor sendiri? Bintang boleh datang ke sana, nggak?” Pertanyaan bertubi-tubi Bintang hanya dihadihi seulas senyum rikuh dari Tian. Tian bahkan tidak menjawab satu pun pertanyaannya. Dia hanya tersenyum sopan seraya meminta diri ingin ke belakang sebentar. Dan seperti biasa, *buntutnya* langsung mengekorinya. Si Clara ini sepertinya memang tidak bisa membiarkan Tian sendirian. Sejurus kemudian, pandangan Bintang terarah pada calon ibu mertuanya. Tante Lyn ini mau dilihat dari Monas ataupun dari jarak sejengkal, cantiknya tetap kelewatan. Nggak pudar-pudar walaupun sudah berusia akhir 40-an.

“Tante, tante kok bisa cantik begini, sih? Rahasiannya apa? Masa sudah tua begini masih tetep cantik aja? Apa kabar kami para remaja yang mukanya kayak tatakan gelas? Semester ini sungguh tidak adil,” pungkasnya lagi. Dia kini mengubah posisi dan duduk manja di samping Tante Marilyn, ibu Tian.

“Tante kadang bingung. Sebegitu tidak kreatifnya-kah orang-orang sampai mereka selalu saja menanyakan hal yang sama pada tante? Dari zaman tante masih perawan sampai punya anak dua begini, itu-itu saja pertanyaan yang

ditujukan sama tante, tapi oke deh. Tante jawab. Mau dijawab *ala* siapa dulu ini? Tante Maddie, Tante Reen atau jawaban versi tante sendiri?”

Tante Marilyn yang biasa dipanggil dengan sebutan Incess Oneng ini, emang lucu banget. Bintang jadi kepengen sedikit mengisenginya. Namanya juga sama calon mertua, *kudu* berusaha mengakrabkan diri, dong. Ya, ‘kan?

“*Ala* tiga-tiganya aja deh, Tan. Biar adil dan merata.”

“Kalau menurut Tante Maddie, tante itu cantik karena pada dasarnya hidup ini adil. Tuhan menghadihkan kecantikan sempurna untuk tante, untuk menutupi ketidaksempurnaan kinerja otak tante.” Lihatlah jawaban *nyeleneh* Tante Lyn ini. Ajaib banget, bukan?

“Kalau menurut Tante Reen, kecantikan tante itu hakiki. Sementara kinerja otak tante itu relatif.” Tante Lyn ya memang seperti inilah adanya. Selalu menjawab sesuatu sesuai dengan fakta. Tidak menambah dan juga tidak mengurangi. Pas.

“Lah kalau menurut tante sendiri, kenapa coba?” Bintang penasaran atas jawaban Tante Lyn sendiri. Seperti apa dia memandang dirinya sendiri.

“Kalau menurut tante, tante ini cantik ya karena tante tidak jelek. *Simple*, ‘kan?’” Kali ini Bintang harus mengakui kalau julukan Incess Oneng itu memang benar adanya. Tante Marilyn ini cantiknya memang seperti *princess*, tapi sayangnya kinerja otaknya amat sangat *sederhana*.

Satu hal lagi yang menjadi nilai plus dari Tante Lyn adalah kebaikan hatinya. Tidak ada sedikit pun sifat iri dan



dengki di dirinya. Makanya Om Chris, sangat mencintainya. Saat ini saja Om Chris terlihat membawa sepiring makanan buat istrinya. Om Chris ini adalah tipe laki-laki yang sangat *smart*. Bintang sering melihat Om Chris tampil sebagai pembicara di acara seminar-seminar bisnis, atau terkadang memberi kuliah bisnis sesekali di universitas-universitas bonafide negeri ini. Om Chris identik dengan segala hal yang canggih dan *smart*. Kepribadian si om berbanding terbalik pada si tante. Namun hebatnya, Om Chris yang intelek luar dalam ini, cinta mati pada Tante Lyn. Cinta itu memang buta karena tidak bisa terlihat oleh mata, melainkan sepenuhnya tentang rasa.

“Ini mas bawakan makanan untuk kamu. Dari tadi kamu sibuk mengurus ini dan itu sampai melupakan kesehatan kamu sendiri. Ayo makan dulu.” Dari nada suara Om Chris saja terasa sekali sayangnya si om pada si tante. Tante Lyn memang beruntung sekali dikelilingi oleh orang-orang yang mencintainya apa adanya.

Tidak ingin mengganggu kemesraan calon mertuanya, Bintang diam-diam menyelinap ke dalam kamar Tian. Dia ingin menyerahkan kado kepada laki-laki pujaan hatinya itu. Dia sudah menyisihkan uang jajannya selama hampir tiga bulan penuh, untuk bisa memberikan Tian kado sebuah jam tangan yang cukup mahal. Dia sampai kurusan karena tidak pernah lagi jajan di kantin.

Bintang berniat untuk meletakkan kado spesialnya secara diam-diam. Dia ingin membuat *surprise*. Dengan langkah mengendap-endap, dia melangkah menuju kamar

Tian. Langkahnya mendadak terhenti saat mendengar suara-suara aneh dan lirik saling yang saling beragumen. Ck! Ada Kak Tian dan nenek sihir itu di dalam kamar rupanya.

“Lo kenapa sih masih aja ngeladenin itu *buntelan* jerawat yang kegenitan banget sama lo? Lo nggak denger dia tadi bilang bintang kecil di langit yang biru? Bintang kecil? Umur sih emang masih kecil, tapi badannya mah segede *babon*. Mana genit banget lagi tuh gajah. Geli banget gue ngedengernya.”

Penasaran dengan jawaban Tian, Bintang menempelkan telinganya pada pintu kamar Tian yang sedikit terbuka. Bintang tidak mendengar jawaban apa pun dari Tian. Hanya suara *kresek-kresek* yang samar-samar terdengar. Tidak lama kemudian suara *kresek-kresek* itu digantikan oleh suara decakan dan napas yang tersengal-sengal. Karena semakin penasaran, pintu pun didorong lebih lebar lagi oleh Bintang.

Dan Bintang pun mendapat suguhan istimewa gratis *ala* konten 21++. Clara dan Tian terlihat saling berciuman dengan ganas dan panas. Bintang sampai *cengo* melihat *live show* orang-orang dewasa yang mirip sekali dengan adegan-adegan film dewasa yang pernah diperlihatkan Altan tersebut.

“Gue cuma kasihan sama itu anak, Sayang. Dia ‘kan udah tergila-gila dari dulu sama gue. Biarin ajalah. Itung-itung berbuat amal menyenangkan hati orang. Yang penting ‘kan rasa cinta dan sayang gue hanya untuk lo seorang, Sayang. Lo yang sesempurna ini mana mungkin bisa dibandingkan dengan apa tadi lo bilang? Buntelan

jerawatan? Ya jauh banget ‘lah, Sayang. Bagai langit dan bumi.” Hati Bintang seperti sedang diiris kecil-kecil rasanya. Sakit sampai ke dalam pembuluh darahnya. Dia tidak menyangka kalau dia ternyata sehina itu di mata lelaki pujaannya.

“Gue cuma nggak enak kalau harus judesin dia. Ortunya ‘kan sahabat ortu gue. Jujur gue juga sebenarnya risi banget ditempelin melulu sama itu anak gajah, tapi lo nggak usah khawatir. Hanya kalau gue gila atau diguna-guna aja yang bisa membuat gue bisa berbalik suka sama itu bocah. Jangan cemburu sama orang yang nggak penting deh, Yang. *Wasting time, you know?*”

*Kurang ajar!*

Kado terlepas dan meluncur turun begitu saja dari tangan Bintang. Hatinya begitu sakit dan juga malu karena dianggap sebagai makhluk yang begitu menjijikkan di mata Tian. Orang yang begitu dia kagumi dan dia idolakan siang dan malam. Dia sama sekali tidak menyangka bahwa Tian ternyata begitu jijik melihat semua tingkah lakunya selama ini. Dia malu!

Bola matanya kini dipenuhi dengan air mata. Bukan air mata kesedihan. Tetapi air mata kemarahan yang bercampur dengan kekecewaan. Dia tidak menyangka kalau Tian yang selama ini dia puja-puja ternyata bajingan bermulut busuk juga. Suara bising yang ditimbulkannya membuat Tian dan Clara keluar dari kamar. Tian termangu saat melihatnya ada di depan pintu. Wajahnya tampak resah dan serba salah.

“Bi—Bintang. Sudah lama kamu ada di situ, Dek?” tanya Tian gugup. sebenarnya dia tidak bermaksud untuk mengata-ngatai Bintang dengan sekejam itu. Hal itu terpaksa dia lakukan semata-mata hanya untuk membungkam keluhan Clara saja. Pacarnya ini memang sangat pencemburu. Dengan mengatakan hal seperti itu, dia berpikir Clara akan diam dan tidak akan cemburu lagi.

Namun siapa yang menyangka kalau orang yang dia kata-katai tadi, ternyata berdiri tepat di depan matanya. Dengan bercucuran air mata pula. Bocah ini pasti sakit hati luar biasa. Dia memang laki-laki brengsek. Sebagai seorang laki-laki dewasa, seharusnya dia lebih bijak dalam menyikapi perasaan bocah ini padanya. Dia telah membuat kesalahan fatal!

Dia menyesal. Dia merasa tidak tega saat melihat lelehan air mata Bintang yang biasanya lucu dan ceria ini, terlihat sakit hati dan terhina. Tian tahu dia telah mematahkan semangat dan harga diri *abege* lugu itu sampai hancur tak bersisa.

“Kak Tian, dengar, ya. Mulai hari ini, saya berjanji tidak akan pernah menampakkan diri lagi di hadapan kakak. Maaf kalau selama ini saya sudah membuat kakak muak dan jijik atas sikap saya. Permisi!” Sambil memungut kembali kadonya yang terjatuh, Bintang berlari ke depan dan meninggalkan Tian yang serba salah dan kebingungan.

“Bintang! Bintang! Dengarkan kakak dulu. Sungguh kakak tidak bermaksud untuk menghinamu. Bintang, tunggu dulu, Dek!” Tian ikut berlari ke depan mengejar Bintang dan

meninggalkan Clara yang tersenyum puas di belakang mereka berdua. Clara tahu bahwa luka di hati seorang perempuan itu tidak akan mudah untuk dilupakan. Apalagi luka yang disebabkan oleh orang yang mereka cintai. Tian akan sangat sulit untuk mendapatkan maaf dari Bintang. Memang itulah tujuan utamanya. Dia akhirnya berhasil mengusir anak gajah itu dari kehidupan pacar potensialnya selama-lamanya. Misi telah selesai dengan sukses.





## Chapter 3

Semalaman Bintang  
tidak bisa memejamkan  
mata sepinggung pun.

Kalimat demi kalimat  
menyakitkan yang diucapkan  
oleh Tian terus saja terngiang-ngiang  
di benaknya. Air matanya mengalir lagi.

Di sebagian besar masa kecil hingga di usianya  
yang ke lima belas tahun ini, cinta pertamanya adalah  
Tian. Bintang teringat saat dia main pengantin-pengantin  
dulu. Dia tidak pernah mau dipasangkan dengan teman-  
teman laki-lakinya yang lain. Alex, Jordan, Wiliam bahkan  
Altan Wijaya Kesuma sekali pun. Altan adalah sahabat orok  
sekaligus tetangga terdekatnya. Selain itu Altan adalah anak  
dari Om Abyaz Wijaya Kesuma. Mantan atasan ibunya.  
Selama bertahun-tahun dia selalu menghayalkan Tian. Dia  
acap kali mengharapkan pertemuan-pertemuan tak terduga  
dengannya. Harap-harap cemas setiap kali menunggu  
balasan *chatnya*. Dua huruf balasan OK saja sudah berhasil  
membuat jantungnya *jumpalitan* tidak keruan. Begitu  
besarnya rasa cintanya pada Tian.

Namun ternyata semua itu hanyalah karena rasa  
kasihan semata. Kesadaran akan kesia-siaan atas waktu dan

tenaga yang terbuang percuma, memang terasa amat sangat menyakitkan. Bintang tahu, butuh waktu yang cukup lama untuk bisa menghilangkan kebiasaannya melamunkan Tian, tapi dia telah bertekad untuk membuang semua masa lalu yang kelam. Dia akan melupakan seorang Christian Diwangkara Junior dan mencoba membuka lembaran baru.

Tian mengatainya *buntelan* jerawat, bukan? Baiklah, mulai hari ini, dia berjanji akan diet dan berolahraga mati-matian. Dia memang kelebihan berat badan sebanyak lima belas kilogram, dari berat badan idealnya. Dia berjanji dalam hati, akan mengubah total penampilannya. Mulai besok pagi, dia akan menemani ayah tercintanya *jogging* tanpa harus disuruh-suruh lagi.

Mengenai jerawatnya, dia akan dengan senang hati mengikuti ibunya *facial* rutin sebulan sekali. Sebenarnya dia itu anti sekali dengan yang namanya *facial*. Membayangkan kalau jerawat-jerawat yang sangat disayanginya itu ditusuk-tusuk dengan jarum khusus secara brutal membuatnya *keder*. Belum lagi kalau semua komedonya dipencet-pencet sadis oleh para terapisnya. Air matanya sampai keluar saking sakitnya.

Ada satu pengalaman yang membuat Bintang ogah ikut ibunya *facial*. Waktu itu, dia sangat kesakitan karena jerawatnya terus saja dibombardir habis-habisan. Saking sakitnya tubuhnya sampai miring-miring ke samping, demi menghindari tangan-tangan haus darah terapisnya. Karena berat badannya yang di atas rata-rata, dia terjatuh dari *bed pasien* karena tidak seimbang. Sejak saat itu, dia *trauma*

kalau diajak *facial* oleh ibunya, tapi kali ini dia bertekad untuk bertahan hingga akhir. *Beauty is pain, isn't it?*



Jam masih menunjukkan pukul lima pagi, tapi dia sudah *stand by* di teras rumah, lengkap dengan sepatu *joggingnya*. Dia bahkan sudah melakukan beberapa gerakan pemanasan sebelum ayahnya tiba. Ayahnya keluar rumah satu jam kemudian. Saat melihat kehadirannya, ayahnya mengucek-ucek matanya. Pasti ayahnya tidak percaya saat melihat putri *abeganya* sudah melompat-lompat heboh pagi-pagi begini.

“Wah, wah, wah. Ada angin apa kamu pagi-pagi begini sudah bangun, Bi? Serius ini kamu mau ikut ayah *jogging*?” Ayahnya membelai puncak kepalanya dengan sayang. Ayahnya pasti senang karena anak gadisnya sudah mau menjaga kesehatan, dengan kesadarannya sendiri. Tidak perlu diuber-uber lagi.

“Serius pangkat enam kalau meniru ucapan ibu, Yah. Bantu Bintang supaya bisa cepet kurus ya, Yah? Bintang bosan tiap hari dikatain orang *buntelan* jerawat. Bintang ingin langsing dan seksi, Yah,” ujar Bintang serius.

Sabda menyipitkan sebelah matanya. Dia melihat kesungguhan dalam setiap kata-kata yang diucapkan oleh anak gadisnya ini. Pasti ada sesuatu hal yang mengubah cara pandang Bintang. Dulu anak gadisnya ini selalu mengatakan kalau *big is beautiful*, tapi kini sepertinya pepatah itu tidak berlaku lagi untuknya. Ada apa sebenarnya? Apa yang sudah membuat putrinya ini mengubah semboyan? Sabda



sebenarnya penasaran sekali. Namun dia sadar, itu adalah rahasia anaknya. Dia tidak boleh terlalu mencampuri urusan hati anaknya, kecuali yang bersangkutan memang meminta pendapatnya.

“Dengar ya, Sayang. Hakikatnya olahraga itu adalah untuk mendapatkan kesehatan dan kebugaran. Dan apabila hal tersebut bisa membuat tubuh kamu kurus dan seksi, itu adalah bonusnya, bukan tujuan utamanya. Ayah tidak mau kamu salah persepsi tentang arti olahraga yang sesungguhnya. Pahami, Sayang?” ujar Sabda. Bintang pun memberi jawaban dengan mengacungkan jempolnya ke udara seraya mulai berlari-lari kecil. Kegiatan pagi, *jogging* bersama ayahnya telah dimulai.

“Kamu nggak capek apa lari terus, Nak? Ayah perhatikan kamu sudah berlari sebanyak lima belas putaran. Apa tidak sebaiknya kamu istirahat dulu? Terlalu memaksakan diri itu juga nggak baik untuk kesehatan, Nak. Otot-otot tubuh kamu bisa *kolaps* nanti. Semuanya harus dimulai secara bertahap, Nak. Ayo istirahat dulu.”

Sabda menghentikan laju tubuh putrinya yang seakan-akan tidak ada capeknya berlari. Ada semangat yang membara di sana. Sabda melihat niat putrinya ikut *jogging* bukan hanya karena ingin kurus saja. Pasti ada tujuan lain lagi yang ingin dicapainya. Putrinya tampak kalap berolahraga. Jika tadi dia hanya menduga-duga, kali ini sepertinya sudah saatnya dia bertanya. Bagaimanapun Bintang itu adalah putrinya. Dia tidak ingin anaknya

memendam sesuatu yang salah, tanpa dia bantu menguraikan masalahnya.

Sambil berjalan-jalan kecil untuk menetralsir jantung dan mendinginkan tubuhnya, Sabda berjalan bersisian dengan putrinya. Ada beberapa hal yang ingin dia pastikan. Dia tidak tenang melihat sinar mata anak perempuannya ini berubah. Bintang tidak terlihat santai dan *easy going* lagi, tapi justru terlihat tegang dan gamang.

“Bi, boleh ayah tahu kenapa kamu ingin sekali kurus? Apa karena *bully* teman-teman di sekolahmu?” Bintang dengan cepat menggeleng.

“Bukan, Yah. Selama tiga tahun ini Bintang bisa melewatinya. Tidak masalah. Memang ada satu kejadian yang membuat Bintang ingin berubah. Seseorang mengata-ngatai Bintang seperti *buntelan* jerawat. Jadi Bintang ingin membuktikan padanya, kalau Bintang juga bisa kurus dan seksi seperti Cla—perempuan-perempuan yang lainnya.” Bintang nyaris saja menyebut nama Clara. Untung dia bisa dengan cepat membelokkan kata-katanya. “Bintang ingin membuat dia menelan kata-katanya sendiri, karena Bintang bukanlah *buntelan* jerawat lagi.”

Saat mengucapkan kata-kata itu, entah mengapa dada Bintang rasanya sangat sesak. Bertahun-tahun dia mengidolakan seseorang, tapi ternyata orang itu malah menganggapnya seperti setumpuk kotoran yang menjijikkan. Dia merasa sangat sedih dan malu. Tanpa sanggup mengucapkan kata apa-apa lagi, Bintang memeluk tubuh kekar ayahnya dan menyembunyikan tangisnya di

lengan kekarnya. Hanya laki-laki inilah yang tidak akan pernah menyakitinya, dan menerima apa pun kekurangannya. Tangis tersengal-sengal Bintang membuat Sabda merasa hatinya bagai diiris-iris. Putrinya yang menangis, tetapi malah hatinya yang terasa luar biasa sakit. Putrinya sedang patah hati rupanya. Dan siapa laki-laki brengsek yang tega menyinggung fisik anaknya? Laki-laki yang menghina perempuan itu bukanlah seorang laki-laki sejati. Dia boleh saja menolak anaknya, tetapi tidak jantan kalau dia sampai menghancurkan kepercayaan dirinya. Kalau saja dia tahu orangnya, ingin sekali dia mengajarnya tentang sikap seorang laki-laki sejati setelah terlebih dahulu membuatnya babak belur karena sikap tidak *gentlemannya*.

“Sayang, selama kita masih hidup, masalah pasti akan tetap ada. Karena memang seperti itulah aturan main kehidupan. Hidup ini tidak selalu indah-indah saja. Masalah akan selalu datang bertubi-tubi. Semua orang pasti akan mengalaminya. Tidak ada seorang pun yang bisa terbebas darinya. Tetapi karena itulah semua orang jadi belajar menghadapi tantangan. Berusaha menjadi lebih dewasa, lebih baik dan lebih kuat.” Sabda mengusap puncak kepala putrinya.

“Mengetahui orang yang telah membuatmu kecewa. Buat apa kamu izinkan perasaan itu singgah dan memburukkan hari-hari indahmu selama ini? Buang saja ke tempat sampah semua kata-kata tidak berfaedahnya itu. Untuk apa terus kamu ingat-ingat? Janji dulu pada ayah untuk tidak lagi

mengingat-ingatnya. Bisa?” tegas Sabda. Dengan mata berair Bintang mengangguk.

“Bintang kecewa, Yah. Bintang sama sekali tidak menyangka kalau perasaannya pada Bintang hanya—” Bintang tidak sanggup melanjutkan kata-kata. Terlalu sakit rasanya.

“Sebenarnya siapa yang membuat kita kecewa, Nak? Kita sendiri, bukan? Kita tidak akan pernah kecewa jika kita mampu untuk mengendalikan perasaan kita. Mau sehebat apa pun orang lain menyakiti perasaan kita, kalau kita sempurna dalam mengendalikan hati, *no problem at all*. Kita tidak akan gampang untuk kecewa dan sakit hati. Karena apa? Karena kita telah mampu mengendalikan diri kita sendiri. Mengerti, Nak?” imbuh Sabda lagi. Putrinya kembali hanya mengangguk lesu. Sabda jadi penasaran tentang sosok yang telah mengata-ngatai putrinya ini.

“Eh ngomong-ngomong, siapa sih orang yang sudah berani mengata-ngatai anak ayah?” Sabda tidak tahan juga untuk tidak menanyakan jati diri orang yang sudah membuat anak gadisnya patah hati dan gundah gulana seperti ini.

“Rahasia dong, Yah. Tapi yang pasti orang itu sudah Bintang injek-injek sampai hancur!” Sabda tertawa. Akhirnya putrinya kembali normal juga. Sambil bergandengan tangan, mereka pun kembali pulang ke rumah. Ayahnya tidak tahu saja kalau sesungguhnya dia memang benar-benar sudah menginjak-injak orang yang menghinanya. Kemarin malam dia telah menempelkan foto Tian pada dua telapak sepatunya. Pasti saat ini wajah ganteng Tian sudah *beset*-

beset semua terkena aspal pada saat dia *jogging* tadi. Puas banget Bintang rasanya.

Langkahnya terhenti saat melihat ada satu mobil mewah berplat B 714 N di teras rumahnya. Itu adalah mobil Tian. Ngapain pagi-pagi dia sudah ada di rumahnya? Dia pun memutar otak. Dia memang sudah tidak mau lagi menampakkan diri di hadapan Tian.

“Eh, Yah. Bintang ke rumah Mbak Sisi dulu sebentar, ya? Kami janji mau nonton soalnya. Oh iya, Bintang juga sekalian mau sarapan bersama Mbak Sisi aja di warung bubur depan kompleks. Boleh ya, Yah?” Bintang memasang wajah memelas. Mana tega ayahnya kalau dia sudah memasang ekspresi seperti ini. Ketika melihat ayahnya mengangguk, dia pun kembali berlari ke arah belakang kompleks. Dia bukan ke rumah Mbak Sisi, tetapi kembali melanjutkan lari paginya.

Bintang merasa semakin lama gerakan kakinya semakin melambat saja. Kepalanya juga mulai terasa pusing. Mungkin ini akibat terlalu semangat berolahraga tanpa mempertimbangkan fisiknya yang belum terbiasa. Mana dia sama sekali belum sarapan lagi.

*Bruk!*

“Aduh!”

“Astaga, Dek bohay. Mobil lagi parkir segede gaban begini kok bisa-bisanya lo seruduk juga. Lo mabok, ya?” Kepala Bintang yang makin *keliyengan* membuatnya terpaksa memegang mobil yang ditabraknya tadi erat-erat. Keringat pun semakin bermanik-manik di keningnya.

Tiba-tiba saja Bintang merasakan satu lengannya dilingkarkan pada sebuah bahu yang bidang dan pinggangnya juga dirangkul erat-erat.

“Maap ya gue cuma bisa mapah lo doang. Gue nggak sanggup ngegendong lo *ala-ala bridal style*. Takutnya entar kita malah jatuh dua-duanya. Selamat kagak, benjol mah iya.” Walaupun napasnya *cengap-cengap* kecapean, Bintang mengenali suara galak kakak kelasnya ini, Bumi Persada Prasetya. Alamat dibully lagilah dia pagi-pagi.

“Lo ngapain pagi-pagi udah sempoyongan kayak orang mabok? Duduk dulu yang bener, gue ambilin air minum gue dulu di mobil.” Bintang merasa dia dididudukkan sebuah kursi taman kompleks.

“Nih, minum dulu. Masih baru itu air mineralnya, belum gue minum.” Bintang kaget saat Bumi menempelkan sebotol air mineral dingin ke pipi *chubbynya*. Kakak kelasnya ini memang suka sekali mengusilinya. Tanpa banyak bicara Bintang segera minum. Segar sekali rasanya setelah capek berlarian ke sana kemari tiba-tiba disuguhi sebotol air dingin rasanya seperti di surga.

“Saya tadi habis *jogging* sama ayah saya, Kak.”

“Berapa putaran emangnya?”

“Sama ayah tadi lima belas putaran, terus saya tambah delapan putaran lagi.”

“*Ahelah*, pantes aja lo sempoyongan kayak orang mabok kalau lari nggak pake perhitungan dan sesuai kemampuan. Nih gue kasih tahu ya Dek, orang olahraga itu harusnya bertahap. Misal nih, hari ini lima putaran, besoknya

enam putaran dan seterusnya. Nah lo yang olahraganya cuma pas pelajaran Penjas aja, sok-sokan jadi atlet *sprint*. Gimana kagak semaput lo.” Bintang hanya diam saja. Tidak akan menang kalau berbalas kata dengan kakak kelasnya ini. Selalu saja ada bahan untuk membalikkan semua kata-katanya. Lebih aman kalau dia diam saja.

“Kakak sendiri ngapain ada di sini?” Gantian Bintang yang bertanya. Dia heran kenapa kakak kelasnya ini ada di kompleks perumahannya pagi-pagi begini.

“Kenapa? Emangnya ini kompleks punya lo? Jadi gue nggak boleh ke sini gitu?” Eh si Bumi ditanya baik-baik malah nyolot.

“Bukan gitu, Kak. ‘Kan saya cuma nanya.”

“Nggak usah nanya-nanya hal yang bukan urusan lo. Ayo!” Bumi bangkit dan mulai memapahnya lagi.

“Ayo ke mana, Kak?” Bintang bingung karena dipapah-papah mirip orang sakit *stroke*.

“Pake nanya lagi. Ya pulanglah. Lo emangnya mau seharian *ngejogrok* di sini? Ayo gue anterin. Mumpung besok puasa, gue mau memperbanyak amal ibadah. Ayo cepetan!”

“Kak, kalau niat nolong itu yang ikhlas. Jangan sambil membentak-bentak. Nanti pua—”

“Lo ngomong lebih panjang lagi gue sumpel ini sepatu basket gue ke mulut lo, mau?” Dan Bintang pun diam seribu bahasa.





## Chapter 4

Bintang berjalan mengendap-endap dari belakang rumahnya. Dia terpaksa masuk dari pintu belakang seperti maling demi menghindari pertemuan dengan Tian.

Dia masih melihat mobilnya di depan rumah. Makanya dia menghindari bertemu muka dengannya.

“Eh, Gajah Imut. Lo ngapain jingkat-jingkat kayak maling di rumah sendiri? Ah gue tahu, lo malu ‘kan ketemu sama pujaan hati lo dalam keadaan seperti habis diterjang badai Katrina begini? Halah, lo mau mandi sehari sepuluh kali juga bakalan tetep dekil. Kecuali lo itu kayak uler, bisa ganti kulit. Bi ... Bi.”

Mendengar *bacot* Altan Wijaya Kesuma yang kencang, Bintang buru-buru membekap mulut sahabat oroknya itu kuat-kuat. Bisa kedengeran Tian kalau suara Altan segede toa masjid di mari.

“Diem nggak lo upil onta! Gue lagi nggak kepengen ketemu siapa-siapa sekarang, termasuk lo juga brondong *borju*. Sono lo jauh-jauh dari gue!” Bintang mendorong kuat-kuat badan kekar Altan, tapi si mulut toa ini sama sekali tidak bergeser sedikit pun dari tempatnya



berdiri. Seringnya si brondong *borju* ini berlatih bela diri, membuat tubuhnya lebih mirip anak kuliah daripada anak SMP yang baru naik kelas 9. Altan memang usianya setahun di bawahnya.

“Cuih! Lo abis megang apaan sih, Bi? Kok tangan lo asin banget!” Altan meludah-ludah jijik sambil bolak balik mengusap mulutnya dengan tisu basah.

“Ah kagak megang apa-apa kok. Cuma abis garuk-garuk ketek aja. Gatel sih tadi abis *jogging* sama bokap gue. Eh, tambah abis *ngupil* juga, *ding*. Enak toh rasanya? Gurih-gurih asin gimana gitu, ‘kan?” Bintang ngacir ke kamarnya. Meninggalkan Altan yang terus saja menyumpah-nyumpah. Bintang sengaja berlama-lama saat mandi agar tidak berjumpa dengan Tian. Dia benar-benar ingin memegang janjinya. Yaitu tidak akan menampakkan dirinya lagi di depan Tian, setidaknya selama dia masih dalam keadaan gemuk.

Dia tahu, tidak gampang memang jika ingin mengubah kebiasaan. Buktinya sekarang saja dia sudah mulai terbayang-bayang dengan ketampanan yang hakiki Tian. Saking seringnya dia *menstalking* semua medsos idolanya, dia bahkan sampai hafal berapa jumlah foto yang diposting oleh Tian di *Instagramnya*. Lengkap dengan *pose-posenya*. Apa saja yang *dilike* atau yang diikuti oleh Tian. Dia juga sampai hafal semua status-status *medsosnya*, walau sudah tiga tahun lamanya Tian sudah tidak aktif lagi berinteraksi di dunia maya. Saat ini saja benaknya sudah mulai membayangkan wajah Tian yang sudah permanen menghuni

isi kepalanya. Dia biasa menghadirkan sosok Tian sebelum dia tertidur dan berharap bisa memimpikannya.

“Lupakan! Lupakan! Lupakan! Ayo Bi, kamu bisa!” Bintang menggeplak kepalanya sendiri seraya geleng-geleng. Berusaha membuang jauh-jauh bayangan wajah Tian dari benaknya. Tidak juga bisa melenyapkan wajah Tian, dia pun mengibas-ngibaskan kepalanya ke atas dan ke bawah, seperti gaya seorang rocker yang sedang manggung di atas pentas.

“Bi, lo kutuan sampe harus ngibas-ngibasin rambut kayak gitu? Kutu rambut lo ilang kagak, *klengeran* iya. Beli obat pembunuh kutu di apotek sana, dong. Jorok banget sih jadi cewek!” Altan tiba-tiba nyelonong masuk ke dalam kamarnya.

“Tan, lo kalau masuk kamar orang ketok pintu dulu dong, jangan maen nyelonong aja. Entar kalau gue lagi bugil gimana coba, dodol!” Bintang mencengkram *bathrope*nya erat-erat. *Bathrope* ukuran standard itu tidak bisa menutupi dengan rapat bagian-bagian tubuhnya. Akibat jumbonya ukuran tubuhnya, bagian dada dan bokongnya juga ikut jumbo. *Bohay* kalau istilah si Tria, sahabat oroknya yang satu lagi. Umur boleh *abege*, tapi *body* udah 21++. Bintang ngamuk-ngamuk kala itu karena merasa dikatain boros umur.

“Halah, kayak gue nggak pernah ngeliat lo bugil aja. Dulu aja kita mandi sama-sama, ngompol sama-sama, beli pembalut juga gue yang nanya sama mbak-mbak mini marketnya. Eh sekarang lo malah *belagak* sok malu-malu di

depan gue. Kagak napsu gue sama lo, Bi. Udah sanaan dikit, gue mau numpang tidur bentaran.”

Altan dengan santai merebahkan tubuhnya ke ranjangnya. Gila bener, gayanya udah kayak di rumah sendiri aja. Dia cuma bisa menghela napas pasrah. Si brondong *borju* ini semakin ditentang pasti akan semakin *ngeyel*. Jadi lebih baik diiyain saja. Habis perkara. Tidak sampai lima menit kemudian, suara dengkur halus Altan sudah menggema di kamar *ala Disney*nya.

Dia mengambil sembarang baju rumahnya dan menggantinya di kamar mandi. Karena bangun kepagian, sekarang dia sudah mengantuk. Dia merebahkan tubuh di samping Altan. Mencoba untuk tidur barang sebentar. Matanya menerawang. Naga-naganya bayangan Tian sebentar lagi akan menghantuinya. Sebuah ide melintasi benaknya. Naratria Abiyaksa! Dia akan menghabiskan sisa liburan ini dengan ikut latihan *muay thai* di *camp* yang biasa diikuti oleh Tria dan Om Sakanya. Sebenarnya dia bisa saja ikut latihan di *camp* yang biasa diikuti oleh Altan, tetapi dia tahu kalau Tian juga anggota tetap di sana. Dia ogah bertemu dengan Tian sebelum dia berubah dari itik buruk rupa menjadi angsa yang jelita. Dia bangkit dari ranjang dan meraih ponselnya.

“Halo, Tri. Gue bisa ikut latihan *muay thai* di *camp* lo nggak? Gue pengen banget nih nyumbang lemak-lemak di badan gue ke sana. Bisa ‘kan, Tri?”

*“Bisa aja sih. Bi. Malah gue seneng ada temen baru yang sebangsa dan sekelamin sama gue. Pertanyaan gue cuma satu, kenapa lo nggak mau latihan bareng si brondong borju?”*

Nah ‘kan! Ini adalah pertanyaan paling susah yang harus dijawab secara logika olehnya. Tria yang merupakan salah satu sahabat oroknya, susah sekali kalau harus dikibuli. Kudu punya jawaban yang masuk akal kalau mau ngibulin si tomboy ini.

*“Gue cuma pengen latihan kalau ada temen ceweknya. Entu berondong borju ‘kan laki-laki, kagak seru.”*

*“Cari alasan lain yang lebih masuk akal. Gue juga kayak laki, nggak ada bedanya sama Altan. Semakin lo bohong, semakin gue curiga kalau lo nutupin sesuatu dari gue. Jadi, cari alasan yang bisa diterima akal sehat gue.”*

Tidak ada pilihan lain. Sepertinya dia memang harus jujur pada Tria.

*“Gue lagi patah hati dan pengen move on. Jadi gue kudu cari kegiatan supaya nggak inget terus sama dia. Puas lo?”*

*“Oh jadi lo lagi patah hati sama Kak Tian? Makanya lo nggak mau satu club sama Altan karena di sana ada dia? Gitu? Bagus kalau gitu mah. Gue dukung lo 1000%. Cowok cakep itu gampang dicari. Yang susah itu, nyari seseorang yang tulus dan setia mencintai apa pun yang ada di diri lo. Udah saatnya lo lupain itu si adonis playboy. Entar sore lo gue jemput ya jam 4 ya? Inget, lo udah harus siap jam 4 sore. Jangan lelet!”*

“Perasaan tadi gue nggak ada nyinggung-nyinggung nama Kak Tian, deh. Kok lo tahu-tahu bisa ngomong kayak gitu sih?”

“Halah, Bi ... Bi. Orang sekomplek juga udah tahu kalau laki-laki yang ada di mata lo itu cuma Kak Tian. Yang lain itu kasat mata semua. Nggak ada wujudnya. Lo nggak cocok main rahasia-rahasiaan sama gue. Lha wong tai lalet lo ada berapa aja gue tahu. Udah ah, gue mau lanjut balap dulu. Inget ya, jam empat. Jangan telat!”

“Lho Altan di sini toh? Ibu cariin tadi di depan nggak ada, rupanya ketiduran di sini.” Ibunya masuk ke kamar secara tiba-tiba. “Bi, bisa Ibu bicara sebentar, Nak?” Senja menghela napas melihat anak gadisnya tengkurap di ranjang, sementara Altan tengah tertidur pulas di sampingnya.

“Ya boleh dong, Bu. Ngomong aja. Masak nggak boleh, sih? Entar bisa dipecat jadi anak dong, Bintang.” Bintang beringsut dari ranjang. Meraih krim obat jerawat di meja rias dan mengoleskannya tipis-tipis ke wajahnya. Sejak kemarin malam dia memang sudah berjanji pada dirinya sendiri, untuk mulai rutin merawat kebersihan wajahnya. Dia tidak ingin jerawatnya tumbuh makin subur di wajah berminyaknya.

“Bi, kamu itu ‘kan sudah besar, Altan juga. Kalian bukan anak TK lagi. Nggak baik berdua-duaan di ruangan tertutup. Apalagi sampai tidur seranjang.”

“Ahelah, Bu. Altan dan Tria ‘kan emang csnya Bintang, Bu. Ibu nggak usah berpikir yang nggak-nggak. ‘Lah kutilnya

dia ada berapa aja Bintang tahu kok,” sahut Bintang santai. Dia kini mengoleskan *lotion* pelembut kulit dengan teliti. Mulai kemarin malam dia juga telah berjanji pada diri sendiri untuk rajin merawat kulit tubuhnya supaya tidak dekil lagi.

“Kalau Tria itu wajar, Nak. Dia ‘kan perempuan, tapi Altan ‘kan laki-laki. Seakrab dan sekompak apa pun kamu dengannya, tetap harus ada batasannya, Nak. Satu lagi, nggak baik ngatain orang brondong *borju*. Usia Altan hanya setahun di bawah kamu. Jadi dia bukan brondong, tapi remaja. Masalah dia suka gonta ganti mobil mewah, ya wajarlah. Om Abyaz ‘kan emang *dealer* mobil-mobil mewah. Jadi Altan bukan bermaksud sok *borjuis*, tapi dia memang berasal dari keluarga *jetset*. Mengerti, Bi?” pungkas Senja lagi.

“Asiyap, Bu. Bintang hanya bercanda *elah*. Entar kalau Altan udah bangun, pasti Bintang ceramahin pas kayak yang ibu bilang ini. Nggak akan Bintang tambah atau kurangin. Pokoknya pas.” Bintang mengacungkan jempolnya.

“Ya sudah, eh itu di depan ada Tian. Tian mengantarkan kue yang dibuat Tante Lyn. Kamu nggak mau menyapa sebentar? Biasanya kamu heboh banget kalau tahu Tian datang. Tadi dia nanyain kamu tuh waktu ayah pulang *jogging* sendirian.”

*Jangan geer, jangan geer, jangan geer.* Bintang berusaha menahan-nahan keinginannya yang rasa-rasanya pengen salto salto diudara saking senangnya karena ditanya oleh Tian, tapi bayangan Tian yang menyebutnya sebagai *buntelan* jerawatan membuatnya mengurungkan

niatnya. Dia hanya tersenyum kecil dan beralasan kalau dia capek sekali dan ingin tidur sejenak. Padahal begitu ibunya membalikkan tubuhnya, dia langsung mulai memutar CD yoga dan mempraktikkan semua gerakan-gerakannya di layar sebisanya. Pokoknya dia harus secepatnya kurus. Nggak pake lama!



Tria tiba di rumahnya pukul empat kurang sepuluh menit. Si tomboy ini memang selalu *on time* orangnya. Dengan ciri khasnya motor gede dan jaket penuh *studnya*, mereka berangkat menuju *camp* latihan *muay thai* Tria dan omnya berlatih. Baru saja mereka memarkir motor, Bintang sudah lemes duluan melihat kehadiran salah seorang pembullynya yang juga merupakan sahabat kental Tian, Raphael Atharwa Al Rasyid. Raph dan Tian sama-sama sudah berusia dua puluhan. Malah Raph sepertinya satu atau dua tahun di atas Tian, seumuran dengan Bang Adzan Akbar Dewangga. Kakak Michellia Alba Dewangga.

“Duh, Tri. Gue males banget belum apa-apa udah ketemu sama ini tongkat firau. Liat aja, pasti sebentar lagi mulut *lemesnya* bakal ngata-ngatain gue lagi. Sial *beut* gue hari ini.”

Dari sudut matanya, Bintang melihat kalau musuh abadi Tria juga ikut muncul dari arah tempat parkir. Adzan Akbar Dewangga! Kebetulan yang mengesalkan sekali. Sebentar lagi pasti akan ada pertempuran mulut seru antara Tria dan Akbar. Lihat saja!

“Eh kuda nil, ngapain lo ada di mari? Maaf ya, di sini ini tempat latihan *muay thai*. Sasana olahraga. Bukan taman margasatwa. Lo nggak tersesatkan?” Satu. Bintang menghitung dalam hati. Tongkat *firaun* mulai beraksi.

“Tri, lo ngapain bawa-bawa ini kuda nil ke *club*. *Nyemak-nyemakin club* tahu. Dia ini ‘kan banyak makan tempat.” Dua. Lo tunggu aja tongkat *firaun*, pasti sebentar lagi lo bakalan disemprot Tria.

“Selama *club* ini bukan punya Bang Rapha, maka siapa pun boleh latihan di sini. Termasuk Bintang. Bang Rapha nggak berhak ngatur-ngatur siapa saja yang boleh atau tidak boleh latihan di sini. Sebaiknya abang *mingkem* aja, kalau semua kata-kata yang keluar dari mulut abang nggak ada yang enak didengar. Permisi!”

*Mampus lo!!*

Tria menarik tangannya dengan cepat. Matanya mulai berembun. Dia heran. Biasanya dia cukup *strong* dan tidak mudah terpengaruh dengan segala macam *bullyan* yang dia terima. Tetapi semenjak mendengar hinaan Tian tepat di depan matanya, dia jadi *baperan* sekarang.

“Udah, Raph. Lo jangan ngeladenin ini preman pasar. Lo nggak liat tu jaketnya pada di tempelin paku runcing-runcing? Entar ke tusuk kempes lagi badan keker lo.”

Nah ‘kan bener! Bang Akbar kalau ada Tria pasti nggak tahan kalau nggak nyari perkara. Ini abang-abang berdua udah tua, tapi kelakuan ngalah-ngalahin mereka berdua yang masih *abege*.



“Gue heran ngeliat ini abang-abang berdua. Apa waktu Tuhan ngasih pembagian jenis kelamin abang-abang ini salah nempelinnya ya? Yang harusnya punya laki-laki malah abang tempelin punya perempuan. Ya begini inilah jadinya wujud dan penampakannya!” Bintang tidak tahan juga lama-lama melihat tingkah dua orang laki-laki dewasa yang terus saja membully mereka berdua.

“Iya, Bi. Soalnya pas abang mau nempelin punya abang, eh malah direbut tiba-tiba sama si Tria. Jadi ketuker kayaknya. Makanya si Tria itu dibilang cewek bukan, dibilang cowok juga gimana gitu, ‘kan?” Akbar menatap Tria dengan wajah seakan-akan pasrah, tetapi ejekan terlihat jelas kedua manik hitam matanya.

“*Eh siyanying, gue beri juga lo!*”

“Udah, Tri. Kita masuk aja yuk. Nggak enak dilihat orang kalau kita ngeladenin spesies lain di sini. Entar kita disangka satu spesies pula. Kita sebagai makhluk yang punya kemampuan berpikir dan akal sehat, harusnya tidak usah meladeni mereka. Beda kasta, cuy!” Dia dan Tria pun berlalu begitu saja meninggalkan dua pria dewasa yang kesal luar biasa karena dikatai sebagai dua ekor kera.





## Chapter 5

“Lo beruntung beut hari ini, Bi. Karena yang melatih para *muay nak farang* itu Om Saka sendiri. Jarang-jarang lo om gue mau jadi *trainer*. Pasti latihan lo akan makin maksimal nantinya, tapi ya itu lo siap-siap capek lahir batin aja. Om gue kalau ngelatih itu mah *all out*. Nggak ada istilah setengah-setengah bagi si om. Ayo kita ganti baju dulu.” Tria membawanya menuju ruang khusus untuk mengganti pakaian.

“Nih, lo pake aja dulu *hand wrap glove* gue. Lo ‘kan pemula, gue takut kalau lo cedera. Entar kalau lo udah jago, baru lo boleh *one on one* sama *muay nak farang* yang lain pake tangan kosong. Sekarang begini aja dulu, ya. Ayo, Bi.”

Bintang mengekori langkah cepat Tria menuju sasana. Dari jauh saja Bintang sudah terpesona melihat betapa kekar dan bagusnyanya tubuh Om Saka. Om Arshaka Abiyaksa ini sebenarnya adalah seorang dokter kandungan. Dokter Saka juga yang menolong kelahirannya dan Langit. Orang yang tidak mengenal Om Saka pasti tidak akan percaya kalau dia adalah seorang dokter kandungan hebat negeri ini. Kalau kata ibunya, dokter rasa petinju. Dulu, sewaktu ibunya

mengandungnya dan Langit, ibunya selalu mengelus-elus otot-otot Om Saka. Ngidam ibunya memang anti *mainstream*.

“Lho, Bi. Nggak salah kamu ke sini?” Om Saka menaikkan satu alisnya saat melihat kehadirannya di sasana. Pasti si om tidak menyangka kalau kaum rebahan seperti dirinya tiba-tiba ingin berolahraga.

“Apa ayahmu sudah tahu kalau kamu akan bertarung di sini?” tanya si om lagi. Om Saka pasti heran karena dia yang biasanya cuma ngemal dan nonton, tiba-tiba saja ada di Green Hill Muay Thai Club.

Dia seketika gelagapan. Dia memang tidak minta izin pada ayahnya secara langsung karena takut tidak diizinkan. Makanya dia hanya memberitahukan ibunya saja. Ayahnya itu paling tidak suka melihat anak perempuan *banting-bantingan*. Ngeri katanya. Belum lagi sempat dia menjawab pertanyaan Om Saka, ponsel si om sudah berbunyi.

“Panjang umur ayahmu, Bi. Baru aja disebut namanya, ayahmu sudah langsung menelepon aja.” Om Saka tertawa.

“Ya, Sabsab. Ada apa?”

Bintang tertawa dalam hati. Para sahabat ayahnya memang suka sekali memanggil ayahnya dengan panggilan lucu, SabSab. Imut banget ‘kan kedengarannya?

“Anak gue ada di situ, Sak? Ya udah kalau lo trainernya, gue izinin Bintang latihan di situ dengan satu syarat; setiap one on one hanya boleh sama lo atau Tria aja. Yang lainnya nggak boleh! Gue nggak mau anak gadis gue dipeluk-peluk

orang dengan alasan sparring partner. Basi banget alasannya!”

“Ahelah, SabSab. Lo posesif amat jadi bapak? Kalau nggak *sparring one on one*, kapan anak lo bisa jago? Lo liat noh si Tria, dua orang pencopet aja bisa dia bikin babak belur. Lo nggak pengen anak lo sejago itu?”

“Lo bedain dong siapa ibunya, Sak. Si Lia itu ‘kan praktisi bela diri dan pembalap. Ya wajarlah keturunannya kayak Naratama dan Naratria. Garang dan gahar. Nah Bintang itu ‘kan ibunya guru matematika. Jadi nggak usah begitu-begitu amatlah. Serem banget gue ngeliat cewek ngebanting-banting orang. Pokoknya lo inget-inget pesen gue ya, Sak. Kalau lo melanggar aturan gue, gue ratain itu Green Hill pake traktor!”

Saka geleng-geleng seraya menatap Bintang. Siapa pun yang akan menjadi calon suaminya, maka bersiap-siaplah dibantai oleh si bapak posesif Sabda. Saka mendadak mengasihani siapa pun laki-laki itu.

“Itu tadi ayahmu yang menelepon, Bi. Ayo sekarang kita semua mulai latihan.” Saka bertepuk tangan tiga kali dengan kencang. Semua *muay nak farang* muncul dan berbaris rapi menunggu instruksi dari Saka.

“Ayo sekarang semuanya berlari mengelilingi lapangan sebanyak sepuluh putaran. Setelah itu *skipping* selama tiga puluh menit. Bila sudah selesai, kembali ke sasana dan kita akan mulai dengan latihan *shadow boxing* dan *circuit training*. Jelas? satu, dua, tiga mulai!” Dan Bintang pun mulai ikut berlari dengan semangat. Dalam hati dia berjanji akan

mengikuti semua peraturan yang menjadi standar om. *No pain, no pain!*

Dua jam kemudian, sesi *warming up* maupun latihan inti usai sudah. Bintang merasa napasnya tinggal separuh saja. Baru sehari latihan saja, capeknya sudah seperti ini. Bagaimana besok-besok coba? Ternyata mau kurus itu cobaannya berat, Kapten! Dia kini terduduk lemas di atas karpet sasana. Mencoba mengatur ulang napasnya kembali. Tria mengekori Bintang dan duduk di sebelahnya. Melihat Bintang *cengap-cengap*, Tria ngakak. Ekspresi Bintang mirip dengan kuda nil yang nyasar di tengah kota.

“Lo jangan ngetawain gue dong, Tri. Sumpah, gue capek banget! *Saoloh* badan gue udah kayak dipukulin massa sekampung. Mau kurus itu kok kayaknya susah banget ya, Tri?” Dia meraih air mineral di sampingnya. Meneguknya beberapa kali dengan nikmat.

“Gue inget banget. Dulu pas gue kecil, gue pernah nonton *drakor* yang judulnya apa gitu. Kalau nggak salah yang ceritanya cewek dari gendut banget bisa jadi langsing dalam sekejab karena operasi. Enak banget ngeliatnya. Tahu-tahu *cling*, eh udah kurus aja. Lah ini gue baru sehari udah berasa kayak jadi budak zaman romusha. Kurus kagak, masuk rumah sakit mah iya, Tri.” Dia *cengap-cengap* kecapean. Mulutnya sampai tidak bisa ditutup. Terus *mangap*. Mirip sekali dengan ikan mas koki yang *filter*nya mati.

“Namanya juga pengen cakep, pengen kurus, *perfect*. Ya susahlah, Bi. Kudu disiplin dan konsisten dan disiplin. Lo

mau kurus, ‘kan?’ tanya Tria. Bintang mengangguk. “Kalau gitu mulai hari ini lo kudu olahraga yang rajin, banyakin makan sayuran ijo biar makin cepet kurus. Terus usa—”

“Lo nggak usah dengerin nasihat ini preman pasar ya, Bi. Kata-katanya nggak ada yang valid. Dia nyuruh lo olahraga, ya? Lo jangan percaya. Ikan paus aja tiap saat berenang, tapi nggak kurus-kurus juga, ‘kan? Terus dia nyuruh lo apa lagi tadi? Makan sayuran ijo? Noh itu panda tiap hari makan bambu di China sana juga nggak bisa kurus-kurus, ‘kan? So, lo jangan percaya sama kata-kata preman pasar jadi-jadian ini.”

Akbar tiba-tiba saja sudah duduk ganteng di belakang mereka berdua. Tongkat firaun pun terlihat menyusul duduk di sebelahnya. Sepertinya mereka berdua sudah cukup lama berdiri di sana dan mendengarkan pembicaraan mereka berdua. Tria yang sudah kehilangan kesabarannya berusaha menghajar Akbar dengan sebuah sikutan tajam ke arah rusuknya. Dan sayangnya Akbar malah dengan begitu mudah menangkap lengan Tria serta menariknya kuat ke depan hingga Tria terjatuh ke dalam pelukannya.

Tria mengamuk dan berusaha untuk meninju wajah Akbar, tapi lagi-lagi Akbar dengan mudah menangkap tinju Tria dan memutar pergelangan tangannya ke arah yang berlawanan. Bintang tahu kalau Tria itu sebenarnya kesakitan. Semakin dia meronta maka otomatis tangannya semakin tertarik-tarik, tapi si keras kepala itu tetap tidak mau mengalah. Dia justru terus memelototi Akbar walau matanya mulai berkabut karena kesakitan.

“Udah dong, Bang. Lepasin tangan Tria. Sakit itu, Bang.” Bintang yang kasihan melihat Tria, berusaha menarik tangan Akbar agar mau melepaskan Tria, tapi Akbar tetap keras kepala dan tidak mau melepaskan cengkramannya.

“Minta maaf dulu, karena udah nyerang gue tiba-tiba. Kalau nggak, sampai kapan pun lo nggak akan gue lepas.” Tria tetap diam dengan mulut yang terkunci rapat. Terlihat sekali kalau sahabatnya ini tidak mau untuk meminta maaf. Akbar juga tetap dengan posisi yang sama. Yaitu memegang pergelangan tangannya. Bintang menghela napas panjang. Bisa menunggu sampai lebaran kuda ini kalau menunggu Tria minta maaf. Tanpa banyak bicara lagi Bintang langsung saja menarik lengan kekar Akbar dengan sekuat tenaganya. Akbar yang memang akhirnya tidak tega juga melihat Tria kesakitan, bermaksud untuk melepaskan tangannya. Tepat pada itulah Bintang menggunakan seluruh kekuatannya untuk menarik tangan Akbar. Akibatnya cukup fatal, tubuh Bintang terjengkang cukup keras dan terancam menabrak kursi *stainlesssteel* yang dipasang memanjang di pinggir sasana. Beruntung, sebelum tubuh Bintang menabrak kursi-kursi, Raphael melompat ke depan dan menahan laju tubuh Bintang. Punggung Bintang hanya menabrak bagian depan tubuh Rapha, sementara bagian belakang tubuh Raphalah yang menghantam keras kursi-kursi di ruang tunggu.

“*Shit!* Badan lo berat banget sih kuda nil. Patah-patah nih kayaknya tulang punggung gue. Lo makan apaan sih sampe berat begini? Batu?” Rapha meringis kesakitan

sembari terus mengomeli Bintang, tapi tangannya dengan cekatan mendudukan Bintang ke kursi terdekat.

“Lo pengen banget kurus ya, Bi? Gue kasih tips ampuh deh kalau lo emang niat banget pengen kurus. *Listen*, daripada lo susah-susah diet dan olahraga, lebih baik lo pacarin aja cowok yang sering buat lo itu sakit hati sampai depresi. Karena hati yang tersakiti itu lebih efektif untuk menurunkan berat badan. Percaya deh lo sama kata-kata gue, badak jawa,” ejek Raphael lagi. Bintang memandang Rapha dengan geram. Si tongkat firau ini seperti bahagia sekali karena bisa menambahi garam pada luka-lukanya. Cukup sudah!

“Memangnya gue punya salah apa sih sama Bang Rapha? Abang tahu nggak kalau menjadikan fisik orang lain sebagai bahan bercandaan itu disebut sebagai *body shaming*? Bang, di dunia ini nggak ada manusia yang 100% sempurna. Ada orang yang gendut, kurus, hitam, putih, kecil, besar semua beragam, Bang!” semburnya ganas. Dia benci sekali dengan orang yang suka *membully* fisik orang lain.

“Satu hal yang gue tahu, kata ibu gue semua wanita itu pada dasarnya terlahir cantik dan cantik itu relatif. Semua orang pasti punya daya tariknya sendiri. Entah bakat, *skill*, atau kebaikan hatinya. Oleh karena itu, bentuk tubuh bukanlah suatu parameter dalam hal kecantikan. Pahami, Bang?” cetusnya lagi.

“Kalau menurut lo begitu, kenapa sekarang lo niat banget pengen kurus sampe lo bela-belain badan lo memar-



memar dan kepala lo *benjut-benjut* begini? Ayo jawab?” Kini gantian Rapha yang *ngegas*. Bintang terdiam. Dia berusaha menepis tangan Rapha yang geratil menelusuri memar-memar di lengan dan sedikit benjolan di kepalanya.

“Kenapa lo nggak menjawab pertanyaan gue?” cecar Rapha lagi.

“Itu karena ... karena ....”

“Karena Tian sukanya sama cewek seksi dan langsing kayak Clara, ‘kan? Makanya lo ngebet pengen kurus? Bintang, Bintang. Tian itu nggak pernah suka sama lo. Mending lo lupain aja itu bajingan ganteng. Kayak cowok di dunia ini cuma dia doang. Buka mata lo lebar-lebar!” Rapha kembali mengejeknya.

“Diam nggak lo, Bang!” Bintang dengan kesal membekap mulut Raphael dengan telapak tangannya. Dia sedang lelah lahir batin. Rasa-rasanya dia belum sanggup untuk baku mulut dan membalas semua kata-kata hinaan yang keluar dari mulut adiknya Tante Ibell ini. Dan entah Bintang salah menduga atau bagaimana, dia sempat merasa kalau Raphael sepertinya mengecup telapak tangannya. Makanya Bintang buru-buru melepaskan bekapannya karena kaget.

“Lho, kalian belum balik lagi, Tri, Bintang? Ini sudah mau jam setengah tujuh. Sebentar lagi gelap. Nggak baik anak gadis naik motor pulang malam-malam. Cuma berdua lagi. Cepat ganti baju dan segera pulang, ya. Om jalan dulu.” Saka mengelus kepala keponakannya dan Bintang sekaligus seraya berjalan ke arah parkir. Mata Bintang tidak

berkedip saat menatap Om Saka yang sudah mengganti pakaiannya dengan kemeja putih dan celana bahan. Otot-otot lengannya tampak bersembulan di lengan baju yang digulungnya hingga ke siku. Om Saka nampak *ehm* seksih bingits.

“Astaga, Tri. Om Saka laki banget, ya.” Tatapan Bintang terus saja mengikuti Saka hingga mobilnya melaju perlahan dan meninggalkan tempat parkir. Mendengar ucapan Bintang, Tria memandang wajah sahabatnya ini ngeri.

“Astaga, Bi. Lo nggak jatuh cinta sama om gue ‘kan, ya? Gue peringatin lo ya, Bi. Tante Dara itu cinta banget sama suami brondongnya. Lo tahu nggak, minggu lalu si tante nyaris ngebotakin rambut pasien keganjengan yang ngajakin om gue itu ONS. Tante gue itu sadis kalau lakinya diusik, Bi. Lo jangan nyari masalah sama Tante Dara.” Tria berusaha menasihatinya. Bintang menjelingkan matanya. Tria ini mengkhawatirkan sesuatu yang tidak perlu. Dia hanya mengagumi Om Saka, bukan mencintai. *Aya-aya wae*.

“Lagian yang nolong nyokap lo *ngebrojolin* lo ke dunia itu juga Om Saka, ‘kan? *Saoloh*, lo kira-kira dong kalau mau jatuh cinta. Sekalinya *move on*, kok selera lo jadi anti *mainstream* begini, sih? Eh lo denger ya, Bi. Gue nggak mau kalau lo sampe berseteru sama Tante gue sendiri. Gue nggak tahu harus nolongin siapa soalnya.” Tria menatap Bintang dengan ngeri. Masa sih Bintang *move on* dari Tian malah jadi suka sama omnya? *O amang oi*, hancurlah dunia!

“Lo kecil-kecil maenannya om-om ya, Bi? Lah lo jadi *pelakor* cilik dong kalau gitu. Lo beneran suka sama Om

Saka, Bi?” Raphael menatap Bintang dengan sorot mata ngeri.

“Kenapa emangnya? Om Saka ‘kan bukan bokapnya Bang Rapha. Jadi abang nggak berhak ngelarang-ngelarang gue harus suka sama siapa.” Bintang sengaja memanaskan Raphael. Gila aja dia suka dengan suami orang. Temen baik ayahnya lagi. Padahal dia mah cuma mengagumi bentuk tubuh si om yang kayak tatakan es batu, dan lengannya yang pas banget buat gelayutan main ayunan. Itu doang kok. Asumsi nih orang-orang aja yang pada berlebihan.

“Jadi lo suka sama bokap gue, Bintang Sabda Alam?”

*Alrasya Abiyaksa. Anak sulung Dokter Saka. Mati gue kali ini!*





## Chapter 6

“Ha—halo, Bang  
Rasya. Apa kabar, Bang?  
Abang nyari Om Saka, ya?  
Si om baru aja pulang. Coba  
susulin deh, pasti masih terkejar.”

Melihat anak sulung Saka berdiri tepat di  
depan matanya, Bintang berusaha ngeles dan  
mengubah arah topik pembicaraan sealaminya mungkin.

“Lo nggak usah capek-capek menggunakan teknik  
pengalihan isu sama gue. Nggak mempan, Bi. Lo lupa kalau  
gue ini anak hukum, *heh?*” Rasya sekarang memelototinya  
dengan galak. Kadang Bintang mikir apa semua anak hukum  
bawaanya galak dan ketus-ketus begini ya? Mana itu muka  
ketet *beut* lagi kayak kolor baru. *Hadeh*.

“Nah berhubung abang ini mahasiswa hukum, harusnya  
abang tahu dong azas praduga tak bersalah? Jangan main  
asal tuduh aja dong, Bang. Itu namanya fitnah. Orang gue  
belum selesai ngomong juga.” Bintang tidak mau  
kalah ngemop juga.

“Eh, Bi. Nih kuping gue masih sehat walafiat ya  
fungsinya. Gue denger semua waktu tadi lo bilang suka  
sama bokap gue. Lo kira gue budek apa?” Rasya mulai

memasang wajah Jaksa Penuntut Umum padanya. Ayo mikir, Bi. Mikir!

“Ck! Makanya, Bang. Jangan suka menguping pembicaraan yang cuma sepotong-sepotong. Karena terkadang apa yang didengar selintas, bisa berbeda jauh dari kebenaran yang sesungguhnya. Memang tadi gue bilang kalau gue itu suka sama bokap lo. Suka liat *bodynya* yang keren bingits maksudnya. Apalagi kalau, tolong garis bawah kata kalonya, ya. Dibandingkan dengan dua orang makhluk spesies teori Charles Darwin ini,” celetuk Bintang seraya menunjuk Akbar dan Rapha.

“Begitulah maksud sebenarnya yang tadi pengen gue bilang, Bang. Sungguh!” Bintang memasang wajah lugu tidak berdosa sementara wajah Akbar dan Raphael berubah ungu karena udah dua kali dikata-katai sebagai dua ekor kera olehnya.

“Jadi gue tegesin sekali lagi ya, Bang Rasya. Gue ini cuma mengagumi bentuk tubuh keren bokap lo. Bukannya gue naksir bokap lo apalagi mau jadi ibu tiri lo. So, udah jelas ‘kan semuanya? Jangan entar tetiba nyokap lo dateng lagi mau ngebotakin rambut gue. Ya udah gue *cabut* dulu ya semuanya.” Tanpa memberi kesempatan Rasya untuk berbicara, Bintang dan Tria langsung *ngibrit* ke kamar ganti. Mereka berdua tidak mau lagi berlama-lama didekat Rasya. Bisa dua hari dua malam entar mereka diceramahi soal pasal-pasal dalam KUHP.

Seusai mengganti pakaian, mereka bergegas menuju ke tempat parkir. Hari sudah mulai gelap. Mereka harus

secepatnya kembali ke rumah masing-masing. Rapha dan Akbar juga sudah tidak terlihat batang hidungnya. Mereka mungkin sudah pulang. Lima belas menit kemudian, mereka telah berkendara di jalan raya.

“Bi, kita motong jalan tikus aja ya biar cepet sampe rumahnya? Soalnya gue ada janji mau ngetrack nih sama anak-anak. Entar nggak enak kalau gue nyampinya kemaleman!” Tria berbicara separuh berteriak karena kencangnya suara motor yang digas kandas olehnya. Bintang yang duduk di boncengan sampai merasa lemak-lemak di tubuhnya mencair semua tanpa perlu *treatment* lagi. Seluruh tubuhnya bergetar semua saking kencangnya Tria berkendara.

“Gue sih nggak apa-apa. Asal jangan gelap dan ada hantunya aja. Gue serem kalau ada hal yang berbau-bau mistis begitu. Bisa dibawa mimpi gue, Tri!” Bintang balas berteriak demi mengimbangi suara Tria dan deruman motornya.

“Ck! Tenang aja, aman itu. Gue kalau buru-buru juga selalu lewat jalan itu, kok. Aman surahman dah pokoknya. Nah, lo sekarang pegangan yang kenceng ya, gue mau ngebut!”

*Saoloh*, tidak mengebut saja cara Tria berkendara sudah mirip dengan Valentino Rossi, bagaimana kalau si Tria ini balap coba? Beda tipis dengan Marc Marquez sepertinya. Dalam hati Bintang berdoa semoga saja tulang dan lemak-lemak di tubuhnya tidak berserakan semua setibanya mereka berdua di rumah masing-masing *aamiin*.

Sementara itu, dalam hati Tria, dia merasa bersalah juga karena sudah membohongi sahabatnya. Bintang tidak tahu saja kalau sebenarnya jalan tikus yang akan dia lalui itu harus melewati kuburan tua yang seram sekali karena tidak terawat. Belum lagi gelapnya sisi kanan dan kiri jalan yang sama sekali tidak memiliki penerangan. Jalan tikus itu semakin horor saja kelihatannya. Makanya dia bermaksud mengebut agar Bintang tidak menyadari kalau mereka akan melewati tanah kuburan.

Tepat ketika Tria membelokkan motor ke arah kiri, perasaan Bintang langsung saja tidak enak. Sempitnya jalan yang mereka lalui dan tidak adanya penerangan sama sekali membuatnya ngeri. Satu-satunya penerangan yang mereka miliki hanyalah lampu motor Tria. Bulu kuduknya meremang seketika. Sepertinya sahabat oroknya ini membohonginya. Adrenalin Bintang meninggi saat motor Tria semakin jauh memasuki jalan sempit yang sangat gelap. Bintang menelan salivanya sendiri saat matanya secara tidak sengaja mendapati banyak sekali batu nisan di sebelah kanannya. Suasana gelap dan rintik hujan yang mulai turun membuat suasana semakin menyeramkan saja.

Bintang memejamkan matanya saat mendengar suara tawa samar sekaligus rintihan tangisan pilu. Bintang refleks memeluk tubuh Tria erat-erat sambil terus memejamkan matanya. Suara tawa lirih nyaris seperti meringkik itu membuat rasa takut sekaligus penasaran Bintang bangkit. Dengan perlahan matanya membuka dan disambut dengan

bayangan putih yang menjuntai di atas dahan. Wajah Bintang memucat seketika.

“Huwaah!”

Teriakan kencang Bintang membuat kaget Tria yang seketika kehilangan keseimbangannya. Motor pun oleng ke sebelah kanan dan mereka berdua terlempar ke sisi tanah basah yang lembek karena terkena air hujan. Pandangan Bintang kembali mengarah pada sisi dahan menjuntai dengan sosok putih yang melambai-lambai dan berayun-ayun dengan gemulai.

“T—Tri, lo nggak apa-apa? I—itu apa sih yang ngegantung di atas dahan pohon sebelah kanan lo?” Bintang nyaris tidak bisa berdiri. Kakinya selemas *jelly* saking ketakutannya. Dia juga melihat Tria kesusahan untuk menegakkan kembali motor gedanya. Lembeknya tanah menyebabkan motor selalu oleng hingga hampir saja menimpa tubuhnya. Suara tawa tertahan mulai kembali terdengar. Bintang terduduk di tanah basah sambil merangkul Tria erat-erat. Sumpah! Bintang ketakutan. Dia bahkan tidak memedulikan rasa sakit di siku dan kedua lututnya. Rasa takutnya terhadap makhluk halus lebih mendominasinya.

“Mana? Gue kok kagak ngeliat apa-apa? Itu perasaan lo aja kali yang emang penakut. Lepas dulu gue dong, Bi. Gue mau berdiriin motor. Kalau nggak, entar makin lama kita di sini. Lo mau?” Bintang dengan cepat menggeleng-geleng, tetapi dia juga tidak mau melepaskan Tria.



Samar-samar terdengar suara motor dan cahaya lampu yang menyilaukan menerangi lokasi tempat mereka terjatuh.

“Bi, lepasin gue dulu. Itu kayaknya ada beberapa motor yang lewat ke sini. Kita minta bantuan mereka aja, yuk?” Tria mulai berdiri dan bermaksud untuk meminta pertolongan.

“Kalau mereka ternyata begal motor bagaimana, Tri?” Otak cerdas Bintang memikirkan segala kemungkinan.

“Ahelah lo bikin gue suntuk aja. Lho itu ... itu Kak Tian boncengan sama Rapha, Akbar sama Altan juga, Bi. *Alhamdulillah*, Ya Allah. Akhirnya ada kera eh orang juga yang nolongin kita. Ayo berdiri, Bi.” Tria berusaha memapah tubuh semok Bintang, karena Bintang memang benar-benar tidak mau membuka matanya dan juga tidak mau melepaskan pelukannya pada Tria. Dia benar-benar ketakutan.

Bintang memang trauma dengan tempat gelap dan menyeramkan. Dulu para *pembullynya* pernah menguncinya di gudang sekolah yang lembab dan memperdengarkan suara tawa kuntilanak yang menyeramkan di sana. Bintang yang terus saja menjerit ketakutan membuat para *pembullynya* tertawa-tawa kesenangan. Tepat pada saat Bintang nyaris kehilangan kesadaran, Bintang melihat Altan menererobos masuk ke gudang diiringi dengan kakaknya, Langit dan beberapa orang guru. Altan memeluknya dan mengatakan tidak apa-apa karena ada dia di sini. Itulah kalimat terakhir yang diingatnya sebelum kegelapan menggulungnya dalam lorong gelap yang membuatnya kehilangan kesadarannya sepenuhnya.

“Kalian kenapa? Jatuh? Makanya kalau jalan licin dan ujan itu hati-hati bawa motornya. Jangan maen balap aja. Dijalan tikus lagi. Begini nih akibatnya!” Bintang mengenali suara Akbar yang sedang mengomeli Tria. Bintang masih saja tidak mau membuka matanya.

“Eh badak jawa, lo ngapain nemplok gitu sama si Tria? Kagak ada pantes-pantesnya tahu. Mirip anak gajah nemplok sama kangguru. Geli gue liatnya.” Suara Raphael menimpali. Bintang tetap diam dengan dan menghapus air matanya cepat-cepat. Dia tidak mau nanti dibully lagi karena ketahuan ketakutan sampai nangis-nangis *kejer* segala.

“Bi, ayo sini kakak bantu. Lepaskan dulu, Tria.” Tanpa membuka mata pun Bintang tahu kalau itu adalah suara yang selalu dia rindukan siang malam. Suara Tian. Tian meraih tangan dan pinggang Bintang bermaksud untuk menggendongnya. Tanpa mau memandang Tian, Bintang menepis lengan yang ingin meraih tubuhnya. Dia tidak sudi berbicara apalagi disentuh oleh Tian.

“Ck! Jangan keras kepala, Bintang. Ayo kita pulang. Mobil kakak ada di depan jalan sana, nggak bisa masuk ke sini. Ini kakak juga minjem motor anak-anak *club*. Nanti kamu sakit. Ayo!” Semakin kuat Tian menarik lengannya, semakin erat pula Bintang memeluk Tria. Dia tidak mau ikut dengan Tian, dan dia juga tidak mau berbicara padanya.

“Kamu sekarang penyandang disabilitas bisu tuli atau bagaimana? Nggak dengar apa kata-kata kakak, hah? Kok kamu sekarang nggak sopan banget sama kakak?” Bintang

tetap diam seribu bahasa. Dia tidak menjawab sepatah kata pun pada Tian.

“Udah biar bayi gajah ini sama gue aja. Kak Tian ‘kan tadi naik mobil. Lanjut aja perjalanan kakak. Bintang udah biasa sama gue. Dari du—”

“Altan!” Saat mendengar suara Altan, Bintang langsung saja mengalungkan kedua lengannya ke leher Altan memeluknya erat-erat. Ada kelegaan yang memenuhi jiwanya. Kalau bersama sahabat oroknya ini hatinya langsung tenang. Dia sudah menganggap Altan sebagai bagian dari keluarga. Akan halnya Tian, ada sedikit rasa tidak terima di hatinya saat melihat gadis cilik yang biasanya menjadikan dirinya sebagai pusat hidupnya, tiba-tiba saja mendadak mengabaikannya. Melihat Bintang nemplok seperti anak koala pada tubuh kekar anak SMP rasa anak kuliah itu. Cara bersahabat mereka norak dan terlalu berlebihan, bukan? *Childish* sekali. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Tian kembali naik ke boncengan Rapha dan kembali ke mulut gang tempat mobilnya di parkir.

“Kalian kenapa sih bisa sampai jatuh begitu? Tria ‘kan bukan amatir. Masa bisa tetiba bisa jatuh nggak ada sebab?” Altan membantu Akbar menegakkan motor Tria.

“Abis Bintang tetiba aja *jejeritan* di kuping gue. ‘Kan gue kaget. Ya jadi jatuhlah!” Tria tidak sudi kalau kemampuannya sebagai seorang pembalap diragukan. Makanya dia menceritakan saja seluruh kronologis kejadiannya.

“Lah lo kenapa tetiba *jejeritan* gajah semok?” Bintang tidak berani menjawab. Dia hanya menunjuk pada suatu

arah. Akbar, Altan dan Tria berusaha memusatkan pandangan pada arah yang ditunjuk Bintang.

“Itu ada pocong pakai baju putih ayun-ayun di dahan, Tan. Gue takut.” Bintang otomatis memeluk lengan Altan lagi.

“Lo bilang apa, Bi? Pocong? Itu cuma baliho caleg, bayi gajah. Noh liat yang bener! Itu baliho sebelah kirinya copot, jadinya menjuntai ke bawah gitu. *Saoloh*, lo *bacul* amat sih jadi orang, Bi? Percuma juga *body* segede gaban tapi nyali cuma sebesar kacang ijo. Ya udah, ayo kita pulang.” Altan geleng-geleng melihat ketakutan tidak berdasar Bintang. Ada-ada saja.

“Tri, lo ikut gue aja. Itu motor lo biar entar montir gue yang bawa. Gue udah nelepon ke bengkel. Kita boncengan bertiga aja ya?” ujar Altan. Tanpa banyak bicara Tria bermaksud untuk duduk di belakang Bintang sebelum sebuah lengan kuat tiba-tiba menarik keras lengannya.

“Apaan boncengan bertiga! Entar bukannya selamat nyampe di rumah, malah nginep lagi di rumah sakit. Udah lo ikut gue aja, Tri. Kita balikin ini motor ke *club* dulu, baru gue anter lo pulang naik mobil.”

“Tapi ....”

“Udah jangan kebanyakan ngebacot. Naik cepat!” Mau tidak mau Tria naik juga ke atas motor. Saat Akbar menggas secara tiba-tiba, Tria kaget dan refleks memeluk pinggang Akbar. Sementara yang dipeluk cuma menyeringai sambil mesem-mesem kesenangan. Bintang yang masih penasaran mulai menginterogasi Altan.

“Tan, lo lo pada kok bisa ngumpul di mari? Mana pada naik motor lagi. Motor siapa emangnya?”

“Gue tadi ke *club* karena nyokap lo bilang kalau lo latihan di sini. Kak Tian juga singgah karena janji sama Rapha. Terus ada anak *club* yang ngeliat kalian masuk jalan tikus. Karena khawatir, kami nyusul ke sana dan minjem motor anak-anak *club*. Jelas gajah semok? Kita ini sekarang balik ke *club* dulu balikin motor ya, Bi? Entar gue diamuk orang lagi dibidang maling motor, gimana coba?”

“Ya, nggak gimana-mana juga. Paling gue cuma bilang kalau gue nggak kenal sama lo.”

“Bajirut lo!”





## Chapter 7

Sebulan telah berlalu. Bintang hari ini kesenangan setengah mati karena telah berhasil menurunkan lima kilogram dari bobot tubuhnya yang biasa. Berat badan awalnya adalah 68 kilogram dengan tinggi 158 cm. Dan kini berat badannya sudah turun menjadi 63 kilogram. Menurut dokter gizinya berat badannya idealnya adalah 48 atau maksimal 50 kilogram saja tetapi Bintang memberi target 45 kilogram. Agar dia memiliki *body goals*, gitu lho maksudnya.

Sebulan penuh berdiet dan berolahraga maksimal itu sungguh sangat tidak mudah saudara-saudara. Di saat orang-orang masih bergelung dengan selimut yang hangat pagi-pagi buta, dia sudah *larian* keliling kompleks untuk jogging. Seminggu tiga kali dia juga harus saling baku hantam *one on one* dengan Om Saka atau pun Tria. Walaupun sebenarnya Bintang kadang suka berlaku curang apabila *sparring partnernya* itu Om Saka. Dia suka berpura-pura kelelahan sehingga Om Saka akan memapahnya untuk beristirahat sebentar di pinggir sasana. Dan saat itulah dia bisa berpura-pura tidak sengaja mengelus roti sobek si om. Itu rahasia, ya. Namanya juga *secrect admirer*.

Satu hal yang paling membuatnya merana bin sengsara lahir batin adalah, pada saat makan malam bersama. Perutnya bergemuruh hebat saat melihat makanan yang berlemak dan berkarbohidrat tinggi, seperti nasi padang yang terus saja membisikinya untuk *menghabisi* mereka semua. *Ayo makan ambo. Tambo ciek, Uni. Onde mande*, itu adalah cobaan terberat yang harus bisa dia taklukkan. Ususnya makin melilit-lilit saat melihat puding, cokelat atau es krim yang berjejer manja di lemari es. Niat banget minta diicip-icip olehnya, tapi semua pengorbanannya itu sepadan dengan hasilnya. Baju-baju lamanya bukan hanya muat, tapi malah ada beberapa yang longgar. Kalau dia terus konsisten menjaga mulutnya yang kecil, tapi bermuatan besar itu dengan disiplin, mudah-mudahan tiga bulan lagi semua impiannya akan tercapai, *insya Allah*.

Namun untuk mencapai semua itu sudah pasti tidak akan mudah. Saat makan malam ini saja contohnya. Semua makanan itu seolah-olah mengejeknya dan benar-benar menggoda imannya.

“Loh, Bi. Itu rendang padangnya kok nggak dimakan? Biasanya ‘kan kamu paling doyan?” Sabda heran melihat Bintang yang sama sekali tidak menyentuh rendang daging yang begitu menggoda. Dendeng pedas cabe ijo pun diangguri saja oleh anak gadisnya. Sama sekali tidak dilirik. Anak gadisnya yang kini pipinya mulai tampak tirus ini hanya makan urap dan tiga sendok nasi merah saja.

“Bintang lagi diet, Yah. Biar nampak langsing kayak Lisa *Blackpink* dan bilang *hit you with that du du du... ah yeah*

ah yeah ....” Bintang menjawab sambil menyanyikan lagu *dududunya Blackpink*.

“Oh, anak gadis ayah lagi diet, toh. Kalau gitu, nih! Makan yang banyak ya, Sayang. Biar kuat nanti dietnya. Hahaha.” Sabda menggoda gadis kecilnya yang sekarang sudah mulai memerhatikan penampakan fisiknya. Waktu seperti cepat sekali berlalu. Rasanya baru kemarin dia menyaksikan anak kembarnya itu lahir ke dunia. Dan ternyata kejadian itu sudah berlalu lima belas tahun lamanya.

“Ah, ayah jangan menggagalkan tekad Bintang untuk kurus, dong. Bintang sekarang punya kegiatan baru yang bermanfaat lho, Yah. Yaitu diet sambil ibadah di bulan puasa. Perhitungannya adalah, menyapu menghilangkan 100 kalori. Mengepel 110 kalori. Mengelap-elap sambil mengeser-geser perabotan 120 kalori. Lari pagi sama ayah 740 kalori, dan lari dari kenyataan 150.000 kalori. Bagaimana dengan program Bintang, Yah? Hebat sekaligus mengharukan, bukan?” Sabda terbahak. Bintang kecilnya ini memang istimewa. Dia selalu saja bisa menyelipkan humor bahkan pada setiap kejadian yang seharusnya membuat orang menangis menggerung-gerung karena kecewa. Istimewa sekali bukan anak gadisnya ini?

“Bintangnya ayah, dengar ya. Berhentilah memikirkan pandangan orang lain jika itu membuat kamu tidak nyaman. Hingga dunia kiamat pun akan selalu ada orang yang suka bertepuk tangan saat melihat kita susah dan selalu ada orang yang tersenyum di balik topeng kedengkian saat



melihat kita bahagia. Jadi poinnya di sini adalah buatlah dirimu sendiri bahagia, bukan orang lain. Kamu ingin kurus? Tidak masalah. Asal kurusmu itu karena kamu ingin tampil cantik misalnya, dan bukan karena kamu ingin minta pengakuan dari orang lain. Itu pemikiran yang salah, Sayang.”

“Wokeh, Yah. Bintang akan selalu inget-inget nasihat ayah kalau tidak lupa. Eh becanda, *ding*. Peace, Yah.” Bintang nyengir sambil menunjukkan dua jarinya. Setelah makan malamnya selesai, dia pun masuk ke dalam kamar untuk memulai ritual perawatan wajahnya. Bintang mengoleskan masker *Glamglo\** yang membuat wajahnya menghitam semua hingga menyerupai film horor tahun 80an. Bosan di kamar terus Bintang melangkah ke taman. Semilir angin malam pasti akan membuat maskernya lebih cepat kering.

“Huwaa!”

“*Astaghfirullahaladzim*, Bintang. Lo ngapain sih berdiri di antara pepohonan begitu? Gue kira kuntilanak tadi. Kaget gue!” Langit yang baru saja selesai bermain basket bersama Altan mengelus-elus dadanya karena kaget melihat wujud dan penampakan Bintang. Bintang yang masih menggunakan *mud mask* tentu saja tidak bisa menjawab. Kalau dia berbicara, bisa retak-retak semua ini maskernya. Mana belinya mahal lagi. Rugi bandar dong, cuy!

“Eh, Lang. Di mana-mana yang namanya kuntilanak itu mah kurus tinggi langsing, biar bisa nangkring di atas dahan. Lah ini anakan gajah mana cocok jadi kuntilanak? Begitu mau

nangkring di dahan, yang ada dahannya malah patah lagi. Hantu semok begini mah benernya namanya wewe gombel!” Altan yang ikut menyusul duduk di taman, seperti biasa mulai membullynya. Sehari aja si brondong borju ini tidak mengusilinya, mungkin badannya bisa gatal-gatal semua.

“Lo jangan ikut-ikutan orang-orang pada ngebully adek gue ya, Tan? Entar bisa rata itu idung lo gue beri. Paham lo!” Langit mendorong bahu kekar Altan sambil berjalan masuk ke dapur. Satu setengah jam bermain basket membuat tenggorokannya haus luar biasa. Dia mengeluarkan sebotol air dingin dari dalam lemari es dan meneguknya nikmat.

“Elah cuma becanda gue mah. Gitu aja lo ngamuk, Lang. Nggak seru, ah!” Altan juga mengikutinya masuk ke dapur, dan menuang botol air dingin pada gelas baru saja dia ambil.

“Becanda lo nggak lucu!” Langit berdecih seraya memasukkan kembali botol air dingin ke dalam lemari es. Bintang menyusul masuk setelah memberi kata-kata syukurin pada Altan melalui gerakan abjad jari jemarinya. Selain itu Bintang juga mengusirnya pulang. Dengan bahasa isyarat yang artinya *hush hush*, seperti mengusir ayam. Bintang, Altan dan Tria memang suka berbicara dengan bahasa isyarat yang mereka ciptakan sendiri. Bahasa isyarat itu kerap kali mereka gunakan apabila ingin *menghibahi* orang-orang. Dengan bahasa yang hanya merupakan gerakan jari jemari, sudah barang tentu tidak akan dimengerti oleh orang yang mereka *ghibahi*.

Merasa kesal karena dikacangin oleh dua orang saudara kembar itu, Altan merogoh sakunya. Di dalam sakunya memang ada beberapa petasan yang sedianya akan dia mainkan di kala iseng sendirian di rumah. Sambil bersiap-siap untuk lari, dia melemparkan sebuah petasan ke arah samping taman. Bintang yang sedang melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan maskernya, menjerit kaget.

*Dhuar!*

“Huwaal!”

“Sialan lo, brondong borju. Lain kali kalau lo mau maen petasan, beli yang ada *earphonenya* dong. Kaget ‘kan gue jadinya. Gegara lo, jadi retak ‘kan ini masker gue, sialan!” Bintang kesal sekali pada Altan yang telah membuatnya kaget, sehingga maskernya rusak. Sedari tadi dia menahan diri untuk tidak berbicara, eh sekarang gagal total. Teriakan kagetnya telah membuat maskernya retak-retak semua.

“Eh lo kata itu petasan kayak *handphone*, ada lobang buat nyolokin *earphone*? Dasar anakan gajah! Lagian kalau udah jelek, ya jelek aja. Mau lo maskerin itu muka sampe setebel cat tembok juga nggak bakal *ngaruh* kali, Bi.” Dan lemparan sendal Bintang akhirnya sukses membuat Altan balik ke rumahnya sendiri. Heran, namanya aja tetangga, tapi perasaan seringan si brondong borju itu ada di mari daripada di rumahnya sendiri!



***TriaF1*** : *Bi, gue hari ini nggak latihan ya? Gue mau balapan sama anak-anak. Lo dianter Mang Diman atau mau ikut Kak*

Tama aja? Abang gue entar bakalan lewat rumah lo katanya. Tapi ya itu, Mbak Karin ikut. Lo 'kan tahu sendiri gimana cemburuannya Mbak Karin. Kak Tama melangkah ke mana, dia juga ikut ke mana.

**BintangKecil:** Nggak usah deh, Tri. Ada Mang Diman, kok. Ya udah, lo balapan aja sana. Semoga lo menang ya, Tri.

Bintang menutup aplikasi Linenya sambil menyandang tas besarnya. Bersiap-siap ke sasana. Sebenarnya Mang Diman izin tidak masuk kerja hari ini. Mang Diman sedang membawa anaknya ke rumah sakit. Kedua orangtuanya juga sedang menjenguk opa dan omnya. Langit masih les dan belum pulang ke rumah. Apa dia naik taksi *online* aja, ya? Altan! Saat dia sedang berpikir-pikir, satu ide muncul di kepalanya. Dia segera keluar gerbang dan melirik garasi si brondong borju. *Halah* mobilnya nggak ada. Berarti Altan juga sedang tidak ada di rumah.

“Lo ngapain celingukan di rumah orang, Dek bohay? Entar lo dibawa ke pos SATPAM dikira maling, baru tahu rasa.” Bumi Persada Prasetya. Entah mengapa akhir-akhir ini Bintang sering sekali bertemu secara tidak sengaja dengan kakak kelasnya eh mantan kakak kelasnya ini. Disebut mantan kakak kelas karena Bumi sudah kuliah tahun ini.

“Gue cuma ngecek Altan aja kok, Kak. Mau nebeng ke *Green Hill*.”

“Ya udah, naik.” Bumi menyodorkan sebuah helm padanya. Eh tumben hari ini Bumi naik motor. Biasanya dia mah naik mobil mulu kayak anak horang kayak. Eh emang dia anak orang kaya *díng*, bukan kayak.

“Naik ke mana, Kak?” Bintang bingung. Dia tidak mengerti maksud kalimat sepotong-sepotong Bumi. Apakah Bumi berbaik hati bermaksud untuk mengantarnya atau bagaimana? Kalau dia salah pengertian ‘kan tengsin. Disangka ke geeran pula nanti. Mana itu muka nggak ada manis-manisnya sama sekali lagi. Nggak kayak *le minera*\*.

“Ya naik ke atas motor guelah, Bi. Masa naik-naik ke puncak gunung, *elah*. Cepetan, bengong mulu! Eh *wait*, *wait*. Lo kok kurusan sih, Dek bohay? Lo diet? Diet itu banyak efek sampingnya tahu kalau nggak dilakukan secara benar. Lagian entar lama-lama lo jadi nggak bohay lagi, dong?” Bumi memerhatikan Bintang dari atas ke bawah. Persis seperti para pembeli sapi untuk daging kurban. Teliti pakai banget.

“Eh, Kak. Gue udah diet selama sebulan penuh, masa sih nggak ada hasilnya sama sekali? Lagian kakak ini jadi orang kok jahat bener? Nggak seneng amat kalau liat orang bahagia. Nggak baik kalau suka liat orang susah dan susah kalau liat orang senang,” gerutu Bintang kesal. Orang pengen kurus, eh si Bumi malah seneng dia kayak gajah bengkak terus.

“Nah ini nih salah satu efek samping dari diet yang gue bilang tadi. Membuat orang jadi sensitif dan gampang *uring-uringan*, akibat efek dari kelaparan yang berakumulasi. Yang bilang gue nggak senang siapa? Gue cuma bilang lo agak kurusan. Asumsi lo malah udah melebar ke mana-mana. Naik cepetan!” Tanpa banyak bacot lagi Bintang pun segera naik ke boncengan Bumi. Lumayan juga ada tebengan gratis.

“Pegangan yang kuat, gue mau ngebut.” Bintang hanya diam dan tidak mau menyentuh Bumi sama sekali. Bumi tidak kehilangan akal. Dia menggas motornya sekali hingga membuat tubuh Bintang terdorong ke belakang. Karena takut jatuh, dia pun refleks meraih pinggang Bumi dan memeluknya erat-erat. Entah Bintang salah lihat atau bagaimana, dia seperti melihat Bumi tersenyum dari kaca spion di sebelah kanannya. Setelah setengah perjalanan, Bintang baru ingat kalau dia lupa membawa termos air minumnya. Gawatlah kalau nanti dia kehausan sehabis mukulin orang di sasana.

“Kenapa? Kok kayak orang kaget gitu gerakan lo?” Bumi melihat dari kaca spion kalau Bintang tiba-tiba menepuk keningnya.

“Gue lupa kalau termos air minum gue ketinggalan di rumah, Kak.” Bumi diam saja dan tiba-tiba berhenti setelah kira-kira lima menit dia mengatakan masalahnya. “Lho kok berhenti di sini sih, Kak? ‘Kan belum nyampe ke *Green Hill*nya. Nggak ikhlas amat sih nganterinnya setengah-setengah begini.” Bintang turun seraya melepas helmnya.

“Gue mau beliin air minum lo dulu, Bohay. Eh, lo nggak puasa, ya?” Alis Bumi menungkkik menatap tajam menatap wajah Bintang.

“Lagi libur puasanya, Kak.”

“Libur apaan? Lo kira puasa itu kayak kalender, ada tanggal merahnya? Bilang aja kalau lo nggak puasa karena nggak tahan laper. Gilingan besar dan lambung jumbo kayak lo mana bisa puasa. Udah lo ngaku aja!” sembur Bumi lagi.

Belum juga dia membalas ejekan Bumi, sudut matanya melihat geng para putri populer di sekolahnya ini berjalan menghampirinya dan Bumi. Sepertinya mereka juga ingin berbelanja di mini market ini. Deswita, Ribka dan Nadya. Kakak-kakak kelas paling cantik di sekolahnya.

“Lo kok mau sih deket-deket sama ini gentong air, Bum? Kemarin-kemarin gue ajakin lo nonton, lo nggak mau. Ini sama kuda nil dekil, lo malah gandeng-gandengan. Mata lo sehat, Bum?” Nadya mulai cari perkara. Bintang sebenarnya males *beut* ngeladenin orang-orang tidak bahagia seperti ini. Makanya dia memilih mengunci mulutnya rapat-rapat saja. Malas debat sama cucakrawa.

“Gue heran, lo bertiga ini mulutnya terbuat dari apa, sih? Kok hobi banget ya ngatain orang? Sono cuci dulu mulut lo semua pake wipo\*. Biar ilang semua kuman-kuman busuknya.” Bumi meraih lengan Bintang, mengajaknya masuk ke dalam mini market. Sepertinya Bumi ingin menghindari percakapan tidak berfaedah dengan geng cantik ini. Dan tiga keong racun itu pun bergegas mengekori. Sepertinya mereka tidak puas karena Bumi tidak bereaksi seperti yang mereka inginkan.

“Kayaknya mata lo bener-bener nggak sehat deh, Bum. Buktinya lo nggak bisa ngeliat, mana cewek seksi dan mana ikan lumba-lumba,” usik geng cantik itu lagi.

“Justru mata gue sehatlah makanya gue milih jalan sama Bintang. Gue kasih tahu ya, gue hanya mau jalan sama orang yang sesuai umur. Paham lo?” Bumi menjawab malas

sambil meraih dua botol air mineral dan memasukkannya ke dalam keranjang belanjaan.

“Hah? Sesuai umur? Maksud lo?” Kali ini Deswitalah yang maju.

“Maksud gue, mukanya sesuai umur. Misal, nih si bohay ‘kan umurnya lima belas tahun. Nah sesuai ‘kan dandanannya dia pas kayak anak umur lima belas tahun. Nah lo bertiga, umur delapan belas tahun, tapi dandanannya lo malah lebih menor dari tante gue yang umurnya tiga puluh delapan tahun. Entar gue disangka jalan sama tante-tante girang lagi. Bisa jatuh harga gue!” Bumi menjawab lugas sambil memasukkan lagi sebotol minuman pencegah sakit perut pada saat datang bulan ke dalam keranjang. Tiga gadis cantik yang disindirnya meradang. Wajah ketiganya memerah.

“Eh, Bumi. Dasar mata lo aja yang *picek*! Orang gila aja juga tahu kali, kalau kami semua ini lebih cakep dari ini gajah bengkak. Ngerti lo!” Ribka gantian maju mewakili dua temannya yang *shock* karena dikatai mirip tante-tante oleh Bumi.

“Ya iyalah, lo nanyanya sama orang gila. Coba lo nanya sama orang waras, pasti mereka bilang cakepan Bintang berkali-kali lipat daripada lo lo semua yang *bodynya* kayak tusuk gigi. Gue mah sukanya sama yang *bodynya* semok-semok montok begini kayak kurva dan jam pasir. *Squishy* dan anget kalau dipeluk.”

Bintang langsung mendelik mendengar vulgarnya kalimat yang dilontarkan oleh kakak kelasnya ini. Mulut si



Bumi ini perlu direndam pakai air keras juga sepertinya. Biar bersih dan semua kumannya pada ikut mati!





## Chapter 8

“Entar pulangnye lo mau gue jemput atau bagaimana?” tanya Bumi setelah mereka sampai di sasana.

“Kalau mau, entar lo WA gue aja.

Gue nganterin nyokap gue dulu ke pasar, beli bahan-bahan kue untuk bukaan bentaran. Kalau kelarnya cepet, gue akan secepatnya balik lagi ke sini.”

Bumi membantu membukakan helm yang dipakai oleh Bintang karena melihatnya kesusahan untuk membuka kaitnya.

“Eh nggak usah, Kak. Nanti biar gue di jemput Kak Langit aja. Oh ya, Tante Intan dan Om Bayu apa kabar? Si tante masih demen aja ya belanja di pasar tradisional daripada di pasar swalayan? Supaya hemat ya, Kak? Karena lebih murah?”

Bintang memang mengenal kedua orangtua Bumi yang juga berteman baik dengan ayah dan ibunya. Mereka sudah bersahabat sejak muda. Bumi adalah anak Om Bayu Persada Prasetya dan Tante Intan Ayu Raffardan. Makanya anak-anak mereka juga saling kenal dan cukup akrab. Angkasa Persada Prasetya, adik Bumi, malah sekelas dengannya.

“Bukan, Bi. Kata nyokap gue ada tiga keuntungan belanja di pasar tradisional. Pertama, sudah pasti harganya lebih murah, tetapi itu bukanlah tujuan nyokap gue yang sesungguhnya. Menurut nyokap gue, pasar tradisional itu ‘kan lebih banyak menjual hasil bumi negeri sendiri. Jadi kalau berbelanja di sana, itu artinya kita sudah ikut memajukan produk dalam negeri karena udah membantu mengembangkan usaha kecil.

“Kedua, di sana juga ‘kan nggak ada lemari pendingin. Jadi lebih gampang memilih mana bahan sayur dan buah yang masih bagus dan mana yang tidak. Kalau di supermarket ‘kan suka *saru* antara yang masih segar dan udah lama karena efek *freezer*. Ketiga sih ini emang kesukaan semua emak-emak kayaknya. Nyokap gue suka berinteraksi dengan ibu-ibu yang ada di sana dan saling mendengar curhatan penjual maupun pembeli. Maklum aja, nyokap gue ‘kan ketua ibu-ibu PKK,” terang Bumi panjang lebar.

“Ya udah gue cabut dulu. Inget, kalau kakak lo nggak bisa jemput, telepon aja gue.” Bintang mengangguk. Setelah mengucapkan terima kasih, Bintang bergegas masuk ke sasana. Menukar pakaiannya dan bersiap-siap untuk memulai pemanasannya. Biasanya dia memulai dengan berlari mengelilingi lapangan. Dia sekarang tidak perlu disuruh-suruh lagi. Dia sudah ikhlas *lillahi ta’ala* dalam mengikuti semua peraturan dari para *trainernya*.

“Apa Om Sabda tahu kalau anak gadisnya dibonceng motor oleh laki-laki yang bukan anggota keluarga? Apalagi sampai pelukannya kenceng banget begitu. Kakak lihat

bagian depan tubuh kamu sampai nempel kayak kembar siam sama punggungnya Bumi.” Bintang mengelus-elus dadanya karena kaget melihat kemunculan tiba-tiba Tian. Walaupun sebenarnya jantungnya *jedag jedug* tidak keruan, tetapi dia berusaha untuk bersikap acuh saja. Dia sudah tidak mau lagi nampak tergila-gila pada Tian. Dia mengabaikan kehadiran Tian dan langsung masuk ke dalam kamar ganti.

“Bintang, kakak belum selesai ngomong sama kamu. Sikapmu itu kakak lihat semakin lama semakin tidak punya tata krama. Di mana Bintang yang sikapnya sopan dan manis dulu?” Tian menarik lengan Bintang. Dia merasa *empet* sudah berbicara panjang kali lebar, tetapi sama sekali tidak disahuti. Padahal dulu kalau Bintang sudah berbicara dengannya, kalimatnya panjang-panjang mengalahkan panjangnya kereta api. Sekarang dia sudah seperti makhluk *invisible* aja di mata ini bocah edan.

“Kakak ini maunya apa, sih? Dulu aja waktu Bintang ngintilin kakak ke mana-mana, kakak sebelnya bukan main. Ngata-ngatain buntelan jerawatlah, inilah, itulah. Nah giliran sekarang Bintang nggak mau mengusik kakak lagi, kakak malah kayak orang yang kebakaran seawak-awak. Maunya kakak itu sebenarnya apa, sih?” Bintang mengibaskan tangan Tian dan masuk ke dalam kamar mandi, tapi dia tahu kalau Tian masih berdiri di depan pintu. Setelah menyelesaikan urusannya di kamar kecil, Bintang berjalan ke wastafel. Memilin kuncir kudanya dan mencepolnya *ala ala girl band* Korea. Karena pipinya sekarang sudah mulai tirus,

model rambut seperti ini cocok juga untuknya. Padahal dulu dia sama sekali tidak berani mencepol rambutnya. Soalnya wajahnya akan menjadi selebar bandar udara jadinya.

“Kakak maunya kamu itu bisa bersikap sebagai seorang perempuan yang bermartabat. Jangan mau dimodusin sama si Bumi. Enak di dia rugi di kamu, Bi. Paham? Atau jangan-jangan memang kamu ya yang memang sengaja kegenitan melukin pinggang si Bumi itu sampe segitunya?” Omelan Tian berlanjut saat melihatnya keluar dari kamar mandi.

“Kegenitan apaan? Orang Bintang tadi takut jatuh karena Kak Bumi ngebut. Makanya Bintang peluk pinggangnya. Masalah kecil begitu saja kok dibesar-besarin, sih?” Bintang kini memasang *hand wrap glove* dan bersiap-siap latihan pemanasan terlebih dahulu agar otot-ototnya menjadi lentur dan tidak mudah cedera.

“Takut jatuh apa kamu emang kamunya yang demen meluk- melukin si Bumi?” Tian menyindir dengan kalimat menuduh yang begitu kentara.

“*If no, so what? If yes, so what?* Apa Kak Tian cemburu? Kalau cemburu bilang aja, Kak. Nggak usah ditahan-tahan. Nanti bisa bisulan lho, Kak.” Bintang menjawab sambil lalu dan mulai berlari-lari kecil mengitari lapangan. Tian yang masih merasa penasaran karena pertanyaannya hanya dijawab ogah-ogahan oleh bocah cilik ini akhirnya malah ikut berlari di samping Bintang.

“Kakak bukannya cemburu sama kamu, Bi. Kakak hanya tidak mau kamu dimanfaatkan oleh orang lain. Karena bagaimanapun kedua orangtua kita bersahabat, ‘kan? Kamu

jangan berpikir yang aneh-aneh.” Tian masih saja berupaya untuk menasihati Bintang.

“Kamu ini udah besar, Bi. Tidak baik kalau kamu terlalu sering *skinship* dengan orang yang bukan apa-apa kamu. Sama Altan juga. Jangan mau dipeluk-peluk olehnya walau sekasual apa pun hubungan kalian berdua. Laki-laki dan perempuan itu ibarat dua kutub yang saling bertolak belakang, tetapi saling tarik menarik. Jadi mau seperti apa pun akrabnya kalian berdua, tetap harus ada batasannya. Mengerti kamu, Bi?”

“Tolong ya, Kak. Bintang ini lagi lari. Jadi jangan diajak bicara. Nanti napas Bintang jadi boros dan cepet habis. Mending kakak duduk ganteng aja di pojokan sana.” Bintang dengan napas ngos-ngosan mendorong Tian ke luar jalur garis putih area *jogging track*. Saat sedang serius berlatih begini, Bintang sama sekali tidak ingin diganggu. Tian akhirnya mengalah. Dia duduk di tribun dan memandangi Bintang berlari-lari kecil mengelilingi *jogging track*. Makin lama dipandang, Tian merasa bahwa wajah bocah montok ini sekarang sudah makin tirus. Tubuhnya juga makin langsing. Ternyata gadis kecil ini sungguh-sungguh ingin membuktikan kalau dia tidak ingin lagi *dibully* dengan kata-kata buntelan jerawat.

Tian sedikit memicingkan mata saat melihat seperti ada sesuatu di telapak sepatu Bintang. Seperti sebuah kertas atau postcard bergambar yang ditempelkan pada kedua telapak sepatunya. Tepat ketika Bintang menyelesaikan *joggingnya* dan duduk di tribun. Tian menghampirinya.

Tanpa aba-aba Tian langsung saja mengangkat kaki kiri Bintang dan memerhatikan kertas yang ditempel di telapak sepatunya. Si Empunya kaki kaget dan berusaha menarik kakinya, tetapi lengan kuat Tian membuat Bintang sama sekali tidak bisa berkutik. Wajah Tian makin lama makin memerah saat dia menyadari bahwa fotonyalah yang ternyata ditempelkan oleh Bintang pada kedua belah telapak sepatunya.

“Niat banget ya nginjek-nginjek muka kakak sampai kayak gini?” Tian masih juga tidak mau melepaskan tungkai kaki Bintang. Dia kemudian menarik foto wajahnya yang sudah *beset-beset* tidak keruan itu.

“Jadi sejak kamu marah sama kakak, terus kamu tempelin foto kakak di sepatumu, ya? Tahan juga ya sudah sebulan, tapi foto kakak masih bisa terlihat jelas di sini.” Tian melihat fotonya terakhir kali sebelum membuangnya ke tempat sampah.

“Siapa bilang itu foto udah sebulan yang lalu Bintang pasang? Orang setiap tiga hari sekali Bintang ganti kok dengan foto yang terbaru. Maksud Bintang sih, biar cepet habis gitu stok foto kakak yang masih ada di Bintang.” Bintang menjawab kalem-kalem pedes.

“Terus tujuan kamu berbuat seperti itu apa? Saking bencinya ya sama kakak?” tanya Tian penasaran.

“Supaya dalam setiap langkah Bintang, Bintang akan selalu teringat akan diri kakak. Semua tentang diri kakak,” tegas Bintang seraya berlari masuk kembali ke dalam *club*.

Sesi latihan sudah berjalan sekitar setengah jam, sebelum ada rombongan lain yang datang.

Pandangan Tian membentur sekelompok *sugar daddy* yang baru saya masuk ke dalam sasana, sambil tertawa-tawa. Mata tajam mereka memandangi Bintang dengan pandangan predator yang tidak wajar. Ketika kelima orang tersebut masuk ke dalam ruang ganti, Tian diam-diam mengekskusi.

“Lo liat itu *abege* montok, Sam? Udah hampir sebulan nih gue ngincer dia. Seksi *beut* ‘kan *body*nya? Berlekuk-lekuk semua *euy!* Yang model begini ini nih demenan gue. Kalau biasanya ‘kan anak-anak *abege* itu *body*nya pada tipis-tipis kayak triplek semua, tapi yang satu ini.” Terdengar suara siulan genit. “Semok banget. Sesuai dengan fantasi-fantasi terliar gue. Cuma masalahnya, gue nggak pernah ada kesempatan buat menebar jala selama ini. Soalnya dia terus aja dijaga ketat sama si Saka, tapi tadi gue nggak sengaja denger si Saka di telepon rumah sakit karena ada pasiennya yang mendadak mau ngelahirin. Akhirnya kesabaran gue berbuah manis juga. Pasti pawangnya lagi bersiap-siap ke rumah sakit ini. Entar gue mau *sparring one on one* ah sama itu *abege*. Gue udah nggak tahan pengen *ngemek-emek* doi. Dia ‘kan masih lugu banget, jadi gampang di modusin, mumpung pawangnya lagi nggak ada. Setelah itu baru kita semua bergerak menebar jala. Kita pengaruhi dia pelan-pelan supaya dia mau jadi salah satu *pelayan* dalam komunitas kita.”



Kepala Tian seakan-akan mengeluarkan asap, saking emosinya mendengarkan rencana busuk mereka. Rombongan ini sepertinya adalah komunitas menyimpang yang suka menjerat para *abege* untuk memuaskan hasrat menyimpang mereka. Untung saja dia sudah merekam seluruh pembicaraan dan bahkan sempat mengambil foto-foto mereka secara *candid*.

“Dan lo semua tahu kagak itu bocah anak siapa?” sambung suara itu lagi.

“Anak siapa emang?” Teman-temannya terdengar menimpali.

“Halilintar Sabda Alam. Musuh abadi gue. Semua proyek-proyek yang biasanya bisa gue *goalin*, sekarang semua pada *ketekel* sama bajingan itu. Lo liat aja, mungkin dia puas selama ini ngalahin gue di setiap proyek-proyek raksasa, tapi gue akan mengambil sesuatu yang paling berharga dalam hidupnya, anak gadisnya. Nangis darah nggak dia entar.”

“Ck! Lo dari dulu emang nggak berubah ya, Frans? Doyanan lo semua anak-anak *abege*. Dasar *pedophile* sinting. Pantas aja lo sama tiga *dedengkot* lo ini pindah latihan ke sini. Rupanya kalian lagi ada *proyek inceran*. Gue nggak mau ikut campur urusan lo lo pada, ya. Gue cuma mau bilang, apa pun masalah lo sama bokapnya, itu anak kagak salah. Kesian kalau masa depannya lo rusak. Tobat woi, tobat lo semua!” Orang yang di panggil Sam itu terlihat berusaha menasihati empat orang temannya.

Gigi Tian bergemelumuk. Bapak-bapak ini ternyata sakit jiwa semua karena bernafsu pada anak kecil yang bahkan lebih pantas menjadi anaknya. Dan yang lebih membuat Tian murka, adalah orang yang bernama Frans itu tega sekali berniat merusak anak kecil hanya karena dendam pada orangtuanya. Benar-benar biadab. Tian yang telah selesai berganti pakaian segera mematikan ponsel dan langsung berlari menghampiri Saka saat melihatnya terlihat meninggalkan sasana dengan langkah bergegas.

“Om Saka, saya boleh nggak menggantikan Om menjadi *trainer* di sini selama Om di rumah sakit? Saya lihat semua *muay nak* di dalam sana laki-laki. Saya khawatir sama Bintang, Om.” Saka menepuk keningnya. Saking paniknya dia sampai lupa akan kehadiran Bintang di *club*. Bisa dicincang Sabda dia kalau anak gadisnya sampai kenapa-  
napa.

“Astaga, om lupa! Iya-iya, boleh banget, Yan. Oh ya, Om Sabda hanya membolehkan Om dan Tria yang jadi *partner one on onenya* Bintang, tapi kalau kamu sih pasti Om Sabda juga nggak keberatan. Kamu tolong jagain Bintang selama om nggak ada, ya? Om harus mengejar waktu. Kasihan ada ibu yang mau melahirkan. Om jalan dulu, ya.” Saka menepuk pelan bahu Tian sebelum berlari menuju ke parkir.

Pandangan Tian langsung tertuju pada satu kelompok kecil yang terlihat sedang mengelilingi Bintang. Para *sugar daddies* keparat tadi! Mata bernafsu mereka terlihat berusaha disamarkan para predator itu dengan mencoba menawarkan bantuan berlatih *muay thai* yang baik dan

benar. Frans dan ketiga orang temannya mulai membuka baju atasan dan berusaha memikat Bintang dengan menunjukkan otot-otot mereka agar Bintang memercayai kata-kata mereka semua. Sementara orang yang dipanggil dengan sebutan Sam itu hanya geleng-geleng sambil terus memukuli samsak.

“Bintang udah yakin belum sama kata-kata om-om ini semua? Lihat’kan hasilnya? Kalau Bintang mau mendapatkan tubuh sebagus om-om ini semua, Om Frans bersedia kok mengajari, Bintang. Gratis deh nggak usah bayar. Mau, Sayang? Nanti Bintang bisa lebih cepet lho kurusnya. Percaya deh sama om.”

“Bintang, kemari!” Bintang yang sedang mengobrol seru tentang tips and trik penurunan berat badan dan mengikis lemak dengan para *muay nak* senior, kaget saat mendengar teriakan Tian. Sepertinya dia marah sekali. *Hadeh* salah apalagi ‘lah dia kali ini.

“Iya, Kak. Ada apa?” Bintang bergegas menghampiri sebelum telinganya *pengeng* karena diteriaki lagi.

“Pakai jaket ini.” Bintang heran saat Tian tiba-tiba saja menyodorkan sebuah jaket yang tadi dia lihat dipakai oleh Tian.

“Bintang mau latihan, Kak. Kalau memakai jaket, gerakan jadi tidak leluasa.”

“Kakak bilang pakai sekarang!”





## Chapter 9

“Iya, Kak, iya. Bintang pake deh jaketnya, tapi nggak usah pake nyolot juga kali.”

Sambil *ngedumel*, mau tidak mau dia memakai juga jaket parasut Tian.

Tian ini kalau sudah marah memang menyebalkan. Dia tidak akan berhenti memaksa sampai kita menuruti keinginannya. Makanya dia mengalah saja, tapi karena jaket Tian yang tentu saja mengikuti ukuran tubuhnya, membuatnya nyaris tenggelam dalam jaket pinjamannya. Celana pendek *adida\** nya jadi tidak terlihat. Alhasil dia malah seperti tidak menggunakan celana!

“Kak, Bintang kok jadi kayak nggak pake celana gini, sih? Jaketnya kebesaran ini sampai nutupin celana pendek Bintang. Tangan Bintang juga jadi nggak keliatan. Gimana Bintang mau latihan coba?” Tian akhirnya malah jadi sakit kepala sendiri melihat penampakan seksi abis Bintang. Begitu juga dengan tatapan para *muay nak* yang ada di sana. Tatapan lapar terlihat mendominasi dari sasana yang kesemuanya adalah laki-laki. Tian makin jijik saat melihat tatapan para *sugar daddies* yang terlihat begitu *horny*. Tian memutuskan untuk membawa Bintang pulang saja karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di sini.

Bagaimanapun dia sudah berjanji pada Om Saka untuk menjaganya.

“Kita pulang aja, Bi. Hari ini kamu tidak usah latihan saja.” Tian merasa itu adalah keputusan yang paling tepat saat ini. Istimewa melihat tatapan om yang bernama Frans sialan ini. Caranya saat menatap sesuatu dengan menggunakan sudut mata, mengingatkannya pada seseorang, tapi masalahnya dia lupa kapan dan di mana dia pernah melihat orang tersebut.

“Lho kok pulang sih, Kak? Bintang udah *warming up* capek-capek masa latihannya malah nggak jadi. Rugi dong, Kak.” Bintang merasa kesal karena sudah capek-capek lelarian sampai ngos-ngosan, eh latihannya malah nggak jadi. ‘Kan ibaratnya kayak kita tuh udah belajar mati-matian, tapi malah nggak jadi ujian. Kesel *beut* ‘kan? *Elah!*

“Kakak ada janji dengan klien setengah jam lagi. Kakak tadi lupa. Tadi Om Saka juga nitipin kamu sama kakak, ‘kan? Jadi kita pulang aja sekarang.” Tian menarik lengan Bintang saat tatapan para *sugar daddies* itu semakin membuatnya ingin memberikan beberapa *jab* dan *hook* kanan kiri pada wajah-wajah mesum mereka.

“Anda siapa melarang-larang adek kecil ini latihan?” Bintang melihat Om Frans menghampiri Tian. Bintang melirik ke arah Tian yang wajahnya semakin tidak enak dilihat saja. Bintang tahu, setiap Tian diam, maka sebenarnya dia itu sedang menyimpan petir yang tersembunyi. Sebentar lagi pasti petir itu akan menyambar-nyambar. Lihat saja.

“Saya *trainer* yang menggantikan Om Saka hari ini.” Tian hanya menjawab pendek.

“Oh hanya *trainer* ya? Terus apa hak Anda untuk melarang-larang adek kecil ini latihan? Dia di sini ‘kan juga bayar. Kalau Anda memang tidak sempat untuk melatihnya, biar saya saja yang mengajarnya. Saya ikhlas kok mengajari adik kecil ini. Mau ya, Dek?”

Tian semakin tidak suka saat mendengar kata-kata, ‘Mau ya, Dek?’ Karena kesannya memaksa. Kalimat yang seharusnya dia katakan adalah ‘Mau nggak, Dek?’ Yang artinya dia memang menanyakan kesediaan Bintang. Om ini sepertinya benar-benar perayu ulung. Tampak sekali kalau om ini sudah sering menerapkan modus operandi seperti ini.

“Om udah lima tahun lho latihan *muay thai*, adek pasti makin cepet pinternya kalau Om yang ngajarin. Ayo, kita mulai dengan latihan *one on one* ya?” Frans meraih lengan kanan Bintang, bermaksud untuk membawanya ke sasana. Mau tidak mau Tian pun bergerak juga. Baiklah, lo jual gue beli.

“Ayo, Bi. Kalau kamu memang pengen sekali latihan, akan kakak tunjukan latihan yang baik dan juga benar. Bukan latihan modus dengan maksud untuk menyentuh sisi-sisi tubuh kamu yang tidak benar.” Tian menepis tangan Frans yang bermaksud untuk kembali memegang lengan Bintang.

“Memangnya Anda bisa *coaching*, Anak muda? Kelihatannya Anda belum berpengalaman dalam melatih *muay nak* baru seperti adek ini. Biar saya saja yang melatih.

Saya sudah lima tahun ikut *club muay thai Indonesia*.” Frans tidak mau menyerah begitu saja.

“Anda baru berlatih *muay thai* selama lima tahun, ya? Saya bahkan sudah berlatih sejak saya berusia lima tahun di Medan Thai Boxing.” Tian membalas pedas.

“Kalau begitu kita buktikan saja kata-kata Anda. Kita bertanding. Kalau Anda menang, Anda lah yang melatih, tetapi kalau Anda kalah, sayalah yang melatih. Bagaimana? *Fair*, ‘kan?’” Tantang Frans sambil berkacak pinggang. Gestur tubuhnya sudah *ready to war*.

“Begini saja, kalau saya menang, Anda harus pindah dari *club* ini selamanya, tapi kalau saya yang kalah, saya selamanya juga tidak akan menginjak tempat ini lagi. *Deal?*” Tian mengangsurkan tangannya. Inilah saat yang dia tunggu-tunggu. Sekali tepuk dua alat kena. Para *sugar daddies* ini pindah dan Bintang pun terbebas dari bahaya sementara.

“Oke. Tidak masalah. Jangan menyesal kalau Anda kalah nanti ya, Anak muda. Karena penyesalan itu nyesek rasanya,” sindir Frans sinis. Tian hanya tersenyum tipis dan mulai memasang kuda-kuda. Saat Tian membuka singlet hitamnya dan kini hanya bertelanjang dada, Bintang langsung menelan ludah. Maha besar Allah dengan segala kesempurnaan ciptaan-Nya. Bentuk tubuh Tian bagus sekali. Roti sobeknya seolah-olah *dadah-dadah* manja minta dielus-elus. Bagaimana mau *move on* ini kalau penampakan demi penampakannya seperti ini? Dan ternyata kata-kata Tian bukan hanya sekadar omong kosong. Hanya dalam waktu empat menit Om Frans sudah babak belur dan tidak bisa

berdiri lagi. Akhirnya keempat teman si om harus menggotong-gotong tubuh si om dan membawanya ke rumah sakit. Sepertinya untuk selanjutnya para om-om itu tidak akan menginjakkan kakinya di *club* ini lagi. Tian ternyata ganas sekali kalau sudah berada di atas ring. Bintang jadi takut berlatih dengannya. Bisa jadi bumbu pecel atau minimal perkedel isilah dia nanti dibuat Tian. *Onde Mande*.

“Ayo sini, katanya mau latihan *one on one*? Takut? Nggak punya nyali? Berubah pikiran?” Kata-kata provokasi Tian membuat semangat Bintang tumbuh lagi. *Ora sudi* dia dikatain penakut!

“Ayo! Siapa takut? Bagian tubuh kakak yang mana dulu yang ingin Bintang patahin? Tangan? Kaki atau hati? Kakak boleh *request*, kok.” Dan sisa hari itu Bintang bolak-balik terkena pukulan karena tidak konsen latihan akibat disuguhi pemandangan indah otot-otot tubuh Tian tepat di depan matanya. Untung saja hari ini dia tidak puasa. Kalau tidak pastilah batal sudah. Bagaimana dia mau *move on* kalau begini?

Dua jam kemudian Bintang sudah mengganti pakaian dan bersiap-siap untuk pulang. Dia tidak jadi menelepon Langit atau pun Bumi karena Tianlah yang akan mengantarnya. Bintang sudah berkali-kali menolak karena takut *baper* yang ujung-ujungnya malah membuatnya kembali gagal *move on*, tetapi karena Tian terus saja memaksa, dia jadi tidak punya pilihan. Baru saja Bintang akan berjalan ke parkirannya bersama Tian, Bumi muncul



dengan motor gedanya. Wajah Bintang seketika semringah, ibarat menemukan uang lima puluh ribuan di kantong celana saat bulan tua. Dan semua itu tidak lepas dari pengawasan Tian.

“Kak Bumi, kok cepet banget baliknya, Kak? Tante Intan udah selesai belanjanya?” Saking senangnya melihat kehadiran Bumi, Bintang sampai mengguncang-guncang lengan kiri Bumi. Tian memerhatikan keceriaan tidak dibuat-buat Bintang dalam diam. Bumi sampai *baper* karena Bintang kelihatannya girang banget karena dijemput. Padahal di sampingnya ada Tian yang sepertinya tidak senang melihat kehadirannya.

“Gue cuma nganterin doang. Pulangnya Aang yang jemput.” Bumi memberikan helmnya pada Bintang.

“Oh Angkasa yang jemput, ya? Angkasa emang anak baik. Di sekolah juga dia baik banget dan nggak pernah membully gue kayak—”

“Kayak abangnya ya? Gue maksud lo?” Bumi mengambil tas ransel Bintang dan memakainya terbalik di depan, bukan di punggung. Tepat ketika Bintang akan naik keboncengan, Tian nyeletuk.

“Tas ransel itu letaknya di punggung bukan di dada. Kenapa nggak lo pakai ditempat yang sewajarnya aja. Lagian itu ‘kan bagus sebagai tameng lo biar nggak batal puasa.” Tian menyindir Bumi.

“Lho memangnya kalau bawa tas ransel di dada itu bisa membatalkan puasa ya, Kak Tian? Karena cara bawanya nggak *syar’i* gitu? Bintang baru tahu. Ada hadisnya, ya?”

Bintang bingung karena tidak pernah merasa mendengar atau membaca soal cara membawa tas ransel di bulan puasa.

“Bukan karena cara bawanya yang nggak syar’i, Bi. Tapi karena tingkat kekepoannya yang tidak syar’i. Kepo terhadap urusan orang lain. Apalagi membayangkan yang tidak-tidak terhadap sesuatu yang belum tentu terjadi. Itu namanya suuzan. Lebih bisa lagi membatalkan puasa.” Bumi membalas kata-kata Tian, santai-santai ganas.

“Mengupayakan agar dada nempel di punggung, tingkat batalnya lebih berisiko. Apalagi kalau ditambah mengerem-ngerem melulu. Tingkat batalnya bisa sampai 99%.” Tian menatap Bumi tepat di kedua bola matanya. Disulut dikit lagi aja pasti bakal batal puasa ini dua-duanya. Makanya Bintang buru-buru naik ke atas motor dan menghentikan acara *berbalas pantun* Tian dan Bumi. Dia sudah tidak puasa, tapi malah menjadi pemicu dua orang lagi batal puasa. Nambah-nambahin dosanya saja, bukan?



Minggu pagi yang cerah. Bintang semakin rajin berolahraga setelah berat badannya terus turun secara signifikan. Seperti pagi ini misalnya. Dia tetap *jogging* keliling kompleks walaupun ayahnya tidak bisa menemaninya. Ayahnya sedang keluar kota. Baginya sekarang olahraga itu seperti candu. Sehari saja tidak berolahraga, maka sakit-sakitlah sekujur tubuhnya.

Saat dia melakukan gerakan pendinginan dengan berjalan santai, pandangannya tertumbuk pada seorang

gadis *abege* penjual layangan yang sepertinya sedang dipalak preman. Rupanya preman itu mengambil barang dagangannya tanpa mau membayar. Bintang pun segera menghampiri si mbak.

“Eh, Om, bayar dong. Mbak ini ‘kan jualannya pake modal. Ini si Om malah enak-enakan ngambil doing, tapi nggak mau bayar. Rugi dong si mbaknya.” Sang preman kini gantian memusatkan perhatian pada Bintang. Dia tampak marah karena merasa diusik.

“Modal apaan? Cuma bambu, kertas dan tali doang.” Dengkus sang preman kasar.

“Eh, Om. Itu bambu, kertas sama tali belinya pake uang, bukan pake daun. Bayar dong, Om!” Karena melihat makin banyak orang yang mendekat dan takut diamuk orang, akhirnya preman itu mengembalikan layangan yang diambilnya tadi. Sebelum pergi dia sempat memaki-maki Bintang. Bintang cuek bebek dan membuat gerakan seperti mengusir ayam pada sang preman.

“Makasih ya, Dek. Udah nolongin mbak.” Bintang langsung jatuh kasihan melihat si mbak penjual layangan yang usianya juga pasti tidak jauh dengannya alias masih *abege*. Lagian si mbaknya cakep banget euy. Kayak artis lagi *shooting* FTV dengan judul Layangan Cinta. Cuma penampilannya sederhana sekali. Kemeja yang dipakainya sampai *saru* antara warna hitam atau abu-abu saking pudarnya, tapi sumpah mbaknya cakep pake banget.

“Ah cuma nolongin begitu aja. Nggak masalah, Mbak. Eh kenalin nama gue Bintang Sabda Alam. Nama lo siapa?

Kita lo gue aja, ‘kan kita seumuran.” Bintang nyengir. Mulutnya pegel kalau harus berbicara seformal itu.

“Iya. Nama gue Rahayu Jaya Krisna. Panggil aja gue Ayu.” Gadis bernama Ayu yang ayu itu tersenyum. Wajah sama nama cocok banget. Sama-sama ayu.

“Lo udah lama jualan di kompleks ini, Yu? Kok gue nggak pernah liat lo selama ini?” Bintang duduk di samping Ayu. Senang juga ngobrol-ngobrol dengan orang yang seumuran.

“Gue sih jualannya pindah-pindah, Bi. Di mana yang rame, ya ke situlah gue. Namanya juga orang jualan, Bi.”

“Lo buat layang-layang itu sendiri, ya?” Ayu mengganguk.

“Lo hebat ya kecil-kecil udah mandiri. Lah gue jajan aja masih minta. Ke mana-mana juga masih dianterin.” Ayu tersenyum. Ternyata masih ada orang kaya seperti Bintang yang mau ngobrol dengan orang-orang seperti dirinya. Gadis ini baik budi.

“Semua orang pasti bisa kalau kepepet, Bi. Gue juga dulu kayak lo. Apa-apa semua ada yang nyediain. Mau ini itu, tinggal bilang, tapi sejak ibu dan paman gue meninggal, gue jadi bisa segala. Orang jadi kreatif kalau terpaksa, Bi. Percayalah.” Suara Ayu mulai tersengar sendu.

“Kok cuma ibu dan paman. Ayah lo mana?”

“Ayah gue mah udah meninggal sejak gue dalam kandungan. Yang ngejaga gue sama ibu gue ya paman gue., tapi mereka semua sekarang udah nggak ada. Eh kok gue

jadi curhat ya? Lo rajin banget ya *jogging*? Biar tubuh segar dan sehat ya, Bi?” Bintang tertawa.

“Biar kuruslah, Yu. Lo kok bisa langsing banget, sih? Lo diet juga ya, Yu?” Ayu tertawa. Di dunia ini mungkin hanya dia seorang yang paling anti dengan yang namanya diet. Untuk bisa makan sehari tiga kali aja susah, masak ada makanan dianggurin?

“Bukan karena diet, Bi, tapi karena jarang makan.”

“Ahelah jarang makan itu ya disebut diet kali, Yu.” Ayu menggeleng.

“Ada makanan, tapi nggak mau makan, itu baru disebut diet. Tapi kalau nggak makan karena nggak ada makanan, itu disebut *terpaksa diet*. Nah beda, ‘kan?’”

Mata Bintang langsung berkaca-kaca mendengarnya. Tanpa sanggup berbicara dia memeluk Ayu. Betapa egoisnya mereka yang membuang-buang makanan baik karena alasan diet, tidak enak, tidak selera dan lain sebagainya. Sementara Ayu dan berjuta-juta orang lainnya berjuang untuk mendapatkan sepiring makanan demi kelangsungan hidup mereka. Ampuni kami, Ya Allah. Yang selalu melupakan kenikmatan yang selama ini engkau limpahkan. Bintang menangis.

“Tapi gue yakin. Suatu saat nanti, lo pasti bakalan jadi orang sukses. Dan saat itu, lo pasti nggak akan terpaksa diet lagi. Percayalah, Yu?” tukas Bintang sungguh-sungguh.

“Amin, Bi. Amin. Semoga, ya,” sahut Ayu mengamini doa Bintang. Teman barunya.





## Chapter 10

6 tahun kemudian.

“Bi, nanti sebelum kuliah tolong ambilkan kebaya ibu di butiknya Tante Riska, ya?”

Kakakmu disuruh ngambil lupa-lupa terus. Mana sabtu ini udah mau dipakai lagi. Eh bener ‘kan Tian nikahnya sabtu ini?”

“Iya, Bu. Bener. Ini Bintang singgahin dulu deh ke butik baru lanjut kuliah.” Bintang cepat-cepat memakai flat shoesnya saat melihat jam telah menunjukkan pukul tiga lewat tiga puluh menit. Padahal pukul lima nanti, kelas manajemen kontruksi akan dimulai. Mana dosennya Pak Zainal Silangit lagi. Kalau terlambat, alamat tidak bakalan dikasih masuk pasti. Disiplinnya Pak Zainal itu sudah terkenal di seantero kampus. Menurut beliau, anak jurusan arsitektur itu harus disiplin sedari dini. Bisa rubuh bangunan kalau arsiteknya tidak disiplin dan menghitung bahan bangunannya asal-asalan. Begitulah semboyan Pak Zainal yang sudah dihafal luar kepala oleh para mahasiswanya.

“Bi, perasaan Bumi kok udah jarang banget main ke sini, ya? Apa dia ngambek karena kamu acuhin terus? Merasa kalah saing dengan tugas-tugas gambar kamu yang nggak pernah ada habis-habisnya itu?” Senja agak heran melihat

Bumi yang jarang muncul akhir-akhir ini. Padahal biasanya sehari bisa sampai tiga kali dia datang mengunjungi putrinya. Sudah mirip dengan jadwal minum obat. Bumi telah menjadi pacar Bintang cukup lama, hampir tiga tahun lamanya.

“Ck, nggaklah, Bu. Dia juga udah paham kali kalau pacaran sama anak arsitektur itu hubungannya pacarannya ya harus tahan gempa. Gaya berpacarannya juga harus kreatif. Pacaran sambil ngerjain tugas gambar, ngemilin penggaris dan ngemutin Rapido. Becanda, Bu.” Bintang menggoda ibunya. Hubungannya dengan ibunya memang lebih mirip kakak adik daripada ibu anak. Mereka selalu membahas apa pun berdua. Tidak ada rahasia yang dia disembunyikan dari ibunya. Ibu anak *goals* kalau istilah zaman sekarang.

“Katanya kemarin sih lagi repot di kantor. Akhir-akhir ini perusahaan mereka agak-agak bermasalah karena Om Bayu lagi terjebak kasus *illegal logging*, tapi Kak Bumi bilang sih udah mulai nampak titik terangnya kok, Bu. Mudah-mudahan aja kasusnya Om Bayu cepat selesai. Bintang jalan dulu ya, Bu. Takut telat. *Assalamualaikum*.”

“*Walaikumsalam*. Hati-hati bawa mobilnya ya, Bi? Jangan ngebut kayak Vin Diesel.”

“*Asiyap*, Bu.” Bintang memberi hormat *ala-ala* tentara pada ibunya.

Bintang tiba di butik pukul empat tepat. Saat melihat ada mobil Clara di parkiran, Bintang langsung mempersiapkan stamina untuk baku mulut dengan si Clara

cucakrawa ini. Dari umur delapan belas sampai dua puluh empat seperti sekarang, tingkahnya tetap saja menyebalkan.

“Lho, Bi. Lo mesen gaun sama Tante Riska juga, ya? Masa sih setiap lo mesen gaun cuma buat kenikahan orang, doang? Kapan sih lo mesen gaun buat nikahan lo sendiri kayak gue?” Nah, ‘kan? Belum lagi dia sempat menyapa si tante, ini cucakrawa sebiji udah nyanyi mulu. Dia memang kudu nebel-nebelin kuping kalau ketemu sama makhluk jadi-jadian ini.

“Eh, tapi kayaknya gue nggak yakin deh kalau lo akan mesen gaun pengantin sekarang-sekarang ini.” Provokasi masih saja berlanjut dan Bintang tetap santai saja dalam menanggapi setiap kata-kata unfaedahnya.

“Emangnya kenapa, Mbak Cla? Lha yang menentukan gue akan nikah sekarang-sekarang atau nanti-nanti ‘kan gue dan Bumi. Kenapa malah lo yang ngatur-ngatur, sih? Udah berprofesi jadi WO ya sekarang?” Bintang menjinjitkan alisnya. Clara ini memanglah seorang provokator sejati. Kalau saja elit politik negeri ini mengenal Clara, pasti si mbak akan paling sering disewa untuk orasi. Soalnya antara akting dan karakter alaminya itu nggak ada bedanya, cuy. Kita kadang sampai nggak tahu, kalau dia itu sedang berakting atau bersungguh-sungguh, saking bunglonnya sifatnya.

“Soalnya tadi gue lihat di kafe depan, pacar lo lagi makan sama cewek yang keliatannya dewasa dan canggih banget. Mesra beut lagi keliatannya. Coba lo cek gih. Pasti mereka masih di situ.” Bintang terdiam. Dia bukan tipe



orang yang gampang memercayai sesuatu tanpa bukti yang nyata. Oleh karena itu, begitu Tante Riska memberikan baju pesanan ibunya, Bintang pun bergegas ke kafe yang disebutkan oleh Clara tadi.

Saat melihat mobil Bumi di parkir, perasaannya langsung deg-degan tidak keruan. Dia seakan-akan tidak memercayai penglihatannya sendiri. Tidak mungkin Bumi selingkuh. Bumi bukanlah tipe orang yang seperti itu. Bumi selalu mengatakan kalau mereka akan selalu berdua untuk menyelesaikan segala permasalahan mereka. Tidak boleh melibatkan pihak ketiga, keempat dan seterusnya. Karena menurutnya, hubungan percintaan itu diibaratkan dengan sebuah kapal. Bisa karam kalau terlalu banyak penumpangnya. Makanya mereka berdua tidak pernah curhat ini itu kepada siapa pun bila mereka sedang tidak sepaham akan satu hal dan lainnya. Dan syukurlah selama hampir tiga tahun ini, mereka berdua selalu berhasil dalam menyelesaikan permasalahan mereka.

Bintang mengintip dari celah-celah kafe yang sebagian besar interiornya menggunakan bahan material kaca. Syukurlah materialnya tembus pandang begini. Dengan begitu dia akan lebih mudah untuk mengintai. Bersembunyi didekat pintu kafe, dia memiringkan posisi tubuhnya. Dia mencari sudut yang sedikit terlindung. Dan di sana, di kursi 21, dia melihat Bumi sedang makan *spagetti* dengan seorang wanita cantik yang kelihatannya seperti seorang wanita karir. Wanita itu tampak sedang menyuapi Bumi dengan *spagettinya*. Sepertinya dia ingin agar Bumi mencoba

makanannya. Bintang memegang dadanya, mengelusnya pelan-pelan. Ah, mungkin saja itu kliennya Bumi dan mereka kebetulan hanya sedang makan bersama. Atau mungkin hanya salah seorang teman yang kebetulan bertemu dan sekadar makan bersama. Walaupun, yah memang sikap mereka terlalu mesra untuk ukuran seorang klien atau teman, tapi dia berharap semoga saja seperti itulah kejadian yang sebenarnya. Setelah menenangkan jantungnya yang terus saja berdebar kencang, Bintang mencoba menelepon Bumi. Dia ingin mengetes kejujuran Bumi.

Dari tempat persembunyiannya Bintang melihat Bumi menarik ponsel dari sakunya. Namun dia sama sekali tidak mau menjawabnya. Raut wajahnya tampak resah dan sedikit kebingungan. Si wanita cantik seperti menanyakan sesuatu pada Bumi, tapi Bumi hanya menggeleng saja. Dalam hampir tiga tahun mereka berpacaran, tidak pernah sekalipun Bumi dengan sengaja tidak mau mengangkat panggilan teleponnya. Seandainya pun dia sibuk, dia pasti akan menelepon kembali secepatnya. Tidak lama kemudian sebuah notifikasi muncul di ponselnya. Dari tempat persembunyiannya Bintang melihat Bumi seperti mengetik sesuatu.

**BumiPP :** *Ada apa Bi? Maaf kakak lagi meeting, jadi nggak bisa mengangkat telepon kamu. Nanti kalau semuanya udah kelar, kakak telepon balik ya?*

Bintang membaca Line dari Bumi dengan perasaan masygul. Segala pemikiran positifnya tadi satu persatu mulai berguguran. Bumi ternyata tega membohonginya.

**BintangKecil :** *Kakak lagi di mana sekarang?*

**BumiPP :** *Ya di kantor dong, Sayang. Namanya juga lagi meeting.*

Setelah membaca jawaban Bumi yang jelas-jelas berbohong, membuat dadanya sesak. Jantungnya seakan-akan mau meledak karena sakit hati dan kecewa. Begini ini ternyata perihnya rasa sakit akibat dibohongi. Dan rasa sakit itu jadi berkali-kali lipat rasanya, karena dia melakukannya tepat di depan matanya, tanpa yang bersangkutan mengetahuinya.

Ternyata diselingkuhi itu rasanya berpuluh kali lebih sakit daripada patah hati. Karena tidak ingin mendengar kebohongan lebih banyak lagi, dia segera mematikan ponselnya. Saat ini dia sedang tidak ingin melakukan aktifitas apa-apa. Dia bahkan memutuskan untuk tidak masuk kuliah hari ini. Dia hanya sedang memikirkan cara untuk melampiaskan rasa sakit hatinya tanpa ada orang yang berpikir kalau dia adalah orang gila karena berteriak-teriak sendirian. Makanya dia memutuskan untuk pergi ke dufan dan menaiki semua wahananya serta berteriak sekeras yang dia bisa tanpa ada orang yang merasa terganggu karenanya. Karena semua orang juga berteriak-teriak massal di sana. Bintang ingin membuang semua rasa sakit hatinya.

Bintang pulang ke rumah tepat pada pukul satu dini hari. Padahal biasanya dia pulang kuliah paling lambat pukul setengah sepuluh. Itu pun kalau jalanan sedang macet. Apalagi kali ini dia sengaja mematikan ponselnya. Dia tahu

pasti saat ini keadaan di rumahnya dalam keadaan heboh karena keterlambatannya.

“Neng Bintang ke mana aja jam segini baru pulang? Ayah sama ibu eneng teh kebingungan dari tadi nyariin eneng. Nah, itu pacar eneng sampai nungguin eneng di gerbang.” Mang Jaja, Satpam yang menjaga rumahnya terlihat lega saat membukakan pintu gerbang untuk nona mudanya. Dari sudut matanya Bintang melihat Bumi juga sudah berjalan masuk ke rumah. Bintang tahu sebentar lagi dia pasti akan diamuk seisi rumah, tapi entah kenapa dia merasa tidak takut. Dia sudah mati rasa.

“Kamu ke mana saja tengah malam begini baru pulang Bintang Sabda Alam?” Saat ayahnya memanggil nama lengkapnya, itu berarti tingkat kemarahan ayahnya sudah pada level tertinggi.

“Ponsel juga kamu matikan. Maksud kamu itu apa, Bintang? Mau membuat ibu jantungan? Begitu?” Kali ini ibunya yang biasanya lembut dan sabar tampak marah besar. Melihat raut ketakutan, kemarahan sekaligus kelegaan yang tersirat dari wajah kedua orangtuanya membuat Bintang sadar. Dia salah. Tidak seharusnya dia melampiaskan kekecewaan dan sakit hatinya dengan cara mengabaikan perasaan kedua orangtuanya. Dia bahkan bisa melihat ada jejak-jejak tangis di wajah pucat ibunya.

“Bintang salah, Yah, Bu. Bintang minta maaf. Bintang ikut acara ulang tahun teman tadi sepulang kuliah, dan lupa mengabari ayah dan ibu terlebih dahulu. Bintang juga tidak sadar kalau ponsel Bintang mati. Mungkin *low batt*.”

*Maafkan Bintang yang sudah membohongi ayah dan ibu, tapi Bintang belum bisa jujur saat ini. Bintang belum sanggup.*

Bintang melihat kedua orangtuanya membisu. Bintang tahu bukan sifat ayahnya untuk memarahinya di depan semua orang. Seberapa pun emosinya, ayahnya tidak pernah memarahinya saat ada telinga lain yang ikut mendengarnya.

“Ayah tahu kalau kamu berbohong. Ayah akan menunggu sampai kamu mau menceritakan hal yang sebenarnya pada Ayah, tapi ingat jangan pernah mengulangi kejadian menghilang tanpa kabar seperti ini lagi. Mengerti kamu, Bintang?” Suara bentakan ayahnya menggambarkan suasana hatinya. Bintang mengangguk. Ayahnya berpaling kepada Bumi.

“Om memberi kamu waktu setengah jam untuk berbicara pada Bintang. Setelah itu om harap kamu segera pulang dan beristirahat. Om tahu kamu juga lelah setelah berkeliling-keliling mencari Bintang tadi.”

Bumi mengangguk. Dia berterima kasih karena kedua orangtua Bintang, masih memberinya izin berbicara pada putri mereka pada dini hari seperti ini.

“Kamu dari mana dan sama siapa Bi?” Bumi memulai sesi interogasinya.

“Tadi Bintang udah jawab ‘kan sewaktu ditanya ayah? Kalau kakak nggak ada keperluan lain lagi, kakak pulang aja. Bintang capek, mau istirahat.” Bintang meraih tasnya yang tadi dia letakkan di sofa dan bermaksud masuk ke dalam kamar.

“Kamu bohong, Bi. Kakak tadi ke kampus mencari kamu. Kata Satpam kampus, kamu tidak masuk hari ini. Dia sama sekali tidak melihat mobil kamu di tempat parkir yang biasa. Kamu tahu, Bi. Sejak jam delapan tadi kakak sudah menunggu kamu di rumah. Dan ketika jam sembilan malam kamu belum pulang juga, kakak menyusul kamu ke kampus. Saat Satpam penjaga kampus bilang kalau kamu tidak masuk hari ini, kakak berkeliling kota berjam-jam mencari kamu. Demi Tuhan, kamu ke mana aja seharian ini, Bi? Jangan membuat kakak berasumsi yang tidak-tidak!”

Bumi menahan tangan Bintang dengan geram. Dia sangat kesal karena Bintang berbohong dan menganggap kehadiran serta kekhawatirannya hanya seperti alat saja. Terlihat, tapi tidak dianggap.

“Oke. Sebelum Bintang mengatakan hal yang sebenarnya, Bintang mau cerita dulu, tapi jangan memotong cerita Bintang sebelum ceritanya habis. Bisa?” Bumi mengangguk. Bintang duduk kembali disusul oleh Bumi di sampingnya. Sebelum mulai bercerita, Bintang menarik napas dua kali. Mencoba menenangkan perasaannya sendiri. Setelah dia merasa cukup tenang, barulah dia berbicara.

“Tadi sore sekitar pukul empat, Bintang habis nonton film india di *Home Taste Cafe*. Ada adegan suap-suapan antara sepasang kekasih atau selingkuhan atau apalah, Bintang nggak ngerti, tapi Bintang lihat pemeran prianya itu mirip banget sama kakak. Pertanyaan Bintang adalah apakah kakak punya kembaran? Soalnya pas Bintang telepon, kakak malah nggak mau angkat dan *ngeline*

bilang kalau kakak lagi meeting di kantor, tapi wajah pemeran prianya pas banget kayak Kakak. ‘Kan nggak mungkin kakak ada di dua tempat yang berbeda. Memangnya kakak ini Naruto, yang punya jurus seribu bayangan.”

Bintang melihat wajah Bumi mulai memucat. Dia terlihat begitu tidak nyaman dan serba salah. Dia berulang kali membuka mulutnya, tapi kemudian menutupnya kembali. Bahasa tubuhnya itu sudah cukup bagi Bintang untuk membuat satu keputusan. Bumi tidak bersedia menjelaskan. Itu artinya wanita itu penting buatnya. Jadi untuk apa lagi hubungan mereka berdua dipertahankan, bukan? Arahnya saja sudah tidak jelas mau dibawa ke mana.

“Kita putus! Mulai hari ini kita berdua sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi. Permisi, gue mau istirahat. Lo tahu ‘kan di mana pintu keluar?” Bintang meninggalkan Bumi yang sedang kebingungan di ruang tamu. Bintang bahkan sudah ber lo-gue pada Bumi. Mulai hari ini dia sudah resmi menjomblo. Bagi Bintang hidup ini bukanlah tentang dia yang selalu berbuat baik di depannya, melainkan tentang dia yang akan tetap setia di belakangnya. Lagi pula pacar toh hanya titipan Tuhan yang tidak selamanya bisa dia miliki. Jadi selepas dia pergi, bukan berarti dunianya akan mati!





## Chapter 11

“Lho, Bi. Itu si Bumi sama cewek lain. Waduh mesra beut lagi. Gue nggak nyangka ya si Bumi bisa juga nyelingkuhin lo. Padahal dia dapet lo perjuangannya juga nggak gampang. Sampe lo tolak berpuluh-puluh kali! Dasar laki-laki, kalau belum dapet aja diuber-uber sampe ke lobang semut. Eh giliran udah dapet aja, malah *gentayangan* nyari yang baru. Mana tante-tante lagi. Dasar laki-laki, anjin\* semuanya! Perlu nih gue samperin mereka ke sono, Bi?”

Tria tampak begitu emosi. Gerahamnya terdengar saling beradu. Bintang sama sekali tidak menyangka kalau kedatangannya ke toko buku ini malah mendatangkan petaka. Bertemu dengan Bumi lengkap dengan pacar barunya.

“Nggak perlulah, Tri. Gue emang udah putus sama dia kemarin.” Bintang memang hanya mengatakan pada keluarganya kalau dia telah selesai dengan Bumi. Dia merasa tidak perlu memberitakan kejombloannya pada seluruh nusantara. Apalagi mengubah status facebook dari *in relationship* menjadi *complicated*. Norak bingits.



“Hah? Lo putus kok nggak ngelapor sama gue, sih? Lagian masa baru kemaren putus hari ini si Bumi udah tetiba punya gandengan baru aja? Pasti emang mereka udah selingkuh lama itu di belakang lo, Bi! Ih beneran pengen banget gue *bejek-bejek* mereka berdua. Lo liat itu si *pelakor* udah kayak uler, ngelingker terus di tangan Bumi.” Tria masih saja tidak terima melihat sahabatnya diselingkuhi.

“Truk kali pake kata gandengan segala. Menurut gue sih istilah *pelakor* itu nggak cocok dalam masalah ini. Hati orang ‘kan kagak bisa direbut kalau yang bersangkutan emang nggak mau di rebut, Tri. Perselingkuhan itu ‘kan membutuhkan persetujuan dari kedua belah pihak.” Mendengar kata-kata Bintang, Tria menoleh dan memandang Bintang dengan heran.

“Tunggu, tunggu. Lo kok jadi ngebelain itu cewek sih, Bi? Lo nggak sakit hati cowok lo direbut orang? Gue kadang heran dengan kemajuan berpikir otak lo. Cocoknya lo itu hidup di tahun 2050, deh,” gerutu Tria lagi. Dia heran melihat cara berpikir Bintang. Masa sih dia tidak ada sakit hati-sakut hatinya pacarnya direbut orang?

“Ahelah maksud gue, kita nggak boleh menyalahkan satu sisi aja. Seolah-olah itu cewek yang jahat karena udah ngerebut Bumi. Lah ‘kan Buminya juga mau. Jadi nggak ada urusan rebut merebut di sini, tapi sampah ketemu gerobak sampah, itu baru bener. Klop, cocok!”

Mata Tria membelalak sebelum akhirnya nggak so *hard*. Suara tawa kencang Tria yang khas membuat Bumi mengarahkan tatapan pada tempat mereka berdiri di bagian

buku arsitektur. Mata Bumi sejenak tampak gembira saat bersitatap dengan Bintang sebelum akhirnya kembali meredup. Bumi terlihat sedih.

“Halo, Bro. Wah dunia sempit amat, *yak?* kita bertiga malah ketemu di mari. Ini pacar baru lo, Bum?” Tria mulai *ngegas*. Bintang *anteng-anteng* saja seperti tidak ada kejadian. Dia masih terus memilih-milih buku untuk bahan-bahan skipsinya nanti. Sementara Bumi terus saja mencuri-curi pandang padanya. Ada kerinduan tak terucap dari sorot matanya. Bintang sekarang tidak gemuk lagi. Dia terlihat langsing, tapi tetap bohay. Walaupun semua bagian tubuhnya mengecil karena diet dan olahraga gila-gilaan, tetapi bagian bokong dan dadanya tetap saja juara.

“Iya, saya pacarnya Bumi. Adek-adek ini temannya Bumi ya?” Bintang dan Tria saling memandang sejenak sebelum akhirnya mengangguk mengiyakan. Tria merasa agak sedikit aneh mendengar bahasa formal yang digunakan tante eh pacar baru Bumi. Lagian Bumi kayaknya lebih cocok jadi adiknya daripada pacarnya. Mbak-mbak ini sepertinya berusia beberapa tahun diatas Bumi.

“Oh kenalkan, saya Jayanti Kusumawardhani Wibowo, panggil aja saya Titi.” Tria menyalaminya begitu juga Bintang sambil menyebut nama masing-masing. Nama pacar baru Bumi ini antik banget. Kayak nama peninggalan zaman prasejarah. Anak-anak zaman *now* pasti sudah tidak ada yang menggunakan nama seperti itu lagi. Kalau tidak percaya coba cek saja ke Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil setempat. Pasti nama yang model-model

begini sudah tidak ada lagi untuk proses pembuatan akte kelahiran.

“Lo udah lama pacaran sama Bumi, Ti? Soalnya keliatannya lo berdua mesra banget dah. Saling melengkapi, kata Bintang sih sama-sama samp—sempurna maksudnya.” Tria hampir saja kelepasan mengatakan sampah. Bintang memelototi Tria, dia tidak suka dikait-kaitkan dengan dua sejoli baru di depan matanya.

“Ya baru sekitar sebulan sih jadiannya, tapi saya sukanya sama Bumi udah lama. Dari sejak saya SMA, tapi kalau jodoh sih sepertinya nggak akan ke mana. Nih buktinya saya baru pulang ke tanah air sebulan aja, sudah jadian sama Bumi. Iya ‘kan, Sayang?” Titi membelai mesra rahang persegi Bumi. Sementara yang dibelai hanya melengos risi.

“Kalian berdua udah punya pacar belum? Masa kalah sama Bumi? Kami bulan depan malah duduh mau tunangan. Doain semuanya berjalan lancar sampai hari Hnya ya Tria, Bintang?” Titi tersenyum manis sambil sekali lagi membelai sayang rahang Bumi.

“Oh selamat ya, Ti, Bumi. Semoga kalian berdua cepat mat—menikah maksudnya. Gue sih emang belum punya pacar, tapi Bintang ini baru aja putus dari pacarnya. Pacarnya selingkuh sih, Ti. Emang cocoknya diputusin aja, tapi sebelumnya harusnya dikasih beberapa *tanda mata* dulu. Ntah dipatahin kakinya atau dirontokin giginya. Iya nggak, Bum?” Tria melemparkan bola panas kepada Bumi. Dia ingin melihat bagaimana tindakan Bumi setelah bola panas ada di

tangannya, tapi Bumi tetap diam dengan raut wajah yang semakin muram.

“OMG! kasihan sekali ya kamu, Bintang? Udah nggak usah sedih. Laki-laki seperti itu memang sebaiknya dibuang aja. Nggak berguna.” Bintang hanya tersenyum mendengar rasa simpati dan nasihat dari Titi.

“Iya, nggak apa-apa kok, Ti. Perpisahan dengan orang yang tidak ingin bersama dengan kita itu pasti selalu indah pada waktunya. Kalaupun mungkin belum terasa sekarang, pasti akan terasa indah nanti. Mungkin di saat kita bertemu dengan seseorang yang benar-benar ingin bersama kita misalnya.” Bintang menjawab santai sambil tetap berupaya tersenyum semanis mungkin. Dia tidak sudi terlihat seperti seorang pecundang di hadapan Bumi.

“Bintang! Hoi! Selamat atas kejombloan lo, ya? Akhirnya setelah hampir tiga tahun lo menjadi milik orang lain, hari ini lo udah resmi jadi milik bersama dan gue bisa meluk-meluk lo lagi kayak zaman dahulu kala. Mari kita rayakan hari kebebasan lo ini, Bi. *Jebret! Ratakan!*” Altan tiba-tiba muncul di belakang Bintang sembari memeluk heboh Bintang seperti masa-masa SMP mereka dulu.

Walaupun Bintang terkesan acuh tak acuh saja di hadapan Bumi, tetapi sebenarnya hatinya hancur lebur. Bayangan Bumi yang dulu begitu setia menunggu jawaban cintanya terus terbayang-bayang di matanya. Sikap *gentlenya* yang tidak pernah mempermasalahakan bentuk tubuhnya yang gemuk, kurus atau berbentuk tabung bahkan kubus sekali pun, terus saja menari-nari di benaknya.

Tertawa dan menangis bersama saat menonton film berdua, bahkan saat Bumi rela menjadi tempat pelampiasan emosinya di setiap fase pmsnya, semuanya seolah-olah berputar-putar bagai *trailer film* di benaknya. Perempuan itu memiliki begitu banyak rahasia di hatinya. Seperti saat ini, dia memang tertawa melihat kehebohan yang di ciptakan oleh Altan, tapi jauh di relung hatinya, lukanya menganga lebar dan terus saja mengeluarkan darah. Saat-saat seperti inilah sesungguhnya dia memang memerlukan Altan dan Tria, sahabat sejatinya. Tertawa lebar demi menyamarkan air mata itu setengah mati sakitnya dan juga setengah hidup susahnyanya. Sumpah!

Dengan mata berkabut, Bintang menyambut pelukan Altan dan Tria sekaligus. Mereka bertiga membentuk lingkaran dengan saling mengaitkan kedua lengan di bahu satu dengan yang lainnya. Mereka berputar-putar dengan gembira. Tria dan Altan tahu sebenarnya Bintang matimatian menahan-nahan air matanya, dan sebagai sahabat-sahabatnya mereka berdua berusaha untuk menguatkannya dengan cara yang tidak biasa. Mereka tidak ingin mengasihani Bintang. Mereka ingin Bintang *move on* dengan elegan dan penuh kesadaran. Bukannya ikut mengasihani diri dan menangis diam-diam dipojokan. Itulah gunanya sahabat, bukan? Kalau punya sahabat, tapi cuma bisa bikin *baper* dan ikutan nangis *kejer*, baiknya dijual kiloan saja.

“Jangan memeluk-meluk Bintang! Dia sudah bukan anak-anak lagi sekarang! Tidak punya pacar bukan berarti lo

bebas untuk menyentuh-nyentuhnya sialan! Apalagi di depan mata gue! Inget itu ya? Dasar anjin\* lo!”

Bumi mendorong tubuh Altan dengan geram hingga terjalar ke dinding toko. Bintang bisa melihat tatapan cemburu dan kesakitan yang tampak begitu nyata dalam kedua bola mata Bumi. Belum puas Bumi pun berniat untuk memberikan sebuah bogem mentah kepada Altan, tapi keburu ditahan oleh pihak keamanan toko buku. Alhasil mereka berlima diusir dari toko karena dianggap mengganggu keamanan dan ketertiban di sana. Altan yang ingin balas memukul disambut gelengan oleh Bintang. Dia merasa tidak ada gunanya membuang-buang energi untuk hal-hal yang tidak penting. Dia sudah putus dengan Bumi yang artinya, segala sesuatu yang berhubungan dengan Bumi sudah bukan lagi urusannya. Titik. Dari kejauhan Bintang sempat melihat Titi berdebat dengan Bumi dan kemudian Titi pergi dijemput oleh supir. Bintang baru saja bermaksud masuk ke dalam mobil Tria saat tangan kanannya dihela oleh Bumi.

“Bintang kecilku, ayo kita bicara. Sebentar saja. Sepuluh menit pun cukup sudah.” Bintang merasa Bumi memang berhak mendapat kesempatan untuk menjelaskan. Kalau kemarin dia tampak enggan bicara, tapi kali ini Bintang melihat Bumi sudah siap untuk meluapkan segalanya.

“Baiklah, sepuluh menit, ya? Ayo mulai saja bicaranya.” Bintang memang menanggapi kata-kata Bumi, tetapi dia sama sekali tidak mau melihat wajahnya. Hal itu membuat Bumi semakin tersiksa.

“Pandang wajah kakak saat kamu berbicara dengan kakak, Bintang. Sikapmu yang seperti ini membuat hati kakak sakit sekali, di sini.” Bumi membawa tangan kanan Bintang dan meletakkannya tepat di hatinya. Bintang dengan segera berusaha melepas tangannya, tapi Bumi tetap saja memeganginya. Saat Altan ingin bergerak, Tria menggeleng. Ini adalah masalah Bintang dan Bumi. Mungkin inilah saat bagi keduanya untuk benar-benar mengakhiri hubungan mereka berdua dengan cara baik- baik dan dewasa.

“Sayang, kamu adalah orang pertama yang Kakak cintai dengan sepenuh hati. Kakak terus saja berusaha mencari celah untuk bisa berada di dekatmu. Entah itu dengan cara mengejekmu ataupun dengan cara merayumu. Kakak melamunkanmu siang dan malam. Memperjuangkanmu mati-matian. Kakak mencintaimu sedalam itu, Sayang. Ketika kamu akhirnya bersedia menjadi pacar kakak, kakak begitu gembira sampai nyaris seperti orang gila karena terus saja tersenyum-senyum bahagia.

“Kakak tidak pernah sengaja untuk menyakiti kamu apalagi berselingkuh dibelakangmu, Sayang. Di mata kakak, hanya ada kamu seorang sejak kakak tahu apa itu arti perasaan tertarik antara seorang laki-laki dan perempuan. Jadi mana mungkin kakak sempat berselingkuh, Sayang? Terpikir pun tidak pernah! Kakak bersumpah, Sayang.” Kali ini Bintang melihat mata Bumi mulai memerah dan berkaca-kaca. Bumi menangis.

“Kamu ingat tiga bulan lalu saat ayah kakak dituduh melakukan *illegal logging* di Kalimantan sana? Ayah Kakak dijebak untuk menandatangani berkas MOU dengan perusahaan fiktif. Perusahaan itu ternyata tidak ada. Jadi ayahlah yang harus menanggung semua akibatnya. Ayah kakak akan masuk penjara untuk kesalahan yang tidak pernah dilakukannya. Ibu jadi sakit-sakitan karena stres memikirkan nasib ayah, sampai datang bantuan dari ayah Titi. Dia bersedia membantu ayah dan melepaskan ayah dari jerat hukum asal kakak mau menjadi menantunya. Pak Hendro Wibowo hanya punya satu putri yaitu, Titi. Pak Hendro ingin kakaklah yang selanjutnya menjalankan perusahaannya kalau dia sudah beristirahat dari dunia bisnis sekaligus juga menjaga Titi.

“Kakak bingung, Sayang. Di satu sisi, kakak akan kehilangan bintang kecil yang selalu menerangi hati kakak. Di sisi lain, kakak akan kehilangan matahari dan bulan kakak yang berwujud pada ayah dan ibu kakak. Kakak bingung sampai seperti mau gila saja rasanya. Satu hal lagi, ayahmu juga akan mencalonkan diri sebagai walikota, bukan? Bagaimana kalau nanti pers dan masyarakat tahu kalau ayahmu mempunyai calon besan yang dipenjara karena melanggar hukum? Bukankah itu akan merusak nama baik ayahmu dan menghilangkan sekian banyak jumlah suara pendukungnya? Kakak benar-benar putus asa harus mengambil keputusan apa. Ibu terus-terusan sakit, Sayang. Kakak tidak tega melihatnya. Makanya kakak memutuskan untuk menyetujui keinginan Pak Hendro. Tapi di sini.” Bumi



menunjuk kepalanya. “Dan di sini.” Bumi menepuk dadanya. “Hanya kamulah penghuni abadinya, bintang kecilku. Hanya kamu!” Bumi meneriakkan kata-katanya sambil memukul-mukul dadanya. Ada jejak air mata yang mati-matian coba dia tahan. Bumi itu anti menangis.

Kali ini Bintang tidak sanggup lagi menahan isakannya. Buminya tampak berduka dan wajahnya begitu penuh dengan beban, tapi apa pun itu Bintang harus jujur mengatakan bahwa Bumi telah mengambil keputusan yang tepat. Memang seharusnya begitulah adanya. Orangtua adalah di atas segala-galanya. Pacar bisa diganti dan cari lagi, tapi orangtua tidak akan pernah terganti. Bintang pun kini dengan ikhlas melepas Bumi demi melaksanakan tugasnya sebagai seorang anak, yaitu berbakti.

“Bintang mengerti sekarang, Kak. Bintang juga sudah belajar untuk mengikhlaskan kakak untuk Titi. Tugas kita sekarang adalah membuat rasa itu tetap indah dalam kerinduan yang dilandasi dengan keikhlasan. Dengan belajar ikhlas, *insya Allah* kita tidak akan lagi kecewa karena kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan kita. Kita juga harus percaya bahwa ada campur tangan tak terlihat yang memang sudah mengatur jalan hidup kita. Mari kita berdua saling melepas dengan ikhlas ya, Kak?” Bintang menjabat tangan Bumi dengan erat. Mereka berdua sekarang saling berpegangan erat dan berpandangan dengan air mata tergenang untuk yang terakhir kalinya.

“Sayang, kakak ingin kamu tahu bahwa selamanya kamu adalah satu di antara sejuta yang teristimewa dari

segala apa pun yang paling kakak inginkan di dunia ini. Selamat tinggal, bintang kecilku.” Bumi melepas tangan Bintang dan berjalan menuju ke arah mobilnya sambil terus saja memegang dadanya. Dia merasa hatinya seperti ditancapkan sebuah pisau yang tak kasat mata. Sakitnya terasa sampai ke jiwa.



# Chapter 12

Bintang berusaha menginjak pedal rem secepat mungkin. Seseorang tiba-tiba muncul di depannya tanpa sedikit pun memberi aba-aba. Dia memang sedikit melamun memikirkan hubungannya yang baru saja kandas dengan Bumi, tapi orang ini juga terkesan seperti sengaja ingin menabrakkan diri pada mobilnya. Untung saja refleksnya menginjak rem cukup cepat.

*Astaghfirullahaladzim, nyaris saja!*

Bintang yang masih *shock* karena nyaris saja menabrak orang, menelungkupkan sejenak kepalanya pada stir mobil. Mengubur kepalanya dalam lipatan kedua tangannya. Jantungnya masih berdebar-debar kencang. Adrenalinnya masih terus berpacu.

*Tok-tok-tok!*

Seseorang mengetuk-ngetuk pintu mobilnya. Sepertinya itu adalah orang yang nyaris ditabraknya tadi. Bintang menarik napas berulang-ulang, dan mengembuskannya pelan-pelan demi meredakan sisa-sisa rasa kagetnya. Bagaimanapun juga, dia harus bertanggung jawab dan melihat keadaan orang yang tadi hampir menjadi korbannya. Bintang dengan segera keluar dari mobilnya.



“Maaf, Pak. Saya tadi tidak melihat bapak. Soalnya bapak muncul tiba-tiba dan—”

Bintang kaget untuk kedua kalinya saat sosok laki-laki setengah baya yang nyaris di tabraknya tadi, tiba-tiba saja menutup mulut dan hidungnya dengan sebuah sapu tangan yang beraroma tajam. Bintang berusaha melawan dan memukul-mukul laki-laki itu dengan membabi buta, tapi entah mengapa lama kelamaan tenaganya seperti hilang dan dia pun lambat laun mulai kehilangan kesadarannya.

Bintang merasa kepalanya begitu pusing dan perutnya seperti diaduk-aduk. Dia terbangun karena samar-samar mendengar suara-suara pertengkaran dan sekaligus tangisan. Saat Bintang mencoba membuka matanya, semua benda yang ada di ruangan seperti terbalik-balik semuanya. Dia pusing sekali. Makin lama suara perdebatan pun semakin kuat dan diikuti dengan suara bantingan pintu.

“*Astaghfirullahaladzim*, Bintang! Tian! Apa yang sudah kalian berdua lakukan?” Samar-samar Bintang seperti mengenali suara Tante Marilyn yang sepertinya kaget akan sesuatu, tapi kenapa ada Tante Marilyn di kamarnya ya? Eh tapi interior ruangan ini bukan kamarnya sepertinya. Kepalanya yang masih pusing membuatnya merasa antara sadar dan tidak dengan keadaannya sekarang ini. *Apa ini cuma mimpi?* Bintang membatin.

“Benar ‘kan Om, Tante? Sekarang Om dan Tante sudah melihat dengan mata dan kepala Om dan Tante sendiri ‘kan, kelakuan ini perempuan kegate\*an? Clara tadinya juga tidak percaya pada penglihatan Clara sendiri. Makanya Clara

menelepon Om dan Tante serta kedua orangtua gadis tidak tahu diri ini agar segera ke sini. Sebentar lagi pasti calon walikota kita akan melihat sendiri kelakuan anak gadisnya yang begitu murahan, karena mendatangi rumah calon suami orang, dan melakukan perbuatan tidak bermoral di kamar pengantinnya.” Kembali Bintang mendengarkan rentetan makian kasar. Siapa yang marah-marah ya? Bintang mencoba membuka mata, tapi kembali ruangan rasanya terbalik-balik. Dia pusing sekali.

“Bangun lo dasar *pelakor kegetela*\*! Karena baru aja diputusin Bumi, lo jadi kalap sampe berupaya nyerobot calon suami gue ya, dasar perempuan nggak tahu diri! Gue matiin lo *pelakor* sialan! Gue matiin! Lo liat ya, gue bakalan *upload* kelakuan anak calon walikota yang digadag-gadang bakal memenangkan kandidat sebagai walikota tahun ini. Gue mau liat bagaimana malunya bokap dan nyokap lo atas kelakuan rendah lo ini!”

Bintang yang kini telah sepenuhnya sadar, kaget bukan kepalang saat dia terbangun di sebuah ranjang yang bukan ranjangnya. Bahkan kamar ini bukan kamarnya. Kamar ini terlalu maskulin. Pertanyaannya, ini kamar siapa? Kenapa ada Tante Marilyn dan Clara di dalamnya. Jangan-jangan ini kamar ... Tian!

“Huwaa!”

Bintang menjerit kaget saat mendapati ternyata Tian ada di sampingnya. Sepertinya dia juga baru terbangun sama seperti dirinya. Satu hal yang membuat Bintang ketakutan adalah, ternyata Tian sedang dalam keadaan tidak

berbusana begitu juga dengan dirinya. Ini sebenarnya ada apa? Kenapa bangun-bangun dia malah seranjang dan *naked* di kamar Tian!

“Apa yang sudah kalian berdua lakukan?” Kali ini suara ayahnya yang terdengar menggelegar. Bintang dan Tian sama-sama kebingungan dan kehilangan orientasi sejenak.

“Semalaman kamu tidak pulang rupanya kamu ada di sini, Bintang! Apa yang sudah kamu lakukan, hah? Lusa Tian sudah akan menikah. Mengapa kalian berdua bisa berbuat hal segila ini?”

*Plak! Plak!*

Bintang merasakan pipi kanannya pedas sekali karena ditampar bolak balik oleh ayahnya sendiri.

*Bugh! Bugh! Bugh!*

Bintang juga melihat ayahnya memukuli Tian seperti kesetanan dan hilang akal. Bintang sampai seperti tidak mengenali ayahnya sendiri. Ayahnya yang biasanya begitu kalem dan tenang, berubah menjadi begitu beringas dan haus darah. Sementara Tian yang tidak bisa melawan karena sedang tidak berpakaian, juga sama sekali tidak berupaya untuk mengelak. Dia menerima begitu saja pukulan demi pukulan yang diberikan oleh ayahnya.

Kamar sekarang menjadi begitu ramai oleh jeritan tidak percaya orang-orang, dan makian-makian kasar Clara. Dia sudah seperti orang gila saking murkanya. Bintang melihat ibunya terduduk lemas kehilangan kata-kata. Bintang tahu, ibunya sudah melewati tahap marah. Ibunya kecewa. Tante Marilyn terlihat nyaris pingsan melihat keadaan Tian yang

wajahnya sudah dipenuhi oleh darah segar. Tetesan terus saja mengucur dari hidung dan sudut bibirnya.

“Cukup, Sab. Biarkan mereka berpakaian dan kita *cooling down* dulu.” Om Chris berdiri di tengah-tengah ayahnya dan Tian. Mencegah pukulan yang seperti akan kembali dilayangkan ayahnya. “Lo jangan salah sangka. Gue bukan mau ngelindungi anak gue, tapi kita semua harus berpikir dengan kepala dingin dulu. Lo pukulin anak gue sampe mati pun, nggak akan menyelesaikan masalah. Nambahin masalah yang ada.” Om Chris menahan kepalan tangan ayahnya yang dimaksudkan untuk kembali menghajar Tian yang sudah babak belur tidak berdaya.

“Lo bisa ngomong begitu karena anak lo laki-laki, Chris. Nggak akan *berbekas*, tapi bagaimana dengan anak gue? Kalau anak gue sudah ternoda, itu artinya dia sudah kehilangan masa depannya. Satu hal lagi, bagaimana kalau anak gue hamil ? Mikir Chris?” Ayahnya sudah berada dalam titik akhir kemarahannya. Urat-urat di leher ayahnya terlihat bersembulan semua.

“Gue ngerti, makanya gue ingin kita *cooling down* dan mikir. Ayo kita keluar dulu, Sab. Biarkan mereka berdua berpakaian dulu.” Om Chris kembali berusaha menurunkan tensi ayahnya, yang sepertinya telah mencapai ubun-ubunnya. Demi Tuhan. Kalau tadi Om Chris tidak mencegah ayahnya menghajar Tian, mungkin lima belas menit kemudian, Tian hanya tinggal nama. Saat ini Om Chris terlihat sedang berpikir keras untuk menyelesaikan masalah yang tidak diduga-duga ini.

Lima belas menit kemudian, mereka semua telah berkumpul di ruang tamu. Suasana di ruang tamu terasa begitu mencekam. Kedua orangtuanya duduk berseberangan dengan orangtua Tian. Sementara dia dan Tian duduk bersebelahan bagai dua orang pesakitan. Clara telah diminta pulang, demi memberikan sedikit ketenangan dalam rumah ini. Tidak mudah untuk membujuk Clara yang sudah seperti hilang akal untuk pulang. Om Chris dan Tante Marilyn harus membujuknya berulang kali, baru dia setuju. Itu pun dia masih menyempatkan diri untuk memakimaknya lagi.

Saat ini kedua orangtua Tian dan orangtuanya memintanya menceritakan segala hal yang dia ingat. Dia pun menceritakan semua kejadian yang dialaminya sedetail mungkin. Berawal dari seseorang yang nyaris dia tabrak. Saat dia keluar dari mobil, orang tersebut membiusnya. Saat dia tersadar, dia sudah ada di kamar Tian. Seperti yang tadi mereka lihat, tapi sepertinya tidak ada satu orang pun di ruangan ini yang memercayai kata-katanya.

“Kalau cerita kamu tadi itu benar. Bagaimana mobil kamu bisa ada di rumah ini, Bi? Sedangkan rumah ini adalah rumah yang akan ditinggali oleh Tian dan Clara selepas menikah nanti. Tidak ada yang tahu tentang keberadaan rumah ini kecuali Tian, Clara, Om dan Tante Lyn. Ceritakan saja yang sebenarnya, Bintang. Biar kami para orangtua, bisa mencari jalan keluar yang benar. Jangan takut, kami tidak akan menghakimi kamu. Malah kami semua akan berusaha mencari jalan keluar yang terbaik untukmu.”



Chris memegang sekilas puncak kepala Bintang. Dia sebenarnya kasihan juga melihat kedua belah pipi Bintang tampak memerah dengan cap telapak tangan Sabda di sana. Gadis ini tampak kebingungan dan juga ketakutan.

“Sungguh Bintang tidak bohong, Om. Bintang mengatakan hal yang sebenarnya. Bintang tidak ingat apa-apa setelah orang itu membius Bintang.”

Suara Bintang kali ini sudah diwarnai dengan tangis putus asa. Dia tidak tahu lagi harus menjelaskan apa dan bagaimana. Karena dia memang sungguh-sungguh tidak ingat apa-apa.

“Mungkin saja orang yang membius Bintang itu yang membawa Bintang ke sini da—” Bintang mencoba memberikan argumen pada Om Chris, sebelum papa Tian itu mementahkan argumennya.

“Itu tidak masuk akal, Bintang. Karena kunci rumah ini hanya Tian dan Clara yang memegangnya. Semua pintu juga tidak dalam keadaan rusak. Pintu rumah ini seperti dibukakan dari dalam. Jadi katakan saja kalau kamu datang berkunjung, dan Tian membukakan pintu. Mengakulah, Bintang. Kalau kamu terus menerus menyangkal, kamu sendirilah yang akan rugi. Kamu itu perempuan, Sayang.”

Chris terus saja berupaya menguak kebenaran. Dia tahu kalau Sabda dan Senja begitu terpukul melihat keadaan putri kesayangan mereka. Makanya dia berusaha mengambil alih tugas untuk menginterogasi Bintang dan Tian.

“Sudahlah, Bintang. Kita akui saja semua perbuatan kita. Saya minta maaf Om Sabda, Tante Senja. Saya bersalah

karena telah meminta Bintang untuk datang ke sini sementara saya dalam keadaan sedikit *hang over*, sehingga... yah, mungkin kami melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya kami lakukan. Saya minta maaf yang sebesar-besarnya Om, Tante. Saya akan bertanggung jawab. Saya akan menikahi Bintang!”

Bintang sejenak melongo mendengar kata-kata Tian. Tian jelas-jelas berbohong. Dan apa katanya tadi? Menikah? Bintang tidak sudi menikah dengan laki-laki yang mengatakan kalau hanya karena dia gila atau digunagunalah, maka dia akan berbalik menyukainya. Karena Bintang merasa kalau dia tidak mengguna-gunai Tian, berarti alasannya cuma satu, Tian pasti sudah gila!

“Kak! Kakak sudah gila ya? Kita ti—” Tian mengangkat tangan kanannya. Menghentikan sanggahannya.

“Sudahlah, Bintang. Tidak ada gunanya lagi kita menyembunyikan kebenaran ini lebih lama lagi. Toh semuanya juga sudah terbongkar.” Tian terus saja memotong kata-katanya, setiap dia ingin berbicara. Bintang merasa Tian mencari mati dengan mengatakan hal seperti itu. Dan benar saja. Ayahnya nyaris melompati meja dan kembali menghajar Tian dengan membabi buta. Dan seperti tadi Tian juga tidak membalas sama sekali. Dia menerima semua pukulan dalam diam. Om Chris terlihat berulang kali mengepalkan tangannya dan Tante Marilyn, nyaris pingsan. Orangtua mana yang tidak sedih melihat anaknya babak belur di hadapan mereka sendiri?

“Jadi ini alasan kamu putus dari Bumi, Bintang? Karena kamu telah menjalin hubungan terlarang diam-diam dengan Tian. Begitu? Jawab?” Bintang sampai memejamkan matanya karena tidak sanggup melihat kemarahan dan kekecewaan yang terlihat jelas dalam raut wajah ayahnya. Dia benar-benar telah mengecewakan kedua orangtuanya. Alih-alih menjawab, dia malah diam saja. Dia memang tidak tahu harus memberi jawaban apa pada ayahnya.

“Sudahlah, Sabda. Ayo kita mencari solusi untuk masalah ini di ruangan kerja gue. Kita main catur aja dulu ya? Biar otak kita enak nanti diajak mikirnya.” Chris berupaya membujuk Sabda. Suasana begitu tegang saat ini. Sepertinya mereka semua harus *cooling down* dulu.

“Sayang, buatkan kami berdua kopi, ya? Nanti tolong antarkan ke ruangan kerja, Mas,” ujar Om Chris pada istrinya.

Marilyn mengganggu lesu. Chris mengelus pipi pucat istrinya. Wajah cantik istrinya tampak begitu sedih dan merana. Chris mengerti kalau istrinya sedih karena melihat anaknya dihajar di depan matanya sendiri tanpa dia bisa membela. “Sudah, jangan bersedih. Nanti kita selesaikan semua masalahnya.” Chris mengelus sekali lagi pipi istrinya, sebelum masuk ke ruang kerjanya bersama Sabda. Dia berharap semoga semua masalah mereka, bisa diurai apabila kepala mereka sudah mendingin semua.



“Kenapa Kak Tian berbohong? Kita ‘kan tidak melakukan hal seperti yang kakak katakan tadi? Kenapa

kakak malah cari mati dengan mengatakan yang sebaliknya? Maksud dan tujuan kakak itu sebenarnya apa?” Bintang langsung memberondong Tian dengan beberapa pertanyaan sekaligus. Ini adalah saat yang tepat untuk menginterogasi Tian. Sedang tidak ada siapa-siapa di sini. Ayahnya ada di ruang kerja bersama Om Chris, dan ibunya mengekori Tante Lyn ke dapur.

“Sudahlah, Bintang. Kamu tidak perlu bersandiwara lagi. Sudah tidak ada orang lain di sini. Tolong di cut dulu aktingnya. Kakak sudah capek berakting terus dari tadi. Kamu nggak pegel apa terus-terusan berakting seperti itu?” Tian mengibaskan kedua tangannya ke udara.

“Maksud kakak apa?” Bintang menjinjitkan alisnya. Dia bingung atas pertanyaan yang dilontarkan oleh Tian.

“Sudahlah, Bintang. Kakak tahu, kamu ‘kan yang sudah merencanakan semua ini? Menjebak kakak seperti seekor hewan buruan yang terpaksa masuk ke dalam kandang dan tidak punya jalan keluar? Jadi berhentilah berpura-pura. Kakak muak mendengarnya!” rutuk Tian geram. Kepalan tangannya memukul sofa dengan gemas.

Ternyata semua orang di rumah ini tidak ada satu pun yang memercayainya. Semua orang menuduhnya berbohong padahal dia mengatakan yang sebenarnya.

Mereka semua memercayai apa yang dikatakan Tian, padahal itu semua adalah kebohongan keji semata. Mana mungkin dia sudi mendatangi kediaman seorang laki-laki dan berakhir di ranjangnya? Masalahnya kenapa tidak seorang pun yang memercayainya!

# Chapter 13

“Ini semua gara-gara papa! Papa bilang cuma mau membuat nama baik Om Sabda terlihat jelek agar dia kalah suara dalam pemilihan calon walikota, tapi kenapa jadi begini kejadiannya? Papa tahu nggak, Tian membatalkan pernikahannya dengan Clara, dan malah akan menikahi perempuan sialan itu! Kalau tahu begini hasil akhirnya, Clara tidak mau membukakan pintu untuk papa kemarin malam!”

Clara mengamuk sesampainya di rumah ayah kandungnya, Frans Raharja. Selama ini orang-orang hanya tahu kalau orangtuanya adalah pasangan dari Johan dan Diana Mahendra. Padahal sebenarnya ayah biologisnya adalah Frans. Frans dulu menolak bertanggung jawab saat ibunya hamil, karena ibunya saat itu berprofesi sebagai seorang wanita malam. Sampai akhirnya ibunya dinikahi oleh Johan Mahendra, seorang pria paruh baya baik hati yang sangat mencintai ibunya dan juga mau menerima kehadirannya.

Namun semakin dirinya besar, tingkat kemiripan wajahnya dengan Frans nyaris 90%. Tanpa melakukan test DNA pun, orang-orang pasti tahu kalau Frans adalah ayah



biologisnya. Wajah mereka berdua itu seperti pinang dibelah dua. Karena penasaran, Frans melakukan test DNA. Dan hasilnya sudah bisa dipastikan. Dia memang ayah biologisnya. Mengenai rahasia ini, hanya keluarga intinya sajalah yang tahu. Karena dari pihak keluarga papanya, tidak ada yang mau mengakui keberadaannya karena status ibunya di masa lalu.

“Clara sudah tidak mau ikut-ikutan dalam permainan konyol ini. Semua rencana papa, tidak sesuai dengan apa yang papa katakan. Clara akan segera memberitahu Tian akan semua kebenaran ini. Clara tidak mau kehilangan Tian, Pa. Lagi pula bagaimana dengan kandungan Clara? Clara bisa dihajar mama kalau dia tahu bahwa Clara hamil di luar nikah. Apalagi ayahnya juga tidak mau bertanggung jawab. Bagaimana dengan nasib Clara sekarang, Pa?” Clara yang merasa putus asa, mulai menjambaki rambutnya sendiri. Dia bingung dan tidak mempunyai solusi lagi dalam menyelesaikan masalahnya.

“Kalau kamu berani buka mulut, maka papa akan katakan bahwa kamu itu adalah anak bawaan dari seorang pelacu\* jalanan. Dan bukan anak kandung dari Johan Mahendra. Kita lihat saja apakah mereka masih mau menerima anak seorang penjaja cinta seperti kamu?” Frans membalas tidak kalah culas.

“Lagi pula buat apa kamu susah-susah membongkar kasus si Bintang ini kalau kamu hanya ingin melanjutkan pernikahan? Bilang saja kalau kamu sudah hamil anak Tian,

pasti kedua orangtuanya akan segera menikahkan kalian berdua. Begitu saja repot!”

Frans mengibaskan tangannya ke udara. Dia sedang gembira karena Sabda tadi siang sampai kalah tender karena tidak konsen saat mempresentasikan semua proposal dan penawarannya. Proyek besar itu akhirnya malah di menangkan oleh perusahaannya. Frans begitu bahagia melihat Sabda sedih dan tidak konsen bekerja. Akhirnya penantiannya untuk menghancurkan musuh abadinya ini terwujud sudah melalui media anak gadisnya sendiri. Frans sungguh bahagia, tapi ini belum berakhir. Dia tidak rela kalau si Sabda ini akan memenangkan pemilihan bakal calon walikota. Dia akan terus saja berupaya untuk menjegal langkahnya walau Bagaimanapun caranya. Dia bersumpah!

“Mana mungkin, Pa? Kandungan Clara sudah memasuki bulan ke dua sementara Tian baru kembali ke tanah air seminggu yang lalu! Lagi pula selama kami berpacaran, Tian tidak pernah menyentuh Clara secara berlebihan. Dalam tiga tahun terakhir ini Clara sudah merasa kalau hubungan kami mulai mendingin. Sepertinya Tian sudah tidak mencintai Clara lagi. Makanya Clara terus saja mendesaknya agar segera menikah. Jadi bagaimana mungkin Clara bisa hamil anaknya? Yang ada malah Tian akan langsung memutuskan Clara karena tahu kalau Clara telah berselingkuh dengan laki-laki lain.

“Apakah papa tahu, sebulan terakhir ini, Clara terus mendesak untuk dinikahi untuk status anak ini. Clara akan berpura-pura kalau bayi ini lahir prematur agar Tian percaya

kalau bayi ini adalah anaknya, tapi papa sudah membuat semua rencana Clara gagal total!” Clara kembali menjerit-jerit histeris di kediaman ayahnya.

“Kalau begitu kamu minta pertanggungjawaban pada orang yang sudah menghamili kamu, dong? Yang menghamili siapa eh kamu malah meminta pertanggung jawabannya ke siapa? Kamu ini sinting atau bagaimana?” Semakin Frans berinteraksi dengan anaknya, semakin terlihat saja sifat manipulatifnya yang menurun dari sifat ibunya. Genetika Diana dominan pada diri Clara. *Like mother like daughter*.

“Kalau saja Rafka mau bertanggung jawab, Clara juga nggak perlu bersikukuh minta dinikahi oleh Tian, Pa. Rafka malah memberi Clara uang untuk aborsi. Clara takut aborsi, Pa. Ini semua gara-gara papa makanya rencana Clara jadi berantakan semua!” Clara kembali mengamuk.

“Yang selingkuh kamu. Yang hamil juga kamu, tapi kenapa malah papa yang kamu salah-salahin? Kamu ini memang persis seperti ibumu. Jalan\* dan nakal! Sana urusi hidupmu sendiri. Papa capek, mau tidur.” Frans mengibaskan tangannya pada Clara, mengusirnya secara terang-terangan. Dengan kesal Clara segera berlalu setelah terlebih dahulu membanting pintu dengan kasar. Dia benci sekali mempunyai ayah kandung yang begitu egois dan tidak punya perasaan seperti papanya itu. Semoga saja kelak papanya itu menyesal karena sudah memperlakukannya buruk bahkan sejak dia berada dalam kandungan ibunya.





“Lo mau kabur kagak, Bi? Kalau mau, ayo gue bantuin. Mumpung tuh orang-orang lagi pada ribet ngurusin makanan di belakang.” Tria mulai mencubit lengan Bintang yang sedari tadi bengong terus, padahal satu jam lagi ijab kabul akan segera dilaksanakan. Ini si Bintang plin-plan amat. Kemaren aja nangis *kejer* kayak ada kematian karena nggak mau dikawinin sama si Tian. Eh sekarang giliran mau dibantuin kabur, eh dianya malah bingung dan ragu-ragu.

Si Altan malah sudah *stand by* di samping rumah dengan mobil *Lamborghini Huracan Super Trevo Evo*. Mobil barunya itu ditenagai mesin V10 dengan kubikasi 5204 cc yang bisa mengeluarkan tenaga mencapai 620 CV pada 8.250 rpm, dan torsi 570 Nm pada 6.500 rpm. Bisa dibayangkan kalau mereka berdua berhasil membawa Bintang kabur. Tidak akan ada mobil lain yang bakalan sanggup mengejanya. Pada saat-saat seperti ini si brondong borjuis memang bisa di andalkan.

“Ya mau dong, Tri. Gue cuma takut bikin bokap nyokap gue makin malu aja. Di satu sisi gue pengen berbakti, tapi di sisi lain gue nggak kepengen kawinnya terpaksa kayak gini. Meski calonnya gue suka sih.” Bintang mulai *ngelantur* bicaranya.

“Lah, lah, lah, dia pake acara *baper* pula. Mau kabur kagak ini? Kalau mau, ayo cepetan! Di jendela kamar lo udah dipasang tangga sama Altan. Ayo kita ke sana sebelum penghulunya ke buru dateng, dan lo beneran sah jadi bini Tian. Lo nggak takut, entar malem *diena-enain* Tian? Kata

Altan sakit banget lo. Tuh ceweknya aja sampe *jejeritan* kesakitan katanya. Mau lo begitu?” Tria mulai menakut-nakuti Bintang. Di antara mereka bertiga, memang hanya ponsel dan laptop Altan yang bebas mengakses konten apa pun. Sementara ponsel dan laptopnya maupun Tria, sudah diproteksi oleh orangtua mereka masing-masing. *Google engine* mereka tidak bisa *searching* konten yang aneh-aneh. Makanya mereka berdua percaya saja dengan kata-kata Altan yang katanya sudah sering nonton film bok\*\*.

“Tapi di sekolah dulu Pak Marpaung bilangnya nggak seperti itu, kok. Malah katanya—”

“Eh, Bi. Ini ceritanya lo mau kabur atau membahas pelajaran biologi, sih? Lo kalau mau ceramah liat-liat sikon, dong?” Tria memotong kata-kata Bintang dengan gemas. Ini orang nggak tahu apa, kalau dia ketahuan membantu pelarian Bintang, pasti bakalan disita mobil baru yang dibeli oleh ayahnya. Bisa nangis bombay dia kalau *soulmatenya* itu disita, tapi demi sahabat oroknya ini Tria sampai bela-belain merisikokan kelangsungan hidup *soulmatenya* itu. Karena ayahnya pernah mengancam akan menjual mobilnya kalau dia nakal dan bertindak di luar batas kewajaran. Membantu pelarian pengantin termasuk wajar nggak sih ini? Tria bingung sendiri.

“Hoi, lo bedua jadi kabur atau kagak sih ini? Tangan gue udah pegel *beut* dari tadi megangin tangga. Mau kabur aja pake diskusi dulu, bakalan *tercyduk* ini entar yang ada. Ayo buruan!” Altan ngomel-ngomel di bawah jendela tingkat dua. Karena Bintang masih saja terlihat bimbang, Tria

langsung saja mengangkat tubuh Bintang ke bingkai jendela dan memaksanya menuruni tangga. Tidak punya pilihan lain, Bintang pun menuruni tangga dengan kebaya pengantin lengkap, minus alas kaki. Dia *nyeker* saudara-saudara. Tria mengekori di belakangnya sementara Altan terus saja memegang tangga. Tanpa banyak bacot lagi, mereka bertiga segera melompati pagar dan masuk ke garasi rumah Altan. Mobil balap canggih Altan yang sudah dalam keadaan siap siaga, melesat bagaikan angin. Bahkan nyaris saja menghajar pos jaga komplek. Akhirnya mereka berdua berhasil menyelamatkan Bintang yang hampir saja dinikahkan paksa. *Aih mak jang*, ternyata membantu pelarian orang itu berat, cuy!

“Tan, terus gimana ini kelangsungan hidup gue kedepannya? ‘Kan nggak mungkin juga gue numpang tinggal di rumah lo yang cuma berjarak satu meter dari rumah gue sendiri? Gue juga ‘kan nggak mungkin tinggal di rumah lo, Tri? *Dismack down* mak lo, *besseraklah* kita berdua.” Bintang ketakutan memikirkan konsekuensi perbuatannya. Saat ini mobil mereka telah cukup jauh meninggalkan rumahnya.

“*Et dah*, ngapain lo punya sahabat orok brondong borju kalau masalah tai kucing begini aja nggak bisa gue *handle*? Lo menghina julukan gue sebagai orang paling borju sekomplek *heh*?” Altan menjawab santai sambil menyor kepala Bintang dengan lengan kirinya. Tangan kanannya tetap setia menyetir dengan kecepatan gila-gilaan.

“Lo tenang aja, Bi. Gue udah nyewain lo apartemen selama setahun ke depan. Gue juga akan mensubsidi semua

biaya hidup lo dan juga kuliah lo. Eh lo bentar lagi tinggal skripsi doing, ‘kan? Udah, lo nggak usah pusing mikirin ini itu. Semua biaya hidup lo, gue yang bakalan nanggung. *Et dah* gue udah mirip kayak bapak-bapak pejabat *ngempanin* biaya hidup bini muda. Atau kalau nggak lo beneran aja jadi bini tua gue. Mau nggak, Bi?” Altan nyengir. Dia lucu sendiri mendengar sarannya. Seru juga kali punya *bini* sahabat sendiri. Bersebelahan rumah lagi.

“Gue terpaksa bilang lo bini tua. Soalnya gue ‘kan emang setaun lebih muda daripada lo. Jadi kalau gue bilang lo itu bini muda, ‘kan nggak pantes. Aduh! Sakit, Bi. Lo *ngegeplak* kepala orang kira-kira dong. Entar gue amnesia gimana coba? Lo mau makan batu *heh?*” Altan kesakitan sambil mengelus-elus kepalanya yang rasanya gegar otak karena dihajar Bintang.

“Makanya punya mulut itu disekolahkan. Sembarangan aja mau ngejadiin gue bini tua. Masih anak-anak ngomong masalah bini-bini segala. Sanaan mukanya, mau nih muka lo gue sosor pake dongkrak buaya?” Bintang benar-benar meraih dongkrak buaya yang ada di kolong mobil, saat Altan beraksi ingin mencium pipinya dengan gaya om-om genit. Jijik banget ngeliatnya. Sumpah!

“Anak-anak, tapi gue udah bisa bikin anak juga kali, Bi? Mau nyoba kagak? Lo mau gaya apa? Gaya bebas, gaya punggung atau gaya kupu-kupu?” Altan menaik turunkan alisnya dengan gaya mesum.

“*Eh sianying*, lo kata berenang pake gaya punggung dan kupu-kupu segala. Sanaan ih muka lo! Beneran gue *tampol*

nih ya kalau lo nyosor-nyosor mulu!” Altan mengaduh-aduh kesakitan saat Bintang benar-benar memberi satu hook kanan pada wajah tengilnya.

Sementara itu, keadaan di rumah menjadi heboh saat sang mempelai wanita tidak dijumpai di mana pun. Sabda dan Senja baru sadar kalau anak gadis mereka ternyata telah kabur. Christian dan Marilyn hanya bisa menarik napas panjang. Kali ini Chris angkat tangan. Dia pun tidak mengerti harus bagaimana lagi menyelesaikan masalah ini. Sabda merasa wajahnya semakin tebal saja saat harus mengumumkan tentang batalnya pernikahan anaknya kepada para tamu dan juga awak pers.

“Sudah, Om. Biar Tian saja yang *menghandle* semuanya. Om dan Tante tenang saja. Kali ini izinkan Tian yang mengurus semuanya. Biar Tian saja yang memberi pengertian kepada para tamu undangan. Mulai hari ini Tian ‘kan sudah menjadi bagian dari keluarga. Mengenai kaburnya Bintang, nanti Tian yang akan mencarinya sampai ketemu. Om dan Tante tidak usah khawatir. Mungkin Bintang hanya merasa ketakutan dan kebingungan saja karena tiba-tiba harus menikah. Tian berjanji akan segera membawanya pulang. Tian keluar dulu untuk menyapa para tamu.” Sabda hanya diam saja. Dia sampai kehilangan kata-kata saking stresnya.

Samar-samar mereka semua mendengar Tian menyapa para tamu undangan dan mengatakan kalau pengantin wanitanya sedang tidak enak badan, dan beristirahat sejenak di kamarnya. Tian pun dengan luwes menggiring

para awak pers. Dengan sedikit bercanda, dia mengatakan kalau istrinya sakit mungkin karena stres dan ketakutan karena memikirkan malam pertamanya. Kata-katanya disambut dengan tawa riuh para tamu dan awak media. Syukurlah, Tian ternyata piawai sekali dalam berbicara dan menggiring opini publik sehingga mereka semua akhirnya percaya. Apalagi dia kemudian berpura-pura menelepon Bintang dan bercanda mesra dengan *speaker* yang sengaja diaktifkan agar semua orang bisa mendengar. Padahal yang ditelepon Tian adalah si ratu drama Merlyn, adik kandungnya. Tian berusaha berakting total dan maksimal demi menyelamatkan muka mereka semua, di hadapan orang banyak.

Dengan kaburnya Bintang, Tian jadi percaya bahwa kejadian kemarin itu pasti bukan atas rekayasa Bintang. Karena kalau memang tujuannya adalah menjebaknya, lalu untuk apa dia kabur? Tian tahu sesuatu yang semua orang tidak tahu kalau sebenarnya Bintang itu dalam bahaya. Seseorang pasti menguntitnya sampai dia bisa menjebak Bintang dan juga dirinya sendiri dengan cara yang begitu cantik dan dramatis. Karena pengakuannyalah semua orang menjadi tidak tahu akan kejadian yang sesungguhnya. Tian sengaja mengambil alih kesalahan ini sebenarnya dengan dua tujuan. Pertama dia merasa kasihan dengan Bintang yang menjadi sumber kemarahan orangtuanya. Melihat Sabda menampar keras pipi Bintang, membuatnya sadar kalau dia harus segera mengambil sikap. Apalagi kalau ditambah dengan pemikiran, bisa saja Clara nanti akan

menyebarkan video mereka yang tercyduk sedang tidur bersama. Clara itu ratu tega. Apa pun sanggup dilakukannya jika dia sudah naik darah. Dan itu sudah pasti akan mencemarkan nama baik dan juga karir Om Sabda. Makanya dia berinisiatif untuk mengaku saja. Bintang terbebas dari amuk ayahnya dan karir ayahnya juga akan tetap aman. Sekali tepuk dua lalat kena istilahnya.

Tujuan keduanya adalah sebenarnya rasa cintanya pada Clara sudah hambar akibat seringnya Clara berbohong tiga tahun belakangan ini. Hanya saja, dia sedari kecil sudah dididik bundanya untuk menjadi laki-laki yang bertanggung jawab. Jadi dia tidak bisa memutuskan Clara begitu saja, tanpa alasan yang tepat. Ketika Clara mendesak untuk minta dinikahi, dia dengan terpaksa mengiyakan. Hampir tujuh tahun berpacaran walau diwarnai acara putus sambung, wajar saja kalau Clara meminta status yang lebih jelas. Hanya saja, dia menjadi tidak yakin untuk melanjutkan pernikahan ini, karena kabar yang dibawa oleh Akbar kemarin. Akbar kemarin mengatakan bahwa dia melihat Clara mengunjungi dokter kandungan. Dan ketika Akbar mencari tahu dari perawat rumah sakit, ternyata Clara telah hamil dua bulan. Sementara selama mereka berpacaran dia tidak pernah berbuat hal yang di luar batas dengan Clara selain berpelukan dan berciuman. Dia ingin membuktikan kebenaran itu, tapi waktunya sudah mepet. Dengan mengambil alih kesalahan Bintang, Tian berpikir itu adalah solusi untuk menyelesaikan masalahnya sekaligus juga masalah Bintang. Walau Tian tidak menyukai cara licik

Bintang, tapi dia merasa lebih baik menikahi Bintang daripada menikahi perempuan yang bermaksud menjadikannya kambing hitam atas kehamilan yang bukan benihnya.

Walaupun ijab kabul mereka tidak jadi, tapi Tian menganggap bahwa Bintang sekarang adalah istrinya dan sekaligus juga tanggung jawabnya. Dan itu artinya dia harus segera mencari istrinya dan membawanya pulang ke rumahnya dengan segera!





# Chapter 14



“Om, sekarang kita susul Bintang dan para sekutunya di apartemen Mutiara Garden. Pak Penghulu juga ikut, berikut ayah dan bunda saya. Kita ijab kabulnya di sana saja.” Tian yang baru saja selesai menelepon seseorang langsung meraih kunci mobilnya. “Dari mana kamu tahu kalau Bintang ada di sana berikut para sekutunya? Memangnya siapa sekutu Bintang, Tian?” Sabda yang sudah pusing tujuh keliling merasa heran melihat Tian yang begitu yakin dengan keberadaan putrinya.

“Ini Tian baru saja menelepon Om Abyaz. Mobil Altan saat ini ada di apartemen Mutiara Garden. Siapa lagi sekutu Bintang kalau bukan Altan dan Tria? Lagi pula tadi Om Abyaz bilang dari CCTV rumahnya ada Altan, Bintang dan Tria yang terlihat masuk ke dalam mobil dan mengebut kencang. Bintang malah masih berkebaya lengkap. Satu hal lagi, saya mendapati tangga yang disandarkan pada jendela kamar Bintang. Nah itu Om Abyaz sudah menuju kemari.

“Saya tadi berasumsi tidak mungkin mobil milyaran Altan tidak dipasang GPS oleh Om Abyaz. Makanya saya mencari tahu dengan menelepon Om Abyaz. Dan ternyata benar. Kata si om mobil Altan saat ini ada di apartemen

Mutiara Garden. Pasti untuk sementara Bintang akan diamankan di sana oleh Altan.”

Sabda takjub juga dengan otak encer dan perhitungan matang Tian. Untung saja si Tian ini menuruni otak *smarnya* Chris dan bukan keonengan yang hakiki seperti bundanya.

“Sabsab, gue minta maaf banget atas kelakuan anak gue si Altan. Entar sampe sana bakal gue *emek-emek* itu anak sebij. Ya udah kita semua sekarang susulin aja ke sono. Kata Tian dia mau ijab di sana aja.” Abyaz benar-benar tidak enak atas kelakuan anaknya yang sudah membuat pernikahan Bintang dan Tian nyaris saja batal. Mudah-mudahan mereka bisa menyusul Bintang dan ijab di apartemen saja sekalian. Abyaz tidak tega melihat wajah pucat Senja dan juga raut kecewanya Sabda. Altan kali ini memang sudah benar-benar sudah kelewatan nakalnya.

“Kalau cuma mau ijab, ‘kan kita bisa ijab di sini aja Tian. Yang penting sahnya saja dulu, baru kita menyusul Bintang.” Sabda sangat takut kalau nasib putrinya menggantung tidak jelas. Dibilang perawan, dia juga tidak tahu pasti. Dibilang istri orang, ‘kan belum ijab kabul. Dia benar-benar kalut beberapa hari ini karena putri semata wayangnya. Kalau sudah ijab, ‘kan nasib Bintang lebih jelas, dia sudah sah menjadi istri Tian.

“Saya maunya ijab kabul dengan disaksikan oleh Bintang. Saya ingin agar Bintang sadar kalau dia itu sudah bersuami dan harus mengurangi kapasitas pertemuannya dengan para sekutunya. Dengan adanya Altan dan Tria di sana, itu lebih baik lagi. Saya ingin mereka berdua menjadi

saksi pernikahan kami.” Sabda menaikkan satu alisnya, Tian mau menunjukkan teritorinya pada Altan rupanya. Benar-benar turunan Chris. Segala sesuatu harus legal dan jelas.

“Baiklah. Ayo kita semua ke sana. Dai, lo nggak ikut?” Sabda menegur adiknya. Badai yang sedari tadi diam dan terlihat serius berpikir menggeleng. Dia sudah mempunyai banyak rencana dalam otak encernya.

“Nggak usah, Bang. Gue mau ngambil hasil sidik jari yang ada di *handle* pintu gerbang dan pintu rumah Tian di PUSLABFOR Bareskrim Mabes Polri. Gue akan buktiin kalau ponakan gue nggak bersalah. Sekaligus gue akan membawa pelaku sebenarnya ke *komando*. Sampai mati pun, gue nggak akan percaya kalau Bintang mendatangi kediaman seorang laki-laki di tengah malam dan menyerahkan harga dirinya begitu saja.

“Gue pamannya, gue *khatam* dengan kelakuan ponakan gue sendiri. Bintang itu memang orangnya iseng dan jahil, tapi dia bukan perempuan murahan yang sembarangan menyerahkan dirinya pada seorang laki-laki. Dia juga baru putus dari Bumi. Pasti ada seseorang, dua orang atau lebih yang mencoba menjebaknya kemarin malam. Gue pengen lihat siapa orang atau orang-orang yang udah berani mencoba *bermain-main* dengan keluarga kita.”

Beginilah Badai kalau sudah diusik. Ke lubang semut pasti akan dikejanya. Jangan coba main-main dengannya kalau tidak siap dengan segala konsekuensi yang akan mereka terima. Lihat saja, adiknya ini pasti akan memberantas musuh sampai ke akar-akarnya.

“Dan khusus untuk kamu Tian. CCTV itu harusnya dipasang saat rumah dalam keadaan kosong. Karena fungsi CCTV yang sebenarnya adalah sebagai *mata* kita saat kita tidak ada *di sana*. Bukannya baru dipasang saat kita sudah tinggal di dalamnya. Mengerti kamu?” Apa yang bisa Tian lakukan selain mengangguk? Badai ini kalau mengintimidasi orang memang mengerikan. Kita sampai bisa kehilangan kalimat pembelaan diri saat di tatap tajam olehnya. Mau ngeles pun tidak berani jadinya. Tian melihat Om Badai mengeluarkan ponselnya yang berbunyi dan mulai berbicara.

“Nggak sia-sia juga lo tiga hari *ngelacak* ke Kalimantan sana ya, Bim? Lo emang pengacara kawakan. Lo bilangin itu sama si Bayu, lain kali nggak usah malu-malu badak kalau minta bantuan sama kakak ipar sendiri. So, lo laporin kasusnya di sana ya? Ya iyalah, lo kalau mau buat pengaduan ya harus sesuai dengan daerah TKP. Kalau masih di tingkat kecamatan lo bisa lapor ke POLSEK. Kalau lo ngerasa responnya nggak begitu signifikan lo bisa naikin aja laporan lo ke POLRES, POLDA atau MABES POLRI sekalian. Lo laporin aja sama SPKT setempat. Dari pertama lo ngomong tiga hari lalu, gue udah curiga sama itu Pak Wibowo. Masa tiba-tiba mau nolong, tapi persyaratannya harus dijadiin menantu tuh si Buminya. Kayak drama India aja. Ya udah, semoga lo bisa cepet kelarin itu kasusnya si Bayu ya?”

“Oke, sip-sip. Siap 86!”

Walaupun Tian hanya mendengar separuh-separuh pembicaraan antara Badai dengan Bima Sakti Raffardan, tapi

dia langsung tanggap dengan satu langkah yang sudah berhasil diatasi oleh Bima. Sepertinya dia harus secepatnya menyusul Bintang di apartemen. Dia tidak mau ketikung apalagi kesalip. Tian tahu saat wanita galau dan bersedih, di saat itulah biasanya para tukang tikung mulai beraksi.



“Tan, gue laper.” Bintang memegang perutnya. Sebenarnya sejak kemarin siang dia belum makan apa pun kecuali segelas susu. Diomelin siang malam sampai pagi lagi, nonstop oleh orang serumah, membuat dia kehilangan selera makannya. Alhasil saat inilah perutnya mulai demo dan meronta-ronta meminta jatah untuk diisi.

“Gue juga laper *beut*, Tan. Tadi pagi gue cuma makan dua lembar roti dan segelas susu.” Tria ikut-ikutan memasang wajah memelas.

“*Et dah* lo bedua ngebudakin gue. Kalau Bintang, okelah gue paham. Dia lagi stres, jadi nggak bisa makan. Nah lo Tri, dua lembar roti dan segelas susu, masa ini jam 10 pagi udah laper lagi. Itu perut apa karet, sih?” Altan geleng-geleng. Pusing melihat dua orang perempuan yang terus saja memanfaatkan kebaikan hatinya tanpa malu-malu. Nasib banget punya sahabat orok dua biji begini. Ada dua lagi aja yang model begini, pasti kelar hidupnya.

“Eh gue juga mau minta tolong lo beliinn gue kaos sama celana jeans di toko depan ya, Tan. Sama *bra* juga.”

“Hah? *Bra*? Jadi dari tadi lo nggak pake *bra*, Bi? Apa nggak aur-auran itu dada lo?” Altan menatap Bintang ngeri sambil melirik penasaran pada bagian depan tubuh Bintang.

Anak seumur dia 'kan lagi pengen tahu segala. Jadi harap dimaklumi saja kelakuan mesumnya.

“*Eh sianying!* Ya pakelah, dasar brondong mesum. Cuma ini *branya* 'kan nggak pake tali. Soalnya kebaya gue 'kan pake bahan brokat. Jadi kalau pake *bra* yang bertali, keliatan jelek banget.” Bintang berusaha menjelaskan soal perabotan wanita pada Altan. Entah dia mengerti atau tidak, yang penting sudah dia jelaskan.

“Ya udah kalau gitu. Pake yang ini aja dulu sementara, ya? Entar malem baru lo gue ajak belanja, sekalian beli daleman juga. Gue ngantuk *beut* pengen tiduran bentar. Semalem gue *ngegame* sampe pagi nggak tidur-tidur.” Altan menguap lebar. Matanya memang memerah, dia terlihat mengantuk sekali.

“Nggak bisa dong, Tan. Gue nggak biasa pake yang model begini. Kayak mau melorot aja *branya*. Beliin sono yang nomor 36 C. Jeans nomor 28, sama kaos ukuran M. Itu aja sementara lo tolong beliin. Gue gerah banget pake kebaya *mote-mote* kayak lampu petromaks begini. Panas *beut*. Mana ribet banget lagi kalau jalan, sumpah! Ya, Tan? Lo 'kan sahabat gue yang paling ganteng. Bisa diandelin lagi. Paling hebat sekomplek dah pokoknya.” Bintang memulai jurus rayuan pulau kelapanya. Altan ini orangnya bangsa nggak tahan kalau *digerenderengin*. Pasti sebentar lagi dia gerah, dan akhirnya melaksanakan semua titahnya.

“Ya iyalah gue temen lo yang paling ganteng sekompleks dibanding lo dan Tria. 'Kan gue cowok sendiri,

ya nggak ada sainganlah gue!” Altan yang baru saja merebahkan tubuhnya di sampingnya membuka matanya sebelah. Si Bintang ini kalau udah menginginkan sesuatu ya kayak begini ini nih kelakuannya. Dia akan terus ribut sampai dia memenuhi segala keinginannya.

“Nah itu ngerti. Jangan lupa makanan kita berdua, ya?” Bintang tersenyum semanis mungkin supaya Altan mau jalan. Eh yang disenyumin malah *baper* sampai pengen *jejingkrakan* sambil salto-salto kesenangan.

*Halo hati, lo kok murahan amat sih? Di senyumin dikit udah baper aja bawaannya.* Altan membatin, tapi demi sahabat-sahabat tercintanya, terpaksa dia rela-rela saja dibudakin oleh mereka. Sebenarnya dia mau membawa Tria saat membelikan pakaian Bintang, tapi ternyata preman pasar itu sudah tidur mendengkur di samping Bintang juga tidur-tidur ayam. Mau tidak mau dia harus berangkat sendiri. Sambil meraih ponsel, kunci mobil dan dompet, Altan membuka pintu apartemen, dan dia pun terpaksa setelahnya.

“Jangan sampai salah *cup* branya ya, Tan? Bilang sama mbaknya *cup* C. Kalau nggak, entar tumpah ke mana-mana lagi perabotan gue.” Sekali lagi Bintang meneriakkan titahnya. Bintang tidak tahu bahwa bencana sudah tiba di depan mata. Tian dan rombongan yang baru saja tiba di depan pintu apartemen, merasa panas luar biasa saat mendengar Bintang minta dibelikan pakaian dalam. Dia bahkan dengan enteng menyebutkan ukurannya kepada laki-laki yang tidak ada hubungan darah apa pun dengannya.

*Plak!*

“P—papa!”

Mendengar suara tamparan keras dan juga kata papa yang terucap dari mulut Altan, sontak membuat Bintang membuka matanya. Kantuknya hilang seketika. Dia beringsut dari ranjang dan berjalan ke pintu. Jika tadi Altan yang memanggil papanya dengan suara bergetar, kali ini kata ayah terucap dari bibirnya yang juga gemetar. Dia melihat tatapan ayahnya begitu marah sekaligus kecewa. Tangan ayahnya bahkan sudah terangkat ke udara, siap menamparnya. Dia hanya memejamkan matanya. Menunggu rasa panas yang akan kembali mampir di pipinya. Ternyata tangan ayahnya hanya menyentuh udara. Dia melihat Tian menahan laju tangan ayahnya dan berdiri di depannya. Tian menyembunyikan tubuhnya dibalik tubuh kokohnya.

“Maaf, Om. Kita tidak perlu menambah masalah baru lagi. Dengan om memukul Bintang, tidak akan menyelesaikan masalah. Sebaiknya kita semua masuk ke dalam dan memulai acara ijab kabul saja. Pak Penghulu juga tidak bisa menunggu lama. Beliau masih ada jadwal untuk menikahkan pasangan yang lain. Mari kita mulai saja akadnya.” Tian langsung saja masuk ke dalam apartemen. Menggeser sofa apartemen, dan hanya menyisakan meja kecil di atas karpet lembut. Sepertinya Tian ingin menjadikan meja kecil itu sebagai tempat mereka mengucapkan ijab kabul. Bintang mendadak berkeringat dingin. Hari-harinya sebagai gadis sepertinya akan segera berakhir. Dan sebelum



itu terjadi, dia akan berjuang dulu. Minimal, dia akan memperjuangkan sedikit kebebasannya.

“Tunggu sebentar. Sebelum memulai ijab kabul, ada beberapa pertanyaan yang ingin Bintang tanyakan pada, Kak Tian.”

“Sebutkan.” Tian mempersilakan.

“Apakah setelah menikah Bintang boleh tetap kuliah?”

“Boleh. Asal kamu bisa membagi waktu dengan baik, karena kamu sudah berstatus sebagai seorang istri. Lagi pula, toh kamu juga tinggal menyusun skripsi. Jadi tidak akan terlalu aktif lagi di kampus.” Tian menjawab diplomatis.

“Bintang masih boleh bermain bersama Altan dan Tria?” Jeda sejenak. Tian terlihat berpikir sebentar sebelum menjawab.

“Boleh saja, tapi tidak bisa terlalu sering. Dan setiap kamu akan keluar rumah, kamu harus meminta izin pada kakak terlebih dahulu.”

“Bintang masih boleh berteman dengan Kak Bu—Bumi?”

“Tidak boleh!” Kali ini Tian menjawab tanpa berpikir terlebih dahulu. Wajahnya juga menjadi tidak enak dilihat. Tatapannya menajam dan bibirnya membentuk satu garis lurus. Tian tampak marah. Dia mengajukan pertanyaan itu karena dia dan Bumi ‘kan masih tinggal dalam kota yang sama. Berdekatan lagi. Pasti suatu waktu, mereka akan bertemu. Mereka kan putus baik-baik. Jadi kalau hanya sekedar berteman, masa tidak boleh?

“Kenapa tidak boleh? Mantan ‘kan bukan bukan berarti menjadi musuh.” Bintang kembali mencoba berargumen. Dia tidak suka diatur-aturlah ini tidak boleh dan itu tidak bisa. *Flat banget dong* entar hidupnya.

“Bintang, *listen*. Mantan itu seperti nyamuk. Dia akan selalu bisa terbang dan masuk ke dalam, kalau pintunya tidak pernah kamu tutup. Paham? Namun jika memang kamu ada keperluan dengan dia, kalian boleh bertemu. Asal ada kakak juga di sana. Mengerti? Sekarang mari kita lanjutkan saja acara ijab kabulnya.” Tian sepertinya sudah tidak sabar untuk melanjutkan ijab kabul mereka yang tertunda. Sepertinya dia memang sudah tidak bisa mengelak lagi.

Bintang melihat ayahnya berjabat tangan dengan Tian dan saling memandang dengan tajam. Bintang tahu, ayahnya pasti sedikit tidak rela saat harus melepaskan tanggung jawabnya pada perlindungan laki-laki lain. Mata ayahnya juga terlihat memerah. Bintang tahu, ayahnya pasti sedih. Karena mulai hari ini, dia akan tinggal terpisah darinya setelah 21 tahun mereka selalu bersama.

“Tian, dengarkan om baik-baik. Yang pertama memeluk Bintang adalah om. Yang pertama menciumnya adalah om. Yang pertama merawatnya juga adalah om.” Sabda terdiam sejenak. Dia merasa sangat sedih saat ini. Namun dia tahu, mungkin ini adalah jalan terbaik bagi putrinya agar harga diri dan kehormatannya tetap terjaga. Dengan suara bergetar Sabda pun kembali melanjutkan kata-katanya.

“Namun om harap kamulah orang yang akan menemaninya seumur hidupnya. Om juga berharap, kamu bisa menjaga putri om dengan baik. Sama seperti om menjaga dia selama ini. Lindungilah martabat, aurat, dan akidahnya. Ingatkan juga salat dan amal ibadahnya. Semoga kamu bisa membimbingnya menjadi istri yang salihah.” Sabda mengucapkan setiap kata perkata kepada Tian dengan menatap tepat pada kedua matanya.

“Saya berjanji, mulai hari ini dan seterusnya, saya akan selalu menjaga putri Om dengan taruhan nyawa saya, *insya Allah*. Saya juga akan berusaha menjadi imam yang amanah dan *insya Allah* akan membimbing putri Om menuju surganya.” Tian menjawab tegas janjinya pada calon mertuanya. Dia ingin agar calon mertuanya tidak lagi mengkhawatirkan nasib putrinya.

“Baiklah, kita segera mulai saja acara ijab kabul ini.” Pak Penghulu bersuara. Sepertinya dia juga sedang diburu waktu. Sabda kembali bersalaman erat dengan Tian dan ijab kabul pun dimulai.

“Saya terima nikah dan kawinnya Bintang Sabda Alam binti Sabda Alam dengan mas kawin sepasang anting-anting berlian dan seperangkat alat salat dibayar tunai!”

Tian dengan suara tegas dan lantang mengucapkan ijab kabul dalam satu tarikan napas.

“Bagaimana saksi? Sah?” tanya Pak Penghulu.

“Sah!”

“*Alhamdulillah.*”

“Bintang, surgamu kini telah berpindah kepada  
suamimu. Berbakti dan setiaalah kepadanya. Ayah  
melepasmu untuk suamimu agar kamu dijadikan ratu  
hatinya, tapi ayah dan ibu tidak pernah melepaskanmu dari hati  
kami. Dimulai berdua, kalian nantinya akan membangun  
keluarga kecil seperti ayah dan ibu dulu. Untuk itu, tetaplah  
saling menjaga dan bertanggung jawab satu sama lainnya.  
*Barakallahu lakum wa baraka alaikum.*”



# Chapter 15



“Ya, Dai. Ada apa? Hah! Masuk televisi? Sekarang? Oke. Gue liat dulu. Tian, coba kamu hidupkan televisi dulu. Om Bâdai bilang ada berita tentang kamu dan Bintang di—*astaghfirullahaladzim!*” Mata Sabda terbelalak lebar saat melihat berita di televisi tentang terciduknya seorang anak calon walikota, dengan anak seorang pengusaha *real estate* papan atas Indonesia yang baru saja kembali dari luar negeri. Dan parahnya lagi, hal ini terjadi hanya dua hari menjelang pernikahannya dengan Clara Gita Mahendra. Model yang sedang naik daun. Berita *infotainment* ini membuat opini seolah-olah Bintang adalah seorang *pelakor*. Tayangan kemudian berpindah pada Clara yang terlihat sedih saat akan diwawancarai. Namun dia menolak, seolah-olah dia tidak sanggup menceritakan kesedihan hatinya. Dia hanya terus menangis dan mengatakan semoga orang yang telah menzaliminya berbahagia. Sikap *playing victim* dan pura-pura tersakitinya memang juara. Tian *gregetan* sekali melihatnya.

Semua orang yang ada di dalam apartemen tidak tahu harus berbuat apa. Mereka semua tidak ada yang tahu tentang kejadian yang sebenarnya. Bagi orang yang tidak

tahu apa-apa, pasti akan menuduh kalau Bintang memanglah seorang *pelakor*. Karena dia sudah memporak-porandakan pernikahan orang yang hanya tinggal satu hari.

Di tengah suasana kalut seperti itu, ponsel Sabda, Tian dan kedua orangtuanya pun berdering secara bersamaan. Mereka semua saling bertatapan sejenak, sebelum akhirnya mulai menjawab berondongan pertanyaan dari para keluarga, teman bahkan kolega. Mereka semua kaget saat melihat berita *infotainment* yang baru saja ditayangkan.

Sabda merasa makin kehilangan muka saat satu Indonesia raya telah melihat kejadian kemarin pagi di rumah baru Tian. Tayangan itu bahkan terus menerus menzoom mobil Bintang beserta plat nomor polisi kendaraannya. Mereka seakan-akan ingin membangun opini bahwa putrinyalah yang mendatangi dan menggoda Tian.

Para pewarta juga mempertanyakan akan ketidakhadiran Bintang pada ijab kabul pagi tadi. Mereka tadi pagi memang percaya kalau Bintang sedang sakit. Namun saat melihat tayangan yang sekarang juga sudah mulai viral di internet, mereka sepertinya berusaha menggiring publik untuk memusuhi Sabda. Mereka semua beranggapan, kalau Sabda sudah gagal mendidik anak sendiri.

Sabda sadar, sekarang masalah Bintang ini sudah digoreng oleh para lawan politik dan juga kompetitor-kompetitor dalam bisnisnya. Masalah sudah melebar ke mana-mana. Semua yang ada di dalam apartemen terdiam. Mereka juga tidak tahu harus berbuat apa. Hanya Tian-lah

yang terlihat sibuk berbicara di telepon seperti sedang mengatur sesuatu. Bintang hanya bisa saling bertatapan dengan Tria dan Altan dengan air mata yang tergenang. Dia sedih karena telah mencoreng nama baik keluarganya dua kali dalam dua hari.

Altan menghela napas panjang melihat dua sahabat oroknya mulai mewek. Meskipun Bintang dan Tria itu masing-masing berusia satu tahun di atasnya, tapi dia adalah kepala sukunya. Dia tetaplah seorang laki-laki yang harus melindungi sahabat-sahabatnya. Tanpa banyak kata mereka bertiga saling merangkul membentuk rantai piramida. Altan memeluk erat keduanya. Berusaha membesarkan hati keduanya. Menurut ibu mereka masing-masing, sejak kecil mereka sudah terbiasa melakukan selebrasi seperti. Belum ada lima detik mereka saling berpelukan, Bintang merasa kalau Tian menarik paksa lengan kanannya dan memisahkannya dengan dua orang sahabatnya. Tian memindahkannya ke sudut sofa, dan dia pun menyusul duduk di sebelahnya. Padahal dia masih terlihat sibuk berbicara di ponselnya. Betapa *multitaskingnya* suaminya ini, bukan?

“Saya sudah berkoordinasi dengan pihak apartemen, dan mereka mengizinkan kalau aula depan kita pakai untuk mengadakan konfrensi pers. Saya juga sudah mengundang beberapa awak *pers* yang *kredibel* untuk mengklarifikasi semua asumsi orang-orang atas kejadian ini.”

Tian berusaha mengambil tindakan cepat sebelum masalah makin melebar, dan ujung-ujungnya akan kembali

menyudutkan ayah mertuanya. Dia harus bisa membantu ayah mertuanya membereskan semua masalah ini.

“Dan ini. Saya juga telah mengantongi salinan surat pengaduan saya kemarin ke polisi. Sebelum konfrensi pers kita gelar, kita akan *briefing* dulu sejenak, agar kata-kata kita semua kompak.” Dalam waktu sangat singkat, Tian berusaha memperbaiki keadaan.

“Saya akan mengatakan bahwa memang benar laki-laki dan perempuan di video itu adalah saya dan Bintang, tetapi mengapa kami bisa ada video itulah yang masih akan diselidiki oleh pihak penyidik. Dan semua kata-kata saya ini, akan saya buktikan dengan surat pengaduan ini. Jadi semuanya *valid*, bukan rekayasa. Mengenai pernikahan tadi pagi yang dirasa janggal karena ketidakhadiran Bintang, di sini Bintang akan kita hadirkan.

“Masalah terakhir, soal gagalnya pernikahan saya dan Clara. Saya akan mengatakan ada masalah pribadi yang sangat prinsipil yang membuat pernikahan kami berdua tidak bisa diteruskan. Bagaimana menurut om eh ayah? Kita harus berusaha menyelamatkan reputasi Bintang dan nama baik ayah dulu. Mengenai bagaimana nanti hasil penyelidikan dari pihak kepolisian, baru kita adakan konfrensi pers lagi. Saat ini kita harus *clearkan* dulu nama baik ayah dan Bintang. Setuju, Yah?” Tian berusaha berpikir cepat dalam waktu yang singkat. Bagaimanapun dia adalah menantu Sabda sekarang. Dia harus bisa melindungi nama baik istri dan juga ayah mertuanya.



“Om, eh ayah merasa ada yang janggal di sini. Kalau memang benar kalian selama ini berselingkuh di belakang pasangan kalian masing-masing, dan memang benar juga Bintang yang mendatangi rumah kamu kemarin malam, kenapa kamu harus membuat surat pengaduan ke kantor polisi? Malah surat pengaduannya kamu bawa-bawa lagi di dompet. Apa maksud dan tujuan kamu sebenarnya Tian? Jawab pertanyaan ayah dengan jujur!”

Sabda mulai merasa ada yang aneh dengan sikap Tian. Mengapa dia sampai melaporkan kejadian semalam pada pihak kepolisian, padahal kemarin dia mengaku kalau itu adalah ulah mereka berdua.

“Karena memang itulah kenyataan yang sebenarnya, Yah?” Setelah menarik napas panjang Tian pun menjawab pertanyaan Sabda dengan jujur. Apa pun yang terjadi, terjadilah. Toh niatnya baik, dia ingin melindungi nama baik Bintang dan juga amuk Sabda pada putrinya sendiri.

“Jadi kenapa kamu semalam mengatakan yang sebaliknya? Seolah-olah kalian telah menjadi seorang penghianat bagi pasangan kalian masing-masing?” Sabda mulai marah. Dia merasa telah dipermainkan habis-habisan oleh Tian. Dia bahkan sudah menikahkan Bintang padanya, karena mengira kalau mereka berdua telah berbuat terlalu jauh. Tian terdiam sejenak. Kali ini dia harus bertindak. Dia akan mengakui kalau dia telah berbuat curang. Niatnya memang ingin melindungi Bintang, tapi jauh di dalam hatinya sesungguhnya dia juga ingin memiliki Bintang. Kalau hanya berniat ingin menolong, dia pasti tidak mau

sampai harus menikahi Bintang kalau dia memang tidak suka.

“Saya hanya berniat untuk melindungi nama naik Bintang. Selain itu, jujur saya juga tidak ingat apakah saya sudah melakukan sesuatu pada Bintang atau belum. Makanya saya memutuskan untuk menikahnya saja. Karena saya juga menyukainya.”

Tian menjawab pertanyaan Sabda dengan jujur. Dia menatap Sabda dengan tatapan yang hanya laki-laki dan laki-laki saja yang tahu artinya. Dan Sabda melihat, tatapan Tian adalah seperti tatapannya sendiri pada Senja pada puluhan tahunan yang lalu. Cinta, tapi gengsi. Sabda sangat mengenali tatapan seperti itu. Karena dia sendiri pun cukup lama berkubang dalam perasaan cinta, tapi gengsinya itu. Sampai pada akhirnya dia menyadari, bahwa gengsi itu cuma akan merugikan dirinya sendiri. Memendam rasa tanpa berani menyatakan itu, sesaknya sampai ke jiwa.

Sementara itu Bintang yang memerhatikan komunikasi dua arah antara ayahnya dan suaminya, menjadi semakin bingung saja. Tian mengatakan kalau dia suka padanya? Hah, yang benar saja.

“Kakak suka sama Bintang? Bintang sama sekali tidak mengguna-gunai kakak lho. Jadi apa kakak sekarang sudah gila?” Bintang tidak tahan juga kalau tidak menyela.

“Apa maksud dari kata-kata kamu, Bintang? Ayah tidak mengerti.” Sabda mengerutkan alisnya. Heran mendengar kata-kata aneh putrinya. Sementara Chris terlihat menghela napas panjang dan berjalan ke arah lemari es apartemen. Dia

mencoba mencari es batu di sana. Bisa dipastikan, putranya akan bonyok lagi di tangan Sabda hari ini. Dia sudah menebak apa yang akan terjadi hanya dari sepotong kata-kata Bintang tadi. Bisa gegar otaklah lama-lama putranya ini.

“Dulu Kak Tian bilang, dia hanya akan berbalik menyukai Bintang kalau dia itu diguna-guna atau gila. Bintang ‘kan tidak mengguna-gunai Kak Tian. Berarti Kak Tian sekarang gila dong, Yah?” Sabda terdiam sejenak. Benaknya mulai memutar kejadian saat anak gadisnya sedih bukan kepalang karena patah hati dan diejek dengan kalimat buntelan jerawat.

“Oh, jadi kamu ya biang keroknya? Kamu yang mengata-ngatai putri saya buntelan jerawat sampai dia stres dan kehilangan kepercayaan dirinya? Kamu ini bukan laki-laki, Tian! Kamu boleh menolaknya dulu, tapi tidak dengan melukai harga diri dan perasaannya!”

*Plak! Plak!*

Dua tamparan bolak balik Sabda membuat sudut bibir Tian yang masih luka, mengeluarkan darah segar. Pipinya juga memerah dengan cap telapak tangan Sabda di sana.

“Saya salah, Yah. Saya minta maaf.” Tian menjawab sambil menundukkan sedikit kepalanya. Dia tahu, dulu demi menenangkan hati Clara, dia sampai mengarang bebas agar pacarnya itu tenang. Dan dia sama sekali tidak menyangka kalau ternyata Bintang ada di sana dan mendengarkan semua kalimat-kalimat tidak manusiawinya. Dia menyesal luar biasa. Saat Sabda kembali mengangkat tangannya ingin

menghajar Tian, Marilyn maju dan menahan tangan Sabda dengan lengan kecilnya.

“Anak gue memang salah, Sab, tapi dia ‘kan udah minta maaf. Gue juga minta maaf karena sebagai bundanya gue udah salah mendidik dia, tapi semua orang ‘kan pernah salah, Sab. Lo lupa, dulu lo juga begitu sama Senja. Ngejelek-jelekin Senja sampai dia nangis mulu tiap hari karena lo. Lagian gue tahu kok kalau Tian itu suka sama Bintang, cuma ketutup gengsi doang.”

Marilyn berjalan ke arah putranya yang hanya diam dengan raut wajah datar, tapi Lyn tahu anaknya itu luar biasa menyesali kata-katanya. Itu terlihat dari kedua tangannya yang terus saja terkepal erat. Tian memang orang tidak terbiasa untuk menunjukkan emosi maupun perasaannya. Tian terlalu mirip Chris dalam segala hal.

“Tian, dengar, Nak. Gengsi itu emang cuma sebuah kata, tapi auranya itu cetar membahana. Gengsi juga nggak enak dimakan, Nak. Nyesek yang ada. Menurut bunda, gengsi itu adalah kemunafikan yang tertunda. Kenapa? Karena kita berusaha menahan keinginan atau apa pun agar orang tidak tahu padahal kita itu pengen banget. ‘Kan itu rasa nyesek yang nggak perlu, Nak. Lain kali kalau suka, bilang aja suka. Nggak usah di pendam-pendam. Nanti jadinya bisulan pula.”

Seperti biasa, kinerja otak Marilyn yang sederhana, selalu membuat akhir yang bisa membuat orang yang mendengarnya geleng-geleng. Bila semua orang kasihan melihat kesederhanaan cara berpikir Marilyn, tapi tidak

dengan Chris. Keonengan Marilyn adalah berkah baginya. Karena kalau saja Marilyn pintar, dia pasti lebih memilih adik kandungnya yaitu Eldath atau malah Albert Tjandrawinata sebagai pasangannya, daripada pria kaku datar seperti dirinya ini.

Di tengah persiapan untuk mengadakan konferensi pers dadakan ini, ponsel Tria berdering. Melihat nama yang terlihat di layar ponselnya, dia langsung melirik Bintang dan memberinya isyarat untuk mendekat. Bumi meneleponnya. Tria tahu, pasti sebelumnya Bumi telah menelepon Bintang, tapi tidak diangkat-angkat. Makanya dia meneleponnya. Bagaimana mau diangkat kalau Bintang meninggalkan ponselnya di kamarnya saat upaya pelariannya tadi?

Bintang memberi isyarat balasan, kalau dia tidak bisa menghampiri Tria yang berdiri agak jauh dari jangkauan tangannya. Bintang diam-diam memandang Altan, dan mengisyaratkan agar Tria mengestafetkan ponselnya pada Altan. Tria akhirnya pura-pura berdiri di samping Altan. Sementara Bintang yang duduk di sudut sofa, menggeser duduknya mendekati Altan yang berdiri di sampingnya. Sementara itu, Tian masih tampak sibuk menelepon ke sana-sini. Sepertinya keadaan cukup aman. Dari belakang tubuhnya, Tria mengoper ponsel pada Altan, dan Altan pun mengopernya pada Bintang dengan cara menjejalkannya ke tangannya.

*Selamat*, batin Bintang. Sekarang tinggal dia mencari cara agar bisa membalas minimal *chat* Bumi. Pasti ada

sesuatu yang mendesak sampai dia menelepon Tria untuk berbicara dengannya.

“Mau ke mana kamu, Bintang?” Di tengah-tengah pembicaraannya ponselnya, Tian menahan laju langkahnya.

“Bintang mau ke toilet sebentar, Kak. Nggak boleh?”

“Oh boleh saja. Asal kamu berikan dulu ponsel Tria yang tadi dioperkan Altan. Sini berikan kepada kakak. Kakak hanya ingin melihat siapa yang menelepon kamu melalui Tria.”

*Aih, mati.*

Di bawah tatapan semua orang, mau tidak mau Bintang pun memberikan ponsel Tria dengan setengah hati. Bintang mengira pasti Tian akan mengamuk karena peraturannya sudah dilanggar hanya dalam hitungan menit, tapi ternyata tidak sama sekali. Dia mengetik sesuatu setelah melihat nama Bumi yang tertera di layar ponselnya.

“Kakak tegaskan sekali lagi ya, Bintang. Kakak melarang keras segala sesuatu yang berhubungan dengan mantan. Karena mantan adalah alumni hati. Jadi kalau sering-sering saling *keep and touch* lagi, dikhawatirkan suatu saat hati kalian berdua akan reuni lagi.” Tanpa mengatakan apa pun lagi, Tian mengembalikan ponsel Tria tanpa banyak bicara. Ponsel Tian kembali berdering dan Bintang melihatnya berkali-kali mengatakan oke.

“Ayo, sekarang kita semua menuju ke aula untuk mengadakan konferensi pers. Satu hal lagi, saya akan mengatakan bahwa kita semua ada di apartemen ini karena kami ingin hidup mandiri setelah menikah. Bukan karena

pengantin wanitanya kabur dan acara menjadi kacau balau tidak keruan. Mengerti, Bintang?” Bintang menatap ayahnya. Melihat keletihan dan kesedihan yang membayangi wajah ayahnya, dia pun mengangguk. Dia sudah dua kali mengecewakan ayahnya. Dan dia tidak ingin mempermalukan ayahnya untuk yang ketiga kalinya.

“Enak banget lo, Yan. Ini apartemen gue yang milih, gue yang bayar, eh lo main ngaku-ngaku aja kalau semua ini lo yang ngatur. Enak di lo nggak enak di gue, dong!” Altan nyeletuk kesal. Sudah misinya gagal, masak sekarang duitnya ikut asin juga? Kalau untuk Bintang dia mah ikhlas *lillahi ta’ala*, tapi kalau untuk Tian dia mah ogah tralala.

“Lo kirim aja nomor rekening lo. Entar gue ganti duit lo dua kali lipat. Lo nggak usah macam-macam. Udah bagus gue nggak ngelaporin lo karena udah ngelariin calon istri orang, api lain kali kalau lo masih aja bertindak aneh-aneh lagi sama bini gue. Gue abisin lo!” Tian menundukkan wajahnya hingga sejajar dengan wajah Altan yang memang sedikit lebih pendek darinya. Altan memandang wajah Tian dengan geram. Oke, mungkin dia tidak bisa menang melawan Tian karena posisinya sekarang adalah suami Bintang, tapi kalau membuatnya kesal itu sah-sah aja, bukan? Apalagi ayahnya sekarang sedang sibuk berbicara dengan Om Sabda. Ini kesempatan terbaiknya untuk mengerjai Tian. Kita mulai saja membuat si dingin ini terbakar.

“Gue jalan dulu ya, Bi?” Altan menggerakkan kepalanya ke arah ke pintu seolah-olah akan keluar.

“Lho lo mau ke mana, Tan?” Bintang bingung Altan tiba-tiba izin keluar padanya dan bukan pada ayahnya.

“Ya mau beli semua pesenan lo lah. Kaos ukuran M, jeans no 28 sama *bra* uk 36 *cup* C, ‘kan? Tenang aja gue bakalan beliin buat lo. Gue nggak mau liat *perabotan* lo entar *aur-aur an* karena *bra* nggak bertali yang lo pake sekarang. Gue jalan dulu.”

“Bajingan! Bangsa\*! Anjin\* lo, Tan.” Akhirnya seorang Christian Diwangkara Junior yang terkenal sangat santun dan piawai dalam menyembunyikan emosinya, mengamuk juga. Chris menaikkan satu alisnya saat mendengar betapa frontalnya kata-kata yang diucapkan anaknya. Sedangkan Marilyn cuma bisa menghela napas pasrah sambil berkata, “Lengkaplah sudah kemiripan kamu dengan ayahmu, Tian. Ayahmu juga bahasanya seperti itu kalau bertemu dengan Om Albert. Buah ternyata memang jatuh tidak jauh dari pohonnya. Kecuali pohonnya dekat pinggir sungai. Ada kemungkinan jatuhnya ke dalam air dan dibawa arus entah ke mana.”





# Chapter 16



“Selamat siang para teman-teman pewarta dan pers sekalian. Saya, Christian Diwangkara Junior berikut istri saya Bintang Diwangkara Junior, kedua orangtua saya dan juga ayah mertua saya, siap untuk memberikan klarifikasi tentang berita yang simpang-siur tentang saya dan istri saya beberapa jam yang lalu. Sebenarnya ada lagi seorang narasumber yang akan ikut dalam konferensi pers ini. Namun beliau masih dalam perjalanan, dan sebentar lagi sepertinya akan segera tiba di sini.”

Tian membuka acara konferensi pers yang memang sengaja dia gelar, dengan memperkenalkan semua orang-orang yang hadir. Dia ingin meluruskan berita yang semakin lama semakin membesar, bagai bola liar yang tidak terkendali. Bagaimanapun nama baik kedua keluarga besar mereka menjadi taruhannya.

“Siapa seorang lagi itu, Pak Tian? Apakah dia itu Clara? Calon istri tidak jadi Anda?” Salah seorang pewarta mulai memancing emosinya dengan bahasa yang penuh provokasi.

“Bukan. Beliau adalah Jendral Badai Putra Alam, paman dari istri saya.” Tian menjawab santai, dia adalah tipe orang

yang tidak mudah untuk di provokasi. Dia sadar untuk selalu menggunakan otaknya terlebih dahulu, baru mulutnya. Oleh karena itu, dia selalu berpikir dulu, baru berbicara.

“Pak Tian, apakah benar laki-laki dan perempuan dalam video itu adalah Anda dan juga istri Anda? Kalau begitu, itu artinya Anda berdua berselingkuh dari pasangan Anda masing-masing, bukan? Karena setahu kami, Anda itu akan menikah dengan Clara Gita Mahendra, dan Bintang juga sudah berpacaran cukup lama dengan Bumi Persada Prasetya. Anak dari Bayu Persada Prasetya, pengusaha yang saat ini tengah tersandung kasus *illegal logging* di Kalimantan sana.”

Satu pewarta lagi mulai menyerang dari sisi orangtua mereka, dan menyerempet-nyempet pada masalah yang sedang menimpa Bayu Persada Prasetya. Hidung para pewarta ini memang tajam sekali saat mengendus-endus berita yang sensasional.

“Memang benar kalau orang yang ada dalam video itu adalah kami berdua. Akan tetapi kondisi seperti itu terjadi, bukan atas keinginan kami sendiri. Kami dijebak. Sepertinya ada orang yang ingin melakukan *black campaign* atas pemilihan calon walikota yang kebetulan akan diikuti oleh ayah mertua saya.”

Tian membuka amplop cokelat yang di dalamnya berisi dokumen dan bukti-bukti yang akan mendukung semua pengakuannya.

“Ini adalah surat pengaduan saya pada pihak kepolisian kemarin siang. Anda semua bisa mengecek tanggal dan jam

yang tertera di sana.” Tian mengembangkan surat pengaduan itu di dadanya, agar para pewarta bisa melihat dan memotret surat pengaduannya.

“Kalau memang benar kalian berdua dijebak, bagaimana mobil ibu Bintang bisa ada di garasi rumah Anda, Pak Tian? Istimewa semua kunci-kunci di rumah Bapak dalam keadaan baik semua. Tidak ada indikasi pemaksaan atau dirusak.” Baru saja dia akan menjawab pertanyaan para pewarta, Jendral Badai Putra Alam, paman Bintang, masuk ke dalam ruangan. Om Badai datang dengan didampingi oleh dua orang SATPAM yang bertugas di kompleks perumahannya. Om Badai berjalan ke arah kursi yang memang telah disediakan untuknya, dan meraih mikrofon.

“Selamat sore, rekan-rekan sekalian. Kenalkan, saya Jendral Badai Putra Alam. Adik kandung Halilintar Sabda Alam dan paman dari Bintang Sabda Alam. Akan tetapi hari ini saya hadir di sini bukan sebagai bagian dari keluarga besar, melainkan sebagai seorang penyidik. Untuk menjawab pertanyaan yang Anda ajukan kepada Bapak Christian tadi, biar kedua orang SATPAM perumahan ini yang akan menjelaskannya. Kami juga membawa bukti rekaman CCTV kompleks dan juga hasil daktiliskopi atau yang biasa disebut dengan sidik jari dari *Indonesia Automatic Fingerprint Identification System*, atau yang biasa disingkat menjadi INAFIS. Yaitu satuan kerja di bawah Badan Reserse Kriminal atau biasa juga dikenal dengan nama Bareskrim Polri.” Dengan gerakan tangannya, Badai mempersilakan kedua orang SATPAM tersebut mendekat ke arahnya.

“Silakan, Pak Dadang dan Pak Jaja. Jelaskan semua kronologis kejadiannya sementara saya akan memasang proyektor untuk rekaman CCTV. Saya harap Anda semua dapat melihat dan mendengar penjelasan dari saksi-saksi yang saat itu sedang bertugas dan juga dari alat-alat bukti yang ada.” Badai mulai memutar rekaman CCTV pada pukul 09.45 WIB. Saat itu di layar terlihat sebuah mobil sedan berwarna merah milik Clara memasuki komplek perumahan. Di sana terlihat Clara berbincang-bincang sebentar dengan Pak Dadang.

“Pada sekitar pukul 09.45 WIB, saya melihat Bu Clara masuk ke dalam kompleks. Saya sempat bertanya pada Bu Clara, ada keperluan apa sampai dia malam-malam datang ke rumah Pak Tian. Menurut Bu Clara, ada pesta pajamas atau piyama apa gitu untuk melepas masa lajang Bu Clara dengan teman-temannya. Bu Clara juga mengatakan kalau sebentar lagi temannya akan datang dengan mobil bernomor polisi B 14 AG. Dia juga berpesan apabila mobil itu tiba, langsung disuruh masuk saja. Makanya pada pukul 10.02 WIB ini—nah, nah itu, itu mobilnya sampai di kompleks.” Pak Dadang menunjuk pada layar CCTV yang memperlihatkan masuknya sebuah mobil berplat B 14 AG.

“Sesuai dengan instruksi Bu Clara, ya saya suruh masuk saja.” Pak Dadang kembali memperlihatkan gambar saat mobil Bintang memasuki kompleks dalam rekaman CCTV. “Saya lihat sih yang mengendarai mobilnya laki-laki yang seumuran dengan Pak Jendral Badai, bukan Ibu Bintang yang ini.” Pak Dadang menunjuk Bintang.

“Nah pada pukul 10.30 WIB seperti yang terlihat dalam rekaman CCTV ini, Bu Clara pulang dengan alasan kurang enak badan, tapi mobil berplat nomor B 14 AG itu, tetap tinggal sampai pagi. Pada pukul 07.05 WIB keesokan harinya, barulah Bu Clara muncul lagi di kompleks dan katanya mau membawa sarapan pagi untuk Pak Tian. Itulah kejadian sebenarnya yang saya tahu.” Pak Dadang mengakhiri ceritanya yang juga diamini oleh Pak Jaja. Mereka berdua memang ada di pos pada saat kejadian itu berlangsung.

“Nah sekarang saya akan mengeluarkan hasil sidik jari dari INAFIS, yang saya dapatkan dari pintu gerbang, pintu utama dan pintu kamar Pak Tian.” Kali ini Badailah yang beraksi. Dia juga mengeluarkan bukti berupa rekam jejak sidik jari dari INAFIS.

“Hasil yang tertera dalam dokumen ini, semua sidik jari itu 100% adalah milik Clara Gita Mahendra. Yang artinya semua kejadian ini memang sudah direncanakan oleh Bu Clara. Mengenai apa tujuan Bu Clara menjebak mereka berdua, kita harus menunggu sampai penyelidikan kami sampai pada tahap P 21, atau pemberitahuan bahwa hasil penyidikan sudah lengkap jelas. Karena saat ini kasus ini masih P 18 atau hasil penyelidikan belum lengkap.”

Badai kemudian mengeluarkan hasil daktiliskopi tadi dan memperlihatkannya pada rekan-rekan pers agar lebih jelas. Hanya sampai di sinilah keterangan yang bisa dia berikan kepada pers, untuk membersihkan nama baik keluarganya. Mengenai beberapa hasil temuan di TKP mau

pun keterangan yang didapatkan dari para saksi, hanya boleh diberitakan apabila penyelidikan sudah sampai pada tahap P 21. Dia harus mengikuti prosedur dan juga aturan hukum negeri ini. Segala sesuatunya harus sesuai dengan hukum yang berlaku di negeri ini.

Bintang menatap pamannya dengan pandangan penuh rasa terima kasih. Pamannya ini memang luar biasa. Dia bisa merangkai kejadian sampai semendetail ini dalam waktu hanya sehari. Om Badainya memang juara!

“Kalau kalian berdua memang benar-benar dijebak, mengapa kalian berdua malah menikah? Apakah itu bukannya hanya akal-akalan kalian berdua untuk mendepak Bu Clara? Bagaimana menurut Anda, Pak Tian?” Pewarta yang lain masih belum mau menyerah. Mereka benar-benar ingin menguliti sampai ke akar-akarnya.

“Saya dan Bu Clara tidak dapat melanjutkan pernikahan karena ada satu dan lain hal yang membuat kami tidak mungkin untuk bersatu. Mengenai hal apa itu, bukan hak dan kapasitas saya untuk menjelaskannya. Anda semua bisa meminta konfirmasi langsung kepada Bu Clara, tapi satu hal yang pasti kedua orangtua Bu Clara pun amat sangat mengerti dan memahami tentang alasan kami untuk tidak lagi melanjutkan hubungan kami. Anda semua bisa mengkonfirmasi kata-kata dengan mewawancarai mereka berdua. Mengenai mengapa saya menikahi Bintang, tentu saja karena saya mencintainya.” Tian menjawab secara lugas dan diplomatis.

“Sejak kapan Anda mencintainya, Pak Tian? Karena setahu kami Anda ‘kan membatalkan pernikahan hanya sehari menjelang hari H pernikahan Anda dengan Bu Clara. Apakah Anda jatuh cinta pada Bu Bintang hanya dalam waktu sehari saja, Pak Tian?” Satu pewarta mulai kembali menyerang dan mencoba memainkan sisi emosi Tian.

“Menurut saya *love is faith and destiny*. Jadi kita tidak bisa mengontrol kapan kita jatuh cinta dan kapan pula kita putus cinta. Mau itu sehari, sebulan setahun atau sepuluh tahun sekalipun. Kalau rasa cinta itu tumbuh, ya pasti dia akan bersemi. Sama seperti jodoh, maut rezeki, dan mati. Karena itulah, mengapa cinta bisa meredup atau bahkan meletup-letup pada hari yang sama. Saya kira sudah cukup kami menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Anda semua. Kami permisi dulu semuanya. Selamat siang.”

Tian menutup sesi tanya jawab sekaligus juga membubarkan konferensi pers, tapi tidak mudah memang mengusir mereka begitu saja. Mereka tetap saja mengekori langkahnya dan Bintang.

“Ibu Bintang, apakah Anda juga jatuh cinta dalam sehari dengan Pak Tian? Atau Anda hanya mencari alasan untuk lepas dari Pak Bumi karena Anda takut kalau nama Anda akan ikut terseret-seret dalam kasus Pak Bayu? Apa Pak Bumi rela putus dengan Ibu? Apa Pak Bumi menerima begitu saja pernikahan ini? Bu, tolong jawab pertanyaan kami ... Bu apakah Anda sungguh-sungguh bisa melupakan Pak Bumi? Bu, Bu ....”

Bintang terus saja berjalan tanpa mau menjawab pertanyaan para pewarta-pewarta itu satu suku kata pun. Sekonyong-konyong dia merasa Tian menghela pergelangan tangannya dan membawanya ke dalam dekapannya. Melindunginya dari serbuan para awak pewarta. Setelah para awak pers akhirnya membubarkan diri, Bintang melihat pamannya menahan langkah Tian yang ingin menyusulnya ke apartemen.

“Saya ingin berbicara sebentar dengan kamu, Tian. Bisa?” Bintang melihat pamannya mengisyaratkan agar Tian mengikutinya ke sudut lobi. Bintang yang penasaran, ikut menguping di balik pilar yang terhalang oleh tanaman hias besar dan guci antik di sudut ruangan. Bintang pun mulai memasang telinganya lebar-lebar.

“Saya mengerti, kamu pasti merasa bahwa saya ini sangat bodoh karena walaupun saya tahu semua kekacauan ini hanya jebakan Clara, tapi saya tidak mencegah pernikahan kalian berdua, bukan?” Bintang melihat pamannya bersedekap dan menatap Tian tajam.

“Saya tidak berpikiran kalau om itu bodoh. Saya hanya sedikit heran saja, tapi saya yakin orang seperti om pasti mempunyai alasan sendiri dalam setiap membuat suatu keputusan. Terlepas dari apa pun alasan om, saya mengucapkan banyak terima kasih karena om telah merestui pernikahan saya dan Bintang.” Jeda sejenak, sepertinya pamannya sedang berpikir sebelum kembali meneruskan pembicaraan.



“Saya melakukan ini semua demi Bintang, bukan demi kamu. Karena saya tahu keponakan saya itu sesungguhnya hanya mencintai kamu, bukan Bumi ataupun lelaki yang lainnya. Sementara Bumi itu berhak mendapatkan wanita yang sungguh-sungguh mencintainya dan bukan mengasihaninya. Saya hanya tidak ingin melihat kalian semua tidak bahagia, hanya karena tidak berani mengambil sikap. Bumi dan Bintang. kamu dan Clara. Cinta kalian semuanya abu-abu. Tidak ada perasaan yang mendalam di antara satu dengan yang lainnya. Yang satu cinta karena kasihan, dan yang satu cinta karena rasa tanggung jawab. Di mana bahagiannya? Yang ada kalian lama-lama akan kehabisan tenaga dan kelelahan luar biasa hanya untuk mempertahankan cinta yang hambar. Makanya saya memutuskan untuk memberikan kalian satu kesempatan untuk merasakan cinta yang sesungguhnya.

“Kamu juga tidak perlu gengsi untuk menyangkal rasa tertarik kamu kepada keponakan saya, yang coba kamu bunuh mati-matian. Saya ini polisi, Tian. Saya memiliki kepekaan rasa yang lebih dibandingkan dengan kebanyakan orang. Ingat, saya memberikan Bintang kepadamu hari ini, untuk kamu bahagiakan. Bukan kamu sia-siakan. Kamu tahu, Tian. Perempuan yang kamu nikahi itu adalah putri yang mati-matian selalu dibahagiakan oleh kedua orangtuanya. Jadi saya harap, kamu melakukan hal yang sama kepadanya. Jika dia salah, nasihati, ajak dia introspeksi dan memperbaiki, bukan dikasari dan dimaki-maki. Jika suatu hari saya mendengar atau melihat kamu menyakitinya, menyia-

nyiakannya, maka berhati-hatilah. Karena saya bersumpah, saya akan membalas kamu berpuluh kali lipat dari apa yang sudah kamu lakukan padanya. Karena bisa di katakan bahwa sayalah yang telah menyerahkannya kepadamu, bukan kedua orangtuanya yang tidak tahu apa-apa. Kamu mengerti, Christian Diwangkara?”

“Saya mengerti, Om. Saya bersumpah, bahwa saya akan mencintai dan menyayangi Bintang dengan seluruh jiwa dan raga saya.” Tian menatap Badai dengan bersungguh-sungguh. Tian tahu kalau saja Badai mengatakan hal yang sesungguhnya terjadi pada Om Sabda, sudah pasti Om Sabda tidak akan menyerahkan Bintang kepadanya, apa pun alasannya. Jadi memang bisa dikatakan bahwa Badailah yang menyerahkan Bintang kepadanya. Bukan keadaan dan bukan pula ayahnya. Maka tidak heran kalau Badai sekarang meminta sumpah dan janjinya. Dia mengerti dan bersalaman dengan Badai sebagai wujud sumpahnya.

Saat Bintang melihat pamannya dan Tian berpisah di lobi, dia pun segera berlari dan duduk manis di kursi tunggu. Dia berpura-pura sibuk membaca surat kabar.

“Lain kali kalau mau nguping pastikan orang yang mau dikupingi itu tidak tahu. Ini mau nguping eh sembunyinya malah di balik guci. Mana gedean kamu lagi daripada gucinya.” Tian meraih lengan kanannya dan mengelanya menuju apartemen.

“Lah kelihatan ya kalau tadi saya nguping, Kak?” Bintang menepuk keningnya sendiri. Nggak cocok amatlah

dia ini jadi ponakan polisi. Lah baru sekali kalinya aja mengintai, udah ketahuan. Nasib, nasib.

“Ya kelihatanlah. Lagian kamu ngumpetnya di belakang guci dan pot bunga. ‘Kan pot bunganya walaupun rimbun, tapi cuma sepinggang kamu. Mana gucinya bentuknya *slim* lagi. Kamu malah lebih mirip seperti hiasan *back ground* lobi daripada seorang penguntit.” Tian menggesek pintu apartemen dan membawa Bintang masuk ke dalamnya. Tian masuk ke dalam kamar setelah meraih tas ransel yang tadi dia letakkan di sudut sofa. Lima menit kemudian dia keluar dan sudah mengganti pakaian formal pengantinnya, dengan pakaian kasual berupa celana jeans dan kaus oblong. Lihatlah orang ini, apartemen ya apartemen dia, tapi si Tian ini bersikap seolah-olah dialah pemiliknya. Mana udah bawa-bawa baju ganti lagi. Persiapannya juara banget.

“Kamu tunggu di sini sebentar, ya. Kakak keluar dulu.” Tian memegang *handle* pintu.

“Kakak mau ke mana? Masa Bintang di tinggal di sini sendirian?” Bintang langsung melompat dan menghadang langkah Tian. Ini orang enak aja main tinggal-tinggal. Apa dia tidak tahu kalau Bintang takut ditinggal sendirian di apartemen ini. Mana masih asing lagi! Bagaimana kalau ada hantunya? ‘Kan syerem!

“Kakak mau membeli pakaian kamu sama *bra* nomor 36 cup C, biar dada kamu nggak *aur-auran*. Apa udah bener itu ukurannya? Apa perlu kakak periksa dan ukur lagi dengan tangan kakak ukuran *cup*nya? Takutnya salah lagi. Kakak nggak mau bolak balik karena salah ukuran? Sini buka dulu

bajunya. Biar Kakak ukur dulu dada kamu dengan telapak tangan kakak.” Tian menahan tawa saat melihat selebar wajah Bintang memucat. Istrinya terlihat ketakutan dan mencengkram bagian dada kebayanya erat-erat.

“Nggak usah periksa-periksa ulang! Udah bener itu ukurannya, Kak. Sana beli aja. Pasti pas, Kak.” Bintang mundur-mundur saat Tian terus saja maju. Gerakan itu terus berulang hingga tubuh Bintang mentok karena sudah membentur tembok di belakangnya. Dia sudah tidak bisa mundur lagi. Tiba-tiba saja Tian menyentuh dada kirinya dan meremasnya sebentar. Mata Bintang langsung melotot kaget.

“Ah benar rupanya. Cup C ini. Kakak pergi sebentar ke toko seberang. Kunci pintunya dan jangan sembarangan membuka pintu.” Tian berlalu begitu saja meninggalkan Bintang yang masih kaget dan terpaku dibalik pintu.

*Ting!*

Bel pintu berbunyi. Apalahilah yang masih tertinggal. Belum juga tua, tapi sudah pikun aja seperti kakek-kakek. Bintang dengan ogah-ogahan membuka pintu. Wajahnya yang sudah pucat semakin pucat saat melihat siapa yang dia temui di depan pintu.

“Kak Bu—Bumi!”



# Chapter 17

“Kok kakak tahu Bintang ada di sini?” Bintang kaget saat mendapati Bumi berdiri tepat di depan pintu apartemennya.

Namun Bumi sama sekali tidak menjawab pertanyaannya. Dia hanya menatap wajahnyanya dengan rakus dalam diam. Bintang menjadi serba salah harus bersikap bagaimana. Jika dia menerima tamu di depan pintu seperti ini, kok rasanya seperti tidak sopan ya? Namun jika dia menerima Bumi untuk masuk ke dalam apartemen, kesannya juga tidak baik. Hanya ada mereka berdua di dalam apartemen. Takutnya nanti malah menjadi fitnah.

“Kakak tadi menelepon Tria, makanya kakak tahu kalau kamu sekarang ada di sini. Kakak sebenarnya punya kabar baik untuk kamu, tapi Kakak rasa itu sekarang sudah tidak berguna lagi. Karena apa pun yang akan kakak katakan tidak akan membawa pengaruh apa pun lagi bagi hubungan kita berdua, sa—Bintang.” Mata Bumi tampak meredup.

“Kakak mau bilang apa, ya bilang aja. Kita putus ‘kan bukan berarti kita nggak temenan lagi. Lagian, Bintang juga udah tahu kalau kakak memilih Mbak Titi, itu karena memang kakak tidak punya pilihan lain. Jadi bilang aja, Kak.



Bintang paling sebel kalau orang mau ngomong, tapi malah nggak jadi. ‘Kan penisirin jadinya.’ Bintang berusaha bercanda agar suasana tidak menjadi kaku.

“Sebenarnya lakak mau bilang kalau ternyata permasalahan kakak sudah menemui titik terang. Om Bima sudah menyelesaikan semuanya. Ternyata ayah Titilah yang sesungguhnya menjebak ayah kakak. Tujuan utama Pak Wibowo adalah ingin menguasai semua aset ayah kakak melalui anaknya, Titi. Kini semuanya permasalahannya sudah terang benderang. Ayah kakak sudah melaporkan balik Pak Wibowo kepada pihak yang berwajib. Pertunangan kakak juga sudah dibatalkan. Pertanyaan kakak cuma satu. Bisakah kamu kembali lagi ke sisi kakak? Kita untai lagi jalinan kisah kita yang sempat terputus seperti kemarin-kemarin itu. Kamu bersedia, Bintang?”

Bintang diam. Sesungguhnya setelah dia putus baik-baik dengan Bumi kemarin, dia telah belajar untuk ikhlas dan melepas semuanya. Dia ingin memulai hidup dengan wajar tanpa rasa benci apalagi dendam. Kedatangan Bumi hari ini membuatnya sadar, bahwa untuk melanjutkan suatu hubungan agar tetap langgeng, rasa cinta saja tidak cukup. Namun juga dibutuhkan tekad dan komitmen yang kuat untuk berjuang dalam mempertahankan cinta itu sendiri. Bintang menilai kalau Bumi tidak cukup berusaha untuk mempertahankan dirinya, dan juga kisah cinta mereka. Bayangkan jika dalam tahun-tahun berikutnya, ketika ujian cinta mereka makin tajam dan diterpa badai yang lebih kencang, bagaimana Bumi akan menyikapinya? Apakah dia

akan dengan mudahnya kembali memilih keluarganya, karirnya, atau malah Titi Titi lain daripada cintanya? Itu bisa saja terjadi, bukan? Toh baru diuji begini saja, dia sudah menyerah kalah dan memilih untuk melepaskan dirinya begitu saja. Bintang tidak ingin jatuh ke lubang yang sama sampai dua kali. Dia menghargai pilihan Bumi. Dia hanya tidak menyangka kalau Bumi akan menyerah secepat itu. Itu saja. Karena sebagai seorang wanita, munafik jika dia mengatakan kalau dia tidak ingin diperjuangkan.

“Kak, boleh Bintang berbicara terus terang kepada kakak?” Bintang melihat Bumi mengangguk.

“Sejak kita resmi tak bersama lagi, segala hal tentang kakak sebisa mungkin Bintang hindari. Bintang bukannya ingin memutus tali silaturahmi, tetapi Bintang hanya ingin memulihkan hati. Perpisahan kita adalah kejadian yang tidak pernah Bintang sangka-sangka dan jujur, Bintang sempat tidak percaya saat kakak bilang kita tidak lagi bisa bersama. Kakak ingatkan, di saat pertemuan terakhir kita sikap Bintang itu bagaimana? Bintang tetap terlihat tenang dan sama sekali tidak marah pada kakak, walaupun kakak memilih Titi, bukan?” Bumi mengangguk. Kejadian itu masih begitu membekas di hatinya. Kesedihan mereka berdua yang harus terpisah karena keadaan.

“Tapi tahukah kakak di saat Bintang masuk ke dalam kamar, Bintang terus menangis dan bertanya-tanya mengapa semua ini harus terjadi? Bintang ingin sekali menyalahkan keadaan, tetapi siapa yang harus disalahkan, bukan?

Kakak tidak akan pernah tahu apa yang Bintang rasakan dan bagaimana juga Bintang berusaha bertahan. Mendengar nama kakak yang diucapkan Tria saja, Bintang harus mengambil napas dalam-dalam. Rasanya sakit. Apalagi saat Bintang kebetulan melintasi tempat-tempat yang dulu punya makna untuk kita, memegang barang-barang yang pernah menjadikan hidup kita lebih lebih berwarna. Perih rasanya hati Bintang, Kak. Hubungan yang kita jalani terlalu panjang untuk tidak menyisakan memori.

“Bintang adalah pihak yang ditinggalkan, Kak. Bohong jika Bintang bilang itu tidak menyakitkan. Sebagai seorang perempuan yang kakak bilang kakak cinta, jujur sebenarnya Bintang ingin sekali kakak perjuangkan. Bukankah kesempatan akan selalu ada bagi mereka yang senantiasa berusaha? Jika tidak dicoba, siapa yang akan tahu hasil akhirnya? Tapi Bintang sudah melewati semua fase itu, Kak. Sekarang Bintang juga sudah ikhlas melepaskan semua cerita cinta kita. Kita kemarin dulu itu sudah sepakat untuk berpisah secara baik-baik ‘kan, Kak? Bintang hanya ingin bilang pada kakak kalau hanya untuk sekadar berteman Bintang sungguh akan sangat *welcome*, tapi kalau untuk menguntai kembali harapan, maaf Bintang tidak bisa. Bintang sekarang sudah menjadi istri orang. Bintang harap kakak mengerti.”

Bintang melihat Bumi mulai bertolak pinggang dan menyipitkan sebelah matanya. Bumi marah. Itu adalah bahasa khas tubuhnya kalau dia sedang tidak senang. Bintang terlalu mengenalnya.



“Coba katakan dengan jujur, ini kamu sedang ingin membalas kakak atau kamu memang selama ini ada main dengan Tian di belakang kakak? Entah mengapa kakak seperti menangkap kamu memang senang ada di posisi terjebak nostalgia bahagia bersama Tian dan kakak yang jadi banditnya. Coba jawab kakak dengan jujur dan tatap mata kakak!” Nah benar ‘kan, Bumi marah.

“Bintang bukan orang yang seperti itu, Kak. Bintang menang *give away* di Instagram saja, satu kelurahan tahu semua. Bagaimana mungkin Bintang bisa menyembunyikan sesuatu sebesar itu di belakang punggung, Kakak? Bintang sangat payah kalau disuruh bermain drama, Kak. Bintang bukan seperti kakak yang bisa menyembunyikan Titi di belakang punggung kakak, dan terus saja berbohong setiap kali Bintang bertanya kakak ada di mana. Nah masalah jadi *mbulet* lagi, ‘kan? Sudahlah, Kak. Kita tidak usah saling menyakiti lagi. Kita sudah memilih untuk berpisah, bukan? Maka mulai hari ini lupakanlah Bintang, Kak. Kalau tidak ada yang ingin kakak katakan lagi, Bintang masuk ke dalam ya, Kak?”

Tepat pada saat Bintang berbalik, Bumi menghela lengan kanannya, dan menempatkan telapak tangannya di dada kanannya.

“Kakak memang punya sejuta alasan untuk bisa melupakan kamu, Bintang. Akan tetapi, tak ada yang bisa memaksa kakak untuk berhenti mencintai kamu, di sini.” Bumi menekankan telapak tangan Bintang tepat di hatinya.

“Kakak menyesal karena begitu mudahnya melepaskan kamu kemarin. Kakak menyesal, Sayang. Setiap kamu mengucapkan kata lupakan, di sini.” Bintang merasakan Bumi menekankan kembali telapak tangannya pada dadanya lagi. “Rasanya sakit sekali. Seperti ada sebilah belati yang menusuk-nusuknya. Sakit, Sayang. Perih! Kembalilah pada Kakak ya, Sayang? Kembalilah!” Bumi meneriakkan kata-katanya dengan penuh emosi. Matanya begitu intense memandangi penampilan Bintang yang berkebaya pengantin nan anggun. Seharusnya dialah pemiliknya. Yang bersanding di sampingnya dan juga teman seperaduannya selama-lamanya.

“Dulu setiap hari kakak selalu berandai-andai dan membayangkan, betapa beruntungnya kakak jika bisa selalu bersama hal seindah dirimu seumur hidup kakak. Dan kini, melihat kamu berkebaya pengantin seperti ini membuat kakak sadar bahwa membayangkan hidup kamu selanjutnya akan bersama dengan laki-laki lain, ternyata jauh lebih menakutkan ketimbang patah hati. Beri kakak satu kesempatan lagi, Sayang. Maka kali ini, kakak akan benar-benar berjuang untuk—”

“Dua kata yang paling menyedihkan di dunia adalah kata seandainya saja bukan, Bro? Karena kebetulan gue bukan tipe orang yang suka menggunakan otot daripada otak, sekarang gue minta lo untuk melepaskan tangan dan perasaan terlarang lo dari bini gue. Lo ngerti bahasa Indonesia, ‘kan?” Bintang kaget saat melihat Tian muncul di

belakang mereka dengan tangan menenteng *paper bag* yang pasti berisi barang-barang kebutuhan pribadinya.

“Kalau gue nggak mau kenapa? Dasar bajingan tukang tikung sialan!” Bumi bukannya melepaskan lengan Bintang, tapi kini dia malah melingkarkan kedua lengannya di depan dada Bintang. Memeluknya mesra dari depan. Bumi memang cari mati. Bintang tahu Tian itu memang orangnya tidak menyukai kekerasan, tapi kalau dia sudah marah habislah semuanya. Lihat saja!

Suara-suara daging yang saling bertumbukan sudah tidak dapat lagi dihindarkan. Tian membuang begitu saja *paper bag*nya dan mulai menerjang maju menghajar Bumi. Aroma amis darah, bentakan dan suara caci maki sudah mulai memenuhi koridor apartemen.

“Lo ngatain gue tukang tikung? Nggak salah? Lo yang nggak mau berjuang, tapi lo malah menyalahkan orang lain!”

“Lo denger ya pecundang sialan! Cinta itu butuh komitmen. Pembuktian. Bagi gue mencintai seseorang itu bukan hanya masalah perasaan, tapi juga komitmen. Ada tanggung jawab yang menyertainya. Bukan kayak lo bilang-bilang cinta, tapi selingkuh di belakang pacar lo, walau apa pun alasannya. Lo itu pecundang sejati sialan! Banci!” Bintang ngeri melihat dua orang laki-laki bersimbah darah saling memukul dan memaki. Dia yang berusaha memisahkan mereka berdua sama sekali tidak berhasil. Bumi dan Tian sudah seperti dua orang gila yang lupa segala kecuali nafsu untuk saling membunuh satu sama lain.

“Udah dong, Kak! Udah!” Bintang berusaha menarik Tian yang saat ini telah menduduki perut Bumi dan terus saja memukuli wajahnya dengan beringas. Bintang sampai tidak mengenali Tian yang kesetanan seperti ini, dia takut!

Beberapa orang yang kebetulan lewat, ikut membantu Bintang memisahkan dua banteng yang sedang mengamuk ini. Tidak lama kemudian beberapa orang *security* apartemen juga ikut membantu untuk memisahkan mereka berdua yang masih saja saling berteriak dan memukul. Laki-laki kalau sudah marah begini ini rupanya! Bintang sampai *speechless*.

“Denger ya lo tukang tikung. Kalau lo pikir gue akan nyerah begitu aja, lo salah besar! Liat aja, gue akan merebut kembali apa yang seharusnya menjadi milik gue! Dan untuk kamu, Bintang. Kakak bersumpah, kakak akan meraih kembali hati kamu bagaimana pun caranya! Tuhan tahu bagaimana kakak mencintai kamu.” Bintang melihat Tian meludahkan darah dari mulutnya sambil tersenyum sinis.

“Jangan suka banyak menuntut dan menyalahkan Tuhan atas segala permasalahan hidup lo. Tuhan telah memberikan semuanya secara gratis buat lo. Jika lo merasa nggak suka dengan segala cobaan yang dia berikan buat lo, ambil aja pisau dan bunuh diri lo sendiri. Hidup adalah pilihan, ‘kan? Begitu juga mati. Pahami lo!”

Tian kembali memberikan sebuah bogem mentah, tapi beberapa orang *security* langsung menjauhkan Bumi dari jangkauan tangan Tian yang sepertinya belum puas untuk menghajar Bumi. Akhirnya dengan susah payah mereka

berhasil juga memisahkan dua banteng yang sedang mengamuk itu, setelah Bintang menelepon Angkasa untuk membawa abangnya pulang. Bumi terluka cukup parah demikian juga Tian.

Bintang mencoba memapah Tian yang seketika sedikit menepis lengannya. Wajah Tian masih tampak memerah menahan marah. Urat-urat di lehernya bersembulan semua. Dia juga berulang kali menarik napas panjang dan mengembuskannya dari mulutnya perlahan-lahan. Bintang tahu kalau Tian sedang berusaha untuk menurunkan emosinya. Tian, Bumi, Akbar dan beberapa anak laki-laki sahabat ayahnya ini memang sedari kecil sudah diwajibkan untuk mengikuti kelas bela diri. Maka tidak heran akibat dari perkelahian keduanya, keadaan mereka menjadi hancur lebur seperti ini.

Bintang mengambil kotak obat yang ada di lemari dapur. Dengan hati-hati dia mencoba membersihkan sisa-sisa darah di wajah Tian dengan air dingin terlebih dahulu, barulah kemudian dia membersihkannya dengan cairan antiseptik. Setelah lukanya bersih, Bintang mengoleskan krim antibiotik dan kemudian menutup luka-lukanya dengan perban. Selama Bintang membersihkan luka-lukanya, Tian terus saja membisu. Dia tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Dia juga sama sekali tidak mengaduh atau bereaksi apa pun, bahkan saat Bintang menekan kuat luka-lukanya untuk sekadar memancing reaksi. Tian tetap diam dengan pandangan yang lurus ke depan. Dia malah sepertinya tidak menyadari dia ada di mana dan sedang apa. Inilah Tian

dalam puncak kemarahannya. Bila kebanyakan orang akan mengamuk atau membanting barang-barang pada level emosi tertinggi, maka Tian akan membatu.

“Sakit tidak, Kak?” Bintang menekan luka robek di dekat pelipis Tian dengan tekanan yang kuat. Dia ingin mendengar Tian mengaduh dan tidak terus diam membatu.

“Semua rasa sakit ini tidak ada apa-apanya, dibandingkan rasa sakit yang kakak rasakan saat melihat bajingan itu memelukmu di depan mata kakak. Lain kali, kakak tidak segan-segan untuk membunuhnya kalau dia berani kembali menyentuh apa yang sudah menjadi hak milik kakak. Apalagi jika kamu ikut berperan serta di dalam aksinya. Ingat itu, Bintang! Lagi pula kenapa kamu membukakan pintu untuknya? Ingin berselingkuh dari kakak, begitu?” Tian kini mengangkat dagu Bintang hingga menengadah menatapnya.

“Ck! Kakak jangan suuzan terus sama Bintang kenapa, sih? Bintang pikir itu tadi kakak, entah ketinggalan apa gitu. Makanya balik lagi.” Tian diam. Dalam hati dia dia menyadari kalau kata-kata Bintang cukup masuk akal.

“Lagian kalau tadi Clara yang datang, pasti kakak juga bukain pintu, ‘kan? Ayo ngaku aja, Kak. Jangan bohong!”

“Iya, kakak pasti akan membukakan pintu untuknya. Setelah itu akan kakak membuang dia ketempat sampah.”

Aih mak jang, sadis sekali Tian ini kalau sudah marah rupanya.



# Chapter 18



“Halah, sekarang aja kakak bilang buang-buang. Lupa dulu kakak udah tukeran air ludah sama Mbak Clara? Malah sempet-sempetnya lagi ngatain Bintang, buntelan jerawat. Inget nggak, Kak? Apa perlu Bintang segerin lagi tuh ingetan kakak?” Bintang menyindir Tian terang-terangan. Dia masih sakit hati karena teringat bahwa Tian dulu mengatai-ngatainya buntelan jerawat pada saat dia berusia 15 tahun dengan tinggi badan 158 cm dan berbobot 68 kilogram. Butuh waktu setidaknya setahun hingga dia mencapai berat badan idealnya tanpa naik turun lagi seperti yoyo. Sekarang Bintang bertinggi badan 168 cm dan berbobot 50 kilogram. Dia sekarang tampak tinggi dan langsing. Jerawat batu kecil-kecilnya juga sudah bertransmigrasi entah ke mana. Wajahnya sekarang selicin kemeja katun yang baru saja di setrika oleh Bik Santi. Licin, mulus dan harum.

“Di dunia ini ada beberapa hal yang memang tidak bisa diubah. Masa lalu misalnya. Sementara kita ‘kan hidup di masa kini dan sedang merajut masa depan. Jadi untuk apa kita terus dibelenggu oleh kenangan-kenangan masa lalu? Mengenai kata-kata kasar kakak yang sempat kamu dengar

waktu itu, kakak salah dan kakak minta maaf. Semoga kamu sudi untuk memaafkan semua kata-kata kasar kakak.”

Tian menjawab sambil meraih lengan kanan Bintang. Mengusap dan mengelus punggung tangannya lembut. Mencoba segala cara agar istri imutnya ini memaafkan segala kesalahannya. Dan Tian tahu itu tidak mudah. Dia telah menorehkan luka yang begitu dalam dalam hati seorang gadis remaja. Butuh waktu dan pembuktian untuk menunjukkan bahwa dia benar-benar menyesal. Satu hal lagi, dia bukan Bumi yang sangat pintar membolak-balik kata hingga terdengar indah dan puitis. Dia ya begini ini. Datar dan kaku seperti ular menelan linggis. Syukur-syukur tadi dia sempat membaca quotes cara meluluhkan hati wanita, walau hasil akhir eksekusinya ternyata gagal juga.

“Kakak tahu nggak kalau kata-kata kasar itu seperti pasta gigi. Begitu dipencet keluar dari tempatnya, akan sangat sulit untuk memasukkannya kembali.” Bintang melihat Tian menghela napas panjang sambil sekali lagi menggumamkan kata maaf. Setelah itu dia kembali pada sifat dasarnya, membatu.

“Kakak ini sama sekali nggak ada pengertiannya jadi laki-laki. Bintang lagi ngomong panjang lebar bukannya diiyain ini malah didiemin.”

“Ya udah, kamu lanjut aja ngomongnya.” Akhirnya si batu itu menyahut juga.

“Seneng banget ya liat Bintang ngomel-ngomel sendiri kayak orang stres gitu, makanya kakak suruh lanjut? Pasti



dalam hati kakak ngejek, kalau Bintang itu cerewet banget kayak nenek-nenek, ‘kan? Hayo ngaku?’”

“Nggak, Bi. Itu ‘kan perasaan kamu aja. Ya udah, kamu diem aja.”

Tian yang merasa kepalanya mulai berdenyut-denyut akibat kurang tidur dan beberapa pukulan Bumi berjalan ke dapur. Dia bermaksud mencari obat sakit kepala sekaligus obat pereda nyeri di kotak obat tadi.

“Kakak ini orang lagi bicara malah di suruh diem dan ditinggal pergi. Kakak nyepelein semua kata-kata Bintang, ya?”

“*Masya Allah*. Nggak, Bi. Kakak lagi sakit kepala makanya kakak mau nyari o—”

“Oh, jadi kata-kata Bintang bikin kakak jadi sakit kepala gitu?” Bintang mengamuk karena merasa Tian mengejeknya.

“*Allahu akbar!* Nggak gitu juga maksud kakak, Bi.”

“Nggak usah takbir! Lebaran masih lama!” Tian hanya bisa menghela napas panjang. Wanita memang tidak pernah salah. Dan jikalau pun dia salah, maka kitalah penyebabnya. Selesai. *The End*.



“Kak, lain kali kalau beli *bra* jangan yang berbusa terus berenda-renda kayak gini. Panas dan gatal jadinya. Bintang lebih suka yang bahannya polos, tipis *and simple* aja nggak usah banyak hiasan. Apalagi kalau yang nggak pake kawat, lentur dan adem kalau di pake.” Bintang muncul dari balik kamar mandi dengan penampilan yang lebih kasual. Dia sudah mengganti kebaya pengantinnya dengan celana jeans

dan kaus oblong. Tian yang sedang tiduran di kamar karena sedikit pusing, menjadi semakin pusing melihat penampakan menggiurkan istrinya. Dan untuk menghalau suatu rasa yang membangunkan sesuatu didirinya, dia pun mulai berusaha menghitung angka-angka.

“Kalau mau lebih adem dan leluasa, sekalian aja kamu nggak usah pakai *bra*. Kakak jadi penasaran pengen melihat sesuatu yang katanya *aur-auran*. Mana coba? Kakak pengen lihat?” Kata-kata Tian sontak membuat Bintang memelototi Tian dan menutupi dadanya dengan kedua lengannya.

“Kakak mesum banget. Kenapa ya yang ada di otak laki-laki itu pasti berhubungan dengan sesuatu yang *ngeres* semua. Mau tipe laki-lakinya panas, dingin, anget, pasti pikirannya seks melulu. Heran banget.” Bintang memutar bola matanya. Laki-laki dan seks memang sepaket. Altan aja begitu.

“Nggak usah heran kali, Bi. Laki-laki itu ‘kan hormon testoteronnya 20x lipat dari perempuan. Lagi pula sel *Hypothalamus*, yaitu sel yang mengatur emosi, denyut jantung, tekanan darah, dan pikiran mengenai seks dalam otak kami itu, lebih besar dari wanita yang hanya sebesar buah cherry. Jadi ya nggak heranlah kalau laki-laki itu mesum. Lah memang kami sudah diciptakan seperti itu.”

Tian memang menjawab dengan santai. Hanya saja Bintang tidak tahu kalau sebenarnya Tian itu sedang berjuang untuk menahan nafsunya yang sudah terlanjut bangkit. Dan percayalah itu tidak mudah. Istimewa dia

merasa bahwa wanita seksi di depannya ini adalah istri sahnya. Halal mau diapain juga.

*Halo nafsu, sabar ya? Tahan dulu. Kita harus main cantik dan nggak boleh grasa-grusu. Bisa kabur nanti mbak cantik ini.*

“Tapi ‘kan Tuhan juga menciptakan akal, pikiran, dan perasaan juga untuk kaum laki-laki. Jadi bila akal dan perasaannya dipakai, pasti akhlak dan moralnya juga bisa dijaga ‘kan, Kak?” Bintang juga tidak mau kalah dalam memberikan pendapatnya. Tian akhirnya mengalah saja. Namanya juga wanita, jadi sudah pasti mereka tidak akan pernah salah. Titik.

“Duh ini kawatnya ngeganjel banget. Bikin sesek.” Tian melihat Bintang masuk kembali ke kamar mandi sambil ngomel-ngomel sendiri. Sekilas Tian mendengar Bintang mengatakan kalau baru saja disuruh membeli satu macam barang saja sudah salah. Dalam hati Tian menjawab, lah yang disuruh beli *bra*, manalah dia paham. Coba disuruh beli laptop, pasti dia akan memeriksa dengan teliti sampai tahu CPUnya berkecepatan berapa, NVAny Nvidia atau bukan, kecepatan untuk ngegame berapa fps sampai CPUnya intel dan HDDnya ukuran berapa. Karena itu memang keahliannya sebagai seorang pakar IT dan juga kontruksi real estate.

“Emangnya *bra* wanita bangunan apa? Masa sih dibuatnya pakai kawat? Seperti besi behel untuk perancah bangunan saja.” Tian sedikit bingung saat mendengar Bintang menyebut-nyebut kata kawat di dalam *branya*.

“Ya ada dong, Kak. Nih, tuh ada ‘kan?” Bintang yang merasa kalau Tian tidak memercayai kata-katanya langsung saja balik ke kamar mandi dan memperlihatkan *bra* bekas pakaiannya. Dia bahkan membiarkan Tian memegang bagian bawah *cup branya*. Tempat besi kawat berbentuk huruf U yang dipasang di sana.

“Ini pegang, Kak. Terasa ‘kan keras-keras ada besinya.” Bintang merasa puas saat Tian mengangguk-angguk. Akhirnya dia bisa membuktikan kepada Tian kalau dia tidak berbohong tentang adanya kawat besi di *bra* wanita.

“Masa kakak cuma dikasih pegang-pegang *bra* kamu aja. Isinya kapan, hm? DP dikit aja boleh kali, ya? Nanti malam baru kakak tagih sisa *pelunasannya*.” Tian dengan gemas langsung menyentuh kedua dada Bintang dan meremasnya perlahan. Sementara si empunya dada langsung melotot dan menepis kedua tangannya.

“DP ... DP ... memangnya Bintang motor. Kalau kakak pusing, ya udah kakak tiduran aja dulu. Bintang mau pulang ke rumah mengambil beberapa pasang baju ganti. Kita di sini beberapa hari aja, biar para wartawan itu percaya kalau kita tinggal di sini. Bintang juga mau mengambil tugas gambar untuk kuliah besok. Bintang boleh pinjam uang nggak untuk ongkos gojek? Nanti balik Bintang ganti deh uang kakak.”

Tanpa menjawab kata-kata Bintang, Tian segera bangkit dari posisinya yang sedang tiduran menuju kamar mandi. Lima menit kemudian dia keluar dengan wajah yang sedikit basah dan rambut yang masih menyisakan titik-titik air. Sepertinya dia mencuci muka dan membasahi rambutnya

supaya tidak mengantuk. Wajahnya yang babak belur dan lebam-lebam di beberapa bagian malah menambah kesan seksi dan jantan. Laki-laki terlihat lebih laki kalau sehabis berkelahi rupanya. Hadeh, makin susah move onlah ini.

“Ayo kakak antar. Mulai hari ini tidak ada yang namanya *gojek* atau siapa pun yang mengantar jemput kamu selain kakak dan keluarga inti kamu, tapi ayah kamu sibuk dan Langit juga masih di Jerman, ‘kan?”

“Bintang nggak suka kakak atur-atur. Bintang adalah manusia otonom dan mandiri. Punya dua tangan dan dua kaki. Kakak nggak usah mempersulit diri untuk menjadi *ojol* pribadi Bintang. Ayo kalau kakak memang mau nganterin Bintang pulang, tapi kalau kakak masih mau ceramah, Bintang mau meminjam ponsel kakak aja buat nyari *ojol*.”

“Nggak suka diatur-atur? Kamu lupa kalau kamu itu udah punya suami, *heh?*” Bintang melihat Tian mengkertakan giginya. Ciri khas Tian kalau dia sedang geram.

“Punya suami karena apa dulu? Kita nikah ‘kan karena keadaan. Bukan karena kita saling cinta, ‘kan? Jadi tolong ya jangan bersikap berlebihan, Kak.”

“Jadi kamu masih mencintai Bumi?” Tian memukul meja dengan geram.

“Kok jadi bawa-bawa Kak Bumi? Ini udah lari dari konteks pembicaraan, Kak. Maksud kakak apa?” Bintang mengejar Tian yang sudah terlebih dulu berjalan menuju

pintu apartemen. Dia sangat tidak suka kalau membahas sesuatu itu setengah-setengah, nanggung jadinya.

“Lebih baik lari dari konteks pembicaraan daripada lari dari kenyataan seperti kamu.” Sambil menutup pintu apartemen Tian ngedumel. Ini nih yang Bintang tidak suka dari para cowok *cool*. Ngomong aja irit banget kayak pakai kuota. Kalimat yang cuma dikeluarkan sepotong-sepotong membuatny capek terus berasumsi dan menduga-duga.

“Bintang lari dari kenyataan apa, Kak?” Sambil memasang *safety belt*, Bintang masih saja terus mengejar jawaban dari mulut Tian yang tetap saja membentuk satu garis lurus. Tian kalau sudah mode batunya *on* seperti, ini mau diapain juga dia akan tetap mengunci mulutnya rapat-rapat. Bintang harus lebih kreatif jika ingin mendapatkan jawaban. Oh iya, Tian ini ‘kan mesuman. Sepertinya dia harus mempraktikkan jurus merayu laki-laki yang pernah diajarkan Altan.

Menurut Altan semakin jantan seorang laki laki, sesungguhnya dia semakin *lemah*. Tingkat kejantanan laki-laki dalam konteks ini adalah diukur dari seberapa tinggi keinginannya untuk memuaskan nafsu biologis. Sebagai seorang laki-laki yang normal, sudah sewajarnya kalau mereka memiliki nafsu biologis. Selain itu laki-laki itu sangat mengagung-agungkan egonya. Semakin egonya dilambungkan, maka semakin senanglah mereka karena merasa bagai seorang pria perkasa. Paduan nafsu dan ego prialah yang justru menjadi penyebab terbesar *kejatuhan* mereka.

“Satu hal yang harus lo inget adalah jangan termakan asumsi bahwa laki-laki yang cool itu juga cool kejantanannya. Itu pemikiran yang sangat salah. Semua laki itu buaya, gue contohnya. Segala macam dalil, dan alasan yang mereka kemukakan, sebenarnya itu semua hanya untuk menutup-nutupi kelemahan mereka sendiri dalam mengelola nafsu birahi. Laki-laki itu pada dasarnya adalah serakah, posesif, licik, curang, mau menang sendiri, sadis, dan tak peduli apa pun bila sudah punya mau. Apalagi jika menyangkut pemenuhan aspirasi bawah tadi. Semuanya itu baru akan reda kalau mereka udah ngekepin wanita pujaannya. Itu adalah konteks penjabaran sifat laki-laki menurut gue yang juga laki-laki.

“Sebaliknya, kalau ada laki laki yang kurang jantan, penakut atau bacul dalam berurusan dengan perempuan, justru itulah hal yang nggak wajar menurut gue. Garis bawah ya, Bi. Menurut gue. Mungkin nggak semua begitu, tapi yakinlah 99% semua begitu, termasuk gue! Ingat kalau lo suatu hari memang terpaksa harus merayu mereka, senggol saja ego dan nafsunya, maka lo akan jadi pemenangnya, tapi inget jangan entar malah lo praktikin ke gue, bisa kwalat lo entar. Masa master lo, lo pedayain juga?”

Semua kata-kata Altan terngiang-ngiang dalam benaknya. Tidak ada salahnya kali ini dia akan mempraktikkan semua ilmu yang sudah ditransfer oleh Altan untuknya. Untuk memuluskan aksinya Bintang mulai merapatkan tubuhnya pada Tian yang sedang berkonsentrasi menyetir. Karena dia melihat tidak ada reaksi

dari si batu ini, padahal dia sudah mepet-mepet duduknya. Bintang pun memulai lagi aksinya setingkat lebih maju. Dia menggelayuti lengan kekar Tian dan menempelkan pipinya di sana. Belum ada reaksi yang berarti kecuali hanya lirikan matanya sekilas saja. Memang payah kalilah merayu si patung ini. Bintang menaikkan lagi versi rayuannya dengan mulai mengelus-elus dada bidang Tian dengan pola abstrak. Mulai dari usapan melingkar-lingkar, zig zag sampai dengan bentuk trigonometri. Dan kali ini dia dihadiahi oleh tatapan tajam Tian yang seolah-olah mengatakan ada apa gerangan. Kesal karena tidak juga mendapatkan reaksi, Bintang nekat mencium sudut rahang sebelah kiri Tian dan menjilatnya sekilas. Suara decitan ban yang direm mendadak membuat kening Bintang menghantam sudut bahu Tian. Dia mengaduh tertahan sambil mengusap-usap jidatnya yang pasti sudah memerah.

“Kalau mau berhenti kasih aba-aba dong, kak. Jangan ma—” Bintang sama sekali tidak menyangka kalau Tian akan menciuminya dengan cara yang sangat tidak biasa. Dia berpacaran cukup lama dengan Bumi dan tentu saja mereka pernah berciuman, tapi tidak dengan ciuman seperti yang dilakukan oleh Tian ini. Tian seolah-olah ingin memakan bibirnya dan mengobrak abrik isi mulutnya. Tian bahkan membelit lidahnya dan menghisap semua kemanisannya. Dia juga mulai mencuri napasnya hingga Bintang megap-megap mencari udara dan memukuli dadanya. Tian baru melepaskan pagutan bibirnya saat melihat Bintang mulai lemas karena *shock* dan kehabisan udara.



“Walaupun kakak tahu kalau perempuan itu manipulatif, pembohong patologis dan suka mempermainkan sisi emosional laki-laki, tapi kakak akui kakak juga tidak kuat terus kamu provokasi. Dan lihatlah akibatnya. Lain kali kalau kamu mencoba menggoda kakak lagi dengan cara-cara seperti ini, percayalah kakak tidak akan bisa berhenti sebelum kamu akan benar-benar kakak miliki. Mengerti kamu? Sekarang sebutkan saja apa mau kamu daripada kamu terus saja *ngode-ngodein* kakak dengan cara yang tidak bermutu seperti itu. Ayo bilang?”

Bintang yang masih *shock* karena dimesrai dengan ciuman versi dewasa malah jadi tidak bisa berbicara. Lidahnya kelu. Ditambah lagi dengan suara bentakan-bentakan Tian makin membuatnya ketakutan. Air matanya sampai keluar padahal sudah sekuat tenaga dia tahan-tahan.

“Bintang, Bintang.” Bintang sama sekali belum bisa berbicara karena kaget. Bintang mendengar suara klik karena Tian melepaskan *safety beltnya* sendiri dan juga *safety beltnya*. Bintang kemudian merasa dirinya diangkat dan didudukkan menyamping pada pangkuan Tian.

“Maaf, kakak tadi emosi karena merasa kamu pedayai. Sekarang katakan apa yang ingin kamu katakan, kakak akan mendengarkan.” Tian mengecup pipi kirinya sekilas.

“Kenapa kakak tadi mengatakan kalau Bintang lari kenyataan?”

“Karena kamu itu memang milik kakak. Jadi berhentilah untuk mengharapkan Bumi atau siapa pun juga laki-laki di dunia ini. Terlepas dari cara apa pun yang membuat kita

bersatu, kamu ini istri sah kakak baik secara hukum mau pun agama. Jadi apa lagi yang ingin kamu sangkal selain menerima kenyataan ini?”



# Chapter 19

Bruk!

“Aduh!”

Bintang mengelus-elus kepalanya yang seperti telah membentur bahu seseorang. Dia memang sedang tergesa-gesa karena mengejar mata kuliah Fisika Bangunannya, Pak Zulkifli Muhammad. Fisika Bangunan adalah mata kuliah wajib mahasiswa arsitektur yang mana dosennya terkenal paling irit memberi nilai. Makanya Bintang tidak boleh terlambat, kalau tidak mau dipermalukan dan dijadikan contoh soal di depan kelas. Padahal jadi anak arsitektur itu sudah kayak zombie saja, saking jarangnyanya tidur akibat tugas gambar yang tidak ada habis-habisnya. Belum lagi jari yang sangat sering luka dan berdarah-darah akibat teriris cutter. Biasanya hal itu terjadi karena tugas membuat maket yang susunannya harus sejajar dan seimbang. Di saat para wanita lain sangat menggemari brand *Prada*, *DNKY*, *LV*, dll. Namun anak arsitektur malah tahunya brand *Mastex*, *Steadler*, *Pentel*, *Rotring* dan tabung gambar. Itu cuma segelintir penderitaan anak arsitektur. Bintang punya 99 penderitaan lain yang bisa dia ucapkan hanya dalam satu tarikan napas saja.



“Maaf gue nggak senga ... ja.” Bintang sedikit tertegun saat melihat siapa orang yang telah dia tabrak bahunya. Raphael Artharwa Al Rasyid. Enam tahun sudah tidak melihatnya, Bintang merasa sedikit pangling. Rapha selama ini dia mengurus beberapa proyek *daddynya* di Kairo sana. Makanya dia sedikit merasa *surprise*. Selama 6 tahun terakhir, ada tiga orang yang jarang sekali dia temui karena mereka memang tinggal di luar negeri. Tian, Rapha dan juga kakak kembarnya, Langit yang tengah menempuh pendidikan pilotnya di Jerman. Tian telah kembali ke tanah air bulan lalu. Langit akan selesai pendidikan dalam dua bulan lagi dan Rapha, inilah kali pertama mereka bertemu lagi setelah terpisah hampir dalam enam tahun lamanya.

“Bintang? Lo Bintang fansnya Tian, ‘kan? Lo kok bisa berubah banget sih sekarang badak ja—eh, Bi. Lo langsing banget ya sekarang? Tapi *ehm* body lo tetep *bohay lho*. Montok *beut* dah. Lo makan apa sih bisa seksi begini?” Seperti biasa tangan geratil Rapha mulai menoenel-pipinya. Kebiasannya sama sekali tidak berubah seperti enam tahun lalu. Geratil bin jahil.

“Ngunyahin batu koral sama adukan semen, Bang,” jawab Bintang asal. Dia menepis tangan Rapha yang sekarang malah mencubit gemas kedua belah pipinya sekaligus. Bentuk mukanya pasti jadi jelek dan aneh sekarang.

“Lepasin! Geratil banget sih tangan abang? Sanaan, pasti kuman-kuman di tangan abang pada nempel semua ke muka gue. Awas! gue buru-buru mau ke kelas. Aduh! Apaan

sih? Lepasin nggak tangan gue?” Bintang kesal sekali melihat Rapha yang masih saja tidak mau melepaskan cengkraman tangannya.

“Lo ngerti bahasa Indonesia nggak? Kalau dia bilang lepasin, ya lepasin. Paham nggak sih lo!” Haduh masalah satu belum selesai, satu masalah lagi sudah menghampiri. Bumi terlihat berjalan di samping Angkasa Putra Prasetya, adik kandungnya. Aang memang kuliah di kampus ini juga. Hanya saja lain jurusan dengannya. Aang anak IS alias *Information System*.

“Eh, Bumi. Enam tahun nggak ketemu, lo masih galak aja. Lo itu pacarnya atau helm proyek, sih? Protektif banget.” Bintang, Bumi dan Angkasa terdiam. Sepertinya Raphael belum tahu kalau dia telah putus dari Bumi dan malah sudah menjadi istri sahabatnya, Tian.

“Eh, Bang Rapha. Gue sekarang bukan pa—”

“Ya wajarlah gue protektif, namanya juga sama pacar sendiri. Lo mau ngapain ke sini?” Bintang merasa Bumi memang sengaja ingin memberi kesan pada Rapha kalau mereka mereka masih saling berhubungan. Bisa panjang urusannya ini kalau Tian tiba-tiba aja datang ke sini. Lebih baik dia segera kabur saja ke kelasnya. Pasti waktunya makin mepet sekarang karena terbangun sekitar lima menit akibat kehadiran si tongkat firaun dan mantan pacarnya. Melihatnya akan segera berlalu, Aang menahan langkahnnya.

“Eh, Bi. Gue cuma mau bilangan kalau Pak Zulkifli Muhammad nggak masuk tuh hari ini. Tadi Karin yang bilang. Gue ketemu di kantin. Jadi lebih baik lo simpen aja itu

tabung gambar lo di studio daripada lo tenteng-tenteng terus ke mana-mana. Ribet *beut ah* gue ngeliatnya.” Aang memberikan pengumuman yang terdengar bagaikan angin surga di telinga Bintang. Lumayan dia bisa tidur barang sejam dua jam di studio gambar tanpa ada yang mengganggu. Semalaman begadang mengerjakan tugas gambar mendengar kata tidur membuat matanya seketika ingin menutup saja.

“Syukurlah, lo membawa kabar baik untuk gue, Ang. Gue ngantuk *beut*. Lumayan gue bisa tidur dua jam di studio sebelum masuk kelas Manajemen Kontruksi. Gue cabut dulu, ya. Mau cari posisi yang enak buat tidur. Gue cabut dulu semuanya!”

Dan Bintang pun ngacir menuju studio dengan mata yang sudah begitu redup, seperti lampu 5 watt yang kurang daya. Hari ini Aang adalah pahlawannya. Kehadirannya memberikan dua berkah utama. Pertama dia bisa tidur dengan bahagia, Dan yang kedua, dia bisa menghindari masalah dengan Raphael dan Bumi. Daripada meladeni dua orang itu, sudah barang tentu lebih baik tidur.

Bintang tidak memerhatikan kalau Bumi telah mengambil jalan memutar, melewati perpustakaan dan koridor belakang TU. Untuk selanjutnya dia berjalan ke arah pintu samping studio arsitektur 3. Tempat numpang tidur favorit mantan pacarnya. Bumi dan Bintang tiba di studio 3 dalam waktu yang hampir bersamaan. Bumi dengan segera menyelinap dan bersembunyi dalam model panel bangunan dan maket proyek yang cukup lebar dindingnya. Dia tidak

perlu menunggu lama, karena Bintang sudah tertidur pulas berbantalkan tas ranselnya.

Bumi keluar dari tempat persembunyiannya. Membuka pelan resleting kantong sebelah kanan tas ransel Bintang, dan mengeluarkan ponsel. Bumi menyyetel alarm sampai sepuluh menit sebelum kuliah Manajemen Kontruksi Bintang dimulai. Mantan pacarnya ini memang pelupa. Dialah yang biasanya menjadi mesin pengingatnya akan segala kegiatan yang diikutinya. Makanya Bumi khatam sekali dengan segala kegiatan mantan pacarnya ini.

Hari ini dia memang sengaja berbaik hati mengantarkan Aang kuliah karena mobil adiknya itu sedang diservis. Sebenarnya tujuan utamanya adalah Bintang. Dia rindu dengan Bintang kecilnya. Saat ini seharusnya sudah kembali ke kantor setelah mengantarkan adiknya, tapi dia malah memilih mendatangi studio 3 ini. Menatap rakus bintang kecilnya yang tertidur dengan diam-diam. Menikmati setiap helaan napas teraturnya dan sesekali suara igauannya. Bintang ini kalau terlalu mengkhawatirkan sesuatu, dia memang cenderung akan mengigau. Seperti saat ini, dia mengigau tentang proyek maketnya yang di rasanya belum sempurna.

Sebenarnya dia begitu cemburu saat mengetahui bahwa Bintang telah menjadi milik Tian. Saat menonton siaran langsung konferensi pers kemarin dulu di televisi, dia ingin mengamuk saja rasanya. Dia tidak terima, tapi dia bisa apa? Hanya bisa memendam rasa kecewa. Karena mau marahpun dia sadar, dia itu siapa?

Bumi membuka jas abu-abunya dan menyelimuti Bintang. Mengelus rambutnya pelan sebelum akhirnya dia ikut merebahkan tubuhnya di samping Bintang. Berbantakan lengan kanannya, dia tidur menyamping sembari memandangi wajah lelah mantan pacarnya. Perasaan seperti inilah yang tidak dia miliki bersama Titi atau mungkin dengan yang lain. Perasaan seperti *pulang* dan menemukan tempat ternyaman. Walaupun dia hanya berada di lantai studio gambar yang berantakan.



“Lo lagi di mana, Bro? Katanya mau ngopi-ngopi begitu kita jumpa lagi di tanah air. Gue lagi *free* nih. Mau ketemuan nggak?”

Rapha yang ditinggal begitu saja oleh Bintang dan Bumi, menelepon Tian, sahabat lamanya. Dia kangen juga dengan bajingan ganteng satu ini. Selama 6 tahun, mereka hanya sesekali bertemu. Kabar pun sempat terputus akibat kesibukan mereka masing-masing. Saat *free* begini, dia ingin berbicang-bincang santai sembari bertukar kabar dengan sobat lamanya dulu.

“Gue masih di kantor ini, tongkat *firaun*. Lo di mana biar gue *samperin*?”

“Gue lagi di UPH, kangen sama kakak ipar gue noh si dosen tatoan. Lo nyusul aja kemari, Bro. Gue tunggu lo di kantin ya? Eh lo tahu gue jumpa siapa di sini? Gue ketemu sama Bintang si badak jawa, Bro! Tapi *etdah* gue hampir aja kagak ngenalin dia. Dia langsing dan *ehm* bohay *beut elah*. Ngiler gue, sumpah!”



Tian sampai meremas ponselnya saking geramnya mendengar kata-kata seksis yang dilontarkan Rapha, tapi dia masih mencoba bersabar. Dia ingin mendengar kata-kata apalagi yang akan diucapkan oleh sobat lamanya ini.

“Terus?” Tian memaksa terus bertanya walau hatinya panas bukan main.

“Terus ya gue emek-emek itu pipi chubbynya. Gemesin banget, sumpah! Tapi ya itu, ada pawangnya, cuy! Ngamuk dia gue uwel-uwel pipi ceweknya. Bazeng banget, ‘kan? Nggak bisa apa liat gue senang?”

“Pawangnya? Maksud lo?” Kali ini Tian mulai mengetuk-ngetukkan jarinya sendiri pada meja kacanya. Hatinya sepertinya butuh pemadam kebakaran. Gosong sudah rasanya.

“Ya si Bumilah, siapa lagi? Gue doain semoga mereka berdua cepet putus. Kalau pun nggak putus pun, bakalan gue tikung juga. Nyesel beut dulu gue nggak nembak doi. Biar montok kayak badak jawa, tapi doi ‘kan imut banget. Lo aja yang buta, mata lo ketutupan bulu mata tiga lapis Clara.”

Tian memejamkan matanya. Sementara dia bekerja keras di sini, eh istrinya malah dikode-kode keras di sana. Kan bazeng itu. *In hale ex hale sabar.*

“Sekarang bini gue ada di mana, Raph?”

Jeda sejenak. Rapha sama sekali tidak menjawab pertanyaannya. Mungkin dia bingung mendengar ucapan bini yang keluar dari mulutnya.

“Bini lo? Maksudnya?”

“Bintang itu bini gue sekarang. Gue menikahinya tiga hari yang lalu. Lo tunggu aja di kantin. Gue akan ke sana sekarang. Entar di sana aja gue akan jelasin semuanya. Sekarang gue tanya, bini gue di mana? Masih sama si Bumi?”

“*Tadi sih katanya mau ke studio tiduran bentar sebelum masuk kelas Manajemen Kontruksi. Tapi gue nggak—*”

“Ok, gue ke sana sekarang. Lo tungguin gue bentaran, ya?” Tian segera menutup pembicaraan dengan Raphael dengan hati yang makin panas. Kalau saja nanti dia memergoki istrinya berdua-duaan dengan mantannya, lihat saja. Mereka tidak tahu apa yang sanggup dia lakukan.

Dua puluh menit kemudian, Tian telah tiba di kampus. Dengan langkah-langkah panjangnya dia bergerak menuju kantin. Rapha terlihat duduk santai sambil memainkan ponselnya. Rapha telah mengetahui segalanya. Dia tadi menelepon Akbar karena merasa penasaran. Dia hanya sama sekali tidak menyangka kalau ternyata Bintanglah yang akhirnya menjadi jodoh Tian, di antara sebegitu banyak kemungkinan. Dan baru kali inilah Rapha memercayai ungkapan perasaan yang dilantunkan oleh Afgan yaitu, jodoh pasti bertemu.

“Gue ke studio tiga dulu bentaran sebelum kita ngopi-ngopi ya, Raph? Lo tunggu di sini aja.” Tian memutar langkah ke arah belakang kantin. Mencari jalan pintas langsung ke studio tiga, tanpa perlu lagi memutar-mutar arah. Rapha yang tidak ingin melewatkan interaksi Tian dengan Bintang merasa sayang kalau melewatkan tayangan gratis *jebakan betmen ala Tian*. Seru abis pastinya. Tian ini

orangnya pendiam dan susah sekali ditebak isi hatinya. Dia lebih suka memendam semua perasaannya sendiri. Entah itu perasaan marah, jengkel, senang, ataupun sedih. Biasanya dia hanya memendamnya sendiri, dan tidak pernah mau menceritakan tentang perasaannya kepada siapa pun, juga. Termasuk dengan sahabatnya sendiri.

Sifatnya yang selalu membatu inilah yang sering membuatnya terlihat menjadi lebih berbahaya ketika dia marah. Rapha ingat saat Merlyn, adik perempuan semata wayang Tian, di lecehkan oleh para preman yang suka mangkal di depan sekolah adiknya. Saat tiga orang preman itu usil mencolek adiknya, keesokan harinya Tian membantai tiga orang preman itu dengan tongkat bisbol tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Para preman yang babak belur itu sampai kebingungan karena merasa tidak pernah berselisih dengan Tian, tapi mereka semua malah dibantai secara sadis. Dari situlah Rapha menyadari bahwa marahnya seorang pendiam itu amat sangat berbahaya. Hal ini dikarenakan ketika seseorang diam saja, mereka sebenarnya menyimpan banyak sekali energi dalam tubuh dan pikirannya.

Karena mereka terbiasa menahan perasaan, maka saat mereka marah, biasanya mereka akan melampiaskan semua energi yang selama ini mereka simpan. Makanya aksinya menjadi seram dan brutal. Berbeda dengan dirinya yang cenderung suka bicara, saat dia baru mengatakan nanti lo gue pukul, orang seperti Tian malah sudah memukulnya tanpa aba-aba dan peringatan sama sekali.

Ketika langkah mereka berdua sudah sampai di studio tiga dan Tian membuka pintunya, Rapha langsung tahu bahwa masalah pasti akan segera datang menerpa. Bagaimana tidak? Bintang terlihat tertidur pulas dan menjadikan lengan kiri Bumi sebagai bantalnya.

Entah action film Merantau atau The Raid 3-lah yang akan segera dipraktikkan di sini. Satu hal yang pasti, Rapha tidak mau dijadikan saksi atas tindak pembunuhan, saat is baru saja tiba sehari di tanah air.



# Chapter 20

“Bangun lo, Bangsat!  
Otak lo di mana hah? Bisa-  
bisanya lo tidur-tiduran  
sama bini orang!”

*Bugh! Bugh! Prang!*

Bintang terbangun karena kaget. Apalagi saat tubuhnya ditarik paksa dan disandarkan pada tiang meja gambar. Nyawanya yang belum terkumpul semua karena baru saja terbangun, seketika panik saat mendapati Tian ada di depan matanya dan terus saja memukuli Bumi seperti orang gila. Bumi yang sejenak tampak kebingungan karena sepertinya juga baru terjaga dari tidurnya, akhirnya juga mulai membalas tak kalah beringas.

Bintang kehilangan kata-kata saat melihat meja gambar studio tiga patah karena tendangan Tian. Belum lagi maket besar yang timnya kerjakan dengan susah payah kemarin, hancur terkena kepalan tangan Tian. *Kappa board*, *dupleks*, *artcarton*, segala jenis pensil, cat pewarna, krayon, cat air, cat minyak, *drawing pen* sampai *styrfoam* dan bubuk *gypsum*, semua berantakan saat meja kerja studio terkena sapuan tangan Tian. *Printer A3* bahkan *laptopnya*, berjatuhannya semua dari meja saat tubuh Bumi terhempas di sana. Bintang tidak tahu lagi bagaimana nasib program



*AutoCAD*, *archiCad*, *Sketchup*, *3dsmax*, dan juga rendering bernama *VirtualRay*, *Kerkytea*, atau peng-layoutan menggunakan *Corel Draw* dan *Photoshop* yang baru saja dengan susah payah di updatenya. Semua nyawa tugas-tugas kuliahnya ada di laptop itu.

Tepat pada saat lembar presnetasi berukuran 1.2 meter 2.4 meter yang di kerjakannya siang malam, koyak karena tidak sengaja tertarik oleh Tian, Bintang langsung menarik lengan Tian yang terus saja memukuli Bumi. Apalah daya, tenaganya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan tenaga seorang laki-laki yang sedang dilanda emosi.

“Minggir, Bintang! Minggir Kakak bilang!” Tian mengangkat tubuhnya dan mendudukkannya begitu saja di kursi sudut studio.

“Duduk diam di situ! Urusan kita belum selesai!” Tian membentak Bintang dengan wajah yang begitu menjeramkan karena amarah.

“Bang Rapha, bantuin dong! Ngapain abang berdiri terus di sana kayak patung pancoran? Lihat nih satu studio udah hancur semua.”

Kata-kata Bintang sukses membuat Rapha yang sejenak terkesima melihat sahabat sopannya mengamuk seperti singa kelaparan, bergerak cepat dan menahan kepala tangan Tian. Melihat Rapha memegang kedua lengan Tian, Bumi memberikan kepala tangannya sekuat tenaga dan menghajar wajah Tian. Suasana makin kacau saat Tian melepaskan rangkulan Rapha dan menendang Bumi hingga mereka berdua kini bergulingan di lantai studio. Kembali

menghancurkan beberapa maket lagi milik para mahasiswa kelompok lainnya. Ketika suasana semakin tidak terkendali, beberapa mahasiswa yang ingin memakai ruangan studio 3 untuk merancang estetika visual, budaya, dan ekologi langsung membantu memisahkan Tian dan Bumi. Angkasa juga tampak berlari kencang dari kelas informatikanya, dan berusaha untuk memisahkan dua orang yang sudah sukses menghancurkan studio 3.

“Bang, udah, Bang. Bintang udah jadi bini orang. Jangan kayak gini, Bang. Kita ini ‘kan laki- laki. Harus *gentle* dan berani menerima kenyataan. Itu lebih terhormat, Bang.” Angkasa berusaha menahan-nahan Bumi, yang terus saja ingin merangsek ke arah Tian yang juga tengah dirangkul oleh Raphael dan tiga orang mahasiswa lainnya.

“Lebih terhormat lo bilang, Ang? Masalahnya dia juga mendapatkan Bintang dengan cara nggak terhormat! Dia nikung gue! Yang pertama nembak Bintang itu gue! Yang ngasih Bintang mawar pertama kali juga gue. Gue yang pacaran lama sama dia, masa nikahnya sama itu tukang tikung? Bagaimana ceritanya? Jodoh Bintang itu seharusnya gue Ang, gue! Bukan si tukang tikung sialan itu!”

Bumi menunjuk-nunjuk wajah Tian dengan geram.

“Cara nggak terhormat lo bilang? Nikung? Eh gue nikahin Bintang setelah dia putus baik-baik dari lo! Lo ini serakah banget ya jadi orang? Lo bilang lo cinta mati sama Bintang, tapi kenapa lo bisa ngekepin itu si Titi sampe sebulan lebih di belakang Bintang? Bohong ini itu di

belakang Bintang. Cinta model apaan itu? Model baru ngaku kalau udah ketahuan dulu? Gitu? Cemen lo!

“Nih gue kasih tahu lo ya, Bumi. Kata-kata yang ditunggu sama perempuan itu bukan *I love you* atau *I miss you*, tapi saya terima nikahnya. Lo bilang lo udah pacaran lama? Bro, pada akhirnya yang pacaran lama pun akan kalah sama yang ngajak nikah. Yang tiap hari ngasih mawar juga akan kalah sama laki-laki yang mempersembahkan mahar. Jodoh itu urusan Tuhan. Kewajiban kita hanyalah berikhtiar. Bukan menentukan. Pahami lo!” Tian mendorong dada Bumi dengan kasar. Raphael dan tiga orang mahasiswa pun sampai kesulitan menenangkan Tian yang terlihat masih begitu beringas.

“Ada apa ini? Apa acara *one prid\** sedang mengadakan *live show* di sini, Bumi, Tian?” Bintang menghela napas lega saat melihat dosen paling gahar sekampus, Arkansas Delacroix Bimantara tampak menahan laju tinju Tian yang sedianya akan dia layangkan pada Bumi. Wajah maskulin dan rambutnya yang kini mulai dihiasi helaian uban di sana-sini, menambah kesan berwibawa di dirinya. Arkan adalah teman walau kadang juga lawan ribut ayah-ayah mereka dulu. Terutama Om Dewa. Karena dulu sewaktu kuliah, Om Arkan pernah naksir Tante Ory, istri Om Dewa.

“Om, eh Pak Arkan. Tolong pisahin mereka, Pak. Satu studio 3 sudah hancur seperti ini, mana inventaris kampus lagi, tapi nanti Bintang akan ganti semua kerusakannya kok, Pak.” Bintang berusaha menjelaskan pada Arkan kalau dia



akan bertanggung jawab atas hancurnya studio 3 akibat perkelahian Tian dan Bumi.

“Percuma, Bintang. Kita pisahkan mereka hari ini pasti akan ada kejadian seperti ini lagi di kemudian hari. Kecuali ada dua hal yang akan mereka alami. Yang pertama salah satu dari mereka mati. Atau yang kedua timbulnya rasa kesadaran diri. Tergantung mana yang lebih duluan mereka capai dari dua hal tersebut. Kalau tidak, sampai lebaran *Thanos* pun mereka berdua tetap akan bertingkah seperti bocah-bocah kecil jenggotan yang terus berebut mainan.

“Sekarang kalian semua bubar dan kamu, Bumi, ikut ke ruangan saya. Ada beberapa hal yang ingin saya bicarakan dengan kamu.” Bintang tahu dosen *tattooan* ini pasti akan menasihati Bumi, tetapi di tempat yang tidak ada telinga lain yang ikut mendengar. Sebentar lagi pasti telinga Bumi akan panas akan kata-kata pedas tanpa saringan pak Arkan yang memang sudah terkenal *frontal*.

Bintang melihat Tian dan Bumi terdiam, tapi saat mereka saling memandang, aroma permusuhan masih terlihat begitu kentara di mata keduanya. Bintang yang sebenarnya kurang begitu enak badan hanya bisa menarik napas panjang dan mencoba membersihkan ruangan studio 3 yang sudah hancur tidak berbentuk. Dia pasti akan terkena sanksi dari kampus atas keributan yang disebabkan olehnya ini. Belum lagi biaya untuk mengganti semua peralatan-peralatan arsitek yang sudah pasti sangat mahal. Tabungannya bisa dipastikan akan terkuras habis semua. Saat tangannya memegang laptopnya yang sudah tidak bisa

menyala lagi, Bintang merasa sangat sedih. Tugas-tugas akhirnya semua ada di sana dan sebagian besar belum sempat dia pindahkan ke flashdisknya.

“Ini semua tidak akan terjadi kalau tukang tikung ini tidak mengacau di sini dan memukuli saya begitu saja. Seminggu yang lalu saya bahkan masih duduk di sini menemani Bintang mengerjakan tugas gambarnya, tapi tukang tikung ini malah mengambil paksa begitu saja jodoh yang sudah saya jaga sejak lama. Dia ini laki-laki sampah yang tidak mempunyai integritas. Seperti perempuan di dunia ini hanya Bintang saja!” Bumi kembali menunjuk-nunjuk wajah Tian sambil meludahkan rasa asin darah dari sudut bibirnya yang pecah-pecah.

“Kata-kata itu sebenarnya lebih tepat lo tanyakan pada diri lo sendiri. Kita ini laki-laki, Bum. Dan laki-laki Sejati itu tak akan pernah bermain dengan hati, tidak melemparkan tanggung jawab dan juga tidak bersikap *playing victim*. Satu hal lagi, anak *lanang* itu selalu menyelesaikan apa yang mereka awali. *Ego lanang* itu juga harus *legowo*, besar hati dan lapang dada dalam menerima kenyataan. Harusnya lo belajar, Bum. Belajar ikhlas dan menerima kenyataan. Bukan malah menyalahkan keadaan. Ayo kita pulang, Bintang. Kakak kira kamu juga tidak akan bisa mengikuti pelajaran kalau pikiran kamu sedang bercabang-cabang seperti ini.

“Kita temui admin TU dulu untuk membicarakan biaya ganti rugi. Raph, lain kali aja kita ngopi-ngopinya, ya. Sekarang lo udah tahu ‘kan apa yang bisa gue lakuin kalau seseorang udah menyerang daerah teritori gue? Gue harap

lo paham pesan gue ya, Raph? Gue cabut dulu. Pak Arkan, kami berdua permisi dulu.” Tian mengangguk kepada Arkan sambil menghela lengan kanan Bintang.

Semua permasalahan di kampus telah selesai. Tian meminta maaf pada pihak kampus dan mengganti semua kerugian yang disebabkan olehnya. Saat ini mereka berdua sedang berkendara dalam diam. Bintang melirik Tian, dan seperti biasa dia telah kembali membatu. Sejak dari mulai berkendara sampai dengan saat ini telah memasuki apartemen, mereka berdua terus saja sibuk dengan pikiran masing-masing dan saling membisu.

Saat Bintang meraih kotak obat, dia seolah-olah kembali merasakan *déjà vu*. Karena baru dua hari lalu dia melakukan kegiatan ini, mengobati luka-luka Tian sehabis berkelahi dengan orang yang sama, Bumi.

“Bintang minta maaf, Kak. Bintang tidak tahu ada Bumi di sana. Bintang tadi mengantuk sekali dan juga agak kurang enak badan, makanya Bintang bermaksud untuk tidur sejenak.”

“Tidak tahu? Lalu bagaimana ceritanya kamu bisa tidur di lengannya?”

“Bintang tidak tahu, Kak. Mungkin Bumi yang menukar ransel Bintang dengan lengannya sebagai bantal. Bintang kalau tidur itu ‘kan kayak orang mati. Dibuang ke empang pun, paling Bintang merasa sedang bermimpi lagi *surfing* di Bali.” Bintang menjawab jujur. Karena pernah memang saat dia menginap di rumah Tika, teman kuliahnya saat ngelembur mengerjakan tugas maket. Rumah Tika

kebanjiran. Orang satu rumah pada heboh mengangkati barang-barang, Bintang malah tetap tidur pulas dan bermimpi sedang *snorkeling* di laut lepas.

“Kakak percaya sama kata-kata Bintang?” Jeda sejenak. Bintang melihat Tian memejamkan matanya dan menyandarkan kepalanya ke sofa. Keningnya mengernyit sebentar sebelum pandangannya kembali menatap Bintang.

“Apakah kamu mencintai kakak, Bi? Maksud kakak cinta dewasa antara seorang laki-laki dan perempuan. Bukan cinta monyet anak *abege* pada seorang laki-laki karena dianggapnya tampan. Jawab pertanyaan kakak dengan jujur, Bi. Agar kakak bisa menentukan ke mana arah pernikahan kita ini harus berlabuh.”

Bintang tertegun. Dia sama sekali tidak menyangka akan disodori dengan pertanyaan seperti ini, tapi dia akan menuruti kata-kata Tian. Dia akan mencoba menjawab dengan sejujur-juurnya.

“Bintang tidak tahu, Kak. Karena sekarang-sekarang ini Bintang ‘kan tidak dalam keadaan harus memikirkan kakak, tapi Bumi. *I mean* sebelum kita menikah. Jadi semua rasa dan pikiran Bintang hanya Bintang tujukan pada Bumi seorang.”

“Kamu masih mencintai, Bumi?” Kali ini cara duduk Tian sudah tidak santai lagi. Punggungnya mulai tegak dan sikap tubuhnya condong ke arah Bintang. Ada rasa penasaran yang kental dalam pandangan matanya.

“Cinta mungkin sudah tidak sebanyak dulu, tapi masih ada.” Bintang menjawab seadanya.

“Kamu ingin membalas kakak atas kata-kata kakak di masa lalu, Bintang? Bukankah kakak sudah meminta maaf berulang kali? Setiap orang berhak setidaknya mendapatkan kesempatan kedua, bukan? Sekali lagi Kakak minta maaf.” Bintang menggeleng. Tian sepertinya tidak mengerti maksud dari perkataannya.

“Bukan, Kak. Bukan masalah balas membalas di sini, tapi jujur ada ruang di hati Bintang yang merasa sulit sekali untuk memercayai kata-kata kakak lagi. Sekarang Bintang tanya, apa kakak mencintai Bintang? Nah, Kakak pasti susah untuk menjawabnya, ‘kan?’”

“Siapa bilang susah, Bi. Mencintai kamu itu sangat mudah. Kakak sudah mencintai kamu lama. Kakak bahkan sering melamunkan kamu dan memandangi foto-foto kamu di media sosial tanpa pernah bosan. Yang sulit itu adalah cara menunjukkannya.” Tian mengatakan semua perasaannya pada Bintang sambil menatap Bintang tepat di matanya.

“Kamu percaya pada kata-kata kakak kali ini, Bi?” Bintang diam. Dia tidak percaya sebenarnya, tapi dia tidak enak hati untuk mengungkapkannya.

“Oke. Kamu tidak percaya sepertinya. Tidak masalah, tapi mulai hari ini kakak pastikan bahwa kakak akan mengejarmu. Kamu boleh saja terus berlari sejauh yang kamu mau, tapi catat dalam benakmu bahwa kakak akan selalu ada di belakangmu. Kamu tenang saja, Bi. Kakak tidak akan lelah apalagi menyerah. Justru kakak akan menikmati prosesnya.

“Hanya satu hal yang Kakak minta. Jangan lagi kamu memberi ruang untuk Bumi. Kalau sekarang-sekarang ini kamu belum bisa melupakannya, kakak harap besok-besok kamu sudah tidak lagi mengingat-ingatnya. Kakak percaya, semua orang pasti akan lupa pada saatnya. Ingatlah, Sayang. Ada beberapa orang yang tinggal dalam hidupmu agar kamu menghargai kenangan, dan ada beberapa orang yang tinggal dalam kenangan agar kamu menghargai hidupmu, ingat itu.” Kali ini dia merasa Tian mengangkat tubuhnya dan mendudukkannya di pangkuannya.

“Kakak belum menjawab pertanyaan Bintang tadi. Kakak percaya pada kata-kata Bintang kalau Bintang tidak tahu apa-apa soal kehadiran Bumi di—”

“Kalau kakak tidak percaya untuk apa kakak merayu-rayu kamu setengah mati di sini. Kalau kakak tidak percaya, saat ini kamu pasti udah berada di tong sampah, himpit-himpitan bersama dengan Clara di sana. Satu yang harus kamu ingat, bagi kakak kejujuran dan kesetiaan adalah harga mati. Kalau seseorang itu sudah berkhianat maka tempatnya ada di tong sampah. Artinya buang saja, karena itu cuma sampah. Nah, berhubung kita sekarang sudah baikan, kakak mau minta jatah untuk memesrai kamu. Boleh?”

“Kenapa di kepala kakak itu pikirannya itu-itulah saja? Kakak ini cinta atau nafsu sih sama Bintang?” celetuk Bintang kesal.

“Bagi kami kaum laki-laki, cinta dan nafsu itu bak dua sisi koin. Selalu berdampingan di mana pun. Di mana ada cinta, di situlah ada nafsu yang bergelora. Kakak memang

mencintai kamu, tapi kakak akui selain kakak menginginkan kamu dalam masalah ikatan emosional yang bernama cinta, kakak juga menginginkan kamu untuk memuaskan keinginan ragawi kakak. Kakak ini laki-laki biasa, Bintang. Kakak mempunyai kebutuhan biologis yaitu seks sama seperti makan atau minum. Lagi pula melakukan hubungan seks antara suami istri itu merupakan suatu ibadah. Rasulullah SAW bahkan menyebutnya sebagai sedekah. Nilai ibadah hubungan seks antara suami istri bahkan lebih tinggi ketimbang puasa sunah. Kamu tahu itu ‘kan, Sayang?’”

“Entah mengapa Bintang selalu merasa kalau laki-laki itu ada maunya hadis selalu aja di bawa-bawa, tapi kalau giliran ditanya soal kewajiban aja semuanya pada pura-pura lupa. Standar ganda!” cibir Bintang lagi.

“Ya, lupa itu ‘kan manusiawi, Bintang. Menurut hadis —”

“Stop, Kak! Mau menurut hadis apa pun saat ini, Bintang memang tidak bisa. Soalnya Bintang sekarang sedang kedatangan tamu bulanan. Mendingan sekarang kakak banyak-banyak baca hadis yang bertujuan untuk menahan nafsu syahwat saja. Selamat *googling* ya, Kak. Bintang mau mandi dulu.”





## Chapter 21

“Astaghfirullahaladzim!

Itu muka kamu kenapa, Nak?  
Kok jadi mirip buah semangka  
jatuh dari atas balkon. Hancur semua.”

Bintang melihat ibu mertuanya berseru kaget saat melihat wajah Tian yang penuh lebam dan juga memar-memar. Di tangan kanan ibu mertuanya ada beberapa wadah makanan yang tersusun rapi. Sepertinya mertuanya ini berkunjung khusus hanya untuk mengantarkan makanan kepada mereka berdua. Hanya waktunya saja yang tidak tepat. Wajah anak laki-laknya sedang *bengep-bengep* seperti habis di keroyok *massa*.

“Itu lho, Bun. Kak Tian beran—”

“Tian tadi nolongin orang yang lagi kecopetan di jalan, Bun. Terus ya itu, Tian terpaksa berantem sama pencopetnya juga, tapi Tian nggak apa-apa kok, Bun. Cuma lecet-lecet begini doang. Anak laki-laki ‘kan biasa begini. Bunda jangan khawatir, ya?” Bintang diam saja saat Tian langsung saja memotong kata-katanya. Tian ini sangat menyayangi ibunya. Makanya Bintang tahu kalau Tian berbohong untuk tidak membuat ibunya ini khawatir. Sebagai seorang anak, rasa sayang dan cintanya kepada ibunya memang juara. Bintang harus mengakuinya.



“Lah jadi kamu ini *benjut-benjut* karena menolong orang yang sedang kecopetan toh. Kok nasib kamu samaan dengan Bumi? Tadi bunda arisan ke rumah Tante Intan, terus Bumi pulang. Mukanya malah lebih hancur lagi dari kamu. Sewaktu ditanya Tante Intan, katanya dia kecopetan dan berantem sama pencopet. Berarti kamu tadi nolongin Bumi yang kecopetan ya, Tian?”

Bintang dan Tian saling memandang. Bingung bagaimana harus memberi penjelasan yang masuk akal. Beginilah kalau kita berbohong. Kita pasti harus berbohong lagi untuk menutupi kebohongan yang lainnya.

“Oh nggak kok, Bun. Bukan Bumi orang yang Tian tolong, tapi ibu-ibu yang mau berbelanja kebutuhan lebaran sepertinya.” Bintang melihat Tian mulai mengarang bebas.

“Oh, bunda kira sama. Kalau pencopetnya sama berarti pencopetnya itu jago sekali ya, Nak? Bayangkan saja, kamu dan Bumi yang begitu jago bela diri saja bisa dibuat kayak kue bolu Merant\* habis *dismack down* begini, pasti dia hebat banget kayak Jacky Cheung ya, Nak?”

Bintang kembali saling bertukar tatapan dengan Tian. Ibu mertuanya pasti bermaksud ingin menyebutkan nama aktor laga jago kungfu legendaris Hongkong Jackie Chan, tapi yang tersebut malah nama penyanyi legendaris Jacky Cheung. Ibu mertuanya ini memang lucu sekali.

“Jackie Chan, Bunda. Kalau Jacky Cheung itu penyanyi.” Tian menjelaskan dengan sabar sambil membawakan beberapa wadah makanan yang ditenteng-tenteng oleh ibunya ke dapur. Tian ini memang luar biasa sayangnya pada

ibunya. Menurut sebuah artikel yang pernah Bintang baca, mereka mengatakan kalau laki-laki yang menyayangi ibunya, maka dia pasti juga akan menyayangi istrinya. Dan semoga saja artikel itu benar adanya.

“Ah sama saja. Sama-sama dipanggil Jacky, dan sama-sama orang China.” Bintang melihat ibu mertuanya tetap kukuh dengan pendapatnya sendiri.

“Jacky Cheung dan Jackie Chan itu berkewarganegaraan Hongkong, Bunda. Bukan China. China itu ada negaranya sendiri.” Tian terlihat begitu sabar untuk menjelaskan sesuatu kepada ibunya. Bintang tahu Tian ingin ibunya mendapatkan semua informasi dengan benar. Bintang tidak menyangka seorang yang batu seperti Tian bisa mendadak menjadi seorang guru TK bila sudah berhadapan dengan ibunya. Sabar nya luar biasa panjang. Ada pandangan penuh rasa hormat dan cinta dalam setiap dia bersikap pada ibunya, walaupun maaf ibunya oneng luar biasa.

“Ah itu juga sama saja. Mau aktor Hongkong kek, Korea kek, Jepang kek, bunda sih nyebutnya satu kata aja, China. Titik.” Kali ini Bintang tidak bisa lagi dapat menyembunyikan senyumnya. Ibu mertuanya ini memang lucu sekali. Coba saja *boyband* terkenal asal Korea seperti *BTS* atau *EXO* dibanding *boyband* asal China, apa nggak ngamuk-ngamuk itu semua *EXO-L* dan *ARMY* sedunia? Namanya juga emak-emak. Mereka selalu dicintai dan benar adanya. Lagi pula mertuanya ini unik sekali. Setiap kalimat yang keluar dari bibir indah nya pasti mengundang tawa, minimal

senyuman. Sehingga orang yang berada di dekatnya bisa dijamin awet muda karena akan selalu tertawa. Ayah mertuanya saja cinta mati kepada istri tercinta uniknya ini.

“Eh ngomong-ngomong tadi kamu dan copetnya berkelahi siapa yang menang, Nak? Kamu atau copetnya?”

Nah, ‘kan.

“Ck! Tian dong, Bun. Masak sih Tian kalah sama pencopet?” Bintang melihat ibu mertuanya mengangguk-angguk puas sambil berkata, “Iyalah memang sudah seharusnya kamu menang. Masa dari umur lima tahun bunda daftarkan kamu ikut *muay thai* di Medan sana, sama pencopet aja kalah. Rugi kalilah bunda rasa. Udahlah rugi uang, rugi waktu, eh pas *dijajal* malah *keok* pulak. Bikin malu *lae* Binsar aja, ‘kan?” Tawa Bintang tidak lagi tertahan. Bisa kram perut dia lama-lama menyaksikan interaksi antara suaminya dan juga ibu mertuanya, tapi sebagai menantu yang baik dia berusaha menyamarkan tawanya dengan cara terbatuk-batuk saja. Bisa kwalat dia kalau *ngetawain* orangtua. Kedatangan ibu mertuanya ini sedikit menghiburnya di tengah suhu badannya yang sepertinya mulai merangkak naik ini.

“Oh iya, bunda buru-buru karena mau ke kantor ayahmu juga mengantar makanan ini. Bunda jalan dulu ya? Bintang, nanti makanannya dipanasin dulu kalau mau dimakan ya, Nak. Tian nggak suka kalau makan makanan yang sudah dingin.”

“Iya, Bunda. Terima kasih ya udah mau repot-repot nganterin makanan buat kami. Nanti kalau Bintang masak,

pasti Bintang akan bawain juga untuk bunda cobain.” Bintang merasa dia harus membalas semua kebaikan mertuanya ini dengan cara yang sama.

“Oh nggak usah, Bi. Ibu kamu pernah bilang, kalau kalian sekeluarga pernah sakit perut gara-gara memaksakan diri menjadi kelinci percobaan untuk eksperimen hasil masakan kamu. Jadi lebih baik nggak usah repot-repot ya, Bi. Bunda nggak mau ikut-ikutan sakit perut, tapi terima kasih banyak atas tawaran kamu tadi, ya. Bunda permisi dulu. *Assalamualaikum.*”

Ibu mertuanya langsung *ngacir* saking takutnya disuruh mencoba makanan hasil eksperimen terbarunya. Ah, ternyata hanya keluarganya saja yang bersedia makan apa pun hasil eksperimen masakan paling mutakhirnya.

“*Walaikumussalam.*” Bintang dan Tian menjawab salam ibu mertuanya bersamaan.

“Memangnya kamu masak apa sih sampai satu rumah bisa sakit perut semua? Kakak jadi penasaran.” Bintang yang sebenarnya dari kampus tadi memang sudah kurang enak badan menjadi semakin kesal melihat Tian yang sepertinya niat sekali untuk menelanjangi kelemahannya dalam bidang masak memasak.

“Masak *nutrijel\** dicampur sama pasir dan semen!” Bintang menjawab ketus sambil berjalan ke arah kamar tidur. Suhu tubuhnya sepertinya mulai meninggi. Matanya terasa panas dan berair, tetapi dia malah merasa kedinginan. Samar-samar dia mendengar suara gemericik air dari arah kamar mandi. Sepertinya Tian sedang mandi. Selain sakit

kepala Bintang juga merasa kalau perutnya terasa nyeri dan *begah*. Perasaannya kenyang terus padahal dia sama sekali belum makan apa-apa sejak kemarin malam.

Tidak lama kemudian dia juga mendengar ponsel Tian berdering. Baru saja Bintang ingin berteriak memanggilnya, ternyata Tian sudah lebih dulu keluar dari kamar mandi. Titik-titik air masih tampak menetes-netes di sebagian rambutnya. Tubuh kekarnya hanya ditutupi oleh handuk putih yang melingkari pinggul seksinya. Tria pernah mengatakan bahwa dia sangat suka laki-laki yang memiliki *boksi* alias bokong seksi. Dan sepertinya suaminya inilah juaranya. *Hadeh*, sakit-sakit ternyata pikirannya bisa mesum juga, *elah*.

“Oh, jadi sudah mulai ada titik terang ya, Om? Bukan Clara pelaku tunggalnya? Jadi akan bakal ada tersangka lain? Tidak, Om. Saya tidak tahu apa-apa mengenai kehidupan sosial Clara. Saya ‘kan selama ini *stay*nya di New York. Oke, saya akan ke sana sekarang juga.” Bintang melihat Tian buru-buru berpakaian dan sepertinya dia sudah tidak sabar ingin ke kantor polisi.

“Bi, kakak ke kantor polisi dulu, ya. Kata Om Badai ada dugaan seorang tersangka lain lagi dalam kasus Clara kemarin. Hasil daktiloscopy menunjukkan adanya sidik jari lain di panel pintu kamar kakak. Kamu nggak apa-apa kakak tinggal sebentar?”

Bintang menggeleng. Kepalanya yang semakin berat membuatnya sampai merasa kesulitan walau hanya menjawab pertanyaan Tian. Sebenarnya dia ingin sekali

mengatakan kalau dia ini sekarang sebenarnya sedang sakit. Anak-anak arsitektur, memang terkenal tukang begadang karena tugas-tugas gambar dan maket mereka yang selalu hanya dosen dan Tuhan sajalah yang tahu kapan akan berakhirnya, tapi dua minggu belakangan ini Bintang dan timnya memang terpaksa begadang gila-gilaan dan makan seadanya saja akibat tugas akhir skripsinya. Studio 1, 2, 3 memang telah dia lewati, tapi studio 4, 5 dan 6 yang dirasanya paling sulit karena menekankan pemahaman *place* yang *sustainable* dalam konteks urban yang *high density living* itu luar biasa susah. Sepertinya daya tahan tubuhnya habis kali ini, tapi dia juga kepingin tahu akan kelanjutan kasus orang yang telah memfitnahnya dan Tian. Makanya dia pun mengiyakan saja saat akan ditinggal oleh Tian.

Satu jam kemudian Bintang mulai merasa mual yang tidak tertahankan. Kakinya juga sudah selemah agar-agar. Dia sampai harus merangkak-rangkak menuju kamar mandi karena tidak sanggup berjalan. Di closet Bintang muntah-muntah hebat. Bintang memandang jarak antara closet ke ranjangnya, cukup jauh juga. Sementara dengkulnya saja sudah gemeteran dan lemah lunglai seperti ini. Sepertinya dia tidak sanggup kembali lagi ke ranjangnya. Apalagi mualnya juga sama sekali tidak mereda. Tepat pada saat itulah ponsel yang memang sengaja dia selipkan di kantongnya berbunyi. Walaupun pandangannya sudah berkunang-kunang, dia masih sempat melihat nama Altan sebagai pemanggilnya.

“Ha—halo, Tan. Gu—gue lemes banget. Lo tolong ke apartemen se—” Bintang rasanya ingin sekali meneruskan kata-katanya, tapi dia sudah tidak sanggup mengucapkannya karena dia telah terlebih dahulu kehilangan kesadarannya.

*“Halo, Bi. Lo kenapa sih? Halo! Halo! Lo jangan nakutin gue napa gajah bohay? Bintang! Bi .... Lo kalau mati beneran gue nih yang jadi tersangka, karena gue orang terakhir yang lo hubungin. Bintang!”*

Altan merasa ada yang tidak beres ini dengan salah seorang sahabat oroknya. Dengan langkah serasa terbang, dia pun mulai mengebut mengejar waktu menuju apartemen yang sedianya dulu memang dia kontrakkan untuk sahabat oroknya itu. Setelah meminta kartu cadangan pada pihak manajemen apartemen karena Altan mengatakan kalau keadaan sedang urgent, Altan membuka pintu kamar apartemen dan menyumpah-nyumpah kasar setelahnya. Bintang tergeletak mengenaskan di lantai kamar mandi dengan closet yang belum sempat diflush karena telah terlanjur pingsan.

*Ini lakinya ke mana, sih? Bini semaput begini malah ditinggal pergi.* Altan bergerak cepat membopong Bintang menuju mobilnya dengan dibantu oleh beberapa orang security apartemen.

*“Ahelah, Bi. Kasian amat lo sakit, tapi terlantar sendirian begini. Laki lo ke mana, sih? Mending lo kawin aja sama gue yang siap siaga ngejaga lo 24 jam sehari kayak SATPAM, daripada lo ngenes kayak begini. Emang nggak guna itu si*

bajingan ganteng!” Namun Altan sadar, biar Bagaimanapun Tian itu suaminya Bintang. Dia wajib untuk segera diberi tahu.

“Halo, Tian. Lo di mana, sih? Apaan lo nanya kenapa-kenapa? Bini lo noh pingsan di apartemen sendirian nggak ada yang tahu. Untung aja gue nelepon. Apa? Suka-suka guelah mau menelepon siapa? Jadi bini lo ‘kan bukan berarti gue nggak boleh berteman lagi sama dia! Ya ke rumah sakitlah, masa gue bawa ke stadion GELORA. Iya ke rumah sakit Harapan Kita. Nggak usah lo pesen, gue pasti bakal jagain Bintang. Nggak kayak lo, bini sakit bukannya dijagain, malah ke kantor polisi. Cocoknya noh lo aja yang dipenjara sana atas pasal penelantaran istri yang sedang sakit! Udah ah gue lagi mau nyetir, entar gue nabrak lagi.”

Altan bingung sendiri, apa ada ya pasal yang seperti itu? *Auk ah* gelap. Yang penting anak gajah bohaynya ini mendapat perawatan dulu. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dll, eh kok jadi Proklamasi. Hal-hal lainnya bisa diurus nantinya setelah Bintang sadar maksudnya.

Sementara di tempat yang berbeda, Tian sedang berlari sekencang-kencangnya menuju ke pelataran parkir kantor polisi. Kabar dari Altan mengenai pingsannya Bintang di apartemen membuatnya cemas setengah mati. Dia sama sekali tidak tahu kalau Bintang itu sebenarnya sedang sakit. Kalau saja dia tahu, mana mungkin dia meninggalkannya? Istri bohaynya ini memang keras kepala luar biasa.



Sementara Altan dan Tian cemas setengah mati, seseorang yang sebenarnya sudah sedari tadi mengamati keadaan apartemen mulai mengikuti laju mobil Altan yang sedang berkendara dengan kecepatan tinggi menuju arah rumah sakit. Sosok itu tampak geram saat tahu bahwa Bintang ditemukan dalam keadaan sedang muntah-muntah hebat dan pingsan di dalam kamar mandi. Berarti Bintang pada saat ini sedang dalam keadaan hamil muda! Munafik semuanya! Alibinya menikah karena dijebak. Di jebak apanya kalau sekarang Bintang malah sudah hamil muda? Mereka berdua berbohong! Mereka berdua berselingkuh di belakang pasangan mereka masing-masing, tapi mencoba bersikap *playing victim*. Munafik! Dia akan membalas semua perbuatan busuk mereka berdua. Lihat saja! Kalau main kasar dia kalah, dia akan main cantik dan main ganteng kalau perlu. Apa pun akan dilakukannya agar rasa dendamnya ini bisa dibayar lunas dan tuntas! Apa saja!





## Chapter 22

“Selamat sore, Suster. Pasien atas nama Bintang Diwangkara Junior ada di ruangan apa, ya?” Tian dengan napas tersengal-sengal menghampiri *nurse station*. Semenjak Altan memberitahukan kalau istrinya pingsan dan telah dibawa ke rumah sakit ini, Tian sudah berlari seperti orang gila. Dia meninggalkan kantor polisi begitu saja tanpa sempat berpamitan pada Badai yang sedang menerima tamu penting di ruangnya. Perasaannya begitu tidak tenang sebelum melihat sendiri keadaan istrinya. Tadi sebelum dia tinggalkan di apartemen, keadaan istrinya itu masih dalam keadaan baik-baik saja. Bagaimana mungkin sekarang tiba-tiba pingsan? Tian benar-benar merasa sangat khawatir.

“Maaf, menurut keterangan data-data pasien yang sedang menjalani rawat inap di sini, pasien atas nama Bintang Diwangkara Junior itu tidak ada, Pak. Yang ada hanya pasien yang bernama Bintang Wijaya Kesuma. Bapak yakin namanya tidak salah?” Suster manis bernama *tag* Rina Mariana itu menatap Tian dengan mata tidak berkedip. Dalam hati dia membatin, *mimpi apa dia semalam?* Karena

hari ini dia telah kedatangan pria-pria tampan rupawan dalam jeda waktu yang tidak begitu lama.

Sementara orang yang tengah dipandangi malah terlihat menyumpah-nyumpah sendirian. Tian tahu ini semua pasti kelakuan iseng Altan. Pasti dia yang telah mendaftarkan nama Bintang dan menambahkan nama belakangnya sendiri pada nama istrinya.

“Ya, Bintang yang itu. Istri saya itu ada di ruangan apa ya, Suster?” Tian melihat suster itu mengernyitkan keningnya tampak sedikit kebingungan.

“Maaf, setahu saya Ibu Bintang Wijaya Kesuma itu adalah istri dari Bapak Altan Wijaya Kesuma. Sekitar setengah jam yang lalu Pak Altan sendirilah yang mendaftarkan nama dan data-data pasien kepada saya. Maaf, apa bapak tidak salah orang?” tanya si suster lagi.

“Sama sekali tidak, Suster.” Tian menjawab dengan ketus. Suster ini kepo sekali menurutnya, mau tahu saja semua urusan orang.

“Tolong Anda katakan saja di mana saya bisa menemui Ibu Bintang. Dan saya tidak peduli, dia itu istrinya Altan Wijaya Kesuma atau istri si buta dari goa hantu sekalipun. Ibu Bintang ada di ruangan apa dan nomor berapa?” Tian yang merasa kesal terhadap keisengan Altan dan kekepoan sang suster, mulai membentak. Dia sedang kesal dan *badmood* sekali.

“Ruangan Me—Melati 142 A, Pak.” Suster jaga sampai tergagap-gagap mendengar bentakan Tian. Ganteng-ganteng serem amat ini pengunjung pasien. Beda sekali

dengan laki-laki yang mendaftarkan istrinya tadi. Walau tampak cemas dan panik, tapi laki-laki itu masih tetap ramah dan kooperatif. Yang model gahar begini bisa sakit jantung lama-lama menghadapinya.

Saat mendekati ruangan Melati 142 A, Tian mendengar suara-suara duo kampreto sahabat istrinya, sudah ribut bertanya ini itu. Sepertinya istrinya tidak mau makan dan duo kampreto itu terus saja berupaya membujuknya.

“Bi, lo makan dikit napa, sih? Dokter aja bilang perut lo kosong itu dari semalem, makanya lo pingsan kehabisan tenaga. Eh, tapi gue penasaran. Lo kehabisan tenaga karena lo ngebabu di apartemen atau karena lo semaleman ngeladenin Tian *ena-ena* semaleman?” Tian yang sudah berdiri di ambang pintu melihat istrinya melempar Tria dengan kulit pisang.

“Kagak. Belum sempet *diena-enain* si Bi, mah. Masih tersegel rapat kayak kue kering buatan mak gue.” Altan menyahut dengan yakin pertanyaan tidak tahu diri Tria.

“Kok kayak kue kering buatan Tante Citra? Emangnya kue kering mak lo kenapa, Tan?” Tria heran dengan perumpamaan tidak biasa Altan yang menyandingkan kata *ena-ena* dengan kue kering.

“Gini, mak gue ‘kan setiap bikin kue kering untuk lebaran, selesai dipanggang dan diangin-anginkan, langsung masuk toples plastik dan disegel pake selotip. Rapat *beut* dan berlapis-lapis. Supaya itu kue kagak bisa gue colongin. Nah si Bintang ini pas banget kayak kue kering. Masih disegel, belum dibuka apalagi diicip-icip sama Tian. Percaya

deh lo sama gue.” Altan menjawab dengan yakin sambil menepuk dadanya.

“Lho kok lo tahu? Yakin beut lagi. Jangan bilang kalau lo pasang CCTV lagi di apartemennya Bintang, ya?” Tria membelalakkan matanya. Si Altan ini emang tingkahnya kadang mirip setan kalau sudah punya mau.

“Et dah, gue nggak segila itu juga kali. Gue taunya karena ini, *noh!*” Altan mengacung-acungkan pembalut Bintang dengan gaya jumawa.

“Kagak mungkin ‘kan Tian *ngena-enain* Bintang, kalau Bintangnya lagi palang merah. Bisa belepotan dia entar.” Altan ngakak gila sementara Bintang yang kesal, melempar Altan dengan buah jeruk yang ternyata bisa dia elakkan dengan mudah. Sialnya jeruk itu malah sukses menimpuk kepala Tian, yang hendak masuk.

“Kak Ti—Tian. Udah lama kakak di situ? Maaf ya, Kak. Bintang nggak sengaja.” Tian hanya menghela napas panjang dan mengucapkan syukur ke hadirat ilahi. Istrinya sudah sadar walaupun wajahnya masih tampak pucat dan lesu. Pandangannya beralih pada duo kampreto yang memang sejak kecil selalu bersama dengan istrinya. Mereka bertiga ini seperti trio kwek kwek saja. Bagaimanapun dia berterima kasih kepada mereka berdua, yang ada di sini menemani istrinya di kala dia tidak ada. Terutama pada si jahil, Altan Wijaya Kesuma.

“Terima kasih banyak karena lo udah nolongin bini gue di saat gue nggak ada. Sekali lagi terima kasih banyak ya, Tan, Tria. Berhubung gue sekarang udah ada di sini, biar gue

aja yang ngejagain bini gue sekarang. Oh ya, satu hal yang mau gue mau bilang. Mengganti-ganti nama seseorang itu bisa dikenakan pasal perbuatan tidak menyenangkan. Jangan lagi-lagi lo membuat kesalahan yang sama. Karena kalau pas kena *mood* gue lagi down, lo bisa gue abis gue buat. Percayalah gue serius.”

Tian menepuk-nepuk santai punggung Altan, tapi semua orang di dalam ruangan bisa melihat kalau mata Tian tampak tidak santai bahasa tubuhnya. Tian memang benar-benar serius dengan segala ucapannya.

“Namanya juga orang lagi panik, Bro. Jadi nggak bisa mikir panjang-panjang. Yang ada dipikiran gue saat itu aja jadinya yang gue bilang,” sahut Altan sambil *pringas pringis*.

Itu artinya yang ada dipikiran si Altan songong ini adalah ingin menggabungkan nama keluarganya dengan nama istrinya. Memang dasar tukang cari kesempatan. Tian yakin kalau dia *meleng* sedikit saja, pasti bakalan nikung juga ini si brondong borjuis sialan. Katanya aja sahabat. Sahabat apaan? Sahabat yang pengen ngembat itu benarnya! Semakin hari dia semakin merasa kalau tikungan tajam itu ada di mana-mana.

“Ya udah, gue balik dulu.” Altan minta diri. “Lo juga balik, Tri. Udah sore,” imbuhnya lagi pada Tria. “Bi, entar jangan lupa buburnya dimakan. Kalau cuma lo pandangin doang, perut lo nggak bakalan kenyang. Kalau bisa sih entar makannya sambil mengingat segala jasa dan kebaikan gue, gue jamin deh, jamin lo bakal muntah.”

Diiringi derai tawa khasnya, Altan dan Tria akhirnya pulang karena Bintang telah ditemani oleh pawangnya. Sepeninggal Altan dan Tria, suasana menjadi kaku. Bintang diam saja karena tidak tahu harus berbuat apa. Dari sudut matanya, Bintang melihat Tian mengumpulkan kulit pisang dan jeruk yang sudah pecah ke dalam tong sampah. Dia kemudian menyusun segala macam makanan, air mineral dan pembalut yang tadi dibeli oleh Altan di mini market seberang rumah sakit. Setelah semuanya rapi, Tian menghampirinya dan duduk di samping ranjang. Menyentuh lembut kening serta lehernya. Bintang kaget saat Tian tiba-tiba saja mengecup lembut keningnya.

“Kamu kenapa tadi tidak bilang kalau kamu tidak enak badan, hm? Kalau kamu bilang, kakak ‘kan tidak jadi pergi ke kantor polisi tadi. Kamu membuat kakak jantungan dan mengebut sepanjang jalan saat Altan mengabari keadaan kamu tadi. Lain kali kalau kamu ingin mengatakan sesuatu langsung katakan saja, ya? Kakak ini bukan cenayang, Sayang. Kakak juga tidak paham kode-kodean. Lagi pula kode-kodean itu cuma ada pada pemograman komputer bahasa *biner* dan kereta api kode *morse*. Bukan buat hubungan kita, apalagi lagi buat laki-laki.” Tian kini menggenggam tangannya. Menyalurkan kehangatan dari dua telapak tangan besarnya.

“Kita ini ‘kan sedang membangun rumah tangga, Sayang. Bukan lagi latihan Pramuka. Mulai hari ini berhentilah main kode-kodean, ya? Kakak ini ‘kan suami kamu, bukan Badan Intelijen Negara.” Suaminya ini jarang

sekali berbicara panjang lebar, tapi ternyata sekalinya bicara, bahkan panjangnya mengalahkan rel kereta api.

Bintang mengangguk. Dia pernah mendengar kalau ayahnya mengatakan bahwa lebih mudah untuk memecahkan soal-soal matematika sesulit apa pun, daripada memecahkan kode-kode keras yang diisyaratkan oleh ibunya. Menurut ayahnya, ada 2 kode yang paling susah untuk dia mengerti di dunia ini. Yang pertama adalah kode keras ibunya kalau sedang *bad mood*, dan yang kedua adalah kode lampu sein emak-emak naik motor. Kedua hal itu sama-sama tidak bisa diprediksi hasil akhirnya.

“Sekarang coba katakan, kenapa kamu malah menelepon Altan dan bukannya kakak saat kamu sakit tadi?” Tian mendekatkan lagi kursinya pada Bintang dan menatap matanya dalam-dalam.

“Bintang tidak mau merepotkan kakak. Lagi pula Bintang juga tidak menelepon Altan kok, tapi Altan yang menelepon Bintang sewaktu Bintang muntah-muntah di kamar mandi tadi. Karena Bintang pusing banget makanya Bintang minta tolong sama Altan.” Bintang menjawab sungguh-sungguh.

“Kasian istri kakak. Bagian mana saja yang sakit? Sini Kakak cium semuanya biar cepet sembuh.”

“Kak, istri lagi sakit jangan dimesumin. Dosa.” Bintang menjebikan mulutnya, sementara suaminya tertawa lebar. Wah, bakalan hujan deras ini. Suaminya ngakak, cuy! Biasanya senyum aja mahal.



“Bintang dengar, lain kali kalau ada apa-apa yang mengganjal di hatimu, ajaklah kakak untuk berdiskusi. Mulai hari ini, kita harus membiasakan komunikasi dua arah yang efektif. Kamu sudah tahu bukan kalau laki-laki itu rata-rata kurang peka? Jadi untuk apa bermain kode, kamu hanya akan buang-buang tenaga dan membuat dirimu kesal sendiri, Sayang. Mengerti?” Bintang mengangguk. Dia sedang tidak memiliki tenaga untuk membantah.

“Lagi pula saat seorang pria mengatakan saya terima dalam sebuah akad pernikahan, itu artinya dia mengatakan bahwa saya menerima tanggung jawab untuk melayani, mencintai dan melindunginya. Jadi sudah merupakan tanggung jawab kakak untuk melayani, mencintai dan melindungi kamu. Mengerti, Sayang?” Lagi-lagi Bintang mengangguk.

Dari sudut matanya Bintang melihat kalau Tian sekarang berjalan ke meja makan pasien. Mengambil sepiring bubur yang tadi dipaksakan kedua sahabat oroknya agar dia habiskan.

“Sekarang makan dulu sedikit buburnya, sebelum kakak menemui dokter untuk menanyakan tentang masalah kesehatan kamu. Kamu boleh *request*, mau disuapi pakai sendok atau pakai lidah kakak. Tinggal bilang saja.” Tawa Tian kembali berderai saat melihat Bintang yang membuka mulutnya, tapi akhirnya dia menutupnya lagi karena tidak jadi membantahnya. Tian yang terlanjur gemas melihat pipi Bintang yang memerah seperti tomat masak, mencuri dua ciuman di pipi kanan dan kirinya. Bintang langsung saja

mendorong jauh-jauh wajahnya. Tanpa mereka sadari, ada dua pasang mata yang memerhatikan segala gerak-gerik mereka dengan geram.

“Yakin nih lo ikhlas ngelepas bintang kecil lo gitu aja untuk Tian? Mesra banget ya mereka? Kabar hati lo gimana, Bum? Menggelepar-gelepar atau berdarah-darah? Kalau lo masih mau merebut bintang kecil lo, gampang banget. Ikutin aja apa yang tadi gue bilang sama lo. Toh lo nggak bakalan rugi apa-apa juga. Daripada kita berseteru, mendingan kita bersatu. *Win win solution*. Lo dapet Bintang, gue dapet Tian. *Deal*, Bumi?”

Clara terus saja berusaha keras untuk memprovokasi Bumi agar semua rencananya berjalan mulus. Dia tidak mau masuk penjara. Kalau rencananya ini berhasil, maka yang masuk penjara hanya papa jahatnya saja, karena dia sudah pasti akan *dibackingi* oleh kedua orangtua Tian.

“Kalau lo emang beneran hamil anak Tian, kenapa lo malah menjebak mereka berdua? Gue merasa kata-kata lo banyak yang janggal, Cla.” Bumi akhirnya bersuara juga. *Awal yang bagus*, batin Clara.

“Kan udah gue bilang kalau gue itu cuma membantu menjalankan rencana salah seorang musuh politik Om Sabda. Orang ini ingin menjatuhkan nama baik si om melalui Bintang. Gue punya utang budi sama itu orang. Makanya gue terpaksa ngelakuin semua rencananya. Yang nggak gue prediksi, ternyata mereka berdua malah menikah! Itu semua di luar ekspektasi gue, Bum. Gue juga kesel banget karena hasil akhirnya jadi begini.

“Mana gue belum sempet bilang sama Tian lagi kalau gue ini hamil. Gue mau ngasih dia kejutan sebenarnya soal kandungan gue, tapi keadaan malah jadi kacau begini. Lo nggak kasian kalau anak gue ini nggak ada bapaknya, Bum?” Clara mulai mencoba mencuil sisi emosional Bumi sebagai seorang laki-laki. Dia akan melakukan apa pun untuk merebut Tian kembali, apa pun.

“Ya lo tinggal bilang aja sama Om Chris dan Tante Lyn kalau lo hamil cucu mereka. Pasti mereka bakal belain lo. ‘Kan lo lagi ngandung cucu mereka, kecuali lo bohong. Bisa mati lo dihajar Om Chris dan Tante Lyn.” Bumi kembali mencoba berpikir jernih, walau jujur dia begitu tergoda dengan tawaran kerja sama Clara.

“Nah itulah permasalahannya. Tian pasti nggak bakalan ngaku. Dia pasti kukuh bilang kalau dia nggak pernah sekalipun *ena-ena* sama gue. Padahal lo liat sendiri ‘kan tiga tahun lalu di *The Quin Central Par\* Hotel New York*, kami berdua masuk ke dalam hotel dan baru keluar keesokan harinya. Gue cuma minta lo ngomong, iya lo ngeliat gue dan Tian masuk hotel tiga tahun lalu, itu aja. Pengakuan lo itu bisa mematahkan alibi Tian yang mengatakan dia nggak pernah ngapa-ngapain gue. Dengan begitu kedua orangtuanya pasti nggak akan percaya lagi dengan semua kata-katanya. Ditambah dengan bukti foto-foto mesra kami ini. Pasti alibinya dengan sendirinya gugur, Bum. Gue ‘kan nggak nyuruh lo bohong. Itu semua ‘kan kenyataan.” Clara lagi-lagi mencoba meyakinkan Bumi yang mulai tampak goyah pendiriannya.

“Tapi lo ‘kan hamilnya sekarang, Cla. Bukan tiga tahun lalu. Aneh banget alasan lo.”

“Gini, Tian itu *ena-enain* gue tiga bulan lalu di New York waktu gue menyusul ke sono, tapi dia nggak mau ngaku. Kalau lo nggak percaya, nih liat. Ini adalah bukti boarding pass dan passport gue tiga bulan lalu. Lo biasa liat tanggal dan jamnya. Gue nggak bohong Bum. Lo tega gue hamil begini, sementara orang yang seharusnya bertanggung jawab mengelak begitu aja? Lo tolongin gue dong, Bum. Selain nolong, ‘kan entar lo bisa dapet si Bintang juga. Mau ya, Bum?”

Clara mengguncang-guncang tangan Bumi dengan raut wajah memelas. Saat melihat Bumi akhirnya mengangguk, Clara girang bukan kepalang. Satu langkah telah dia menangkan. Beberapa langkah setelah ini, dia yakin bahwa Tian akan ada dalam genggamannya. Akhirnya dia mendapatkan jalan keluar yang tidak diduga-duga.



## Chapter 23

“Itu semua tidak benar, Yah, Bunda. Tian tidak pernah berbuat yang berlebihan pada Clara selama kami berpacaran. Jadi mana mungkin kalau Clara itu hamil anak Tian? Clara sudah hamil sebelumnya, Yah. Kalau ayah tidak percaya, ayah bisa mengkonfirmasi pada Akbar. Akbar pernah ketemu dengan Clara di dokter kandungannya Michellia, adik Akbar. Apa perlu nih sekarang Tian telepon Akbar ke sini? Biar semuanya *clear*?” Tian meremas rambutnya gemas. Istri pulang dari rumah sakit belum juga ada sejam, tapi apartemennya sudah kedatangan rombongan keluarganya dan juga keluarga Clara. Lengkap dengan akting sempurna Clara yang sedang menangis tersedu-sedu dengan raut wajah tertekan dan penuh beban.

“Itu memang benar, gue memang ketemu sama Akbar di rumah sakit bersalin waktu gue *check* kandungan, tapi ini anak lo, Yan. Kita melakukannya tiga bulan lalu di *Manhattan New York City*, apartemen lo sendiri. Kenapa lo nggak mau ngaku sih, Yan? Ini anak lo. Darah daging lo sendiri! Lo sanggup menolak Diwangkara kecil ini, hah? Lo lupa masa kecil lo yang juga sempat ditolak sama maaf, ayah lo! Lo mau



anak lo juga mengalami masa kecil kayak lo dulu? Mau, Tian?”

Clara sekarang mulai menjerit-jerit dengan histeris. Berusaha sebaik dan sesempurna mungkin berakting, agar semua orang percaya kalau dia memang pihak yang terzalimi.

“Kalau kamu memang mengandung anak Tian, mengapa kamu menjebak Tian dan Bintang, Cla? Beri om penjelasan yang sebenarnya tanpa ada yang perlu ditutup-tutupi lagi. Kalau kamu memang benar-benar mengandung cucu om, om akan membuat Tian mempertanggungjawabkan semua perbuatannya, atau dia akan diusir dari rumah dan tidak berhak atas semua fasilitas keluarga besar Diwangkara.”

Chris menegaskan keputusannya. Dalam hati, Clara mulai bersorak. Mana mungkin Tian yang sangat mencintai bundanya sanggup untuk tidak diakui lagi sebagai anak. Baiklah, dia akan membongkar aibnya sendiri, tapi dia yakin aibnya dan aib ibunya akan diampuni oleh klan Diwangkara ini karena dia sedang mengandung cucu pertama klan Diwangkara. Tidak apa-apa melepas ikan kecil demi sebuah ikan besar, bukan? Momennya sangat tepat kali ini.

*Gue menang, Pa! Gue yang akhirnya menang!* Clara membatin.

“Saya terpaksa melakukannya, Om. Saya sebenarnya sangat malu untuk menceritakan semua aib keluarga saya ini, tapi demi anak yang sedang saya kandung, saya rela dianggap sebagai anak seorang perempuan malam.

Sebenarnya dulu ibu saya adalah seorang pelacu\* yang tentu saja ber—”

“Clara! Ayah tidak suka kamu mempermalukan ibu kandung kamu sendiri seperti itu. Kamu tidak berhak membeberkan masa lalu orang yang telah memberikan hidup untukmu dan juga memperjuangkan kamu dengan segenap jiwa dan raga. Langsung saja ceritakan inti permasalahan tanpa harus mengorek-ngorek luka lama ibumu. Ayah kecewa pada kamu, Cla! Kecewa!”

Johan Mahendra refleks memeluk istrinya yang tampak sangat malu dan tersiksa saat anak kandungnya sendiri mempermalukannya di depan orang banyak seperti ini.

“Tapi ini kenyataan, Yah. Dan justru karena masa lalu ibu inilah Clara jadi melakukan jalan yang salah. Om, Tante, ayah kandung Clara sebenarnya bukanlah ayah Johan Mahendra, tapi Frans Raharja. Karena ibu saya adalah seorang pelacu\* dulunya, makanya ayah kandung saya jadi tidak mau bertanggung jawab, karena dia tidak yakin kalau saya ini anaknya, tapi hasil tes DNA memang membuktikan kalau saya adalah anaknya makanya papa saya tidak bisa lagi mengelak.

“Papa kandung saya ini adalah kompetitornya Om Sabda, ayahnya Bintang. Makanya papa saya ingin merusak nama baik Om Sabda dalam pemilihan walikota nanti melalui Bintang. Itulah yang membuat saya terpaksa untuk menjebak Bintang dan Tian. Papa saya mengancam akan membeberkan jati diri saya yang sebenarnya kalau saya

tidak mau menuruti segala keinginannya. Makanya saya terpaksa melakukannya Om, Tante.

“Saya tidak punya pilihan lain, tapi saya tidak menyangka kalau Tian malah menikahi Bintang dan membatalkan pernikahannya dengan saya. Saya berniat akan memberikan *surprise* untuk Tian tentang telah hadirnya janin ini pada saat pernikahan kami nanti, tapi semuanya malah jadi begini. Tian menemui kedua orangtua saya dan membatalkan pernikahan dengan alasan saya hami. Dia lebih memercayai orang lain daripada saya sendiri, calon istrinya. Memang benar saya hamil, tapi ‘kan hamil anaknya. Yang sayangnya terus dia sangkal kehadirannya.”

Clara kembali menangis sedih dengan air mata yang terus saja mengalir seperti keran bocor. Tian sampai bingung bagaimana seseorang bisa menangis seperti itu padahal semua ucapannya adalah dusta besar. Luar biasa akting Clara ini. Tian heran sendiri, bagaimana dia dulu bisa jatuh cinta dengan makhluk sakit jiwa dan manipulatif luar biasa seperti Clara ini.

“Itu semua tidak benar. Jangankan menghamili, saya bahkan tidak pernah berbuat lebih dari sekadar berpelukan dan berciuman dengan Clara, Yah. Bagaimana mungkin kedua hal tersebut bisa menyebabkan kehamilan? Dunia medis pasti geger kalau hanya sekadar *peci-peci* biasa bisa menyebabkan kehamilan. Lagi pula saat terakhir kami berjumpa adalah lebaran dua tahun lalu. Bagaimana mungkin Clara hamilnya malah sekarang? Lo ini sakit jiwa atau bagaimana, Cla?”



Tian menjawab dengan raut wajah separuh bingung separuh emosi. Dia sampai geleng-geleng, tidak menyangka kalau ternyata Clara ini sakit jiwa parah.

“Tian berbohong soal dia tidak pernah melakukan sesuatu pada saya. Tiga tahun lalu saat kami merayakan keberhasilan Tian dalam memenangkan suatu tender, kami singgah ke club malam *Terra Blues*. Karena mabuk kami akhirnya *check in* di *The Quin Central Par\* Hotel New York*. Kalau om dan tante tidak percaya, saya punya saksi akan membuktikan kata-kata saya. Apakah saya boleh menyuruh orang itu masuk, Om, Tante?” Chris dan Marilyn mengangguk. Semakin cepat masalah ini tuntas semakin baik bukan?

Saat Bintang membuka pintu apartemen, dia kaget sekali karena ternyata Bumilah saksi hidup Clara. Sisa percakapan sudah bisa dipastikan semakin menyudutkan Tian. Apalagi saat Clara mengeluarkan foto-foto Tian yang sedang tertidur lelap dan bertelanjang dada dengan Clara yang sedang *selfie-selfie* dan tiduran manja di dada kekarnya. Foto-foto itu diakuinya diambil di hotel tempat mereka menginap tiga tahun yang lalu.

Clara juga mengeluarkan bukti-bukti berupa *boarding pass* dan juga *passportnya* tiga bulan lalu, dengan tujuan *New York City*. Bintang yang sedari tadi tidak mengeluarkan suara sepele kata pun dalam diam mengamati bahasa tubuh Tian, tapi suaminya itu terlihat sama sekali tidak merasa bersalah apalagi takut. Dia lebih terlihat marah dan geram luar biasa kepada Clara. Mata tajamnya terus

memandangi Clara dengan tatapan muak dan jijik yang begitu kentara.

“Lo sakit, Cla. Gue rasa lo harus melakukan kunjungan rutin ke psiakiater daripada lo akhirnya malah menjadi pasien tetap rumah sakit jiwa. Gue sama sekali tidak pernah menyangka, ternyata selain sangat berbakat dalam akting, lo juga pengidap penyakit *skizofrenia*.”

Tian kini terang-terangan menunjukkan rasa permusuhannya pada Clara. Saking putus asanya karena takut masuk penjara, Clara sampai memfitnahnya sedemikian rupa. Perjumpaan terakhir mereka itu adalah lebaran dua tahun lalu saat dia pulang ke tanah air. Itu pun tidak ada momen khusus berduaan karena waktu itu mereka berdua malah memutuskan untuk putus. Sebulan kemudian barulah mereka berdua kembali sepakat untuk berpacaran, karena Clara mengancam akan bunuh diri kalau dia sampai tidak mau balikan. Ditambah dengan desakan bundanya yang rupanya telah dipengaruhi Clara, Dia akhirnya terpaksa mengiyakan agar bundanya senang dan tidak terus menceramahinya pagi, siang, sore, malam.

Dan kini, Clara dengan tidak tahu malunya memfitnahnya dan menjadikan Bumi sebagai sekutunya. Dua orang pecundang cinta saling bekerja sama untuk menjatuhkannya rupanya. Kalau biasanya ada ungkapan yang mengatakan kalau cinta itu buta, maka untuk dua makhluk menjijikan di depannya matanya ini, mereka telah salah mengartikannya. Mereka sekarang bukan lagi

mempertahankan cinta yang sudah buta, tetapi lebih pada memuaskan obsesi dengan cara-cara gila.

“Jadi bagaimana keputusan kamu, Tian? Kamu akan bertanggung jawab, bukan? Apa kamu ingin kesalahan yang ayah lakukan di masa kecil kamu dulu, kamu ulangi lagi terhadap anak kandungmu sendiri? Jawab Tian?”

Bintang melihat ayah mertuanya begitu emosi melihat suaminya yang terlihat kukuh tidak mau mengakui anak yang sedang dikandung oleh Clara. Tian ini sifatnya 11 12 dengan ayahnya. Sama-sama keras kepala. Jika sekali dia mengatakan tidak, maka sampai mati pun kalimat yang akan keluar dari mulutnya tetap tidak akan berubah juga. Percayalah.

“Tian tidak melakukan apa yang dituduhkan oleh perempuan sakit jiwa ini, Yah. Jadi maaf, Yah. Tian tidak sudi ikut dalam permainan gila orang sarap ini. Dia telah menfitnah Tian habis-habisan. Apa ayah tidak melihat dalam foto-foto itu Tian sedang apa? Tian sedang *hang over*, Yah! Ayah tahu sendiri bukan kalau Tian mabuk, boro-boro Tian bisa macam-macam dengan perempuan ini. Untuk berdiri saja Tian tidak sanggup! Satu hal lagi, kami melakukan hal-hal maksiat di apartemen Tian sendiri katanya, ‘kan? Demi Allah Tian bersumpah, Tian tidak pernah bertemu berdua dengan perempuan ini di apartemen Tian, baik tiga tahun lalu apalagi tiga bulan lalu. Kebohongan dan fitnah yang dituduhkan perempuan ini sama sekali tidak pernah Tian lakukan. Tian menolak semua tuduhannya!” Tian menjawab tegas.

“Kalau begitu kamu sudah siap menerima semua konsekuensi akan keputusan kamu ini Tian? Kamu siap melepas nama Diwangkara dan segala fasilitas yang mengikutinya?” Bintang melihat Tian langsung berdiri dan menatap ayahnya tepat di matanya. Kedua tangannya mengepal kuat di masing-masing sisi tubuhnya.

“Tentu saja, Yah. Ini, Tian akan mengembalikan semua fasilitas seorang Diwangkara.” Bintang melihat Tian mengeluarkan dompetnya. Mencabut sejumlah kartu kartu dan uang tunai yang ada di dalamnya. Langkahnya kemudian menuju ke kamar, lima menit kemudian, Tian keluar membawa ponsel, kunci mobil, sebuah tas *travelling* dan satu tas ransel di punggungnya. Dia hanya berkata singkat. “Kemasi barang-barang kamu, Bi. Kita akan segera pergi dari sini. Kakak menunggumu di depan.”

Tanpa mengucapkan apa-apa lagi, Bintang bergegas mengemas barangnya yang memang tidak seberapa. Hanya beberapa stel pakaian dan buku-buku kuliahnya. Bintang keluar lima menit kemudian, dengan satu tas *travelling* dan satu tas ransel yang berisi buku-buku kuliahnya. Melihat Bintang telah selesai berkemas, Tian mengambil alih tas ransel Bintang dan membawanya di dadanya karena di punggungnya telah tergantung tas ranselnya sendiri. Saat Tian ingin mengambil alih tas *travelling*nya, Bintang menolak. Dia kasihan melihat punggung dan dada Tian telah dipenuhi tas ransel dan dia masih membawa tas *travelling*nya di tangan kirinya. Makanya dia memutuskan untuk membawa tas *travelling*nya sendiri.

“Kamu sudah yakin dengan keputusan bodoh kamu ini, Tian? Hidup dari nol itu sungguh tidak mudah untuk kamu yang sudah terbiasa hidup enak. Pikirkan sekali lagi, Tian. Jangan hanya menuruti ego sesaat, tapi kamu malah akan menyesal kemudian. Ingatlah jangan pernah membuat suatu keputusan di saat kamu sedang marah. Nanti kamu akan menyesalnya.” Bintang melihat ayah mertuanya masih berupaya untuk mempengaruhi keputusan Tian. Tampak ketidakrelaan dan kekhawatiran yang coba dia samarkan dalam setiap kalimat-kalimatnya. Mungkin ayah mertuanya ini tidak menyangka kalau Tian akan mengambil sikap tegas seperti ini.

“Tian tahu, Yah. Hidup yang dimulai dari nol itu memang tidak mudah, tapi Tian yakin selama Tian mempunyai dua tangan, dua kaki dan dibekali oleh akal budi dari Yang Mahakuasa, pasti akan ada saja jalannya. Toh orang-orang besar itu juga tumbuh besar bersama keputusan-keputusan besar yang berani mereka ambil. Bukan oleh kemudahan-kemudahan hidup yang mereka dapat. Tian permisi dulu, Yah, Bunda. *Assalamualaikum*.” Tian menggandeng tangan Bintang dan bermaksud untuk mengajaknya keluar.

“Kamu lebih memilih hidup susah menggelandang daripada mengakui keberadaan anak kandung kamu sendiri, Tian? Tega ya kamu, Tian? Padahal saya telah berjuang mati-matian untuk mempertahankan anak kita ini. Kamu memang tidak punya hati!”

Clara seketika berdiri di hadapan Tian. Mencoba menghadang langkah Tian. Dia sama sekali tidak menyangka kalau Tian ternyata lebih memilih dibuang dari keluarganya daripada dipaksa untuk ikut dalam permainannya ini. Mantan pacarnya ini ternyata tidak mempan untuk digertak. Sepertinya rencananya kali ini kembali gagal. Bukannya sukses memisahkan Tian dari Bintang, dia kini malah membuat Tian dibuang dari daftar silsilah keluarganya. Semua rencananya *out of control!*

“Kalau lo mau gila, silakan gila sendiri. Jangan bawa-bawa gue. Hanya seorang *mental illness* yang sanggup mempermalukan masa lalu kedua orangtuanya dan memberi ayah palsu pada calon anaknya, hanya untuk mendukung semua alibi dan rencana jahatnya. Lo bisa membohongi semua orang dengan *acting playing victim* lo, tapi jangan coba-coba lo praktikkan itu sama gue. Udah berkali-kali gue bilang, gue adalah tipe orang dengan prinsip, buanglah mantan pada tempatnya. Ayo kita pergi, Bi.” Tian menggandeng Bintang dengan tangan kanannya yang bebas. Sementara dada, punggung dan tangan kirinya telah di penuhi oleh barang-barang mereka berdua.

“Kamu tidak boleh membawa Bintang untuk hidup menggelandang dan susah bersamamu, Tian. Dia tidak bersalah dalam hal ini. Ayah tidak rela kalau kamu membuatnya hidup sengsara dengan segala keterbatasan yang ada. Jangan menyiksa anak orang, Tian. Tinggalkan Bintang di sini saja. Kalau pikiran kamu sudah lurus kembali, baru kamu bisa kembali kepada Bintang.” Bintang merasa

lengan kanannya ditahan oleh ayah mertuanya. Namun Tian dengan tegas kembai menghela lengannya dan melepaskan tangan ayahnya darinya. Akhirnya apa yang dikhawatirkan Bintang terjadi juga. Kekeraskepalaan ayah dan anak ini memang sama. Sama-sama tidak mau mengalah.

“Tempat seorang istri itu memang di sisi suaminya, Yah. Seorang istri yang salihah akan senantiasa mendampingi suaminya di saat senang dan susah. Menjaga kehormatan dirinya dan juga marwah suaminya. Jadi sudah seharusnya Bintang ada di sisi Tian. Yakinlah Tian akan selalu berusaha mencari rezeki yang halal untuk Bintang walaupun Tian harus bekerja keras membanting tulang. Kami permisi dulu, Yah, Bunda.”

Bintang melihat mata Tian berkaca-kaca saat memeluk dan mencium kening bundanya. Bintang tahu, yang paling berat bagi Tian saat tidak dianggap sebagai bagian dari keluarga ini bukanlah karena dia harus memulai dari nol lagi. Akan tetapi karena dia akan sulit untuk menemui bundanya lagi.

“Bunda tidak akan mencegahmu pergi, Nak. Karena bunda tahu kamu itu sangat keras kepala seperti ayahmu. Hanya saja bunda bingung. Kalau bunda nanti merindukan kamu, kolong jembatan mana yang harus bunda kunjungi. Karena kolong jembatan ‘kan tidak ada alamatnya. ‘Kan Bunda juga sudah tidak bisa menelepon kamu lagi. Itu, *handphone* kamu juga sudah kamu kembalikan sama ayah.”

Tian tersenyum di antara air matanya yang akhirnya jatuh juga saat mendengar pertanyaan khas bundanya. Saat-

saat mendengar pertanyaan aneh, tapi sarat kasih sayang dari bundanya yang seperti inilah, yang kelak pasti akan dirindukannya.

“Bunda nggak usah capek-capek nyariin Tian. Kalau Bunda rindu, doain aja Tian ya, Bun. Nanti pasti rindunya disampaikan sama Allah. Karena kalau sama Allah semua hal akan mungkin saja terjadi. Allah nggak perlu *handphone* untuk menyampaikan pesan kerinduan bunda. Oke, Bunda?” Tian memeluk sayang bundanya untuk terakhir kalinya sebelum menghela lengan Bintang ke arah pintu keluar apartemen.

“Tian, apakah Tian nanti akan mengingat bunda walaupun bunda tidak ada dalam pandangan kamu, Nak? Masihkan kamu akan mencintai bunda? Masihkah bunda mempunyai tempat di hatimu, Nak?” Suara sedih bundanya sebenarnya sangat memberatkan langkahnya. Dia sangat tidak suka membuat bundanya ini bersedih. Tian menghentikan langkahnya sejenak. Dia berusaha untuk mengubah air mukanya yang sedih menjadi gembira dan tersenyum dahulu sebelum berpaling pada bundanya.

“Tentu saja, Bunda. Bunda akan terus ada di hati Tian selama-lamanya. Rasulullah saja sampai mengulang tiga kali saat mengatakan bahwa yang paling berhak untuk menerima segala kebaikan seorang anak laki-laki atas *al-ir* dan *ihsan* adalah ibunya. Tian ada hak milik Bunda sampai selama-lamanya.”



“Syukurlah kalau begitu. Ingat ya, Tian. Rasulullah saja sampai mengulangnya tiga kali, lo. Kalau kamu sampai lupa juga, berarti kamu itu sudah sangat keterlaluan, Nak.”





## Chapter 24

“Untuk sementara kita tinggal di sini dulu ya, Bi?

Maaf uang simpanan kakak hanya cukup untuk mengontrak rumah sederhana ini. Sekarang kamu istirahat saja dulu di atas koran ini, ya?

Jadikan saja paha kakak sebagai bantal kamu. Nanti agak sorean baru kita beli kasur lipat dan kebutuhan-kebutuhan kita yang penting-penting dulu, ya?” Tian terlihat agak malu saat mengucapkan kata-katanya tadi.

Sedikit banyak pasti kata-kata ayahnya tadi mengusiknya. Dia telah membawanya hidup susah. “Maafkan kakak yang sudah membawa kamu hidup susah seperti ini ya, Sayang?” Tian mengelus sayang pipi mulus Bintang.

Tian sebenarnya mempunyai banyak dollar maupun rupiah selama dia menjalankan perusahaan ayahnya di New York City. Hanya saja dia tetap menganggap itu semua adalah fasilitas seorang Diwangkara yang telah dilepaskannya. Makanya dia hanya menggunakan uang pada saat dia masih magang pada perusahaan Om Dexter Diwangkara, pamannya, yang tidak seberapa. Dia memang tidak pernah mengutak-utik gaji yang diberikan oleh omnya kala itu. Soalnya dia menganggap uang itu tidak seberapa saja dibandingkan dengan penghasilannya setelah

menjalankan perusahaan ayahnya. Apalagi mata uang yang dipergunakan di sana adalah *dollar*. Makanya dia tidak pernah mempergunakan uang itu. Dia bahkan sudah melupakannya.

Ternyata uang yang tidak seberapa yang nyaris dilupakannya itulah, yang kini malah menjadi penyelamatnya di masa depan. Kita memang tidak tiba memprediksi rahasia hidup yang telah digariskan oleh Allah. Apa yang dahulu disepelekan, kini malah menjadi tiang sandaran. Hidup memang selucu itu.

“Nanti kaki kakak jadi pegal dong kalau Bintang tiduran di sana? Tas ransel ini juga bisa dijadikan bantal kok, Kak.” Sebenarnya dia belum begitu sehat seratus persen. Dia menderita typus yang lumayan parah akibat kelelahan dan keseringan begadang. Akan tetapi dia tidak mau membuat Tian semakin pusing dan khawatir. Masalahnya sendiri saja sudah banyak, kasihan kalau dia sampai diributkan oleh hal remeh temeh seperti ini.

“Nggak apa-apa, Bi. Kakak malah senang karena merasa kamu temani di saat kakak sedang butuh semangat dan motivasi diri. Kamu tiduran aja sini.” Tian menepuk-nepuk pahanya. “Kakak mau *browsing-browsing* lowongan pekerjaan dari laptop. Jadi posisi kakak ‘kan memang harus duduk di lantai. Soalnya kita ‘kan nggak punya kursi. Maaf ya, saat ini kakak belum mampu membahagiakan kamu.”

Bintang tersenyum maklum. Dia tahu sebenarnya di dalam hati Tian saat ini dia pasti merasa sedih, karena belum mampu memberikan kehidupan yang baik padanya. Oleh

karena itu sebagai seorang istri, sudah menjadi tugasnya untuk terus membesarkan hatinya. Menyemangatnya agar suaminya tidak semakin terpuruk dalam jurang keputusan.

“Nggak apa-apa kok, Kak. Justru dengan begini kita baru bisa benar-benar merasakan rumah tangga yang sesungguhnya. Mulai dari nol. Persis kayak slogan PERTAMIN\*. Kakak tidak usah khawatir. Apa pun yang akan terjadi, Bintang akan selalu setia ada di samping kakak. Bintang akan mencukupkan diri dengan berapa pun jumlah rezeki yang kakak dapatkan.” Bintang melihat mata suaminya berkaca-kaca. Suaminya mati-matian berusaha menahan lajunya air matanya.

“Kakak tahu tidak, kata ibu apa pun yang dihasilkan dari jerih payah suami itu selalu mendapatkan pahala dari Allah. Bahkan walau hanya sepotong makanan yang kakak suapkan untuk Bintang.”

Bintang kini melihat Tian membuang wajahnya ke samping. Dia tahu Tian berusaha agar dia tidak dapat melihat air matanya. Akan tetapi Bintang tahu kalau suaminya itu menangis dari suara napasnya yang terdengar terputus-putus. Untuk pertama kalinya setelah pernikahan mereka, Bintang memeluk suaminya terlebih dahulu. Dia tahu saat seorang laki-laki terpuruk, yang mereka butuhkan adalah sebuah pelukan menenangkan dan kepercayaan total dari orang yang cintainya. Mereka berpelukan dalam diam sesaat lamanya.

“Sudah jelas kita tidak akan langsung hidup mapan dan kaya, Sayang. Ke depannya, nanti kamu akan pusing mencatat pemasukan dan pengeluaran kita yang timpang. Berdua kita akan menghadapi begitu banyak ketidakmungkinan, tapi satu hal yang bisa Kakak pastikan, di tengah semua hal yang di luar batas perhitungan kita, pasti kita akan punya hari-hari yang menyenangkan. Bersabarlah dalam mendampingi kakak ya, Sayang?” Bintang tersenyum dan mengangguk patuh. “Sekarang tidurlah sebentar. Istirahatkan pikiran dan tubuhmu. Kamu mengalami banyak kejutan hari ini. Pejamkan matamu, jangan takut. Ada kakak di sini.”

Setelah akhirnya Bintang tertidur dengan berbantalkan paha kanannya, Tian mulai berselancar di dunia maya. Dia mencari kasur lipat, bantal, *rice cooker* dan beberapa peralatan masak darurat lainnya. Lama hidup di luar negeri membuat Tian memang mandiri dan tahu cara mengurus diri sendiri. Di New York dia sudah terbiasa untuk masak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga sendiri. Makanya dia bisa dengan mudah memilah-milah mana keperluan primer, skunder dan tersier untuk mereka berdua. Setelah dirasa cukup, dia pun memesannya melalui aplikasi *online*. Dia mentransfer pembayarannya melalui aplikasi pembayaran *online* via laptop. Tian amat sangat bersyukur pada kecanggihan di era milenial seperti ini. Karena banyak sekali kemudahan-kemudahan yang didapatkannya. Sangat membantu menghemat waktu dan juga tenaga.

Dia juga mulai membuka aplikasi lowongan pekerjaan. Menghubungi semua rekan-rekan bisnisnya, dan mencoba untuk melamar pekerjaan kepada mereka. Akan tetapi ternyata sia-sia saja. Karena ayahnya telah terlebih dahulu mengultimatum mereka semua untuk tidak memberi pekerjaan apa pun padanya. Ayahnya rupanya ingin agar dia benar-benar menyerah dan kembali pulang ke rumah dan menanggungjawab si perempuan sakit jiwa, Clara. Daripada melakukan hal itu semua, lebih baik dia benar-benar hidup di kolong jembatan dan makan nasi dengan garam.

Dia ini laki-laki. Bagi seorang laki-laki sejati, berani berjuang sampai mati adalah nama tengah mereka. Walaupun dia tahu ada segelintir lelaki yang hidupnya bersumber dari bujuk rayu mereka terhadap kaum wanita, tapi percayalah jauh dalam diri mereka, ada rasa malu dan tidak jantan saat menjadi parasit dalam kehidupan orang lain. Masalahnya di sini adalah, mereka terlalu malas untuk berjuang. Mereka hanya mau hidup enak tanpa banyak mengeluarkan keringat, tapi konsekuensinya tetap saja ada. Pasti seumur hidup, mereka akan selalu diolok-olok sebagai seorang banci dan takut pada istri. Dan dia bukankah laki-laki murahan modelan seperti itu.

Tian menguap lebar. Angin sepoi-sepoi yang berembus masuk dari jendela kamar membuatnya mengantuk juga. Semua barang-barang pesanannya akan datang sekitar tiga jam lagi. Cukup baginya untuk tidur dan melupakan permasalahan hidupnya sejenak. Tian meringis saat memindahkan kepala Bintang dari pahanya ke lengan

kanannya. Kakinya kesemutan karena tidak bergerak dalam waktu yang cukup lama. Tian mengecup ujung hidung istrinya dan kemudian memandangnya dalam diam dengan jarak yang begitu dekat. Dia sungguh seorang bajingan yang beruntung. Setelah sikap brengseknya dulu yang pernah mengejek Bintang, tapi gadis baik hati ini masih masih saja bersikap baik padanya, bahkan bersedia hidup susah bersamanya. Nikmat mana lagi yang bisa dia dustakan? Lama memandangi wajah cantik istrinya, akhirnya Tian tertidur dalam posisi memeluk protektif istrinya dalam pelukan hangatnya.



“Kakak berangkat dulu ya, Bi. Tolong doakan, mudah-mudahan hari ini kakak bisa mendapatkan pekerjaan. Semua sisa uang kakak ada di tas ransel bagian depan. Kamu masak seadanya sebisa kamu saja. *Rice cooker* dan alat-alat masaknya sudah ada, ‘kan?’”

“Ada, Kak. Kakak tenang saja. Masalah rumah biar Bintang saja yang *handle*. Kakak berkonsentrasi saja mencari pekerjaan.” Bintang berusaha membuat Tian tenang. Dia tidak ingin membuat konsentrasi suaminya terbagi.

“Baiklah kalau begitu. Selamat masak ya, istriku. Mudah-mudahan sore nanti saat kakak pulang, ada makanan untuk mengganjal perut lapar kakak. Kakak jalan dulu. *Assalamualaikum*.” Tian mencium sekilas kening istrinya.

“*Walaikumussalam*. Yang semangat cari kerjanya ya, Kak. Kalau kakak lelah, duduk sebentar. Lalu menolehlah. Di dekat tengkuk kakak, ada doa Bintang yang selalu

mendoakan agar rezeki kakak dilancarkan. Kakak pergilah dengan tenang, Bintang akan tetap setia di sini dan menunggu sampai kakak pulang.” Bintang mencium punggung tangan Tian, yang dibalas dengan usapan hangat di puncak kepalanya.

Sepeninggal Tian, barulah Bintang menjalani kehidupan tumah tangga yang sebenarnya. Dia bingung harus memulai dari mana dalam menjalani perannya sebagai seorang istri. Lha, urutan apa yang harus dikerjakannya saja, dia masih bingung. Dia harus belanja dulu, mencuci pakaian atau memasak? Akhirnya Dia memutuskan untuk berbelanja saja terlebih dahulu. Ya apa yang mau dimasak kalau bahan-bahannya tidak ada?

Dia membuka tas ransel. Sisa uang yang ada hanya dua ratus ribu rupiah. Sementara suaminya itu belum mendapat pekerjaan. Itu berarti mereka berdua harus hidup dengan sehemat mungkin, tapi dia juga tidak tega kalau harus memberi makan Tian mi instan nanti sore. Lebih baik dia mencoba berbelanja sedikit bahan makanan seperti ikan, telur dan sayur-sayuran saja di warung depan kontrakannya.

Bintang menyadari, tidak mudah memang mendampingi laki-laki yang sedang berusaha membangun cita dan cintanya dari nol. Akan jauh lebih menyenangkan jika dia menerima laki-laki yang memang sudah mapan dari awalnya. Dia tidak harus ikut hidup susah makan seadanya dan berpikir akan makan apa untuk keesokan harinya.

Akan tetapi Bintang juga menyadari bahwa itulah yang akan dia syukuri kelak di kemudian hari. Pada saat nanti



suaminya sudah sukses dan mampu untuk berdiri sendiri, dia pasti akan berpikir ulang seribu kali untuk meninggalkannya atau sekadar mencari penggantinya. Karena selama dia merangkak-rangak dan bersusah payah dalam membangun karirnya, ada dirinya yang selalu setia mendoakan dan tidak pernah pergi dari sisinya.

Samar-samar Bintang mendengar ada teriakan tukang sayur yang sedang menjajakan dagangannya. ART di rumah orangtuanya dulu juga suka berbelanja pada bapak penjual sayur yang berkeliling komplek perumahannya setiap pagi. Bintang cepat-cepat mengambil uang lima puluh ribu rupiah dan berpikir dia akan membeli lauk apa untuk menu mereka hari ini. Kehadiran Bintang di antara para ibu-ibu berdaster yang berbelanja sambil bergosip ria, sejenak membuat obrolan mereka terhenti. Mereka menatap Bintang dengan aneh. Dari penampilan dan pakaian yang dia pakai, jelas nampak dia bukannya orang biasa-biasa saja. Agak aneh di mata mereka seorang remaja yang bersneaker ria memilih-milih ikan dan sayuran. Menurut mereka seharusnya Bintang itu masih sekolah dibanding harus menjadi seorang ibu rumah tangga.

“Lho eneng mau belanja juga, ya? Betah tidak tinggal di rumah kontrakan ibu, Neng?” Bintang mengenali seorang ibu berhijab biru yang menyapanya ramah. Ibu Nani adalah pemilik rumah kontrakan yang mereka sewa. Orangnya baik dan juga sangat ramah.

“Betah kok, Bu. Iya, saya mau berbelanja untuk masak hari ini.” Bintang berusaha mengimbangi keramahan ibu

Nani. Bintang juga berkenalan dengan beberapa ibu-ibu heboh yang gemar mengobrol, tapi ternyata mereka baik luar biasa. Mereka mengajari Bintang cara memilih ikan dan juga sayur yang baik. Ada beberapa orang ibu-ibu yang mengajari Bintang menu yang hemat dan juga cepat. Bintang dengan sopan mengucapkan banyak terima kasih kepada mereka semua yang sudah begitu ramah mengajaknya mengobrol dan berkenalan. Kehidupan bermasyarakat sesungguhnya pun dimulai hari ini.

Memasak itu ternyata tidak semudah mengucapkannya. Ikan gorengnya gosong dan daging ikannya lengket di pinggan. Menurut Bu Nani, itu karena dia sudah memasukkan ikannya ke dalam minyak, padahal minyaknya belum panas. Daging ikannya berlepasan karena dia terlalu sering mengaduk-aduk ikannya yang belum matang. Hasil akhir ikan gorengnya malah lebih mirip dengan pisang sale khas Banda Aceh. Sayur lodehnya lumayan enak dan cukup menggugah selera. Jelas saja karena dia memang di bantu oleh Bu Nani saat memasaknya. Yah setidaknya adalah makanan yang masih bisa dimakan oleh manusia. Bintang prihatin sendiri atas hasil akhir masakannya.

Satu hal yang membuat Bintang gembira adalah, Bu Nani memberinya pekerjaan yang bisa menghasilkan uang selama dia di rumah. Bu Nanti memberikan cucian anak-anak kost dan juga beberapa pekerja kantoran yang mengontrak di rumah-rumah kontraknya. Bu Nani memang memiliki banyak sekali rumah kontrakan. Bintang disuruh membantu mencuci setrika karena ART Bu Nani baru saja pulang ke

kampung kampung. *Alhamdulillah*. Dia bisa mendapatkan sedikit rezeki yang halal.

Bu Nani ini luar biasa baiknya. Si ibu juga mengajarnya mencuci pakaian secara manual dan juga menyetrika pakaian. Bintang tidak tahu kalau menyetrika pakaian saja ada tata caranya. Kerah kemeja terlebih dahulu, baru lengan kanan kiri dan bagian-bagian lainnya. Ternyata bukan hanya membuat objek gambar saja ada aturan simetris, asimetris dan garis perspektif. Mencuci setrika pun ada aturan mainnya sendiri ternyata.

Tanpa terasa waktu telah menunjukkan pukul lima sore saat Bintang menyelesaikan setrikaannya terakhirnya. Lelah? Tidak. Bukan lelah lagi yang dia rasakan, tapi luar biasa lelahnya! Untung saja sekarang dia tidak harus datang ke kampus setiap hari. Dia hanya tinggal menyelesaikan beberapa bagian revisi skripsinya. Dia telah mengerjakan sebagian garis besarnya. Tinggal mencari beberapa kajian buku untuk daftar pustaka. Dia akan meminjam laptop Tian nanti sepulangnya mencari pekerjaan saja.

Setelah sehari semalam dia mematikan ponselnya karena takut ditanya-tanya oleh orang-orang terdekatnya, baru saat inilah dia memberanikan diri mengaktifkan ponselnya. Tepat seperti dugaannya, berpuluh-puluh *missed calls* dari kedua orangtuanya serta *duo* sahabat oroknya mendominasi ponselnya. Belum sempat membuka *chat* juga di kirim berpuluh-puluh kali oleh Altan, eh manusianya langsung saja menelepon. Panjang ini umurnya si Altan.

“Ha—”

“Lo ini titisan Suzanna ya, Bi? Kok suka banget ya ngilang nggak ada kabar? Lain kali kalau lo mau kabur, share location dulu dong jadi gue ‘kan nggak perlu ngubek-ngubek setiap sudut kota. Sekarang lo di mana?”

“Gue ada di suatu tempat. Lo nggak usah tahu deh. Sebenarnya—”

“Udah lo nggak udah ngajak gue maen tebak-tebakan lo ada di mana. Lo juga nggak usah ngejelasin apa yang udah terjadi sama lo dan Tian. Gue udah tahu semuanya. Yang gue mau tahu sekarang lo ada di mana. Itu aja. Ibu mertua lo nyaranin nyari lo ke kolong jembatan. Hampir aja gue acak-acak itu kolong jembatan sebelum akhirnya Tria memberi gue pencerahan. Kata-kata Tante Lyn ‘kan nggak boleh diasumsikan secara harafiah katanya. Gue pikir-pikir bener juga. Incess Oneng ‘kan nggak boleh ditelen mentah-mentah segala ucapannya. Share loc sekarang!”

Untuk pertama kalinya Altan terdengar marah. Sepertinya dia memang kesal sekali karena dia menutup semua akses untuk bisa di hubungi.

“Gue beneran nggak bisa ngasih tahu lo, Tan. Keadaan gue belum stabil. Entar kalau gue udah enakan, gue bakalan nyari lo and Tria. Kalau saat ini gue emang lagi pengen sendiri. Lo paham ‘kan, Tan?”

“Oke gue ngerti. Ya udah gue tutup dulu, tapi inget, Bi. Kalau lo mau bunuh diri, jangan live di medsos ya? Serem yang nonton. Udah lo jangan galau-galau kelamaan, nggak cocok sama nama lo. Lo ini ‘kan Bintang. Tugas lo ya menerangi hati semua orang. Terutama hati Bang Altan. Gue cabut dulu.”

Baru saja dia menutup pembicaraan dengan Altan bermaksud untuk mengabari ibunya, pintu rumahnya di ketuk tiga kali. Bintang bergegas membuka pintu. Pasti suaminya pulang dalam keadaan haus dan lapar. Untung saja dia telah menyiapkan secangkir teh manis dan lauk pauk untuk mengisi perut suaminya. Semoga saja Tian tidak ngeri melihat hasil masakannya.

*Cklek!*

“Bi, kakak boleh masuk tidak? Ada hal yang ingin kakak bicarakan dengan kamu. Boleh sa—Bi?”

*Bumi.*





## Chapter 25

“Lho, Kak Bumi.  
Kok kakak bisa ada di sini?”

Bintang kebingungan saat  
melihat Bumi berdiri tepat  
diambang pintu rumahnya.

“Kakak mengikuti kalian semalam.”

Bumi menjawab singkat seraya memandangi  
jemuran di depan rumahnya yang membeludak.

Bintang was-was. Dia takut kalau Bumi menduga  
Kebenaran yang coba dia sembunyikan rapat-rapat.

“Untuk apa kakak mengikuti Bintang? Bukankah  
sandiwara satu babak kakak telah sukses mendepak Kak  
Tian? Kalian menginginkan kehancuran seperti apa lagi yang  
menimpa kehidupan kami?” Bintang menatap Bumi tajam.  
Dia tidak menyangka, Bumi yang dulu pemikirannya begitu  
logis dan matematis, bisa termakan racun yang disebarkan  
oleh Clara. Kalau sudah gelap mata mungkin otak juga bisa  
jadi mati logika.

“Itu bukan sandiwara, Bintang, tapi kenyataan yang  
berusaha di tutup-tutupi oleh Tian. Kakak melihat dengan  
mata kepala kakak sendiri kalau laki-laki yang menjadi suami  
kamu itu masuk ke dalam hotel berduaan dengan Clara.  
Kakak kebetulan ada di hotel yang sama karena ada

pertemuan dengan klien di sana.” Bumi mengurung Bintang yang tengah bersandar di balik pintu dengan dua lengan kekarnya. Bintang menjadi tidak bisa bergerak ke mana-mana.

“*Fine*, kakak melihat mereka masuk berdua ke dalam hotel, tapi apa memang sudah pasti mereka berdua melakukan hal-hal yang berbau maksiat di sana? Apa kakak melihat sendiri kalau mereka tengah memadu cinta? Lihat, Kak?” Bintang memalingkan wajahnya ke samping saat merasakan napas hangat Bumi mulai menerpa-nerpa wajahnya. Bulu kuduknya meremang. Ada sesuatu yang salah dalam sikap diam Bumi. Dan dia sungguh tidak menyukai itu. Terlebih lagi saat ini Tian tidak ada di rumah. Tidak baik bagi dirinya untuk menerima tamu laki-laki saat tidak ada seorang pun di rumahnya.

“Kalau seorang laki-laki dan seorang perempuan ada dalam kamar yang sama semalaman, apa yang biasanya mereka berdua lakukan? Tidak mungkin mereka main monopoli atau ular tangga, bukan? Kakak yakin kamu tidak senaif itu Bintang.”

Bumi mengelus pipi kiri Bintang dengan gemas. Bintang kecilnya ini semakin cantik saja setiap harinya. Apakah semua wanita akan tampak semakin mempesona saat sudah menjadi mantan? Bumi sampai sakit kepala karena matimatian berusaha menahan hasratnya.

“Jangan kurang ajar ya, Kak! Dengar, Bintang ini bukan Tuhan. Jadi Bintang juga tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi antara Kak Tian dengan Mbak Clara tiga tahun lalu.

Begitu juga dengan kakak, bukan? Jadi berhentilah menduga-duga karena itu namanya suuzan. Bintang sama sekali tidak bermaksud membela siapa-siapa. Karena kebenaran yang sesungguhnya hanya mereka berdua dan Tuhan-lah yang tahu. Kakak tidak boleh menuduh orang tanpa adanya bukti yang jelas. Itu namanya fitnah, Kak. Maaf, kalau tidak ada hal-hal lain yang ingin kakak katakan, Bintang mau melanjutkan mencuci pakaian.”

Mampus! Bintang kelepasan. Pasti Bumi akan mengambil terpeleset katanya ini sebagai senjata dan mulai menyerangnya dengan permainan emosi. Bintang terlalu mengenal sifatnya.

“Jadi Tian menikahi kamu hanya untuk menjadikan kamu babu. Begitu? Siniin tangan kamu!” Bumi meraih paksa tangan Bintang dan membuka kepalan tangannya dengan cepat. Bintang mendengar geraham Bumi saling beradu saat melihat tangannya yang memerah terkena sabun deterjen dan luka di jari telunjuknya saat dia belajar membersihkan isi perut ikan. Sirip-sirip tajamnya menggores jari telunjuknya. Belum lagi ujung jarinya yang di tempel dengan hansaplas\* karena tergores pisau saat belajar mengiris bawang tipis-tipis.

“Lepasin! Jangan sembarangan menuduh ya, Kak. Kak Tian tidak pernah menyuruh Bintang melakukan ini itu. Orang Bintang dari tadi cuma duduk-duduk santai di rumah kok. Siapa bilang ngebabu? Jangan suka mengarang bebas, Kak!” Bintang dengan gugup berusaha mematahkan kata-



kata Bumi. Dia tidak ingin Bumi semakin memandang rendah Tian karena belum bisa menghidupinya dengan layak.

“Duduk-duduk santai di *dingklik* kecil itu sambil mencuci dan menyetraka pakaian orang lain. Begitu maksud kamu?” Bintang terdiam. Seperti biasa pengamatan Bumi memang juara.

“Lain kali kalau mau berbohong, logika kamu jangan lupa dipakai dulu. Lagi pula kamu ini tidak pandai berbohong Bi, *because your eyes are always honest. They will always be telling the truth, even if your mouth is telling a lie.*” Bintang terdiam. Dia memang payah sekali kalau disuruh untuk berbohong. Kebohongan apa pun yang dia ucapkan, matanya pasti akan mengatakan semua kebenarannya.

“Ayo kita pulang, Bi. Tempat kamu itu bukan di sini. Lihat tanganmu, lihat dirimu. Semua penuh luka. Bukan hanya luka-luka fisik yang tampak oleh mata, tapi juga luka jiwa oleh kerasnya hidup yang dipaksakan oleh suami tidak bergunamu itu kepadamu. Kakak tidak rela melepasmu untuk kemudian melihat posisimu dalam titik nadir seperti ini. Sadar, Bi. Mungkin kamu menganggap hidup susah begini romantis dalam sehari dua hari, seminggu atau sebulan, tapi nanti kalau sudah setahun, sepuluh tahun, kamu akan sengsara, Sayang. Jangan buang masa mudamu demi kesia-siaan seperti ini. Jangan buang cita-citamu hanya untuk menjadi babu bukan hanya suamimu, tetapi juga orang yang memberi rupiah untuk kamu. Mata kakak tidak sanggup melihat kamu seperti itu.”

“Dan karena siapa semua itu terjadi? Memang benar itu karena Clara, tapi jangan lupa, kakak juga ikut berperan serta di dalamnya!” Air mata Bintang mulai ikut bicara. Tidak tidak menyesal memutuskan untuk mengikuti ke mana kaki suaminya melangkah, karena itu memang sudah seharusnya, tapi yang dia sesali adalah mengapa ada manusia seperti si Bumi ini. Hanya karena tidak menerima kenyataan, dia malah ikut menjerumuskan seseorang hanya karena merasa kalah bersaing. Sangat menyedihkan!

“Masalah Clara dan Tian, memang Kakak tidak tahu apa-apa, tapi masalah mereka menginap bersama, itu memang benar. Kakak melihat mereka dengan mata kepala kakak sendiri. Lagi pula kasihan Clara, Bi. Dia sedang hamil dan orang yang menghamilinya tidak mau bertanggung jawab. Memangny Kakak salah kalau mengungkapkan kebenaran? Hanya karena Tian itu suami kamu, bukan berarti logikamu kamu mentahkan dong, Bi!” Bumi meradang.

Bintang tersenyum sumir. Dia sama sekali tidak menyangka kalau orang merasa mengaku-ngaku orang paling logis sedunia, tapi malah bisa dikelabui oleh dusta yang paling sederhana.

“Bintang tidak mau berdebat dengan kakak lagi. Percuma. Pulanglah, Kak. Maaf, pintunya mau Bintang tutup. Kakak pulang saja, Bintang doakan semoga kakak cepat move on dan segera memiliki pasangan yang seribu kali lebih logis dari Bintang,” sahut Bintang singkat seraya menutup pintu. Bumi dengan cepat mengganjal pintu yang ingin dia tutup dengan sebelah kakinya.

“Kamu jangan melarang-larang perasaan kakak. Kakak mau suka sama siapa, itu kan urusan hati kakak. Termasuk kalau kakak tetap suka dan cinta sama kamu, Bintang kecilku.”

“Perasaan memang tidak bisa dilarang-larang, tapi itu bukan berarti tidak bisa lo disikapi dengan bijaksana. Apalagi lo sukanya sama bini orang.”

Bintang kaget saat tiba-tiba saja Tian sudah pulang dan berdiri tepat di belakang Bumi. Bintang memandang sekeliling ruangan. Bisa hancur ini rumah kontrakan kalau mereka berdua sudah mulai baku hantam. Studio 3 yang begitu luas saja bisa acak-acakan, apalagi rumah kontrakan yang kecilnya seperti rumah keong ini. Dia harus bisa mengendalikan situasi.

“Kakak udah pulang? Ayo masuk, Kak. Kakak mau minum teh manis atau air putih dulu?”

“Teh manis saja, Sayang,” sahut suaminya seraya melepas sepatu berkit kaus kakinya sekaligus. Mendengar jawaban suaminya, Bintang mengambil alih tas ransel Tian, dan menyodorkan segelas teh manis hangat pada Tian. Suaminya kini sudah duduk bersila di ruang tamu yang hanya dilapisi tikar plastik seadanya. Dia menyulap ruang tamu dengan bahan seadanya. Namun karena pada dasarnya dia adalah anak arsitektur, pengaturan barang-barang sederhana pun bisa tampak artistik di tangannya.

“Kakak lapar? Mau makan? Biar Bintang siapkan makanannya. Atau kakak mau mandi dulu? Ini udah Bintang

siapakan pakaian dan handuk kakak.” Bintang berusaha membuat Bumi tidak enak sendiri karena tidak dianggap.

Sementara itu, Tian melirik Bumi yang masih tidak ingin pulang dan terus melihat interaksi mereka dengan air muka penuh ketidakrelaan. Tian tahu, Bumi cemburu setengah mati melihat perhatian penuh yang Bintang berikan padanya dalam kapasitasnya sebagai seorang suami. Kalau dengan cara kasar dia tidak bisa membuat Bumi melupakan Bintang, dia akan mencoba dengan cara halus, tapi menyesakkan untuk Bumi saksikan. Baiklah, permainan di mulai.

“Ayo masuk, Bum. Tadi Bintang tidak menyuruh lo masuk karena nggak ada gue. Nggak baik ‘kan mantan dating, tapi suami sahnya belum pulang. Karena sekarang gue ada di sini, lo boleh masuk, kok. Buatkan Bumi teh manis hangat ya, Bi? Kakak mau mandi dulu. Badan kakak kotor seharian beraktifitas di luar.” Bintang yang merasa heran melihat sikap ramah Tian pada Bumi, akhirnya membuatkan juga teh untuk Bumi walau hatinya terus saja bertanya-tanya. Pasti Tian sedang menyusun rencana.

Selama Tian mandi, Tian tidak memperbolehkan Bintang menemani Bumi di ruang tamu. Tian menahan Bintang di kamar dan sama sekali tidak boleh keluar sebelum dia selesai mandi. Bintang hanya mengangguk mengiyakan semua perintah Tian. Lagi pula dia memang tidak lagi nyaman berdua-dua dengan Bumi yang sekarang. Bumi tidak lagi seperti Bumi yang dulu.

“Kakak mau makan? Bintang ambilkan ya? Ta—tapi ikannya gosong dan daging ikannya berlepasan semua.

Bintang belum pandai memasak, Kak.” Wajah Bintang mendung. Dia malu dan sedih karena hanya mampu memasak dengan hasil akhir yang tidak enak dilihat seperti ini. Tian tertawa dan mengecup lembut puncak kepalanya. Sikap Tian yang santai membuat hatinya sedikit lega. Tian ternyata tidak memperlmasalahkannya.

“Tidak apa-apa, Sayang. Namanya juga baru belajar. Apa pun yang kamu masak pasti akan lezat rasanya di lidah kakak. Karena kamu menambahkan cinta di dalamnya.” Tian melirik sekilas pada Bumi. Jari-jari tangannya mulai mengepal. Sepertinya dia sedang berusaha sekuat tenaga untuk mengontrol kecemburuannya. Tian tersenyum sinis. Kena juga dia akhirnya.

Tian makan dengan lahap tanpa mau menawari Bumi sama sekali. Dia bahkan sampai nambah dua kali. Ikan yang digoreng Bintang memang gosong, tapi saat Tian diam-diam melirik tangan istrinya yang dibalut dengan hansaplas\*, ikan goreng itu mendadak terasa begitu lezat. Bintang sudah berusaha sekuatnya. Ada penghormatan besar yang diam-diam menyelip di hati Tian saat melihat pengorbanan jiwa raga Bintang yang memilih hidup susah bersamanya. Dia berterima kasih kepada Allah setiap dia mengingat semua perjuangan istrinya.

“Lain kali kalau mau menggoreng ikan, pastikan dulu minyak gorengnya sudah panas, baru masukkan ikannya. Menggoreng sesuatu itu tidak perlu terus diaduk-aduk. Kamu hanya perlu membaliknya, agar sisi sebelah lainnya juga ikut matang sempurna.” Tian mengajari istrinya dengan

sabar. Sementara Bumi dia acuhkan dan dianggap pajangan saja olehnya. Dia memang sengaja mengajak Bumi masuk untuk membuatnya mengerti bahwa Bintang itu sekarang memang sudah menjadi istrinya, miliknya selama-lamanya.

“Bagaimana caranya kita tahu kalau minyaknya sudah panas, Kak? Masak harus Bintang pegang dulu minyaknya? Nanti tangan Bintang bisa ikut ter Goreng dong, Kak?” Bintang ngeri sendiri saat membayangkan harus mengetest minyak goreng panas.

“Ya jangan dicelupin tangan kamu di minyaknya dong, Sayang. Kamu cukup memercikkan sedikit air di minyak itu. Kalau tidak ada percikan, berarti minyaknya belum panas, tapi kalau langsung memercik dan bersuara khas, berarti minyaknya sudah panas. Mudah ‘kan, Sayang?” Tian menjawab sambik menjawil pipi kanan Bintang.

“Oh gitu, ya? Besok Bintang coba ya, Kak?”

“Bibir kamu monyong-monyong gitu jadi gemesin banget kayak kode minta kakak cium. Sini.” Mata Bintang membulat saat Tian benar-benar melahap gemas bibirnya di hadapan Bumi yang seketika memalingkan wajahnya ke samping. Napasnya terdengar memburu. Tangan kanannya tampak meninju tikar. Dia marah!

“Lo nggak kasihan membiarkan istri lo hidup susah di rumah yang cuma sebesar kotak sabun ini? Bintang bahkan bisa mengepel lantai hanya dengan menggunakan kertas tisu, saking sempitnya ini rumah. Mending lo balikin aja bintang kecil gue ke tempat asalnya. Gue lebih rela Bintang balik ke rumah ortunya daripada ikut lo merana kayak gini.

Nggak malu lo nyiksa anak orang?” Bintang menghela napas panjang, Bumi mulai memprovokasi.

“Hidup ya hidup gue. Lo nggak perlu jadi sutradaranya. Lo di sini ‘kan cuma figuran aja. Yang jadi pemeran utama ‘kan gue sama Bintang. Skenarionya sih, di tangan Tuhan. Lo bilang apa tadi, rumah sebesar kotak sabun? Lo tenang aja, akan ada masanya entar gue bawa bini gue ke rumah yang sebesar istana dengan kedua tangan gue sendiri. Hidup itu ‘kan perlu proses. Perjuangan juga ‘kan tidak melulu soal maju dan menyerang. Terkadang juga soal berdiri dan bertahan.”

Tian menjawab santai, tapi Bintang tahu, Tian itu sebenarnya emosi sekali. Suaminya itu sedang mencoba bersikap dewasa, remasan tangannya pada telapak tangannya menunjukkan semua perasaannya.

“Lo bisa ngomong soal soal skenario Tuhan di sini, tapi anak lo sendiri nggak mau lo akui. Masih sanggup ya itu mulut bawa-bawa nama Tuhan segala?” Bumi kembali mencoba peruntungannya. Dia kepengen sekali memprovokasi Tian dan menelanjangi kemelaratannya saat ini. Dia ingin menguji sampai mana kesabaran hati tukang tikung ini bisa teruji.

“Gue nggak perlu menjelaskan apa pun sama lo, Bro. Emang lo siapa? Apalagi soal anak yang dikandung sama sekutu lo sekarang itu. Nggak perlulah semua gue diceritain pada dunia. Gue lebih suka menyisakan misteri. Bukannya rasa penasaran yang biasanya membuat orang-orang yang berpikiran pendek kayak lo ini terus berusaha menggali lebih

dalam? Gue sih orangnya nyantai *ae Bro*. Kalau pun tidak terkuak sekarang, kebenaran pasti akan muncul dengan caranya sendiri. Lagi pula, ‘kan ada penyidik di negeri ini. Buat apa gue buang-buang napas membela diri. Toh udah ada orang yang menyelidiki.

“Satu hal yang mau gue bilang sama lo. Sebaiknya lo banyak-banyak doa dan baca buku. Agar lo nggak gampang menelan semua informasi mentah-mentah.” Tian sekarang memandang Bintang dengan mesra. Dia bahkan mengedipkan sebelah matanya. Bintang tahu, pasti suaminya ini sedang menjalankan suatu misi.

“Oh ya, bukannya gue bermaksud kasar, tapi gue lagi pengen *ena-ena* ini sama bini gue. Lo nggak apa-apa gue tinggal di sini sementara kami mau melakukan ibadah enak di dalam sana? Takutnya entar suara-suara kami bikin lo malah pengen, tapi nggak ada pelampiasan pula. ‘Kan bahaya.” Tian mulai mencium-cium gemas pipi mulus Bintang. Tian merasa kesabarannya untuk menerima Bumi di rumahnya sudah tidak bisa diperpanjang lagi. Dia tidak kuat juga melihat lirikan-lirikan yang dilemparkan Bumi diam-diam selama istrinya ada di dalam ruangan yang sama dengannya. Dia takut kalau semakin lama kesabarannya akan makin habis dan akibatnya mereka kembali adu jotos seperti yang sudah-sudah.

“Lo nggak perlu pura-pura mau memesrai Bintang hanya untuk mengusir gue dari sini. Cara lo itu kekanak-kanakan, *Bro*.” Bumi mendesis geram. Matanya tampak



melotot dan telinganya memerah mendengar kata-kata vulgar Tian. Dia cemburu parah!

“Pura-pura lo bilang? Apa yang begini ini pura-pura?” Bintang kaget saat Tian melumat ganas bibirnya dan meremas gemas dada kanannya. Bintang mendengar Bumi memaki-maki kasar berkali-kali dan membanting pintu dengan kasar. Bintang menarik napas lega. Akhirnya Bumi pulang juga tanpa harus ribut-ribut dan baku hantam lagi dengan suaminya.

“Akting kakak hebat banget, ya? Bisa pura-pura mau bercinta sampai Bumi percaya dan akhirnya pulang juga. Kalau kakak belum dapat pekerjaan juga, kakak bisa ikut *casting* sinetron. Kakak punya semua kriterianya. Akting oke. Wajah apalagi. Klop banget, ‘kan?” Bintang tertawa geli karena ternyata untuk mengusir Bumi harus begini caranya. Tidak perlu memakai cara kekerasan, tapi cara kekesalan.

“Yang bilang kakak sedang berakting pengen bercinta itu siapa? Orang kakak memang betul-betul sedang ingin bercinta dengan kamu, kok.”

Nah lo, matilah dia kali ini kemakan omongan sendiri!





## Chapter 26

“Bintang mau mencuci piring-piring dulu ya, Kak. Itu masih berantakan tadi habis kakak makan be—belum dicuci.” Bintang berusaha sedaya upaya meloloskan diri dari pembicaraan yang rasa-rasanya suhunya mulai memanaskan ini.

“Piring cuma satu. Sendok juga satu. Nggak apa-apa ditinggal dulu, Sayang. Sini, duduk dekat kakak. Kamu ngapain saja seharian ini?” Bintang menarik napas lega. Syukurlah ternyata suaminya bisa dia alihkan dari pembicaraan yang berbau-bau konten 21+.

“Bintang cuma belanja, mencuci pakaian dan membereskan rumah kok, Kak. Nggak ngapa-ngapain lagi. Sekarangkan Bintang nggak perlu setiap hari ke kampus lagi. Paling kalau ada revisi atau menjumpai dosen pembimbing, baru Bintang ke sana. Kakak bagaimana? Udah dapat kerja?” Bintang melihat suaminya menggeleng. Saat itulah Bintang melihat wajah lelah suaminya. Kulit suaminya yang biasanya putih, sekarang tampak agak memerah terbakar matahari. Mungkin suaminya berjalan kaki dari satu perkantoran ke perkantoran lain. Makanya wajahnya tampak lelah dan warna kulitnya juga mulai berubah.

“Ayah mengancam perusahaan rekanan untuk tidak menerima lamaran pekerjaan kakak. Mereka takut akan konsekuensi yang akan mereka terima kalau ketahuan sama ayah, tapi tidak apa-apa, Sayang. Kakak sudah punya rencana lain. Kalau kakak tidak ada kesempatan ngantor, kakak akan *freelance* saja. Kakak ‘kan ahli membuat program-program komputer.

“Beberapa waktu yang lalu kakak iseng membangun sebuah aplikasi berbasis *web* yang dipergunakan untuk kafe dengan model menu *touchscreen* layanan mandiri. Di sini pelanggan tidak perlu memanggil pelayan kafe atau restoran untuk dilayani, tapi justru melayani dirinya sendiri dengan dukungan teknologi dan aplikasi. Di New York sih sudah banyak sistem kuliner dengan sistem seperti ini. Di sini memang ada beberapa restoran yang menggunakan system *touch screen*, tapi masih *waitress* yang mengaplikasikannya. Nah kakak ingin menawarkan program swalayan untuk para customer itu sendiri.

Nantinya pelanggan dapat memilih menu yang diinginkan melalui mesin *touchscreen* yang telah tersedia. Terus menu-menu pilihan dari mulai makanan dan juga minuman dapat ditambahkan maupun dihilangkan melalui *dashboard*. Semoga saja ada owner restoran mau menggunakan aplikasi yang kakak buat. Dengan begitu, kita jadi punya penghasilan.”

“Syukurlah kalau kakak sudah punya rencana. Mudah-mudahan saja ada owner-owner restoran-restoran yang mau membeli program kakak, ya. Amin.” Bintang

mengaminkan harapan-harapan suaminya agar doanya segera dijabah Allah. “Eh, tadi ada berapa kantor yang kakak datangi? Banyak? Ada segini?” Bintang menunjukkan kesepuluh jarinya ke depan. Dia penasaran ingin tahu berapa jumlah kantor yang didatangi oleh suaminya.

“Segitu sih tidak ada apa-apanya, Bi. Kakak mendatangi 28 kantor tepatnya, dari pukul tujuh pagi sampai hampir pukul lima sore. Mana jalan kaki lagi. Setelah ini sepertinya kakak tidak perlu lagi ngegym untuk membentuk otot kaki. Kaki kakak akan kuat dengan sendirinya karena kebanyakan jalan. Ini namanya sambil menyelam minum air. Untung saja jarak antara kantor yang satu dengan yang lainnya tidak begitu berjauhan karena masih berada dalam satu kawasan.”

Bintang memandang Tian dengan rasa kasihan. Suaminya yang biasanya selalu mengendarai mobil mewah ke mana-mana, sekarang harus mengandalkan kedua kakinya untuk mencari nafkah demi menyambung hidup mereka berdua. Berjuang berjalan di terik matahari dari satu kantor ke kantor lainnya pada jam tujuh pagi sampai jam lima sore, pasti bukan main panas dan teriknya. Karena jam-jam seperti itu, matahari nyaris seperti berada di atas kepala. Keluar masuk 28 kantor dalam sehari. Sungguh luar biasa perjuangan suaminya dalam mencari nafkah.

“Kakak pasti kecapekan dan kepanasan di jalanan ya, Kak? Makanya wajah dan kulit kakak merah semua.” Bintang mengelus pipi Tian dengan mata bermozaik. Entah mengapa Bintang mendadak merasa kepingin menangis. Dia kasihan

melihat kesengsaraan yang menimpa Tian yang biasanya dilayani bagai raja oleh para anak buahnya. Kini dia seperti anak kuliah yang baru saja lulus sarjana dan pontang-panting mencari lowongan pekerjaan ke mana-mana.

“Ya kita harus pandai-pandai menyiasati aja, Bi. Setiap kakak masuk ke perkantoran, ‘kan ada pendingin udara di sana. Nah, kakak biasanya *ngaso* dan *ngadem* sebentar di sana. Lumayan, buat dinginin otak dan keringat sekejab. Eh Kakak bisa minta tolong tidak, Bi? Kalau bisa sisa makanan hari ini, besok buat bontot kakak aja, ya? Biar hemat. Nasi goreng telur tok itu, dua puluh ribu. Teh manis hangat, enam ribu dan air mineral kecil empat ribu rupiah. Tiga puluh ribu terbuang percuma. Lebih baik kakak bontot aja sambil bawa air minum sendiri. Sudah kenyang, sehat dan hemat lagi. Lho? Kok kamu nangis, sih? Apa ada perkataan kakak yang salah, ya? Kok kamu jadi sedih begini, hm?”

Bintang sudah tidak dapat menahan sedu sedannya lagi. Dia sungguh tidak tega membayangkan seorang CEO P.T Diwangkara Citraswara Propertindo, harus bontot makanan sisa semalam untuk makan siang. Demi Tuhan, Bintang merasa air matanya mau tumpah saja rasanya.

“Nggak apa-apa kok, Kak. Bintang cuma sedih aja membayangkan masa besok kakak harus bontot makanan sisa. Besok pagi Bintang buatin omelet telur aja ya buat makan siang kakak? Ikan ini udah nggak layak makan, Kak. Gosong semua. Pasti pahit dan keras rasanya.” Tian tersenyum. Dia maklum kalau istrinya ini kasihan melihatnya jatuh bangun dan pontang-panting dalam mencari nafkah.

Bagi Tian itu semua tidak masalah. Asal di saat lelahnya pulang ke rumah, ada istri yang selalu setia menantinya dan bisa dia peluk, itu saja sudah cukup.

“Ya terserah kamu saja kalau itu semua tidak merepotkan kamu. Sayang dengar, kamu tidak usah mengkhawatirkan kakak di luar sana. Berjuang mencari nafkah itu adalah hal yang biasa bagi laki-laki. Jadi tidak perlu kamu tangisi. Oh iya, kakak mau bilang, tadi kakak singgah ke rumah orangtuamu. Kakak sudah menceritakan semuanya, termasuk juga keadaan kita sekarang ini. Kedua orangtuamu ingin membantu masalah finansial kita, tapi maaf, kakak menolaknya. Kakak ingin berusaha dengan kedua tangan Kakak sendiri.”

“Ba—bagaimana reaksi mereka, Kak? Apakah ayah dan ibu kecewa?” Bintang merasa sangat tidak enak saat membayangkan posisi Tian tadi di kediamannya. Pasti harga dirinya hancur lebur saat harus mengakui segala keterpurukannya.

“Ibumu biasa saja. Dia hanya berpesan kalau kita sudah tidak sanggup bertahan, mereka akan dengan senang hati menerima kita di sana. Kalau ayahmu ... yah, dia memang tidak mengatakan apa-apa, tapi kakak tahu ayahmu tidak rela kalau putri kesayangannya hidup susah di luar istananya.” Tian mendadak diam. Dia kini menggenggam tangan Bintang erat-erat. Mencoba memberi pengertian padanya.

“Bintang, banyak orang di luar sana mengatakan jika syarat untuk membahagiakan seorang wanita itu adalah

cinta. Dengan cinta, seolah kehidupan akan berjalan dengan mudahnya. Namun beda dengan kakak. Kalau perkara cinta, jangan lagi dipertanyakan. Karena untukmu akan selalu melimpah kakak berikan, tapi kakak ingin kita hidup mapan dan nyaman. Kakak tidak mau membawa anak orang untuk hidup susah bersama kakak. Teruslah setia di samping kakak ya, Sayang? Temani kakak berjuang. Toh Tuhan pasti cukupkan.”

Bintang mengangguk dengan air mata bercucuran. Bintang kehabisan kata-kata untuk menghibur suaminya. Dia ini memanglah seorang istri yang tidak berguna. Niat awalnya dia ingin menghibur suaminya, tapi hasil akhirnya malah dia yang dihibur suaminya. Dia memang payah dalam hal mengolah kata.

“Sudah cukup ya teknik pengalihan pembicaraannya. Sekarang kita kembali pada pembicaraan awal saja. Kakak meminta kerelaan kamu untuk kakak mesrai. Kamu mau, Bintang?” Wajah Bintang seketika cengo kebingungan. Haduh mau ngeles apalagi ini? Benak Bintang berputar keras mencoba segala teknik ngeles yang cukup masuk akal.

“Waktu kita baru menikah dan kakak meminta, kamu bilang hari masih siang, malu sama matahari. Malam harinya kakak minta, kamu bilang lagi kedatangan bulan. Ini sekarang sudah malam dan bulannya kamu juga sudah pergi. Alasan kamu sekarang apalagi?” Tian menaikkan satu alisnya, menunggu jawaban Bintang dengan menatap tepat di matanya. Dia kepingin tahu alasan apalagi yang kini akan diutarakan Bintang.

“Oke. Bintang akan berikan semua hak-hak kakak malam ini, tapi kakak harus menjawab satu pertanyaan Bintang dengan jujur. Kakak pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya?”

“Hampir, tapi tidak dengan Clara. Beberapa waktu lalu beberapa rekan dan relasi kakak mengadakan *cocktail party*. Kakak ada di sana. Di New York mengonsumsi alkohol itu adalah hal yang biasa. Karena selain kultur mereka memang seperti itu, terkadang alkohol dan rempah-rempah juga ikut memanaskan tubuh mereka dari dalam pada saat musim dingin tiba. Nah, masalahnya adalah tubuh orang Eropa itu menyerap *asetaldehida* atau senyawa organik yang menyebabkan mabuk, dengan lambat. Sementara, tubuh orang Asia, termasuk kakak, lebih cepat menyerap zat ini sehingga kakak pun cepat sekali mabuk. Kalau di film-film orang mabuk bisa semakin menaikkan libido untuk melakukan hubungan seksual, maka kalau kakak mabuk, kakak itu malah seperti orang mati. Nah pada saat itulah ada rekan wanita Eropa yang ingin melakukan hubungan seks dengan kakak, tetapi dia yang aktif dan berinisiatif, karena kakak ‘kan *tepar* alias tidak sadar. Beruntung ada salah seorang rekan dari tanah air yang menolong kakak. Dia mengatakan bahwa tidak adil memanfaatkan seseorang saat dia sedang tidak sadar karena itu namanya adalah suatu tindak kejahatan. Kakak tidak munafik, kadang kakak tergoda untuk melakukannya, tapi setiap hasrat itu muncul, pesan bunda pun selalu menghantui. Bunda selalu berpesan pada kakak untuk menjaga kebersihan diri. Selain berdosa,



juga ada penyakit-penyakit berbahaya yang akan mengancam. Istilah bunda, enaknya sebentar, sengsaranya selama-lamanya.

“Jadi kakak bilang itu hamper, tapi kakak ‘kan manusia biasa, punya hasrat dan nafsu. Kakak terkadang melampiaskannya dengan cara bermain *solo*.”

“Oh, kayak Altan berarti. Kata Altan laki-laki memang mempunyai kebutuhan sendiri, tapi agar kebutuhannya itu tidak merusak dan merugikan orang lain, makanya dia melakukannya sendiri dan membayangkan siapa saja yang ingin dia bayangkan. Istilah si brondong borju sih itu fantasi. Berarti Altan benar. Kakak juga melakukannya, ‘kan?” Bintang mengangguk-angguk. Puas akan hasil pemikirannya sendiri.

“Sepertinya Altan memberi pengaruh buruk terhadap kamu. Lagian mulutnya itu ember sekali. Masa rahasia laki-laki pun dia umbar kepada kamu yang seorang perempuan. Dasar anak tidak tahu malu. Semua pertanyaan kamu sudah kakak jawab, ‘kan? Jadi kamu bersedia melakukan ibadah sembari memuaskan jiwa raga kita berdua, Sayang?” Dengan wajah merah padam Bintang mengangguk.

Tian mencium keningnya dan memegang ubun-ubunnya sambil mengucapkan, “*Allahumma janibnasyaithana wa janibnisyathanamarazaqna.*”

Helai demi helai kain yang melekat di tubuhnya mulai berjatuhan di lantai. Tian membukanya satu persatu dengan sabar. Suaminya terlihat menikmati semua prosesnya. Sama sekali tidak ada kesan yang tergesa-gesa. Perlahan tapi pasti

Bintang merasa kalau bibir hangat Tian mulai menciuminya. Menggigit-gigit kecil dengan mesra. Napas Bintang pun seketika seperti tersangkut-sangkut rasanya. Merasakan kecupan Tian, Bintang terpesona. Ciuman suaminya begitu menggoda, seakan ada perlombaan antara bibir, lidah dan tangannya yang terus saja membelai leher, bahu, dan terus berputar-putar hingga menyentuh dadanya. Tian terkesan sangat hati-hati dalam memesrainya, tetapi panasnya begitu terasa. Bintang terpesona. Bintang yang tengah terbius asmara sampai tidak sadar kalau tangannya telah tertular oleh kreatifnya tangan Tian.

Kini Bintang ikut membelai rambut, kuduk bahu dan akhirnya memeluk erat punggung Tian yang kini mulai mencumbuinya. Saat Tian merasakan dirinya sulit untuk menembus sesuatu dalam tubuh istrinya, dia mencoba bersabar. Kernyit kesakitan tampak di wajah istri cantiknya yang keringatan. Ketika akhirnya Tian berhasil melaluinya, laju asmara mereka semakin tinggi hingga Tian dan Bintang mencapai titik tertinggi yang akhirnya kembali menghempaskan mereka kembali ke bumi. Maka di malam yang hening dan sepi dalam kamar mereka telah menjelma menjadi malam yang panas membara. Sesuatu yang sebelumnya hanya merupakan angan-angan telah menjadi kenyataan bagi mereka berdua dalam sepenuh keindahan rasa.

*“Alhamdu lillaahi Lladzii Khalaqa Minal Maa I Basyaraa.* Terima kasih karena telah menjaga kesucian jiwa ragamu untuk kakak seorang, Sayang. Sekarang tidurlah,

mulai hari ini kakak hanya mau kita tertidur dalam keadaan seperti ini. Di sisi kakak selamanya.” Bintang tidak sanggup menjawab apa pun. Dia masih terlalu terkesima dengan keintiman yang baru saja mereka rasakan. Ternyata suami istri itu bisa menjadi begitu intim dan mesra. Lebih dari kedekatan antara seorang anak dan orangtuanya. Karena dalam hubungan suami istri sudah tidak ada batasan dan rahasia.



Cahaya matahari pagi dan udara pagi yang segar langsung menyerbu ke dalam kamar begitu daun jendela di buka lebar-lebar. Udara bersih berpesta pora di kamar yang semalam dipenuhi udara asmara yang menggelora. Mendengar suara daun jendela yang terbuka tiba-tiba, Bintang terbangun dengan kaget.

“Selamat pagi, Nyonya Christian Diwangkara Jr.” Tian tersenyum simpul saat melihat Bintang terbangun dari tidurnya dan langsung terduduk di atas kasur lipatannya. Dia bangun kesiangan sementara suaminya malah sudah berpakaian rapi siap untuk bekerja.

“Se—selamat pagi, Kak. Lho kakak sudah rapi begini kenapa tidak membangunkan Bintang? Haduh Bintang malah belum masak nasi boro-boro membuatkan omelet telur untuk bekal kakak. Bagaimana ini, Kak?” Bintang menendang selimut yang semalam menutupi tubuh polosnya dan bermaksud berlari ke dapur untuk meraih *rice cooker*. Dia lupa kalau dia belum berpakaian sama sekali.

Pemandangan polos tubuh Bintang membuat Tian yang tengah mengisi air minum di dalam botol air kemasan terpaku sejenak sambil geleng-geleng. Mencoba mengibaskan bayangan-bayangan erotis yang mendadak hinggap dalam kepalanya. Dari sudut matanya dia melihat Bintang melilitkan kembali selimut pada tubuh mulusnya dan berjalan ke arah dapur.

Bintang terkesima saat melihat Tian telah menyiapkan sendiri bekalnya. Nasi sudah dimasak, dan omelet telurnya sudah dibuat. Tian malah menyisakan sebagian untuknya setelah sebagian lagi dimasukkan pada kotak bekal.

“Kok kakak nggak bangunin Bintang, sih? Masa kakak kerepotan sendiri Bintangnya malah enak-enakkan tidur?” Bintang mengomeli Tian sambil membereskan tempat tidur daruratnya.

“Kakak nggak tega bangunin kamu. Kayaknya kamu capek banget. Nggak ada salahnya ‘kan kakak membantumu. Suami istri itu ‘kan sudah seharusnya saling tolong menolong. Seperti saat ini, sepertinya gantian kamu yang harus menolong kakak.” Tian menatap wajah Bintang dalam-dalam.

“Bantuin kakak? Bantuin apa lagi? ‘Kan bekal sama air minum jakak udah kakak masukin di dalam tas ransel.”

“Kamu cantik sekali saat ini, Bintang.”

“Hah? Saat ini? Jadi selama ini Bintang tidak pernah nampak cantik di mata kakak?” Bintang mencoba bercanda di tengah rasa canggungnya.

“Kamu itu selalu cantik kapan pun dan di mana pun, tapi kecantikanmu itu paripurna dan sempurna di saat yang seperti ini. Di saat kamu tidak memakai apa-apa maksudnya,” ungkap Tian sambil memeluk Bintang dan menarik simpul selimutnya.

“Kakak mau ngapain?” Bintang melihat Tian malah membuka kembali ikat pinggangnya berikut kemeja dan celana bahannya secara sembarangan.

“Mau kamu. Setelah kemarin malam rasanya kakak tidak akan pernah puas untuk memiliki kamu.” Tian mulai menciumi semua bagian tubuh Bintang yang berhasil digapainya. Dan peristiwa tadi malam pun terulang kembali. Setelah semuanya usai barulah Tian buru-buru mandi wajib kembali dan berpakaian. Siap berangkat untuk mencari pekerjaan. Sementara Bintang dengan rambut kusut masai dan tubuh keringatan, masih tergolek lemas di pembaringan.

*Tok-tok-tok!*

Pasti ada barang yang terlupa dibawa oleh suaminya. Sambil mengencangkan selimutnya di bagian dada, Bintang pun membuka pintu rumahnya.

“Bintang! Lo abis ngapain kucel bin lemes begini pagi-pagi? Abis dikerjain sama Tian, ya? *Masya Allah*. Orang mah pagi-pagi kerja nyari nafkah, tapi lo bedua malah *ena-ena*. By the way, berapa ronde tadi, Bi?” Altan menghadirkan senyum *smirknya* diikuti Tria yang senyum-senyum tidak jelas di belakang Altan. Sepertinya dua sahabat oroknya ini

kompak meledeknya. Sebentar lagi dia pasti akan habis diinterogasi habis-habisan oleh mereka berdua. Lihat saja.



# Chapter 27

“Lo bedua ngapain pagi-pagi udah nongol di mari? Emangnya kagak ada kerjain lain apa yang lebih bermanfaat selain ngeributin gue? Pagi-pagi bukannya olahraga kek, nyapu-nyapu jalan kek. Ini malah *nenamu* di rumah orang. Ya udah masuk deh lo pada. Gue mau mandi dulu.” Mau tidak mau Bintang mempersilakan *duo* perusuh itu masuk juga. ‘Kan nggak sopan kalau mereka berdua disenderin di tembok rumah. Bisa disangka sapu sama serokan sampah pula nanti mereka berdua.

“Iya, mandi yang *bersih sono*, jangan lupa *keramas* juga. Eh Bi, ini rumah apa kotak korek api, sih? Sempit bener. *Engap* gue di sini lama-lama. Mana ini rumah kayak lapangan sepak bola lagi saking kagak ada perabotannya. Eh Bi, lo *ena-ena* apa nggak remuk semua tuh tulang-tulang lo karena eksekusinya cuma di kasur tipis begini?”

Pasti Altan sudah menginspeksi kamar dan hanya menemukan kasur lipat daruratnya saja. Altan kalau sudah mengomel bisa berkilometer-kilometer panjangnya. Kalah omelan emak-emak kompleks dibuatnya. Bintang yang sedang mengambil handuk yang dia angin-anginkan di belakang, cuma bisa menarik napas panjang saja. Yang



ngomel Altan, yang *engap* malah dia, karena nyerocos tanpa jeda.

“Mana laki lo gede lagi. Remuk atas bawah lo kalau ditimpa laki lo terus-terusan. Kecuali kalau lo yang di atas, baru lo bakalan aman nggak patah tulang, lebih enak lagi. Lebih cepet kelu—*Puih! Bajirut!* Lo nyuci mulut gue pake spons cuci piring, Bi? Aje gile ya lo anakan gajah!”

Altan berlari ke pintu belakang dan meludah berkali-kali di tempat mencuci pakaian daruratnya karena Bintang sudah terlebih dahulu berlari masuk ke dalam kamar mandi.

“Abis mulut lo jorok bener, makanya gue sabunin pake *sunligh\** sekalian. Biar kotoran, lemak dan amis yang ada di mulut lo bersih bersinar seketika. Paham lo!” Bintang meneriaki Altan yang masih saja menyumpah-nyumpah karena mulutnya masih terasa pahit dan berbusa-busa dari dalam kamar mandi. Selanjutnya Bintang menghidupkan keran air deras-deras agar omelan Altan tidak lagi terdengar.

“Lo maenannya serem banget. Kalau gue mati gimana?” Altan memelototi Bintang yang baru saja keluar dari kamar mandi.

“Kalau lo mati, ya di kubur dong. Masa di air keras. Emangnya lo mau dijadiin mumi apa? Lagian nggak ada sejarahnya ya orang itu mati cuma karena kecolek sabun cuci piring doang bacotnya, *elah*. Cemen amat sih lo jadi laki.” Bintang yang baru selesai mandi dan keramas membungkus kepalanya dengan handuk. Jujur sebenarnya dia merasa tidak nyaman saat dua sahabat oroknya ini mengetahui betapa sulit kehidupannya saat ini. Ditambah



lagi sebentar lagi dia harus mengantarkan pakaian yang sudah sudah dicuci dan disetrikanya kemarin ke rumah Bu Nani, dan juga beberapa rumah kontrakan lainnya. Takutnya mereka jadi kasihan dan ujung-ujungnya malah membantu masalah finansialnya. Bintang tidak mau mencuil harga diri Tian.

Semua pakaian yang dia dicuci dan setrika, memang sengaja dia sembunyikan di sebuah kardus besar. Dia juga menutupinya dengan kain sarung. Jadi seolah-olah kardus itu kosong dan dipergunakan hanya untuk mengangin-anginkan handuk dan sarung saja. Sejauh ini idenya memang berhasil. Tian tidak curiga kalau isi di dalam kardus itu adalah pakaian titipin orang semua.

“Eh lo bedua tahu dari mana alamat rumah gue? Perasaan ‘kan gue belum ngasih info sama lo lo pada.” Bintang menyingkirkan sarung dan handuk yang menutupi kardus.

Harum semerbak pengharum pakaian menguar di udara saat tutup kardus telah di buka.

“Aje gile, rupanya entu kardus ada isinya. Mana harum beut lagi. Eh itu baju-baju siapa, Bi? Banyak banget! Mana rata-rata bajunya kemeja, kaos *and* celana laki-laki lagi.” Altan terdiam sejenak saat sebuah pemikiran singgah di kepalanya.

“Jangan bilang lo sekarang *freelance* jadi tukang cuci setrika tetangga-tetangga lo ya, Bi?” Altan menatap lurus-lurus bola mata Bintang agar dia tidak berbohong. Cara mengetahui Bintang ini berbohong atau tidak, gampang

sekali. Tatap saja matanya dalam-dalam. Kalau dia tidak berani balas menatap dan malah membuang pandangan ke segala arah, yakinlah dia pasti sedang berbohong. Seperti saat ini, Bintang malah lebih tertarik untuk memandangi panci daripada memandang wajah tampannya yang sudah kesohor setara surya dan luar angkasa.

“Oh itu ... itu ... gue ... gue ... iya, gue jadi tukang cuci dan setrika tetangga-tetangga gue. Kenapa? Yang penting ‘kan kerjaan gue halal.” Akhirnya Bintang mengaku juga. Dia memang payah kalau harus berbohong. Pasti langsung saja ketahuan.

“Iya, halal kalau lo nggak menyembunyikan pekerjaan sampingan lo ini dari laki lo, tapi kalau lo main kucing-kucingan sama Tian, berarti pekerjaan lo ini nggak halal. Ngerti lo!” Altan kembali meneriakinya. Si brondong borju ini tahu saja apa pun yang coba disembunyikannya.

“Ck! Tian tahu kok masalah kerjaan sampingan gue ini. Berarti kerjaan gue halal, ‘kan?” Bintang berusaha berakting sebaik mungkin agar pertanyaan Altan tidak bertambah panjang.

“Kalau tahu, kenapa lo sembunyiin itu tumpukan pakaian di kardus dan lo tutupin pake handuk dan sarung? Lo berusaha melakukan teknik pengalihan perhatian ‘kan, Bi? Udah lo nggak usah bohong sama kami berdua. Nggak ada pantes-pantesnya lo bohongin orang yang bahkan udah tahu jumlah tai lalet lo ada berapa. Basi tahu.” Kali ini malah Tria yang ikut-ikutan memojokkannya. Ini dua biji manusia mau tahu aja semua urusannya.

“Iya, lo bedua bener. Kak Tian nggak tahu apa-apa soal kerjaan sampingan gue. Gue cuma nggak mau aja dia jadi merasa makin bersalah karena udah ngejadiin gue ini tukang cuci setrika selama jadi bini dia. Itu aja. Gue cuma pengen bantuin Kak Tian cari uang. Sisa uang kami cuma tinggal seratus lima puluh ribu perak untuk bertahan hidup. Gue pikir setidaknya gue bisa nambah-nambahin uang belanja supaya bebannya nggak bertambah berat dan harga dirinya tetap terjaga. Wes, itu aja. Nggak ada maksud yang lain.”

“Oke gue hargain pilihan hidup lo. Walaupun entah mengapa gue merasa kalau gue itu nista banget menyandang gelar sebagai berondong borju, tapi temennya sekarat malah nggak mau dibantu. Kami ke sini pengen ngajak lo jalan-jalan sebenarnya. Udah lama *beut* kita bertiga nggak *hangout* bersama.” Altan akhirnya mengalah. Mungkin dia merasa tidak baik juga terlalu mengintervensi kehidupan pribadinya karena dia sekarang telah bersuami. Beda dengan dulu. Apa pun yang terjadi mereka selalu saja sehat.

“Gue kagak bisa. Lo lo bedua ‘kan tahu kalau gue sekarang banyak kerjaan. Gue bentar lagi harus nganterin ini pakaian-pakaian ke rumah pemiliknya masing-masing. Terus pulangnye gue harus mengambil baju kotor mereka lagi untuk gue cuci. Kalau kerjaan gue belum kelar semua, gue mana bisa ke mana-mana? Ye, ‘kan?” Bintang memandang mata Altan dalam-dalam sambil menatapnya penuh arti.

“*Bajirut!* Bilang aja kalau lo minta kami bantuin nyuciin baju-baju majikan lo! *Ahelah* demi apa coba gue nyuciin baju

orang pake tangan! Gue ulangin ya pake tangan! Bukan pakai mesin cuci. Bisa turun pasaran gue sebagai berondong borju paling tajir se kompleks.”

“Kalau lo bantuinnnya cuma pake mulut ya nggak kelar-kelar dong, Tan. Makanya lo harus bantuinnnya pake tangan. Udah ya, gue jalan dulu nganterin ini baju-baju yang udah rapi. Sementara gue ngider-ngider dan belanja di gerobak sayur depan, lo lo pade rapiin ya rumah kontrakan gue. Pokoknya entar pulang semuanya harus udah rapi aja.” Bintang menyusun baju-baju sesuai dengan nama dan nomor rumah yang sudah dituliskan pada secarik kertas oleh Bu Nani kemarin pagi.

“Eh bentar-bentar. Perasaan yang jadi babu itu elo deh, ya? Tapi kenapa malah kami bedua yang lo suruh-suruh? Yang dapet duit elo, yang capek malah kita bedua.” Tria ikutan ngomel-ngomel saat dia perintahkan harus membersihkan rumah.

“Lo masih pengen gue ikut lo lo bedua *hangout* kagak?” Dua kepala imut mengangguk.

“Ya udah kalau begitu. Lo kerjain semua perintah gue biar cepet kelar. Heran gue, protes mulu. Udah ah, gue jalan dulu biar hemat waktu. Habis ini lo bedua juga harus nyuciin baju-baju kotor sementara gue masak dulu.” Bintang pun meninggalkan duo kampret yang seketika terlihat menyesal sudah menyusulnya ke rumahnya dan menjadi pembantu paruh waktu di sana.



Semua pakaian telah diantar dengan selamat ke rumah pemiliknya masing-masing, dan hanya tinggal satu bungkusan lagi yang memang bukan berasal dari para pengontrak rumah-rumah Bu Nani, tetapi pakaian-pakaian itu menurut Bu Nani adalah milik mantan anak majikannya yang dahulu diasuhnya sedari kecil. Karena rumahnya ada di kompleks perumahan mewah seberang kontrakan, Bintang memutuskan untuk mengantarnya paling akhir saja. Sebenarnya Bintang heran kenapa orang kaya seperti anak majikan Bu Nani ini tidak mau menggunakan jasa laundry saja. Soalnya baju-bajunya rata-rata jas-jas mahal Vercase dan Armani seperti kepunyaan ayahnya dan juga Tian. Tebal, berat dan kalau tidak menjemurnya sampai kering bisa berbau tidak sedap, tapi menurut Bu Nani, anak asuhnya ini orang sibuk dan sangat tertutup. Dia tidak suka kalau barang-barang pribadinya dipegang-pegang oleh orang lain selain dirinya. Alasan yang sangat emosional. Pemilik baju ini pasti orangnya lemah lembut dan *baperan*.

Bintang merasa capek juga berjalan sejauh ini dengan tumpukan beberapa stel jas di tangannya. Ternyata bukan hanya Tian saja yang merasakan *ngegym* alami, dia kini juga merasakannya. Tadi juga tidak mudah baginya untuk lepas dari para anak-anak kost dan para *joblay* alias jomblo jablay yang dia cucikan pakaian-pakaiannya. Mereka semua sibuk menggombalinya agar mau di jadikan pencuci jiwa agar selalu bersih, dan ratu hati permanen di hati mereka. Bintang hanya bisa tertawa melihat kelakuan para *joblay* dan *jones* tersebut.

Satpam rumah mewah membukakan pintu gerbang setelah melihat Bintang yang kepayahan membawa-bawa bungkusan pakaian. Dengan keringat bercucuran, Bintang masih harus berjalan masuk ke rumah mewah mirip istana tetapi harus melalui pintu belakang khusus untuk para *orang belakang*. Di sana dia disambut baik oleh seorang ART yang cukup sepuh seumuran Bu Nani juga. Sepertinya pemilik jas ini benar-bener lembut hati hingga masih mau mempekerjakan orang-orang yang sudah tua. Menurut Bu Tuti, dia sudah ikut keluarga Andromeda dari usia lima belas tahun dan tidak menikah hingga sekarang. Dulu Bu Tuti menjaga Galaksi ayah Jupiter. Dan kini di masa senjanya menemani anaknya. Pengabdianya sungguh luar biasa.

“Anda siapa?” Bintang kaget saat seorang pria berjas hitam tiba-tiba saja masuk ke dapur dan menatapnya tajam. Sepertinya pria ini adalah Jupiter Andromeda, majikannya.

“Saya Bintang, yang mencuci setrika pakaian bapak. Ini pakaian bapak yang sudah saya cuci dan setrika. Saya permisi dulu, Bu Tuti, Pak Jupiter. Mari.”

“Tunggu dulu.” Bintang melihat Jupiter memeriksa sebentar pakaian yang di bawa oleh Bintang.

“Jas abu-abu saya mana?”

“Oh yang abu-abu belum kering, Pak. Soalnya Bu Nani memberikannya pada saya sudah sore. Jadi—”

“Jasnya tidak kamu peras, ya? Langsung kamu jemur setelah diperas seadanya gitu? Makanya jadi tidak kering? Kamu ini bisa kerja atau tidak? Baru disuruh mencuci pakaian

saja tidak becus! Lain kali peras sampai setengah kering baru dijemur! Mengerti kamu?”

Astaghfirullahaladzim!

Bintang kaget sampai kehilangan kata-kata menerima rentetan kemarahan dari majikan barunya. *Saoloh* itu mulut atau petasan banting? Kenceng amat segala ucapan kata-kata mutiaranya.

“Maaf ya, Pak. Saya itu kalau memeras pakaian, airnya itu sampai bisa dibuat minum saking keringnya. Masalahnya jas bapak itu ‘kan tebal. Terus—”

“Saya tidak mau tahu, besok pagi jas saya itu sudah harus ada di sini dan dalam keadaan bersih. Juga bebas dari aroma apek karena tidak kering. Paham?” Dan majikan galaknya itu pun meninggalkannya begitu saja tanpa mau mendengarkan alasannya. Ekspektasinya salah besar ternyata. Majikannya bukan lemah lembut hatinya, akan tetapi pemarah kayak setan tepatnya. Sabar hati.

Sisa pagi itu dihabiskan Bintang dan dua sahabat oroknya memasak dan mencuci pakaian secara keroyokan. Altan menyebutnya kompilasi trio pejuang hidup mencari sesuap nasi dan sebuah ferrari. Setelah semua pekerjaan mereka kelar, waktu telah menunjukkan tepat pukul satu siang. Bintang dan duo kampreto tergeletak di tikar karena kecapean.

“*Aih mak jang*, capek kali rupanya jadi orang miskin ya, Bi. Gue harus melambaikan tangan ke kamera kayaknya. Nggak kuat akang, Neng.” Altan tepar dalam posisi terlentang pasrah di tikar.

“Gue laper *beut*, ayo kita kemon cari makanan dulu. Setelah mengeluarkan begitu banyak kalori, kayaknya gue bisa ngabisin gajah ini saking lapernya. Lo bedua cepetan gerak, gue nunggu di depan. Nggak pake lama, ya. Entar gue tinggal kalau lo bedua masih *ngulet-ngulet* aja nggak bangun-bangun!” Altan mengancam-ngancam Bintang dan Tria yang masih terkapar di atas tikar.

“Iya, Paduka raja, iya!”

“Iya itu bangun, sialan! Bukan iya iya, tapi matanya malah merem. Cepatan!”

“*Saoloh*. Iya, Paduka raja ... *kampret!*”

“*Eh sianying!* Gue tinggal beneran ya lo bedua!”



“Kita makan di The Ritz Carlto\* SCBD Sudirman aja ya, Tan? Ada restoran *Teppanyaki* yang enak *beut* di sana. *Ebey\** Steakhouse! Gue jamin enak dan mahal.” Tria *menoel-noel* dagu Altan.

“Berangkat.” Altan menggas mobil *sport* mewahnya dan melaju kencang ke kawasan SCBD Sudirman. *Cacing-cacing* di perut mereka sudah berdemo dan berteriak-teriak akan menuntut kepengadilan kalau tuntutan mereka untuk segera makan tidak segera dipenuhi. Setelah kurang lebih dua puluh menit berkendara karena kepiawaian Altan yang sudah tidak usah diragukan lagi daya kebutnya, mereka sampai juga di lokasi. Baru saja Bintang keluar dari mobil, pandangannya tertumbuk pada serombongan pekerja lepas kontruksi gedung apartemen yang sedang makan siang di proyek.



Di sana, diantara puluhan pekerja yang sedang istirahat makan siang, Bintang melihat suaminya bertelanjang dada dan sedang makan beralaskan kertas semen dengan kotak bekal dan botol air kemasan yang tadi pagi di masukkannya dalam tas ransel suaminya. Dia terus saja memandangi suaminya yang tampak kesulitan saat harus belajar makan menggunakan tangannya seperti para pekerja yang lain di sana.

Bintang yang tadi merasa begitu lelah dan lapar mendadak merasa kenyang. Dia tidak sanggup melihat wajah berdebu dan terbakar matahari Tian yang masih tampak bisa bercanda sembari makan dengan menggunakan tangannya dengan beberapa pekerja lainnya.

“Udah, nggak usah lo pandangin kalau itu bikin lo sakit hati. Denger ya, gajah bohay, kalau pemandangan indah terhalang rintangan, geser aja sudut pandang lo sampe lo lihat kembali keindahannya. Sama seperti persoalan hidup. Kalau lo nggak kuat ngeliat laki lo berusaha mencari nafkah, nggak usah lo liat, tapi kasih aja dia semangat.

“Inget, Bi. Selalu ada harapan bagi mereka yang sering berdoa dan selalu ada jalan bagi mereka yang gemar berusaha. Udah jangan nangis mulu napa. Harusnya lo bangga, laki lo bersedia kerja apa aja demi kelangsungan hidup kalian berdua. Lo cukup bantu doa aja dan jaga harga dirinya.”

Altan dan Tria kemudian mulai bergerak membentuk rantai dari ketiga tangan mereka yang saling memeluk erat. Berusaha memberi semangat dan kekuatan pada sahabat

mereka yang sedang berjuang melawan kerasnya kehidupan. Mereka berdua ingin agar Bintang tahu bahwa mereka selalu ada di sampingnya walau seburuk apa pun dunia mencoba kesabaran hatinya.



## Chapter 28

Sepulang dari makan siang bersama dengan dua sahabat oroknya, Bintang segera menyibukkan diri untuk melupakan kesedihan hatinya. Setiap dia mengingat kejadian di mana suaminya bekerja sebagai kuli bangunan bersama dengan puluhan pekerja lainnya, rasanya air matanya ingin tumpah saja. Di saat para pekerja lain mengisi perut dengan berbagai macam lauk yang di beli dari warung-warung sekitar proyek, suaminya hanya makan dengan menu seadanya yaitu omelet telur buatannya sendiri. Yang membuat Bintang makin miris adalah saat melihat Tian berusaha makan menggunakan tangannya, mencoba meniru tukang-tukang yang lainnya. Bintang tahu bahwa Tian ingin agar dia bisa diterima dan dianggap sama dengan teman-teman seperjuangannya. Semakin Bintang merasa sedih, semakin dia berusaha untuk menyemangati diri sendiri agar bisa sekuat Tian dalam menjalani setiap perubahan hidup ini.

*“Hidup tak lepas dari masalah yang kadang membuat kita ingin menyerah, tapi jika kita menyadari bahwa semua kesulitan itu akan membuat kita lebih bijaksana, hidup ini*



indah adanya. Tergantung bagaimana cara kita menyikapinya.”

Itu adalah nasihat ibunya di saat dia galau karena merasa tidak cantik dan tidak sempurna di masa remajanya dulu.

Bintang yang mulai merasa bosan karena menganggur tidak punya kegiatan, segera beranjak ke depan rumah. Bermaksud untuk mengecek pakaian yang tadi dicucinya secara keroyokan dengan Altan dan Tria. Dia ingin tetap sibuk sehingga pikiran-pikiran jelek dan kesedihan-kesedihan yang tidak perlu dia tangisi apalagi sesali, singgah kembali di kepalanya.

*“Hidup itu nggak semulus mobil gue, Bi. Jadi lo kudu kuat kalau niat pengen nama lo terkenal kayak Merry Riana dalam hal keuletan dan kesabarannya dalam bidang asuransi. Kalau lo sih mungkin terkenal sebagai istri paling tahan banting. Tahan bantingan ena-ena di kasur yang tipis maksud gue. Udah gini aja mikirnya. Ketika lo bersyukur, lo nggak akan merasa sedih atau pun merasa kekurangan, tapi ketika lo ngeluh yang ada makin nambah kesusahan. Dah, gitu aja. Nggak usah mikir yang susah-susah ya? Gue ngeliat muka lo susah aja udah ikut susah!”*

Kata-kata Altan walaupun diucapkan dengan kalimat-kalimat mesum gila, tapi memang ada benarnya juga. Hidup ini cair. Semesta ini bergerak dan realitas pun berubah. Saat Bintang mengecek pakaian-pakaian yang di jemurnya, ternyata masih ada sebagian yang masih lembab. Bu Nani mengatakan kalau pakaian yang belum kering benar itu

disetrika, maka hasilnya akan berbau tidak sedap. Untung saja jas abu-abu majikan galaknya sudah kering sempurna. Kalau tidak, pasti besok pagi mulut petasan bantingnya akan kembali beraksi.

“Bintang, kamu sedang banyak pekerjaan atau tidak, Nak?” Bintang yang pandangannya terhalang oleh helaian baju-baju yang dijemur menyingkap sebuah kaos, demi melihat siapa orang yang sudah menyapanya. Bu Nani rupanya.

“Oh kebetulan Bintang lagi menganggur, Bu. Baju-baju ini belum kering benar soalnya. Jadi belum bisa Bintang setrika. Ada apa ya, Bu? Ada yang bisa Bintang bantu?”

“Iya, Nak. Kamu mau tidak membantu-bantu ibu masak di kompleks perumahan sebelah. Itu lho, di rumahnya Nak Jupiter. Hari ini orangtuanya pulang dari Australia. Makanya dia ingin masak makanan kesukaan ayahnya. Karena di Australia sana ayahnya ‘kan makanannya roti sama keju melulu. Jadi Jupiter ingin kalau ayahnya menikmati makanan masa kecilnya dulu sewaktu masih di asuh sama ibu. Kamu mau, Nak?”

Bintang melirik pergelangan tangannya. Saat ini sudah pukul tiga sore, sementara Tian biasanya pulang jam 6 sore akhir-akhir ini. Apakah dia masih sempat membantu, Bu Nani?

“Nanti kita boleh membawa sebagian makanan yang kita masak untuk dibawa pulang lho, Bi. Lumayan ‘kan untuk menghemat uang belanja?” Memikirkan kalau suaminya akhir-akhir ini hanya makan seadanya padahal dia sudah

bekerja begitu keras di luaran sana, membuat Bintang tertarik. Setidaknya dia bisa memberikan makanan yang bergizi untuk Tian secara gratis.

“Bintang sih mau saja, tapi suami saya biasanya pulang jam enam sore, Bu. Kalau memasaknya belum selesai sampai jam enam, Bintang boleh pulang duluan nggak, Bu? Maaf sebelumnya kalau permintaan Bintang lancang.”

“Nggak akan sampai jam enam kok, Nak. Ini sebagian sudah ibu *ungkep* dari rumah bahan-bahannya. Malah ini rendangnya sudah ibu masak. Paling lama jam lima sore sudah selesai semuanya. Ibu mau minta tolong nanti kamu mencuci peralatan masak dan membersihkan dapur di sana. Mau, Nak?” Bu Nani kembali menanyakan kesediaan Bintang. Dia suka melihat keuletan dan kegigihan gadis ini dalam mencari tambahan penghasilan demi membantu suaminya. Makanya setiap ada pekerjaan sampingan, dia selalu menawari Bintang.

“Oh boleh kalau begitu, Bu. Sebentar ya, saya mengunci pintu dulu.” Begitulah Bintang berjalan beriringan dengan Bu Nani menuju kompleks perumahan mewah di seberang rumah kontrakannya.



“Nak Tian, ini ada rezeki sedikit, mari dimakan dulu, Nak. Lumayan sore-sore ada orang baik yang mengantar makanan untuk kita. Cuma yaitu saya kok *ndak* doyan, ya? Ini kok seperti mie kuning ya, tapi bukan? Terus bumbunya bikin saya agak *eneg*. Kayak ada keju-kejunya. Maklum, Nak. Orang kampung, *ora iso* makan-makanan wong Londo.”

Tian yang baru saja minum karena kehausan bekerja keras di bawah terik matahari, merasa aneh saat membuka *styrofoam* yang berisi *spaghetti salted egg* yang ditaburi dengan parutan keju, yang dibawa oleh Mang Kosim untuknya.

“Makanan dari mana ini, Mang?” Tian heran karena ini adalah makanan kesukaannya sedari kecil hingga dia dewasa seperti ini. Dan yang memasaknya adalah bundanya. Karena ini memang makanan *request*annya di saat dia sakit atau sedang kesal terhadap sesuatu dahulu. Biasanya bundanya akan membuatkan menu seperti ini agar hatinya kembali gembira.

“Oh itu tadi ada bapak mandor yang bawa banyak banget, Nak. Sekitar 54 kotak, pas seperti jumlah kita semua di sini. Katanya sih untuk berbagi kasih karena anaknya lulus ujian gitu, Nak. Ya udah saya terima saja. Wong rezeki kok ditolak, ya toh? Mubazir. Ayo dimakan dulu, Nak. Siap makan baru kita kerja lagi. Eh, tapi mamang *ora iso* ini makan pakai sumpit begini. *Piye iki* makannya, Nak?”

Tian tertawa dan dengan sabar mulai mengajarkan Mang Kosim dan pekerja-pekerja lainnya makan menggunakan sumpit. Setelah tadi siang mereka mengajarkannya memakai tangan, giliran sekarang dia mengajarkan memakai sumpit. Ada yang langsung bisa. Ada yang menjepit *spaghetti* dengan tangan dan kiri masing-masing dengan satu sumpit. Dan ada yang akhirnya memakai tangan lagi, karena tidak sabar makan pelan-pelan takut keburu kenyang karena masuk angin katanya.

Saat suapan pertama *spaghetti* menyentuh lidahnya, matanya langsung saja berkaca-kaca. *Spaghetti* ini rasanya sama persis dengan buatan bundanya. Hal itu membuat Tian seketika merindukan keceriaan dan kehebohan yang selalu tercipta akan pemilihan kata-kata bundanya yang selalu ajaib.

*“Kamu ingat kata-kata Bunda ini ya, Tian? Apa pun persoalan yang tengah kamu hadapi, percaya bahwa Tuhan akan memberi jalan keluarnya, bahkan dengan cara yang tak pernah kamu bayangkan sekalipun, tapi misalnya Tuhan masih belum turun tangan juga untuk membantu menyelesaikan segala kesusahan kamu, maka yakinlah, ayahmu yang akan mengurus semuanya. Percayalah.”*

Tian menikmati *spaghettinya* dengan air mata yang menetes, tapi dengan cepat dihapusnya. Mulai hari ini dia berjanji untuk selalu taat kepada tekadnya sendiri, agar sabar dan ikhlas dengan segala ketentuan *Ilahi robbi*.

Tanpa Tian sadari, seseorang juga memandangnya dengan mata yang berkaca-kaca dari dalam mobilnya, tapi orang tersebut segera menghapusnya dengan cepat, saat mandor proyek menghampiri mobilnya.

*“Sudah kamu bagikan semua makanan-makannya, Reza?”*

*“Sudah, Pak. Saya menitipkannya pada Mang Kosim agar dibagikan rata untuk semua pekerja. Cuma yaitu, tidak semua pekerja suka dengan makanan barat seperti itu. Tian meminta satu kotak untuk dibawa pulang. Untuk istrinya di rumah katanya.”*



Laki-laki berkaca mata hitam itu menghela napas panjang. Dia sama sekali tidak pernah bermaksud untuk menyiksa anak dan menantunya sampai sejauh ini. Dia hanya ingin agar anaknya bertanggung jawab sebagai seorang laki-laki. Terlebih lagi untuk anak kandungnya sendiri. Dia sengaja mempersulit Tian mencari pekerjaan hanya karena dia ingin agar anaknya itu segera pulang dan menyelesaikan segala persoalan. Bukannya malah membanting tulang bekerja kasar seperti ini. Sebagai seorang ayah, hati nuraninya menjerit tidak rela dan tidak tega, tapi dirinya memang seperti ini adanya. Setiap apa yang telah dia ucapkan, tidak akan pernah dia tarik kembali. Itu namanya adalah konsekuensi.

Pihak kepolisian telah menangkap Frans Raharja, ayah kandung Clara. Clara memang benar, ayahnya adalah otak dari semua permasalahannya ini. Clara hanya mengikuti semua instruksinya karena takut kalau rahasianya sebagai anak seorang mantan perempuan malam ketahuan. Clara juga sudah membawa hasil USG kehamilannya, dan memang benar adanya dia sedang hamil. Sudah berjalan hampir tiga bulan. Dia harus adil. Siapa yang berbuat, dia harus bertanggung jawab, walaupun itu adalah anak kandungnya sendiri.

“Ya sudah, saya jalan dulu. Ingat ya, Reza, jangan terlalu keras kepada anak saya. Tian itu juga tidak tahan panas. Jangan memaksanya mengangkat-angkat bahan bangunan pada saat matahari sedang terik-teriknya.”

“Baik, Pak.” Sang mandor membungkuk hormat pada teman atasannya yang malah lebih galak dari atasannya sendiri. Kelakuan ayah dan anak, sama saja. Sama-sama keras, sama-sama gengsian, tapi sama-sama saling menyayangi.



“Semua masakan kita sudah matang ‘kan, Bu? Biar Bintang cuciin aja semua peralatan dapurnya ya? Biar cepat selesai. Soalnya—”

“Kamu ini kalau kerja kenapa sih nggak pernah menjiwai dan ikhlas? Mau cepat-cepat pulang saja padahal pekerjaan kamu ‘kan belum selesai. Jas saya mana?” Bintang kaget saat Jupiter menarik pelan kunci kudanya.

“Udah ah, Den Jupe, jangan diomelin terus Mbak Bintangnya. ‘Kan memang sudah siap semua tinggal mencuci peralatan masak saja. Sana Aden tunggu di depan aja.” Bu Nani menegur Jupiter yang sedari tadi bolak-balik mengomeli Bintang. Ada saja salahnya. Bintang sampai mau menangis dibuatnya. Dimulai dari memetik sayur yang lebih banyak yang dibuang daripada dipetiklah. Memotong bawangnya ketebalan, sampai mencuci sayur yang tidak bersih. Kalau saja tidak demi sekian rupiah dan sedikit lauk yang diberikan oleh Bu Nani, Bintang sudah kepengen pulang saja sedari tadi.

“Ah ibu jangan panggil Jupiter, Jupe dong ah. Kan jadi kayak penyanyi dangdut yang sudah almarhumah. Panggil Piter kayak yang lain.” Ternyata kalau dengan Bu Nani orang

ini bisa manja dan *aleman* juga, tapi kalau sama dia *beuh* nyinyirnya luar biasa.

“Jas bapak ‘kan tadi bapak bilang besok pagi harus ada di sini. Jadi ya besok pagi baru saya antar. Pekerjaan saya di sini juga sudah selesai. Lauk-pauknya semua sudah matang, jadi saya tinggal mencuci piring saja.” Bintang membilas talenan dan sebuah piring besar. Akhirnya tugasnya sudah selesai. Dia masih punya waktu satu jam lagi untuk menyetrika pakaian. Dia tidak harus memasak karena telah diberi bekal sedikit lauk pauk oleh Bu Nani. Akhirnya suaminya bisa mendapat asupan makanan yang bergizi juga. *Alhamdulillah*.

“Bu, saya permissi pulang duluan, ya. Ibu tetap di sini karena mau menemui bapak dan ibu pemilik rumah, ‘kan? Kalau begitu Bintang jalan dulu ya, Bu? Mari Pak Jupe eh Pak Jupiter.” Bintang sedikit terpeleset kata menirukan cara Bu Nani memanggil anak majikannya.

“Kamu ngeledek saya, hah?”

“Ma—maaf saya tidak sengaja.”

“Kamu mau ke mana sekarang?”

“Saya? Ya mau pulanglah, Pak. Sudah sore.”

“Ayo kalau begitu.” Bintang memandang majikannya dengan heran. Ayo mau ke mana ya?

“Ayo apa, Pak?”

“Ayo saya antar, sekalian saya mau mengambil jas saya. Kamu ‘kan bilang sudah sore mau cepat-cepat pulang. ‘Kan lebih cepat naik motor daripada jalan kaki. Atau kamu maunya saya antar kalau pakai mobil biar berasa jadi nyonya

besar, begitu?” Astajim, ini orang bawaannya suuzan melulu ya? Tarik napas, buang napas, sabar.

“Saya jalan kaki sa—aduh!” Bintang mengaduh kesakitan saat Jupiter menggeret begitu saja lengan kanannya. Mau tidak mau dia terpaksa ikut di boncengan motor Jupiter yang seketika menggas motornya. Bintang yang takut jatuh buru-buru memeluk pinggangnya. Si Jupe sialan ini malah menertawai ketakutannya. Dasar majikan kurang didikan. Bintang tidak tahu saat ada seseorang yang mengambil fotonya berulang kali. Terutama saat dia tanpa sengaja memeluk pinggang majikannya. Setelah Bintang melaju pergi, sosok itu pun kembali masuk ke dalam mobilnya sambil tersenyum puas.

“Terima kasih sudah mengantarkan saya pulang. Saya masuk dulu.”

“Eh, eh, tunggu dulu. Main kabur aja.” Bintang melihat Jupiter mengambil dompet dan menarik lima lembar uang seratusan ribu dan menjejalkannya ke tangannya.

“Eh, ini uang apa, Pak? ‘Kan uang mencuci pakaiannya dibayar setiap bulan kata Bu Nani. Ini ‘kan saya kerja belum juga seminggu.” Bintang ingin mengembalikan uang yang diberikan oleh Jupiter, tapi laki-laki ini malah memaksanya untuk menerimanya.

“Ini uang tadi kamu bantu-bantu Bu Nani masak dan beres-beres di rumah saya.”

“Udah, kok. Ini udah dikasih lima puluh ribu sama Bu Nani.” Bintang bingung saat Jupiter memberikan uang yang begitu banyak padanya.

“Ini dari saya pribadi. Udah terima aja. Kamu protes terus dari tadi. Bisa diem nggak? Udah saya mau pulang dulu. Inget besok pagi jasanya dianter ke rumah saya. Jangan lupa.” Setelah mengatakan itu, Jupiter pun melaju kencang meninggalkan rumah kontrakannya. Sosok yang sedari tadi mengikutinya kembali memotret saat Bintang menerima uang yang dijejalkan pada tangannya. Sebelum akhirnya pergi diam-diam meninggalkan rumah kontrakan Bintang.

Pukul 6 lebih lima menit suaminya pulang ke rumah dengan tubuh yang berdebu dan wajah yang memerah terpanggang terik matahari. Tanpa banyak berbicara Bintang menyalin lauk pauk ke dalam piring dan menyiapkan baju ganti suaminya yang sedang mandi. Matanya kembali berair saat mendapati baju dan celana suaminya penuh debu, tanah dan sepertinya juga campuran semen yang mengeras.

“Wah kamu masak istimewa hari ini, Bi? Apa uang kita masih cukup? Ini kakak mendapatkan rezeki sedikit hari ini.” Bintang melihat Tian mengeluarkan uang seratus ribu rupiah dan hanya menyisakan tiga puluh ribu rupiah di dompetnya.

“Nggak usah, Kak. Uang kita masih ada. Makanan ini tadi di kasih sama Bu Nani. Kebetulan si ibu masak banyak, jadi dibagikan sedikit buat kita. Makan yang banyak ya, Kak? Lho ini apaan, Kak? Kakak beli makanan?” Bintang penasaran dengan wadah *styrofoam* yang dibawa oleh Tian.

“Iya makanan, enak banget. Tadi ada orang baik yang bagiin makanan ke pro—tempat kerja kakak. Karena ada sisa, kakak bawa pulang satu buat kamu. Kakak susah kamu

ikut susah, masa kakak makan enak, kamu nggak ikut makan? Ayo kita sama-sama makan.” Tian tersenyum hingga dua lesung pipinya muncul.

“Kak, kakak capek tidak hidup seperti ini? Serba kekurangan?” Bintang melihat suaminya terdiam.

“Kalau kamu? Kamu capek hidup seperti ini?” Tian balas bertanya.

“Sama sekali tidak, Kak. Bintang hanya kasihan melihat kakak setengah mati membanting tulang mencari nafkah. Padahal kakak ‘kan biasanya hidup enak dan tidak pernah susah begini.”

“Ada seninya juga kok hidup susah itu, Bi. Kita jadi bisa saling berbagi, saling memahami dan saling menghargai rezeki. Kakak tidak bilang hidup susah itu enak. Lebih tepatnya hidup susah itu proses kita memantaskan diri saat akan menjadi orang kaya suatu saat nanti. Asal kamu bersedia setia di sisi kakak, apa pun akan siap kakak hadapi.

“Kalau masalah rezeki, percayalah semua sudah ada yang mengatur. Kita butuh, Tuhan mengetahui. Kita meminta, Tuhan mendengarkan. Kita percaya, Tuhan bekerja. Kita bersyukur, Tuhan melimpahkan. Menjadi sabar dan ikhlas memang tidak mudah sayang, tapi itu harus. Ayo kita mulai makan, Sayang. Kakak sudah sangat lapar. Itu *spaghettinya* dimakan, ya. Biar kamu sehat dan bisa makan makanan yang bergizi juga.”



# Chapter 29

Bintang sedang membersihkan piring-piring kotor, saat mendengar seperti suara ponsel yang berasal dari tas ransel Tian. Bintang heran, setaunya Tian belum mempunyai ponsel lagi setelah ponsel lamanya dia kembalikan pada ayahnya. Tidak lama kemudian dia melihat Tian meraih tas ranselnya dan mulai berbicara dengan serius dengan seseorang. Dari pembicaraan sepotong-sepotong mereka Bintang bisa menarik suatu kesimpulan kalau ada orang yang tertarik pada aplikasi *web cafe self servicenya*.

“Benar sekali, Pak. Di sini pelanggan tidak perlu memanggil pelayan kafe atau restoran untuk dilayani oleh *waitress*. Iya benar. Pokoknya pelanggan dapat memilih menu yang diinginkan melalui mesin *touchscreen* yang telah tersedia. Mereka juga dapat menambahkan makanan maupun minuman melalui *dashboard*. Oh bukan itu saja, Pak. Aplikasi *cafe self service* menu ini juga dapat menentukan posisi dari meja yang diinginkan, tentunya jika meja tersebut belum dipesan oleh pelanggan lain.

“Iya benar, Pak. Selanjutnya setelah menu pilihan selesai dipesan. Pelanggan akan mendapat struk yang



berisikan nomor pemesanan dan juga daftar produk yang telah dipesan. Selanjutnya struk tersebut diserahkan kepada kasir, lalu pelanggan melakukan pembayaran. Simple ‘kan, Pak? Tidak perlu banyak karyawan, sekaligus juga kita bisa mengajari masyarakat kita untuk mulai bersikap melayani diri sendiri. Oh tentu saja bisa, Pak. Untuk lebih detail dan demo dari aplikasi *Cafe Self Service* menu ini, bapak bisa menuju tautan <https://cafe.little.star.id>.

“Jika bapak berminat, dapat menghubungi saya melalui email ataupun chat akun yang terdapat di halaman *Contact*. Untuk mempelajari *source* codenya, bapak dapat menuju tautan *StarHub*. Baik Pak, tapi maaf ponsel saya hanya ponsel yang bisa di pergunakan untuk menelepon dan SMS saja. Kalau ada keperluan yang sifatnya memerlukan internet, Bapak silakan *email* saja saja. Oke, Pak. Tidak masalah. Sekarang Pak? Baik, baik saya akan menjumpai bapak satu jam lagi. Terima kasih, Pak. Saya pasti datang.” Setelah menutup ponselnya Tian menghampiri Bintang dan memutar-mutar tubuhnya berkali-kali ke udara.

“Astaga, Kak. Ada apa? Kakak *kesambet* di mana? Turunin Bintang, Kak. Bintang lagi nyuci piring ini.”

“Akhirnya kesabaran kakak berbuah manis juga, Bi. Aplikasi *cafe self service* kakak akhirnya dipinang oleh raja kuliner negeri ini. Beliau akan membeli aplikasi kakak dan akan menggunakannya untuk semua restoran dan gerai-gerai miliknya. Akhirnya kakak bisa mengangkatmu dari kehidupan kita yang serba terbatas ini, Bi. *Alhamdulillah*.”



Tian kembali memutar-mutar Bintang ke udara sambil menangis dan tertawa.

“Syukur *alhamdulillah* ya, Kak. Bintang ikut senang mendengarnya. Jadi kakak ‘kan tidak usah kerja jadi kuli bangunan la—” Bintang mendadak menghentikan kata-katanya. Dia melepaskan.

“Kamu bilang apa tadi? Kakak tidak usah jadi kuli bangunan lagi. Kamu tahu tentang pekerjaan sampingan kakak dari mana, Bi? Ada orang yang memberitahu kamu?” Tian menurunkannya dan kini mereka berdiri berhadapan. Mata bertemu mata.

“Bintang melihat sendiri tadi siang. Altan dan Tria tadi pagi datang dan mengajak Bintang makan siang bersama di SCBD Sudirman. Bintang melihat kakak di sana. Di antara puluhan o—orang pekerja yang sedang ma—makan siang.” Bintang menarik napas panjang, berusaha menahan rasa sedihnya. Suaranya mulai bergetar diwarnai isak tangis yang mengancam akan menyeruak keluar. “Bintang melihat kakak di sana. Makan dengan tangan dari kotak bekal sambil bercanda dengan mereka.” Pandangan mata Bintang menerawang. Berusaha mengumpulkan kepingan-kepingan yang berceceran tentang kejadian siang yang paling menohok jiwanya.

“Kamu malu melihat kakak bekerja kasar seperti itu dan dilihat oleh kedua sahabat kamu?” Dengan cepat Bintang menggeleng.

“Bintang bukan malu, Kak. Bintang sedih sekaligus bangga melihat kakak bersedia melakukan apa saja agar kita

berdua bisa bertahan hidup, tapi Bintang tidak kuat memandang kakak bekerja seperti itu. Di sini.” Bintang menunjuk dadanya. “Ada rasa tidak tega setiap melihat kakak melakukan hal yang setitik debu pun dulu tidak pernah Bintang bayangkan. Kakak kuat! Bintang bangga pada kakak!” Bintang kembali merasa tubuhnya dipeluk kuat oleh Tian.

“Kakak kuat karena kehadiranmu, Sayang. Sudah kakak katakan bukan, bahwa kakak siap melakukan apa saja asal kamu ada di samping kakak. Bahkan menjadi tukang bangunan sekalipun itu tidak masalah. Kamu tahu, Sayang. Tuhan tahu apa yang terbaik untuk kita, Tuhan tahu alasan mengapa kita dipersatukan dengan cara yang tidak biasa seperti ini. Tuhan menguji kesabaran dan kesetiaan dalam kisah yang kita lalui kali ini. Bertahanlah sebentar lagi, Sayang. Bertahanlah demi kita.

“Kakak pergi sebentar untuk menjemput rezeki kita ya, Bi? Oh ya, kakak sudah punya ponsel sekarang, tapi ya itu fungsinya cuma bisa dipakai untuk menelepon atau SMS. Namanya juga ponsel seratus lima puluh ribu, tapi ponsel ini berat banget lo, Bi.” Tian mengeluarkan ponsel murah, merah, muntahnya dari saku celana. Memperlihatkannya pada istrinya yang seketika terlihat penasaran oleh kalimat ambigunya.

“Berat? Mana coba Bintang pegang?” Ponselnya akhirnya berpindah tangan.

“Ah, berat apanya? Lebih berat ponsel jadulnya Opa Arya sama Opa Fajar di mana-mana lagi, Kak. Ini mah

enteng!” Bintang mengembalikan ponsel Tian yang katanya berat itu. Berat apaan? Berat pencitraan.

“Ponsel ini berat karena kakak membelinya dengan hasil uang memikul semen, batu batu, pasir. Lho kok nangis lagi, sih? Orang kakak niatnya bercanda, kamu malah sedih lagi. Ini nih hal yang membuat kakak tidak mau berterus terang sama kamu mengenai pekerjaan sampingan kakak. Pasti kamu mewek melulu. Udah ah nangisnya. Air mata kamu habis nanti karena dialirkan terus.”

Tian mencium sekilas kening Bintang. Dalam hati dia berjanji bahwa untuk selanjutnya, dia akan berusaha membuat istrinya ini mengeluarkan air mata kebahagiaan saja, bukan air mata kesedihan apalagi kesengsaraan.

“Walaupun ponsel berat ini hanya bisa melakukan panggilan dan SMS, tapi setidaknya kita bisa saling berkomunikasi kalau kita sedang berjauhan. Kakak pergi sebentar ya, Bi. Kakak mau menjemput rezeki kita. Doakan semoga kakak berhasil ya, Sayang? *Assalamualaikum*.”

Sepeninggal Tian, Bintang kembali buru-buru melanjutkan setrikaannya yang baru separuh dikerjakannya. Dia kehabisan waktu menyetriknya karena terpotong saat membantu bu Nani di rumah Jupiter.

*Tok-tok-tok!*

Bintang melirik pergelangan tangannya. Pukul sepuluh malam. Astaga, saking larutnya dalam pekerjaannya Bintang sampai tidak sadar kalau waktu telah menunjukkan pukul sepuluh malam. Pasti itu suaminya yang sudah pulang. Bintang buru-buru menyusun baju-baju yang telah

disetrikanya ke dalam kardus besar dan menutupinya kembali dengan sarung dan handuk. Barulah dia bergegas membuka pintu.

*Cklek!*

“Kak Tian sudah pu—Pak Jupiter? Ngapain malam-malam bapak ke sini? Masalah jas lagi? *Saoloh*, Pak. Bapak ‘kan *horang kayah*. Apa jas bapak cuma satu doang? Jangan kayak orang susah dong, Pak.” Bintang merasa sangat kesal karena terus saja diteror oleh Jupiter *gegara* jas sebiju.

“Eh mulut kamu bisa berhenti *nyerocos* nggak? Suuzan aja jadi orang. Saya bukan mau nagih jas, tapi mau ngasih ini, nih.” Bintang melihat Jupe eh Jupiter mengambil satu bungkusan yang digantungkan di motornya.

“Apa ini, Pak?” Bintang menatap curiga bungkusan yang cukup besar yang saat ini diangsurkan Jupiter padanya.

“Bom.”

“Kalau begitu, bapak salah ngasih bingkisan. Saya bukan anggota DENSUS 88. Kalau tidak ada hal penting lagi yang mau dibicarakan, saya mau tidur. Selamat malam.” Bintang meraih panel pintu.

“Eh kamu tidak sopan sekali. Orang datang baik-baik bukannya disuruh masuk, dikasih minum, atau disuguhi makanan kecil, ini malah diusir. Di mana budaya ketimuran kamu? Saya aja yang ibunya orang Australia tidak seperti kamu. Tidak ada *toto kromonya*.”

“Yang nggak punya tata krama itu, Bapak. Ini sudah jam sepuluh malam, Pak. Bukan waktu yang pantas lagi untuk bertamu?”

“Yang bertamu itu siapa? Saya ini bukan tamu kamu, tapi majikan kamu. Beda, ‘kan? Ya sudah. Berhubung sudah malam juga, ini ambil. Ini oleh-oleh dari Australia yang dibawa oleh orangtua saya tadi. Jangan curiga begitu dong wajah kamu. Itu isinya coklat *Cadbur\**, madu *Manuk\** dan selai *Vegemit\**. Selai ini terbuat dari hasil fermentasi ragi, gandum, dan beberapa bumbu lainnya. Kamu bisa makan selai ini bersama roti lapis dan roti panggang. Kalau kamu nggak punya pemanggang roti entar saya beliin. Kamu suka nggak ma—”

*Prok-prok-prok!*

“Kamu ini hebat banget ya, Bi. Pinter *beut* menjerat laki-laki kaya untuk mensejahterakan hidup lo. Dulu aja lo usaha banget buat ngedeketin Tian waktu lo masih *abege*, sampe akhirnya lo berhasil juga nikung gue dan nikah sama dia, tapi begitu dia kere, lo mulai nyari mangsa lagi ini, ya? Siapa lagi ini laki? Hebat lo ya, laki pergi, lo langsung aja masukin laki lagi. Kalau aja Tian tahu, pasti lo langsung dibuang ke tempat sampah!” Clara muncul dari kegelapan sambil memandang sinis Bintang dan Jupiter.

“Entah kenapa ya, Mbak Clara. Setiap gue ngeliat muka lo, gue selalu aja merasa butuh kaca mata. Sialnya muka lo dua sih. Di depan orang-orang lo bersikap *playing victim*, nangis bombay kayak film India, tapi di belakang orang-orang itu, lo kayak pelesit penghisap darah. Munafik dan tukang fitnah.” Bintang geleng-geleng. Dia salut melihat kegigihan Clara, yang terus saja mengganggunya.

“Yang ngejebak gue, lo. Eh yang nangis-nangis lo juga. Kemaluan lo, lo taroh di mana sih, Mbak? Di lemari baju? Lagian lo punya bukti apa nuduh-nuduh gue kayak gitu?” Dia yang biasanya mengalah dan diam saja menerima semua provokasi dari Clara akhirnya meledak juga. Ini orang perlu ditegesin kayaknya.

“Nih! Ini bukti kalau lo itu murahan. Ini liat muka lo sama selingkuhan lo itu lagi pelukan di motor, dan dikasih duit karena mungkin ni laki abis lo servis. Mau ngelak lagi lo?” Clara mengacung-acungkan beberapa lembar fotonya dan Jupiter yang sepertinya diambil tadi sore oleh Clara. Baru saja tangan Bintang bermaksud meraihnya, ada tangan lain yang sudah terlebih dulu merebut foto-foto itu. Tian rupanya! Dia memandang foto-foto yang terlihat begitu intim itu dengan gigi yang saling beradu.

“Kak, Bintang bisa menjelaskannya, Kak. Kakak ‘kan sudah pernah dituduh dan tidak diberi kesempatan untuk membela diri ‘kan, Kak? Jadi biarkan Bintang menjelaskan semua kesalahpahaman ini.” Bintang berusaha menjelaskan segala sesuatunya sebelum semuanya bertambah runyam.

“Pak Jupiter ini adalah majikan Bintang, Kak. Selama kita tinggal di sini, Bintang menjadi bu—buruh cuci setrika tetangga dan juga Pak Jupiter. Kalau kakak tidak percaya, mari ikut Bintang ke dalam, Kak.” Dalam diam Tian mengekori Bintang yang dengan tangan gemeteran berusaha membuka kardus besar berisi pakaian-pakaian yang sudah harum dan disetrika dengan rapi tersebut.

“D—dan ini jas-jas kepunyaan Pak Jupiter. Demi Tuhan, Bintang tidak bohong, Kak.” Karena Tian hanya diam saja dan terus memandangi foto-foto yang diberikan Clara, Bintang jadi semakin ketakutan.

“Lo ini anaknya Frans, ‘kan? Nggak bapak nggak anak, kelakuan kalian berdua sama aja. Munafik dan bermuka dua. Dan gue benci banget sama orang yang bermuka dua. Karena gue jadi sulit memutuskan muka mana yang harus gue gampar duluan biar lo sadar.” Jupiter yang sedari tadi hanya mengamati dalam diam, akhirnya mengeluarkan ucapan. Clara terdiam sejenak karena tidak menyangka kalau Jupiter ini mulutnya sangat berbisa. Istimewa laki-laki ini mengenal ayah kandungnya, rupanya.

“Kepada Anda suami Bintang. Saya ingin menjelaskan soal foto-foto yang ada di tangan Anda itu. Yang pertama, istri Anda tidak memeluk saya. Itu terjadi karena saya menggas motor dengan kencang. Istri Anda kaget, dan refleks akhirnya berpegangan pada saya. Pointnya di sini adalah, yang salah itu saya, bukan istri Anda.

“Yang kedua. Uang itu saya yang memaksa memberikannya pada istri Anda, bukan istri Anda yang minta. Jadi kalau Anda mau salah-salahan, yang salah itu saya, bukan istri Anda.” Jupiter menjelaskan semua kejadiannya dengan jujur dan gamblang.

“Mengapa Anda memaksa memberikan uang pada istri saya?” Tian kali ini menatap dalam-dalam mata Jupiter, berusaha mencari kejujuran di matanya.

“Karena saya suka.” Bintang terkesiap mendengar jawaban santai Jupiter yang seketika membuat telinga Tian memerah mendengarnya.

“Apa maksud Anda kalau Anda suka?” Bintang melihat Tian mulai mengepalkan kedua tangannya.

“Saya suka ... melihat orang yang suka bekerja keras dan pantang menyerah seperti istri Anda maksudnya. Ingat, Bro. Jangan suka memarahi dan curiga terhadap istri sendiri. Nanti istri Anda bisa digondol maling. Saya rasa urusan saya di sini sudah selesai. Saya permisi dulu. Bintang, kamu tahu ‘kan di mana kamu bisa meminta pertolongan pertama kalau kamu tidak merasa aman? Rumah saya di seberang. Kalau-kalau suami Anda tidak tahu. Permissi.” Jupiter berbalik. Bermaksud untuk menaiki motornya kembali.

“Tunggu dulu! Lalu apa tujuan Anda malam-malam seperti ini menemui istri saya?” Jupiter menghentikan langkahnya.

“Jawabannya sama. Karena saya suka. Saya suka membagikan sedikit bingkisan yang dibawa oleh orangtua saya. Saya suka jika orang yang menghabiskan tenaganya untuk mengurus segala kepentingan saya, juga ikut menikmati apa yang saya nikmati. Jelas, Bro?” pungkas Jupiter lagi.

“Lain kali, Anda tidak perlu memberikan apa pun kepada istri saya?”

“Kenapa?”



“Karena saya tidak suka.” Tian mengatakannya dengan menatap dalam-dalam kedua mata Jupiter. Menunjukkan keseriusan kata-katanya.

“Oh ya satu hal lagi, mulai besok istri saya sudah tidak akan bekerja pada Anda lagi, dan itu semua karena saya tidak suka. Anda boleh pulang sekarang,” balas Tian getas.

“Lo nggak usah percaya begitu aja sama kata-kata itu pebinor dan bini lo, Yan. Mereka pasti udah saling bekerja sama untuk mengelak. Mana ada maling yang ngaku?” Clara mulai kembali memprovokasi Tian.

“Anda benar sekali Bu Clara. Tidak ada maling yang mau mengaku kalau tidak dipaksa. Karena Anda adalah masternya maling, bukan? Jadi Anda paham sekali soal maling memaling. Kali ini malingnya akan ngaku sendiri, tapi kalau Anda tidak juga mau mengaku juga, tidak masalah. Karena Rafka pasti bersedia untuk menjelaskan semuanya. Iya ‘kan, Rafka?”

“Om Badai!”





## Chapter 30

“Halo, Bintang, Tian. Maaf nih, om malem-malem ganggu. Habisnya *ulernya* juga keluarnya malem-malem sih. Jadi om ikutin aja ke mana dia mau nyemburin *bisanya*. Eh rupanya mau ke sini. Makanya om bawain pawang *ulernya* sekalian biar jinak. Iya ‘kan, Rafka?” Walaupun kesan yang coba di ditampilkan Badai itu santai, tapi auranya sangat mengancam. Belum lagi tatapan matanya. Para penegak hukum mempunyai rata-rata tatapan seperti itu. Tatapan yang seolah-olah berkata *aku-tahu-rahasiamu*.

Bintang senang sekali karena omnya datang. Kalau ada Om Badai semua masalah akan dijamin beres dan tuntas sampai ke akar. Percayalah!

“Ayo masuk dulu, Om, semuanya. Kita bicara di dalam saja. Tidak enak sama tetangga kalau kita ribut-ribut di sini.” Bintang mempersilakan semua tamu-tamunya masuk. Clara dan seorang laki-laki tampan yang terus saja gelisah itu, terlihat begitu enggan masuk ke dalam rumahnya. Tian juga hanya diam seribu bahasa. Suasana mendadak seperti acara pantomin berjamaah. Hanya berupa gerakan tanpa suara.

“Maaf, Om. Saya—saya ada urusan mendadak, Om. Saya pulang dulu.” Clara terlihat siap kabur saat dipersilakan masuk ke dalam rumah.

“Oh jadi kamu lebih suka kalau diajak *bincang-bincang*nya sambil diketikin semua kata-kata yang kamu ucapkan, ya? Oke tidak masalah. Mungkin lebih baik Alfred Wijanarko saja yang akan saya tugaskan untuk memeriksa kamu. Alfred itu sangat flexible dan kooperatif orangnya. Dia bahkan pernah membuat orang bisu sampai bisa *berbicara*. Walaupun kata-kata yang keluar dari mulutnya hanya *auh auh* saja. Kamu mau coba diperiksa sama Alfred di Mapolres saja, Clara? Ingat, bola panas sekarang ada di tangan kamu. Tinggal mau kamu lempar ke mana saja yang sekiranya bisa sedikit membuat kamu terlihat seperti manusia dan bukan ular.”

Beginilah cara berkomunikasi Om Badainya. Setiap kata yang diucapkannya itu rasanya *nyes* langsung sampai ke hati. Dengan perasaan apa boleh buat, Clara dan Rafka akhirnya ikut masuk juga ke dalam rumah. Setelah semuanya duduk bersila di tikar sederhana ruang tamu mereka, Bintang melihat omnya mulai mengeluarkan *ponselnya*.

“Halo. Udah, Chris. Lo nggak usah main kucing-kucingan lagi. Udah masuk sini. Gue tahu kalau lo ngintip-ngintipin anak lo dari mobil di seberang jalan sana. Hari ini kita *clearin* aja masalah anak lo dan ponakan gue ini. Gue udah gerah banget pengen *garemin* ini uler yang lo bela mati-matian sampe lo nyiksa ponakan gue jadi buruh cuci. Nggak rida gue, Chris. Sini cepetan masuk!” Tidak lama

kemudian pintu rumah diketuk dan Christian pun masuk dan duduk di sebelah anak laki-lakinya. Bintang melihat Chris memandangi sekujur tubuh anaknya sekilas, tapi menyeluruh. Pandangannya agak lama terhenti saat melihat luka-luka dan kulit tangan Tian yang mengelupas akibat pekerjaan kasar yang dilakoni anaknya.

“Si Reza menyuruh kamu apa aja, Tian? Dia nyiksa kamu ya menyuruh kamu memikul ini itu siang-siang bolong?” Chris tampak kesal saat melihat keadaan menyedihkan putra kesayangannya.

“Ayah kenal Pak Reza? Kenal di mana, yah?” Tian heran juga karena ayahnya ternyata mengenal kepala mandornya.

“Gimana nggak kenal? Ayah kamu tiap hari ngancem-ngancem si Reza supaya kamu nggak boleh dikasih kerjaan mikul yang berat-berat di tengah siang bolong. Lagi pula kamu pikir apa Pak Reza sebaik itu, tiap hari ngasih ransum makanan yang enak dan bergizi? Semua itu bunda kamu yang masak dan ayah kamu yang nganterin ke proyek. Tahu kamu, Tian?” Kata-kata Badai sukses membuat Chris merasa malu karena sudah ketahuan mengintili anaknya di proyek salah satu rekan kerjanya. Dalam hati Tian merasa terharu. Karena walaupun ayahnya telah mengusirnya, tetapi ayahnya juga selalu memerhatikannya dari kejauhan rupanya.

“Oke, untuk mempersingkat waktu, Clara kamu ingin mengakui perbuatan dosamu itu sendiri atau kamu mau duduk melingkar saja dan membiarkan Rafka Herlambang saja yang bernyanyi? Silakan kamu putuskan sendiri.” Badai

kini duduk bersila. Mencari posisi paling nyaman dan paling depan untuk menonton drama murahan yang diperankan oleh Clara. Tepat pada hitungan ke tiga suara tangis sedih mulai berkumandang. Benarkan dugaannya? Clara ternyata sangat piawai sekali bermain drama.

“Saya minta maaf om Chris, Tian. Sebenarnya ... sebenarnya ... saya sangat terpaksa melakukan ini. Ayah dari bayi saya ini, Rafka, sama sekali tidak mau bertanggung jawab. Makanya saya mengusahakan segala cara untuk bisa mendapatkan bapak bagi anak saya ini. Karena saya tahu, anak yang lahir tanpa ayah itu amat sangat menyedihkan. Saya sudah mengalaminya sendiri. Makanya saya tidak mau kalau anak saya ini kelak akan kembali mengalami apa yang sudah saya alami dulu. Makanya saya berusaha memutar otak untuk mencari orang yang selanjutnya bisa dia panggil *daddy* setelah dia lahir nanti. Dan yang paling masuk akal tentu saja Tian. Semua rencana tinggal 99% sebelum Bintang masuk dan merebut Tian dari saya. Saya minta maaf, Om Chris, Tian.” Dengan apa boleh buat Clara mengakui semua perbuatannya.

“Kamu tahu, Clara. Kamu adalah orang yang paling tidak punya hati dan paling tidak punya malu yang pernah saya kenal. Hidup kamu begitu menyedihkan dan penuh dengan kepura-puraan. Kamu terus berpura-pura sehingga kamu lupa kalau kamu ini sebenarnya sedang berpura-pura. Ini bahaya untuk kesehatan jiwa kamu sendiri, Clara. Selain kamu sudah pasti masuk penjara, kamu bisa masuk rumah sakit jiwa juga, tapi tidak masalah sih, kamu bisa masuk

penjara dulu, baru kamu akan saya masukkan sebagai pasien khusus rumah sakit jiwa.” Badai menjawab santai.

“Lho kenapa harus masuk penjara juga, Om? Kan sayanya udah ngaku. Udah minta maaf lagi. Tuhan saja Mahapengampun, masa om dan yang lainnya yang hanya manusia biasa tidak mau memaafkan saya?” Clara kembali mengucurkan air matanya. Sepertinya air matanya mempunyai tombol *on off* yang bisa ditekan sewaktu-waktu. Luar biasa.

“Benar. Clara. Tuhan itu Mahapengampun dan Mahapemaaf, tapi ada satu hal yang kamu lupakan, saya dan kami semua ini bukan Tuhan. Melainkan korban tipu daya kamu. Saya ini penegak hukum. Segala sesuatu yang salah, tugas saya adalah membenarkannya, sehingga berjalan pada rel yang sesungguhnya. Gampangnya begini saja.” Bintang melihat omnya mengeluarkan *glock 17*-nya dan mulai mengarahkannya pada lutut Clara.

“Kalau sekarang saya tembak kedua lutut kamu dengan pistol ini, terus kamu cacat dan hanya bisa hidup dengan mengandalkan sebuah kursi roda saja. Saya yang kemudian merasa sangat bersalah, menangis sedih sambil meminta maaf kepada kamu. Apakah kamu akan memaafkan saya?” Badai kini memutar-mutar *glock 17*-nya di tangannya. Wajah Clara langsung memucat. Dia ketakutan. “Kamu mau memaafkan saya, tidak? Ayo jawab!”

Badai kini memukulkan bogem mentahnya ke arah tikar yang tidak berdosa. Kali ini bukan hanya Clara yang kaget, tetapi juga mereka semua. Om Badainya kalau marah bisa

memang bisa menyapu bersih semua orang yang ada dihadapannya. Itu adalah istilah ayahnya. Betapa hebatnya Tante Ochi karena bisa menjinakkan omnya, yang sifatnya mengerikan seperti ini, bukan? Clara terlihat makin kebingungan harus menjawab apa. Pak jendral ini memang cerdas sekali. Dia membuat pilihan yang kedua-dua jawabannya akan membuatnya menjerat lehernya sendiri. Kalau dia jawab iya, maka akan cacatlah dia dan dia akan benar-benar menghabiskan seluruh hidupnya hanya di kursi roda. Kalau dia menjawab tidak, maka akan masuk penjara dia, karena sudah membuat begitu banyak kesalahan. Dimulai dari ikut bekerja sama dengan ayahnya dalam menjebak Bintang dan Tian, pengakuan palsu soal masalah tiga tahun lalu di New York dan juga tuduhan palsu pada Tian sebagai ayah anaknya, tapi setidaknya setelah keluar penjara dia bisa kembali hidup normal dan tidak cacat. Itu lebih baik daripada menjadi orang cacat.

“Saya tidak akan memaafkan Anda, Pak Jendral,” jawab Clara pasrah. Badai tersenyum penuh kemenangan sekarang. Kena sudah si ular ini.

“Kalau saya boleh tahu dari mana Pak Jendral bisa mengetahui kalau Rafkalah, ayah dari anak yang saya kandung?” Clara yang merasa sangat penasaran memberanikan diri bertanya pada Badai.

“Oh itu gampang sekali, Clara. Setelah kamu mematuhi ayahmu sendiri. Kamu pikir si Frans itu akan diam saja? Hah, yang benar saja. Dia bahkan langsung bernyanyi kencang dan membeberkan semua rahasia kamu sampai pada berapa

laki-laki yang kamu pacari bahkan saat Tian masih sah menjadi pacar kamu. Kamu tahu, Clara. Kamu dan ayahmu terus saja saling menyalahkan satu sama lain. Itu sama saja dengan ular yang sedang mengejar ekornya sendiri, tidak akan ada habisnya.” Badai melirik Tian yang sedari tadi hanya diam dan mengamati pembicaraan mereka berdua. Begitu juga Rafka dan Tian. Badai melihat sepertinya Tian ini saling mengenal.

“Gue minta maaf, Tian. Gue tahu lo orangnya paling nggak suka dengan orang yang suka ngeles. Makanya gue cuma mau bilang kalau gue itu minta maaf tanpa alasan ini itu sebagai usaha untuk membela diri.” Akhirnya Rafka bersuara juga.

“Lo tahu, Raf. Lo adalah sutradara paling hebat yang pernah gue kenal. Saking hebatnya, gue sampe nggak merasa sedang lo sutradarain, tapi nggak masalah sih, Bro. Lo itu tetap temen gue. Temen teteplah temen, yang bedainnya adalah lo cuma temen gue pada pada masanya aja. Bukan temen gue selamanya. Karena ini udah malem banget, gue sama bini gue mau istirahat dulu. Pintu keluar di rumah ini cuma satu, jadi lo pasti tahu di mana jalan keluarnya, ‘kan? Segera lo enyah dari muka gue! Bawa juga itu sekutu lo keluar sekarang juga. Senep banget gue nyium bau sampah dari tadi di sini!” Rafka yang sangat memahami sifat Tian dan tahu bawa Tian sebentar lagi pasti akan mengamuk, segera bergegas pulang dan mau tidak mau dia membawa juga Clara bersamanya. Sesampainya di depan



barulah mereka pulang dengan mengendarai mobil masing-masing.

“Ayah minta maaf, Tian. Karena tidak menyelidiki lebih teliti lagi soal kebohongan Clara. Ayah sungguh-sungguh minta maaf ya, Nak? Sekarang ayo kita pulang, Nak? Kasihan bundamu setiap hari tidak enak makan dan tidak nyenyak tidur karena terus kepikiran tentang kamu. *Spaghetti* yang semalam kamu makan itu juga bunda kamu yang memasak semuanya. Bundamu memasak sambil menangis, Nak. Dia tidak tega melihat keadaan kamu yang seperti ini. Ayo, Tian. Ajak juga istrimu untuk tinggal saja bersama dengan kita. Bundamu pasti akan senang sekali kalau mempunyai tambahan seorang sekutu lagi di rumah kita. Selama ini hanya Merlyn seorang sekutunya, bukan?” Chris terlihat berusaha membujuk Tian pulang, tapi Tian terlihat menggeleng.

“Tian mengontrak rumah ini sampai sebulan ke depan, Yah. Biar saja dulu Tian dan Bintang hidup mandiri. Lagi pula mulai besok Tian juga tidak akan menjadi kuli bangunan lagi. Tian berhasil menjual aplikasi *web cafe self service* pada owner restoran dan gerai-gerai kuliner negeri ini. Ayah doakan saja semoga Tian bisa berhasil dengan project Tian kali ini.” Sesuai prediksi Bintang, Tian pasti menolak. Tian itu kalau sudah bilang tidak, akan sangat sulit untuk membuat pendiriannya berubah. Ayah dan anak ini memang sama-sama keras kepala.

“Kamu ingin membalas ayah, Tian?”

“Bukan, Yah. Tian ‘kan bukan anak usia lima tahun yang harus tergantung terus pada ayah lagi. Tian ini anak laki-laki. Biarkan Tian menentukan jalan Tian sendiri, Yah. Maaf.” Tian tetap kukuh dengan pendiriannya. Bintang melihat wajah ayah mertuanya tampak begitu kecewa.

“Kenapa kamu begitu berkeras tidak mau kembali, Tian? Apa sesungguhnya di dalam hatimu, kamu belum bisa memaafkan yah? Begitu, Nak? Ayah hanya manusia biasa, Nak. Jadi pasti bisa salah juga. Satu hal yang harus kamu tahu, demi kebahagiaan kalian kadang ayah bahkan melupakan kebahagiaan ayah sendiri. Sama seperti berbelas tahun lalu, saat kakekmu mengorbankan kebahagiaannya sendiri demi membuat ayah bahagia. Pada saat nanti kamu sudah menjadi seorang ayah, kamu pasti akan memahami apa yang ayah katakan tadi.”

“Maaf, Yah. Tian tidak bisa. Nanti kalau Tian ingin pulang, Tian akan pulang sendiri, tapi Tian hanya akan pulang kalau Tian sudah berhasil menjadi *orang*. Bagaimanapun keadaannya, Tian tetap bangga menjadi anak ayah. Terima kasih atas segala perhatian dan dukungan ayah selama ini.” Bintang melihat ayah mertuanya menghela napas panjang.

“Ya sudah, kalau begitu keputusan kamu, Nak. Satu hal yang harus kamu ingat, Seorang bapak tidak pernah menagih, dia hanya menanti dengan sangat kecewa. Ayah pulang dulu, Tian, Bintang. Gue duluan, Dai.” Chris berusaha memalingkan wajahnya agar wajah sedihnya tidak terlihat oleh siapa pun. Badai menarik napas panjang. Ayah dan anak

yang sama-sama keras kepala. Sifat mereka berdua terlalu mirip.

“Om juga pulang dulu ya, Tian, Bintang. Kalau kalian mau membuat BAP, kalian tinggal telepon om saja, ya? Om jalan dulu.” Setelah semua orang pulang, Bintang mendekati Tian yang langsung sibuk dengan pekerjaannya mengotak-atik laptopnya.

“Kak, kakak nggak kasihan liat ayah Chris tadi, Kak? Kayaknya ayah sedih banget tadi. Jangan terlalu keras sama ayah, Kak.” Bintang mencoba memberikan pengertian pada suaminya.

“Biar saja. Beliau adalah tipe ayah yang akan memberikan apa pun yang kakak minta, karena dia tidak pernah tahu apa yang sebenarnya kakak butuhkan. Kakak ingin agar ayah juga belajar untuk menerima apa yang anaknya butuhkan. Bukan apa yang dia inginkan.” Bintang hanya menghela napas panjang. Sebenarnya yang ayah dan anak butuhkan itu hanya satu hal, duduk bersama dan saling berbicara.





## Chapter 31

“Mana jas-jasnya si manusia planet itu, Bi?”

Bintang melihat suaminya sudah nampak rapi dan tampan *warbiasyah* pagi-pagi. Dia juga terlihat sibuk membongkar-bongkar kardus tempat pakaian-pakaian yang sudah dia setrika. Suaminya semalaman tidak bisa tidur. Dia terus membayangkan istrinya sampai harus menjadi buruh cuci, hanya demi memberinya makanan yang bergizi, katanya. Dia bahkan sampai berulang-ulang kali meminta maaf karena merasa sangat tidak berguna sebagai seorang suami.

“Hah, manusia planet? Maksud kakak apa?” Bintang kebingungan melihat Tian pagi-pagi sudah membongkar-bongkar kardus sambil *ngawadul* sendiri.

“Ya si Jupiter songong itulah. Siapa lagi? Orang yang kamu kenal, terus namanya boleh nyomot dari nama planet ‘kan cuma dia seorang. Makanya tingkahnya nggak ada mirip-miripnya sama manusia bumi eh manusia pada umumnya.”

Tian yang kepleset kata menyebutkan nama Bumi, mendadak merasa begitu nista karena menyebutkan nama mantan pacar istrinya. *Cuih!* Bisa gatel-gatel ini bibirnya

karena nyebut nama orang yang sudah masuk ke dalam tong sampah lama. Entah mengapa istrinya ini selalu disukai oleh para laki-laki yang namanya berasal dari nama planet semua. Dulu Bumi dan sekarang Jupiter. Mudah-mudahan saja tidak ada lagi laki-laki yang bernama Merkurius, Venus, Mars, Saturnus, Uranus dan Neptunus di bu—eh di planet ini. Syukurlah Pluto sejak tahun 2006 sudah dinyatakan tidak termasuk sebagai planet lagi. Berkuranglah satu nama orang yang kemungkinan bisa menjadi saingannya.

“Ya ‘kan Bumi kan juga nama planet, Kak, bukan Jupiter aja. Kecuali Pluto. Sejak tahun 2006, Pluto sudah dinyatakan bukan bagian dari nama planet lagi.” Ups, Bintang langsung saja menutup mulutnya rapat-rapat. Dia salah ngomong kayaknya. Karena wajah tampan Tian sudah mirip dengan roti yang udah seminggu tidak dimakan-makan, saat mendengar kata-katanya. Bulukan euy!

“Kamu ini ya girang banget kayaknya bikin kakak cemburu? Puas banget kalau berhasil membuat kakak tidak tenang bekerja di luar sana, sementara pikiran kakak terus saja ada pada kamu di rumah. Membayangkan kamu yang rada-rada rusak sensor kepekaannya ini dimodusin orang-orang yang ada di sekeliling kamu. Kalau aja muat, sudah kakak selipin kamu ke dalam tas ransel kakak di sebelah laptop, terus kakak bawa kerja.” Bintang takjub. Ternyata suaminya bisa juga ngomel-ngomel karena cemburu. Biasanya ‘kan dia itu batu *mode on*.

“Kakak cemburu? Sama Bintang?” Bintang menunjuk dirinya sendiri meminta kepastian. Tumben suami bilang

cemburu padanya. Biasanya ‘kan gengsinya setinggi langit. Ya, walaupun istilah sekarang di atas langit masih ada Hotman Paris sih. Berarti masih tinggian Hotman Paris dari langit, dong?

“Nggak, sama Bu Nani. Ya iyalah sama kamu. Mau sama siapa lagi? Tukang sayur?” Tian masih saja ngegas pagi-pagi *astajim*.

“*Halah*, sekarang aja bilang-bilang cemburu. Dulu aja Bintang dikatain buntelan jerawat. Lupa?” Bintang melihat suaminya menarik napas dulu sebelum menjawab.

“Mbulet lagi, ‘kan? Balik ke sana lagi. Kakak ‘kan sudah berulang kali minta maaf, Bi. Dan kamu juga udah bilang memaafkan kakak. Ini kok masih diungkit-ungkit lagi aja, sih? Lagian wajar dong kakak cemburu. Kamu itu ‘kan istri kakak. Bahkan menurut Sabda Iman Ali, cemburunya seorang suami itu tanda keimanan, sementara cemburunya perempuan itu *kekufuran*. Pahami kamu, istriku?” Tian menoenel-noenel gemas dagu istrinya.

“Jadi maksud kakak kalau laki-laki yang cemburu itu boleh, tapi kalau perempuan yang cemburu itu tidak boleh. Begitu? Kok rasa-rasanya diskriminatif sekali?” Tian menepuk kepalanya sendiri. Ini topik yang memang sangat sensitif.

Bahkan ibunya yang pengetahuannya sangat terbatas saja pernah protes pada ayahnya soal kalimat ini. Kenapa ayahnya boleh mencemburui Albert Tjandrawinata yang mantan atasannya. Eldath Diwangkara yang *notabene* adalah adik kandung ayahnya, dan bahkan Radja Nainggolan yang kini telah menjadi kakak iparnya, tetapi kalau bundanya

cemburu malah dibilang *kekufuran*. Bundanya sampai mengancam akan mengadu ke Komnas HAM dan Lembaga Perlindungan Perempuan kalau ayahnya berani mengatakan bahwa dia tidak boleh cemburu. Tian ingat ayahnya yang sedianya akan ke kantor sampai absen karena harus menjelaskannya maksud ucapannya sampai berjam-jam lamanya karena bundanya marah dan menangis.

Kalau bundanya marah, ayahnya biasa lebih gampang untuk membujuknya. Nah kalau bundanya sudah sampai memangis, biasanya ayahnya harus berupaya berjuang keras dulu baru bisa untuk mendapatkan maafnya. Lagi pula kalau bundanya menangis biasanya ayahnya suka tidak tega. Ayahnya itu sangat mencintai bundanya. Kesetiaannya juga luar biasa. Tian angkat jempol untuk kesabaran dan rasa cinta luar biasa ayahnya kepada bundanya. Walaupun harus Tian akui, bundanya itu cantik sekali. Keterbatasan kinerja otaknya malah membuat ibunya terkesan naif dan baik. Perpaduan mematikan yang membuat ayahnya jatuh bertekuk lutut dan mengesot-ngesot.

Dan seperti kata bundanya kemarin dulu, namanya yang sama dengan nama ayahnya telah membuat jalan hidup dan nasib mereka menjadi mirip, menurut hematnya pemikiran bundanya tentu saja. Sekarang dia juga berada di posisi ayahnya dulu yaitu harus menjelaskan secara lebih mendetail agar istrinya tidak marah dan kecewa kepadanya.

“Begini penjelasannya, Istriku sayang. Pertama, kewajiban suami itu ‘kan memang untuk melindungi istrinya dari segala macam gangguan, termasuk para lelaki jalang.

Oleh karena itu, rasa cemburunya suami akan membuatnya mengatur tata cara kehidupan sosial dan bermasyarakat istrinya, agar istrinya terhindar dari gangguan para lelaki jalang di luar sana, istilah kerennya sekarang adalah *pebinor*.

“Kedua, karena kecemburuannya itulah, maka para suami menjadi lebih protektif terhadap istrinya. Misalnya mengatur caranya berbicara, bersikap, berpakaian, demi mencegah pelecehan dan yang lain sebagainya. Jadi rasa cemburu para suami itu semata-mata karena dia ingin menjaga miliknya agar tetap berada dalam koridor yang diridai oleh Allah Subhanawaa’taala.

“Ketiga, cemburu suami itu jelas tanda dia cinta kepada istrinya. Selain itu, cemburu suami juga memiliki akar yang sangat dalam yaitu, sebagai sesama lelaki dia memahami tidak terkontrolnya alam maya yang ada dipikiran dan jiwa lelaki. Dan kakak juga yakin ada juga pada perempuan, yaitu mengkhayalkan orang lain. Masalahnya biasanya kalau wanita dia akan lebih suka menahan diri, walau tidak semuanya begitu juga sih, tapi sebagian besar masih ada rasa malu dan takut ketahuan. Akan tetapi pada laki-laki beda, mereka lebih leluasa, karena dia boleh memiliki lebih dari satu orang istri. Nah, laki-laki yang tidak kuat iman dan model begini ini, biasanya sangat potensial menjadi seorang *pebinor*, contohnya dua laki-laki yang namanya nyontek nama planet-planet itu. Makanya kami para suami harus *gercep* membatasi pergaulan istrinya. Karena dalam agama kita istri ‘kan tidak boleh memiliki lebih dari satu suami. Hanya saja kecemburuan suami juga harus masuk akal dan



tidak boleh keterlaluhan menurut versi pasangan masing-masing. Dari uraian panjang lebar kakak di atas, kakak harap kamu mengerti.” Tian memegang kedua bahu istrinya yang terlihat memalingkan wajahnya. Istrinya malah nampak sedih. Dia salah ngomong ini sepertinya.

“Apakah kakak berniat untuk menikah lagi?” Bintang menatap wajah Tian lekat-lekat, inilah pertanyaan paling galau dan paling ditakuti oleh para wanita di dunia.

“*Astaghfirullahaladzim*, Bintang. Punya istri satu aja kakak sudah pontang-panting, jungkir balik, salto-salto tidak keruan seperti ini, apalagi punya yang lain. Kakak sama sekali tidak kepikiran sampai ke situ. Kakak rasa kakak pasti tidak sanggup untuk membagi hati kakak pada yang lain lagi. Karena semuanya udah kakak berikan pada kamu, Sayang. Sumpah.” Tian mengacungkan dua jarinya.

Bintang yang masih saja tidak tenang mendengar kata-kata suaminya tadi hanya diam saja. Dia merasa mendadak galau dan *insecure* sekali. Di kepalanya terus saja terbayang-bayang kalimat bahwa suaminya berhak untuk menikah lagi. Pantas saja ibunya langsung sensi kalau ayahnya bercanda tentang masalah poligami. Begini ini rasanya, ya? Kayak sedang berdiri samping-sampingan sama matahari. Puanas euy! Bintang menyusun jas-jas Jupiter dan memasukkannya dalam plastik khusus agar terlihat rapi. Dia sengaja menjauh dari Tian, dia masih merasa amat sangat kesal.

“Cukup Antartika aja yang jauh ya, Sayang? Kalau antar kita jangan, ya?” Bintang sama sekali tidak menyahuti

gombalan basi Tian. Dia sedang tidak berniat sarapan gombalan. Dia sudah kenyang.

“Ini semua jas-jasnya Pak Jupiter. Kakak yang mau mengantarkan ke rumahnya, ‘kan? Ya sudah sana jalan. Nanti telat ketemu kliennya.” Bintang mengangsurkan setumpuk jas di depan muka Tian.

“Sayang, kamu tahu nggak apa bedanya telat itu sama kamu?” Tian menjawab gemas pipi Bintang yang masih saja manyun.

“Nggak tahu. Nggak pengen tahu.” Bintang menjawab judes.

“Kalau telat itu kesiangan. Kalau kamu itu kesayangan.” Tian mencium pipi kiri istrinya dan menjilatnya sekilas dengan jahil.

“Udah cukup gombalannya, Kak. Bintang udah kenyang. Anterin dulu *gih* jas-jasnya sana. Bintang juga mau nganterin baju yang dekat-dekat sini. Soalnya—“

*Tok-tok-tok!*

Bintang dan Tian saling berpandangan. *Siapa lagi ini sudah nenamu pagi-pagi? Jangan-jangan si manusia planet itu lagi?* batin Tian.

“Udah, biar kakak aja yang buka.” Tian memberikan tatapan *kamu-tetap-di-situ* pada Bintang.

*Ceklek!*

“Mbak *twinkle-twinkle little stars*, seragam saya mana, Mbak? Biasanya jam segini Mbak *little stars* udah nganterin.” Budi, pelajar SMU yang ngekost di rumah abu Nani, berdiri ganteng di depan pintu sambil memandang Bintang dengan

tatapan khas *abege*, tengil dan jahil. Dia mengabaikan kehadiran Tian begitu saja, seolah dia adalah makhluk tak kasat mata.

“Dek Biebie, seragam PNS Mas mana, Dek? Mas udah hampir telat ke kantor ini, Dek.” Mas Pandawa, berdiri gagah di samping Budi, meminta perhatian Bintang. Belum lagi Bintang sempat menjawab pertanyaan-pertanyaan para majikannya, muncul lagi beberapa orang juga bermaksud menanyakan pakaian mereka yang belum diantarkan oleh Bintang.

“Sayang, sini baju-baju mereka semua.” Nada suara Tian yang sudah naik dua oktaf membuat Bintang tidak berani membantah. Semua majikannya *misuh-misuh* tidak puas saat Tianlah yang memberikan baju-baju bersih mereka alih-alih bisa memandangi wajah Bintang dan sedikit menggombalnya. Pupus sudah harapan mereka untuk menikmati secangkir kopi dan wajah manis Bintang yang biasanya selalu muncul dihadapan mereka sebagai penyemangat dan *spirit* pagi. Terlebih lagi saat Tian mengumumkan bahwa istrinya sudah tidak akan menjadi tukang cuci setrika mereka lagi. Wajah-wajah lemas seperti krupuk tersiram kuah bakso pun menghiasi wajah lesu mereka semua. Rupanya seperti ini kelakuan para laki-laki di sekeliling mereka saat dia tidak ada di rumah. Istrinya dimodusin habis-habisan di rumahnya sendiri. Ini tidak bisa dibiarkan!

“Ganti pakaian kamu, Bi. Kamu ikut aja dengan kakak menemui klien.” Tian yang tidak ingin menanggung risiko

istrinya digondol orang, memutuskan untuk membawanya saja ke tempat pertemuan dengan kliennya. Daripada dia malah menjadi tidak konsen berbicara dan menjelaskan konsep websitenya pada kliennya.

“Ngapain Bintang ikut ke sana, Kak? Nanti Kakak diejek orang, Kak. Masa kerja pun istrinya dibawa? Kakak nggak malu apa?”

“Kenapa malu? Yang kakak bawa itu kan istri kakak sendiri, bukan istri orang. Kamu ganti pakaian, kakak jalan ke depan dulu mengantar jas-jas si *pebinor* ini.” Daripada ribut pagi-pagi, Bintang memutuskan untuk mengiyakan saja semua permintaan suaminya. Dia ingat pada nasihat ibunya yang mengatakan kalau suami sedang marah, sebaiknya kita diam terlebih dahulu. Mau setidak masuk akal apa pun penyebab kemarahannya, beri dia ruang untuk meluapkan semua emosinya. Setelah mereda, baru ajak mereka bicara. Kalau tidak berhasil juga, ajak mereka bercinta. Trik kuno ini biasanya selalu berhasil dengan baik untuk meredakan kemarahan suami. Mungkin awalnya dia menolak, tapi yakinlah tidak lama kemudian dia akan menyerah juga dan mulai menikmatinya. Dan itu sudah Bintang buktikan sendiri tadi malam. Kemarahan Tian karena Bintang menyembunyikan pekerjaan sampingannya, di balas Tian dengan bercinta berkali-kali sampai dia lemas sendiri. Maha benar nasihat para ibu dan kehebatan trik-trik kuno mereka dahulu.



“Perkenalkan saya Christian Diwangkara Junior, dan ini istri saya Bintang Diwangkara Junior. Senang berkenalan dengan Anda, Bapak ...”

“Saya Albert Tjandrawinata dan ini istri saya Zahra Ulfah. Senang juga berkenalan dengan kamu, Tian. Mungkin kamu lupa, tapi sebenarnya kita pernah beberapa kali berjumpa sewaktu kamu masih kecil dulu. Kalau Bintang, saya sudah sangat mengenalnya. Sabda adalah rekan sekaligus teman saya.” Pria tampan yang seusia dengan ayahnya itu memandangnya sambil tersenyum simpul. Tampak ada rasa geli yang menari-nari di kedua matanya. Tian memfokuskan pandangannya pada sosok necis di depan matanya sebelum akhirnya dengan ragu-ragu bertanya, “Apakah Anda ini Pak Albert yang maaf, pernah sedikit bermasalah dengan ayah saya?”

“Yang dipenjarakan oleh ayahmu karena mencoba mengganggu bunda kamu, tepatnya anak muda?” Suara kursi yang tertarik mengalihkan pandangan semuanya.

“Oh, jadi kamu ini anaknya Marilyn Wijaya? Cinta abadinya suami saya? Haduh kamu kok ganteng amat sih, Nak? ‘Kan tante jadi galau kalau harus ikut musuhin kamu juga. Dilema banget ini, Ya Allah.” Zahra menepuk keningnya sendiri dengan pandangan tersiksa dan merana.

“Udah sekian lama ternyata si bapak masih cinta aja ya sama saya? Perasaan saya nggak pernah tuh melet bapak, tapi kok cinta bapak awet banget ya sama saya. Dipakein formalin ya cintanya?”

“Astaga, Bunda!”



## Chapter 32

“Lho, bunda kok bisa di sini?” Tian sedikit bingung saat melihat bundanya masuk ke dalam kafe.

“Ya karena bunda tidak di sanalah.”

Seperti biasa jawaban bundanya selalu tidak pakai mikir.

“Maksud Tian, dari mana bunda bisa tahu kalau Tian itu sekarang ada di sini, Bun?” Tian mengulangi pertanyaannya dengan sabar. Melihat wajah cantik-cantik naif dan cara berbicara *lempeng* bundanya, membuatnya sungguh merindukan orang yang sudah melahirkannya ke dunia ini.

“Oh, kalau itu sih *keciklah*. Bunda ‘kan ngikutin kamu dari kamu keluar rumah tadi. Ayahmu selalu bilang, jangan suka mengintervensi kehidupan kamu di rumahmu sendiri. Makanya bunda tidak menemui kamu di rumah tadi, Nak. Karena itu ‘kan artinya bunda sudah melanggar janji bunda pada ayahmu, tapi ini ‘kan di mal, bukan di rumah kamu sendiri. Jadi bunda boleh dong menemui kamu? Ya, ‘kan?” Tian tersenyum. Bundanya selalu mengartikan segala sesuatu secara harafiah. Dan karena itulah mereka semua mencintainya. Di mata bundanya, semua orang itu baik

adanya. Kalaupun ada yang jahat, mungkin mereka sedang khilaf dan lupa minum aqu\* katanya. Luar biasa sekali bundanya bukan?

“Halo apa kabar, *Woman* eh Marilyn? Semoga kamu dan keluarga sehat selalu, ya?” Albert kini bisa menatap wanita yang dulu pernah dicintainya mati-matian ini dengan hati yang bersih. Jauh dari maksud-maksud yang tidak baik. Mungkin inilah saatnya bagi mereka semua untuk saling memaafkan dan melupakan masa lalu. Semua orang pernah melakukan satu atau dua kali kesalahan, bukan? Lagi pula dia sekarang sudah cinta mati pada istrinya Zahra dan juga kedua putrinya. Alzahra Tjandrawinata, putri cantiknya yang kini sudah berusia lima belas tahun serta Embun Pagi Aditama Perkasa. Putri tertuanya yang telah dinikahi oleh putra tunggal Aditama Group, Revan Aditama Perkasa. Di usia yang kini semakin menua, dia ingin mengubah keadaan menjadi lebih baik bagi mereka semua. Malu sama uban.

“*Alhamdulillah* sehat, Pak Al. Bapak sehat? Sehat pikirannya maksud saya. Nggak ada rencana aneh-aneh lagi sama saya ‘kan ya, Pak?” Marilyn menatap mata Al sambil bertolak pinggang. Sekarang dia sudah tidak takut lagi pada Albert. Cara menatapnya sudah berbeda dengan cara menatapnya di saat dia muda dahulu. Aura bajingan bin bangsatnya sudah tidak ada. Si Al ini tampak santai dan lebih tenang sekarang. Caranya menatap istrinya sekarang sama persis dengan cara Chris menatap dirinya. Seolah-olah tidak ada orang lain lagi di mata mereka.

“Tentu tidak, Lyn. Maafkan kelakuan nakal saya dulu, ya? Oh ya. Kenalkan ini istri saya, Zahra. Sayang, kenalkan ini Marilyn, teman lama mas, dan juga bundanya Tian.” Albert memperkenalkan wanita yang dulu pernah menempati hatinya, pada wanita yang sekarang telah menjadi pemilik hatinya.

“Bilang aja wanita yang dulu mas suka sampai bikin mas masuk penjara. Ini kata-katanya diputer sana sini dulu tapi ujung-ujungnya ya itu juga maksudnya, ‘kan? Ribet amat sih, Mas Gagu.” Zahra manyun karena merasa cemburu, tapi dia menyambut hangat jabat tangan Marilyn.

“Kenapa sih dulu suami saya ini bisa cinta banget sama kamu, Lyn?” Zahra langsung saja menginterogasi Marilyn setelah melepas jabatan tangannya.

“Lah kamu nanya saya, saya nanya siapa coba? *Puun* pisang?” Marilyn malah bingung sendiri ditanya terang-terangan seperti itu. Harusnya nanyanya sama Albert ‘kan, ya?

“Lagian juga kamu kok bisa cantik begini, sih? Padahal umur kita ‘kan nggak beda jauh. Coba aja kalau kamu itu mukanya jelek. Pasti saya jadi nggak galau dan cemburu setengah mati begini sama kamu.” Zahra berdiri dan memutari Marilyn. Melihat apakah ada sesuatu di diri wanita cantik ini yang bisa dia cela, tapi apa mau dikata. Mbak-mbak ini memang cantik luar biasa.

“Kamu kira Pak Al itu matanya *picek*, sampai nggak bisa bedain orang cantik sama orang yang jelek? Kalau saya dulu jelek, mungkin si bapak juga *emoh* kali jatuh cinta sama



saya.” Marilyn menjawab jujur. Tian menepuk jidatnya sendiri. Bisa bubar jalan ini presentasinya kalau bundanya dan istri Pak Al main *smack down* di sini. Asin lagilah semua project yang telah susah payah dibuatnya semalaman.

“Tian, tante sama bunda kamu, cantikan siapa?” Zahra tiba-tiba saja berpaling pada Tian yang langsung gelagapan ditodong pertanyaan *absurd* begini oleh istri atasannya. *Mampus!* Mau jawab apalah ini? Tian bingung sendiri.

“Bagaimana ya, Tante? Tapi kalau menurut Tian sih, bunda dan tante itu sama-sama punya kelebihan masing-masing. Tidak bisa disamakan.” Tian mencoba berusaha bersikap netral. Di sini ibu kandung sendiri. Di sana istri calon bos. Bagaimana dia tidak serba salah jadinya? Alamat bisa buyar impiannya menjual program-program kerjanya pada si om ini, kalau dia sampai menyinggung perasaan istrinya, tapi dia juga tidak mau menjadi anak durhaka yang menjelek-jelekkan ibunya sendiri. Apalagi orang buta saja tahu kalau bundanya itu cantik luar biasa.

“Sama-sama punya kelebihan? Bunda kamu kelebihan kecantikan, sementara tante kelebihan berat badan begitu maksud kamu, ya?” Nah, ini nih yang dia takutkan sedari tadi. Kalau tidak bundanya yang *baper*, ya istri calon bosnya yang galau sendiri. Dia jadi bingung sendiri.

“Bukan begitu, Tante Zahra. Maksud saya—”

“Yah kamu nanyanya sama anak saya, sih. Jadi ya begini ini nih jawabannya. Coba kamu nanyanya sama Pak Al tuh. Pasti dia akan bilang cantikan kamulah. *Pan* kamu istrinya.

Emangnya dia kuat apa, nggak dikasih jatah *ena-ena* dan tiap malem tidur di keset sama kucing?” Marilyn gantian mengomeli Zahra. Dia menganggap Zahra oon, karena bertanya masalah krusial dan harga diri sebagai seorang istri kepada orang lain yang kebetulan adalah anaknya sendiri.

“Apaan nanya suami? Tambah bikin nyes hati yang ada. Kamu tahu, Lyn. Dulu waktu masih penganten baru aja, saya nanya nih sama mas Gagu, cakepan mana saya sama Pimchanok? Kamu tahu Mas Gagu saya ini jawab apa? Cakepan Pimchanok katanya. Makanya tadi saya tidak mau nanya sama nih laki lagi. Bikin naik asam lambung saya aja nanti jawabannya.” Zahra mengadu dengan wajah sedih dan minta dukungan penuh pada Marilyn.

“Apa? Cantikan Piphim katanya? Mohon maaf ye, bukannya saya ini tidak menghargai orang yang sudah meninggal, tapi menurut saya ya cantikan kamu ke mana-mana lagi disbanding si Piphim. Piphim itu *bodynya* ‘kan kurus *beut* kayak tusuk gigi, sementara kamu mah *bohay semlohay* kayak Kylie Jenner. Nggak usah kamu dengerin itu aki-aki ubanan,” bujuk Marilyn pada Zahra. Dia kemudian berpaling pada Albert. “Bapak ini ya, sama istri sendiri bukannya dipuji ini malah ngenyek. Nanti Zahranya dipuji laki-laki lain, baru Bapak ngamuk-ngamuk kayak dukun kurang sesajen.” Omel Marilyn pada Al, sebelum dia kembali memandang Zahra lagi. “Kamu lebih cantik dari Piphim pokoknya, Zahra. Inget ya kata-kata saya. Ketik aja di notes ponsel bila kamu takut lupa. Sama saya saja masih lebih

cantik kamu ... sedikit, tapi lebih banyak saya cantiknya. Titik.”

Marilyn memang berusaha menghibur Zahra, tapi dia juga tetap tidak mau menyedihkan dirinya sendiri. Kata Maddie kelebihannya dari wanita lain itu hanyalah kecantikannya yang paripurna, karena yang lainnya adalah produk gagal semua. Kalau zaman sekarang istilahnya *made in China*. Jadi kalau kecantikannya *diclaim* juga oleh Zahra, dia sudah nggak punya apa-apa lagi dong yang bisa dia banggakan? Makanya dia berjuang mati-matian untuk tetap menjadi yang paling jelita. Titik.

“Lho, Sayang. Dulu kamu bilang nggak bakalan cemburu sama Piphim karena dia ‘kan sudah meninggal. Ini kok jadi berubah lagi sih kata-katanya? Kalau kata-kata mas ada yang tidak kamu sukai, mas minta maaf, ya? Mas sama sekali tidak bermaksud untuk membuat kamu sedih.” Albert mengusap pelan puncak kepala istri semoknya. Terlihat jelas kalau dia amat sangat mencintai istrinya. Albert yang sekarang tampak tenang dan makin sabar. Sangat berbeda dengan masa mudanya yang mesum dan bajingan.

“Emang Zahra nggak cemburu sama orang yang udah nggak ada, Mas. Cuma Zahra ‘kan pengen dibilang cantik juga sama, Mas. Mas jawabnya malah di luar kebiasaan para suami kebanyakan, tapi ya udahlah setidaknya mas udah jujur sama Zahra. Nggak kayak suami-suami lain yang kalau di rumah ngomongnya nyanjung-nyanjung bininya, tapi begitu udah keluar dari rumah ngakunya masih perjaka padahal tampangnya udah layu banget, kayak sayur bayam

sudah dipetik lupa di masukan kulkas.” Zahra kini tersenyum pada Marilyn.

“Lagian ada Lyn kok yang bilang lebih cantik Zahra daripada Piphim. Titik. Kamu kok baik banget sih, Lyn? Bagaimana saya bisa benci sama kamu coba? Dipandang dari sudut mana pun, kamu ini nggak ada jelek-jeleknya sifatnya jadi manusia.” Daripada marah dan cemburu kepada Marilyn, Zahra malah terlihat seperti berbicara pada dirinya sendiri. Zahra ini memang orang tidak bisa kalau disuruh mencari-cari kesalahan orang. Dia memanglah ibu guru sejati. Hatinya seputih kapur tulis. Bersih dan tidak ternoda.

“Kalau kata almarhum ayah saya sih, karena Allah itu tidak menciptakan sesuatu kecuali yang terbaik. Jadi kalau saya merasa sedih atau tidak percaya diri karena menurut mereka semua saya ini oneng dan tidak cerdas seperti orang-orang kebanyakan, saya cukup mengatakan pada diri saya sendiri, Allah tidak menciptakan sesuatu kecuali yang terbaik. Dan saya adalah sesuatu yang terbaik menurut Dia. Jadi untuk apa saya mendengarkan kata-kata mereka yang tidak penting itu? Hempaskan manjah saja mereka semua.” Marilyn menjawab santai.

“Iya juga, ya? Ngapain mikirin kata-kata orang. Bagusan kita *ngafe-ngafe* sambil cuci mata. Mana tahu ada om-om yang lucu-lucu buat menyegarkan otak penat kita, daripada kita jadi obat nyamuk ngeliatin mereka kerja. Oke, kah?” Zahra mengedipkan sebelah matanya penuh konspirasi pada Marilyn.

“Oke. Mari kita berburu om-om! Oh my God, banyak *sale* kayaknya ya, Zahra? Maap ye typo deh kayaknya kata-kata saya. Mau bilang oh eh jadinya om.” Marilyn nyengir. “Jangan suuzan gitu pandangannya sama bunda dong, Nak. Orang bunda cuma keslepet eh kepleset ngomong aja. Ya ‘kan, Zahra?” Marilyn mencubit sekilas lengan kiri Zahra dari belakang tubuhnya. Meminta dukungan sepenuhnya.

“Iya, banyak *beut salenya* pokoknya. Zahra ke atas dulu ya, Mas? Mas dan Tian santai aja kerjanya, nggak usah buru-buru ya? Kami jalan dulu.” Marilyn dan Zahra buru-buru ngacir menuju ke arah eskalator. Namun akhirnya mereka berdua kembali lagi saat teringat pada Bintang yang sedang duduk sendirian di pojok kafe.

“Bunda jangan macam-macam, ya? Nanti ayah ngamuk lo.” Tian memberi ancaman sekilas untuk bundanya. Marilyn menunjukkan jempolnya sambil tersenyum manis pada anaknya laki-lakinya.

“Kamu nggak mau mas masuk penjara lagi ‘kan, Zahra? Oleh karena itu, jangan coba-coba mendekati *om my God sale* seperti yang tadi Lyn sebutkan. *Remember, I’m watching you.*” Al membuat gerakan dua jari menunjuk matanya sendiri barulah menunjuk matanya. Wajah Mas Gagunya serius. Zahra cuma nyengir-nyengir tidak jelas mendengar ancaman suaminya.

“Ayo, Bi. Ikut bunda dan Tante Zahra aja. Ngapain kamu jadi obat nyamuk di sini. Yuk.” Marilyn dan Zahra menarik masing-masing lengan kanan dan kiri Bintang. Bintang menatap Tian dengan pandangan meminta izin yang

akhirnya diizinkan Tian dengan sebuah anggukan ringan. Ada bagusya juga Bintang mengikuti bundanya dan juga Tante Zahra. Jadi setidaknya dua wanita berbeda generasi dengan istrinya itu, tidak jadi cuci mata memandangi om-om lucu seperti kata-kata Tante Zahra karena malu sama mantunya.

Tian dan Albert memandangi wanita-wanita kesayangan mereka beranjak menjauh dan mulai menaiki eskalator.

“Om lega sekali, Tian. Om tadi sempat mengira kalau istri om akan terus saja mencemburui bundamu, tapi hasil akhirnya malah di luar ekspektasi om. Mereka akhirnya malah bisa kompak begini.” Albert geleng-geleng. Tian tersenyum.

“Saya sih sudah tahu kalau bunda saya dan istri om pasti akan cocok. Menurut pengalaman saya, wanita itu mempunyai sifat dasar yang aneh. Mereka selalu mengatakan hal yang berbeda antara bibir mereka dengan hati mereka. Apabila mereka mengatakan kalau mereka itu membenci seseorang secara terang-terangan, yakinlah sesungguhnya hati mereka malah tidak membenci, tapi apabila mereka mengatakan kalau mereka menyukai atau mengagumi seseorang, terutama yang berjenis kelamin yang sama dengan mereka. Percayalah sebenarnya mereka itu malah benci setengah mati kepada orang tersebut.” Ingatan Tian langsung singgah pada Clara yang mulutnya begitu manis, tapi hatinya begitu busuk. Albert tertawa.

“Kamu masih begitu muda, tapi begitu berpengalaman dengan sifat-sifat wanita. Hebat kamu, Tian. Ayo, sekarang

kamu presentasikan dulu kegunaan *Cafe self service* pada saya sedetail mungkin. Baru setelahnya kamu ajari para karyawan dan staf-staf saya yang di ada di mal ini. Mengenai harga yang sudah kamu ajukan, saya menyetujuinya dan akan segera saya transfer. Setelah itu, baru kita lanjutkan pekerjaan kita pada mal-mal saya yang lainnya.” Tian buru-buru mengangguk. *Alhamdulillah!*

Sementara itu, Bintang akhirnya malah menjadi obat nyamuk di antara Bunda Lyn dan Tante Zahra yang terus ngobrol seru di sebuah kafe. Karena bosan, dia memutuskan untuk jalan-jalan sendiri sebentar. Dia melewati counter demi counter, stand demi stand dengan tulisan besar-besar di keningnya yaitu, *hanya lihat-lihat saja. Tidak akan bisa dibeli*. Dia terus menanamkan pada benaknya sendiri untuk menaati tulisan tak kasat mata yang telah ditempel di keningnya.

Saat melihat pameran guci-guci antik yang harganya ratusan juta, mata seninya seketika bercahaya. Dia sangat menyukai ukiran-ukiran antik yang melambangkan kelangkaan era pembuatannya. Karena terlalu fokus, dia bahkan tidak menyadari saat ada beberapa orang anak-anak yang sedang bermain-main menabrak tubuhnya. Dia pun terjatuh dan menyenggol sebuah guci antik besar yang berharga ratusan juta rupiah. Suara pecahnya guci terdengar bagai bagaikan suara hukuman mati untuknya. Dia tahu, bahwa dia harus mengganti guci yang tidak sengaja telah dipecahkannya tersebut. Pertanyaannya adalah dengan apa dia harus menggantinya, sementara uang yang dia kantongi

saat ini hanyalah seratus lima puluh ribu rupiah? Jauh sekali  
dari angka seratus lima puluh juta rupiah!





# Chapter 33

“Maaf ya, Mbak. Ini barang antik. Dari cara mbak memerhatikan setiap detail dari guci ini tadi saja, mbak pasti sudah tahu kualitasnya. Jadi maaf sekali, mbak harus membayar seratus lima puluh juta rupiah sekarang juga, atau dengan amat sangat terpaksa, mbak akan kami bawa ke kantor polisi. Keputusan ada di tangan mbak sendiri.” Petugas penjaga stand mengultimatum Bintang yang kini berdiri ketakutan dengan sekujur tubuh yang gemetaran.

“Saya—saya tidak punya uang sebanyak itu, M—Mas. Ka—kalau saya cicil saja ba—bagaimana, Mas? Lagi pula tadi mas lihat sendiri ‘kan kalau saya itu tidak sengaja memecahkannya? Saya didorong oleh anak-anak i—lho anak-anak tadi pada ke mana, ya?” Bintang kebingungan saat anak-anak yang menabraknya tadi sudah tidak terlihat di sana. Mungkin mereka semua ketakutan dan segera lari saat melihat apa yang terjadi padanya karena tingkah sembrono mereka. Dia semakin bingung saat mendengar nama kantor polisi dibawa-bawa. Kedua tangannya bahkan tidak bisa berhenti gemetar.



“Saya tahu, Mbak. Tapi apa pun ceritanya, ‘kan tubuh mbak yang menyenggol guci ini sampai jatuh dan pecah berkeping-keping seperti ini. Kami ini ‘kan cuma karyawan di sini, Mbak. Kami punya tugas yang harus kami pertanggungjawabkan pada atasan kami. Saya harap mbak mengerti. Kami cuma bekerja di sini, Mbak.” Pegawai pameran barang-barang antik itu walaupun mengerti kondisinya, tetapi mereka juga punya tanggung jawab untuk menyelesaikan persoalan ini. Mereka pun terlihat sama bingungnya dengannya.

Bintang meraih ponselnya ingin menelepon Tian, tapi akhirnya dia mengurungkan niatnya. Dia tidak ingin membuat Tian stres dan malah mengacaukan segalanya. Kalau dia menelepon ayah atau ibunya, Tian pasti marah karena merasa harga dirinya tercuil. Mau memberitahu mertuanya? Kemarin baru saja suaminya dengan kepala tegak menantang ayahnya kalau dia ingin berdiri di atas kakinya sendiri. Bintang tidak tega membuat suaminya harus menjilat ludahnya sendiri yang bahkan belum kering. Kalau dia menelepon Altan, takutnya Tian nanti kecil hati. Merasa tidak dianggap sebagai suami, mentang-mentang dia sekarang sedang berada di titik terbawahnya, tapi kalau dia tetap saja nekat dan menelepon suaminya sekarang juga, maka uang yang mungkin saja baru didapatnya dengan susah payah itu, pasti akan terbuang sia-sia begitu saja. Betapa tidak tahu dirinya dia sebagai seorang istri. Sementara perjuangan suaminya amat sangat berliku dan berdarah-darah terlebih dahulu untuk sampai pada tahap ini.

“Ya sudah. Bawa saja saya ke kantor polisi, Mas,” jawabnya pasrah.

“Tunggu dulu,” Sebuah suara bariton menginterupsi. “Seratus lima puluh juta, ya? Ini terima saja *cheque* dan kartu nama saya. *Cheque* ini saya buat tertanggal hari ini. Jadi Anda bisa langsung mencairkannya hari ini juga.” Jupiter *Andromeda*.

Bintang yang masih ketakutan dan kebingungan hanya bisa berdiri terpaku saat melihat Jupiter mengeluarkan *bilyet cheque* dari saku kemejanya dan menulis sesuatu di sana. Dia kemudian menarik selembarnya *bilyet cheque* tersebut dan memasukkannya ke saku depan Mas penjaga stand sambil menepuk bahunya kasar.

“Anda seharusnya bisa lebih bijak bersikap. Anda ‘kan melihat sendiri kalau mbak ini ditabrak oleh beberapa orang anak kecil. Jadi kenapa mbak ini seorang yang harus bertanggung jawab? Kenapa anak-anak tersebut tidak Anda tahan juga? Seharusnya Anda meminta ganti rugi kepada orang-orangtua mereka yang cuma sibuk *selfie-selfie BFF* sehingga mereka lalai dalam menjaga anak-anak mereka. Karena sebenarnya mbak ini adalah korban juga.” Kalimat demi kalimat yang dilontarkan oleh Jupiter membuat petugas penjaga stand menundukkan kepala. Dia pasti tahu bahwa dia sudah bertindak tidak adil padanya.

“Anda beruntung karena saya sedang memiliki keperluan sehingga saya tidak ada waktu untuk debat kusir dengan Anda, tapi tenang saja, saya akan mengatakan kejadian yang sebenarnya kepada atasan anda, Mr. Lee,

sebentar lagi. Lihat saja, dalam hitungan menit saya pastikan beliau akan segera memecat Anda karena ketidakkompetenan Anda dalam menjalankan tugas Anda. Ayo, *starwars*, kita minum dulu.” Jupiter meraih lengan kanannya menjauhi arena stand pameran. Seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, dia mengikuti dengan patuh kata-kata Jupiter. Dia masih sedikit linglung. Mereka berhenti pada sebuah kafe beberapa blok dari stand.

“Astaga, Bintang. Tangan kamu dingin sekali. Ayo kita minum dulu sebentar di sini.” Jupiter mendudukan Bintang pada kursi kafe dan memesan secangkir cokelat susu hangat. Secangkir susu cokelat dipercaya sebagai minuman yang mampu memperbaiki *mood* seseorang. Cokelat mempunyai fungsi untuk mengatur kadar kortisol, yaitu hormon yang menyebabkan stres.

Bintang masih belum mampu menjawab. Dia masih kaget. Mungkin ini yang di sebut sebagai reaksi lambat dari rasa *shock*. Jupiter melihat mata Bintang menatap lurus ke depan dengan ketakutan. Keringat juga terlihat bermanik-manik di keningnya. Napasnya berderu kencang namun pendek-pendek. Kedua tangannya bahkan tidak bisa berhenti gemetar. Jupiter menjadi jatuh kasihan melihatnya dalam keadaan yang seperti ini. Bintang bahkan terlonjak kaget saat Jupiter menyentuh ringan tangannya sebelum kemudian menggenggamnya erat. Mencoba memberinya kehangatan dan juga ketenangan.

“Tidak apa-apa, Bintang. Tidak apa-apa. Semuanya akan baik-baik saja. Tidak akan ada orang yang akan membawa

kamu ke kantor polisi. Percaya sama saya, Bintang. Hei, lihat saya. Ayo lihat saya.” Jupiter memegang erat rahang Bintang, memaksanya melakukan *eyes contact* dengannya.

“P—Pak Jupiter. Saya—saya tidak punya uang untuk mengganti uang bapak. Bagaimana ini?” Bintang akhirnya bersuara juga. Jupiter menarik napas lega. Mata Bintang mulai berair. Dia sekarang menyadari satu kewajiban lagi yang harus ditanggungnya. Utang sebanyak seratus lima puluh juta rupiah yang kini dibebankan di pundaknya. Bintang tidak mampu bersuara lagi saat ini. Dia hanya memandangi wajah Jupiter dengan mata berkabut dan mulut terbuka yang akhirnya ditutupnya kembali. Dia tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Dia bingung.

“Dengar, Bintang. Kamu tidak perlu menggantinya. Bukannya bermaksud sombong, tapi saya ini orang kaya. Uang segitu tidak ada artinya untuk saya. Sudah, kamu tidak usah ketakutan seperti ini. Saya ikhlas lahir batin membantu kamu.” Ucapan tulus Jupiter malah semakin membuat Bintang gelisah. Dia tidak terbiasa untuk menerima kebaikan orang lain begitu saja. Apalagi ini menyangkut uang yang cukup banyak.

“Tapi ini jumlah uang yang sangat banyak sekali, Pak Piter. Seratus lima puluh juta rupiah, Pak. Bukan seratus lima puluh ribu. Saat ini saya memang mempunyai uang sebanyak seratus lima puluh ribu rupiah. Sebenarnya saya ingin mencicilnya, tapi saya—saya takut bapak malah jadi tersinggung dengan cara pembayaran saya. Saya berjanji, saya akan terus mencicil sampai utang saya lunas pokoknya,

tapi ya itu dengan cara dicicil ya, Pak? Sebagai cicilan pertama saya membayar seratus lima puluh ribu rupiah dulu ya, Pak?”

Bintang mengangsurkan sejumlah uangnya dengan hati-hati kepada Jupiter. Jupiter menghela napas panjang sebelum akhirnya dia menerima juga uang Bintang. Jupiter tahu, semakin dia menolak, maka akan semakin besar pulalah rasa bersalah Bintang terhadap dirinya.

“Saya akan mengganti uang bapak. Saya bersumpah, Pak. Walau saya harus mencicil seumur hidup saya, saya ikhlas, Pak. Sungguh!” Bintang memegang kedua tangan Jupiter dengan air muka yang menunjukkan kesungguhan kata-katanya. Belum sempat Jupiter menjawab, ponselnya berbunyi.

“Halo, Pak. Iya, Pak. Saya sudah ada di lokasi. Oh sudah dating, ya? Baik-baik, saya akan segera menuju ke kafe bapak. Tidak masalah kalau saya rasa konsepnya cocok dengan saya, harga bukan masalah. Baik, baik.” Jupiter menutup teleponnya dan melepaskan perlahan tangan Bintang yang sepertinya empunya tangan tidak sadar kalau sebelah tangannya masih digenggam.

“Dengar ya, Bintang. Tidak apa-apa. Semuanya akan baik-baik saja. Saya permisi terlebih dulu karena sedang ditunggu oleh klien. Habiskan susu coklatmu kemudian pulang dan tidurlah. Anggap saja kejadian hari ini cuma mimpi. Oke?” Bintang hanya diam saja. Dia masih tampak linglung. Jupiter bergegas melangkah keluar. Dia tidak suka membuat para tamunya menunggu. Kesannya sangat tidak

professional sekali. Baru saja dia berjalan beberapa langkah, dia akhirnya memutar tubuh kembali dan menghampiri Bintang.

“Ini kartu nama saya dan ini saya menuliskan nomor ponsel pribadi saya di baliknya. Kamu boleh menghubungi saya kapan saja jika kamu memerlukan bantuan saja. Oke, Bintang?” Karena Bintang masih saja bengong dan tidak merespon kata-katanya, Jupiter menjentikkan jarinya di depan wajah Bintang. Mencari perhatiannya. Setelah melihat anggukan kepala Bintang dan kartu namanya di masukkan sembarang ke dalam tasnya, barulah Jupiter lega dan melanjutkan langkahnya. Hatinya makin lapang saat melihat dua tante-tante cantik yang menemani Bintang duduk dan berbincang-bincang dengannya. Langkah Jupiter semakin bergegas menuju kafe tempat rekan dan kliennya menunggu.



“Kamu kenapa sih, Nak? Dari tadi bunda perhatikan kok kamu bengong terus kayak orang lagi banyak utang saja. Lho, lho, lho. Kok muka kamu malah tambah pucat lagi? Bunda salah ngomong, ya?” Marilyn bingung melihat menantunya yang tampak aneh dan bengong melulu padahal tadi keadaannya baik-baik saja. Kan nggak mungkin juga mantu bohaynya ini kesambet setan mal. Di mal ‘kan banyak orang, jadi mana mungkin ada setannya coba? Ye, ‘kan?

“Bintang nggak apa-apa kok, Bun. Mungkin karena Bintang lagi bosan aja nggak ada kegiatan makanya

bengong.” Bintang berusaha bersikap senormal mungkin kembali. Dia tidak ingin mertuanya mencurigainya dan akhirnya malah terbongkar semuanya.

“Ya sudah kalau begitu. Bunda balikin dulu kamu sama si Tian, ya? Soalnya bunda mau pulang. Ayah Chris tadi telepon mau makan siang di rumah sama bunda katanya. Jadi bunda kudu buru-buru pulang untuk bersiap-siap.” Bintang mengangguk. Bertiga mereka kembali ke kafanya Om Al. “Nah itu Tian sama klien-kliennya lagi serius bahas masalah kerjaan kayaknya. Bunda langsung pulang aja ya, Bi, Zahra. Tolong pamitin Bunda nanti sama Tian dan suami kamu ya, Zahra? Saya jalan dulu.” Bintang dan Zahra mengangguk serentak. Marilyn buru-buru ketempat parkir. Dia tidak ingin suaminya malah sampai duluan ke rumah. Nanti bisa ketahuan kalau dia ternyata sedang menemui Tian di mal.

“Lho, Bi. Bunda mana? Tadi kalian perginya bertiga ini kok cuma tinggal berdua?” Tian celingukan mencari bundanya.

“Bunda pulang duluan karena ayah mau makan siang di rum—astaga!” Bintang seketika limbung dan hampir saja terjatuh kalau saja tidak ditahan oleh Zahra. Bagaimana Bintang tidak limbung coba, Jupiter tampak duduk ganteng dengan laptop terbuka dan berbincang-bincang akrab dengan Om Albert. Klien yang ingin ditemui Jupiter tadi ternyata adalah Om Al dan suaminya.

“Oh, ya sudah. Kamu duduk dulu sebentar di sini, ya? Urusan kakak sebentar lagi selesai, kok.” Tian mengelus



pipinya sekilas dengan rasa sayang yang kentara. Bintang dan Jupiter tidak sengaja saling memandang dan Bintang pun dengan segera buru-buru mengalihkan pandangannya. Untuk mengusir suasana *awkward*, Bintang mencoba untuk mulai berbincang-bincang dengan Tante Zahra yang ternyata lucu sekali. Tante Zahra rupanya seorang *Blink*, yaitu sebutan untuk fans *Blackpink*. Obrolan demi obrolan santai Tante Zahra yang lucu, sedikit demi sedikit-demi sedikit mulai berhasil mengurai ketegangan dan kegelisahan di hatinya.

“*Alhamdullilah*, akhirnya saya berhasil juga menemukan mbak dan mas di sini. Ini, Mas. Saya mau mengembalikan *cheque* yang mas berikan pada saya sebagai biaya untuk mengganti guci yang tidak sengaja dipecahkan oleh istri mas, tadi. Saya minta maaf atas segala kecerobohan dan keteledoran saya ya, Mas? Saya tidak tenang saat mas tadi bilang akan menelepon Mr. Lee. Makanya saya mengecek CCTV dan kami pun akhirnya menemukan tiga orang anak-anak yang menabrak istri mas tadi. Syukur akhirnya orangtua ketiga anak tersebut mau patungan untuk membayar biaya ganti rugi setelah kami memperlihatkan CCTV kronologis kejadiannya. Makanya saya ingin mengembalikan *cheque* Mas ini. Jangan mengadukan kasus ini lagi pada Mr. Lee ya, Mas? Saya mohon.” Mas penjaga stand baru nampak lega setelah melihat Jupiter mengganggu.

Bintang sama sekali tidak berani memandang ke arah Jupiter apalagi Tian. Lidahnya mendadak kelu dan tubuhnya

kaku. Suasana di meja mereka mendadak hening. Aura ketegangan makin terasa mencekam. Semuanya terdiam tidak tahu harus mengatakan apa.

“Sepertinya kalian bertiga perlu duduk bersama untuk menjelaskan masalah yang sesungguhnya sebelum kesalahpahaman akan menyusupi pikiran waras kalian masing-masing. Saya dan istri saya akan berkeliling sejenak untuk memberi waktu pada kalian untuk saling intropeksi dan membuka diri. Ingat, laki-laki yang tangguh itu mampu menahan diri dan mencari solusi. Bukan mencari sensasi dan tahunya hanya memaki-maki. Kami permisi terlebih dahulu. Ayo, Zahra.” Albert menghela lengan Zahra meninggalkan kafe yang suhunya mulai terasa memanas.

“Ayo, Mas Gagu. Kita *checking-checking* dulu berapa banyaknya saham kita yang ada di mal ini.” Zahra menyambut girang uluran tangan suaminya. Dia merasa bukan urusannya untuk mengintervensi masalah Tian dan Bintang. Lain cerita kalau itu Revan dan Embun. Bisa habis itu Revan dikerjainya.

“Apakah saya melewatkan sesuatu?” Tian menggunakan kalimat pembuka ambigu yang ditujukan untuk Bintang dan Jupiter. Dia sengaja tidak menyebutkan nama, karena dia sengaja menunggu. Jupiter atau Bintang duluan yang berbicara.

“Tadi Bintang sedang melihat-lihat pameran barang-barang antik, Kak. Tapi tiba-tiba ada sekitar tiga atau empat orang anak yang bermain kejar-kejaran dan akhirnya malah menabrak Bintang. Bintang jatuh dan menabrak guci antik

dengan harga seratus lima puluh juta rupiah, Kak. Terus Bintang disuruh ganti atau—atau Bintang akan dibawa paksa ke kantor polisi. Saat itulah Pak Jupiter datang dan —”

“Dan saya akhirnya memberikan *cheque* untuk mengganti sejumlah uang sebagai pengganti guci antik tersebut itu saja. Saya kemudian membawa Bintang minum secangkir susu cokelat karena dia tidak bisa berhenti gemetar. Itu saja. Tidak ada kejadian-kejadian yang lainnya. Saya harap Anda tidak salah paham.” Jupiter menjelaskan dengan panjang lebar. Dia tidak ingin kalau Bintang diamuk Tian.

“Saya mengucapkan banyak terima kasih pada Anda atas segala kemurahan hati Anda yang sungguh membuat saya terharu hingga nyaris meneteskan air mata. Anda rela membuang-buang uang seratus lima puluh juta untuk di buang ke tong sampah. Luar biasa. Saking terharunya saya sampai mau muntah mendengarnya.

“Dengar baik-baik ya, Pak Jupiter. Saya tidak pernah salah paham karena saya selalu benar paham terhadap maksud baik dari orang-orang seperti ini. Ingat ya, saya ini benar paham. Bukan salah paham. Dan mulai hari ini, saya harap Anda jangan pernah mengasihani istri saya lagi, karena istri saya ini bukan anak yatim piatu. Ah ya satu hal lagi, jangan berani-beraninya Anda mengaku-ngaku kalau istri saya itu adalah istri Anda. Karena sampai lebaran *Thanos* pun, hal itu tidak akan pernah terjadi!”





## Chapter 34

Bintang melirik Tian yang sedari tadi diam saja di dalam taksi *online*.

Sejak berseteru di dalam kafe tadi, suasana memang terasa sangat berbeda auranya. Untung saja tadi ada Om Albert yang jadi penengahnya. Om Albert mengingatkan pada Jupiter dan Tian untuk selalu bersikap professional dalam masalah bisnis. Makanya baik Tian maupun Jupiter masing-masing berusaha untuk saling menahan diri.

Kerja sama akhirnya *deal* setelah semua program-program *cafe self service* Tian dibeli oleh Om Albert dan juga Jupiter. Rupanya Om Albert dan Jupiter adalah para owner kuliner papan atas negeri ini. Seringnya terjadi kesalahan-kesalahan yang seharusnya bisa diminimalisir di restoran-restoran mereka, membuat dua raja kuliner negeri ini memutuskan untuk memakai program yang transparan, tapi akurat yang ditawarkan Tian.

“Saat sampai di rumah nanti, kita langsung saja beres-beres dan *mpacking* barang-barang. Kita pindah rumah malam ini juga.”

“Hah? Malam ini? Bukannya lusa baru kita pindahnya ya, Kak? Biar pas sebulan kita tinggal dikontrakkan.” Bintang kebingungan saat suaminya tiba-tiba saja mau pindah.

“Kakak hanya menghindari risiko-risiko yang tidak diinginkan. Di mal yang lokasinya jauh dari rumah kita saja, kamu masih bisa kebetulan bertemu dengan si manusia planet itu. Apalagi di rumah yang jaraknya cuma sejengkal aja. Kakak tidak mau ada drama-drama korea murahan atau pertemuan-pertemuan tidak sengaja *ala-ala* sinetron yang terjadi.” Tian mendengkus kesal di samping Bintang. Wajahnya terlihat *busuk* sekali. Sepertinya di rumah nanti akan ada interogasi maraton tidak resmi dari suaminya ini.

Sesampainya di rumah kontrakan, Tian langsung saja menurunkan tas ranselnya. Begitu juga Bintang. Dalam diam mereka tangan mereka terus saja bekerja.

“Kenapa tadi kamu tidak menelepon kakak saat guci itu pecah? Kamu merasa kalau kakak tidak akan sanggup menggantinya karena kakak sekarang sudah kere dan tidak bisa diandalkan lagi untuk menyelesaikan semua masalah-masalah kamu, begitu?”

Kalimat pembuka Tian sudah mulai bernada tidak enak. Bintang diam saja. Dia berusaha memberi waktu pada suaminya untuk mengeluarkan semua *uneg-unegnya*.

“Kakak dulu pernah mendengar kamu mengatakan pada Altan bahwa selain ketampanan kakak, tidak ada hal lain lagi di diri kakak yang kamu sukai. Sekarang karena wajah dan kulit kakak sudah mulai menggelap karena terbakar matahari dan juga tangan kakak sudah juga mulai

kasar karena bekerja keras, makanya kamu jadi sudah tidak menyukai kakak lagi, begitu?” Pembicaraan sudah melebar ke mana-mana. Inilah yang dia takutkan. Masalah tidak selesai, masalah baru sudah menghampiri.

“*Astaghfirullahaladzim*, setitik debu pun Bintang tidak terpikir sampai ke situ, Kak. Lagian dengan kulit yang sedikit kecokelatan begini Kakak malah terlihat lebih *macho* dan lebih *laki*. Mengenai tangan Kakak yang kasar, itu juga hal yang membuat Bintang bangga, Kak.” Bujuk Bintang berusaha untuk meredakan suhu yang mulai memanas ini.

“Kakak ingat tidak kisah si tukang batu yang pernah dikisahkan oleh almarhum Opa dulu saat kita masih remaja. Ingat, Kak? Kala itu opa mengisahkan tentang seorang tukang batu yang punggungnya terlihat hitam karena terpanggang terik matahari, dan tangannya yang melepuh dan kasar karena setiap hari harus memecah batu. Dan saat Rasulullah bertanya kepada si tukang batu, mengapa tangannya seperti itu, si tukang batu mengatakan bahwa setiap hari dia bekerja membelah batu. Kemudian batu-batu ini dia jual ke pasar, dan uangnya dia gunakan untuk menafkahi keluarganya. Makanya tangannya menjadi kasar dan melepuh seperti itu.

“Kakak ingat juga ‘kan apa yang di ucapkan Rasulullah kemudian? Rasulullah meraih tangan kasar si tukang batu, kemudian menciumnya dan bersabda bahwa, tangan itulah tangan yang tidak akan pernah disentuh oleh api neraka selama-lamanya. Opa juga mengatakan bahwa harga diri laki-laki adalah bekerja. Ingat ‘kan, Kak? Jadi Kakak jangan

pernah mengira kalau Bintang tidak menyukai Kakak lagi karena masalah sepele seperti itu ya, Kak?” Bintang menjawab dengan terbata-bata. Dia takut sekaligus sedih karena Tian telah menuduhnya dengan semena-mena. Bintang sama sekali tidak menduga kalau si batu suaminya ini ternyata *baperan* juga.

“Oke, kakak terima alasan kamu yang ini. Kakak minta maaf kalau kakak sudah salah mengartikan sikap kamu. Lalu penjelasan apa yang bisa kamu katakan pada kakak soal kenapa kamu malah lebih memercayai Jupiter bahkan menerima bantuannya, padahal ada kakak, suami kamu di tempat yang sama. Kenapa? Bahkan orang lain sampai mengira Jupiter itu yang suami kamu, bukan kakak. Kenapa, *heh?*” Tian sekarang sudah berkacak pinggang dan mendekatkan wajah mereka berdua dengan ekspresi geram yang jelas terlihat.

“Itu—itu karena Bintang ingin melindungi kredibilitas dan harga diri kakak. Bintang sama se—”

“Apa? Melindungi harga diri kakak? Inilah yang kadang membuat kakak tidak mengerti. Kalian kaum perempuan selalu saja bersikap sok tahu dan ingin melindungi harga diri kami. Padahal apa yang kalian lakukan justru malah menghancurkan harga diri kami. Kamu tahu, Bintang, yang kamu lakukan tadi justru membuat kakak kehilangan harga diri.” Tian terlihat meremas rambutnya sendiri.

“Kakak harap mulai hari ini jangan ada lagi rahasia-rahasiaan dan sikap sungkan-sungkanan di antara kita. Kita ini suami istri, Bi. Seharusnya tidak boleh ada jarak di antara

kita. Mengerti, Bi?” Apalagi yang bisa Bintang lakukan selain mengganggu.

“Sebagai awal dari tiada rahasianya antara kita, kemarikan tas dan ponsel kamu,” Tia mengulurkan tangannya. Dengan apa boleh buat, Bintang memberikan ponsel dan juga tas ranselnya. Tian membuka tas ranselnya dan menemukan kartu nama Jupiter di sana. Dia hampir membuangnya, sebelum dia membalik kartu nama itu. Tian membuka ponselnya sendiri, mengotak-atik sebentar sebelum akhirnya memandangi Bintang dengan pandangan ganjil.

“Jupiter bahkan memberi kamu nomor ponsel pribadinya. Padahal dia hanya memberikan kakak nomor ponsel kerjanya. Betapa istimewanya kamu di hatinya, bukan?”

Tian mendengarkan. “Dia bahkan rela membuang-buang seratus lima puluh juta begitu saja demi kamu? Apa maksudnya coba? Kemarin dulu dia memberikan kamu lima ratus ribu. Tadi seratus lima puluh juta. Besok-besok berapa? Lima ratus juta? Lima milyar?” Sembur Tian emosi. Dia merasa harga dirinya tercabik-cabik saat istrinya terus diberi materi yang kebetulan saat ini tidak dia miliki. Bintang diam saja. Dia tahu kalau dia salah dan suaminya sedang krisis percaya diri. Sebaiknya dia memberikan ruang dulu pada suaminya untuk melampiaskan emosinya. Setelah itu barulah dia akan memberi pengertian sebisanya.

Setelah menemui Bu Nani dan mengembalikan kunci kontrakkan, mereka berdua akhirnya meninggalkan rumah



kontrakkan yang telah mereka tempati selama hampir sebulan kurang dua hari. Waktu yang sangat singkat, tapi penuh warna dan perjuangan hidup di dalamnya.



Di hari yang sama di salah satu Lembaga Permasyarakatan. Seorang laki-laki tampan berpenampilan eksekutif muda, tampak tidak sabar menunggu seseorang yang sudah cukup lama tidak di temuinya. Dia adalah *daddynya*. *Daddynya* divonis dua tahun penjara dipotong masa tahanan karena dianggap telah melakukan tindak pidana menjebak seseorang sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan juga mencemarkan nama baik anak-anak dua pengusaha papan atas negeri ini.

Laki-laki muda yang pada masa sekolah dulu sudah amat sangat tidak menyukai anak gajah ini, menjadi semakin benci saja karena kasus ini. Lihat saja, sebentar lagi dia akan membuat hidup si anak gajah itu hancur tak bersisa. Sementara yang akan disalahkan oleh para sekutu anakan gajah ini pastilah Bumi Persada Prasetya. Jejak digital memang kejam, *Man*. Siap-siap saja kalian semua untuk saling berperang dan saling menghancurkan. Dia dan *daddynya* akan ikut bertepuk tangan saja.

“Halo, David. Apa kabarmu, Son? *Daddy* harap kamu baik-baik saja.” Frans Raharja memeluk anak laki-lakinya dengan sayang dan penuh kerinduan.

“Dave baik-baik aja, *Dad*. *Daddy* bagaimana?”

“Buruk, Son. Buruk banget. Oleh karena itu, balaskanlah dendam *daddy* secepatnya. *Daddy* ingin agar karir politik si

Sabda itu segera berakhir. Besok adalah hari terakhir minggu tenang, ‘kan? Pemilihan waktunya sangat tepat. Besok pagi kamu *upload* saja semua video dan foto-foto mesum anaknya dengan mantan pacarnya. Daddy ingin tahu seberapa stresnya Sabda nanti, saat melihat anak perempuan kesayangannya menjadi Miyabi negeri ini.” Frans terkekeh gembira. Dia puas sekali karena mempunyai kesempatan untuk menghancurkan Sabda.

“Daddy sekarang tahu, kalah dalam tender bukanlah masalah bagi Sabda, tapi anak perempuannyalah sumber hidup matinya. Kalau kita ingin menghabiskan Sabda, sakiti saja anaknya. Pasti dia akan menjadi gila.”

Frans kembali terkekeh. Kali ini dia benar-benar merasa puas sekali. Biar saja dia di penjara, tidak apa-apa. Masih ada anak laki-laki kebanggaannya yang akan tetap menjalankan semua rencananya. Dia tinggal duduk tenang dan menikmati hasilnya. David ini pintar. Dia tidak seperti saudara tirinya si Clara. Anak perempuannya itu ceroboh dan serakah. Satu hal lagi, si Clara itu tidak tahu balas budi. Buktinya dia bahkan sanggup untuk memenjarakan papanya sendiri demi tercapainya segala ambisinya.

Namun David tidak. Anak laki-laknya ini santai tapi otaknya jalan. David bahkan tetap bisa bersahabat dengan Bumi padahal masa sekolah mereka telah lama usai. Nama belakang David yang memakai namanya membuat orang-orang tidak tahu kalau David adalah saudara tiri Clara. Karena Clara menyandang nama Mahendra di belakang namanya. Sebentar lagi hari kemenangannya akan tiba. Dia

tidak sabar untuk melihat Sabda stres karena anaknya selain viral di dunia maya dan juga pasti akan menjadi janda dalam usia muda. Suami mana yang tahan melihat video mesum istrinya tersebar di mana-mana bukan?

“Bagaimana kabar perusahaan, Son?”

“Semakin berkibar sejak Om Sam membantu David, Dad. Tapi apa tidak salah *daddy* memberi kekuasaan penuh pada Om Sam? Om Sam itu marah lho atas apa yang sudah *daddy* lakukan selama ini. Om Sam malah bilang kalau *daddy* itu sakit dan menyuruh David untuk membawa *daddy* ke psikiater. Om Sam itu tidak berada di pihak kita, Dad.”

“Sam dari dulu memang seperti itu. Dia itu orang baik. Dia tidak pernah sekalipun sependapat dengan *Daddy* dalam hal apa pun, tapi itu jugalah yang membuat *daddy* memercayai ommu. Ingat, Son, jangan pernah takut dengan orang yang selalu menentangmu, tapi takutlah dengan orang yang selalu mengiyakan kata-katamu dan bersikap manis bagai madu di depanmu. Satu hal lagi, Om Sam itu tidak pernah sekalipun mengkhianati *daddy*. Jadi kamu tidak usah mendengarkan segala omelannya. Biarkan saja. Anggap saja kamu sedang sedekah telinga. Waktu berkunjung sudah habis. Lakukan semua perintah *daddy* dengan hati-hati. *Daddy* masuk dulu, Son. Dua tahun dipotong remisi ini itu tidak lama kok. Tunggu, ya. Sebentar lagi *daddy* pasti akan keluar.” Dan adik tirimulah yang bakal menggantikan tempat *daddy* ini, batinnya.



“Sekali lagi, Bintang.” Bintang kaget saat tangan Tian kembali memeluk tubuhnya yang ingin segera mandi dan beraktifitas. Hari ini rencananya dia akan ke kampus untuk menyelesaikan bab akhir skripsinya. Dia telah membuat janji dengan Dospennya pagi ini. Sebenarnya pagi ini dia capek sekali. Tulang-tulanganya selemas jelly karena Tian terus saja memilikinya berulang-ulang kali semalam. Bintang sebenarnya heran, suaminya ini walaupun sedang marah besar, tetapi dia sama sekali tidak lupa dengan jatahnya. Bahkan menambah hingga berulang-ulang kali dari jatah yang biasanya. Kemarahannya berbanding terbalik dengan nafsunya rupanya.

“Kak, Kakak nggak capek? Udah ah nanti aja lagi nyambunginnya. Bintang mau mandi du—” Dan perkataannya pun hanya menjadi wacana sambil lalu. Dibaca, didengar tetapi tidak dilaksanakan. Si batu ini walau tidak sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya, eh desahan dihitung tidak, ya? Ah entahlah. Yang pasti dari semalam dia sibuk *bekerja* tanpa mau bicara. Ya sudahlah, anggap saja pahala. Yang penting dia ikhlas dan ehm enak juga. Marah boleh marah, tapi kejujuran di atas segalanya bukan?

Bintang merasa ada yang salah saat dia baru saja berjalan memasuki gerbang kampus. Banyak mata yang memandangnya dengan tatapan yang ganjil sambil terus saja berbisik-bisik. Apakah ada yang salah dengan penampilannya? Bintang sampai sengaja singgah ke toilet kampus untuk mengecek penampilannya pada cermin toilet,

tapi penampilannya ternyata wajar-wajar saja. Tidak ada yang aneh sama sekali. Ponsel yang berdering sejenak mengalihkan pikirannya. Nama Tria terlihat pada layar ponselnya. Mungkin dia nanti bisa meminta Tria untuk mengecek penampilannya.

*“Halo, Bi? Lo buruan cek medsos lo sekarang juga. Ada video lo lagi ena-ena sama Bumi dan beberapa foto yang omaigat, 21++ sama Bumi. Lo ngapain sih bikin video dan foto-foto kayak gitu? Lihat nih akibatnya? Kesebar semua, ‘kan? Eh tapi gue nggak yakin juga sih. Soalnya mata lo ketutup kayak orang lagi tidur. Eh ini ada Altan mau ngomong juga.”*

Astaghfirullahalazim! Ada apa ini? Video apa? Mengapa dia tidak merasa pernah membuatnya?

*“Bi, lo udah nyampe kampus, ‘kan? Nah lo sekarang temuin gue sama Tria di parkiriran. Video lo ini baru diunggah sekitar lima belas menit lalu. Gue yakin satu jam kemudian lo pasti bakalan jadi tajuk utama di kampus. Better kita sekarang ke kantor Om Badai aja untuk mengklarifikasi semuanya. Tadi gue udah nelepon om lo. Gue minta om lo buat blokir itu video dan foto-foto, sebelum bakalan meledak senusantara. Cepetan, Bi. Ini orang-orang juga udah pada nanya-nanya gue soal keaslian video itu.”*

Tanpa ba-bi-bu lagi, dia segera berlari ke parkiriran menemui Altan. Astaga, ada apa sebenarnya ini? Lima menit kemudian, Bintang tidak berani untuk membuka ponselnya sama sekali. Ayahnya, ibunya, kedua mertuanya ramai-ramai membombardirnya tentang video dan foto-foto yang dia sama sekali tidak pernah merasa membuatnya. Satu hal

yang membuat Bintang heran, suaminya sama sekali tidak menghubunginya. Apakah suaminya tidak tahu atau suaminya hanya pura-pura tidak tahu? Bintang yang sudah pusing, semakin pusing saja memikirkannya.



# Chapter 35



Suasana di ruang tamu keluarga Sabda alam ramai dikunjungi oleh dua keluarga besar. Keluarga Persada Prasetya, yang terdiri dari Bayu dan Intan Persada Prasetya, putra sulung mereka Bumi dan juga kakak Intan sekaligus pengacara keluarga mereka Bima Sakti Raffardan. Sedangkan dari keluarga Diwangkara yang terdiri dari Christian dan Marilyn Diwangkara, Tian dan juga Maureen Diwangkara, adik Marilyn sekaligus juga pengacara keluarga mereka. Wajah Sabda terlihat beringas dan memerah yang berbanding terbalik dengan wajah Senja yang pasrah dan tampak pucat. Ekspresi air muka Badai kurang lebih sama seperti kakaknya. Hanya saja dia lebih pandai dalam menyembunyikan segala perasaannya.

“Bumi, Bintang, kemari. Ada yang ingin om tanyakan pada kalian berdua.” Takut-takut Bintang dan Bumi duduk di hadapan Badai. “Ingat, om harap kalian berdua menjawab dengan jujur. Di sini ada tim lengkap yang siap untuk membongkar semua kebohongan kalian kalau kalian berdua mencoba untuk berbohong. Satu hal lagi, om adalah polisi. Jadi jangan coba-coba untuk membohongi om. Mengerti?”

Badai menatap tajam dua orang tertuduh yang sedari tadi tidak berani untuk sekadar mengangkat wajah mereka. Badai sengaja menekankan kata kalau. Karena dia tahu kalau masalah meruncing, bukan tidak mungkin akan terjadi saling lapor antar keluarga besar mereka masing-masing. Badai melihat Bayu bahkan sudah menggandeng Bima, pengacara paling sadis negeri ini, dan Chris juga sudah membawa Maureen, pengacara paling detail negeri ini. Sedikit saja ada gesekan, meledaklah semuanya. Oleh karena itulah, Badai meminta mereka jujur saja, agar masalah ini bisa segera diselesaikan.

“Apakah benar dua orang yang ada dalam video itu adalah kalian berdua?” Badai memulai sesi interogasinya. Bumi dan Bintang masih saja setia membisu. Badai menghitung sampai lima dalam hati sampai kesabarannya akhirnya menguap juga.

“Bumi?!” Badai menggebrak meja yang seketika membuat Bumi terlonjak kaget dan Bintang langsung menangis ketakutan. Bintang bukannya tidak mau menjawab, tapi masalahnya dia memang tidak tahu harus menjawab apa, karena dia memang sama sekali tidak merasa kalau dia pernah melakukan adegan sepanas itu dengan Bumi. Kalau dia menjawab tidak, video dan foto-foto itu tidak bisa di pungkiri memang wajahnya. Bahkan *background* video itu pun kamar Bumi. Jadi dia sesungguhnya dia sendiri juga bingung, dia harus menjawab apa.



“Benar, Om. Pemerannya memang benar Bumi dan Bintang.” Jawaban tegas Bumi membuat semua yang ada di dalam dalam ruangan menarik napas kaget kecuali Tian. Mereka semua mengira kalau video dan foto-foto vulgar itu hanyalah editan. Karena mereka yakin Bumi dan Bintang bukanlah orang-orang yang menganut paham *free sex*. Akan tetapi jawaban Bumi yang di luar ekspektasi semua orang, serta sikap diam Tian yang hanya menyimak tanpa emosi sama sekali, membuat mereka semua terheran-heran. Termasuk Bintang sendiri.

“Benar begitu, Bintang? Kamu dan Bumi yang berperan serta dalam video panas ini?” Badai menunjuk pada video yang sedang di putar sambil menatap tajam wajah Bintang dengan tatapan penyidikanya.

“Bintang tidak tahu, Om. Bintang sama sekali tidak merasa pernah melakukan hal-hal menjijikan seperti ini dengan Kak Bumi. Apalagi di sini Bintang sama sekali tidak berbusana. Itu adalah hal paling mustahil yang akan Bintang lakukan, Om. Sumpah! Bintang tidak pernah melakukan hal seperti itu.” Bintang kini memalingkan wajahnya pada Bumi. “Kak Bumi, memangnya kapan kita pernah berbuat hal seperti ini, Kak? Kenapa Bintang sama sekali tidak ingat? Kapan, Kak?” Dalam kebingungannya Bintang hanya bisa bertanya pada Bumi. Karena hanya dia seoranglah yang bisa menjawabnya. Tidak ada orang lain dalam video itu.

“Video itu dibuat tiga bulan lalu, saat kita merayakan *old and new* menyambut tahun baru di rumah kakak. Kamu ingat, Bintang? Saat itu kakak juga

mengundang teman-teman kakak yang lain. Ada David, Reno, Zayn, Lyra dan Fanny.” Mata Bumi mulai menerawang, berusaha mengingat detail malam pergantian tahun tiga bulan lalu. Saat itu bahkan wanita cantik di sampingnya ini masih berstatus sebagai pacar tercintanya.

“Kamu ingat saat itu kita bermain *truth or dare game*. Kamu ingat, Bi. Pertanyaan apa yang diajukan oleh Reno saat itu? Reno bertanya pada kamu untuk menyebutkan nama orang yang paling kamu cintai? Dan kamu lebih memilih meminum segelas *tequila*nya Reno dibandingkan kamu harus menjawab pertanyaannya. Padahal ada kakak. Pacar kamu yang duduk tepat di sampingmu. Kamu seharusnya tinggal menyebutkan nama kakak saja, habis perkara, ‘kan?’”

Bumi tersenyum miris. Mengasihani diri sendiri yang tampak bagai pecundang waktu itu. Dia ditertawakan semua teman-temannya saat kekasihnya tidak mau mengakuinya sebagai orang yang paling dicintainya. Bintang terdiam. Dia tahu bahwa dia memang keterlaluan waktu itu. Hanya saja dia kan disuruh menjawab secara jujur. Kalau dia menjawab jujur bahwa orang yang paling dicintainya adalah Tian, bukankah itu akan lebih melukai hati Bumi? Makanya dengan berat hati dia pun memilih untuk meminum segelas *tequila*.

“Saat Fanny mengajukan pertanyaan, apakah kamu masih mencintai orang itu sampai sekarang, kamu juga lebih memilih untuk meminum segelas *margarita* Fanny dibanding harus menjawab, sampai akhirnya kamu ambruk karena mabuk. Kamu tahu Bintang, saat kakak membawa kamu

untuk beristirahat di dalam kamar, mereka semua menertawai kakak. Saat itulah Reno mengajukan pertanyaan pada kakak, apakah kakak mengetahui orang yang kamu cintai. Demi harga diri, kakak terpaksa harus mendapatkan sebuah hukuman konyol yaitu video mesra kakak dengan kamu sampai *tuntas* daripada kakak harus menyebut nama laki-laki yang kamu cintai. Kakak minta maaf karena kakak maaf, membuka pakaianmu dan *ehm* memesrai kamu sampai *tuntas* seperti yang ada di video itu. Kakaklah yang merekamnya dan memperlihatkannya sekilas pada mereka semua, tapi kakak bersumpah bahwa kakak tidak *mengotori* kamu. Kakak memuaskan diri kakak sendiri dengan berbagai cara. Mereka memang melihat bukti *tuntasnya* hasrat kakak, tapi hal itu kakak lakukan sendiri. Ma—”

Geraman suara Tian dan Sabda menggema. Tian bahkan melompati sofa dan mulai menghajar Bumi habis-habisan, begitu juga Sabda. Ayah mana yang tidak mengamuk saat tahu bahwa anaknya telah dicurangi dan dilecehkan dengan begitu keji di hadapan orang banyak.

*Bugh! Bugh! Bugh!*

“Gue diem karena gue tahu video itu asli dan bukan editan. Gue diem karena saat kejadian itu gue masih bukan siapa-siapanya Bintang. Gue diem karena gue nggak tahu kejadian apa yang sebenarnya terjadi, tapi gue nggak akan diem saat melihat seseorang yang disebut pacar bisa bertindak begitu bodoh dan memilih menjadi seorang bajingan hanya untuk menyenangkan hati beberapa orang

pecundang. Lo ini pacar apaan, hah? Hanya karena ego lo kesenggol dikit lo rela tubuh pacar lo, lo pameran sama laki-laki lain. Lo ini manusia apa oli kotor? Anjin\* lo! Lo memuaskan hasrat lo dengan fantasi tubuh pacar lo sendiri. Dan itu lo rekam dan lo pameran pada orang lain. Ternyata memang kebodohan lo itu tidak terbatas ya? Bangsa\*!”

Tian dan Sabda memukuli Bumi seperti orang yang kesetanan. Dia begitu jijik dan mual membayangkan pelecehan yang diterima oleh Bintang. Wajah Bumi sudah hancur parah dan ibunya langsung melompat ke depan dan menutupi tubuh Bumi dengan tubuhnya sendiri saat Sabda dan Tian bersiap-siap untuk menginjak-injaknya.

“Sudah! Cukup! Semua telah terjadi. Kalian tidak boleh main hakim sendiri. Negara ini punya peraturan!” Bima menahan kaki Sabda yang bermaksud menginjak tubuh keponakannya yang sudah babak belur parah. Matanya bahkan sampai tertutup dua-duanya karena bengkok parah.

“Cukup? Tidak boleh main hakim sendiri lo bilang, Bim? Lo lupa kalau lo bahkan pernah melempar Victor dari jendela rumah lo, hanya karena dia ingin mencuri ciuman dari Kirania, anak gadis lo saat tugas kelompok. Ini anak gue dilecehin habis-habisan sama ponakan lo, lo bilang kalau negara ini punya peraturan? Lo sehat, Bim?” Sabda masih saja mengamuk.

“Iya gue paham. Makanya gue tadi memberi lo waktu untuk memperkedelkan Bumi. Masalahnya, ponakan gue ini bisa mati kalau masih aja lo tonjokin terus. Emang lo mau masuk penjara, Sab? Ingat marah boleh, kebablasan jangan.

Bumi udah mengakui semua kesalahannya. Satu masalah selesai. Sekarang modus operandinya kita tingkatkan lagi. Ayo, Dai. Lanjutkan saja interogasimu.” Bima mempersilakan Badai kembali melanjutkan sesi tanya jawabnya.

“Diinterogasinya sambil saya obatin luka-lukanya boleh nggak, Dai?” Intan, ibu Bumi memegang kotak P3K yang memang sudah dibawanya sedari rumah. Saat dia tahu bahwa mereka sekeluarga akan ikut dengan Bumi untuk disidang di rumah Sabda. Dan ternyata dugaannya benar. Mereka pasti akan menghajar putra sulungnya habis-habisan! Badai mengangguk saat melihat Bumi memang sudah parah sekali keadaannya.

“Apakah kamu yang menyebarkan video dan foto-foto ini, Bumi?”

“Bukan! Saya bersumpah demi apa pun yang saya cintai, saya tidak pernah menyebarkan video ini. Terpikir pun tidak pernah. File ini saya simpan di laptop saya. Jadi saya sendiri juga bingung saat tadi pagi video ini ada di media sosial dan viral seketika.” Bumi berusaha menjawab di tengah kesakitan yang melanda sekujur tubuhnya.

“Lalu untuk apa kamu menyimpan semua foto-foto dan video ini, Bumi? Tujuan utama kamu itu apa? Ingin menyimpannya sebagai kartu As saat kamu berseteru dengan Bintang, begitu? Atau kamu ingin memeras sisi emosional Bintang dan meminta imbalan *apa pun* itu sebagai kompensasinya. Benar begitu, Bumi?” Maureen, pengacara yang terkenal sangat detail dalam mengamati sesuatu, membuat Bumi seketika mati kutu. Karena jawaban apa pun

yang akan dia berikan, malah akan semakin menyudutkan dirinya sendiri. Memanglah benar satu pepatah lama, sesal kemudian tiada berguna.

“Lo jangan membuat persoalan jadi melebar ke mana-mana, Reen. Kita fokus aja dulu mencari si biang kerok yang telah menyebarkan video ini.” Bima berusaha mengalihkan pembicaraan ke konteks semula. Bukan apa-apa, karena dia tahu jawaban Bumi itu seperti buah simalakama. Lagi pula apa pun jawaban Bumi itu hanyalah tidak lebih dari kata penyesalan dan penyesalan lagi. *No feed back*. Hanya akan semakin menguras sisi emosional Sabda dan Tian saja. Mereka tidak memerlukan drama action lagi di sini, tapi solusi. Karena masalah krusialnya di sini adalah mencari banditnya. Karena dia masih bebas lepas berkeliaran di luar sana, sementara di sini semua sudah hancur dan berdarah-darah.

Cara berpikir Bima dan Maureen itu berbeda, walaupun mereka sama-sama berprofesi sebagai seorang pengacara. Terlahir sebagai seorang perempuan, sudah pasti Maureen lebih dominan menggunakan otak kanannya di mana *hippocampus* yaitu bagian otak yang menyimpan memorinya berdiam. Makanya dia dapat menyerap informasi lima kali lebih cepat dari Bima, dan lebih cepat pula membuat keputusan, yang sayangnya malah terkesan seperti curhat karena lebih dominan melibatkan perasaannya.

Sedangkan Bima yang seorang laki-laki, sudah pasti lebih dominan menggunakan otak kirinya, dan cenderung untuk berpikir logis dan mendahulukan apa yang dianggap

penting daripada apa yang telah terjadi Karena sifatnya *telah terjadi*, artinya sudah terlanjur. Jadi tidak ada gunanya ditangisi, tapi mari mencari solusi. Otak laki-laki memang tidak didesain untuk melibatkan perasaan, tapi bukan berarti laki-laki tidak memiliki rasa empati. Menurut mereka empati saja tidak cukup. Daripada menyesali apa yang telah terjadi, lebih baik mencari solusi. Itulah perbedaan yang cukup signifikan antara cara pandang pengacara laki-laki dan perempuan. Keduanya sama-sama mempunyai nilai plus dan minusnya.

“Bintang permissi pulang dulu. Bintang kurang begitu enak badan.” Bintang yang sebenarnya sudah kurang enak badan, semakin merasa mual saat semua orang menonton video mesranya bersama Bumi dan berkomentar ini itu seolah-olah dia adalah makhluk tak kasat mata di sana. Dia sedih, malu terutama dia jijik dan merasa begitu kotor saat seseorang mengambil keuntungan darinya sementara dia sama sekali tidak bisa membela diri. Dia juga memerhatikan bahwa Tian berulang kali memalingkan wajahnya dengan raut tersiksa walaupun dia tetap saja diam.

“Kamu menginap di sini saja ya, Nak? Ibu kangen. Boleh ya, Tian?” Bintang melihat suaminya dengan cepat langsung menyetujui permintaan ibunya. Terlihat sekali kalau suaminya itu lega karena Bintang akan menginap di rumah keluarganya. Apakah Tian secara halus mencoba menjauhinya?

“Tentu saja boleh, Bu. Sebaiknya memang Bintang beristirahat sementara waktu dulu di sini, sampai dia merasa

tenang. Tian titip Bintang ya, Bu?” Bintang bergegas melangkah masuk ke dalam kamarnya yang dahulu saat dia mendengar suaminya menegaskan agar dia beristirahat sementara tanpa batas waktu di rumah keluarganya ini. Dia sakit hati karena sepertinya suaminya sudah tidak ingin berdekatan-dekatan dengan dirinya lagi. Bintang memejamkan matanya. Dia sudah tidak ingin lagi mendengar kelanjutan perdebatan mereka. Dia telah menarik satu kesimpulan dalam kejadian hari ini, yaitu laki-laki mau sebrengsek apa pun masa lalu nya, akan selalu mendapatkan permakluman dari semua orang. Namun kalau wanita, sedikit saja dia tercemar, bahkan meskipun itu terjadi bukan karena kesengajaan ataupun keinginannya sendiri, tetap saja dianggap sebagai makhluk yang hina dan telah cacat kemasannya. Titik.



Seminggu telah berlalu. Dan pada hari kedelapanlah, Tian baru menjemputnya pulang. Mengenai kasus video mesranya dengan Bumi, telah di blokir dan kasusnya tengah diselidiki oleh pihak penyidik. Mereka semua diharap untuk bersabar dan menunggu kabar dari pihak kepolisian. Masalah skripsi Bintang juga telah disetujui oleh dosen pembimbingnya, dan hanya tinggal menunggu sidang dan tentu saja revisi skripsi yang sudah menanti.

Tian sekarang sudah berbaikan dengan ayahnya dan sudah kembali membantu perusahaan ayahnya seperti dulu. Bundanya berulang kali memohon padanya agar membantu ayahnya yang sudah semakin menua. Bintang malah melihat



kalau ayah mertuanya bertambah sehat dan bugar. Lebih tua itu benar, tapi kalau menua rasa-rasanya itu terlalu berlebihan. Ibu mertuanya memang selalu suka berlebihan dalam mengkondisikan suatu peristiwa. Ibu mertuanya juga beralasan kalau hanya Tian-lah anak laki-laki mereka satu-satunya. Jika bukan dia yang menggantikan posisi ayahnya, lalu siapa lagi? Tian menyanggupi semua permintaan kedua orangtuanya, tetapi dia menolak untuk tinggal bersama lagi. Dia tetap ingin tinggal di apartemen bersama dengan dirinya katanya.

Sementara hubungan bersama dengan suaminya malah seperti jalan di tempat. Suaminya tetap baik dan perhatian. Hanya saja kini hubungan mereka seperti berjarak. Sejak peristiwa video itu, Tian tidak pernah menyentuhnya lagi. Tian seperti begitu alergi bila kebetulan tersentuh olehnya. Saat tidurpun Tian seperti memberi jarak di tengah-tengah ranjang mereka, sampai rasanya bisa ditiduri oleh satu orang lagi saking lapangnya. Bintang berusaha tetap sabar dalam menghadapi segala tingkah *absurd* Tian. Bagaimanapun sikapnya, Tian itu tetap suaminya. Dan dia berusaha sabar dan ikhlas menanti perubahan sikap suaminya.

Pagi ini Bintang yang baru saja belajar memasak makanan kesukaan suaminya, yaitu *spaghetti salted egg* yang diajarkan oleh ibu mertuanya, bermaksud untuk mengantarkannya ke kantor suaminya sebagai menu makan siang. Bintang yang sudah berdandan cantik, mendorong begitu saja pintu ruangan suaminya karena meja

sekretarisnya terlihat kosong. Mungkin sekretarisnya sedang makan siang.

“Gue nggak bisa, Tisha. Setiap gue ingin menyentuh bini gue, bayangan dia telah dicumbui oleh laki-laki lain membuat gue langsung *ilfeel*. Gue nggak sanggup melanjutkannya lagi. Gue merasa maaf, jijik karena merasa mendapat *bekasan*. Oh nggak, Tisha. Dia masih perawan saat malam pertamanya. Hanya saja, gue rasanya nggak sanggup lagi menyentuhnya sementara bayangannya ada dalam pelukan laki-laki lain tidak bisa hilang dari pikiran gue. Gue harus bagaimana, Tisha? Harus bagaimana?”

Cukup sudah! Rupanya inilah jawabannya kenapa suaminya tidak pernah lagi mau menyentuhnya. Tian bilang apa tadi di telepon? Jijik? *Astaghfirullahaladzim*. Sampai sejauh itu rupanya tersiksanya suaminya kalau berdekatan dengannya. Baiklah, sepertinya dia harus segera mengambil tindakan tegas daripada mereka berdua sama-sama tidak bahagia. Daripada dua orang tidak bahagia, lebih baik satu orang saja yang menderita, dan biarkan yang seorang lain berbahagia. Mungkin inilah yang terbaik bagi hubungan mereka berdua.



## Chapter 36

Bintang meninggalkan kantor Tian begitu saja, karena tidak sanggup lagi mendengar sisa pembicaraan suaminya dengan entah siapa pun yang di panggilnya dengan sebutan Tisha itu. Saat Bintang membalikkan badannya, dia hampir saja bertabrakan dengan Mbak Rara, sekretaris Tian. Sepertinya Mbak Rara baru pulang dari makan siangnya.

“Lho, Bu Bintang. Kok nggak jadi masuk, Bu? Pak Tiannya nggak ada, ya? Atau mau titip pesan aja nanti kalau Pak Tiannya kembali mungkin, Bu?” usul Mbak Rara ramah.

“Oh nggak apa-apa, Mbak. Pak Tiannya ada kok. Saya buru-buru ini mau ketemu sama teman. Saya titip ini aja untuk Pak Tian, Ya Mbak? Saya permisi dulu.” Bintang yang merasa dia belum sanggup untuk berbicara normal dengan Tian, memilih untuk menjauh sejenak dari suaminya. Dia takut kalau dia memaksakan diri untuk bertemu dengan Tian, kata-kata dan air mukanya pasti sudah tidak enak untuk dilihat. Jadi lebih baik dia menghindar saja.

“Aduh!” Bintang yang terus melamun sampai menabrak mbak-mbak yang sedang membawa dua plastik besar



sytrofoam, yang pasti berisi pesanan makan siang para staff yang tidak sempat makan di luar.

“Maaf ya, Mbak. saya nggak sengaja. Duh untung aja nggak jatuh ya, Mbak? Sekali lagi saya minta maaf.” Bintang buru-buru minta maaf karena sudah menabrak orang. “Eh, tapi kayaknya saya pernah lihat mbak ini, di mana ya?” Bintang terus memandangi mbak cantik yang membawa banyak makanan ini, sampai akhirnya ingatannya muncul.

“Mbak yang lari pagi dan nolongin saya dari preman di kompleks perumahan dulu ya?” tebak si mbak.

“Mbak cantik penjual layang-layang, ya?” Mereka saling menjawab bersamaan. Ternyata mereka masih saling mengingat satu sama lain, walaupun sudah enam tahun tidak berjumpa. Mereka masih saling mengingat, mungkin karena dulu mereka saling meninggalkan kesan manis di hati masing-masing.

“Iya, Mbak. Saya Ayu. Mbak Bintang, ‘kan? Nama Mbak unik, baik lagi, makanya saya ingat.” Ayu tersenyum. Dia senang bisa bertemu kembali dengan Bintang.

“Iya, gue Bintang. Nggak usah pake saya saya ah, kaku banget kayak kolor baru.” Bintang berusaha tertawa di tengah kesedihannya. Dia ini penganut paham, sedih itu tak perlu seorang pun yang tahu.

“Udah lo nggak usah senyum perban sama gue, Bi. Gue udah kebal banget nelen kesedihan bulet-bulet. Jadi nggak usah jaim di depan gue. Kalau lo sedih ya sedih aja. Nggak usah dipendem-pendem. Bagi aja dikit sama gue, biar lo

nggak nangis sendiri.” Ayu memegang bahu Bintang penuh dengan rasa empati.

“Senyum perban? Maksud lo apaan?” Bintang bingung mendengar istilah aneh yang diucapkan Ayu.

“Senyum lo itu kayak perban gue liat. Menutup luka, tapi sakitnya masih terasa, ‘kan?” Bintang terdiam. Dia dan Ayu saling memandang. Ada pengertian kental tanpa kata yang berbicara hanya lewat pandangan mata.

“Dari mana lo tahu, Yu? Gue ‘kan belum ngomong apa-apa sama lo.” Bintang takjub melihat Ayu bisa menebak dengan tepat suasana hatinya hari ini, yang porak poranda seperti habis di terjang angin puting beliung. Apakah ekspresi wajahnya seterbuka itu? Semenyedihkan itu?

“Ck! Gue bukan peramal, Bi. Jadi gue tahu masalah lo, bukan karena lo gue jampi-jampi atau gue mantrai, tapi karena gue udah terlanjur akrab dengan teman baik semua orang-orang yang terbang. Yaitu luka. Seperti yang lo tahu, Bi. Gue ini orang yang terbang. Gue udah terbiasa berjuang sendirian. Udah ngerti banget bagaimana rasanya ditinggalkan.” Ayu tersenyum manis-manis pahit. “Tapi gue juga udah terbiasa bangkit lagi, berjalan lagi dan berjuang lagi. Kalau gue bisa, yakinlah, lo juga bisa melewati semua ini. Kalau lo butuh gue, ini save aja nomor gue. Kita bisa saling bercanda ria sambil merencanakan kapan waktunya kita bisa bersama-sama *membunuh* luka.”

Bintang dan Ayu akhirnya saling berpelukan setelah Bintang mengajak Ayu mengobrol panjang lebar di kantin kantor. Entah mengapa setelah Bintang menceritakan

semua masalahnya, hatinya menjadi begitu lega. Seolah-olah sebagian beban telah terangkat dari dadanya. Bintang telah siap dengan satu keputusan besar yang untuk pertama kalinya berani dia ambil dan siap dia bertanggung jawabkan apa pun risikonya.

Bintang pulang ke apartemen dan menyusun baju-bajunya yang tidak seberapa. Dia yakin semua baju-bajunya nanti juga tidak akan muat lagi apabila perutnya nanti akan semakin membukit. Jadi buat apa juga membawa pakaian banyak-banyak? Dia juga meninggalkan cincin pernikahannya dan juga sepasang anting-anting pemberian suaminya di atas nakas. Setelah meninggalkan sepucuk surat di atas tempat tidurnya, Bintang pun melangkah menuju toko yang menjual perhiasan di seberang apartemen. Dia bermaksud untuk menjual kalung emas pemberian ayahnya yang bertuliskan namanya.

*“Ayah, kenapa sih ayah memberikan nama Bintang, untuk Bintang?”*

*“Karena Bintang itu adalah tanda akan adanya cahaya keindahan di dalam kegelapan. Seperti pelangi yang hanya akan muncul setelah hujan. Maka Bintang pun baru akan muncul di tengah malam yang kelam. Itu artinya dalam setiap kesulitan pasti akan ada harapan. Dan dengan menamai kamu bintang, maka ayah dapat melihat kamu setiap waktu di mana pun ayah berada. Ayah tidak pernah mengharapkan bintang jatuh hanya untuk berharap agar segala doa-doa ayah dikabulkan. Karena di sini, di hati ayah ini, sudah ada Bintang yang bersinar. Setiap ayah menatap ke atas, yang ayah lihat*

*hanyalah dua elemen semesta, Langit dan Bintang. Yang artinya itu adalah kakakmu dan kamu, Sayang.”*

*Maafkan Bintang, Ayah. Bintang terpaksa menjual kalung ini untuk bertahan hidup sementara waktu. Bila nanti Bintang mempunyai uang lebih, mudah-mudahan saja Bintang masih bisa menebusnya. Amin.*

Setelah mengantungi sejumlah besar uang hasil penjualan kalungnya, Bintang mencari aplikasi taksi online. Sebelum dia pergi jauh untuk jangka waktu yang belum bisa dia tentukan, dia ingin mengunjungi kedua orangtuanya dan juga kedua sahabatnya terlebih dahulu. Bintang bahkan menyempatkan membeli tiga bungkus besar gulali kapas untuknya dan juga kedua sahabatnya. Dulu sekali saat salah seorang dari mereka sedih, pasti yang lainnya akan sibuk mencari gulali kapas. Dan pada saat gigitan pertamanya yang manis, tapi menusuk-nusuk lidah mereka. Maka saat itu jugalah semua rasa sedih mereka hilang, dan telah digantikan oleh rasa manisnya gulali. Di saat-saat seperti ini rasanya Bintang merindukan masa kecil nya. Di mana semua hal menjadi begitu sederhana. Bahkan di saat dia terjatuh, hanya kaki dan lututnya yang terluka. Bukan hatinya. Tanpa Bintang sadari tepat di saat dia meninggalkan toko perhiasan, seseorang masuk dan membeli kembali kalung yang baru saja dijualnya.



“Tumben banget lo yang beli gulali, harusnya ‘kan gue atau Altan yang beli. Kapan yang kena musibah itu ‘kan lo,

Bi?” Tria mencubit-cubit gulalnya dengan beringas. Seperti orang yang sudah setahun tidak pernah makan enak.

“Heeh nih si Bi, tumben bener. Lo bukan buang tabiat karena mau mati ‘kan, Bi? Kok gue tetiba jadi merinding. Lo bukan baru bunuh diri terus kangen pengen nyamperin duo sobat lo yang keren ini ‘kan, Bi?” Altan memandangi Bintang dengan tatapan ganjil. Dia merasa ada yang aneh dari sikap Bintang.

“Sekarang coba lo berdiri dulu, Bi. Gue mau ngecek kaki lo nginjek tanah apa kagak.”

“Apaan sih lo, Tan? Masa hantu datengnya siang-siang? Kalau gue beneran udah jadi hantu, gue pasti datengin lo tengah malem dan langsung nembus dinding, nggak pake *assalamualaikum* lagi dari pintu, dodol.” Bintang menggeplak kepala Altan. Saat saat gokil seperti ini kelak pasti akan sangat dia rindukan. Mulai besok dia akan ikut ke kampung halaman Ayu dan untuk sementara waktu akan tinggal cukup lama di sana. Dia ingin menenangkan diri di sana. Saat-saat ngumpul bertiga begini entah kapan lagi bisa mereka lakukan. Bintang tiba-tiba saja merasa begitu sedih.

“Lho nangis, Bi?” Altan mendongakkan dagu Bintang. Instingnya mengatakan Bintang sedang menyembunyikan sesuatu dari mereka berdua, tapi apa? Itu yang belum bisa ditebak oleh Altan.

“Lo kenapa gajah bohay? Berantem sama Tian? ‘Kan si Tian itu juga tahu kalau kejadian itu di luar keinginan lo. Apa perlu nih gue tatar itu laki lo?” Altan mengelus sekilas surai Bintang. Sesungguhnya dia kasihan sekali melihat sahabat



bohaynya ini terus saja didera masalah yang seakan tidak ada habisnya.

“Ck! Apaan sih, orang Kak Tian baik-baik juga. Nggak baek lo suuzan sama orang. Gue sedih karena liat lo bedua ini yang jomblo terus nggak laku-laku. Prihatin gue, makanya gue sedih!” Bintang menyoal dagu Altan.

“Eh denger ya, Bi. Gue ini mah jomblo tawakal, yang artinya jomblo yang selalu sabar untuk mendapatkan cinta yang sesungguhnya Tuhan. Lagian entar kalau kita mati juga yang ditanya siapa Tuhan lo? Bukan siapa pacar lo?” Altan menjawab sewot. Altan ini kalau di senggol soal kejombloannya langsung siaga satu aja bawaannya. Sensitif kayak cewek lagi PMS. Makanya dia dan Tria selalu melakukan teknik pengalihan topik pada masalah kejonesannya, kalau mereka ingin menghindari segala pertanyaan keponya. Dan percayalah teknik pengalihan topik ini selalu berhasil dengan sukses.

“Altan, tumben omongan lo bener. Lo udah dapet hidayah, ya? *Masya Allah*, baru kali ini omongan lo bener dan nggak ada mesum-mesumnya sama sekali. Bagus, pertahankan, Tan! Gue dukung lo dengan segenap hati dan keikhlasan diri.” Bintang terus saja menggoda Altan. Khusus hari ini dia ingin melupakan semua masalah hidupnya sejenak. Dia ingin menikmati hari terakhirnya bersama dua sahabat oroknya dengan kenangan yang indah-indahnya dan segokil-gokilnya.

“Lagian ya gue ngejomblo begini juga demi lo lo pada. Coba kalau gue udah punya pacar trus lo bedua lagi kena

musibah. Siapa yang nolongin lo lo pada? Gue lagi? Yang nggak bisalah. Yang ada malah cewek gue bilang begini; lo pilih itu ulet bulu bedua atau pilih gue? Gue ‘kan nggak bisa diginiin?”

Altan mempraktikkan gaya sedih dan kemayu Nasa\* dalam sebuah acara dangdut di salah satu stasiun televisi swasta. Tria ikut tertawa walau dalam hati dia merasa bersalah karena untuk pertama kalinya dia menyembunyikan sesuatu dari dua orang sahabatnya. Sebenarnya sudah sebulan ini dia berpacaran. Hanya saja dia yakin Altan dan Bintang akan ngamuk-ngamuk saat tahu dia malah berpacaran dengan seorang *playboy* yang di setiap tikungan ada mantan pacarnya, tapi mau bagaimana lagi, Tria langsung jatuh cinta saat melihat si macho itu bisa mengalahkannya balapan dan juga mengKOkannya di arena muay thai. Laki-laki ini lebih laki-laki dari dirinya. Makanya Tria menyukainya, tapi biar sajalah seperti apa nantinya hubungan mereka. Biar waktulah yang akan menjawabnya.

“Lo beliin gulali ini rasa apa sih, Bi? Koq rasanya nggak kayak gulali yang dulu sering kita beli?” Tria mencium-cium gulali kapasnya.

“Rasa emas, Tri. Gue nggak bohong. Beneran rasa emas.” Bintang tersenyum miris sambil nyengir. Emang itu gulali di beli dari hasil menjual emas, ‘kan?



*“Lo nggak praktikin apa yang gue bilang ya, Yan? Kan gue udah instruksikan sama lo kalau mau wik-wik sama bini lo selain baca doa dulu, lo kudu wajib praktikin apa yang gue*

suruh! Ngapain lo seminggu tiga kali konsul sama gue kalau lo nggak praktikin semua metode yang gue terapin? Lo cuma buang-buang waktu dan buang-buang duit, Yan.”

Tian menarik napas. Dia tahu dia salah, tapi sulit sekali mempraktikkan apa yang di instruksikan oleh Letisha, psikiaternya. Tisha menyuruhnya untuk mengganti bayangan Bumi dengan dirinya sendiri. Susah banget, ‘kan?

“Denger, Yan. Sebenarnya yang salah di sini adalah budaya patriakhi yang masih begitu melekat dalam masyarakat kita. Budaya laki-laki adalah maha segala pemakluman dan wanita adalah maha tempat segala kesalahan. Lo adalah salah satu contoh anak zaman now yang terjebak dalam pemikiran zaman old. Kalau laki-laki selingkuh, masyarakat akan dengan mudah mengatakan; namanya juga laki-laki, biasa sih begitu. Nggak masalah airnya dibuang ke mana-mana, asal botolnya tetep dibawa pulang. Dengan mudah suatu kesalahan besar dimaklumi dan dimaafkan.

“Coba kalau yang kepleset itu perempuan. Masyarakat dengan kejahanya melabelinya sebagai perempuan kegelatan, nggak pantas jadi istri, contoh ibu yang buruk, ceraikan saja dan sebagainya. Perempuan itu dicaci maki, bahkan dicerai. Tanpa diberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya. Kesalahannya tidak dapat di tolerir dan tidak termaafkan. Tidak adil bukan? Dan lo Tian, dengan jujur gue bilang lo adalah bagian dari masyarakat yang masih berpikiran seperti itu. Lo menganggap wanita lo itu aset, barang bukan orang. Lo boleh berpeluk cium dengan Clara, tapi bini lo nggak boleh dipeluk cium oleh pacarnya sendiri, yang bahkan tidak

dia sadari. Padahal waktu itu Bintang belum menjadi bini lo. Sah-sah aja kalau dia bermesraan dengan pacarnya, begitu juga lo dengan Clara.

“Yan, bini lo itu hebat, kuat lagi. Dia bisa menerima lo apa adanya. Lo susah pun dia ikut susah. Padahal dia itu cucu Fajar Ranadhan dan anak Halilintar Sabda Alam. Dia bisa dapet yang lebih segalanya dari lo, tapi dia memilih setia sama lo. Karena apa, Yan? Karena dia mencintai lo tanpa karena dan tanpa tetapi. Kenapa lo nggak bisa kayak bini lo, Yan? Lo pengen dapet bini sesuci bayi? Bahkan bayi pun sering dicium orang, Yan. Percuma lo tiap hari ke tempat praktik gue, kalau cara pandang lo belum lo ubah. Masalah lo ini sebenarnya gampang, Yan. Buang rasa cemburu nggak wajar lo itu jauh-jauh. Gini aja, setiap rasa ilfell lo muncul, bilang sama diri lo sendiri; gue juga udah di peluk-peluk Clara. Sama, ‘kan?’”

“Jujur kemarin gue udah bisa walaupun sedikit melupakan bayang-bayang itu. Bini gue nangis-nangis dalam tidurnya semalem. Mungkin dia mimpi. Dan gue udah bisa memeluknya sampai tidurnya tenang kembali tanpa terbayang-bayang Bumi yang sedang memeluknya juga. Gue sedang berusaha, Tisha. Semoga gue berhasil, ya. Doain gue ya, Sha?”

Tian menutup teleponnya dan entah mengapa dia mendadak merasa kangen pada istrinya. Baru saja dia ingin menelepon Bintang, ketukan pintu dan suara khas sekretarisnya membuatnya menunda menelepon Bintang.

“Selamat siang, Pak. Ini ada titipan makanan dari ibu, tapi ibunya sudah pergi. Kata ibu tadi, beliau ada keperluan

mendadak, Pak.” Sekretarisnya meletakkan tupperware dan menyalin makanan ke dalam piring.

“Bapak mau makan sekarang? Biar saya siapkan semua peralatannya.” Saat Tian mengangguk, sekretarisnya dengan sigap menyiapkan segala perlengkapannya. Tian meraih ponselnya dan mencoba menelepon istrinya. Namun sayangnya ponsel istrinya malah tidak aktif. Tian dengan lahap memakan *spaghetti salted egg*nya yang telah dengan susah payah dibuat oleh istrinya. Walaupun rasanya tidak karu-keruan, Tian tetap memakannya sampai habis. Dia selalu menghargai usaha memasak istrinya walaupun itu ikan gosong atau tempe gosong sekalipun. Tian bahkan sudah memesan *bouquet* bunga untuk istrinya. Dia ingin memberi *surprise* untuk Bintang dan meminta maaf atas sikap memuakkannya seminggu ini.



“Silakan lo pikir sekali lagi, Bi. Kalau lo masih berniat untuk pergi sementara waktu dan tidak ingin ditemukan, sekaranglah saatnya, tapi kalau lo berubah pikiran. Lo boleh kembali dan belajarlah untuk lebih sabar dan bertahan dua kali lebih tegar daripada sekarang. Pilihan ada di tangan lo. Putuskanlah dengan bijaksana. Karena begitu lo udah berjalan setengah, pilihan lo hanya satu, yaitu maju. Tidak ada lagi istilah mundur ke belakang.”

“Gue nggak akan berubah pikiran, Yu. Gue tetap pada rencana kita tadi siang. Gue akan ikut ke kampung halaman almarhum kakek dan nenek lo dan mengubah identitas diri gue menjadi lo, Rahayu Jaya Krisna. Anak dari Teruna Jaya

Krisna dan Kirana Jaya Krisna.” Bintang menjawab mantap dan penuh tekad. Dia sudah memutuskan untuk menjauh sementara dari hiruk pikuk kota dan permasalahan hidupnya yang seakan-akan tiada habisnya. Dia akan memulai hidup baru jauh dari keluarganya dan juga kedua sahabatnya. Dia akan menjadi Bintang yang baru.

“Oke. Ingat, Bi. Setelah ini lo hanya hidup untuk untuk dua hari, yaitu hari ini dan esok hari. Lo nggak akan punya kemarin. Yang ada hanyalah lo udah belajar banyak kemarin. Jadi mulai hari ini, lo hanya hidup untuk hari ini dan berusaha lebih baik untuk esok hari. Titik.”



# Chapter 37

Hujan deras menerpa saat Tian sampai di apartemennya. Sambil mengibas-ngibaskan rambutnya, Tian memanggil-manggil istrinya. Namun istrinya sama sekali tidak menyahut. Padahal dia sudah berkali-kali mengucapkan salam. Biasanya saat mendengar salamnya, istrinya pasti buru-buru keluar dan mengambil alih tas kerjanya. Ini kok sepi sekali rasanya. Apakah istrinya tidak ada di apartemen? Tian meletakkan *bouquet* bunganya di atas meja. Dia melirik pergelangan tangannya, baru pukul 17.30 WIB. Dia memang sengaja pulang satu jam lebih cepat dari kantornya, karena ingin memberi kejutan pada istri bohaynya.

Saat memeriksa seluruh apartemen yang ternyata memang kosong, Tian pun meraih ponselnya. Mencoba menelepon istrinya. Tumben sampai sore begini istrinya belum pulang. Apakah istrinya pergi ke kampus? Tian semakin heran saat ponsel istrinya masih dalam keadaan tidak aktif seperti tadi siang. Apakah sesuatu telah terjadi pada istrinya? Soalnya dari tadi siang pun, ponselnya sudah dalam keadaan tidak aktif. Masa dalam kurun waktu sekitar 4 jam istrinya tidak mengecek ponsel? Ada yang tidak beres



ini sepertinya. Pandangannya seketika tertumbuk pada sehelai kertas yang sepertinya sebuah surat. Tangan Tian mulai gemetar saat membaca kalimat demi kalimat yang sepertinya ditulis dengan tergesa-gesa oleh istrinya.

Untuk Kak Tian.

Mungkin pernah tersirat di dalam benak kakak, mengapa dunia seperti mempermainkan hidup kakak dengan terjebak hidup bersama dengan Bintang. Bintang sebenarnya juga bingung, Kak. Kenapa hidup Bintang menjadi tidak keruan seperti ini, tapi Bintang sadar bahwa kita sudah terlanjur menjadi suami istri. Maka hal terbaik yang bisa Bintang lakukan adalah berbakti pada kakak sebagai seorang suami. Bintang belajar untuk mendahulukan kepentingan kakak di atas segalanya. Banyak hal yang Bintang ubah total setelah Bintang menjadi istri kakak. Bintang meninggalkan segala yang ada di belakang Bintang, orangtua Bintang, masa lalu Bintang, impian-impian Bintang, hanya untuk kakak seorang. Bintang mengabdikan seluruh jiwa raga Bintang mengikuti ke mana pun langkah kakak membawa Bintang.

Tapi saat Bintang mendengar kalau kakak sangat jijik karena mendapatkan bekasannya seperti Bintang, Bintang merasa hubungan kita sudah tidak sehat untuk bisa dilanjutkan lagi. Selama ini, Bintang terlalu naif untuk mendefinisikan sebuah kata ajaib yang bernama cinta. Bintang berpikir dengan cinta segalanya akan menjadi lebih mudah, tapi hari ini Bintang sadar, Kak. Ternyata cinta itu bukan segalanya untuk mempertahankan suatu hubungan. Buktinya kakak yang selalu bilang kalau kakak punya cinta yang



berlimpah untuk Bintang, langsung ilfeel begitu kakak melihat Bintang dimesrai lelaki lain, yang bahkan Bintang tidak izinkan. Cinta kakak yang katanya berlimpah ruah itu, langsung menguap tak bersisa. Hari ini juga Bintang tahu kalau kakak itu tidak mencintai Bintang, tetapi kakak mencintai cinta itu sendiri. Karena seseorang yang sungguh mencintai akan lebih cenderung menjaga yang dicintainya, di atas keinginan lainnya.

Bintang pamit ya, Kak. Bintang ingin mencoba memikirkan kembali tentang pernikahan kita ini. Beri Bintang waktu untuk merenung sendiri. Bintang bukannya melarikan diri, yang Bintang butuhkan hanya satu, waktu. Bila masanya tiba, percayalah, Bintang akan kembali.

Surat itu terlepas dari tangannya. Tian gemetar. Dia tidak percaya. Mimpi! Ini pasti mimpi! Dia menampar pipinya sendiri keras-keras. Sakit! Berarti ini bukan mimpi. Istrinya pergi! Bintang bilang apa tadi? Ifleel? Menjijikkan? Bekasan? Dia mendengarnya! Istrinya mendengar percakapannya dengan dokter Letisha, sahabat baiknya yang kebetulan juga berprofesi sebagai seorang psikiater. Istrinya salah paham! Dia harus mencarinya! Tian baru saja bermaksud akan membuka pintu saat bel apartemennya berbunyi. Tian tersenyum gembira. Istrinya pulang! Ini pasti cuma *prank*. Istrinya hanya mengerjainya. Lihat saja, dia akan menciumnya habis-habisan karena sudah membuatnya jantungan karena ketakutan. Dan setelahnya dia akan mencumbunya habis-habisan. Delapan hari *berpuasa* membuat dirinya kini merasa begitu *lapar*.

“Bintang, kamu pulang sa—”

*Bugh! Bugh! Bugh!*

“Bukankan kamu sudah pernah om peringatkan, jika suatu hari kamu menyakiti, menyia-nyiakan dan membuat Bintang bersedih, maka om-lah yang akan membalas kamu, berpuluh kali lipat dari apa yang sudah kamu lakukan padanya. Apakah kamu tahu, begitu membaca surat yang dituliskan Bintang, ayah mertuamu langsung *kolaps* dan saat ini telah dilarikan ke rumah sakit? Kalau tidak, om tidak yakin apakah kamu masih bisa bernapas sampai saat ini saat ayah mertuamu itu menghajarmu!” Kemarahan Om Badai bukan main-main. Emosi dan kekecewaan begitu nyata terbias di kedua bola matanya.

“Om boleh memukuli saya sepuasnya nanti, karena saya memang pantas mendapatkannya, tapi nanti ya, Om? Saya mau mencari istri saya dulu. Kalau nanti istri saya sudah ketemu, om boleh memukuli saya sepuas om. Saya janji dan saya rela. Saya pergi dulu, Om. Sa—saya harus mencari istri saya. Lihat hujan deras di luar sana, Om. Istri saya pasti kedinginan di ja—jalanan. Saya permisi!”

Dengan darah yang terus saja menetes dari hidung dan bibirnya yang pecah, Tian berlari ke arah lift dan bergegas masuk ke dalamnya. Orang-orang yang ada di dalam lift menjerit kaget saat melihat keadaan Tian. Tian hanya menyeka hidungnya yang terasa hangat oleh amis darah dengan lengan kemeja putihnya yang seketika berubah menjadi merah. Dalam keadaan wajah babak belur dan hujan deras, Tian berkeliling kota mencari-cari keberadaan istrinya.

Dengan bermodalkan foto Bintang di ponselnya, Tian berjalan ke sana-kemari di tengah hujan deras mencari istrinya. Kadang dia masuk lagi ke mobil, berkendara lagi dan keluar lagi menyusuri jalan-jalan kecil demi mencari istrinya. Sekujur tubuh serta wajahnya basah kuyub karena terus saja terkena air hujan, tapi anehnya Tian tidak merasakan sakit sama sekali. Sesekali dia mencoba menghubungi teman-teman maupun keluarga istrinya yang dia tahu. Altan dan Tria bahkan memaki-makinya, tapi mereka berdua langsung ikut mencari dan berjanji akan mengabari kalau istrinya itu sudah ditemukan.

“Kamu di mana sih, Bi? Kamu kehujanan nggak, sih? Kakak khawatir banget sama kamu, Bi.” Tian dengan bibir membiru kedinginan masih saja menyusuri tiap sudut jalan sambil bertanya pada setiap orang yang dia temui. Dia bahkan memeriksa para tuna wisma yang tidur menggelandang di emperan toko-toko. Siapa tahu ada istrinya di sana. Perut yang perih karena lapar dan wajah yang juga berdenyut-denyut kesakitan, tidak menghalanginya untuk mencari dan terus saja mencari.

“Tian, ayo kita pulang, Nak. Ini sudah pukul empat pagi. Istirahatkan dulu tubuhmu dan obati luka-lukamu. Besok pagi kita cari Bintang lagi.” Chris lega karena akhirnya dia berhasil juga menemukan putranya. Keadaannya begitu memprihatinkan. Wajahnya babak belur dengan penampilan berantakan. Putranya masih saja terus mencari-cari istrinya sampai pada pukul empat dini hari.

“Ayah? Kenapa ayah bisa ada di sini? Bintang pergi, Yah. Dan ini semua karena Tian, Yah. Tian salah, Yah. Tian salah! Tian ingin minta maaf, Yah. Tapi—tapi Bintangnya malah nggak ada.” Suara terdengar sarat akan penyesalan dan kebingungan.

“Ayah tahu, Tian. Tapi ini sudah pukul empat pagi. Kamu pulang dan istirahat dulu. Besok pagi akan kita akan cari lagi.” Amukan Badai di kantornya sore tadi telah membuat Chris menyadari satu hal. Walaupun Bintang kelak mereka temukan, akan sangat sulit bagi putranya untuk mendapatkan maaf dari pihak keluarga Bintang. Walaupun dari pesan singkat yang ditulis oleh menantunya itu, tidak menyebutkan apa yang menjadi penyebab kepergian *sementaranya*, tapi sudah bisa dipastikan bahwa putranya telah melakukan kesalahan besar sehingga menantunya memerlukan waktu untuk menenangkan diri sejenak. Chris tahu, Putranya harus berjuang keras untuk memenangkan hati istrinya dan setiap orang yang menyayangi istrinya tersebut. Terutama Sabda, Senja dan Badai. Badai yang *notabene* hanyalah omnya Bintang saja emosinya sudah seperti itu, tidak terbayangkan bagaimana reaksi kedua orangtuanya. Sabda bahkan langsung *kolaps* saking kagetnya. Dan itu semua bukanlah hal yang mudah untuk bisa dijalani oleh putranya.

“Ayah, Tian menyesal, Yah. Tian tidak tahu kalau akhirnya akan jadi seperti ini. Bintang bukan marah ini, Yah, tapi dia kecewa. Bintang pasti benci sekali sekarang sama Tian, Yah. Makanya dia memilih untuk pergi.” Tian berbisik

lirih. Dia bingung, dia sedih, dia letih. Dan di atas semua itu dia menyesal.

“Tidak, Nak. Bintang tidak membenci kamu. Perempuan tidak selalu pergi karena membenci, tapi biasanya mereka pergi karena merasa tidak dihargai dan lelah memberi tanpa dipercayai. Dengar, Nak. Kesetiaan wanita diuji saat pria tidak memiliki apa-apa, tapi kesetiaan laki-laki diuji saat dia memiliki segalanya. Jika kamu memiliki segalanya dan mereka mencintaimu, itu biasa, wajar. Semua wanita juga akan melakukan hal yang sama, tetapi jika kamu tidak memiliki apa-apa dan mereka tetap memilih setia di sampingmu dan mencintaimu dalam segala keterbatasanmu, ini letaknya di atas cinta, Nak. Itu namanya ketulusan, keikhlasan, kesetiaan. Dan Bintang telah lulus dengan nilai terbaik saat dia berhasil melalui semua ujian hidup di saat dia mendampingi kamu, yang untuk makan saja susah. Luar biasanya lagi, dia bahkan membantumu mencari penghasilan tambahan demi memenuhi gizi yang dibutuhkan oleh tubuhmu saat harus bekerja keras membanting tulang.” Chris menghela napas. Memberi jeda pada putranya untuk memahami lebih dalam setiap kalimat-kalimatnya. Bagaimanapun putranya baru saja berumah tangga. Dia masih terlalu hijau dalam memaknai arti cinta yang sesungguhnya.

“Nak, sesungguhnya kamu tak perlu memiliki segalanya untuk bahagia, karena yang kamu butuhkan hanya seseorang yang mampu membuatmu tersenyum ketika hatimu terluka. Ayah tahu, kalau kamu itu mencintainya.

Ayah tahu, kalau kamu tidak rela saat mengingat tubuh indahnyanya pernah ada dalam pelukan laki-laki lain, dan menjadikan kamu tidak bisa memeluknya tanpa mengingat kejadian itu. Nak, cinta itu tidak egois seperti itu. Mencintai itu adalah mencintai. Tidak ada *term and condition* only di dalamnya.”

Putranya masih saja diam dengan pandangan lurus ke depan. Kosong. Kata-katanya sepertinya tidak dapat dicerna, tapi ada satu hal baik yang dia lihat. Putranya mengeluarkan air mata tanpa suara. Itu tandanya putranya meresapi semua nasihat-nasihatnya.

“Tidak ada syarat dan ketentuan yang berlaku dalam cinta, Nak. Kalau ada, itu namanya bukan cinta, tapi sayembara cinta. Laki-laki sejati itu mencintai apa adanya Baik kekurangan mau pun kelebihan pasangannya. Malah kalau pun ada kekurangannya, tugas kita sebagai laki-lakilah yang akan menyempurnakan kekurangannya. Belajarlah menjadi laki-laki terlebih dahulu, baru belajar untuk menjadi seorang suami. Satu hal yang harus kamu sadari, kamu juga bukanlah seorang laki-laki sempurna yang tidak pernah melakukan kesalahan. Hanya saja, mungkin belum ketahuan. Ayo sekarang kita pulang. Ayah tahu kamu menyesal. Jadikan penyesalan kamu itu pengalaman agar untuk kedepannya kamu bisa membuatmu lebih bijaksana dalam menyikapi suatu hal. Ayo ayah ban—”

*Bruk!*

Chris hanya bisa menghela napas saat tubuh letih dan babak belur putranya luruh dan pingsan di tengah jalan. Tian

mencari istrinya dari pukul enam sore sampai pukul empat dini hari dengan wajah babak belur dan perut kosong. Ditambah lagi dengan hujan deras dan stres, membuat tubuh putranya tidak kuat menghadapi kenyataan yang harus dia terima. Anaknya mengulangi kembali kebodohnya di masa lalu. Sejarah kembali terulang.



Setelah melewati perjalanan yang begitu melelahkan, Bintang dan Ayu tiba juga di perkebunan kopi Malabar, Pengalengan Jawa Barat. Kampung halaman kakek dan nenek Ayu memang di tempat ini. Ibu Ayu, Kirana, lahir dan besar di kampung ini. Kakek dan neneknya dulu adalah buruh pemetik biji kopi. Kakek dan nenek Ayu memiliki rumah kecil di sini. Yang saat ini ditempati oleh kerabat jauh mereka, karena ibu Ayu sudah menikah dan tinggal di kota bersama suami dan anaknya, yaitu Ayu. Ayu sejak berusia sepuluh tahun, dia tidak pernah lagi ke kampung ini. Setelah ibunya meninggal, Tante Sarah, adik ibunya membawanya ke kota untuk tinggal bersama keluarganya. Karena Tante Sarahlah ahli waris yang memegang seluruh harta kekayaan JK, almarhum ayahnya, sampai Ayu berusia dua puluh satu tahun dan dianggap sudah dewasa oleh negara. Ayu masih TK dan baru berusia lima tahun sewaktu kedua orangtuanya meninggal dan dia kerap kali dipanggil sebagai anak teroris oleh teman-teman sekolahnya dan orang-orang yang kebetulan mengenal sejarah keluarganya, tapi kini Ayu tahu bahwa JK bukanlah ayahnya, melainkan pamannya. Ayahnya sudah meninggal sebelum dia lahir di pulau Sumatera.

Ayu kecil dulu mengira tinggal bersama tantenya akan membuatnya merasa disayangi dan dianggap bagian dari keluarga, tapi yang terjadi malah sebaliknya. Ayu dipaksa menjadi pembantu bahkan diusianya yang masih kanak-kanak. Ayu benar-benar merasa diperlakukan seperti Cinderella saat kedua anak gadis tantenya yang *notabene* adalah sepupu-sepupunya, membullynya setiap hari. Memanggilnya anak teroris dan memperlakukannya seperti pembantu di rumahnya sendiri. Tantenna yang suka berjudi serta kedua sepupunya yang gila pesta dan *shopping*, menghabiskan harta warisan Ayu bahkan sebelum Ayu genap 21 tahun. Kini tantenna dan juga dua sepupunya hidup melarat, dan Ayu-lah yang kini menjadi tulang punggung keluarganya. Ayu sangat membenci orang yang telah membuatnya menjadi seorang yatim piatu dalam usianya yang masih begitu kecil. Mereka polisi-polisi jahat yang sudah membuatnya menderita tak terkira karena menjadikannya anak yatim piatu dalam usia lima tahun.

Kedatangannya dan Ayu membuat heboh keluarga Bude Yanti beserta dua cucunya Rina dan Panji. Mereka sangat gembira karena Ayu si anak hilang akhirnya kembali.

“Yu, jadi lo akan pulang hari ini juga? Nggak nginep barang sehari dulu gitu?” Bintang gentar juga karena akan ditinggal seorang diri di rumah orang asing. Rumah nenek Ayu ini sekarang dihuni oleh kerabat jauh Ayu yang dipanggilnya dengan sebutan Bude Yanti beserta dua orang cucunya. Bintang merasa agak sungkan tinggal di rumah ini walaupun mereka semua menyambutnya dengan ramah dan



gembira. Mereka semua memercayainya sebagai Ayu, cucu pemilik rumah. Sedangkan Ayu memperkenalkan diri sebagai Bintang, teman Ayu. Mereka tidak mengenali Ayu yang asli karena sudah lama tidak berjumpa. Hal itulah yang melegakan hati mereka berdua.

“Gue ‘kan musti kerja, Bi. Gue harus nyelesain skripsi gue dan jualan ayam penyet, ‘kan? Kalau nggak, entar kami semua mau makan apa coba? Mana tante gue dan dua sepupu gue itu cerewet banget lagi. Lo nggak apa-apa ‘kan gue tinggal? Ini lo pegang fotocopy KTP gue dan akte lahir gue untuk jaga-jaga. Bude Yanti besok akan membawa lo kerja di pabrik kopi. Jadi lo tetep punya penghasilan di sini.” Ayu memberikan sebuah map cokelat padanya. Untung saja wajah keduanya agak mirip, sehingga Bude Yanti tidak curiga. Mudah-mudahan saja semua urusan mereka dilancarkan.

“Gue berangkat dulu ya, Bi? Eh Ayu. Geli banget rasanya nyebut nama sendiri.” Ayu terkekeh. “Lo baik-baik ya di sini. Entar kalau ada waktu luang, gue bakalan nengokin lo di sini. Gue jalan dulu ya, Yu?” pamit Ayu seraya meraih tas ranselnya.

Sepeninggal Ayu, Bintang duduk termenung di beranda rumah. Pemandangan gunung Malabar, yang merupakan kawasan hutan lindung di bawah Perum Perhutani KPH Bandung Selatan, menyita semua perhatiannya. Hutan ini sangat indah karena tidak ada penebangan liar di dalamnya. Karena berstatus sebagai hutan lindung, maka pohon-pohon di gunung Malabar tidak dapat ditebang dengan bebas

walaupun yang menanam masyarakat atau petani setempat. Kawasan hutan gunung Malabar bukan berfungsi sebagai penghasil kayu, melainkan kopi, yaitu kopi Arabika.

“Anda ini siapa? Karena setahu saya pemilik rumah ini adalah Bu Yanti dan kedua cucunya.” Bintang kaget saat tiba-tiba seorang pria necis yang seusia ayahnya tiba-tiba saja berdiri di depannya.

“Saya—saya tamu Bude Yanti, tapi budenya sedang keluar, Pak. Ada pesan untuk Bude, Pak?” Bintang tersenyum sopan pada tamu Bude Yanti.

“Oh katakan saja, Pak Galaksi Andromeda menunggunya di kantor. Ada hal penting yang ingin saya bicarakan dengan Bu Yanti. Saya permisi dulu, Dek—?” Pak Galaksi memenggal kalimatnya karena dia tidak mengetahui namanya.

“Ayu. Panggil saja saya Ayu, Pak.”



# Chapter 38



“Lho Pak Galaksi udah di sini ya? Padahal saya the maksudnya mau ke kantor menjumpai bapak.

Bapak sehat?” Bintang melihat Bude Yanti mengalami Bapak yang dipanggilnya dengan sebutan Galaksi tadi. Bude Yanti ini sebenarnya suku Jawa, tetapi karena sudah lama tinggal di daerah ini, dialeknya sudah seperti penduduk asli di sini. Bintang memerhatikan masyarakat di sini rata-rata menyebut huruf f menjadi p.

“Alhamdulillah sehat, Bu. Ibu sekeluarga bagaimana? Sehat?” Bintang memerhatikan bapak-bapak ini walaupun orang kaya, tapi tampak ramah dan tidak ada kesan sombongnya sama sekali. Karena pembicaraan mereka sudah mulai serius membahas masalah pekerjaan, Bintang beringsut ke dapur dan berinisiatif membuat minuman untuk tamunya. Rina dan Panji sepertinya masih sibuk mengerjakan PR sekolahnya.

“Nah ini keponakan jauh saya, namanya Rahayu. Keponakan saya ini baru datang dari kota. Katanya mau melamar pekerjaan di perkebunan. Karena pada saat ini kita sedang masa panen, jadi Ayu mau mencoba jadi buruh lepas aja.” Bude Yanti tiba-tiba saja memperkenalkan dirinya.

Bintang akhirnya mengurungkan langkahnya, yang sedianya tadi akan membuat minuman. Dia jadi ikut duduk di samping Bude Yanti.

“Sedikit banyak saya sudah menjelaskan tentang sistem kerja pengolahan biji kopi dari mulai panen pilih, pengelupasan kulit kopi, pengeringan, pencucian, fermentasi, pengelupasan kulit merah, sampai dengan pengemasan dan penyimpanan. Jadi mudah-mudahan dengan praktik dan sedikit latihan, Ayu bisa membantu-bantu di perkebunan, Pak.”

Selama Bude Yanti berbicara dan memperkenalkannya, Bintang merasa Pak Galaksi memerhatikannya dengan cermat. Entah mengapa Bintang merasakan kalau tatapan Pak Galaksi ini seperti bisa menelanjangi jiwanya. Tatapan itu adalah tatapan yang sering digunakan ayahnya kalau dia ingin mendapatkan kejujurannya.

“Kamu di ibukota masih kuliah atau sudah bekerja?” Tatapan menyelidik calon atasannya membuat Bintang menelan salivanya sendiri.

“Saya memang belum pernah bekerja, Pak. Saya masih kuliah dan saat ini sedang menyusun skripsi di bidang arsitektur,” jawab Bintang jujur.

“Kalau begitu mengapa kamu ada di sini? Kamu melarikan diri dari apa atau siapa?” Bintang terdiam. Pak Galaksi ini bisa menebak dengan tepat keadaannya sekarang ini. Apakah wajahnya seperti buku terbuka yang bisa membuat orang bisa membaca dengan jelas semua isi hati dan kepalanya?

“Maaf. Bukan maksud saya ingin mencampuri urusan pribadi Ayu. Hanya saja sebagai seorang bapak, saya tidak ingin Ayu melakukan sesuatu yang Ayu sesali nantinya. Setiap permasalahan hidup itu harus dihadapi, bukan dihindari. Semakin Ayu menghindarinya, maka semakin akan meningkatkan jarak dari solusinya.” Bintang bergeming. Entah mengapa dia jadi takut kalau jati dirinya akan ketahuan.

“Dengar, Ayu. Melarikan diri dari masalah adalah balapan yang tidak akan pernah Ayu menangkan. Kalau Ayu hanya sekadar ingin *refreshing* sejenak dari rutinitas, tentu saja tidak apa-apa. Ayu bisa bekerja mulai besok, tapi jangan untuk seterusnya ya, Yu? Kasihan sama ijazah sarjana kamu nantinya.” Sosok bijak Pak Galaksi mengingatkan Bintang pada sosok ayahnya sendiri, yang pasti saat ini sangat sedih dengan menghilangnya dirinya untuk sementara, tapi apa boleh buat. Bintang hanya ingin sedikit *bernapas* dari kenyataan yang menyesak dadanya. Sebentar saja.

Setelah kepergian pak Galaksi, Bintang menanyakan sesuatu pada bude Yanti yang sebenarnya sedari tadi sudah membuatnya penasaran.

“Bude, bude kok bisa akrab begitu sih dengan pak Galaksi? Padahal si bapak itu ‘kan bos besar perkebunan kopi.” Bintang menutupi kekepoannya dengan cara bercanda.

“Lho ‘kan pakde kamu dulu supirnya Pak Galaksi dari beliau kecil sampai dewasa. Pakdemu akhirnya pensiun karena sudah menua dan pulang ke sini berkumpul dengan

bude dan anak-anak lagi. Kamu lupa ya, Yu? Eh tapi kamu *teh waktu itu masih kecil ya?* Mungkin kamu sudah sudah tidak ingat lagi.” Bude Yanti menepuk keningnya sendiri. *Untung saja tidak ketahuan*, batin Bintang.

“Oh ya, Bude. Bi—eh Ayu mau jalan-jalan sebentar di sekitar desa ini boleh tidak? Ayu ingin berkenalan dan sekadar bertegur sapa dengan para penduduk sekitar.”

“Boleh saja, Yu. Tapi inget kamu jangan melewati rumah si Galih, ya? Nanti kalian bertengkar lagi.” Waduh, siapa lagi ini? Mengapa Ayu tidak menceritakan soal si Galih-Galih ini.

“Galih?” Bintang mengerutkan keningnya pura-pura lupa.

“Galih Kurniawan Jati, Yu. Dia dulu suka memanggil kamu dengan sebutan anak teroris. Makanya kamu marah dan akhirnya kalian sering berakhir dengan berkelahi dan guling-gulingan di tanah. Kamu lupa juga, Yu? Kamu ini masih muda udah pikun aja. Bude *teh lieur*.”

Bude Yanti geleng-geleng. Sementara Bintang hanya nyengir saja. Dia ‘kan memang tidak tahu apa-apa.

“Galih baru pulang kemarin setelah pendidikan militernya selesai. Kalian ini kok bisa ya pulang kampung bersamaan begini? Kayak janji aja.” Bintang hanya tertawa saja sebelum akhirnya beranjak meninggalkan rumah menuju hamparan kebun kopi yang luas. Semakin lama Bintang berjalan rasanya malah semakin jauh saja untuk sampai di perkebunan kopi. Padahal dari rumah tadi perasaan kebunnya dekat saja, tampak dari rumah. Setelah

berjalan kurang lebih dua puluh menit, Bintang pun akhirnya sampai pada kebun kopi kawasan Sangkaduro yang kebetulan sedang panen raya. Kebun sangkaduro luasnya kurang lebih 5 hektar dengan jarak taman kopi 2x2 meter serta memiliki jarak pohon naungan 5x5 meter. Kebanyakan kopi Malabar dinaungi oleh pohon Suren, pohon Eukaliptus dan pohon Kibadak.

Ramainya para pekerja yang sedang memanen kopi menjadikan Bintang sejenak lupa dengan permasalahan hidupnya. Entah mengapa Bintang kini merasa begitu antipati dengan yang namanya laki-laki. Mereka itu memiliki pemikiran yang aneh. Mengaku mencintai tetapi sampai hati untuk melukai dan mengklaim itu semua mereka lakukan demi cinta. Bumi mantan pacarnya, mengaku amat sangat mencintainya, tetapi begitu ada sedikit saja masalah saja, langsung menyerah. Tian suaminya, mengaku memiliki cinta yang melimpah ruah untuknya. Tetapi lihatlah begitu ada masalah yang tidak terduga-duga, bukannya sebagai seorang suami yang seharusnya memeluknya dan menguatkannya. Ini dia malah merasa *ilfeel* dan jijik padanya. Cinta melimpah apa yang seperti itu? Cinta adalah kombinasi dari perhatian, komitmen, tanggung jawab, rasa hormat dan kepercayaan. Bumi tidak memiliki unsur nomor 2 dan 3. Sementara Tian tidak memiliki unsur nomor 4 dan 5.

“Anda siapa?” Suara bariton yang terdengar tepat di sampingnya membuat Bintang kaget dan nyaris membuatnya terjatuh. Dua lengan kuat langsung saja menahan bahunya sehingga Bintang terhindar dari kejadian

memalukan terjengkang di tengah-tengah perkebunan. Setelah dia bisa berdiri dengan stabil, Bintang memerhatikan sosok yang mengagetinya dan sekaligus menolongnya ini. Seraut wajah datar dan angkuh menatapnya dari atas ke bawah dengan tatapan kurang ajar. Seolah-oleh dia sedang menilai dan hendak membeli hewan kurban. Bintang tidak menyukai cara menatap laki-laki ini. Tatapannya mengingatkan Bintang pada pamannya sendiri, Badai. Dia mengungsi ketempat ini karena ingin menghindari makhluk yang berjenis kelamin laki-laki. Itu berarti dia juga harus menghindari orang ini. Dia sedang tidak ingin terjebak romansa di tengah kebun kopi dengan laki-laki lainnya. Tanpa ingin menjawab pertanyaan laki-laki itu Bintang memutar langkahnya 180 derajat dan bermaksud untuk kembali ke rumah saja. Niatnya yang sekadar ingin menikmati pemandangan alam hilang sudah.

“Anda tuli? Bisu atau bagaimana?” Sosok itu kini berdiri tepat didepannya. Menghadang langkahnya. Bintang menggeser tubuhnya kesamping kiri laki-laki itu, bermaksud melanjutkan langkahnya. Dan lagi-lagi pria itu menghalanginya. Bintang dengan cepat mengubah arah ke arah sisi kanan si pria, dan seperti tadi, dia juga dengan gesit menghadangnya. Bintang mengulangi gerakannya beberapa kali dan laki-laki ini juga dengan setia menghalangi. Mereka berdua malah terlihat seperti sedang menari salsa. Tidak ada pilihan lain Bintang pun mulai menerobos dan mendorong pria ini agar tidak menghalangi langkahnya, tapi Bintang



malah seperti mendorong tembok saja. Laki-laki ini tidak bergeser sedikit pun dari tempatnya berdiri.

“Setahu saya Tuhan memberikan kekuatan yang berlebih kepada makhluk yang berjenis kelamin laki-laki seperti Anda ini untuk melindungi kaum yang lebih lemah darinya. Dan bukan untuk menunjukkan determinasinya. Kalau Anda memiliki sedikit saja rasa malu karena sudah menindas perempuan dengan kekuatan fisik Anda, tolong menyingkir dari hadapan saya.” Bintang yang memang sedang *badmood* kembali berusaha mendorong laki-laki menyebalkan yang terus saja menghalang-halangi langkahnya.

“Mbak Ayu, dicariin eyang, disuruh pulang. Udah magrib katanya. Eh ada Aak Galih. Baru datang juga ya, Ak?” Bintang nyaris bisa melihat *emoticon love-love* yang keluar dari kedua mata Rina saat melihat pria yang dipanggilnya dengan nama Galih tersebut. *Fixed*, Rina menyukai pria model zaman goa dan primitif ini.

“Ayu? Kamu kenal dengan perempuan keras kepala ini, Rin?” Galih sekarang mengalihkan perhatiannya pada Rina. Anak abege tetangganya.

“Ck, ya kenal atuh, Ak. Ini the, Mbak Ayu. Rahayu Jaya Krisna, temen berantemnya aak dulu setiap Mbak Ayu pulang ke sini. Aak lupa? Sama. Rina juga nggak inget sama sekali sama mbak Ayu.”

Bintang melihat tatapan tidak percaya di kedua manik hitam laki-laki yang ternyata adalah musuh abadi Ayu.

Pantesan tatapannya nusuk banget. Polisi rupanya si Galih Galih ini.

“Bukan. Anda bukan Ayu,” desis Galih yakin. Wajah Bintang memucat. Semua orang percaya, bahkan kepala desa pun percaya kalau dia adalah Rahayu Jaya Krisna, tapi polisi sialan ini dengan sekali tatap saja langsung tahu kalau dia bukanlah Ayu. Hadeh, bakalan ribet ini urusannya. Ayu merasa lebih aman kalau dia diam saja sambil mempercepat langkahnya.

“Ak, Rina ada membuat goreng pisang raja kesukaan aak, lho. Aak mau nggak? Kalau mau, biar nanti Rina anterin ke rumah sekaligus kita bisa sambil ngobrol-ngobrol. Rina kangen pengen ngobrol-ngobrol berdua aja sama aak. Boleh nggak, Ak?” Bintang memutar bola matanya mendengar permintaan terang-terangan Rina. Zaman sudah berubah rupanya. Jika dulu biasanya para pria lah yang berusaha untuk berinisiatif bergerak maju, tapi sekarang para wanita pun sudah berani gercep duluan.

“Nggak boleh.” *Aih mak jang. To the point* sekali laki-laki nggak tahu diri ini. Tidak ada sedikit pun ada diplomasi cara menolak yang halus. Kasar dan sombong sekali manusia ini. Pantas saja Ayu sangat membencinya. Wajah Rina langsung terlihat mendung. KasiHan.

“Kamu sekolah aja dulu yang bener. Jangan mikirin laki-laki dulu apalagi cinta-cintaan. Kamu itu masih kecil.” Lihatlah, bahkan cara menasihatinya pun seperti orang marah. Di mana enaknya punya pacar rasa preman begini. Selera Rina memang di luar anak remaja kebanyakan.

“Kamu nggak usah menyukai laki-laki yang mulutnya beda tipis sama mercon ini. Nggak worth it tahu, Rin. Nanti kamu berasa pacaran sama *debt collector*. Kamu masih muda, Rin. Cari yang seumuran, jangan mau sama om-om mulut mercon karena kurang belaian.” Bujuk Bintang sambil mempercepat langkahnya. Dia tahu kalau Galih juga ikut berjalan di belakang mereka.

“Biasa ‘kan kalau anda ingin mengata-ngatai seseorang itu pastikan orang yang bersangkutan tidak ikut mendengarnya.” Bintang hanya melirik sekilas Galih yang kini sudah menyejari langkahnya.

“Saya tidak suka membicarakan seseorang di belakangnya. Oh ya, tolong biasakan juga tidak sembarangan menguping pembicaraan orang apalagi ikut memberikan pendapat yang tidak diperlukan di dalamnya. Itu namanya kepo.” Bintang menoleh ke samping dan memelototi Galih. Akibat pandangannya beralih ke samping, Bintang tidak melihat ada akar pohon yang menonjol dan terantuk kaki kanannya. Tubuh Bintang oleng ke depan dan lagi-lagi Galih yang menyelamatkannya dengan cara mencengkram erat kedua bahunya. Seperti itulah mereka bertiga sampai di rumah masing-masing. Saling jual beli kata dan sindiran yang membuat Rina bingung ada di tengah-tengah dua orang yang terus saja saling berbalas ucapan. Rina *speechless*.



“Kamu itu masih demam, Yan. Kamu mau mencari Bintang ke mana? Mana di depan masih hujan deras lagi.

Nanti Bintangnya nggak ketemu kamunya malah lebih parah lagi sakitnya nanti, Nak. Lagian ayahmu juga sudah mengerahkan banyak orang untuk mencari Bintang, ya walaupun bunda nggak yakin juga sih bakalan ketemu atau tidak.” Tian langsung terduduk di ranjangnya saat mendengarkan kata-kata pasrah bundanya. Dia tidak senang mendengarkan kata-kata tidak optimis ibunya.

“Bunda kok ngedoainnya begitu, sih? Didoain biar cepet ketemu dong, Bun. Bunda buat Tian makin stres aja.” Tian kini berusaha berdiri di tengah dentaman rasa sakit kepalanya. Dia harus kembali mencari istrinya. Dia tidak bisa diam berpangku tangan saja saat istrinya entah bagaimana nasibnya di luar sana. Entah dia berteduh di mana, entah sudah makan atau belum atau malah jangan-jangan istrinya dijahati orang. Pemikiran seperti itu membuat Tian menjadi ngeri sendiri. Dia meraih jaket kulitnya dan berusaha keluar dari apartemennya.

“Tian, masuk! Masuk bunda bilang. Dengar, Tian. Istrimu itu pergi karena dia memang tidak ingin ditemukan. Makanya bunda bilang bunda tidak yakin. Yang harus diutamakan di sini bukanlah masalah perginya istrimu, tapi mengapa istrinya memilih untuk pergi. Pokok permasalahannya di sini bukan istrimu, tapi kamu, Nak. Jadi untuk kamu mencari istrimu, kalau sikap kamu juga tidak kamu perbaiki yang ada malah nanti kalau ketemu pun istrimu memilih untuk pergi lagi.”

“Sikap yang mana, bun? Tian mencintai Bintang. Apa bunda juga tidak percaya seperti Bintang bilang kalau Tian

tidak mencintainya dan hanya mencintai cinta itu sendiri. Tian bingung, Bun. Mengapa kaum perempuan suka berbicara dengan bahasa makhluk astral dan kode-kodean alih-alih bicara langsung. Tian lebih suka kalau Tian salah, kasih tahu di mana salahnya. Bicara, komunikasi dua arah daripada membawa-bawa quotes dan filsafat. Tian bingung, Bun!” Marilyn menghela napas panjang. Tian terlalu mirip dengan ayahnya. Kaku dan tidak bisa membaca gelagat perempuan.

“Banyak alasan mengapa seorang wanita baik-baik memilih untuk melakukan hal yang sebenarnya tidak mereka inginkan yaitu pergi, tapi yang sering terjadi wanita pergi karena pasangannya sudah tidak peduli lagi kepadanya. Pasangannya mungkin bukanlah pria jahat, hanya saja, dia sering membiarkan wanitanya sendirian. Kalian lebih suka membagi masalah kalian kepada orang lain. Itu membuat kami para perempuan merasa tidak nyaman dan tidak berarti. Kami merasa tidak dianggap dan tidak dibutuhkan. Ingat ya, Tian. Bintang ada itu karena kamu yang mengusahakan. Bunda mengatakan ini karena karena Bunda pernah ada dalam posisi Bintang. Yaitu tidak dipercayai dan dihakimi secara sepihak. Makanya bunda pun memilih pergi. Jadi ingatlah, Nak. Kamu boleh saja jengkel, kecewa, sakit hati dan marah sesuka hatimu, tapi ingat, wanita yang kamu sebut istri itu bukan sepenuhnya milikmu. Kamu tidak boleh melampiaskan semua rasa kecewamu itu kepada dirinya. Ingat dia itu istrimu, teman hidupmu, bukan asetmu seperti rumah ataupun mobil milikmu.

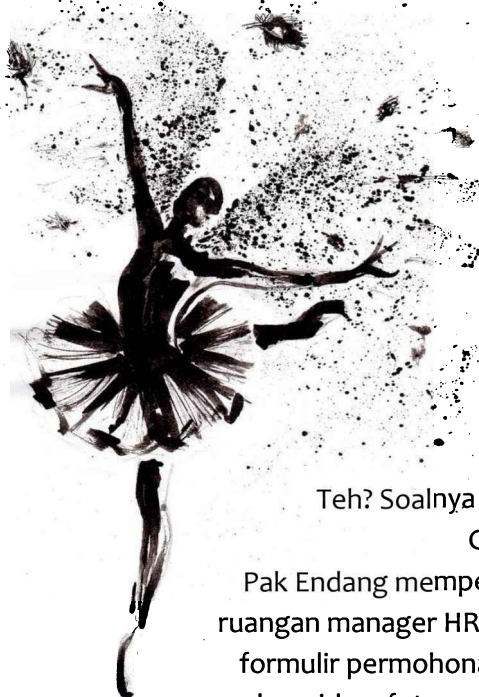
“Dia tidak pernah sekali pun berutang nyawa padamu. Dia ada, karena kamu mengusahakannya. Ingat, dulu kamu sudah berhasil menjadi pemenang dan berhak atas cinta yang ada di dalam hatinya. Lantas, apa salah kalau sekarang dia masih dan ingin terus merasakan hubungan bahagia itu dengan cara tetap dicintai, dipercayai dan dimaklumi? Jangan cuma kamu saja yang harus dia mengerti, tapi kamu sebagai suaminya juga harus menyayangi, menghormati dan yang paling penting dari semuanya, memercayai. Kalau kamu memang tidak bisa memberinya semua rasa itu, maka wajar saja kalau dia pergi, karena bunda dulu juga begitu.

“Tidak mungkin Bintang pergi kalau dia tidak mempunyai alasan yang tepat untuk meninggalkan kamu. Yang tahu apa sesungguhnya masalah kalian itu adalah kamu sendiri, Tian. Perbaiki dulu dirimu, pantaskan dirimu. Baru kamu cari istrimu. Karena kalau kamu tidak memperbaiki dirimu, percayalah Bintang tidak akan mau kembali kepadamu. Satu hal lagi, yang mau menampung jandanya Bintang itu banyak, Nak. Yang lebih tampan dan lebih hebat dari kamu berjajar seperti pulau-pulau. Sambung menyambung menjadi satu. Itulah Indonesia, eh itulah yang akan siap menikung kamu. Hadeh, tahu waktu itu bunda tidak usah menamai kamu sama dengan ayahmu. Buktinya sekarang kamu malah ditinggal Bintang persis seperti dulu bunda meninggalkan ayahmu dan baru bertemu lagi lima tahun kemudian. Mending kalau kamu nanti ketemu Bintangnya lima tahun kemudian, kalau lima puluh tahun kemudian bagaimana? Jangan-jangan kalian malah saling

tidak mengenali lagi satu sama lain karena mata kalian sudah pada lamur semua. Cemanalah nasib kalian nanti, *oh amang oiii.*”

“Jangan didoain begitu dong, Bunda!”





## Chapter 39

“Silakan ikut saya ke ruangan manager HRD ya, Teh? Tapi tete menunggu Pak Harjo sebentar tidak apa-apa ‘kan, Teh? Soalnya Pak Harjo lagi menghadap Pak Galaksi. Ada *briefing* sebentar.”

Pak Endang mempersilakan Bintang menunggu di ruangan manager HRD. Bintang memeriksa kembali formulir permohonan kerjanya sekali lagi. Dia juga melampirkan foto copy akte kelahiran dan KTP Ayu.

Sepertinya semuanya sudah lengkap. Kantor ini sepertinya menerapkan sistem kerja yang profesional. Karena walaupun Direktur Utama sudah menerimanya bekerja, Bintang tetap harus melengkapi semua dokumen-dokumen pribadinya untuk kelengkapan arsip perusahaan. Seperti inilah seharusnya perusahaan beroperasi, profesional dan teliti. Tidak sembarangan menerima karyawan.

Bintang menjadi tidak enak hati karena sudah membohongi Pak Galaksi yang sudah begitu baik dan memberinya kesempatan untuk bekerja. Suara-suara beberapa orang yang saling berbicara sepertinya akan segera masuk ke dalam ruangan manager HRD ini. Bintang



pun segera memperbaiki sikap duduknya agar terlihat lebih sopan.

*Ceklek!*

Mata Bintang seperti hendak keluar dari rongganya, saat melihat pria muda familiar yang berdiri di tengah-tengah dua orang laki-laki paruh baya yang mengapitnya. Pria muda itu juga terlihat sama kagetnya saat melihat melihatnya.

“Lho, Bin—”

“Eh, Pak Jupe eh Pak Piter. Apa kabar, Pak? Ayu sama sekali tidak menyangka kalau kita malah akan ketemu lagi di sini. Kalau jodoh ternyata emang nggak akan ke mana ya, Pak?” Bintang buru-buru menekankan nama Ayu lamat-lamat agar Jupiter mengerti maksudnya. Bisa panjang ini urusannya ini kalau Jupiter sampai membongkar penyamarannya.

“Jodoh, jodoh. Jodoh matamu.” Jupiter menyentil ringan kening Bintang. Dia segera meraih map yang ada dalam tangan Bintang dan membacanya sekilas. Bintang segera memasang tatapan memohon *ala puppy eyes* dan mengedip-ngedipkan matanya pada Jupiter.

“Kenapa mata kamu ngedap ngedip kayak lampu sein motor begitu? Kamu kelilipan?” tanya Jupiter pura-pura polos. Bintang cuma mendelikkan matanya saja. Dia kesal sekali karena tahu kalau Jupiter sengaja menggodanya.

“Kamu kenal dengan Ayu, Piter?” Galaksi menatap anaknya dengan tatapan penuh spekulasi. Putranya ini biasanya galak dan tidak suka bercanda-canda yang *nyeleneh*

seperti ini. Tumben putranya mendadak jahil begini. Siapa sebenarnya gadis ini?

“Dia ini tetangga Piter di rumah, Pa. ART kita yang bantuin Bu Tuti kemarin di rumah kita. Bahkan si Bin—Ayu ini yang bantuin Bu Tuti dan Bu Nani masak makanan kesukaan papa pas papa dan mama pulang kemarin.” Bintang menarik napas lega saat Jupiter ternyata bersedia untuk mengikuti permainannya. Masuk surgalah Pak Jupiter ini.

“Oh, ya sudah. Papa jalan dulu ya, Pit. Ada beberapa teman lama papa yang mau membuat reuni kecil-kecilan sebelum papa balik lagi ke Australia. Papa jalan dulu ya. Ayo, Pak Harjo, Ayu.” Sepeninggal Pak Galaksi, Bintang mulai mengekori Pak Harjo. Menunggu keputusan Pak Harjo dia akan di tempatkan di mana.

“Rahayu Jaya Krisna. Kamu ini keponakan jauhnya Bu Yanti, ya?” Pak Harjo membaca sekilas bio data Bintang.

“Benar, Pak. Saya bersedia ditempatkan di bagian apa pun. Saya ini suka belajar hal-hal baru dan pekerja keras, Pak. Saya bersedia ditempatkan di bagian apa saja.” Bintang yang memang tidak ingin diistimewakan, dengan rendah hati menerima keputusan sang manager HRD untuk menempatkannya di bagian apa saja.

“Baiklah. Karena kamu masih baru di sini, saya akan memperkerjakan kamu di bidang produksi. Nanti kamu akan belajar langsung di pabrik pengolahan pasca panen. Kamu bersedia, Ayu?”

“Tentu saja saya bersedia, Pak. Saya tadi melihat banyak sekali orang-orang memetik biji kopi di perkebunan. Saya boleh ikut memetiknya tidak, Pak?” Entah mengapa Bintang kepingin sekali ikut beramai-ramai dengan pekerja-pekerja lainnya memetik biji kopi. Pasti seru sekali. Bintang mendadak jadi suka menghirup aroma kopi yang sudah dikeringkan. Aroma *flavorful smoky* yang berasal dari kacang-kacangan, wangi bunga, buah, dan sedikit herbal. Sensasi aromanya seperti aromaterapi yang membuat perasaannya menjadi lebih rileks.

“Ngapain kamu naik-naik gunung ikutan manen kopi? Panas banget di sana. Memanen kopi itu bukan pekerjaan mudah, Ayu. Ada istilah pemetikan selektif, pemetikan setengah selektif, pemetikan serentak dan lelesan. Memerlukan teknik dan pengalaman untuk bisa memetiknya dengan benar agar kualitasnya tetap terjaga. Dan saya sangat tahu kalau kamu tidak kompeten di bidang itu. Nyuci jas-jas saya aja kamu tidak becus, ini malah mau memetik biji kopi. Kamu malah bisa bikin rugi perkebunan nantinya. Udah kamu ikut saya aja menemani para mahasiswa kehutanan yang berkunjung ke perkebunan. Nggak usah sok-sokan mau jadi petani kopi. Nggak pantes. Ayo!” Jupiter menarik setengah menyeret tangan kanan Bintang keluar dari ruangan Pak Harjo.

“Tapi—tapi saya mau kerja, Pak. Saya nggak mau makan gaji buta. Pak Harjo tadi bilang saya mau ditempatkan di bidang produksi. Bapak dengar sendiri ‘kan tadi?” Bintang berusaha melepaskan tangan Jupiter yang

mencengkram erat pergelangan tangannya. Dia juga bersikeras untuk kembali masuk ke ruangan Pak Harjo.

“Dan saya adalah atasannya Pak Harjo. Jadi suka-suka saya mau menempatkan kamu di mana. Sekarang saya mau kamu menjadi asisten pribadi saya, dan bukan staff bagian produksi. Bisa ‘kan, Pak Harjo?” Nada suara tajam dan tidak berbantahkan Jupiter langsung saja membuat Pak Harjo mengangguk cepat-cepat.

“Tuh, Pak Harjo aja bilang iya. Ayo cepetan jalannya! Katanya mau jadi petani kopi, ini jalan aja lambatnya kayak keong racun.”

“Tapi saya ... saya ... bagaimana ini, Pak?” Bintang kebingungan memandang bolak-balik antara Pak Harjo dan Jupiter. Mana yang harus dia patuhi titahnya.

“Kamu patuhi saja perkataan Pak Jupiter, Ayu. Saya putuskan, mulai hari ini kamu akan menjadi asisten pribadinya Pak Jupiter. Begitu ‘kan, Pak Piter?” tanya Pak Harjo sekali lagi pada Jupiter. Jupiter langsung semringah. Anak buahnya ini ternyata instingtif juga.

“Tepat sekali, Pak Harjo. Anda ternyata cepat dan tanggap darurat juga dalam memahami maksud saya. Tidak seperti seseorang yang begitu bebal karena sensor kepekaannya telah hilang.” Bintang celingukan mencari-cari orang yang mungkin dimaksudkan oleh Jupiter, tapi ternyata tidak ada orang lain di ruangan ini selain mereka bertiga. Kalau bukan Pak Harjo yang bebal dan sensor kepekaannya telah hilang, berarti maksud Pak Jupiter orang ini pastilah dirinya.

“Maksud bapak orang yang bebal dan tidak peka itu saya, begitu?” Bintang menunjuk hidungnya sendiri.

“Telat! Kelamaan kamu mikirnya. Ayo sekarang kita jalan.” Jupiter kembali menarik lengan kanannya menjauhi pintu ruangan HRD.

“Jalan ke mana?” Bintang dalam kebingungan terpaksa mengekori langkah Jupiter yang terus saja menyeretnya.

“Ke bulan, Sayang. ‘Kan kita sekarang ada di *Bintang*.” Jupiter dengan sengaja menyindir tentang penyamarannya. Bintang langsung *kicep* saat mendengar penekanan kata-kata Jupiter tentang Bintang. Sial *beut* dia hari ini. Niatnya kabur karena ingin menghindari manusia-manusia yang selama ini membuatnya susah hati, eh ini malah ketemunya dengan orang yang itu-itu juga. Nasib, nasib

Pak Harjo adalah seorang Bapak yang juga memiliki anak seusia Jupiter dan Bintang. Mata tuanya melihat adanya benih-benih asmara dalam mata atasannya terhadap pegawai barunya, yang ternyata telah dikenalnya ini. Dia pun berusaha bersikap bijaksana dengan mengambil jalan tengah. Dia akan membiarkan atasannya berjuang untuk mendapatkan cintanya, karena dia merasa gadis ini sama sekali tidak peka akan isyarat-isyarat yang sudah ditebar oleh atasannya ini. Toh dia juga pernah muda. Sambil geleng-geleng dia menutup pintu ruangnya. Lihatlah, saking girangnya atasannya itu ditemani gadis pujaannya, sampai menutup pintu kembali pun dia lupa.



Dengan langkah sempoyongan karena kelelahan, Tian memasuki rumah kontrakannya. Sejak semalam dia telah kembali mengontrak rumah Bu Nani. Setelah kepergian Bintang, Tian tidak pernah lagi tertidur lelap. Dia selalu tidur di atas jam dua pagi, kadang tiga. Khusus hari ini dia baru kembali dari pencariannya pada pukul empat pagi. Itu pun karena dia sudah nyaris tidak sadarkan diri karena kelelahan.

Tian merebahkan tubuh lelahnya begitu saja ke lantai yang cuma beralaskan Koran, tapi entah kenapa dia justru merasa lebih damai saat pulang ke rumah kontrakan sederhana ini. Ada banyak sekali kenangan di rumah ini. Tian seolah-olah bisa melihat bayangan Bintang ada di sana dan di sini. Makanya dia memutuskan kembali rumah ini, demi membunuh rasa rindunya akan sosok istrinya.

Tian melipat lengannya dan menjadikannya bantal. Matanya terus saja menerawang, mengitari seantero ruangan kamar. Dia seakan-akan bisa melihat Bintang sedang duduk di sudut kamar sambil melipat pakaian. Berjalan hilir mudik menyapu dan mengepel rumah yang hanya sebesar kotak sabun. Karena keterbatasan ruangan telah membuat mereka menjadi begitu dekat satu sama lain. Setiap kegiatan yang mereka lakukan selalu dapat dilihat oleh mereka berdua, sehingga tidak ada lagi rahasia di antara mereka.

Pandangan Tian beralih pada dapur sempit, di mana istrinya selalu berkutat di sana. Belajar memasak dengan peralatan dapur sederhana demi menghasilkan makanan untuknya. Pandangan Tian kembali mengembara ke pintu

belakang rumah, yang sengaja dia biarkan terbuka. Istrinya selalu mencuci pakaian sambil bersenandung di sana. Tian ingat lagu terakhir yang dinyanyikan sambil tertawa oleh istrinya. Lagu jadul Caca Handika yang didengarnya dari radio tembang kenangan tetangga mereka.

*“Kak, kakak mau dengar nggak lagu yang paling ngenes, tapi paling jujur yang pernah Bintang dengar. Dengarkan baik-baik liriknya ya, Kak.”*

*Masak ... masak sendiri. Makan ... makan sendiri. Cuci baju sendiri, tidur pun sendiri. Cinta aku tak punya, kekasih pun tiada. Semuanya telah pergi tak tahu ke mana. Hidup serasa kaku bagaikan angka satu. Meranalah ... kini merana ....”*

Tian ingat dia tertawa terbahak-bahak saat istrinya menyanyi dan menjadikan gagang sapu sebagai microphonenya. Apalagi Bintang berjoget dengan dua jempol yang terus digoyang-goyangkannya. Mereka kala itu tertawa berdua meresapi lagu yang kata istrinya paling ngenes, tapi paling jujur itu. Siapa yang menyangka sebulan kemudian, lirik lagu itu malah benar-benar dirasakannya dalam kehidupan nyata. Semua kini dia lewati sendiri.

*“Kak, coba tebak teka-teki ini. Sebenarnya ini ciptaan Altan sih, tapi seru juga. Jorok dikit nggak apalah, ya. Namanya juga ciptaan Altan. Item, kuning, ijo. Apa itu, Kak?”*

*“Kue lapis.”*

*“Salah!”*

*“Rainbow cake.”*

*“Ish. Mana ada rainbow cake atasnya item?”*

*“Jadi apaan dong?”*

*“Orang negro pup di atas daun pisang.”*

Tian ingat dia langsung berlari ke kamar mandi karena mual mendengar teka-teki jorok Altan yang disampaikan via Bintang.

*“Ada bebek 10 di kali 2, jadi berapa?”*

*“20, dong.”*

*“Salah!”*

*“Lho kok salah? Jadi berapa emangnya?”*

*“Jadi 8-lah. ‘Kan yang 2 lagi main di kali. Disimak dong kalau orang lagi ngomong.”*

Tanpa Tian sadari dia telah menangis tanpa suara. Dia merindukan saat-saat di mana dia bisa tertawa lepas walaupun hidup mereka serba kekurangan. Dia rindu di kala dia menyantap ikan gosong ataupun sayur bayam yang asinnya sampai membuatnya harus memejamkan matanya. Dia menyiasati rasa asin itu dengan cara menambahkan banyak nasi untuk menetralkan rasa asinnya. Dia berusaha menghabiskan semua makanan yang telah dimasak dengan susah payah oleh istrinya. Dia juga selalu menjawab kalau masakan istrinya itu enak sekali setiap kali ditanya oleh istrinya. Dia tidak tega mengatakan yang sejujurnya, karena tidak ingin membuat istrinya merasa kecewa.

*“Kakak kangen sama kamu, Bi.”* Tian berbisik lirih di tengah keheningan sambil memejamkan matanya. Dia berharap ada suara yang menjawabnya. Namun sampai beberapa menit kemudian, hanya suara detak jam dinding dan deru angin yang terdengar.



“Kamu di mana sih, Bi?” Air matanya kembali mengalir tanpa sadar. Penyesalan tidak pernah datang di awal untuk mengingatkan. Tian melirik jam dinding yang kala itu didapat Bintang dari promosi batteray berlogo kucing hitam di warung tetangga. Tian ingat Bintang senangnya bukan main bisa mendapatkan sesuatu tanpa harus mengeluarkan biaya sepeser pun. Bintang menyebut dirinya sendiri sebagai pejuang *give away*.

Waktu telah berlalu dua jam tanpa dia sadari. Ternyata melamunkan Bintang membuatnya lupa segala. Waktu dua jam pun hanya terasa dua menit. Tian masih saja merasa kesulitan untuk memejamkan matanya. Bayangan Bintang terus menari-nari memenuhi kepalanya. Tian tidak tahan. Sepertinya dia harus mengulang kembali ritual dua harinya ini. Tian bangkit dan membuka tas ranselnya. Mengeluarkan piyama motif *hello kitty* bekas pakai Bintang dan menghirupnya dalam-dalam. Perlahan Tian kembali merebahkan tubuhnya di atas hamparan koran dengan baju bekas pakai Bintang dalam pelukannya. Aroma khas Bintang berulang kali dihirupnya sebelum matanya lelahnya menutup perlahan. Tian tertidur dan bermimpi memeluk Bintang dalam dekapannya.



“Abang mau pesan apa? Kali ini Mer deh yang traktir. Abang bisa pesan makanan sepuas abang.” Merlyn yang merasa kasihan melihat abangnya terlihat seperti mayat hidup, akhirnya mengusulkan agar mereka makan malam sekeluarga di restoran favorit abangnya. Siapa tahu cara ini

akan membangkitkan kembali selera makan abangnya yang sekarang makan hanya untuk menyambung hidup, dan bukan untuk menikmati cita rasanya. Abangnya patah hati bertubi-tubi. Dia memang mengatakan bahwa dia-lah yang akan mentraktir. Padahal ayahnya telah terlebih dulu memberikan kartu kreditnya padanya. Walaupun itu uang ayahnya, tapi ‘kan dia yang nanti akan membayarnya ke kasir. Jadi itu artinya dialah yang mentraktir. Iya, ‘kan?

“Tumben kamu baik banget gini, Mer? Abis dapet hidayah, ya? Biasanya kalau Bunda pinjem uang kamu sepuluh ribu aja, langsung kamu catet di *notes*.” Marilyn heran melihat sikap putrinya yang lain dari biasanya. Incess irit ini tumben mau mengeluarkan uangnya yang maha dia puja lebih dari segala. Incess iritnya ini mempunyai sifat sebelas dua belas dengan Paman Gober dan Tuan Krab kalau masalah uang.

“Mer ‘kan orangnya ramah tamah, baik budi, tidak sombong, dan rajin menabung. Makanya Mer akan menraktir abang biar abang nggak kayak orang sakit busung lapar begini, Bun.” Merlyn mengangkat lengan abangnya yang sekarang terlihat lebih kurus. “Lihat, Bun. Abang bisa kurus dalam waktu tiga hari saja karena di tinggal Bintang. Kalau nanti tiga tahun nggak ketemu, cemani pulak? Apa nggak tinggal tulang sama kentu\* doang si abang?” sambung Merlyn lagi.

“Hush! Anak perempuan kok ngomongnya jorok begitu sih, Mer. Ingat, oon boleh, tapi jorok dan kasar, jangan. Bunda aja nggak pernah tuh ngomong begitu. Nanti bunda

jadi nggak cantik lagi di mata ayah.” Sebagai seorang ibu, Marilyn ingin menasihati anaknya dengan benar.

“Kok cantiknya hanya di mata ayah aja sih, Bun? Harusnya di mata semua orang, dong. Rugi banget hanya nampak cantik di depan ayah, padahal bunda sudah habis banyak modal buat dandan paripurna. Rugi hati, rugi rupiah juga dong, Bun.” Merlyn protes dengan kalimat bundanya yang dia rasa kurang pas.

“Karena bunda ‘kan sudah menikah. Malah sudah punya anak dua lagi. Bagi seorang perempuan yang sudah menikah, dia hanya boleh berdandan dan mempercantik diri hanya untuk dilihat dan dinikmati oleh suaminya. Bukan untuk yang lain. Masa ayahmu yang keluar modal, Bunda malah memperlihatkan hasilnya pada Om Albert. Nanti ayahmu pasti marah besar. Ya ‘kan, Mas?”

Marilyn memandang wajah suaminya dengan tatapan puas. Dia yakin sekali telah memberikan jawaban yang benar dan membuat suaminya senang atas jawaban cerdasnya.

“Mas tidak akan marah besar kok, Lyn. Kalau kamu berani melakukan hal itu, mas hanya akan membuatnya tidak tampan lagi, sehingga kamu tidak akan mengenalinya lagi bila kalian kebetulan bertemu.” Chris memang menjawab santai, tapi kedua tangannya terlihat saling mengepal kuat di atas meja.

“Oh, mas mau mengajak si Al operasi plastik ya, Mas?” Marilyn mengangguk-angguk. Dia merasa puas karena bisa menebak maksud ucapan suaminya dengan benar. Chris merasa tidak perlu menjelaskan apa pun lagi kepada istrinya.

Karena itu memang tidak perlu. Baginya tidak perlu debat kusir hanya untuk mempertahankan sebuah ego. Baginya tidak masalah dia mengalah pada istrinya, walaupun dia tahu dialah yang benar.

Selama masih bisa ditolerir dan tidak merugikan orang lain, dia siap mengalah untuk istrinya. Kedamaian dan keharmonisan rumah tangganya tidak perlu dirusak hanya karena sesuatu yang disebut dengan ego semata.

“Wah tara! Bubur kepiting kesukaan Bang Tian sudah datang. Ayo, Bang. Cepat sikat buburnya. Merlyn ambil ya, Bang? Lho, lho, abang kenapa sih kok malah muntah-muntah?” Merlyn kebingungan melihat abangnya mendadak muntah-muntah hebat, dan berlari ke toilet begitu makanan kesukaannya dihidangkan.

“Yah, jangan-jangan Bang Tian gegar itu, akibat keseringan dipukulin sama Om badai dan Om Sabda. Makanya abang sampai muntah-muntah begitu. Kasihan abang ya, Yah.” Merlyn segera berlari menyusul abangnya ke toilet. Dia tidak tega melihat abangnya dalam keadaan seperti itu. Chris malah mempunyai dugaan lain. Jangan-jangan Bintang hamil dan Tianlah yang mengidam. Karena dulu dia juga begitu. Saat Marilyn kabur dalam keadaan hamil, dialah yang setengah mati mengidam selama beberapa bulan pertamanya. Sepertinya dia dan timnya harus bekerja lebih keras lagi untuk segera dapat menemukan menantunya.



# Chapter 40



“Udah nggak ada orang lain lagi di sini, Bi. Ayo sekarang buka topeng kamu. Nggak usah main drama-dramaan lagi. Kamu ngapain ada di sini? Suami kamu ke mana dan kenapa nama kamu berubah jadi Rahayu Jaya Krisna?” Jupiter menyejajari langkah Bintang yang berjalan pelan menyusuri pohon-pohon rindang di sekitar pabrik pengolahan kopi. Sejauh mata memandang, terlihat kesibukan para pekerja perkebunan yang sedang melakukan proses sortasi biji kopi.

“Kamu tidak mau menjawab? Baik, kalau begitu saya tinggal menelepon Pak Harjo untuk membatalkan perekrutan kamu sebagai karyawan.” Jupiter meraih ponsel di sakunya dan terlihat mulai menekan beberapa nomor.

“Sa—saya mengungsi ke sini karena ingin menenangkan diri sejenak dari kerumitan hidup. Mengenai mengapa saya mengubah identitas, itu karena saya memang tidak ingin ditemukan.”

Suara Bintang bergetar. Mengatakan semua hal itu bukanlah perkara mudah. Karena hatinya kembali seperti dicubiti, dipaksa untuk mengingat saat-saat di mana dia diacuhkan oleh suaminya. Dianggap seperti virus dan bibit

penyakit. Dibiarkan terus berharap-harap cemas dan menunggu-nunggu kapan dia akan dirindukan dan dijemput pulang. Apalagi saat dia mendengar dengan mata dan telinganya sendiri, kalau suaminya itu merasa jijik padanya karena seperti mendapat barang bekas. Air mata Bintang jatuh berderai diiringi dengan suara sesenggukan yang sekuat tenaga dia tahan-tahan. Dadanya menjadi berombak-ombak menahan sedu sedan yang tidak terlampiaskan. Sakitnya tidak bisa dia katakan, dan hanya bisa diwujudkan dalam lelehan air mata yang seakan tidak bisa berhenti mengalir. Sakit yang paling sakit adalah saat kita tahu bahwa kita sudah tidak di inginkan, tetapi hati kecil selalu saja berharap akan ada keajaiban.

“Ck! Kamu jangan nangis di sini dong. Entar disangka orang-orang saya ngapa-ngapain kamu lagi.” Walaupun Jupiter terkesan mengomelinya, tetapi Bintang merasakan kalau kedua lengan kekarnya memeluk erat tubuhnya dan membawanya ke dalam dekapan hangatnya.

“Sudahlah, Bintang. Jangan menangis lagi. Kamu membuat hati saya sakit dan kemeja saya basah. Ketahuilah, yang namanya hidup itu tidak akan pernah lepas dari masalah. Karena masalah adalah salah satu cara Tuhan untuk menjadikan kamu pribadi yang lebih kuat dan dewasa. Ayo kita duduk di sebelah sana saja. Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan kepada kamu.” Jupiter membawa Bintang duduk di sudut ruangan yang biasa ditempati oleh manager produksi dalam mengawasi fermentasi biji kopi.

Ruangan ini lebih privasi untuk membicarakan masalah yang ingin dia tanyakan kebenarannya pada Bintang.

“Ini punya kamu Bintang?” Wajah Bintang langsung memucat saat Jupiter memberikan sebuah amplop putih berlogo Rumah Sakit Ibu dan Anak padanya. Ternyata amplop itu ada pada Jupiter. Pantas saja! Dia sudah mengobrak-abrik rumah kontrakannya untuk mencari amplop itu, tetapi keberadaannya sama sekali tidak di temukan. Ternyata malah ada di tangan mantan majikannya eh atasannya saat ini.

“Di mana bapak mendapatkan amplop itu?” Bintang sangat penasaran, mengapa barang pribadinya bisa sampai ada pada Jupiter.

“Saya menemukan ini dalam tumpukan jas yang diantarkan oleh suami kamu pagi itu. Sepertinya amplop ini diselipkan secara tergesa-gesa, dan seseorang itu lupa untuk mengambilnya kembali. Dan orang itu pasti kamu ‘kan, Bintang?” Bintang memegang amplop putih itu dan dengan cepat menyelipkannya ke dalam saku roknya. Dia tidak ingin Jupiter membahasnya lagi.

“Karena saya teringat akan amplop inilah, makanya saya melarang kamu memetik buah kopi. Kamu ini sedang hamil muda, Bintang. Kamu tidak boleh terlalu capek. Kandungan kamu masih rentan.”

“Siapa bilang kalau saya ini lemah? Saya sama sekali tidak merasakan mual-mual atau pusing-pusing seperti yang biasa dialami oleh ibu-ibu lainnya. Bahkan saya masih bisa ikut lomba lari *sprint* jikalau perlu. Saya ini cuma hamil, Pak

Piter. Bukan *stroke*. Jangan bersikap terlalu berlebihan. Katanya kita tadi mau menemui mahasiswa-mahasiswa jurusan kehutanan, ya? Ayo kita ke sana, Pak.” Bintang mendahului Jupiter berjalan cepat menuju perkebunan yang tampak memerah oleh buah-buah kopi yang sudah matang sempurna dan siap panen. Dia sengaja ingin menghindari pertanyaan-pertanyaan Jupiter. Bagaimanapun urusan rumah tangga tidak baik jika dibagikan pada orang-orang yang tidak ada kepentingan di dalamnya.

Dari jarak sekitar sepuluh meter, Bintang melihat Pak Budi, pengelola kelompok Tani Rahayu sudah mulai memandu sekitar dua puluhan mahasiswa yang sedang belajar dan membuat riset tentang kopi Malaba\* Indonesia. Bergabungnya Jupiter dengan Pak Budi membuat para mahasiswi menjadi tampak tiga kali lebih semangat mendengarkan penjelasan-penjelasan yang disampaikan oleh Pak Budi. Apalagi Jupiter juga sesekali menimpali dan ikut menjelaskan. Wajah tampan dan muda Jupiter membuat para mahasiswi-mahasiswi menjadi semangat empat lima mendengarkan penjelasan dari Pak Budi, walaupun tatap mata mereka selalu mengarah pada Jupiter.

Bintang nyengir melihat Jupiter yang biasanya jutek dan galak, mulai terlihat tidak nyaman saat para mahasiswi itu, terus saja berusaha memepetinya dan menanyakan pertanyaan yang sudah dijawab berulang kali oleh Pak Budi. Bila kebanyakan laki-laki akan bersikap bak raja minyak dari Arab apabila dikerumuni oleh para wanita-wanita cantik, tetapi si Jupiter ini malah bertingkah seperti cacing yang



sedang digarami. Mengeliat ke sana-kemari karena merasa tidak nyaman. Dia merasa kalau Jupiter sekarang pasti sedang mencari-carinya. Soalnya mata si bos jelalatan ke sana-kemari. Pasti si bos ingin meminta pertolongannya untuk lepas dari para mahasiswi-mahasiswi yang saat ini sedang sibuk berselfie dan berwefie ria dengannya. Karena takut dipecat, Bintang akhirnya keluar dari tempat persembunyiannya di antara pepohonan yang rindang. Dengan senyum lebar menghiasi bibirnya, Bintang pun menghampiri bosnya yang sepertinya sebentar lagi akan kehilangan kesabarannya.

“Ngapain kamu berdiri di antara pepohonan begitu? Mau *shooting film* India? Malah mesem-mesem sendirian lagi. Udah mirip orang stres kamu ini. Ayo sini!” Masih dengan cengiran lebar di bibir, Bintang segera menghampiri bos galaknya dengan tatapan menggoda. Puas banget rasanya bisa melihat orang yang biasanya selalu menindasnya kelimpungan seperti ini.

“Adik-adik sekalian, perkenalkan ini istri saya, Rahayu Andromeda. Kalian boleh memanggilnya Bu Ayu. Bu Ayu dan keempat anak kamilah yang membuat saya selalu bersemangat dalam menjalankan bisnis perkebunan kopi Malaba\* ini. Mereka berlima selalu saja mensupport saya tidak henti-hentinya. Terutama istri saya yang cantik ini.” Delikan mata Bintang membuat Jupiter tertawa lebar sambil merangkul mesra bahu Bintang. Beberapa mahasiswa yang kini gantian terpesona melihat Ayu, mengabadikan senyum

lebar Jupiter yang sedang merangkul Ayu dengan kamera maupun ponsel mereka masing-masing.

“Bapak ini apa-apaan, sih? Jangan sembarangan berbicara, ya.” Bintang merasa pembicaraan iseng Jupiter bisa membuat orang salah persepsi nantinya. Apalagi ini perkampungan kecil, di mana nilai-nilai keagamaan masih di junjung tinggi. Bagaimana kalau mereka menganggap serius kata-kata candaan bos *sedengnya* ini.

“Duh jangan marah-marah ya, Sayang. Kasihan ini dedek bayinya nanti ikutan jadi pemarah kayak *mommynya*. Maaf ya adik-adik sekalian, istri saya ini sedang mengandung anak kami yang kelima. Jadi ya maklum saja. Namanya juga *bumil*. Agak-agak sensitif *moodnya*.” Kata-kata Jupiter sukses mengundang tawa tertahan dari para mahasiswa dan pandangan ilfeel dari para mahasiswi. Mereka tampak lesu dan malas mendengarkan sisa penjelasan dari Pak Budi saat tahu bahwa Jupiter adalah seorang pria beristri dan sudah punya anak nyaris lima.



Jupiter mengantar Bintang pulang ke rumah Bude Yanti tepat pukul enam sore. Di tangan kanan dan kirinya dipenuhi dengan aneka macam kebutuhan untuk Bintang. Di mulai dari vitamin untuk ibu hamil, susu hamil, bahkan ini yang paling gila, baju hamil yang lucu-lucu. Mbak-mbak di toko tadi bahkan terang-terangan mengatakan bahwa Bintang beruntung memiliki suami yang pengertian seperti Jupiter. Bintang sudah berulang kali menolak semua pemberian bos barunya yang sepertinya sudah sangat berlebihan.

Bagaimanapun dia adalah wanita yang sudah bersuami. Tidak baik baginya menerima kebaikan orang lain yang bukan apa-apanya. Apalagi Jupiter ini ‘kan laki-laki. Bisa saja nanti orang-orang menyangka ada hubungan lain di samping hubungan pekerjaan di antara mereka.

“Hebat sekali ya kamu, Ayu kw? Baru bekerja sehari saja pulangny langsung di antar mobil mewah dan disopiri oleh anak pemilik perkebunan. Eh masih dioleh-olehi dengan buah tangan lagi. Kamu memang pintar sekali membaca keadaan dan memanfaatkan situasi.”

*Prok-prok-prok!*

Galih bertepuk tangan. Tanpa mengatakan apa pun, Bintang segera berjalan memasuki pekarangan rumahnya. Galih itu seorang polisi, dan dia juga tahu kalau dirinya itu bukan Ayu. Kombinasi berbahaya yang tertulis kasat mata di keningnya membuat Bintang tahu kalau orang seperti ini harus dihindarinya. Semakin sedikit berinteraksi dengannya, semakin baik baginya.

*“The dog is gonggong and the kafilah is gone.”* Bintang menyahutinya dengan plesetan kata bahasa inggris yang sudah dimodifikasinya sendiri. Kesel, kesel lo sono. Emang gue pikirin! Bintang masuk ke dalam rumah dan tidak sedikit pun menoleh ke arah Galih yang menatapnya denga mata membara. Setelah mandi dan mengganti bajunya dengan daster batik adem sederhana kepunyaan bude Yanti, Bintang duduk-duduk di teras rumah ditemani semilir angin sore yang sejuk. Bude Yanti dan kedua anaknya sedang menghadiri pernikahan salah seorang kerabat mereka di

kampung sebelah. Itu artinya hanya tinggal dia sendiri di rumah.

Pandangan Bintang tertumbuk pada sebuah pohon mangga yang sedang berbuah lebat. Buahnya yang masih hijau dan mengkal, seketika membuat mulutnya berliur. Tidak tahan menghadapi godaan, Bintang bergegas membuka sandal jepit dan bermaksud untuk memanjat. Dahan pohon mangga yang berbentuk huruf U pasti mudah di jadikan pijakan untuk memanjat ke arah yang lebih tinggi.

Setelah memanjat tiga perempat dari tinggi pohon mangga, dia menemukan segerombol mangga yang langsung dipetikanya dan dijatuhkan ke tanah. Segerombol mangga yang tampak mengkal dan besar-besar lainnya, terlihat menggantung pada dahan yang lebih tinggi lagi. Ketika dia berhasil meraihnya, seekor lebah ratu berwarna hitam kuning yang besar sekali, terbang dan berdengung seperti suara kipas angin kecil. Bintang memekik ketakutan dan tiba-tiba saja seluruh dahan bergoyang karena Galih sudah memanjat naik dengan kecepatan luar biasa.

“Ada apa, Ayu kw?” Kepala Galih muncul dari dari kerimbunan dedaunan.

“A—ada lebah!” Pekik Bintang lagi saat lebah itu mencoba mendarat di rambutnya. Dengan panik Bintang menyentakkan tubuhnya dan nyaris saja kehilangan pijakan kalau Galih tidak dengan gesit menahan pinggangnya.

“Lebahnya ada di belakang kamu. Jangan bergerak.” Bintang mencoba memercayai apa pun tindakan yang akan dilakukan Galih, ttapi suara *ngung-ngung* yang kencang

membuat jantungnya berdegup tidak keruan. Dengan tenang Bintang melihat Galih mematahkan pucuk-pucuk daun yang agak lebar dan dengan sekuat tenaga memukul serangga itu hingga beberapa helai rambut Bintang pun ikut tercabut. Namun Bintang tidak lagi merasakannya, saking ketakutannya. Bintang hanya merasa lega luar biasa saat dia memandangi lebah itu terlontar ke udara karena kuatnya sabetan Galih.

“Syukurlah lebahnya tidak sampai menyengat. Sa—saya alergi terhadap sengatan lebah.” Saking leganya Bintang tidak sadar kalau dia telah memeluk erat Galih diatas pohon mangga.

“Semua orang juga alergi terhadap sengatan lebah. Bukan kamu saja. Lagi pula ngapain kamu naik ke atas pohon magrib-magrib begini? Saya kira tadi kamu adalah kuntilanak yang kecepetan keluar dari alamnya.” Mendadak Bintang kepengen sekali lebah itu muncul kembali dan mengentup mulut pedas Galih.

“Dasar polisi sialan!” desis Bintang pelan. Dia mangkel sekali pada Galih. Pedasnya setiap ucapan yang keluar dari mulutnya membuat orang yang darah rendah pun bisa menjadi pasien darah tinggi seketika.

“Ngegerendeng apa kamu barusan, hah?” Denger juga rupanya si mulut cabe ini.

“Saya cuma bilang terima kasih,” sahut Bintang lugas.

“Bohong aja terus. Saya yakin kalau memang dongeng Pinokio itu ada, pasti hidung kamu sudah seperti petruk

yang baru saja *filler* hidung saking panjangnya.” Bintang hanya bisa mengkertakkan giginya.

“Kamu turun dulu sana.” Galih kembali meneriakkan perintah.

“Kok saya? Kamu dulu, dong.” Tanpa sadar mereka sudah mulai bersaya-kamu sekarang.

“Kamu ‘kan pakai rok. Kamu mau saya melihat pemandangan alam gratis yang berasal dari bawah rok kamu? Kalau kamu tidak masalah, saya sih oke-oke saja. Sayang banget kalau saya melewatkan *pemandangan indah lainnya* secara *live*. Gratis lagi, nggak usah bayar.” Menyadari implisit kata-kata Galih, membuat Bintang cepat-cepat turun. Roknya tersangkut ranting di sana-sini. Mau tidak mau Bintang mengangkatnya hingga setinggi paha, sementara kakinya mencari-cari pijakan lainnya. Diiringi siulan iseng Galih saat melihatnya mengangkat rok tadi, Bintang langsung berlari masuk ke dalam rumah begitu saja. Niatnya yang ingin membuat rujak mangga muda, hilang sudah.



“Abang mau ke mana lagi, sih? Lihat ini infusnya sampai berdarah lagi karena Abang lasak kali bolak-balik ke sana-sini. Sebentar, Mer panggil susternya dulu.” Tian diam saja dan seolah-olah tidak mendengar omelan adiknya. Hari ini tepat sebulan sudah istrinya pergi meninggalkannya. Selama sebulan ini dia pun tidak berhenti merasa mual dan muntah-muntah setiap membaui bumbu masakan yang tajam. Selera makannya menghilang dan paling dia hanya bisa mengunyah

biskuit asin dan segelas teh hangat. Bundanya tidak memperbolehkannya untuk mengkonsumsi kopi sama sekali. Akibatnya tentu saja dia tumbang. Sudah tiga hari ini dia diungsikan ke rumah sakit karena perutnya tidak bisa menelan apa pun tanpa dimuntahkannya kembali. Akibatnya dia dehidrasi dan harus diinfus di rumah sakit untuk mencukupi asupan gizinya.

Lima menit kemudian adiknya dan suster rumah sakit memperbaiki posisi infusnya yang tidak menetes serta mengeluarkan darah untuk kesekian kalinya.

“Kalau abang terus aja lasak ke sana-kemari, entar Mer pasung aja abang di sini, mau? Udah, abang tidur aja supaya bisa cepet sembuh.” Merlyn membetulkan selimut di kaki Tian yang bolak-balik disepak ke sana-kemari. Abang jogganya ini dari tadi sibuk mau pulang agar bisa kembali mencari istrinya. Sudah tiga hari waktu terbuang percuma katanya. Merlyn sebenarnya kasihan sekali melihat keadaan abangnya ini, tapi mau bagaimana lagi. masalah rumah tangga memang pelik. Makanya dia tidak mau terlibat dengan yang namanya cinta-cintaan. Bikin kepala pusing dan hati acak-acakan kalau sedang ada masalah melanda. Lebih baik jones kayak keadaannya sekarang ini. *Eits* jangan salah. Ini jonesnya bukan jomblo ngenes, tapi jomblo *with happiness*.

“Tidur juga tidak akan banyak membantu. Karena sebenarnya yang lelah itu bukan tubuh abang, tapi hati abang, Mer. Abang kangen sama Bintang.” Suara kakaknya terdengar bergetar.

“Abang stres banget ini, Mer. Abang bisa gila ini lama-lama.” Merlyn menghela napas panjang. Suara abangnya makin lama makin mengecil. Matanya juga terlihat sayu dan tidak bergairah. Abangnya yang biasanya begitu tegas dan percaya diri, mendadak seperti orang linglung dan tidak punya semangat hidup begini. Setiap hari kerjanya hanyalah mencari-cari istrinya di setiap sudut kota. Yang ada dipikiran abangnya sekarang hanyalah istrinya. Dia tidak pernah lagi menginjak kantornya. Semua masalah pekerjaan kembali ditangani oleh para staff kepercayaannya dan diawasi secara langsung oleh ayahnya. Abangnya sudah tidak bisa diajak berdiskusi tentang masalah pekerjaan lagi. Tujuan hidupnya sekarang hanya satu, menemukan istrinya.

“Kalau abang stres, cukup baca aja *hasbunallah wa ni'mal wakeel*. Yang artinya cukuplah Allah sebagai pelindung kami dan Dia adalah sebaik-baiknya pelindung. Oke, Bang?” Dan Merlyn pun kembali seperti berbicara kepada angin. Karena abangnya kembali mendiarkannya seolah-olah abangnya tidak melihat kehadirannya yang semok begini.

Merlyn yang akhirnya iseng-iseng *browsing* di dunia maya, mendadak merasa napasnya tercekat. Di salah satu tugas teman kuliahnya, Nabila. Dia melihat foto kakak iparnya sedang didekap erat dalam pelukan seorang pria tampan dengan keterangan tulisan, anak pemilik perkebunan kopi Malaba\* Jupiter Andromeda dan istri tercintanya Rahayu Andromeda yang sedang menanti kehadiran buah cinta mereka bersama.



“Bang, coba lihat. Ini Bintang ‘kan ya, Bang? Masa di artikel ini namanya berubah jadi Rahayu Andromeda? Sedang hamil pula katanya, Bang?” Merlyn memperlihatkan artikel tugas yang ditulis oleh Nabila. Tian merasa darahnya mendadak naik semua ke kepalanya.

“Jadi si manusia planet ini yang selama ini menyembunyikan, Bintang? Keparat! Lihat aja, gue abisin lo entar bajingan! Gue abisin!” Merlyn berteriak kaget saat abangnya mencabut selang infusnya begitu saja dan mencampakkannya ke dalam tong sampah. Tian berlari keluar kamar dalam pakaian pasien rumah sakit. Dia bahkan tidak memakai sandal. Teriakan Merlyn untung saja didengar oleh beberapa petugas keamanan dan juga ayahnya yang baru saja datang membawakan makan siang. Karena Tian terus saja memberontak dan ingin pergi menyusul istrinya, dokter terpaksa menyuntikkan obat penenang padanya. Bahkan sebelum tubuhnya terkulai lemas dan matanya tertutup pun, dia terus saja menyebutkan nama istrinya berulang-ulang kali sampai kegelapan menggulungnya dengan kejam.





## Chapter 41

“Semuanya sudah dibawa, Yan? Foto copy KTP, akte kelahiran, dan buku nikah Bintang masih ada sama kamu semua ‘kan, Nak?” Chris melihat putranya sibuk memasukkan berkas-berkas identitas diri Bintang ke dalam sebuah map. Chris juga melihat anaknya memasukkan passport dan ijazah Bintang mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan SMA. Chris tidak dapat menahan senyumnya saat Tian memasukkan juga raport Bintang secara berurutan mulai dari TK sampai SMA. Untuk apalah semua tetek bengek yang tidak diperlukan itu dibawa semua oleh anaknya, alih-alih yang dibutuhkan hanyalah KTP dan buku nikah mereka berdua? Chris akhirnya tidak tahan lagi untuk tidak menggoda anaknya saat putranya itu juga memasukkan foto-foto Bintang mulai dari istrinya itu bergigi ompong dan montok, sampai dengan foto terakhirnya dalam busana pengantin saat akad nikah mereka dua bulan setengah lalu.

“Ayah sama sekali nggak menyangka kalau kamu ternyata punya koleksi foto Bintang lengkap begitu, Nak. Dari mulai Bintang batita, balita, remaja sampai sekarang. Hebat kamu ya, Nak. Bisa menyimpan semua perasaan kamu

begitu rapat sampai nggak ada yang tahu.” Tian merasa pipinya memerah. Akhirnya ketahuan juga perasaan terpendamnya pada Bintang.

Sebenarnya dari Bintang kecil dulu dia sudah menyukai bocah montok itu. Masalahnya sebagai seorang laki-laki dia merasa kurang *sreg* kalau dia yang terus saja dikejar-kejar. Apalagi oleh seorang anak *abege* heboh, sementara dia sudah menjadi seorang pria dewasa. Dia ingin dialah sebagai pihak yang mengejar, bukan yang dikejar-kejar. Bintang telah mengambil posisinya. Sampai akhirnya Clara masuk, dan dia menjadi susah untuk lepas dari jeratan Clara, karena Clara selalu melibatkan kedua orangtua mereka.

Tian dididik keras oleh bundanya untuk selalu menjadi seorang laki-laki yang bertanggung jawab. Makanya dia tidak bisa meninggalkan Clara begitu saja tanpa alasan yang jelas. Walaupun jujur, dia sudah kehilangan rasa pada Clara. Perempuan itu terlalu egois dan menganggap dunia ini hanya dialah yang harus diperhatikan, sementara yang lain bukanlah urusannya. Lama kelamaan dia sampai pada destinasi di mana hubungan mereka semakin merenggang, entah karena komunikasi yang terjalin menjadi jarang; atau karena keinginan untuk mencintailah yang semakin berkurang. Satu hal yang pasti, perasaannya pada Clara semakin hari semakin hambar.

Makanya sewaktu ada kasus antara dia dan Bintang di rumah barunya, sebenarnya Tian merasa mungkin inilah jalan yang diberikan Tuhan padanya untuk lepas dari Clara. Makanya dia pun mati-matian berusaha untuk memiliki

Bintang dengan segala macam cara. Sewaktu Bintang kabur di hari pernikahan mereka, dia telah bertekad untuk menguber-uber Bintang ke mana pun.

Bahkan di saat ayahnya mengultimatum untuk bertanggung jawab terhadap anak jadi-jadian Clara, dia lebih memilih untuk membanting tulang dan memulai hidup dari nol daripada dia harus kehilangan Bintang. Apa pun dia akan dia lakukan agar bisa tetap mempertahankan rumah tangga dan kebahagiaannya.

Namun sebagai manusia biasa, dia tidak luput dari perasaan yang bernama kecemburuan dan kebodohan. Dia cemburu setengah hidup dan tidak rela setengah mati saat melihat istrinya ada dalam pelukan laki-laki lain. Egonya terjun bebas saat membayangkan orang yang paling dekat dengannya saat ini, istrinya, dimesrai oleh orang lain tepat di depan matanya. Walaupun itu hanya dalam bentuk video dan foto-foto. Dia merasa dia bisa gila karena terus saja dibayangi oleh pemandangan yang ada di dalam video itu. Makanya dia bermaksud untuk meredam semua pikiran tidak sehatnya, dengan menjauhkan diri dulu dari istrinya. Dia ingin menyembuhkan dulu *mindsetnya* sendiri dengan rutin mengikuti kelas *hypnotherapy* di tempat praktik dokter Letisha, psikiaternya.

Setelah dia sembuh dan mampu untuk menetralkan perasaan dan *mindsetnya* sendiri, barulah dia bermaksud untuk menjemput istrinya, agar istrinya tidak lagi merasa tersakiti, tapi ternyata sebelum dia benar-benar sembuh seratus persen, istrinya malah memergokinya sedang

melakukan sesi *curhat* dengan seseorang. Padahal seseorangnya itu adalah dokternya sendiri. Kesalahpahaman itu pun ternyata berakibat fatal. Istrinya memilih kabur darinya tanpa memberinya kesempatan untuk menjelaskan keadaan yang sebenarnya terjadi. Makanya kali ini dia akan menjelaskan dengan sedetail-detailnya. Dia bahkan memboyong dokter Letisha sebagai saksi hidup untuk menguraikan semua benang kusut ini.

“Bang, itu dokter Tisha dan rombongan keluarga Om Sabda sudah di depan semuanya. Om Badai juga sudah membawa Rahayu. Orang yang jati dirinya dipinjam oleh Bintang.” Merlyn yang terus saja memaksa untuk ikut menjemput Bintang sudah rapi dengan mini *skirt* dan sepatu *high heels*nya. Adiknya ini terlihat seperti akan *shopping* di mal daripada akan berwisata ke kebun kopi.

“Ayo kita berangkat sekarang, Dek. Abang sudah tidak sabar—”

“Tidak sabar pengen ketemu sama Bintang ya, Bang? Mer juga, kok. Kangen.” Merlyn tersenyum gembira. Kalau melihat adiknya tersenyum seperti ini, Tian seolah-olah melihat wajah bundanya dalam versi muda. Adiknya ini memang mirip sekali dengan bundanya dalam segala hal. Termasuk juga dengan kesederhanaan cara berpikirnya. Tian dan ayahnya sangat khawatir dengan laki-laki yang kelak akan mendampingi hidupnya. Akankah mereka siapa pun itu, akan sesabar dan sekuat ayahnya dalam mendampinginya? *Wallahua’lam*.

“Itu salah satunya, tapi abang lebih tidak sabar lagi untuk menghabiskan si manusia planet itu. Lihat saja apa yang akan abang lakukan padanya. Dia mengatakan kalau Bintang adalah istrinya dan sedang menunggu kehadiran anak mereka berdua katanya, ‘kan? Abang sudah tidak sabar ini pengen matahin tangannya yang sudah dengan berani-beraninya memeluk-meluk istri orang!” Tian memukul meja kayu jati di sampingnya dengan geram.

“Udah ya, Bang. Kalau abang emang mauukul itu manusia planet, ya pukul aja, tapi jangan pukul meja kayu jati ini ya, Bang. Mahal soalnya. Belinya ‘kan pake duit itu, Bang. Bukan pakai daun.” Merlyn menyeret abangnya menjauhi aset keluarga. Bisa rusak semua furniture di ruang tamu kalau abangnya mengamuk. Sayang dong pajangan mahal-mahal hancur semua dihajar abangnya. Si manusia planetnya belum juga dihajar, eh ini meja jati udah rusak aja. Marah boleh, boros mah jangan. Ye, ‘kan?



Bintang sedang menyusun menu makan siang Jupiter dalam rantang empat susun yang diantarkan oleh Mang Idan, supir perkebunan. Selama Jupiter di sini makan siangnya selalu saja diantarkan dari rumah yang dimasak oleh asisten rumah tangganya. Sebulan menjadi asisten pribadinya, membuat Bintang tahu kebiasaan Jupiter yang tidak pernah makan di luar sembarangan. Jupiter juga setiap hari menawarinya untuk makan bersama. Mubazir menolak makanan. Apalagi makanan yang enak-enak dan pastinya gratis pula.

“Bi, saya mau makan sekarang. Tolong ayamnya kamu suwir-suwir, ya. Togenya dikit aja. Daun supnya banyakin. Sambelnya dikit aja. Kasih perasan jeruk nipis sedikit. Perkedelnya 3 potong aja. Bawain ke sini, Bi? Eh itu air putihnya masa nggak dibawain juga, sih? Kalau saya keselek bagaimana?” Bosnya ini ternyata multi tasking sekali. Dia bisa bekerja di depan laptop tetapi matanya bisa tahu kalau Bintang belum mengambilkan air minumnya.

“Sabar dong, Pak. Tangan saya ‘kan cuma dua. Yang satu bawa nasi putih yang satunya lagi bawa mangkuk soto. Jadi saya bawa air minumnya pakai apa? Kaki? ‘Kan tidak bisa, Pak. Tumpah-tumpah dong nantinya.”

“Kamu ini nyaut aja kalau dibilangin. Kamu nggak makan, Bi?” Jupiter menghentikan suapannya saat melihat Bintang cuma duduk sambil menyuwir-nyuwir ayam ke dalam mangkuk soto.

“Saya belum lapar, Pak. Bapak makan aja dulu. Udah cukup belum ini ayamnya, Pak? Kalau belum biar saya suwir-suwir lagi.” Bintang melihat Jupiter mengangkat tangan kanannya sebagai isyarat sudah cukup.

“Jangan suka menunda-nunda waktu makan. Nanti kamu bisa kena sakit mag. Coba dulu kuah soto ini. Gurih dan segar rasanya. Ayo *dijajal* aja dulu sedikit. Enak banget ini.” Jupiter mengambil sendok baru dan mencoba menyuapkan satu sendok kuah soto pada Bintang. Bintang kaget saat tiba-tiba ada sendok berisi kuah soto di mulutnya. Mau tidak mau dia menelan juga kuah soto yang dilanjutkan dengan sesendok nasi yang sudah diisi sedikit perkedel.

“Enak, ‘kan? Mau makannya kongsi aja sama saya? Sepiring berdua, biar jadi kayak lagu gitu.”

Jupiter nyengir lebar melihat delikan mata bulat Bintang. Dia sampai meninggalkan pekerjaannya di ibukota sana hanya untuk bisa berdekatan dengan wanita pujaan hatinya. Bintang datang tiba-tiba dalam hidupnya seperti hujan yang terbawa oleh angin. Kehadirannya menghadirkan rasa sejuk dan nyaman, yang diam-diam mulai menelusupi relung-relung hatinya. Memenuhi kepalanya dengan harapan hari demi hari. Dia tahu bahwa dia telah memupuk harapan yang salah karena jatuh cinta kepada istri orang. Dia juga tahu bahwa orang yang dia jatuh cintai pun sama sekali tidak mencintainya. Anehnya dia tetap saja berusaha, walaupun dia sudah tahu hasil akhirnya dia akan kalah juga. Saat orang lain mungkin mengatakan itu adalah suatu kesia-siaan, dia menyebutnya dengan kata harapan.

Seperti inilah pemandangan yang dilihat oleh Tian melalui pintu ruangan yang sedikit terbuka. Pemandangan seorang laki-laki yang tampak begitu mesra menyuapi istrinya langsung saja membuatnya melupakan janjinya sendiri kepada kepala desa dan beberapa perangkat desa lainnya. Mereka seketika sibuk memisahkan dua orang pria yang saling bergelut ganas di lantai kantor. Tian lupa pada janjinya sendiri yang mengatakan akan berusaha menyelesaikan segala permasalahan dengan duduk bersama dan tidak akan main hakim sendiri, tapi pemandangan yang begitu intim dan mesra antara istrinya dan mantan majikan



istrinya itu begitu menyakitkan matanya. Dia tidak mampu menahan laju emosinya.

“Gue udah pernah memperingatkan lo sampai tiga kali, ‘kan? Gue bilang jangan mendekati bini gue lagi, tapi lo sekarang bukan hanya mendekati bini gue lagi, lo udah mencurinya dari gue. Merampoknya begitu saja saat dia masih sah menjadi bini gue. Lo punya moral nggak, hah? Punya nggak? Anjin\*lo! Gue matiin lo. Gue matiin lo sekarang!” Tian memukuli Jupiter dengan seluruh emosi dan segenap kesakitan yang sudah sebulan ini ditanggungnya seorang diri. Rasa sedih, takut, perasaan bersalahnya pada istrinya yang selama ini mengerogoti jiwanya, dia lampiaskan semuanya sepuasnya. Dia seakan-akan menemukan samsak hidup yang memang sengaja diperuntukkan buatnya. Dia benar-benar merealisasikan ucapannya pada Merlyn tadi. Dia mematahkan tangan kanan Jupiter yang sudah berani-beraninya merangkul istrinya!

Bintang pernah melihat Tian kehilangan kendali dan menghajar Bumi saat kasus video mesranya tersebar. Tian juga mengamuk persis seperti ini. Wajahnya memerah sampai ke telinga-telinganya sementara tangannya terus saja melancarkan bogem mentahnya, tapi ada yang berbeda dengan ekspresi dan bahasa tubuh suaminya kali ini. Mata suaminya terlihat dipenuhi oleh tumpukan rasa sakit dan juga ... kecewa. Ada luka yang menganga lebar dalam tatapan matanya saat mereka sekilas saling bertemu pandang. Ada bermacam ungkapan tak terucap di sana. Rasa rindu, sesal, sakit hati dan kecewa. Bintang sangat

mengenalai air muka dan bahasa tubuh suaminya. Bintang tahu suaminya merasa kecewa saat melihatnya yang mungkin dicarinya siang dan malam, dikhawatirkan setiap waktu ternyata malah sedang bersenang-senang dengan lelaki lainnya. Lelaki yang terang-terangan sudah dilarangnya untuk ditemuinya. Tatapan suaminya berlumur kesedihan dan kekecewaan, tetapi pukulan-pukukannya malah semakin kencang. Itulah yang akhirnya membuat keadaan Jupiter menjadi begitu memprihatinkan. Diperlukan Ayah Chris, Om Badai, ayahnya sendiri dan ditambah dua orang karyawan perkebunan untuk dapat menarik tubuh Tian agar menjauhi Jupiter yang saat ini telah kehilangan kesadarannya. Tian yang sedang kesetanan seperti mendapatkan tenaga tambahan sepuluh kali lipat dari biasanya. Walaupun Tian yang jelas menang dalam perkelahian brutal ini, tapi sikap tubuhnya malah tampak kalah. Sinar matanya tampak kuyu dan lelah. Setelah Jupiter dilarikan ke rumah sakit terdekat karena keadaannya yang memprihatinkan, mereka semua akhirnya berkumpul di sebuah ruangan besar yang biasa dipergunakan perusahaan untuk rapat. Ada sebuah meja oval lebar dan dua puluh empat kursi yang menyertainya.

Dalam meja oval itu duduk ayah Jupiter, Galaksi yang tadi ditelepon oleh salah seorang stafnya akibat kekacauan yang terjadi. Kepala desa dan dua orang perangkat desa. Sabda, Chris, Badai, Tian, Bintang, Dokter Letisha, Rahayu Jaya Krisna dan juga Bude Yanti. Setelah menarik napas panjang beberapa kali Tian pun mulai bergerak. Dia mengeluarkan semua dokumen dan identitas Bintang yang

sebenarnya pada kepala desa, untuk diteliti dan diperiksa keabsahannya. Mata tua kepala desa itu pun berulang kali menyambarnya, untuk mencocokkan foto-foto yang dibawa oleh Tian dengan amat sangat lengkap itu.

“Jadi eneng yang mengaku sebagai Rahayu Jaya Krisna ini bukan Ayu yang sebenarnya, tetapi adalah Bintang Sabda Alam Diwangkara, istri sah dari Bapak Christian Diwangkara Junior ini. Benar begitu, Neng?” Suara kepala kepala desa yang sedang menginterogasi Bintang terdengar lantang di dalam ruangan yang hening. Ada kekecewaan yang terlihat nyata dalam tatapan mata tua sang kepala desa.

“Iya, benar, Pak. Saya adalah Bintang Sabda Alam Diwangkara, dan orang yang bernama Rahayu Jaya Krisna adalah teman saya, dan inilah orangnya.” Bintang mengakui semua kebohongannya dan menunjuk Ayu sebagai pemilik identitas yang sebenarnya. Kepala desa tampak beberapa kali menghela napas sebelum akhirnya berbicara.

“Apakah eneng berdua ini tahu kalau perbuatan kalian berdua itu melanggar hukum karena telah memalsukan identitas? Bagi kalian berdua mungkin ini hanyalah sebuah permainan, tapi bagi saya ini adalah suatu kesalahan fatal. Saya bisa dipecat dari jabatan saya karena dianggap tidak kompeten dalam menjalankan fungsi saya sebagai seorang kepala desa. Itu adalah sebuah perbuatan yang tidak terpuji, Neng. Bapak *the* berharap agar ke depannya Neng berdua ini tidak akan mempermainkan lembaga yang sah dan dilindungi oleh negara dengan permainan konyol seperti ini.”

Bintang dan Ayu saling berpandangan sejenak dan meminta maaf bersamaan kepada kepala desa, karena telah membohongi semua orang. Bude Yanti pun hanya bisa menarik napas panjang dan memaafkan Bintang dan juga Ayu. Karena merasa urusannya sudah selesai, kepala desa beserta dua orang perangkatnya, Bude Yanti dan juga Ayu pun mohon diri. Pak Galaksi menyusul setelahnya. Sebenarnya tadi Pak Galaksi mengamuk dan ingin melaporkan Tian kepolisi, tapi setelah dia berbicara berdua dengan Badai, kemarahannya bisa dia redam. Bintang tidak tahu apa yang dibicarakan secara pribadi antara omnya dan Pak Galaksi. Apa pun itu, dia amat sangat bersyukur karena urusan tidak menjadi bertambah panjang.

Sepeninggal kepala desa dan dua orang stafnya, Pak Galaksi, Ayu dan juga Bude Yanti, Tian melayangkan pandangan lama kepada Bintang. Dia merasa harus mengupas semua akar permasalahannya dari awal, agar semua kesalahpahaman demi kesalahpahaman yang sudah seperti benang kusut ini, bisa diurai satu persatu.

“Bintang, tolong katakan pada kakak apa yang membuat kamu pergi dari kakak? Apakah kamu tidak mencintai lakak lagi? Atau kamu tidak bahagia hidup bersama kakak?” Suara Tian terdengar lirih. Bukan hal yang mudah untuk menanyakan kepada seorang wanita apakah mereka bahagia atau tidak. Menanyakan hal sensitif seperti itu membuat dia harus bersiap untuk mendengar jawaban antara benar dan salah. Ibarat orang yang sedang berjudi. Kalau tidak kalah, ya menang.

“Bagaimana kalau pertanyaan kakak itu Bintang balik? Apakah kakak masih mencintai, Bintang? Apakah kakak tidak berbahagia hidup bersama Bintang, makanya kakak membutuhkan waktu sampai delapan hari lamanya baru kakak ingat kalau istri kakak *ketinggalan* di rumah orang?” Semua yang ada dalam ruangan terdiam. Hanya bunyi napas yang diembuskan pelan yang terdengar dalam keheningan ruangan.

“Sebelum kakak menjawab pertanyaan kamu, ada sesuatu yang ingin kakak perlihatkan hanya kepada kamu. Kamu siap, Bintang?” Dalam kebingungannya Bintang mengangguk. Tian mengeluarkan laptop dari tas ranselnya. Setelah layar terbuka, Tian mengklik beberapa kali dan mengarahkan layar hanya pada Bintang. Bintang yang mula-mula hanya mengerutkan kening semakin lama merasa semakin tidak sanggup melihat kejadian yang sebenarnya ingin sekali dia lupakan seumur hidupnya. Dia merasa dulu itu hanya mimpi dan bukanlah kejadian yang sebenarnya, tapi saat melihat adegan demi adegan selanjutnya, Bintang tahu kalau kejadian itu nyata adanya dan bukan mimpi seperti yang dikatakan oleh seseorang. Saat adegan berlanjut dan semakin menyerupai mimpi buruknya, Bintang berlari ke arah toilet dan memuntahkan semua isi perutnya di sana hingga tak bersisa.





## Chapter 42

Bintang tidak sanggup lagi menonton sisa adegan-adegan dalam video itu.

Benaknya mendadak dipenuhi kejadian sesaat sebelum video itu direkam. Ingatnya tentang kejadian ini yang dulu hanya berupa beberapa lintasan samar, telah tersingkap sedikit demi sedikit. Setelah meminum segelas *tequila* Reno ditambah lagi dengan segelas *margarita* Fanny, Bintang mulai merasa kepalanya menjadi ringan dan langkahnya juga bagai melayang-layang. Kakinya bahkan seolah-olah tidak lagi menapak di bumi. Benaknya kosong dan hanya dipenuhi oleh percikan warna-warni indahnya kembang api. Dia pun menjadi gembira luar biasa dan tertawa-tawa tanpa sebab yang jelas. Dia bahkan melihat wajah Bumi seperti ada dua orang. Tubuhnya bergerak sendiri dan terus saja bergoyang-goyang ke kiri dan ke kanan. Anehnya lagi semua orang yang dilihatnya mendadak menjadi kembar dan berbayang-bayang. Samar-samar dia merasa tubuhnya seperti digendong seseorang dan diletakkan pada sebuah pembaringan yang empuk dan nyaman.

*“Ngenes amat sih nasib lo, Bro. Tiga taun lo jadi jongosnya si Bintang, tapi ternyata lo malah nggak pernah ada*

di hatinya. Ngilu banget rasanya ya, Bro? Udah lo kerjain aja dia. Terus lo buat jadi kartu as lo kalau dia mulai macem-macem. Yang paling ditakutin sama cewek itu 'kan selain terlihat jelek di pagi hari, ya hancurnya reputasi. Udah lo jangan kebanyakan mikir, Bro. Langsung eksekusi aja!"

Ingatan samar-samarnya merasa bahwa Bumi menyuruhnya untuk melakukan sesuatu yang tidak dia mengerti, tapi dia melakukannya juga atas bimbingan kedua tangan Bumi. Antara sadar dan tidar sadar dia seperti melakukan suatu gerakan konstan berulang-ulang yang membuat Bumi terus saja mengerang- ngerang seperti orang yang kesakitan. Suara resleting yang diturunkan dan tubuhnya yang mendadak merinding karena merasa kedinginan, mulai berputar-putar dalam benaknya. Ingatannya yang selama ini seperti diselimuti oleh kabut tebal, mulai terbuka sedikit demi sedikit. Bintang memejamkan matanya berusaha berkonsentrasi untuk mengingat kembali rentetan kejadian yang dialaminya beberapa bulan silam.

*"Tolong pegangi dan buat lagi gerakan seperti tadi, Sayang. Genggam dan gerakkan konstan. Iya, begitu, Sayang. Terus, lagi ... lagi ... sedikit lagi, Sayang."*

*"Kita sedang ngapain ini, Kak?"*

*"Tidak usah banyak bertanya, Sayang. Lakukan saja apa yang kakak perintahkan. Lagi, lagi, yang cepat. Ayo sebentar lagi, Sayang. Ah! Gadis pintar."*

Semakin tersingkapnya ingatannya, semakin rasa mualnya naik hingga kerongkongannya. Dia ingat keesokan

harinya dia terbangun di dalam kamar Bumi. Kala itu kedua orangtua Bumi dan Angkasa sedang melakukan trip ke luar negeri di akhir tahun. Di rumah Bumi hanya ada Bumi dan beberapa asisten rumah tangganya. Saat itu dia sempat menanyakan pada Bumi, apakah semalam mereka berdua melakukan hal yang aneh-aneh, mengingat mereka berdua sedang dalam keadaan tidak sadar. Kala itu Bumi mengatakan mungkin dia hanya bermimpi dan berhalusinasi akibat *hang over*. Dan dia pun memercayai seratus persen kata-katanya, tapi setelah suaminya memperlihatkan sisa videonya yang ternyata direkam sesaat sebelum video yang sama diupload ke media sosial, barulah Bintang sadar kalau ternyata Bumi telah menipunya.

Semua kejadian itu nyata adanya. Bukan hanya mimpi atau pun halusinasi. Yang membuat Bintang jijik adalah ternyata Bumi memanfaatkan ketidakberdayaannya untuk kepentingan dirinya sendiri. Bumi dengan tega mengeksploitasinya untuk melakukan *ora\** seks dengan bantuan mulut dan kedua tangannya. Kini Bintang sudah bisa mengingatnya dengan jelas. Ingatan terakhir Bintang adalah suara desahan Bumi yang mengerang-ngerang sendiri, sebelum akhirnya Bintang benar-benar tidak dapat mengingat apa-apa lagi. Video yang diupload ke media sosial kemarin, rupanya hanya separuh saja dari durasi yang sesungguhnya.

Kini Bintang merasa begitu jijik dengan dirinya sendiri. Dengan gerakan kasar dan tangan yang gemeteran dia mulai mengambil sabun batangan yang ada di toilet kantor dan



mencuci kuat-kuat mulut dan kedua tangannya dengan sabun mandi. Berkali-kali dia menggosok-gosok bibir dan tangannya dengan kasar sehingga kulit ari bibirnya pun terluka. Bintang masih saja merasa dia belum bersih dan berkali-kali berusaha untuk mencucinya lagi.

“Sudah, Bintang. Sudah! Kamu tidak kotor, Sayang. Kamu tidak bersalah. Kamu tidak tahu apa yang kamu lakukan. Sudah, Sayang. Lihat bibir kamu sudah berdarah. Sudah!” Tian menahan kedua tangan Bintang sekaligus dalam genggangannya kirinya serta memeluknya erat. Inilah yang Tian takutkan kalau Bintang melihat video jorok ini. Akhirnya kejadian juga, tapi dia sudah tidak mau lagi menutupi apa pun dari Bintang. Interaksi dan saling mendukung satu sama lainlah yang kini ingin dia terapkan sebagai dasar fondasi rumah tangga mereka. *No more lies. Cause big or small, lies are lies.*

“Kotor! Bintang udah kotor, Kak! Biar Bintang bersihkan dulu diri Bintang agar kakak nggak jijik lagi sama Bintang. Kotor! Bintang kotor!” Bintang terus saja berusaha untuk membersihkan dirinya yang dalam pandangannya sendiri dia masih begitu jorok dan kotor.

“Sudah, Sayang. Sudah. Kakak minta maaf. Sebenarnya kakak tidak ingin memperlihatkan ini semua kepada kamu. Kakak takut kamu akan menjadi semakin stres dan sedih, tapi kakak sudah berjanji pada diri sendiri kalau mulai hari ini kakak mau kita berdua belajar untuk saling jujur dan terbuka dalam hal apa pun. Kita bisa sampai salah paham begini ini, itu semua akibat dari kita saling diam dengan tujuan untuk

melindungi satu sama lain, bukan? Lihat akibatnya, kita terlalu sibuk saling menganalisa dan menduga-duga sampai akhirnya kita binasa. Sayang, Kakak ini manusia biasa yang juga bisa salah dan takabur dalam bersikap, tapi satu hal yang harus kamu tahu apa pun yang terjadi, kakak akan tetap berdiri di samping kamu. Tolong yakinkan kakak juga kalau kamu tidak akan pergi dari sisi kakak. Berdua, kita yang tidak sempurna ini mencoba menyempurnakan satu sama lain. Janji dulu di sini sama kakak. Kamu akan terus setia ada di samping kakak, ‘kan? Iya, ‘kan, Sayang?’”

Bintang menatap lurus-lurus wajah tampan Tian. Kalau dia mau jujur, sebenarnya akar permasalahannya adalah berasal dari dirinya sendiri. Dia tidak bisa mencintai laki-laki mana pun lagi selain laki-laki yang berdiri di depannya ini. Titik. Dia menerima cinta Bumi hanya karena merasa kasihan. Bintang tidak tega mematahkan hati Bumi yang sudah berjuang untuk mendapatkan cintanya sejak dari masa mereka sekolah dulu. Perjuangan pantang menyerahnya akhirnya membuat Bintang luluh juga.

Namun lihatlah akibat dari rasa cinta karena kasihannya. Semuanya menjadi terluka karena alasan yang berbeda. Rasa sedih, kecewa dan terluka Bumi yang akhirnya tahu bahwa dia tidak benar-benar dicintai, akhirnya meledakkan bom waktu yang mungkin sudah sedari lama ada, dan hanya menunggu pemicunya. Bumi yang gamang karena takut dia tinggalkan, menjadi kelabakan dan mencari cara aman dengan berbuat di luar batas nalarnya sendiri. Video itulah bukti jalan aman kartu as yang sengaja dia simpan untuk

diperlihatkan, apabila cintanya mulai terancam. Kalau dulu dia tegas menolak, pasti tidak akan ada kejadian video ini. Tidak akan ada begitu banyak juga hati yang tersakiti. Jadi intinya kekisruhan ini terjadi bukan hanya karena kesalahan Bumi, akan tetapi kesalahannya dan kesalahan Tian juga. Masing-masing dari mereka mempunyai kontribusi di dalamnya.

“Kakak tidak ingin tahu kebenaran mengenai video itu?” tanya Bintang lirih.” Tian menggeleng.

“Sebelum kakak berkonsultasi dengan psikiater, iya. Ego kakak tercuil saat melihat kamu melakukan hal seperti itu di luar nikah. Benak kakak tidak ingin memercayai adegan-adegan itu. Kakak begitu tersiksa. Kakak manusia biasa Bintang. Tentu saja bisa cemburu, marah dan juga kecewa, tapi kakak berpikir lagi itu adalah bagian dari masa lalu kamu. Kalau kakak mengaku mencintai kamu, sudah seharusnya kakak juga bisa menerima masa lalu kamu, terlepas dari benar atau tidaknya masalah video itu. Toh kamu juga bisa menerima semua masa lalu kakak. Kakak minta maaf ya, Sayang? Maaf telah membuat kamu terluka. Beberapa hal memang kadang lepas dari kendali diri kakak, tapi kamu perlu tahu kamu adalah satu-satunya orang yang bisa membuat kakak tersenyum di antara harapan dan ketidakmungkinan. Kakak mencintai kamu, Sayang. Maafkan kakak ya?”

Bintang tahu kegagalan untuk memaafkan itu berarti bersedianya dirinya mengakui dendam. Semua orang pernah salah. Tidak seorang pun di dunia ini yang tidak pernah

melakukan kesalahan. Lalu mengapa dia terus bertahan merasa sebagai korban, demi memuaskan egonya untuk membuat orang yang menurutnya menyakitinya, kewalahan dibebani rasa bersalah yang sebenarnya dia juga ikut berpartisipasi di dalamnya? Apa yang dia dapat dengan terus mengeraskan hati mengklaim sebagai pihak yang paling tersakiti, sementara tanpa dia sadari, sikapnya juga telah melukai orang lain. Lagi pula jujur dia masih setengah mati mencintai laki-laki yang ada di depannya ini. Tubuh yang terlihat kurus, lingkaran hitam di bawah mata, rambut yang sudah mulai memanjang, itu juga adalah tanda laki-laki ini meminta maaf tanpa kata. Suaminya ini juga sama tersiksanya dengan dirinya. Tangan Bintang mengelus perlahan rahang suaminya yang sudah dipenuhi cambang usia tiga hari yang belum tersentuh pisau cukur. Sesal dan rindu yang terpancar nyata di kedua bola mata suaminya tidak perlu lagi diterjemahkan oleh seorang cenayang. Bintang perlahan mengangguk. Sudahlah. Harus dia akui, hanya pelukan laki-laki inilah yang dia rindukan siang malam. Buat apa lagi gengsi yang hanya akan saling melukai mereka satu sama lain.

“Kakak sampai menemui psikiater karena masalah video itu?”

“Iya, Sayang. Makanya kakak membiarkan kamu tinggal di rumah orangtua kamu untuk menyembuhkan dulu *mindset* kakak. Pembicaraan yang kamu dengar antara kakak dengan seseorang di telepon kala itu adalah dokter Letisha, psikiater kakak. Ayo kita keluar sekarang. Kamu

sudah enakan?” Bintang mengangguk, tapi ingatan tentang video itu tiba-tiba kembali membuatnya berkeringat dingin dan mual-mual. Pemandangan yang disaksikannya tadi terlalu menjijikkan!

“Jangan dipikirkan. Tarik napas dalam-dalam, kemudian embuskan pelan-pelan.” Tian yang sudah begitu lama berpuasa tidak tahan juga melihat istrinya memejamkan mata dengan bibir merekah seolah-olah mengundang untuk minta dicium. Dengan segenap perasaannya sebagai seorang laki-laki yang sudah tahu kenikmatan hidup sebagai suami istri, dia mencium istrinya dengan segenap cinta dan rindu di dalamnya. Dia ingin menyegel tanda perdamaian mereka dengan sebuah ciuman indah sebagai penutupnya.

“Setiap kamu mengingat semua kejadian-kejadian yang tidak mengenakan, ingat saja ciuman kakak ini. Jangan mengingat hal-hal yang seharusnya sudah menjadi sampah. Oke, Sayang. Nanti kamu bisa menjadi pasien dokter Letisha. Kakak yakin kamu pasti akan sembuh seperti sedia kala. Kakak saja sudah sembuh kok. Percayalah, Sayang.”

“Ya iyalah sembuh. Dokternya cantik begitu. Pasti kakak semangat sekali setiap ada jadwal konsultasi.” Bintang melirik Tian lewat sudut mata, seraya berjalan keluar dari toilet. Tian menghela napas panjang. Hadeh, salah bicara lagi dia ini sepertinya.

“Kamu boleh menanyakan apa saja pada kakak. Kakak akan menjawabnya dengan jujur, tapi mengenai masalah video tadi nanti kita bicarakan berdua di rumah. Kakak tidak ingin mereka melihat apa yang tidak pantas untuk dilihat

oleh orang lain. Oke, Sayang?” Bintang mengangguk. Dia pribadi juga tidak siap mental, kalau hal-hal menjijikkan seperti itu kembali ditonton oleh orang banyak.

Yang membuat Tian frustrasi, sampai dia nyaris gila dan mencari seorang psikiater itu, sebenarnya bukan karena video yang diupload ke media social, tapi video yang dikirimkan secara private oleh seseorang ke emailnya yang terus saja menghantuinya. Setelah video yang secara pribadi itu dilihatnya, Tian langsung menemui Bumi di rumah sakit dan kembali menghajarnya. Bumi diam saja dan pasrah saat beberapa pukulannya kembali menghiasi wajahnya yang masih memar parah. Dia mengatakan bahwa dia juga tidak tahu kenapa video yang disimpannya di laptopnya itu bisa sampai terkirim pada Tian. Kebingungan nyata yang terlihat di wajah Bumi, membuat Tian menyadari bahwa Bumi itu mengatakan hal yang sebenarnya. Kehadiran Aanglah yang akhirnya menyelamatkan mereka berdua. Bumi selamat dari kematian dan dia selamat dari keharusan masuk penjara karena telah membunuh orang.

Berhari-hari Tian berusaha melacak orang yang mengirimkan email video itu padanya. Sang pengirim bahkan menambahkan kata-kata apakah dia masih mau mempertahankan istri yang seperti ini? Dia juga menyarankan agar Tian sebaiknya menceraikan Bintang saja. Wanita seperti itu tidak layak dijadikan istri katanya.

Mimpi saja! Karena sampai kapan pun, dia tidak akan pernah menceraikan Bintang. Tian sebenarnya ingin melaporkan kasus ini kepada pihak kepolisian, tapi akhirnya

dia mengurungkan niatnya. Dia tidak sanggup membiarkan orang lain untuk kembali menyaksikan video jorok yang dilakukan karena tidak sadar oleh istrinya. Lagi pula Om Badai sudah melakukan laporan ke polisi pada kasus video yang pertama, dan saat ini telah dilakukan penyidikan. Dia tinggal bersabar saja menunggu hasilnya, sambil diam-diam juga berusaha menyelidiki secara pribadi melalui perangkat komputernya.



“Video apa tadi itu, Tian? Mengapa tadi Bintang sampai begitu ketakutan hingga mual-mual seperti itu setelah melihatnya? Ayo perlihatkan pada om!” Badai yang sedari tadi berjalan hilir mudik, karena tidak sabar ingin melihat video yang hanya diperlihatkan pada Bintang oleh Tian, langsung menghampiri Tian dan Bintang yang baru saja keluar dari toilet kantor.

“Maaf, Om, tapi kami berdua telah sepakat untuk tidak memperlihatkannya kepada orang lain, karena itu sifatnya sangat privasi. Maaf, Om. Intinya video itu adalah bagian dari rangkaian video yang sama dengan yang diupload ke medsos bulan lalu.” Tian hanya menjawab singkat.

“Bintang, sini, Sayang. Ayah rindu. Sudah lama sekali rasanya ayah tidak melihat kamu. Akhir-akhir ini banyak sekali kejadian-kejadian yang membuat kita saling berseberangan pendapat dan saling salah paham. Sini, untuk kali ini jadilah bintang kecil ayah saja. Seperti dulu, saat kamu kecil dulu. Ayah selalu jadi super hero kamu, ‘kan? Hari ini kakakmu pulang. Nanti sore pasti Langit pasti sudah ada

di rumah dan dengan setia akan mendengarkan curhatan panjang lebar kamu. Ayo kita pulang, Nak.”

Sabda memeluk anak gadisnya dan mencium keningnya sayang. Akhir-akhir ini entah mengapa dia merasa semakin tua. Kasus video anaknya mengingatkannya akan perbuatannya puluhan tahun lalu. Saat dia dengan sengaja menjebak Senja, istrinya saat ini dengan cara yang sama busuknya dengan yang dilakukan Bumi. *Karma does exist*, rupanya.

“Maaf, Yah. Bintang akan pulang bersama dengan saya. Kami sudah membicarakannya tadi secara panjang lebar. Jangan pisahkan kami, Yah. Kami itu ‘kan suami istri, Yah.” Tian menahan kuat lengan kiri Bintang. Dia tidak mengizinkan ayah mertuanya membawa istrinya pulang. Dia sudah merasakan kehilangan begitu lama dan dia tidak ingin mengulanginya lagi.

“Dengar, Anak muda. Kita ini laki-laki. Saya hanya ingin mengatakan, jika kita tidak bisa membahagiakan pasangan kita, maka lepaskanlah. Kamu tidak perlu mengatakan siapa bilang anak saya tidak bahagia. Dengan kaburnya dia dari kamu, itu sudah membuktikan ketidakmampuan kamu memberinya rasa nyaman. Saya memberikan putri saya kepada kamu itu dengan harapan agar dia bisa kamu bahagiakan, bukannya kamu sia-siakan. Mungkin bagi kamu putri saya itu bukanlah apa-apa, tapi bagi saya dia adalah segalanya. Orang yang kamu sakiti ini adalah orang yang mati-matian ingin saya bahagiakan sejak saat pertama sekali saya mengazaninya di hari kelahirannya.” Sabda menahan



tangan kanan Bintang. Bintang kebingungan terpojok oleh pilihan antara suami dan ayahnya.

*“Please be wise, Sabda. Pernikahan yang harmonis bukanlah pernikahan yang tidak ada konflik sama sekali. Kita saja yang sudah menikah puluhan tahun juga terkadang masih tersandung sesekali dengan kerikil tajam. Apalagi pernikahan yang masih dalam hitungan bulan. Biarkan mereka menangani segala konflik dan persoalan hidup yang ada secara dewasa. Sebagai orangtua seharusnya kita mendoakan keharmonisan dan kebahagiaan anak-anak kita. Bukannya malah ingin memisahkan jika terdapat sedikit ganjalan dalam rumah tangga mereka. Kita boleh menasihati, tetapi tidak untuk mengintervensi. Sudahlah biarkan mereka saling melepas rindu dulu. Kita ngopi-ngopi sambil main catur saja dulu. Itu Pak Harjo bahkan sudah menyiapkan makanan kecil untuk melengkapi kopi kita.”*

Chris berusaha mengalihkan perhatian Sabda pada hal lain. Dia ingin memberi anak dan menantunya untuk saling melepas rindu.

*“Lihatlah betapa baiknya pemilik perkebunan kopi ini. Sudah anaknya kita hajar habis-habisan, beliau masih mau lagi menjamu kita di sini. Benar-benar berhati malaikatlah para pemilik nama keluarga tata surya ini.”*

Chris dengan sikap pendekatan persuasifnya, berusaha mengurai ketegangan antara anak laki-lakinya dan juga besannya. Saat kedua pihak yang saling berseberangan pemikiran berseteru, dia hanya bermaksud untuk menjadi pihak yang netral. Kalaupun dia sedikit berpihak kepada

putranya, ya wajarlah. Namanya juga orangtua. Yang penting adalah hasil akhirnya semua bahagia. Itu yang paling penting.



# Chapter 43

“Ayo silakan dicicipi semuanya. Ini ada makanan kecil sebagai teman minum kopi. Ini teh namanya *lekker* khas Bandung, pisang goreng dan martabak manis. Ayo silakan di cobain, Bapak-Ba—”

Jika tadi Bintang yang muntah-muntah, maka, kali ini Tianlah yang mengeluarkan isi perutnya di dalam kamar mandi. Tian memang akhir-akhir ini tidak bisa mencium aroma tajam makanan atau minuman yang berempah. Perutnya akan langsung berontak seketika.

“Lho Kak Tian kenapa? Kok muntah-muntah begitu? Padahal enak banget ini kue *lekkernya*. Harum semerbak menggoda rasa. Eh ini juga ada martabak manis.” Bintang malah kesenangan dan melahap dengan semangat aneka jajanan pasar yang disajikan oleh Pak Harjo. Beda dengan suaminya yang terus saja muntah-muntah di kamar mandi.

“Kak Tian sakit, ya? Apa perlu kita ke rumah sakit sekarang?” Bintang mengurut-urut punggung Tian yang terkadang masih tersentak-sentak karena rasa mual yang terus saja menyerang.

“Suamimu itu sudah tiga hari diopname di rumah sakit karena dehidrasi. Kamu yang hamil malah suamimu yang



mengidam. Sama persis waktu Bunda Lyn mengandung Tian. Bunda kamu selera makannya meningkat tajam, ayah malah mabok terus karena ayah yang mengidam. Ngomong-ngomong cucu ayah sudah berapa bulan ini, Bi?” Chris menaik turunkan alisnya menggoda Bintang. Setelah hampir tiga bulan penuh stres menghadapi berbagai persoalan putranya, Chris mulai bisa sedikit menarik napas lega. Titik terang sudah mulai nampak hilalnya. Sepertinya rumah tangga anak mantunya akan baik-baik saja. Ditambah akan hadirnya klan Diwangkara baru, membuat selera humornya kembali seketika.

“Kamu hamil, Sayang? *Alhamdulillah!* Kakak akan segera jadi bapak. Duh kakak nggak sabar pengen lihat dedek bayinya. Mirip siapalah nanti anak kita ya, Sayang?” Tian kesenangan saat tahu istrinya hamil. Dia bahkan langsung menggendong Bintang dan memutar-mutar tubuh istrinya berkali-kali ke udara.

“Eh, apa-apaan kamu, Tian! Jangan kamu puter-puter Bintang seperti itu. Nanti cucu saya jadi ikutan pusing di dalam sana. Cepet turunin anak saya!” Sabda merebut Bintang dari pelukan dan Tian dan mendudukkan putrinya ke sofa.

“Bintang baik-baik aja kok, Yah. Malah sekarang Bintang rasanya pengen makan aja bawaannya. Kandungan Bintang sudah mau masuk dua bulan. Kemarin Bintang udah dibawa Pak Jupiter untuk USG di rumah sa—” Sepertinya dia salah ngomong ini. Wajah Tian mulai tampak berubah mendengar nama Jupiter disebut-sebut.

“Tidak apa-apa, Bi. Lanjutkan saja. Kakak sepertinya harus berterima kasih karena dia sudah membawa kamu *check up* ke dokter, tapi kakak tidak suka kamu suap-suapan dengan laki-laki lain yang tidak ada hubungan darah dengan kamu, mengerti.” Tian tahu, walaupun dia cemburu setengah mati, tapi dia harus mengakui bahwa Jupiter itu sudah menggantikan posisinya menjaga Bintang selama dia tidak ada. Masalahnya sebagai sesama laki-laki, Tian juga tahu kalau sebenarnya Jupiter melakukan semua itu karena ada maksud-maksud tertentu terhadap istrinya. Itulah yang harus dia cegah. Dia malah seenaknya saja lagi mengklaim kalau Bintang adalah istrinya, dan anak dalam rahim Bintang adalah anaknya. Yang bekerja keras siapa, yang ngaku-ngaku jadi bapaknya siapa juga.

“Pak Jupiter hanya bercanda saja itu, Kak. Tidak usah diambil hati kata-katanya. Oh ya, kata dokter kandungan pas USG kemarin, bayi kami sehat kok, Yah. Ayah tidak usah khawatir.” Bintang tersenyum menenangkan pada ayahnya. Sepertinya ayahnya *excited* sekali akan menjadi seorang kakek.

“Bi, rumah keluarga Ayu jauh tidak dari sini? Ada hal yang harus om bicarakan berdua denganya.” Badai berdiri dan mengeluarkan kunci mobil dari saku celananya.

“Nggak kok, Om. Dekat aja. Cuma di seberang perkebunan aja. Kita ke sana saja semua sekalian. Bintang juga mau pamitan sama Bude Yanti.” Bintang segera berdiri dan berpamitan dengan manager HRD, yaitu Pak Harjo yang sudah begitu baik selama Bintang bekerja diperkebunan ini.

“Yan, adikmu tidak ada? Ke mana dia ya? Astaga! Jangan-jangan dia tersesat lagi di kebun kopi.” Chris langsung panik saat anak gadisnya tidak bisa ditemukan di mana-mana. Dia makin panik lagi saat salah seorang pekerja mengatakan bahwa Merlyn meminjam sepedanya karena ingin berkeliling-keliling perkebunan. Chris dan Tian saling berpandangan dengan khawatir. Bagaimana mungkin si inces irit itu meminjam sepeda, karena seumur hidupnya Chris tidak memperbolehkan putrinya itu belajar naik sepeda!



Merlyn merasa kelelahan karena tetap tidak bisa juga mengendarai sepeda, padahal sudah setengah jam belajar, akhirnya menyerah. Susah *beut* rupanya naik sepeda. Padahal di televisi bilanganya mah gampangggg *beut*. Tinggal nangkring di atas sepeda, *kring kring*, *gowes gowes* sudah bisa jalan, tapi kenyataannya apa coba? Sudah setengah jam belajar, masih tidak bisa juga. Mana ini *heelsnya* copot sebelah lagi terkena pedal sepeda. Alhasil setiap dia berjalan jadi mirip orang yang pincang. Tinggi sebelah kakinya. *Deudengklangan*. Karena capek mendorong-dorong sepeda dari tadi, Merlyn pun berinisiatif untuk mengendarainya sekali lagi. Dia mencopot *high heelsnya* dan menaruhnya pada keranjang sepeda. Setelah bokongnya duduk dengan sempurna di jok sepeda, kaki kanannya mulai menginjak pedal dan sepeda pun bergerak perlahan. Kaki kanan Merlyn memang menginjak pedal, tapi kaki sebelah kirinya tetap tertatih-tatih menginjak tanah. Merlyn lebih

mirip dengan pose orang yang sedang mengganggu sepeda daripada pose orang yang sedang naik sepeda.

Saat melalui jalan menurun, Merlyn kehilangan keseimbangan. Akibatnya tubuhnya meluncur turun berikut dengan sepeda yang *katanya* dikendarainya. Tepat pada saat itulah, sebuah motor besar meluncur kencang ke arahnya. Merlyn menjerit sekuat tenaga sambil memejamkan matanya. Sepertinya dia akan mati di perkebunan kopi Malaba\* akibat ditabrak motor. Cara meninggalkan dunia yang indah ini dengan sangat tidak elit. Mana matinya di kampung orang lagi, jauh beut dari rumahnya.

Decit ban yang direm mendadak dan suara *bruk* kencang membuat Merlyn semakin merapatkan kedua matanya. Apakah dia sudah mati sekarang? Ini surga atau neraka? Herannya dia tidak merasakan sakit sama sekali di tubuhnya. Padahal dia ‘kan ditabrak kencang oleh motor yang bercc besar. *Fixed!* Dia pasti sudah menjadi almarhumah sekarang karena tubuhnya sepertinya sudah mati rasa.

“Kamu ini bisa naik sepeda tidak, hah?”

Eh di dunia lain ternyata memakai bahasa Indonesia juga rupanya. Syukurlah, setidaknya dia bisa menjawab dengan benar kalau ditanya oleh malaikat maut soal kronologis kematian tidak elitnya.

“Nggak bisa. Makanya ini lagi belajar naik sepeda.” Merlyn menjawab dengan jujur pertanyaan malaikat maut tetap dengan mata terpejam. Gila aja masa udah mati mau berbohong juga. Ya udah pasti bakalan ketahuanlah.

“Kalau masih mau belajar, jangan main di jalanan, dong. ‘Kan bisa membahayakan orang lain!” Malaikat ini galak sekali. Sekarang tubuhnya baru mulai terasa sakit. Tadi mungkin karena kaget, jadi dia tidak merasakan sakit sama sekali. Namun saat ini lutut dan sikunya cenat-cenut. Perih dan sakit sekali.

“Kalau nggak belajar di jalanan lalu mau belajar di mana? Di sawah? ‘Kan nggak bisa? Di kebun kopi? Kan susah banyak pohon-pohonnya.”

Rasa perih yang pada kedua siku dan lututnya semakin lama semakin menjadi saja. Air mata Merlyn sampai bercucuran saking sakitnya. Galih memerhatikan gadis yang katanya baru belajar naik sepeda itu dengan seksama. Gadis ini entah baru pulang dari pesta terus iseng belajar naik sepeda, atau memang berjiwa sosialita, tapi yang jelas outfitnya sama sekali tidak cocok dengan kegiatan yang sedang dilakukannya. Bayangkan saja, apa ada orang belajar naik sepeda dengan memakai *mini skirt* dan *high heels* seruncing pensil? Mungkin gadis ini bisa masuk urutan nomor 5 dari 10 keanehan dunia versi *on the spot*.

“Ngapain kamu merem-merem terus? Sakit kakinya? Ayo sini, saya bantu berdiri.”

Merlyn merasa tubuhnya dihela perlahan dan didudukkan dengan hati-hati di atas rerumputan. Karena penasaran Merlyn pun membuka matanya. Lho malaikat maut kok stylenya kekinian sekali? Bukannya malaikat Izrail itu memiliki wajah empat. Yaitu satu wajah di muka, satu wajah di kepala, satu di punggung dan satu lagi di telapak



kaknya? Dia juga di gambarkan memiliki 4000 sayap dan 70.000 kaki, tapi kok ini malah mirip aktor daripada malaikat maut? Pandangan matanya dimanjakan oleh sesosok tubuh tinggi kekar, tapi ramping seperti tubuhnya Om Badai. Rambutnya juga sama. Pendek sekali. Nah matanya juga sama *beut* dengan Om Badai. Seolah-olah mengatakan *jangan coba-coba berbohong!*

“Apa kamu mau saya antar ke rumah sakit? Siku dan lutut kamu luka-luka semua itu tergesek aspal. Kalau tidak segera dibersihkan, nanti bisa iritasi dan ujung-ujungnya malah infeksi.” Si malaikat maut kembali mengajaknya berinteraksi. Rupanya dia belum mati. Syukurlah!

“Apa? Ke rumah sakit? Nggak perlulah, Bang. Luka-luka begini aja pakai dibawa ke rumah sakit segala. Rugi banget. Cari uang itu susah, Bang. Kalau cuma lecet-lecet begini ini, ditiup-tiup bunda saya juga bakalan sembuh sendiri.” Merlyn mencoba berdiri dan seketika dia balik duduk ke rerumputan lagi. Lututnya terasa perih sekali saat setiap kali dia bergerak.

“Tidak apa-apa kamu bilang? Kok itu air mata kamu bercucuran? Ya sudah, kamu saya antar pulang saja, ya? Nanti di rumah ditiup-tiup bunda kamu ‘kan bisa langsung sembuh,” sindir Galih.

“Nganterin saya pulang? Ke rumah saya?” Merlyn kebingungan. Kalau dia pulang duluan, nanti ayah dan abangnya bagaimana? ‘Kan nanti mereka jadi nyariin. Mau menelepon mereka juga nggak bisa, ‘kan tasnya dia tinggal di kantornya si Bintang.

“Ya iyalah ke rumah kamu. Masa ke rumah saya.”

“Memangnya bisa abang nganterin saya pulang ke rumah naik motor?”

“Ya bisalah. Kamu juga tadi ke sininya naik sepeda yang cuma dituntun-tuntun, ‘kan? Sepeda kamu biar nanti teman saya yang urus. Pokoknya kamu sebutkan saja alamat kamu. Nanti sepeda kamu akan dia antarkan ke rumahmu. Ayo.”

Melihat Merlyn yang kesusahan berjalan mengundang decak kesal Galih. Dia meraup begitu saja tubuh Merlyn dan mendudukkannya menyamping di atas motornya.

“Alamat kamu di mana?”

“Pondok Indah 12, Kebayoran Lama, JakSel.”

“*What the fuc\**? Kamu menyuruh saya mengantarkan kamu pulang ke ibukota sana naik motor jam segini? Kamu ini gila, ya?”

“Makanya tadi saya nanya sama abang, mau nganterin ke rumah, ya? ‘Kan abang sendiri yang bilang iya? Kok sekarang malah saya yang dimarahin?” Merlyn kebingungan melihat malaikat maut tidak jadinya ini marah-marah terus. Dia yang nolong, yang nanya, eh sekarang yang marah-marah juga. Mana luka-lukanya makin perih lagi.

Galih memandangi gadis cantik bercucuran air mata yang terus saja berusaha menghapus air matanya dengan punggung tangannya. Walaupun sama-sama berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, tapi entah mengapa pengertian mereka selalu saja berbeda. Ada sesuatu yang salah dengan gadis ini sepertinya.

“Oke, sekarang jawab pertanyaan saya dengan detail, biar kita tidak saling salah paham lagi. Kamu tadi naik sepeda dari mana?” Galih sampai mengeja satu satu kalimatnya agar dipahami benar-benar oleh gadis aneh ini.

“Dari perkebunan kopi.”

“Ngapain kamu di sana?”

“Nyari Bintang.”

“Hah? Kamu jauh-jauh dari ibukota sana ke kebun kopi hanya untuk nyariin bintang? Eh, Mbak, kalau cuma mau nyariin bintang nggak usah jauh-jauh sampai ke luar kota segala. Di rumah mbak juga bisa. Tinggal nengadah ke langit malem-malem, pasti ada bintangnya. Umur mbak berapa, sih?” Galih menepuk jidatnya sendiri. Semakin lama dia berbicara dengan gadis aneh ini semakin membuatnya pusing saja.

“25 tahun bulan depan.”

“Tapi entah kenapa saya cenderung melihat mbak seperti masih berusia dua setengah tahun dibanding dengan dua puluh lima tahun. Tidak cocok sama sekali.” Galih merasa ada yang salah dengan sistem kerja otak gadis ini. Sepertinya yang tumbuh dan berkembang cuma fisiknya saja. Reaksi kerja otaknya tidak.

“Eh saya bukan anak kecil ya, Bang. Jangan sembarangan ngomong. Sudah pun habis berapa karung beras ini orangtua saya besarin saya. Abang enak aja bilang kalau saya ini anak kecil yang nggak besar-besar. Rugi kalilah ayah saya! Sudah saya jalan pulang sendiri aja ke perkebunan. Abang anter-anter nanti minta ongkos pula.

Cari duit ‘kan susah.” Merlyn mencoba menahan kesakitan saat berusaha turun dari motor, tapi karena kakinya belum menginjak tanah sepenuhnya, tubuhnya malah oleng ke depan dan langsung saja ditangkap oleh Galih sebelum dia terjerebab sukses mencium aspal.

“Ternyata kamu benar. Kamu ini bukan anak yang berusia dua setengah tahun. Karena anak batita pasti tidak mungkin mempunyai dada yang seempuk kamu.” Galih iseng menggoda Mbak Mbak cantik yang otaknya semini rohnya ini.

“Eh amang ... bajingan mesum rupanya abang ini. Lepasin!” Merlyn mengamuk dan berusaha memukuli Galih yang malah tambah mengeratkan pelukannya. Dia suka sekali menggoda gadis pemarah ini. Selain cantik dia juga lucu dan menggemaskan.

“Lepaskan anak gadis saya, sialan!”

*Bugh!*

“Udahlah, Chris. Lo jangan main hakim sendiri begitu. Ayo ajak laki-laki ini bicara baik-baik. Be wise, Chris. ‘Kan tadi lo baru aja nasihatин gue begitu, ‘kan? Jadi kenapa ini lo malah ngamuk-ngamuk begini ngeliat anak gadis lo dimesumin orang?” Sabda gantian menyindir Chris. Giliran nasihatин orang aja, bijaksana banget, tapi giliran dia yang kena masalah, ngamuknya malah lebih serem. Dasar besan pencitraan!



# Chapter 44

“Anda salah paham, Pak. Saya sama sekali tidak bermaksud untuk melakukan tindak pelecehan terhadap putri bapak. Saya hanya bermaksud untuk menolong putri bapak yang hampir saja jatuh terjerebab dari atas motor saya. Perlu bapak ketahui, sebelumnya putri bapak ini baru saja terjatuh dari sepedanya. Putri bapak belajar naik sepeda di tengah jalan raya.”

Galih memberi hormat ala militer pada seorang pria setengah baya yang mengaku-ngaku sebagai ayah dari gadis aneh ini. Pipinya berdenyut dan sudut bibirnya sedikit mencecap rasa asin akibat di hajar oleh bapak-bapak galak ini. Ternyata walaupun sudah tua tenaga bapak-bapak ini masih *ampuh* juga.

“Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Anda karena telah menolong anak saya, tapi kalau memang Anda niatnya hanya ingin menolong putri saya, ‘kan tidak perlu seerat itu juga cara memeluknya. Lama lagi. Itu sudah modus namanya.” Chris walaupun mengucapkan terima kasih, tapi tampak sekali dari air mukanya kalau dia tidak ikhlas.



“Merlyn, kemari! Bukannya ayah sudah pernah bilang bahkan sejak dari kamu kecil, kalau kamu sama sekali tidak boleh naik sepeda. Kamu sudah lupa hah? Apa perlu ayah ulangi lagi tiap hari kata-kata itu agar kamu memahami semua ucapan ayah?”

Chris yang sangat trauma karena adik perempuannya tewas di depan matanya sendiri saat sedang belajar mengendarai sepeda, mengamuk melihat keadaan putrinya yang *beset-beset* dan berdarah-darah. Pemandangan Merlyn yang seperti ini sangat mengait sisi emosionalnya. Dia seperti mengulang lagi kejadian yang amat sangat dia sesali seumur hidupnya. Andai saja waktu itu dia tidak mengajari adiknya yang terus saja merengek ingin naik sepeda, mungkin sampai hari ini adiknya itu masih ada. Christiani Diwangkara adik perempuannya meninggal dunia pada usia lima tahun. Dia tertabrak truk tangki minyak yang sedang melaju kencang saat dia belajar naik sepeda sore-sore bersamanya. Chris tidak pernah bisa melupakan kejadian buruk itu seumur hidupnya. Chris trauma.

“Ayah ‘kan bilanginya kalau Mer itu nggak boleh belajar naik sepedanya di kompleks perumahan kita, Yah. Bukannya di kebun kopi. Ja—jadi Mer ‘kan nggak salah? Lagian Mer pengen naik sepeda, Yah. Anak-anak kompleks yang masih TK aja boleh naik sepeda keliling-keliling kompleks kalau sore-sore. Masa Mer yang udah sarjana nggak boleh? Ayah. Mer udah besar. Eh bukan besar lagi, kata Kak Tama sudah tua pun. Masa apa pun Mer nggak boleh? Mau bantuin Ayah di kantor, nggak boleh. Mau ngelamar kerja di perusahaan

lain juga nggak boleh. Mau jadi model, nggak boleh. Mau ikutan casting jadi artis juga nggak boleh. Jadi untuk apa Mer capek-capek kuliah kalau ayah masih aja ngurung Mer di rumah kayak si Birdy? Cuma dikasih makan dan diajak bersiul-siul aja di dalam sangkar. Mer kan bukan bu—burung, Yah. Mer ingin punya teman, punya kegiatan. Kasih Mer kesempatan, Yah.”

Dengan air mata bercucuran Merlyn untuk pertama kalinya berani memprotes ayahnya. Dadanya sampai sesak oleh tangis yang berusaha dia tahan-tahan. Walaupun dia juga tidak tahu tangisnya itu karena dia sedih atau karena perihnya luka-lukanya yang belum di obati sama sekali. Rasanya perih sekali!

“Masuk ke dalam mobil sekarang!” amuk Chris. Dia sama sekali tidak menyangka kalau putri naifnya yang dia sayangi dan ingin dia lindungi mati-matian ini, sekarang sudah berani memprotesnya.

“Ta—tapi deklarasi protes Mer belum semuanya Mer ungkapkan, Yah. Masih banyak la—lagi.” Galih separuh kasihan separuh lucu melihat gadis dewasa rasa anak balita ini mewek. Dia mengerti sekarang kenapa Ayah gadis ini protektif sekali. Merlyn yang baru saja dia tahu namanya tadi, memang sangat naif sekali. Galih mengasihani siapa pun yang akan menjadi suaminya kelak. Semoga saja yang maha kuasa melimpahkan kesabaran lebih kepada siapa pun dia, aamiin.

“Masuk ayah bilang!” Dengan wajah pucat dan air mata berderaian, akhirnya Mer masuk juga ke dalam mobil.

Isakan-isakannya sesekali lolos juga dari bibirnya. Wajah imutnya tampak basah beruraian air mata. Galih sampai ikutan sedih dan rasa-rasanya dia jadi ingin memeluk dan menghiburnya. Lihatlah bila para gadis kebanyakan akan menangis dengan cara *cantik*, Mer malah menangis seperti anak balita yang tidak di belikan balon. Air matanya tampak *bleberan* ke mana-mana. Tidak ada jaim- jaimnya sama sekali. Galih geleng-geleng.

“Bawa adikmu ke rumah sakit terdekat, Yan. Nanti lukanya bisa infeksi. Bintang biar ayah dan ayah Sabda yang akan mengurusnya.” Tanpa banyak bicara lagi Tian pun melajukan mobilnya. Ayahnya kalau sudah marah besar begitu, sebaiknya jangan dibantah.

“Lo nggak boleh begitu sama anak gadis lo, Chris. Kasian dia sampai nangis-nangis gitu pengen ada kegiatan. Dia bener, Chris. Dia bukan burung yang cukup lo kasih makan dan lo sayang-sayang. Lagian Mer itu cakep banget 11-12 kayak bundanya. Jadi artis pasti laku keras itu.” Kini gantian Sabda yang mencoba menasihati besan galaknya.

“Laku keras? Lo pikir anak gue kacang goreng? Lagian ya sempet-sempetnya lo merhatiin muka bini gue. Jangan kegenitan sama besan! Lo mau tahu kenapa gue ngurung dia? Nih gue kasih tahu alasannya.” Chris yang berang karena merasa dituduh ayah yang kejam, berusaha menjelaskan posisinya. Mereka semua tidak tahu saja, betapa naifnya putrinya itu.

“Waktu dia kerja di kantor gue, bukannya bantuin gue, tapi dia malah bikin rusuh kantor gue. Bayangkan, setiap ada



staff yang ketahuan melakukan *fraud* terus mau gue pecat, dia nangis *kejer* bilang kasian. Waktu dia ngelamar kerja di perusahaan lain, bukannya dapet pengalaman kerja, eh dia malah dimodusin atasannya mau di jadiin bini muda. Nah yang baru aja kejadian lo udah tahu, 'kan? Katanya *casting* buat iklan, tapi anak gue malah disuruh buka-bukaan sama *agencynya* sampai nyaris telanjang. Gimana gue nggak takut dia dimacem-macemin orang di luar sana, SabSab? Anak gue itu 'kan cara berpikirnya *copy paste* bundanya!" Chris meneriakkan alasannya dengan putus asa. Dia setengah mati sedaya upaya melindungi kenaifan anak gadisnya, tapi semua orang sepertinya malah memusuhinya. Mereka tidak tahu, betapa susahnyanya melindungi wanita-wanita naif seperti istrinya. Apalagi dia punya dua sekaligus. Istri dan anak perempuannya. *Double jackpot*, tapi yang pasti dia tidak menyesal sama sekali karena Tuhan menganugerahkan wanita-wanita seperti itu dalam hidupnya. Dia bahagia. Hanya masalahnya dia dan Tian harus ekstra ketat mengawasi mereka berdua. Meleng sedikit, hancurlah sudah.

"Apa nama kantor *agencynya*? Biar saya acak-acak mereka semua!" Entah mengapa Galih tiba-tiba merasa begitu emosi melihat ada orang-orang yang ingin memanfaatkan kenaifan Merlyn.

"Anak, ya anak saya. Kenapa Anda yang marah? Memangnya Anda ini siapa mau mengacak-acak itu *agency* sialan? Nama kantornya Talent Production." Walaupun Chris terus aja ngoceh-ngoceh kesal terhadap

Galih, tetapi dia tetap juga memberikan nama kantor *agency* nakal itu.

“Saya bisa dan saya punya kuasa untuk memenjarakan mereka semua yang perbuatannya melanggar undang-undang negeri ini. Kenalkan saya Kopol Galih Kurniawan Jati. Saya selalu siap melindungi anak An—eh negeri ini dari bentuk-bentuk kejahatan apa pun.” Galih memperkenalkan diri *ala* militer dengan cara memberi hormat pada Chtistian.

“Ehm, selamat ya, Chris. Semoga ke depannya lo bisa lebih *wise* dari gue terhadap anak menantu lo nanti. Ayo sekarang kita ke rumah samaran Bintang sebentar, sebelum kita semua pulang. Badai juga udah duluan ke sana, ‘kan? Gue pengen cepet pulang nih, udah kangen sama bini.” Sabda berjalan ke arah mobilnya diikuti oleh Bintang dan Chris di belakangnya.

“Sama. Gue juga udah kangen sama *incess* oneng gue.” Chris menyahut pelan.



“Ada apa perlu apa bapak menemui saya di sini?” Ayu menatap dingin Badai. Saat mereka saling bertatapan muka tadi pagi, Ayu langsung ingat dengan penyebab kematian ayah dan ibunya. Wajah Pak jendral ini memang tidak banyak berubah.

“Dari pertanyaan dan cara kamu menatap saya, saya yakin kamu telah mengenali siapa saya. Pertemuan terakhir kita itu di kantor polisi bersama dengan tantemu dan juga pengacara keluarga kamu, ‘kan?” Ayu hanya mengangguk. Ingatan menyedihkan saat melihat makam ayah dan ibunya

menyerbu benaknya bagai air bah. Walaupun dia tidak di perbolehkan melibat jenazah ayahnya yang sebenarnya adalah pamannya, dia tahu, ayah kebanggaannya itu meninggal dengan cara tidak wajar. Umurnya boleh saja masih belia, tapi ingatannya akan kejadian itu begitu kuat, karena setelahnya neraka dunialah kehidupan yang di jalannya.

“Kamu ingat tidak, saat itu saya dan ibu gurumu, Oceania ingin mengadopsi kamu. Masalahnya adik ibumu, Sarah, tidak menyetujuinya. Alasannya tentu saja karena kamu adalah keponakannya. Negara pasti lebih memilih memberikan kamu kepada keluarga kandung kamu, yang mempunyai pertalian darah langsung dengan kamu, daripada kami berdua. Apalagi waktu itu saya dan Bu Ochi belum menikah. Setelah itu kita *lost contact*. Karena Sarah sama sekali tidak ingin kalau kita tetap saling berhubungan. Saya kira masalah akan selesai sampai di sini, tapi saat saya menatap mata kamu tadi pagi, saya merasa ada yang harus kita luruskan di sini. Saya ingin tahu, dongeng apa yang telah di katakan tante kamu tentang kematian kedua orangtuamu. Jawab saya dengan jujur.”

Badai melihat mata basah Ayu menatapnya dengan bola mata membara. Ada bayang-bayang kebencian yang nyata di sana. Sepertinya dia telah lama mengendapkan kemarahan dan sepertinya hanya tinggal menunggu waktu baginya untuk meluapkan segala perasaan.

“Tante Sarah bilang kalau ayah saya itu ditembak polisi karena masalah *human trafficking* dan ibu saya mati karena

ditembak oleh polisi. Pertanyaan saya, kenapa ayah saya harus dibunuh? Bukannya lebih baik kalau dia diadili dan dihukum sesuai dengan undang-undang yang berlaku?

“Kedua, kenapa kalian membunuh ibu saya? Kenapa, Pak? Kenapa? Yang salah ‘kan ayah saya, bukan ibu saya. Kejam sekali kalian semua. Kalian telah membuat saya menjadi yatim piatu dan hidup bagai di neraka setelahnya.” Badai hanya diam dan membiarkan Ayu meluapkan perasaannya dengan tangisan panjang dan memilukan. Setelah terlihat Ayu sedikit mulai tenang, Badai pun membuka laptopnya.

“Semua yang diceritakan oleh Tante Sarah itu salah, Yu. Kamu sekarang sudah cukup umur. Kamu sudah boleh mengetahui kejadian yang sebenarnya. Kamu baca saja rangkuman kasus ini. Baca saja pelan-pelan. Semua pertanyaan yang kamu tanyakan tadi ada jawabannya di sini. Silakan, Ayu. Saya akan menunggu kamu di teras saja. Kalau kamu sudah selesai membacanya, tolong tutup laptopnya. Dan kalau setelah kamu membacanya kamu ingin meminta penjelasan dari saya, saya akan dengan senang hati menunggu kamu di sini. Jikalau pun tidak, tidak apa-apa. Kamu sudah dewasa. Kamu berhak menentukan keputusan kamu sendiri.”

Badai duduk di teras cukup lama. Hampir setengah jam. Suara pintu yang terbuka dan tubuh Ayu yang tiba-tiba saja melesak dalam pelukannya membuat perasaan Badai lega. Ayu ternyata telah memahami semuanya. Ayu memang tidak mengatakan apa-apa, tapi eratnya pelukan dan

tangisan memilikannya telah membuatnya lega. Ayu telah melupakan semua rasa benci dan dendamnya yang ternyata salah alamat.



*“Bi, kita kita bertemu sebentar? Ada yang ingin kakak bicarakan. Ada juga sesuatu yang ingin kakak kembalikan pada kamu. Kakak janji tidak akan lama-lama. Kalau kamu bersedia, kakak menunggu kamu di tempat biasa jam 4 sore nanti.”*

Bintang menimang-nimang ponselnya. Chat dari Bumi yang masuk satu jam yang lalu, begitu mengusik ketenangan harinya. Jujur dia penasaran dengan apa yang ingin dikatakan oleh Bumi. Dia mengatakan ingin mengembalikan sesuatu. Sesuatu apakah yang ingin dia kembalikan?

“Kamu kenapa, Bi? Kok kayak orang bingung begitu?” Tian yang baru saja selesai mandi mencium-cium gemas pipi *chubby* istrinya. Semenjak mereka berdua berbaikan, Tian tidak mau lagi berjauh-jauhan dengan istrinya, kecuali hanya pada saat dia bekerja. Selebihnya sebisa mungkin dia akan menemani istrinya. Dia bahkan membawa Bintang apabila ada *meeting* di luar kota. Takut kangen, itulah alasannya. Padahal orangtua mereka berdua pernah memarahi Tian karena Bintang itu tengah hamil muda. Mereka takut ada apa-apa dengan kandungannya karena sering dibawa naik pesawat. Tetapi setelah Om Saka mengatakan tidak apa-apa asal Bintangnya jangan terlalu kecapean dan terlalu banyak jalan, barulah para calon kakek dan nenek itu lega semua.

Langit yang sempat berseteru panas dengan Tian, karena menganggap Tian sebagai suami yang tidak bisa menjaga perasaan istri pun menyebutnya *lebay*. Semenjak Langit pulang ke tanah air seminggu lalu, dia terus saja menyindir-nyindir pedas apa pun yang dilakukan oleh Tian. Apa pun yang dilakukannya tidak ada yang benar di mata Langit. Tian tahu dia memang banyak melakukan kesalahan pada Bintang. Makanya dia diam dan mengalah saja. Dia memaklumi sikap Langit yang terus saja memusuhinya. Tian tahu Langit bersikap seperti itu karena dia menyayangi Bintang, saudara kembarnya.

“Kak, Bintang minta izin keluar nanti sore pukul empat boleh?” Mereka berdua sudah berkomitmen untuk akan saling jujur dalam hal apa pun agar tidak mengulang lagi kesalahan-kesalahan di waktu lalu. Makanya Bintang pun tidak ingin menyimpan rahasia apa pun kepada suaminya.

“Kamu mau ke mana, Sayang?” Tian menaikkan satu alisnya.

“Ma—mau ketemuan sama Kak Bu—Bumi, Kak. Ini isi *chat*nya.” Bintang memberikan ponselnya pada Tian. Karena melihat wajah suaminya mendadak menyeramkan. Dalam diam Tian meraih ponsel Bintang dan membaca isi *chat* Bumi berulang-ulang. Manusia planet satu ini nggak ada kapok-kapoknya ternyata. Apa bogem mentahnya waktu itu masih kurang?

“Kamu mau menemuinya, Bi?”

“Jujur, sebenarnya Bintang takut, Kak. Bintang masih trauma dengan kasus video-video itu, tapi Bintang sadar

seumur hidup Bintang akan terus ketakutan dan penasaran terhadap semua perlakuan tidak senonoh yang telah dilakukan oleh Kak Bumi terhadap Bintang, kalau Bintang tidak menyelesaikan masalah ini hingga tuntas. Bintang ingin menanyakan beberapa hal pada Kak Bumi dengan menatap tepat di matanya. Bintang ingin mengclearkan semua masalah ini agar kelak tidak ada lagi ganjalan di hati, dan Bintang pun bisa hidup normal kembali. Jadi apakah kakak akan mengizinkan kalau Bintang akan menemui Kak Bumi?"

"Boleh saja, asal kakak juga ikut bersama kamu ke sana. Kakak sudah kehilangan respek padanya. Kalian berdua boleh berbicara, tapi kakak akan tetap mengawasi kalian berdua."





## Chapter 45

Bila esok kau tertawa  
lepas. Entah dengan siapa.  
Ketahuilah aku orang pertama  
yang paling merasa lega.

Bila esok kau digenggam erat. Entah oleh siapa.  
Ketahuilah tanganku akan ikhlas melepaskan  
genggamannya.

Dan bila esok kau berbahagia. Ingatlah. Hatiku adalah  
tempat pertama yang diguyur hujan tak henti-hentinya.



“Kamu yakin tidak ingin Kakak temani, Bintang.”

Tian menahan langkah Bintang yang akan memasuki kafe tempatnya dulu biasa bertemu dengan Bumi. Bintang melihat kecemburuan, kecemasan dan rasa khawatir yang kental dari air muka suaminya. Wajar saja kalau Tian merasa gelisah. Suami mana yang bisa tenang-tenang saja saat mengetahui istrinya akan bertemu dengan mantannya di tempat yang penuh dengan kenangan lama mereka berdua?

Namun tadi dia telah meyakinkan suaminya bahwa dia ingin menuntaskan masalah mereka berdua saja. Dia ingin mengakhiri semuanya dengan cara baik-baik dan dewasa. Tanpa ada adegan jotos-jotosan yang tidak berguna. Mereka



dulu berpacaran secara baik-baik, dan kini dia pun ingin mengakhiri semuanya dengan baik-baik pula.

Kemarin pihak kepolisian telah menangkap David dan Clara. Kakak beradik satu ayah lain ibu itu, ditangkap atas dua kasus yang berbeda. Clara ditangkap atas tuduhan bekerja sama dengan Frans, dalam melakukan rekayasa dan fitnah terhadap Bintang dan Tian. Sedangkan David ditangkap atas kasus pelanggaran undang-undang ITE, dan penyebaran video tidak senonoh Bumi dan Bintang. Dari CCTV di kantor Bumi, terlihat David yang juga merupakan rekan bisnisnya, membuka laptop Bumi secara diam-diam. Sebelumnya David sudah terlebih dahulu mengintip *password* saat Bumi membuka laptopnya. Bermodalkan *password* yang dia intip sekilas, David mengcopy *file* Bumi dan mencuri data-datanya. Saat ditangkap oleh para aparat kepolisian pun, David terlihat pasrah. Dia sudah tahu bahwa dia sudah tidak bisa lagi mengelak. Akibat dendam yang tidak berkesudahan seorang ayah, kedua anaknya malah masuk penjara secara bersamaan. Sesal kemudian tiada berguna, bukan?

“Halo Kak. Sudah lama?” Bintang menyapa Bumi ramah. Walau Bagaimanapun dulu mereka berdua pernah saling menyayangi dan sedekat nadi. Mau putus atau tidak, mereka berdua masih ada di belahan dunia yang sama. Karena itu peluang untuk saling bertemu satu sama lain, akan begitu terbuka. Jadi bukankah lebih baik saling menuntaskan persoalan, agar masing-masing pribadi bisa memulai hidup dengan langkah yang lebih ringan.

“Halo, Bintang. Tidak juga, kakak juga baru tiba lima belas menit yang lalu. Kamu mau pesan apa? Yang biasa?” Bintang mengangguk. Putus bukan berarti harus berganti selera makan, bukan?

“Nasi goreng kari dua dan jus kedondongnya juga dua ya, Mbak. Gulanya sedikit saja, esnya dibanyakin.” Bumi juga belum berganti selera rupanya.

“Maaf ya, Kak. Bintang nggak bisa lama-lama di sini. Tadi kakak bilang mau mengembalikan sesuatu sama Bintang. Kalau Bintang boleh tahu, apa ya, Kak?” Bintang melihat Bumi menatapinya dalam-dalam sebelum merogoh saku celananya. Dia mengeluarkan sebuah kotak perhiasan kecil dan meletakkannya di atas meja.

“Apa ini, Kak?” Ragu-ragu Bintang bertanya.

“Buka saja.” Bumi menjawab singkat. Dengan rasa penasaran, Bintang pun membuka kotak itu perlahan.

Kalungnya! Bagaimana mungkin kalung yang sudah di jualnya bisa ada pada Bumi?

“Ini ... ini ... kalung Bintang kok bisa ada sama kakak, sih? Soalnya kalung ini ‘kan sudah Bintang jual di toko perhiasan seberang apartemen?” Bintang menatap Bumi dengan keheranan.

“Kakak mengikuti kamu hari itu. Makanya begitu kamu meninggalkan toko, kakak langsung saja membelinya. Kakak juga tahu penyamaran kamu dan juga tempat persembunyian kamu, tapi kakak sengaja menutupinya dari siapa pun terutama dari Tian, suami kamu. Kakak berniat untuk membujuk kamu dan kembali merajut asa. Kakak

sadar kamu sampai kabur seperti itu pasti karena kamu merasa sangat tidak nyaman dan ditekan oleh Tian karena masalah kasus video amoral yang kakak rekam tanpa sepengetahuan kamu dulu.

“Bintang, kakak minta maaf karena sudah memanfaatkan ketidakberdayaan kamu dengan perbuatan amoral seperti itu. Kakak kalut karena takut kamu tinggalkan. Bayangkan, kakak sudah tiga tahun menjadi pacar kamu, tetapi kakak ternyata tidak pernah ada di hati kamu. Makanya kakak terpaksa bermain curang untuk menekan kamu. Sayangnya si David keparat itu malah mengirimnya pada Tian, dengan maksud agar Tian menceraikanmu dan menghancurkan nama baik keluarga kamu. *Daddynya* sangat membenci ayahmu. Kamu mau memaafkan Kakak, Bi?” Bintang merasa emosi sekaligus kasihan pada Bumi. Dia tahu sangat sakit rasanya dibohongi dalam cinta. Pura-pura cinta, padahal tidak ada rasa. Hanya saja perbuatan Bumi juga keterlaluan adanya.

“Kakak sangat tersiksa selama ini karena telah mempermalukan kamu sampai sejauh itu. David memang keterlaluan, tapi kakak puas. Penjara memang adalah tempat yang paling pas untuk keluarga sakit jiwa mereka. Kamu tahu, Bi? Tian kembali menghajar kakak habis-habisan kala itu. Kalau saja Aang tidak datang, kakak hari ini pasti sudah menjadi mayat.

“Hari ini kakak sengaja mengajak kamu ke sini, karena kakak akhirnya menyadari bahwa Tian itu memang benar-benar mencintai kamu. Dia hancur lebur saat kamu

menghilang. Tian siang malam mencari keberadaan kamu sampai-sampai dia mengabaikan kantornya, kesehatannya dan juga karir yang baru saja dirintisnya. Oleh karena itulah, kakak hari ini ingin meminta maaf yang sedalam-dalamnya pada kamu atas semua perbuatan buruk kakak di masa lalu. Berbahagialah Bintang. Kakak akan selalu mendoakanmu.”

Mata Bumi menjadi sayu. Bintang tahu tidak mudah memang melepaskan orang yang kita sayang. Itu ibarat seperti jantung kita dicabut paksa dari tempatnya. Sakit, perih, pedih dan seperti kita kehilangan separuh jiwa kita. Sungguh-sungguh tidak mudah.

“Apakah kakak tahu akibat perbuatan kakak itu? Bintang sampai merasa diri Bintang ini begitu kotor. Bintang jijik pada diri Bintang sendiri, Kak. Bintang bahkan tidak berani berkaca karena takut melihat kekotoran diri Bintang akan terlihat oleh semua orang di sana.” Adu Bintang separuh marah separuh sedih. Dia menatap Bumi tepat di matanya.

“Kakak harus melakukan apa agar kamu sedikit merasa lega, Bi. Katakan saja.” Bumi menatap Bintang pasrah. Dia memang salah. Salah besar malah!

“Sini, Kak. Dekat lagi sini.” Bintang memberi isyarat pada Bumi untuk mendekat.

*Plak! Plak! Byur!*

Kepala Bumi sampai tersentak ke kanan dan ke kiri akibat kuatnya tamparan Bintang. Kafe seketika hening. Para pengunjung menatap kasihan pada Bumi yang ditampar bolak-balik dengan keras oleh Bintang, ditambah

dengan siraman segelas penuh jus kedondong ke kepala Bumi. Bintang menatap puas pipi kanan dan kiri Bumi yang berbercak lima jari tangannya. Rambut dan pakaiannya juga basah kuyub diguyur segelas penuh jus kedondong.

“Bagaimana rasanya, Kak? Sakit? Malu? Mau membela diri, tapi nggak ngerti harus ngapain, ‘kan? Sama, Kak. Seperti itu jugalah kurang lebih perasaan Bintang. Dihakimi tanpa bisa membela diri. Kakak masih mending karena Bintang beraksi saat kakak sadar, tapi Bintang? Bintang nggak tahu apa-apa saat kakak melecehkan Bintang sampai sejauh itu. Bintang tetap akan memaafkan kakak. Siapalah Bintang sampai tidak mau memaafkan kakak. Bintang tidak *hasad*, Kak. Bintang selalu memaafkan orang lain sebelum Bintang tidur.”

Bintang menarik napas panjang berkali-kali seraya berusaha untuk meredakan adrenalin. Ternyata marah-marah memerlukan banyak persiapan juga. Buktinya sekarang saja jantungnya terus berdentam-dentam kencang dan mulutnya gemeteran tidak terkontrol dengan hamburan kata-kata sembarangan. Air mata Bintang terbit perlahan saat memandangi keadaan Bumi sekarang. Tubuhnya tampak lebih kurus dan mata yang cekung ke dalam. Bumi pasti kurang tidur. Ditambah dengan rambut dan kemejanya yang basah dan acak-acakan, penampakannya menjadi begitu menyedihkan, tapi ada yang aneh di sini. Bumi malah tersenyum manis dan tampak berusaha menahan tawa. Astaga apakah Bumi sudah gila hanya karena diguyur segelas jus kedondong?

“Terima kasih karena kamu sudah bersedia memaafkan kakak ya, Bintang. Kamu ini sama sekali tidak cocok untuk marah-marah, Bi. Marahmu itu lucu. Sekarang, setiap kakak melihat kamu, kakak akan selalu tersenyum. Hati kecil kakak akan selalu berkata inilah dia seseorang yang dahulu selalu kakak perjuangkan mati-matian dengan segenap jiwa, tapi kini waktu telah berlalu, masa berganti dan perasaan pun telah berubah. Kamu bukan lagi milik kakak. Selamat tinggal bintang kecilku. Hari ini baru kakak bisa meyakini bahwa memanglah benar cinta tidak selamanya harus memiliki.

“Kenyataan ini memang sangatlah pahit untuk bisa kakak telan mentah-mentah dan terima dengan baik, tapi kakak menyadari bahwa ini semua adalah yang terbaik untuk kita. Hari ini kakak telah ikhlas lahir batin untuk melepaskan kamu demi kebaikan kamu, kebaikan kakak, dan kebaikan semuanya. Ingatlah, Bintang, Sebuah perpisahan hanya terjadi bagi mereka yang mengaku cinta hanya melalui pandangan mata. Bagi siapa pun yang cinta dengan hati dan juga jiwanya, tidak akan pernah merasakan apa yang disebut dengan kata perpisahan. Kakak permisi dulu ya, Bi. Sudah sana pulang. Kakak pusing melihat Tian berjalan bolak-balik seperti setrikaan antara mau masuk dan menunggu di luar. Berbahagialah, Bi. Selamat tinggal.” Bintang melihat Bumi berjalan menjauh dan punggungnya perlahan menghilang di balik pilar. Akhirnya semua usai sudah. Bumi lega, Bintang lega. Semoga ke depannya semua akan baik-baik saja.

“Dilihatin terus, Bi? Orangnya juga udah pergi. Masih belum rela berpisah? Apa perlu ini sekarang kakak nyanyiin

lagu Ariel yang menghapus jejakmu?” Bintang mengelus-elus dadanya karena kaget melihat kemunculan tiba-tiba suaminya.

“Nggak usah nyindir-nyindir, Kak. Itu masih ada segelas jus kedondong yang nganggur di meja Bintang. Apa kakak kepengen Bintang guyur juga?” Bintang pura-pura meraih jus kedondongnya.

“Ck! Becanda kali, Bi. Kamu serius amat sih jadi orang. Ngambek. Maaf ya, kakak nggak serius kok nyindir-nyindirnya.” Tian mengecup kening Bintang dengan mengeluarkan suara cup panjang. Urat malunya pasti sudah putus ini orang. Okelah kalau begitu. Dia akan mengikuti permainan suaminya. Kapan lagi bisa mengerjainya kalau bukan sekarang. Momentnya pas banget lagi.

“Tapi Bintang serius, Kak.”

“Maksudnya, Bi?”

“Bintang serius pengen guyur kakak pake jus kedondong ini. Anak kita yang minta, Kak. Bukan Bintang. Kakak mau nanti anak kita *ileran*. Lagian kakak nggak boleh benciin Kak Bumi sekarang. Nanti anak kita mirip Kak Bumi, emang kakak mau?”

Tian menelan salivanya sendiri. Dia sama sekali tidak menyangka kalau mengidamnya Bintang ini anti mainstream sekali. Bayangkan saja, di saat kebanyakan wanita hamil itu mengidam makanan yang aneh-aneh. Ini istrinya malah mengidam mengguyur kepalanya dengan segelas jus kedondong. Ini mengidam atau balas dendam sih sebenarnya? Namun demi cintanya dengan Bintang, demi

anaknya, demi apa pun di dunia ini, dia ikhlas menerima hukumannya karena sudah menghamili seorang perempuan. Eh satu lagi, demi agar anaknya kelak tidak mempunyai wajah seperti mantan pacar istrinya, Tian rela menerima hukumannya dengan senyum lebar. Dia akan melakukan apa pun asal istri dan anaknya senang. Toh bukan hanya dia laki-laki yang di tindas selama kehamilan istrinya. Bapak-bapak yang lain juga, ‘kan? So biar sajalah dia malu dan kedinginan serta ditertawai orang-orang sekafe. Yang penting istrinya senang. Lihatlah betapa lebarnya cengiran Bintang melihatnya basah kuyub kedinginan mirip kucing yang sedang kehujanan. Kalau cuma disiram jus sih *keciklah*. Asal jangan disuruh nangkep tikus aja. Bisa melambaikan tangan ke kamera dia. Drama satu babak hari ini pun selesai sudah.



“Jadi lo udah empat bulan pacaran sama Raphael si tongkat firau itu, Tri?” Bintang dan Altan menatap Tria dari atas ke bawah dengan heran. Perasaan Tria kagak ada naksir-naksirnya sama itu onta Arab. Kok tetiba bisa pacaran aja? Kapan jadiannya coba? Biasanya kalau ketemu juga berantem melulu.

“Ish bukan. Bukan Raphael Atharwa Al Rasyid, tapi Raphael Danutirta.” Satu, dua, tiga!

“Apa?! Lo pacaran sama itu *playboy* pecinta selangkangan? Lo sehat, Tri? Itu manusia mana bisa kalau liat isi rok perempuan nganggur. Lo kalau putus asa kagak ada



yang naksir jangan sembarangan nyomot laki juga kali, Tri. *Speechless* gue!”

Altan menepuk keningnya sambil berjalan maju mundur bingung. Bintang langsung saja mengusap-usap perutnya yang sudah mulai membukit. Usia kandungannya sudah memasuki bulan ke lima. Penampilannya sudah mirip dengan seorang penderita busung lapar sekarang. Tubuhnya kurus kering tapi perutnya malah membesar. Dia merasa jelek sekali tetapi menurut suaminya malah seksi. Seksi dari mana coba? Seksiteng? (Baca: septic tank).

“Habis mau bagaimana lagi? Gue kalah balapan sama kalah juga aju jotos sama dia. Ya mau nggak mau, ‘kan? Lagian selama ini belum ada orang yang bisa ngalahin gue di dua bidang itu. Jadi ya udahlah gue pacarin aja. Mubazir,” sahut Tria enteng.

“Mubazir atau lo naksir? Udah, lo nggak usah pura-pura gitu sama kami berdua. Nggak ngaruh, Tri. Emang lo cinta ya sama si Rapha?” Altan memulai mempraktikkan sesi konsultasi cinta gratisnya.

“Kagak tahu, gue mah. Gue cuma kaget aja ada orang yang bisa ngalahin gue balapan dan baku hantam. Biasanya kan gue kagak pernah kalah. Lo aja nggak pernah menang ‘kan balapan sama gue, Tan?” Tria membuka jaket penuh *stud* runcing-runcingnya karena kegerahan.

“Eh preman pasar, hati-hati kalau mau buka jaket penuh benda tajam lo itu. Entar kena Bintang, bisa meletus itu perutnya.” Altan mengangkat jaket kulit Tria dan

membuangnya sembarang ke seberang sofa, jauh dari Bintang.

“Ebuset, lo kata perut gue balon, bisa meletus.” Bintang ngomel-ngomel sambil mengelus-elus perutnya. *Amit-amit*, kalau entar anaknya mirip sama si Altan jahilnya.

“Gue rasa lo bukannya cinta itu sama si Tirta, Tri. Lo cuma kagum. Sekarang gue tanya, lo lagi mikirin apa sekarang?” Altan mencoba menganalisis perasaan Tria.

“Sekarang? Ya mikirin soal kejuaraan bulan depanlah! Apalagi emangnya?” Tria malah balik bertanya.

“Lo nggak mikirin si Rapha?” Altan mengetes perasaan Tria sekali lagi.

“Mikirin Rapha? Ngapain mikirin dia? *Pan* dia ya baik-baik aja, kagak sakit kagak di penjara. Pertanyaan lo aneh, Setan.” Tria menoyor pelan kepala Altan.

“Nah itu! Itulah masalahnya. Lo itu bukannya cinta sama si Rapha, tapi cuma kagum. Nih gue kasih tahu ya, cinta itu artinya kita selalu memikirkan orang yang kita cintai di mana pun, kapan pun. Kayak lagu jadulnya Bunda Maia. Mau makan, mau tidur, sampai mau *pup* pun, lo akan inget terus sama dia. Begitulah cinta, lo akan *infeel ever after*. Bukannya malah mikirin balapan. Tria ... Tria ....”

Altan geleng-geleng. Di antara mereka bertiga, dia ah yang usianya paling muda. Namun dia jugalah *master* dari dua sahabat oroknya ini. Bakalan jadi apalah ini manusia bedua kalau tidak ada seorang Altan yang gagah perkasa dan sakti mandraguna ini melindungi mereka berdua. Ye, ‘kan?



Hari demi hari terlewati. Hari berganti hari minggu, berganti bulan hingga kandungan Bintang pun telah genap mencapai sembilan bulan tiga hari. Om Saka memprediksikan dia akan melahirkan seminggu lagi. Suami siaganya, telah dari jauh-jauh hari mengosongkan jadwal kerja luar kotanya untuk minggu depan. Dia ingin mendampingi Bintang saat melahirkan katanya. Hari ini adalah perjalanan bisnis terakhir Tian di luar kota. Setelah ini dia akan *mendem* saja di rumah dan menemani istrinya di saat-saat menjelang hari kelahiran anaknya.

“Kakak berangkat dulu, ya,” bisik Tian, membungkuk dan mencium keningnya lembut.

“Lusa kakak sudah pulang. Jangan melahirkan dulu sampai kakak pulang, ya?” Tian tertawa lembut. Semenjak Bintang hamil, Tian menjadi murah senyum dan tidak lagi terlalu membatu. Dia tidak ingin membuat anaknya stres karena ayahnya cemberut terus katanya.

“Bintang usahakan ya, Kak. Kakak baik-baik di sana, ya? Jangan sering-sering senyum di proyek. Inget kakak udah mau punya anak.” Nasihat Bintang pelan sambil nyindir. Tian tertawa, semenjak hamil tua, istrinya ini menjadi cemburuan sekali. Dia merasa segendut badak jawa katanya. Padahal istrinya ini malah tambah seksi karena dadanya tambah ... *anjay* pikirannya mesum lagi. Bisa ketinggalan pesawat ini kalau dia minta jatah.

“Iya, Sayang, iya. Apa pun nasihat kamu akan kakak laksanakan.” Tian mencium pipi kirinya sekali lagi sebelum menghilang di balik pintu.

Tian sedang memerhatikan pemasangan tiang pancang saat salah ponselnya bergetar. Nama bundanya terlihat layar ponsel.

“Ya Bun, ada apa? Hah! Bintang jatuh? Kok bisa. Jadi sekarang sudah di rumah sakit, ya? Ya sudah Tian akan pulang sekarang! Bun, to—tolong jagain Bintang dan anak Tian ya, Bun? Tolong banget ya, Bun? Tian berangkat ke rumah sakit sekarang.”

Perjalanan di pesawat yang hanya dua jam terasa dua tahun bagi Tian. Saat akhirnya dia tiba di rumah sakit dan mendorong pintu 254, Tian mematung melihat pemandangan yang ada di depan matanya. Bintang berbaring di sana dengan sebuah buntalan mungil di tangannya.

“Kak Tian? Cepat sekali kakak sampainya. Ayo masuk sini, Kak. Kok kakak malah bengong aja di situ?”

Tian nyaris tidak bisa melihat Bintang dari balik kabut tirai air matanya. Tian berjalan ke depan, masih tercengang. Tidak menyadari akan kehadiran bundanya, adiknya dan juga ayahnya. Disentuhnya lembut pipi mungil anaknya dan dikecupnya kening istrinya. Mata Bintang ikut menghangat saat tetes air mata Tian menyentuh dahinya. Suaminya menangis tanpa suara.

“Kakak hanya tahu kamu jatuh. Kakak begitu ketakutan.” Tian mengusap pipi basah Bintang dengan tangan gemetar.

“Iya, tadi kaki Bintang keserimpet karpet, lalu Om Saka memutuskan untuk melahirkan anak kita lebih awal karena sudah pecah ketuban. Bintang sengaja menyembunyikan soal persalinan karena Bintang tidak ingin kakak terlalu khawatir dan malah ngebut nantinya. Maaf ya, Kak?” Tian tidak bisa menjawab karena dia terlihat masih begitu ketakutan.

“Kakak ingin melihat putra kita?” Tian langsung mengangguk.

“Laki-laki.” Bintang mengangguk sambil tersenyum jahil.

“Dan perempuan.” Terdengar suara berat dari seberang kamar di dekat jendela, tempat ayahnya membungkuk di atas box bayi dan menggendongnya dengan rasa sayang.

“A—apa?” Tian sampai terduduk saking kagetnya. Anaknya kembar! *Alhamdulillah*, Tian langsung bersujud syukur seketika.

“Habis kakak tiap hari stres takut Bintang beginilah begitulah. Bintang jadi takut mau bilang kalau anak kita kembar. Nanti Kakak malah makin stres jadinya. Makanya ini Bintang mau jadiin kejutan aja. Kakak terkejut—”

“Terkejut aku terheran-heran ... sebab abang belum pernah ke sana. Untung datang namboru Panjajiiitan, martarombo kami di ja—”

“Merlyn! Jangan suka memotong pembicaraan orang tiba-tiba. Tidak sopan, Nak. Kalau kamu mau nyanyi sayur kol, di depan ruang bersalin saja sana. Biar saingan jejeritan sama ibu-ibu yang mau melahirkan di sana. Ayo bunda antar.”

Marilyn menarik tangan putrinya keluar kamar. Orang kakaknya mau romantis-romantisan malah di cut aja scenenya. Tiga orang lainnya di dalam kamar hanya bisa geleng-geleng.

“Matahari Diwangkara untuk putra kita. Kakak akan memanggilnya Hari. Dan Rembulan Diwangkara untuk putri kita. Kakak akan memanggilnya Bulan.” Ayah dan ibu baru itu akhirnya saling bertangisan haru dan berpelukan. Christian Diwangkara memandang anak dan menantu dalam diam. Dia terharu sekaligus mengelus dada. Ternyata nama cucu-cucunya pun tidak jauh dari keluarga tata surya, tapi di atas semua itu, air matanya pun mengalir perlahan. Dia bahagia melihat kebahagiaan anak, menantu dan cucu-cucunya.

Waktu tiadak pernah memiliki kuasa atas cinta. Cinta adalah satu-satunya yang mampu melampaui ruang dan waktu.

❖❖❖ **SELESAI** ❖❖❖

# Extra Part

Untuk pertama kalinya, Bintang merasa harus berterima kasih kepada ibunya. Sepulangnya dari rumah sakit, dia baru merasakan tugas menjadi seorang ibu yang sesungguhnya. Mengasuh seorang anak itu amat sangat tidak mudah. Benar-benar mengurus hati dan emosi. Makhluk sekecil ini ternyata bisa membuat seisi rumah heboh kalau sudah menangis. Menurut Tria, punya satu bayi saja sudah repotnya bukan kepalang, apalagi dua!

Namun yang membuat Bintang heran adalah sikap suaminya. Bila kebanyakan laki-laki akan pusing bila dihadapkan dengan segala keruwetan bayi, tapi Tian ini benar-benar seorang ayah siaga. Setelah siang hari bekerja di kantor, malam harinya dia masih saja terbangun kalau Hari atau Bulan menangis. Suaminya itu bahkan membantunya menenangkan salah satu buah hatinya, apabila dia sedang sibuk dengan yang satunya. Bintang terkadang kasihan melihat jadwal istirahat suaminya menjadi terganggu. Namun suaminya bersikeras mengatakan kalau dia memang menginginkan semua ini. Dia ingin menikmati segala kerepotan dan keseruan menjadi seorang ayah. Momen-



momen seperti ini hanya akan terjadi sekali seumur hidup katanya.

Saat pertama sekali mereka pulang ke rumah dengan membawa Hari dan Bulan, beberapa petugas rumah sakit menyarankan untuk memisahkan kamar bayi dengan orangtuanya. Menurut mereka, bayi yang tidur terpisah dengan orangtuanya akan cenderung menurunkan risiko kematian mendadak pada bayi atau SIDS. Di luar negeri sana, memang bayi sudah dibiasakan tidur terpisah dari orangtuanya. Tetapi budaya kita masih belum bisa menerima. Demikian juga dengannya dan Tian. Mereka tidak tega membiarkan buah hati mereka harus tidur sendiri. Sebagai alternatif lain, mereka menempatkan boks bayi pada Hari dan Bulan. Jadinya memang mereka tidur terpisah, tapi masih dalam kamar yang sama. Dengan adanya boks bayi, itu merupakan tindakan pencegahan terhadap risiko yang membahayakan bayi. Dengan begitu, bayi mereka tetap terkontrol, dan hati mereka pun lebih tenang.

Suara tangisan Bulan yang mendadak terbangun, menghentikan lamunannya. Dia segera menghampiri boks bayi berwarna merah muda, dan menimang-nimang putrinya. Bersenandung lembut dan mengayun-ayunkannya perlahan. Lahan, mata putrinya meredup dan akhirnya kembali tertidur. Baru saja dia akan membaringkan Bulan pada boksnya, jeritan Hari kembali membuat mata Bulan terbuka. Kalau sudah begini, bisa dipastikan kedua anaknya akan menangis berjamaah berdua. Seketika pintu kamar



terbuka. Suaminya muncul diambang pintu, masih dengan pakaian kerja. Hanya saja jasnya sudah tersampir di pundak, dan lengan kemejanya sudah digulung hingga ke siku.

“Baru pulang ya, Kak? Sudah, Kak. Istirahat saja dulu. Biar Bulan dan Hari, Bintang coba tenangkan sendiri. Kakak ‘kan capek.” Bintang mencoba mencegah suaminya yang sudah terlihat membungkuk di boks Hari.

“Nggak apa-apa, Sayang. Kakak malah seneng kalau pulang ke rumah bisa langsung menggendong si kembar. Semua rasa penat kakak di kantor, hilang semua kalau sudah melihat dua buah hati kita ini.” Suaminya kini mengayun-ayunkan Hari di lengan kekarnya. Bersenandung pelan hingga tangisan Hari berubah menjadi sedu sedan dan akhirnya hilang. Putranya telah tertidur pulas di lengan ayahnya sendiri. Setelah kedua anak kembarnya tertidur pulas, barulah mereka kembali menempatkannya di boks masing-masing.

“Kakak lapar tidak? Mau makan atau minum teh dulu?” Bintang bersiap-siap ke dapur. Dia ingin menyiapkan makanan untuk suaminya. Tian buru-buru menahan tangannya. “Nanti saja, Sayang. Kakak belum lapar. Kakak masih ingin berdua-duaan dengan kamu di sini. Rindu kakak belum habis pada kalian semua.” Tian memeluk istrinya seraya melayangkan pandangannya pada kedua buah hatinya. Segarnya aroma minyak kayu putih dan bedak bayi, membuatnya sangat betah berada di kamar ini.

“Kakak ini pulang-pulang sudah menggombal aja. Ayo kita makan dulu, Kak. Biar kuat nanti menggombalnya.”

Bintang menggoda suaminya. Suaminya terkekeh pelan sambil meraupnya dan mendudukkannya di pangkuan. Memeluknya erat dalam dekapan hangat. Bintang balas memeluk dan menghirup dalam-dalam aroma suaminya. Ada aroma *musk* dan sedikit keringat di pangkal lengannya. Inilah sesungguhnya aroma favoritnya. Bintang sama sekali tidak menyangka, dia yang biasanya sangat anti dengan yang namanya aroma keringat, apalagi aroma pangkal lengan orang, kini bisa berubah haluan seperti ini. Setelah menikah, dia menjadi pecandu aroma pangkal lengan suaminya. Bagian tubuh seseorang yang biasanya paling dihindari karena aromanya yang khas, tapi anehnya dia kini memfavoritkannya. Agak-agak sulit diterima akal sehat memang, tapi memang begitulah kenyataannya.

“Kamu kok seneng banget *ndusel-ndusel* di ketek, Kakak? Nggak enak lho aromanya. Kakak keringetan karena seharian di proyek terus.” Tian menghirup dalam-dalam aroma rambut istrinya. Seger banget. Wangi stroberi matang. Gemesin banget. Jadi pengen *ena-ena*. *Ups*, belum boleh! Belum juga empat puluh hari.

*Halo junior, sabar ya? Tabahkanlah hatimu. Panjangkan sabarmu. Ini ujian.*

“Bintang suka sekali aromanya, Kak. Asem-asem lecit ngangenin gimana gitu,” cengiran Bintang membuat Tian terkekeh pelan. Kata-kata Bintang membuatnya yakin, kalau istrinya ini sungguh-sungguh bisa menerimanya luar dalam. Ketek asem kecut aja, istrinya suka, apalagi hal-hal lainnya bukan? Untuk itu dia sangat bersyukur kepada Yang

Mahakuasa. Karena telah menitipkan seseorang yang sangat istimewa seperti Bintang, sebagai teman hidupnya.

“Bang Tian, Bintang. Kita makan, yuk? Mer sudah laper banget ini. Kangen-kangenannya dipending aja dulu. Nanti habis makan ‘kan bisa disambung lagi.” Suara lemas karena lapar adik iparnya, membuat Bintang mengurai pelukan suaminya. Adik iparnya ini memang apa adanya. Kalau dia memang lapar, itu artinya dia akan menguber-uber siapa pun yang belum turun, ke meja makan. Peraturan keluarga mereka memang begitu. Kalau semua anggota keluarga ada di rumah, maka wajib makan bersama.

“Lagian ‘kan belum bisa ngapa-ngapain juga. Toh si Bintang belum empat puluh hari. Mana bisa abang emek-emek. Ye, ‘kan?” Bintang dan Tian saling berpandangan. Mer ini kalau berbicara memang tidak ada filternya. Lancar saja seperti bus antar kota.

“Eh, Mer. Jangan berbicara seperti itu. Tidak baik. Jangan suka mengganggu privasi orang lain ya? Itu namanya tidak sopan.” Satu suara lagi terdengar si depan pintu. Kopol Galih Kurniawan Jati. Calon suami si Mer. Bintang merasa, Tuhan memang maha adil adanya. Mer yang sikap dan sifatnya begitu polos dan lugu, mendapatkan seorang pelindung seperti seorang Galih Kurniawan Jati. Setelah dinasihati oleh Galih, suara Mer tidak terdengar lagi. Sepertinya Mer sudah *diamankan* oleh Galih.

“Ayo kita makan dulu, Kak. Nggak enak sama orang-orang yang sudah menunggu di meja makan,” bujuk Bintang lagi. Kali ini suaminya menuruti kata-katanya. Langkah

kaknya mengikutinya menuju dapur. Suara-suara orang yang berbicara secara bersamaan, menyambut kedatangan mereka berdua. Terlihat kedua mertuanya, berikut Mer dan Galih, sudah duduk manis di meja makan. Melihat kedatangan mereka, Mer segera bertepuk tangan. “Akhirnya keluar juga kalian berdua. Cacing-cacing di perut kami sudah joget poco-poco dari tadi.”

“Maaf ya semuanya. Tian kangen sama si kembar.” Tian menjelaskan seraya tersenyum lebar. Semua yang ada di meja makan memahami. Namanya juga ayah baru, pasti sedang kemaruk-kemaruknya melihat ada dua *mainan baru*. Pembicaraan selanjutnya membahas tentang masalah pernikahan Mer dan Galih yang sudah di depan mata. Mer terlihat sangat antusias, sementara Galih lebih banyak memandangi adik iparnya itu daripada berbicara. Galih itu bucin tingkat dewa. Hanya saja, pak polisi ini pandai sekali menyembunyikan perasaannya. Lihatlah, setiap Mer berbicara, Galih akan terus memandangnya karena terpesona. Tidak perlu orang jenius untuk menebaknya. Karena sudah pasti, cintalah yang sudah bermain di sana. Bintang merasa bahagia untuk Mer dan Galih. Semoga mereka akan bahagia selama-lamanya.



*Lima belas tahun kemudian.*

Bulan sedang mengikat tali sepatunya yang lepas saat seseorang menarik kuncir delapannya.

“Teman-teman kamu semua sedang membersihkan taman sekolah, kamu malah enak-enakan duduk di sini!”

Sebuah suara bariton membentaknyanya dari arah belakang tubuhnya. *Keenan Atthaya Khalfani*. Bulan meradang. Ini kakak kelasnya sebiji memang selalu saja mencari masalah dengannya. *In hale, ex hale*, sabar.

“Sepertinya kakak sudah membutuhkan kacamata. Saya ini sedang mengikat tali sepatu yang lepas. Jongkok lagi posisinya. Bukan duduk, apalagi enak-enakan. Tuduhan kakak salah semua!” sahut Bulan tegas. Dia sudah capek seharian hilir mudik dan disuruh-suruh melakukan hal tidak berfaedah. Ini masih dituduh yang tidak-tidak lagi. Benar-benar membuat emosi jiwanya menggelora.

“Kamu berani-beraninya menyahuti kata-kata saya ya, Kentang?” Keenan kembali membentaknyanya. Kentang adalah nama panggilannya selama MOS di sekolah ini. Maklum saja, nama kelompoknya adalah Umbi. “Jadi kakak lebih memilih saya anggurin, daripada saya menjawab pertanyaan kakak? Begitu?” Bulan kini berdiri. Berhadap-hadapan dengan Keenan. Saling memandang dengan berani. Walaupun tingginya hanya sampai sedagu Keenan, tapi keberaniannya melebihi tinggi badannya. Bukan Bulan namanya kalau harga dirinya tidak mengangkasa.

“Karena kamu telah bertindak tidak sopan terhadap senior kamu, maka kamu akan saya hukumi!” Kuatnya suara Keenan seperti mengundang senior-seniornya yang lain mendekati tempat mereka berseteru. Bulan tenang-tenang saja. Dia kenal sekali dengan si Kenan ini berikut dengan keluarganya. Ayah Keenan adalah relasi ayahnya. Hanya saja si Kenan ini memang menyebalkan. Sedari TK pun mereka

sudah saling tidak suka. Tidak heran kalau setiap ada kesempatan, Keenan ini selalu berusaha menyusahkannya. Contohnya ya saat ini.

Bulan tersenyum iblis. Tidak masalah kalau Keenan akan menghukumnya. Dia sudah punya rencana balas dendam yang cantik untuk mempermalukan Kenan. Dia teringat pada sebuah kondom yang terjatuh dari tas ransel Keenan tadi pagi. Kondom itu jatuh saat Keenan mengeluarkan bukunya. Sepertinya kondom itu sengaja diselipkan di antara helaian bukunya. Sekarang kondom itu sedang bobo cantik di saku roknya. Menunggu untuk segera viral dan diperdebatkan.

*Sebentar lagi, gue akan membuat lo malu tujuh turunan, tujuh tanjakan, tujuh tikungan, Bang Ke.*

Jika mereka kebetulan bertemu, dia memang memanggil abang pada Keenan. Dan dia menyukai padanan kata abang berikut namanya. Bang Ke! *Sounds so nice. Isn't it?*

“Ada apa sih, Ken? Siang-siang udah perang aja lo berdua? Nih, Kentang bikin salah apa lagi?” Randy, rekan Kenan mendekatinya, berikut Nindya dan Tika. Jelmaan nenek lampir abad kini. Setiap melihat junior cantik, bawaannya beringas saja. Kedengkian yang hakiki telah merasuki hati mereka berdua.

“Lo buat masalah lagi, Kentang? Nggak kapok apa lo dihukum terus sama Keenan? Jangan-jangan lo emang sengaja mencari masalah dengan Keenan ya, biar bisa deket-deket sama dia?” tuduh Nindya sambil memelototkan matanya. Bintang membuat gerakan seperti ingin muntah.

“Jangan samain saya dengan Kak Nindya, dong. Hanya karena Kak Nindya suka cari perhatian sama Bang Ke, eh Kak Keenan, kakak jadi merasa semua orang kelakuannya kayak kakak. Maaf, saya masih waras. Bang Ke, eh Kak Keenan, sama sekali bukan tipe saya,” jawab Bintang sambil tersenyum iblis. Dia benar-benar puas lahir batin melihat Nindya dan Keenan mendelikkan matanya. Mampus dah lo pada!

“Bacot si Kentang ini, banyak bener. Udah, lo hukum aja dia seberat-beratnya, Ken,” geram Nindya. Keenan mendekatinya sambil berkacak pinggang.

“Kamu sekarang saya hokum *squat jump* lima puluh kali. Ayo segera mulai!” Nindya auto tersenyum culas saat mendengar hukuman yang harus dia terima. Baiklah, *show time!*

“Iya. Nggak masalah. *Squat jump* lima puluh kali, ‘kan? Tapi tolong pegangin dulu ini kondomnya Kak Keenan. Tadi kondom ini jatuh saat kakak mengeluarkan buku. Nyelip kayaknya di buku kakak. Ini sekarang saya balikin. Simpen baik-baik ya, Kak?” Lapangan basket seketika heboh. Dimulai dari cuit-cuit heboh bernada mengejek, sampai tawa geli kakak-kakak kelasnya yang lain. Suasana pun panas seketika. Wajah Keenan memerah sampai ke telinga-telinganya. Sepertinya dia malu luar biasa. Nindya dan Tika pucat pasi. Sepertinya mereka kecewa setelah insiden kondom ini ketahuan. Ekspekrasinya mereka berbanding terbalik dengan kenyataan, sepertinya.

“Kamu ikut dengan bapak ke ruang BK sekarang, Keenan Atthaya Khalfani!” Suara bas membentak kencang. Bagus! Ternyata Pak Simangunsong, guru BK, ada juga di sini. Selesailah Keenan kali ini! Haha! Mampus!

“Kamu tunggu pembalasan saya ya, Bulan Diwangkara. Mulai hari ini dan selanjutnya, saya akan membuat hidupmu sengsara!” Dengkus Keenan geram penuh dendam.

“Saya akan menunggu dengan senang hati, Bang Ke, eh Kak Kenan. Semoga saja semua harapan Kak Keenan segera terwujud. Amin.” Bulan menengadahkan kedua tangannya ke atas. Seperti orang berdoa. Dia juga melemparkan tatapan lugu-lugu manis kepada pada seniornya, yang menatapnya dengan berbagai mimik wajah. Sebagian terlihat marah, tetapi sebagian lagi sepertinya malah senang. Sebagian dari yang terlihat senang itu justru adalah teman-teman akrab si Keenan. Lihatlah, tidak ada teman yang sejati, bukan? Dia yakin, walaupun mereka mengaku teman pada Keenan, sesungguhnya mereka itu iri dengan semua kelebihan Keenan. Mereka hanya menutupinya dengan topeng saja. Supaya wajah aslinya tidak terlihat. Manusia dengan segala kebusukannya, memang luar biasa!

Bulan meninggalkan lapangan dengan bersiul-siul gembira. Dia bersikap seperti tidak ada kejadian yang perlu dia khawatirkan.

“Lan, lo hebat beut *dah*. Bisa membuat Kak Keenan mati kutu begitu. Lo ini emang kagak ada takut-takutnya jadi orang ya? Salut gue!” Nastiti menyambut kedatangannya di kelompok Umbi, sambil bertepuk tangan. Dia hanya



tersenyum. Semenjak ibunya menceritakan tentang masa sekolahnya yang kerap dibully karena berat badannya, dia sudah berikrar. Apabila ada orang atau sekelompok orang yang menindasnya di sekolah atau di mana pun, akan dia libas!

Dia ini, Bulan Diwangkara. Anak dari Christian Diwangkara Jr dan Bintang Sabda Alam. Pantang baginya diintimidasi apalagi ditindas orang. Lo jual, gue borong!

Dia tidak tahu masa depan akan seperti apa dan tantangan apa saja yang akan dihadapinya kelak. Satu hal yang dia tahu pasti, dia tidak boleh takut terhadap apa pun dan siapa pun juga. Dia harus memerdekakan hati dan pikirannya.

“Gue bukan hebat, Nas. Gue hanya nggak sudi dijadikan korban pelengkap penderita. Ayo kita merapatkan barisan. Sepertinya senior-senior kita akan kembali memberi kita pekerjaan yang sebenarnya lebih mirip hukuman.” Bulan, Nastiti dan enam orang anggota kelompok Umbi yang lain mulai merapatkan barisan. Seseorang kembali menghampiri barisannya. Keenan!

“Hukuman kamu tadi belum selesai. Saya mau kamu menyelesaikannya sekarang!” Bulan tersenyum. Jangankan *squat jump* lima puluh kali. Seratus kali pun dia mampu. Olahraga adalah makanannya sehari-hari. Dengan gembira dia melaksanakan hukumannya. Dia malah menambah dengan gerakan-gerakan lain yang mempesona. Semua orang yang menontonnya bertepuk tangan riuh saat dia menyelesaikan hukumannya.

“Bagaimana, Kak Kenan? Sudah selesai ‘kan hukuman saya?” Bulan tersenyum manis.

“Untuk saat ini sudah, tapi akan ada hukuman-hukuman lainnya yang antri untuk kamu jajajl. Jangan senang dulu,” cibir Keenan sambil mengkertakkan gerahamnya. Dia gemas sekali karena si BulBul ini bisa saja mementahkan semua kata-katanya.

“Kakak sampai segitunya mau ngitungin jenis-jenis hukuman untuk saya. Cinta banget sama saya ya, Kak? Sampai nggak bisa jauh-jauh dari saya,” sindir Bulan lagi. Keenan sampai kepengen menggigit ring basket sakit gregetannya.

“Cinta? Sama kamu? Mimpi!”

“Baiklah. Kita lihat saja, sampai kapan mimpi kakak akan bertahan.” Bulan mengedipkan matanya dan kembali ke barisannya.

Sementara Keenan yang ditinggalkan memegang dadanya.

*Halo hati, jangan macam-macam ya? Pokoknya gue nggak suka sama dia!*

Kenan kembali ke depan bersama dengan teman-temannya dengan irama jantung yang berbeda dari yang biasanya. Semoga saja dia tidak akan pernah jatuh cinta dengan gadis bar-bar itu. Semoga saja.



# Tentang Penulis

Hanya seorang ibu rumah tangga yang hobby menulis disela-sela waktu luangnya. Penulis sudah memulai menulis puisi dan cerpen sejak SMP.

Kontak penulis ada di akun :

Wattpad dengan id : Suzy Wiryanty

IG : Suzy Wiryanty

FB : Suzy Wiryanty

# Ucapan terima kasih dari redaksi Bee media

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bee media.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEE MEDIA  
Jl. Pendopo no 46  
RT.19 RW.04 SEMBAYAT  
MANYAR-GRESIK  
JATIM-51151  
WA. 0812-5207-0525  
FB. Cahya indah  
IG. Beemedia47  
Shopee: Beemediashop

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.  
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan  
nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,  
Redaksi Bee Media